



**UNIVERSITAS
BINA BANGSA GETSEMPENA**

ISSN 2987- 808X

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Seminar Nasional Teknologi, Kesehatan, dan Pendidikan (TEKAD) Universitas Bina Bangsa Getsempena

Edisi Oktober 2022



Tema

*"Bangkitkan Pendidikan, Teknologi, dan Kesehatan Lebih Cepat,
untuk Indonesia Lebih Kuat"*

Banda Aceh, 19 s.d. 21 Oktober 2022

Organized by:

Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh, Indonesia

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Teknologi, Kesehatan, dan Pendidikan (TEKAD)

Universitas Bina Bangsa Getsempena

Tema:

“Bangkitkan Pendidikan, Teknologi, dan Kesehatan Lebih Cepat,
untuk Indonesia Lebih Kuat”

Banda Aceh, 19 s.d. 21 Oktober 2022

Keynote Speaker:

Dr. Ir. Rizal Munadi, M.M., M.T.

Drs. Sulaiman Bukhari, M.Pd.

Suhartini, S.Kp., MNS., Ph.D.

Dr. Ir. Ramzi Adriman, S.T, M.Sc.

Reviewer:

Dr. Syarfuni, M.Pd

Dr. Munawar, M.Pd

Mulia Putera, M.Pd, M.Sc, Ph.D in Ed

Mukhroji, ST, MT

Ns. Mahruri Saputra, M.Kep

Nelva Riza, SST, M.Kes

Regina Rahmi, M.Pd

Rika Kustina, M.Pd

Editor:

Dr. Sariakin, M.Pd.

Dr. Maulizan ZA, M.Pd.

Dr. Rahmatullah, M.Si.

Ahmad Nasriadi, M.Pd.

Riza Oktatiana, M.Pd.

Yusrawati JR Simatupang, M.Pd.

SUSUNAN PANITIA PELAKSANA
SEMINAR NASIONAL
Teknologi, Kesehatan, dan Pendidikan (TEKAD)
Universitas Bina Bangsa Getsempena
Edisi Oktober 2022

Penanggung jawab : Dr. Lili Kasmini, S.Si, M.Si
Ully Muzakir, MT
Intan Kemala Sari, M.Pd
Cut Marlina, M.Pd
Dr. Mardhatillah, M.Pd
Fitriah Hayati, M.Ed

Ketua Panitia : Dr. Akmaluddin, M.Pd
Sekertaris : Helnita, M.Pd.

Bidang Keuangan : Epi Susanti, SE
Nia Sarita, SE

Bidang Acara : Yusrawati JR Simatupang, M.Pd
Fitriani, M.Pd

Bidang Dokumentasi : Hendra Kasmi, M.Pd

Bidang Perlengkapan dan Persiapan
: Munzir, M.Pd
Novia Rozalini, M.Pd
Rachmat Suwandi
Muhammad Chaizir, S.Kom
Dewi Yunisari, M.Pd

Pengarah Panel : Ahmad Nasriadi, M.Pd
Rosdiana, M.Pd
Zulheri IS, M.Pd
Rossiana Ginting, M.Pd
Riza Oktariana, M.Pd

SAMBUTAN REKTOR

Assalamualaikum Wr Wb.

Yang terhormat Ketua Yayasan Pendidikan Getsempena – Bapak Ir. H. Hidayatullah, MT

Yang terhormat Keynote Speaker, Kepala LLDIKTI XIII Aceh – Bapak Dr. Ir. Rizal Munadi, M.M., M.T.

Yang terhormat para pemateri: Drs. Sulaiman Bukhari, M.Pd

Suhartini, S.Kp., MNS., Ph.D

Dr. Ir. Ramzi Adriman, S.T, M.Sc

Serta seluruh peserta Seminar Nasional Teknologi, Kesehatan, dan Pendidikan (TEKAD)

Seminar Nasional Teknologi, Kesehatan, dan Pendidikan (TEKAD) yang diselenggarakan oleh Universitas Bina Bangsa Getsempena ini mengusung tema Bangkitkan Pendidikan, Teknologi, dan Kesehatan Lebih Cepat, untuk Indonesia Lebih Kuat. Saya merasa bangga karena kegiatan ilmiah sejenis ini telah rutin diselenggarakan sejak 2017 hingga sekarang melalui kolaborasi beberapa lembaga atau unit kerja. Di tahun ini, Seminar Nasional diselenggarakan secara kolaborasi antara Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) dan Magister Penjaminan Mutu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa Getsempena sebagai bentuk komitmen institusi merangkul percepatan publikasi hasil penelitian di bidang Pendidikan, Kesehatan, dan Teknologi.

Dalam seminar ini para peneliti, praktisi, stakeholders, dan pengambil kebijakan baik dari unsur pemerintah maupun unsur swasta saling berkumpul dan mempererat hubungan baik di Provinsi Aceh maupun diseluruh kawasan Indonesia untuk memikirkan dan memberikan masukan Bersama dalam isu Pendidikan, Kesehatan, dan Teknologi. Saya berharap hasil-hasil riset terbaru dapat didiskusikan dan ide-ide penelitian ke depan dapat muncul dari pertemuan seminar nasional ini. Dengan adanya kegiatan seminar nasional ini, saya juga harapkan dapat menjadi upaya aktif perguruan tinggi untuk mendukung Indonesia dalam menghadapi Merdeka Belajar bagi seluruh elemen Pendidikan serta meningkatkan kecakapan masyarakat dalam menghadapi berbagai revolusi. Semoga dapat memberikan masukan yang konstruktif bagi para pemangku kebijakan di Indonesia.

Akhir kata, saya ucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah menyukseskan seminar ini, selamat mengikuti seminar dan rangkaian kegiatan pendukungnya. Semoga apa yang kita lakukan hari ini bermanfaat bagi kemajuan Indonesia mendatang.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Banda Aceh, Desember 2022
Rektor Universitas Bina Bangsa
Getsempena

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt, tuhan semesta alam yang telah melimpahkan kesehatan dan keberkahan serta kesempatan berpikir dari-Nya sehingga tim penulis dan peserta seminar dapat menyelesaikan penyusunan buku prosiding Seminar Nasional Teknologi, Kesehatan, dan Pendidikan (TEKAD) yang diselenggarakan oleh Universitas Bina Bangsa Getsempena ini dengan baik. Tujuan penulisan buku ini yaitu untuk memberikan referensi analisis teknologi, Kesehatan, dan pendidikan bagi para peneliti, praktisi, mahasiswa dan berbagai pihak untuk terus melakukan inovasi dan perubahan untuk kemajuan bangsa dalam ketahanan dan kecakapan di era literasi digitalisasi teknologi ini. Seminar nasional merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan Universitas Bina Bangsa Getsempena untuk mempublikasikan hasil-hasil temuan dan pembaruan dari hasil penelitian. Diharapkan hasil-hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan perubahan nyata terhadap langkah dan kebijakan yang harus diambil khususnya dibidang teknologi, kesehatan, dan pendidikan.

Penerbitan prosiding ini tidak lepas dari peran aktif berbagai pihak seperti Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi LLDIKTI XIII Wilayah Aceh di bawah pimpinan Bapak Dr. Ir. Rizal Munadi, M.M., M.T., Ketua Yayasan Pendidikan Getsempena di bawah pimpinan Bapak Ir. H. Hidayatullah, MT., dan Rektor Universitas Bina Bangsa Getsempena, Ibu Dr. Lili Kasmini, S.Si, M.Si. Kegiatan seminar nasional ini juga diorganisasikan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat di bawah Ibu Intan Kemala Sari, M.Pd yang berkolaborasi dengan dosen dan mahasiswa pada Program Magister Penjaminan Mutu Pendidikan di UBBG.

Penyelenggara menyadari bahwa penyusunan prosiding ini adalah suatu publikasi hasil penelitian yang berkelanjutan dan memungkinkan adanya perkembangan selanjutnya. Meskipun prosiding telah diterbitkan namun diskusi dan temuan-temuan baru terkait isu penelitian akan terus berkembang. Untuk itu tim penulis mengharapkan kritik, saran, dan masukan dari pembaca untuk perbaikan prosiding untuk masa yang akan datang. Akhir kata tim penulis menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penyusunan prosiding ini, khususnya para peserta seminar nasional dan pihak terkait lainnya.

Banda Aceh, Desember 2022
Tim Penyelenggara

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
Teknologi, Kesehatan, dan Pendidikan (TEKAD)
Universitas Bina Bangsa Getsempena
Edisi Oktober 2022

DAFTAR ISI

SAMBUTAN REKTOR.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
Nazuarsyah dan Ully Muzakir Rancangan Alat Ukur Suhu Laboratorium Kesehatan Berbasis Internet Of Things (IOT)	1
Miswardi Implimentasi Pembelajaran Penggunaan Akun Belajar ID dalam Meningkatkan Keterampilan Guru	9
Nellia Fitriyani dan Anissatul Fajri Pengaruh Supervisi Akademik dan Evaluasi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Mutu Pendidikan Terhadap Kinerja Guru SD Negeri Gue Gajah Aceh Besar	20
Anissatul Fajri dan Nellia Fitriyani Pengaruh Akreditasi Sekolah Terhadap Mutu Pendidikan di SD Negeri 1 Lamcot Aceh Besar.....	36
Evi Yanti Pelibatan Orang Tua Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga Taman Kanak-Kanak (Study Kasus Memasak Bubur Asyura Di TK Ashabul Yamin)	50
Mudassir Penerapan Model Pembelajaran Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD Negeri 6 Banda Aceh.....	67
Safrial Peran Akreditasi dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Negeri Kuta Bakmee	76
Eli Sumarni, Safrial, dan Juliana Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru di SD Negeri Reukih Indrapuri.....	87

Nur Afriani

Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri Lamleot
Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar

104

Sri Wahyuni

Pengaruh Supervisi Manajerial Kepala Sekolah Dan Disiplin Guru Terhadap
Peningkatan Mutu Pembelajaran

114

Syarifuddin, Hamdani, dan Murdani

Pendidikan Dasar Karakter di SD Negeri Lam Ura.....

225

Kartiningsih Budiati

Pengaruh Supervisi Akademik Terhadap Kinerja Guru di Sekolah Dasar Islam
Terpadu Nurul Fikri Aceh.....

235

Asmawati

Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Utama Peningkatan Mutu Pendidikan Guru SD
Negeri Gugus Krueng Raya Kabupaten Aceh Besar.....

247

Isfaniari, Inayah dan Lisa Fiyerni

Peran Orangtua Pada Penggunaan Smartphone Oleh Siswa Sd Negeri Lampageu
Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar

259

Hamli Darni, Nurdial, dan Ana Mujriyanti

Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan
Pada Anak Usia Dini di TK Karyawan Kota Baru Banda Aceh.....

265

Nurmalawati, Fitriah, dan Yulia Fajri

Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Manajemen Pembelajaran Online
Studi Kasus di Sekolah Dasar Aceh Besar

289

Cut Leni Marlina, Asmawati, dan Anissatulfajri

Kepemimpinan Transformasional Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan
Anak Usia Dini

296

Artati, Yeni Mutiawati² dan Hamdi Yusliani

Strategi Pembelajaran Tahfiz Dengan Menggunakan Metode Kauny Quantum
Memori di SDIT Hafizul Ilmi

309

Al Fajri Kamal Ayu

Model-Model Strategi Pemasaran Sekolah/Madrasah dalam Meningkatkan
Minat Masyarakat

325

Zulkhaidir, Boyzami

Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Pembuatan Kelengkapan Perangkat Pembelajaran Daring Melalui Supervisi Kepala Sekolah di SD Negeri Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar

341

Azhar

Peningkatan Prestasi Dan Minat Belajar Peserta Didik Pelajaran Matematika Materi Lingkaran Melalui Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif *Tipe Think Pair Share (Tps)* di Kelas VIII-7semester Genap MTSN 4 Pidie

353

Rusydi

Peran Serta Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan
(Analisis Undang-Undang No 20 Tahun 2003)

364

Nurrikha, Zulkhaidir, Suraiya

Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Model Vak Dengan Multimoda Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Darul Imarah

377

Mawardi dan Iswani

Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Materi Batas dan Fungsi Wilayah Nkri Dengan Penggunaan Metode Diskusi

383

Irfandi, Zikrur Rahmat, dan I Made Dwi Sastra Wargama

Penguatan Dan Dorongan Falsafah Dalam Pendidikan *Education And Sport Science* Bidang Olahraga *Soccer*

396

Sri Ramadani

Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah Tk Nurul Iman Berbasis PPEPP

409

Juliana, Nur Afriani, dan Cut Leni Marlina

Analisis Profesionalisme Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Sekolah Dasar Negeri Sihoum Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar

415

Amrullah, Aidi Husni, Boyzami

Hubungan Minat Terhadap Prestasi Belajar Siswa

425

Lisa Fiyerni dan Azhar

Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Keterampilan Tenaga Pendidik dalam Pelaksanaan Proses Pembelajaran Di Kelas Melalui Supervisi Administrasi Pembelajaran Oleh Kepala Sekolah.....

435

Fitriah , Nurmalawati , dan Lilis Triana

Peran Pengawas Pembina Sekolah Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Kinerja Guru Di SMPN 1 Kuta Baro 445

Suraiya, Nurrikha, Boyzami

Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VI SD Negeri Lampeuneurut Kabupaten Aceh Besar 458

Dian Huriana

Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengimplementasikan Program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) Peserta Didik di SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh..... 466

Murdani, Syarifuddin, dan Hamdani

Peningkatkan Mutu Pendidikan di Aceh Besar Melalui Supervisi Pendidikan.... 479

Lilis Triana

Kegiatan Kkg Gugus 12 Indrapuri untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Penerapan Strategi Paikem..... 487

Nazariana

Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah: Peran Prinsip Administrasi, Profesionalisme Guru dan Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Mutu Sekolah..... 498

Zikrur Rahmat, Irfandi, Edy Gunawan dan Syamsudin

Hambatan Guru Daerah Pedalaman Dalam Mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru (PPG)..... 509

YuliaFajri, Hamli Darmi ,Ana Mujriati

Penggunaan *Media Loose Parts* Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B TK Tutwuri Handayani 521

Iswani dan Mawardi

Solusi Kelancaran Proses Belajar Mengajar (PBM) “Tarputsijan” Di SD Negeri 2 Lamteuba..... 532



RANCANGAN ALAT UKUR SUHU LABORATORIUM KESEHATAN BERBASIS INTERNET OF THINGS (IOT)

Nazuarsyah*¹ dan Ully Muzakir²
^{1,2}Universitas Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Pemantauan suhu ruangan laboratorium kesehatan UBBG saat ini masih menggunakan cara manual yaitu individu harus memonitor secara langsung suhu udara di laboratorium. Hal ini sangat tidak efisien karena individu harus selalu berada disekitar lokasi laboratorium. Oleh karena itu akan dirancang sebuah alat ukur suhu berbasis *Internet of Things (IoT)* yang dapat dipantau dari jarak jauh. Pada penelitian ini menggunakan sebuah *microcontroller NodeMCU esp8266* untuk melakukan tugas dan operasi mengumpulkan serta mengirim data suhu ke platform *IoT* secara *realtime*. Ada sebuah sensor suhu DS18B20 yang dipasangkan pada *microcontroller* tersebut untuk mendeteksi kondisi suhu disekitarnya, data suhu yang telah diperoleh akan ditampilkan pada layar *Liquid Crystal Display (LCD)*. Hasil pengujian alat ini dari sisi *software* dan *hardware* berfungsi dengan baik dalam mengumpulkan dan mengirimkan data suhu selama 15 hari ke platform *IoT*, dan dapat dimonitor dari jarak jauh menggunakan komputer atau *smartphone*, dan lebih efisien.

Kata Kunci: *IoT, NodeMCU esp8266, Sensor DS18B20, Platform IoT*

Abstract

Room temperature monitoring of the UBBG health laboratory currently still uses manual methods namely, individuals must directly monitor the air temperature in the laboratory. This is very inefficient because individuals must always be around the laboratory location. Therefore, an Internet of Things (IoT) based temperature measuring instrument will be designed that can be monitored remotely. This study used a NodeMCU esp8266 microcontroller to perform tasks and operations to collect and send temperature data to the IoT platform in realtime. There is a DS18B20 temperature sensor attached to the microcontroller to detect the surrounding temperature conditions, the temperature data that has been obtained will be displayed on the Liquid Crystal Display (LCD) screen. The test results of this tool from the software and hardware side function well in collecting and sending temperature data for 15 days to the IoT platform, and can be monitored remotely using a computer or smartphone, and are more efficient.

Keywords: *IoT, NodeMCU esp8266, Sensors DS18B20, Platform IoT*

PENDAHULUAN

Pemeliharaan atau penyimpanan alat dan bahan laboratorium kesehatan tidak hanya dilakukan dengan menjaga kebersihan, mengemas, dan menempatkan sesuai dengan jenisnya, akan tetapi harus disimpan di dalam ruangan yang dapat menjaga kestabilan

*correspondence Address (Aceh Besar)
E-mail: nazuarsyah@bbg.ac.id

suhunya agar tidak mengalami kerusakan. Kerusakan pada komponen alat akibat suhu ruangan yang tinggi atau suhu ruangan yang terlalu rendah. Ruangan pemeliharaan atau penyimpanan alat dan bahan laboratorium harus memiliki alat pendingin udara seperti Air Conditioner (AC) dengan kondisi hidup secara terus-menerus dengan suhu antara 16 – 20 derajat Celcius. Apabila suhu ruangan tidak terjaga dengan baik maka alat-alat seperti yang terbuat dari karet, lateks, plastik, silikon, logam, kayu, fiber, dan bahan tahan korosi seperti baja tidak terlindungi dengan aman sehingga masa pakai alat dan bahan lebih pendek dan tidak dapat berfungsi, sehingga praktik di laboratorium kesehatan tidak dapat berjalan dengan baik.

Internet of Things (IoT) merupakan sebuah konsep teknologi yang menggambarkan banyak perangkat dan layanan yang saling terhubung. Teknologi IoT mampu mengurangi biaya operasional, meningkatkan efisiensi, dan pengoptimalan penggunaan sistem yang ada (Joshua E. Siegel, 2018).

NodeMCU esp8266 adalah sebuah microcontroller sekaligus modul wireless yang terdapat dalam satu board yang berfungsi sebagai perangkat kendali sensor dan aktuator, mengumpulkan dan mengirimkan data ke platform IoT (Peby Wahyu Purnawan, 2019).

Sensor DS18B20 digunakan untuk mendeteksi suhu yang ada disekitar, sensor DS18B20 juga dapat digunakan untuk pengambilan data suhu pada manusia yang ditempatkan pada bagian ketiak individu (Widya Cahyadi, 2021).

Platform IoT seperti Thingspeak merupakan salah satu aplikasi yang digunakan untuk menerima dan menyimpan data sensor secara realtime yang dikirim oleh microcontroller. Data sensor yang telah disimpan tersebut kemudian dapat ditampilkan dalam bentuk grafis (Kabul Setiya Budi, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk merancang sebuah alat ukur suhu laboratorium kesehatan berbasis Internet of Things (IoT) yang dapat dimonitor dari jarak jauh secara terus menerus.

METODE PENELITIAN

Identifikasi Masalah

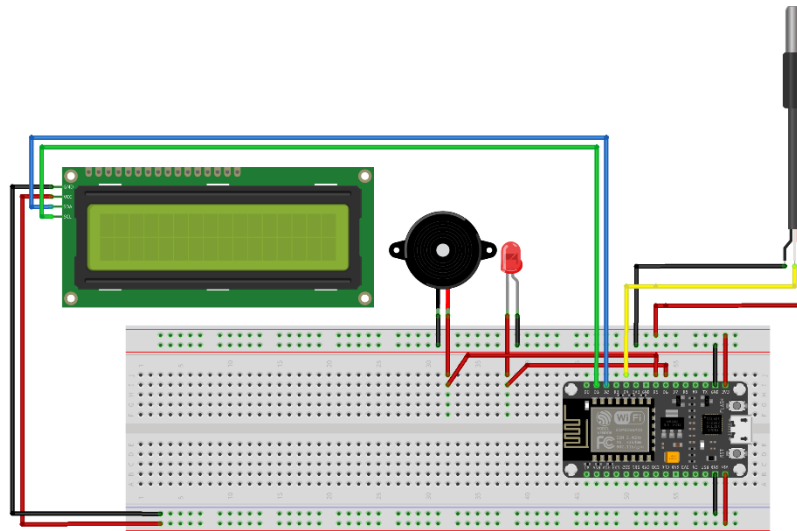
Bagaimana membuat sebuah alat ukur suhu laboratorium kesehatan berbasis *Internet of Things (IoT)* yang dapat dipantau dari jarak jauh secara terus menerus menggunakan komputer atau *smartphone*.

Perancangan Alat

Perancangan alat monitoring suhu terdiri dari 2 bagian yaitu alat ukur suhu dan aplikasi monitoring suhu. Pada metode perancangan alat ukur suhu akan terhubung dengan *platform IoT* (aplikasi berbasis *web*) dan aplikasi *android*. *Platform IoT* akan dapat menyimpan data suhu dan menampilkan grafik suhu secara *realtime*, dan link publik dari *platform IoT* tersebut disimpan kedalam aplikasi *android* sehingga grafik suhu juga dapat dimonitor melalui *smartphone*.

Pembuatan Alat

Pembuatan alat monitoring suhu dimulai dari pembuatan rangkaian alat. Rangkaian alat tersebut terdiri dari *NodeMCU esp8266*, sensor *DS18B20*, *LCD I2C*, *LED*, *buzzer*, kabel *jumper*, kabel *micro usb*, *charger*, dan *breadboard*. Rangkaian alat tersebut disusun pada *breadboard* sehingga tidak perlu melakukan penyolderan terhadap alat.



Gambar 1. Rangkaian Alat

Pembuatan aplikasi pemantauan suhu berbasis *android* bertujuan untuk menjadi alat pantau suhu yang dapat diakses melalui *smartphone*. Aplikasi ini akan menampilkan nilai dan grafik suhu ruangan secara *realtime* dan terus menerus yang berasal dari *platform IoT* dengan menggunakan koneksi *internet*. Tahapan pembuatan aplikasi *android* dikerjakan setelah pembuatan alat ukur suhu dan *widgets* pada *platform IoT*.

Pengujian Alat

Setelah selesai dilakukan perancangan dan pembuatan alat, selanjutnya tahap pengujian alat menggunakan metode uji *blackbox testing* yang bertujuan untuk mendapatkan hasil eksekusi melalui data uji dan melakukan pemeriksaan fungsional dari perangkat lunak dan perangkat keras.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian sistem yang dilakukan dengan menggunakan metode uji *blackbox testing* pada alat baik dari sisi *hardware* maupun *software*. Dari sisi *hardware* yaitu: (1) Koneksi dari *nodeMCU* ke jaringan *internet*, (2) Fungsi sensor DS18B20, (3) Fungsi *buzzer*, (4) Fungsi *LED*, dan (5) Fungsi *LCD*. Sedangkan dari sisi *software* yaitu: (1) Menampilkan *gauge*, dan (2) Grafik.



Gambar 2. Alat Pantau Suhu Berbasis IoT

Tabel 1. Hasil pengujian fungsi koneksi *NodeMCU* ESP8622

No	Pengujian	Hasil Yang Diharapkan	Hasil Pengujian	Kesimpulan
1	Terhubung ke jaringan internet	<i>NodeMCU</i> esp8266 terhubung ke jaringan internet	Sesuai Harapan	Valid
Tingkat keberhasilan				100%

Tabel 1 merupakan hasil pengujian fungsi koneksi *NodeMCU* esp8266 ke jaringan internet. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa koneksi *NodeMCU* esp8266 ke jaringan internet berhasil 100% dan bekerja sesuai harapan (kode *SSID* dan *password* yang diunggah ke esp8266 valid).

Tabel 2 Pengujian Fungsi Sensor DS18B20

No	Pengujian	Hasil Yang Diharapkan	Hasil Pengujian	Kesimpulan
1	Sensor DS18B20 mendeteksi suhu	Sensor DS18B20 dapat mendeteksi suhu pada temperature 16	Sesuai Harapan	Valid
	Sensor DS18B20 mendeteksi suhu	Sensor DS18B20 dapat mendeteksi suhu pada temperature 17	Sesuai Harapan	Valid
	Sensor DS18B20 mendeteksi suhu	Sensor DS18B20 dapat mendeteksi suhu pada temperature 18	Sesuai Harapan	Valid

Sensor DS18B20 mendeteksi suhu	Sensor DS18B20 dapat mendeteksi suhu pada temperature 19	Sesuai Harapan	Valid
Sensor DS18B20 mendeteksi suhu	Sensor DS18B20 dapat mendeteksi suhu pada temperature 20	Sesuai Harapan	Valid
Sensor DS18B20 mendeteksi suhu	Sensor DS18B20 dapat mendeteksi suhu pada temperature 21	Sesuai Harapan	Valid
Sensor DS18B20 mendeteksi suhu	Sensor DS18B20 dapat mendeteksi suhu pada temperature 22	Sesuai Harapan	Valid
Sensor DS18B20 mendeteksi suhu	Sensor DS18B20 dapat mendeteksi suhu pada temperature 23	Sesuai Harapan	Valid
Sensor DS18B20 mendeteksi suhu	Sensor DS18B20 dapat mendeteksi suhu pada temperature 24	Sesuai Harapan	Valid
Tingkat keberhasilan			100%

Tabel 2 merupakan hasil pengujian fungsi sensor DS18B20. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah sensor tersebut dapat mendeteksi suhu yang ada disekitar (ruangan). Hasil pengujian fungsi sensor menunjukkan bahwa sensor tersebut dapat mendeteksi suhu ruangan dan sensitiv terhadap perubahan suhu yang terjadi disekitar (ruangan), dengan cara menurunkan dan menaikkan temperature suhu pada unit *Air Conditioner* (AC).

Tabel 3 Pengujian Fungsi *Buzzer*

No	Pengujian	Hasil Yang Diharapkan	Hasil Pengujian	Kesimpulan
1	<i>Buzzer</i>	<i>Buzzer</i> berbunyi	Sesuai Harapan	Valid
Tingkat keberhasilan				100%

Tabel 3 merupakan hasil pengujian fungsi *buzzer*. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *buzzer* dapat berbunyi. Hasil pengujian *buzzer* menunjukkan bahwa *buzzer* berbunyi pada saat kondisi suhu ruangan > 20 derajat Celsius.

Tabel 4 Pengujian LED

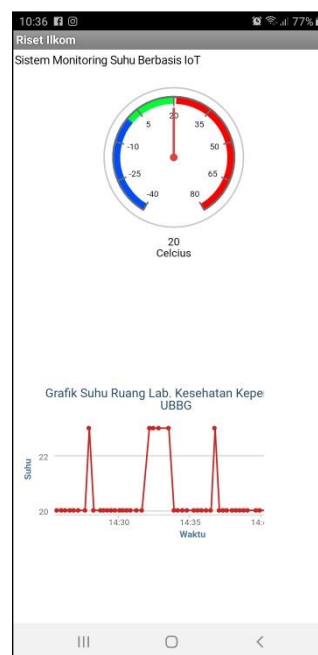
No	Pengujian	Hasil Yang Diharapkan	Hasil Pengujian	Kesimpulan
1	<i>LED</i>	<i>LED</i> menyala	Sesuai Harapan	Valid
Tingkat keberhasilan				100%

Tabel 4 merupakan hasil pengujian fungsi *Light Emitting Diode (LED)*. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *LED* dapat menyala. Hasil pengujian *LED* menunjukkan bahwa *LED* menyala pada saat kondisi suhu ruangan > 20 derajat Celsius.

Tabel 5 Pengujian *LCD*

No	Pengujian	Hasil Yang Diharapkan	Hasil Pengujian	Kesimpulan
1	<i>LCD</i>	<i>LCD</i> menampilkan data suhu ruangan dan teks peringatan suhu tinggi	Sesuai Harapan	Valid
Tingkat keberhasilan				100%

Tabel 5 merupakan hasil pengujian fungsi *Liquid Crystal Display (LCD)*. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *LCD* dapat menampilkan informasi berupa data suhu ruangan dan teks peringatan suhu tinggi. Hasil pengujian pada tersebut menunjukkan bahwa *LCD* berfungsi dengan baik dengan tingkat keberhasilan mencapai 100%.



Gambar 4 Tampilan Aplikasi Monitoring (*Android*)

Gambar 4 merupakan hasil pengujian aplikasi monitoring *platform android*. Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah aplikasi yang dibuat dapat menampilkan informasi berupa data suhu dalam bentuk *gauge* dan grafik. Pengujian ini dilakukan dengan cara mengaktifkan internet di *smartphone* kemudian menjalankan aplikasi monitoring

(*android*). Hasil pengujian aplikasi monitoring menunjukkan bahwa aplikasi berfungsi 100% dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut:

1. Alat pantau suhu berbasis *Internet of Things (IoT)* pada laboratorium kesehatan UBBG yang dapat dimonitor dari jarak jauh dapat membantu pekerjaan individu, suhu laboratorium kesehatan UBBG dapat terjaga dengan baik antara 16 – 20 °C, sehingga masa pakai alat atau bahan lebih lama, dan praktik di laboratorium dapat berjalan dengan baik.
2. *Platform IoT* sebagai tempat penyimpanan data suhu untuk keperluan monitoring dan analisis data sehingga dapat membantu *stakeholder* untuk pengambilan keputusan yang berhubungan dengan peningkatan layanan jaringan internet, penambahan unit *pendingin ruangan*, dan kestabilan arus listrik.
3. Penelitian dimasa mendatang, alat ini dapat dikembangkan dengan sistem kendali suhu dan penerangan ruangan laboratorium kesehatan sehingga dapat menghemat energi.

DAFTAR PUSTAKA

- Joshua E. Siegel, M. I. (2018). The Future Internet of Things: Secure, Efficient, and Model-Based. *IEEE INTERNET OF THINGS JOURNAL*, VOL. 5, NO. 4, AUGUST 2018, 2386-2398.
- Kabul Setiya Budi, Y. P. (2017). PENGEMBANGAN SISTEM AKUISISI DATA KELEMBABAN DAN SUHU DENGAN MENGGUNAKAN SENSOR DHT11 DAN ARDUINO BERBASIS IOT. *Prosiding Seminar Nasional Fisika (E-Journal) SNF2017* (pp. 47-54). Yogyakarta: Prosiding Seminar Nasional Fisika (E-Journal) SNF2017.
- Peby Wahyu Purnawan, Y. R. (2019). Rancang Bangun Smart Home System Menggunakan NodeMCU Esp8266 Berbasis Komunikasi Telegram. *Techno.COM*, Vol. 18, No. 4, November 2019: 348-360, 348-360.
- Widya Cahyadi, A. R. (2021). Penerapan Logika Fuzzy Sebagai Alat Deteksi Hipotermia dan Hipertermia pada Manusia Berbasis Internet of Thing (IoT). *Jurnal Rekayasa Elekrika* Vol. 17, No. 2, Juni 2021, hal. 94-99 , 94-99.



IMPLIMENTASI PEMBELAJARAN PENGGUNAAN AKUN BELAJAR.ID DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN GURU

Miswardi*¹

¹* SD Ulee Paya Kecamatan Pulo Aceh

Abstrak

Peluncuran akun belajar.id yang diharapkan dapat membantu kegiatan pembelajaran, namun kenyataannya masih banyak sekolah - sekolah yang tidak mengaktifkan akun belajar.id dan tidak mempergunakan fasilitas tersebut sebaik mungkin. Guru di Kecamatan Pulo Aceh adalah salah satu pendidik yang berada di Kabupaten Aceh Besar yang sebagian besar pendidik, tenaga pendidik dan peserta didiknya telah mengaktifkan akun belajar.id. Rumusan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persiapan, proses dan hasil Implementasi Penggunaan Akun Belajar.Id Dalam Pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan Akun Belajar.Id agar Meningkatkan Keterampilan Guru Di Kecamatan Pulo Aceh. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan persiapan, proses dan hasil pelaksanaan Implementasi menggunakan Akun Belajar.Id agar Meningkatkan Keterampilan Guru Di Kecamatan Pulo Aceh. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif fenomenologis,. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan akun pembelajaran. id untuk pembelajaran jarak jauh pada adalah (1) pelaksanaan akun belajar.id telah dilaksanakan oleh guru di Kecamatan Pulo Aceh sesuai dengan rencana. Rencananya dimulai dengan membentuk tim khusus yang menangani akun learning.id, (2) Dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pendidik dan siswa telah memanfaatkan fitur-fitur yang terdapat pada akun learning.id, (3) Kendala Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan implementasi akun learning.id bagi pendidik adalah kurangnya penguasaan pengetahuan tentang pemanfaatan teknologi informasi, sedangkan bagi siswa kendalanya disebabkan oleh sinyal internet yang lemah, kuota internet yang terbatas, penguasaan siswa dalam memanfaatkan fitur. terkandung dalam program. akun learning.id dan kurangnya pengetahuan siswa dalam merubah pengaturan di hp untuk merubah akun pribadi menjadi akun learning.id. Kesimpulan dari penelitian implementasi penggunaan akun belajar.id dalam pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan oleh guru di Kecamatan Pulo Aceh menunjukkan sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan akun learning.id dengan menggunakan fitur google classroom, google meet, google form dan google drive..

Kata Kunci: Implementasi, Akun belajar.id, Meningkatkan Keterampilan Guru

Abstract

The launch of a learning.id account which is expected to help learning activities, but in reality there are still many schools that do not activate a learning.id account and do not use the facility as well as possible. The teacher in Pulo Aceh District is one of the educators in Aceh Besar District, where most of the educators, teaching staff and students have activated a learning.id account. The

¹ *correspondence Address
E-mail:

formulation of this research is to find out how the preparation, process and results of the Implementation of the Use of Learning.Id Accounts in Distance Learning using Learning.Id Accounts are to Improve Teacher Skills in Pulo Aceh District. The purpose of this study is to describe the preparation, process and results of the implementation of using the Learning Account. Id to Improve Teacher Skills in Pulo Aceh District. This research is a phenomenological qualitative research. The data in this study were obtained from observations, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the application of learning accounts. id for distance learning is (1) the implementation of the learning.id account has been carried out by teachers in Pulo Aceh District according to the plan. The plan begins by forming a special team that handles learning.id accounts, (2) In implementing distance learning on Islamic Religious Education subjects, educators and students have taken advantage of the features contained in the learning.id account, (3) Constraints The problem faced in implementing the learning.id account for educators is the lack of mastery of knowledge about the use of information technology, while for students the obstacles are caused by weak internet signals, limited internet quotas, and student mastery in utilizing features. contained in the program. learning.id account and lack of student knowledge in changing settings on cellphones to change personal accounts to learning.id accounts. The conclusion of the research on the implementation of the use of learning.id accounts in distance learning carried out by teachers in Pulo Aceh District shows that they have carried out learning activities by utilizing learning.id accounts by using the google classroom, google meet, google form and google drive features.

Keywords: *Implementation, learning account.id, Improving Teacher Skills.*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah melanda dunia selama dua tahunan ini. Semua aspek dalam kehidupan manusia terdampak oleh kondisi ini. Demikian pula dengan dunia pendidikan. Proses pembelajaran menerima pengaruh yang sangat besar sehingga sempat terhenti selama beberapa waktu.

Pandemi Covid-19 sangat mempengaruhi kegiatan pembelajaran di Indonesia. Pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, dan orang tua harus mampu beradaptasi dengan keadaan ini. Proses pembelajaran pada masa ini mengalami penurunan yang sangat tinggi yang berhubungan dengan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajarannya. Meskipun demikian pendidik tidak boleh menyerah terhadap pandemi ini kegiatan pembelajaran harus tetap dilaksanakan. Baik pendidik maupun peserta didik harus tetap bersemangat dalam mencari ilmu, karena Allah telah memberikan kepada kita, berupa akal yang sehat. Sangat merugilah orang - orang yang tidak mempergunakan akal yang sehat itu untuk mencari dan mencintai ilmu, dan Allah juga berjanji akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu.

Fasilitas yang diberikan oleh pemerintah guna meningkatkan kualitas pembelajaran selama Covid-19 antara lain seperti bantuan kuota untuk pelajar, pemberian akun belajar.id yang mempunyai banyak kelebihan dibandingkan dengan akun yang lainnya,

yang memudahkan kita untuk mengakses berbagai macam aplikasi untuk kegiatan pembelajaran.

Pandemi Covid-19 mempengaruhi proses belajar, yang semula tatap muka setiap harinya beralih menjadi pembelajaran dengan sistem Blended Learning. Pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dengan jarak jauh dengan memanfaatkan berbagai macam media dan teknologi. Model pembelajaran ini dapat menjadi pilihan apabila pendidik ingin menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan melatih peserta didik menjadi mandiri dalam mengakses sumber belajar dan meningkatkan keterampilan teknologinya.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional (SISDIKNAS), yang dimaksud dengan Pendidikan Jarak jauh (PJJ) adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi informasi dan media lainnya.

Ada beberapa faktor penting yang harus diperhatikan, agar sistem pembelajaran jarak jauh dapat berjalan dengan baik, yaitu perhatian, percaya diri pendidik, pengalaman, mudah menggunakan peralatan, kreatif menggunakan alat, dan menjalin interaksi dengan peserta didik. Pada Pembelajaran jarak jauh mereka bertanggungjawab pada dirinya masing-masing peserta didik adalah pusat dari pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran Jarak Jauh menuntut pendidik harus mampu memanfaatkan berbagai macam media digital untuk menyelenggarakan kelas online. Pendidik juga harus mampu membuat pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif sehingga motivasi siswa tetap tinggi.

Tugas pendidik memang sangat besar, disamping mengajar juga mendidik, menjadi pendidik bukanlah hal yang mudah, bukan saja harus menguasai materi dan menyampaikan materi kepada peserta didik, tapi mereka harus memiliki berbagai macam ketrampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik pendidik dan masih banyak lagi yang harus dikuasai oleh pendidik.

Selain pendidik harus mempunyai motivasi yang tinggi agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik, meskipun pelaksanaannya harus melalui jarak jauh, peserta didik juga harus tetap mempunyai motivasi belajar yang tinggi pula. Motivasi belajar peserta didik sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, dengan motivasi yang tinggi, keinginan peserta didik untuk mempelajari sesuatu, yang semula tidak tahu

menjadi tahu akan semakin meningkat dan hal ini menunjukkan proses pembelajaran telah berhasil,

Kedudukan motivasi dalam belajar tidak hanya memberikan arahan kegiatan belajar secara benar, lebih dari itu dengan motivasi seseorang akan mendapatkan pertimbangan - pertimbangan positif dalam kegiatan belajarnya. Motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam belajar karena: (1) motivasi memberikan semangat seorang pelajar dalam kegiatan-kegiatannya; (2) motivasi-motivasi perbuatan sebagai pemilih dari tipe kegiatan dimana seseorang berkeinginan untuk melakukannya; (3) motivasi memberikan petunjuk pada tingkah laku.

Dalam pembelajaran jarak jauh, selain pendidik, peserta didik, orang tua pun sangat berperan tinggi guna tercapainya tujuan pembelajaran, orang tua bukan pendidik terlatih dan diminta untuk mengambil tugas yang menantang, sementara mereka juga berurusan dengan tugas dan tuntutan lain di rumah. Mereka akan membutuhkan banyak bimbingan dan dorongan dari pendidik.

Dalam pembelajaran jarak jauh, penyampaian materi sering menggunakan metode E- Learning. E-learning merupakan metode penyampaian yang digunakan untuk pembelajaran jarak jauh. E-Learning dapat dipahami sebagai metode penyampaian dengan komputer dan memanfaatkan teknologi internet serta pemrograman yang memungkinkan para peserta didik mampu untuk berinteraksi dengan bahan-bahan pelajaran melalui chat room (ruang komunikasi).

Salah satu fasilitas dari pemerintah guna meningkatkan kualitas pembelajaran jarak jauh adalah adanya pemberian akun belajar.id yang memuat nama akun (user id) dan akses masuk akun (password) yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Akun belajar.id ini dapat digunakan oleh peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan sebagai akun untuk mengakses layanan / aplikasi pembelajaran berbasis elektronik.

Dengan menggunakan akun belajar.id, kita akan mendapatkan fasilitas seperti materi dan informasi dari Kemendikbud. Materi pembelajaran ini akan dikirim ke alamat pos elektronik akun pembelajaran, akun belajar.id juga akan digunakan untuk mengakses aplikasi resmi Kemendikbud, akun belajar.id akan menjadi salah satu jalur resmi Kemendikbud ke peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan. Meskipun saat ini pemerintah telah memberikan kemudahan untuk kegiatan pembelajaran dengan memberikan akun belajar.id kepada pendidik dan peserta didik, dan tenaga kependidikan namun masih banyak dari mereka yang belum memanfaatkannya dengan

baik, masih banyak yang belum mengetahui kelebihan dari akun belajar.id ini, sehingga banyak dari mereka yang belum mengaktifkan akun pembelajarannya atau mereka sudah mengaktifkan akun belajar.id tetapi tidak menggunakan fasilitas tersebut secara maksimal. Beberapa operator sekolah dibawah naungan Kemendikbud banyak yang sudah mendownload akun belajar. id, hanya saja banyak sekolah yang warganya tidak segera mengaktifkan akun tersebut, karena kurangnya sosialisasi, sehingga banyak dari mereka yang tidak tahu cara mengaktifkan dan cara memanfaatkan fasilitas tersebut.

Untuk memperoleh jawaban dari permasalahan tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk membahas judul "Implimentasi Penggunaan Akun Belajar.Id Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Guru di Kecamatan Pulo Aceh" dengan harapan penulis bisa mengetahui bagaimana penerapan Akun Belajar ID ini yang di jalankan.

METODE PENELITIAN

Pembahasan jurnal ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan unsur penggunaan metode dan unsur ini bertujuan menjelaskan dan menganalisa pokok-pokok persoalan yang sedang berlaku dan menginterpretasikan kondisi-kondisi riil yang sedang terjadi, dan mendapatkan data penulis menempuh dua jenis penelitian yaitu:

1. Library research (penelitian pustaka) yaitu penelitian dengan menganalisa bahan-bahan yang bersifat ilmiah, membaca buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan ini, melalui penelitian ini maka data yang relevans dengan masalah yang dibahas, dicatat sehingga dapat menyempurnakan hasil penelitian dilapangan.
2. Field research (penelitian lapangan) yaitu yang dilakukan untuk memperoleh data yang sebenarnya sesuai dengan masalah yang akan dibahas, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research). Untuk mengumpulkan data dilapangan maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Observasi (pengamatan)

Yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan, secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian. Adapun teknik yang digunakan adalah observasi langsung seperti yang diungkapkan Pabunda Tika, bahwa: "Observasi adalah pengamatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada pada objek

yang diteliti”.² Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan langsung untuk memperoleh data yang akurat. Oleh karena itu, yang menjadi sasaran utama dalam observasi ini adalah menyangkut kepala sekolah dalam pengawasan terhadap kinerja guru dan pihak tenaga pengajar.

b. Wawancara (*interview*)

Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan wawancara. Peneliti berhadapan langsung dengan responden yang mampu memberikan informasi sebagai bahan masukan bagi peneliti, dalam hal ini peneliti membuat semacam daftar pertanyaan untuk diajukan kepada responden yang telah ditentukan sebelumnya. Di samping itu, dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan tenaga pengajar pada di KKG Gugus Lampuyang Pulo Aceh, yang terletak di Kecamatan Pulo Aceh, Kabupaten Aceh Besar

c. Angket

Yaitu sejumlah pertanyaan yang dilengkapi dengan beberapa alternatif jawaban yang diberikan kepada para tenaga pengajar. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data-data tentang pengawasan kepala terhadap kinerja para guru. Untuk mengetahui langkah apa saja yang telah diambil oleh kepala sekolah dalam menjalankan lembaga pendidikan tersebut. Adapun jenis angket yang digunakan adalah angket yang tertutup, yaitu suatu angket pertanyaan dan alternatif jawabannya telah tersedia

d. Telaah dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Teknik ini digunakan ketika mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan, baik itu berupa dokumen, tabel dan sebagainya. Telaah dokumentasi merupakan salah satu teknik dalam sebuah penelitian dengan mengumpulkan informasi yang telah ada pada lembaga terkait.

e. Analisis Data

Dalam mengolah data yang diperoleh dari penelitian ini, penulis menggunakan rumus statistic sederhana, yaitu perhitungan persentase terhadap jawaban hasil pengedaran angket yang dibagikan kepada tenaga pengajar/ ustaz dan ustazah (responden) untuk lebih jelas tentang pengolahan data, maka digunakan rumus yang dikemukakan oleh Anas Sudijono sebagai berikut:

² Moh. Pabunda Tika, *Metodologi Risa Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 58.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

<i>Keterangan :</i>	<i>P</i>	=	<i>Persentase</i>
	<i>F</i>	=	<i>Frekuensi</i>
	<i>N</i>	=	<i>Jumlah</i>
	<i>100%</i>	=	<i>Bilangan Tetap.</i>

Analisis angket yang dilakukan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung jumlah frekuensi (F) alternatif jawaban yang dipilih oleh responden dari setiap nomor angket.
2. Menghitung persentase (%) dari setiap alternatif jawaban yang dipilih.
3. Membuat tabel dan menafsirkan serta menarik kesimpulan dari setiap data yang tertuang dalam table.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi penggunaan akun belajar.id dalam pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, diperlukan peranan dari pendidik dan kurikulum sekolah. Dilihat dari aspek komunikasi menunjukkan terdapat kendala dalam pelaksanaan sosialisasi akun belajar.id pada peserta didik, khususnya dalam melakukan perubahan pengaturan di HP untuk mengubah akun pribadi menjadi akun belajar.id, sehingga mengakibatkan peserta didik tidak dapat bergabung atau tidak bisa mengikuti pembelajaran jarak jauh sehingga berakibat , kurangnya kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan oleh pendidik dan keterlambatan dalam pengumpulan tugas. Kurangnya pengawasan langsung dari pendidik menjadikan hasil belajar peserta didik menjadi menurun. Hal ini disebabkan karena covid 19 yang menyebabkan pergerakan manusia terbatas, sehingga untuk memberikan penjelasan secara detail dan pelatihan intensif akun belajar.id membutuhkan bentuk sosialisasi yang sering dan mendalam. maka dampaknya sangat sulit diukur parameternya, baik dari sisi perencanaan, proses maupun evaluasinya.

Aspek sumber daya membawa peranan yang sangat besar dalam keberhasilan suatu implementasi. Dari segi sumber daya peneliti menganalisis dari sumber daya pelaksanaan. Implementasi penggunaan akun belajar.id dalam pembelajaran jarak

jauh pada setiap mata pelajaran sudah cukup baik, meskipun ada beberapa kekurangan dari pendidik dan peserta didik.¹⁴ Penguasaan teknologi informasi pada pendidik masih perlu ditingkatkan. Pendidik perlu mengeksplor fitur-fitur yang terdapat dalam akun belajar.id. Selama dalam kegiatan penelitian, peneliti melihat pendidik hanya memanfaatkan fitur google classroom, google form, google meet dan google drive. Untuk pemanfaatan google drive belum digunakan secara maksimal. Untuk peserta didik ada beberapa yang kesulitan dalam memanfaatkan fitur-fitur yang ada di HP dan untuk wali murid ada beberapa orang tua peserta didik yang kurang menguasai aplikasi yang ada di HP sehingga terkadang peserta didik kesulitan karena tidak ada yang membantu di dalam keluarganya, saat proses pembelajaran jarak jauh. Untuk peserta didik sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam pengaturan di HP untuk merubah akun pribadi menjadi akun belajar.id. Selain itu kuota internet habis, kendala sinyal dan kemampuan siswa dalam menggunakan fitur-fitur yang terdapat dalam akun belajar.id. Peserta didik yang mengalami kendala kerusakan di HP, bisa bekerja sama dengan temannya atau menggunakan HP orang tua maupun saudaranya. Pembelajaran jarak jauh menggunakan akun belajar.id juga membawa dampak positif bagi pendidik maupun peserta didik. Pembelajaran jarak jauh memberikan manfaat seperti mempermudah interaksi pengajar dengan siswa, maupun interaksi siswa dengan siswa lainnya. Siswa juga dapat mengakses materi pelajarannya, dan mengerjakan tugas yang diberikan.

Peneliti menganalisa mengenai disposisi yang telah dilakukan oleh guru di Kecamatan Pulo Aceh yang mempunyai semangat dan keinginan yang kuat dalam melaksanakan implementasi akun belajar.id. Hal ini dapat dilihat dari semua pendidik, tenaga pendidik telah mengaktifkan dan memanfaatkan akun belajar.id pada pembelajaran jarak jauh. Untuk pendidik yang mengampu mata pelajaran. Memanfaatkan akun belajar.id untuk kegiatan pembelajaran jarak jauh, sedangkan untuk peserta didik dari hasil observasi yang peneliti lihat melalui google classroom milik pendidik, masih ada beberapa siswa yang tidak mengumpulkan tugas atau gabung di kegiatan pembelajaran jarak jauh. Salah satu penyebabnya, karena kurangnya pengetahuan peserta didik dalam mengubah pengaturan di HP untuk merubah akun pribadi menjadi akun belajar.id. dan peserta didik juga sering lupa password akun belajar.id. Peserta didik tidak segera menghubungi tim akun belajar.id untuk memintanya melakukan reset password.

Struktur birokrasi implementasi akun belajar.id di dalam pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan guru di kecamatan pulo aceh terlihat sudah baik

karena memiliki kejelasan dan kepastian. Hal ini dapat dilihat dari segi delegasi dan kewenangan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang ditangani secara baik dengan pembagian porsi tanggung jawab, mulai dari tingkat kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tim pengembang sekolah, tenaga kependidikan, wali kelas dan pendidik, semuanya bahu-membahu saling bekerja secara profesional.

Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa dalam Implementasi penggunaan akun belajar.id dalam pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran dan dalam pelaksanaan oleh guru di kecamatan Pulo Aceh, sudah berlangsung dengan baik dilihat dari aspek komunikasi, sumber daya, disposisi dan birokrasi juga berjalan cukup lancar. Semua pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh sudah menggunakan akun belajar.id. dan dengan menggunakan akun belajar.id, pendidik sangat terbantu sekali, khususnya dalam pemanfaatan google drive, dimana semua data siswa dapat tersimpan semuanya di dalam google drive akun belajar.id. Sedangkan untuk siswa, pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan akun belajar.id, juga sangat membantu, misalnya dalam diskusi menggunakan google meet, meskipun mereka tidak bisa mengikuti pembelajaran jarak jauh, tetapi mereka dapat melihat hasil rekaman dari google meet. Meskipun Implementasi penggunaan akun belajar.id dalam pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran sudah baik, namun masih ada yang perlu peningkatan dalam pengawasan, evaluasi serta pendampingan bagi peserta didik dalam menggunakan fitur yang terdapat dalam akun belajar.id sehingga tercapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang diperoleh dan dari hasil analisis yang peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Persiapan implementasi penggunaan akun belajar.id dalam pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran sudah berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat oleh kurikulum dan pendidik yang mengampu mata pelajaran Pendidikan, guru kelas, Bahasa Inggris olah raga dan guru Agama Islam dan Budi Pekerti di Kecamatan Pulo Aceh. Hal ini bisa dilihat dari semua siswa sudah mengaktifkan akun belajar.id dan pendidik dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh sudah menggunakan fitur-fitur yang terdapat dalam akun belajar.id, meskipun saat ini hanya 4 fitur yang digunakan, antara lain google meet, google classroom, google drive dan google form. Untuk strategi yang dilakukan pendidik dalam pembelajaran jarak jauh adalah

menyampaikan inti materi saja agar peserta didik tidak bosan dan peserta didik lebih mudah dalam memahami pesan yang disampaikan oleh pendidik melalui fitur-fitur google meet atau pun google classroom.

2. Proses Implementasi akun belajar.id pada mata pelajaran baik guru kelas, Bahasa inggris olah raga dan guru Agama Islam dan Budi Pekerti di Kecamatan Pulo Aceh terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya antara lain pendidik, belum memanfaatkan secara maksimal fitur-fitur yang terdapat dalam akun belajar.id, sehingga terkadang peserta didik merasa jenuh dalam pembelajaran jarak jauh. Sedangkan kendala yang dihadapi peserta didik dalam implementasi akun belajar pada pembelajaran jarak jauh adalah sinyal internet yang lemah, kuota habis, kurangnya pemahaman siswa dalam menggunakan fitur-fitur yang dipergunakan oleh pendidik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan beberapa peserta didik kesulitan dalam merubah pengaturan pada HP mereka dalam merubah akun pribadi menjadi akun belajar.id, yang mengakibatkan mereka mengalami kendala dalam pengerjaan dan pengumpulan soal-soal yang terdapat pada google classroom atau google drive.
3. Hasil implementasi penggunaan akun belajar.id dalam pembelajaran jarak jauh pada yang mengampu mata pelajaran Pendidikan, guru kelas, Bahasa inggris olah raga dan guru Agama Islam dan Budi Pekerti di Kecamatan Pulo Aceh membawa dampak positif bagi pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik. Pengetahuan mereka mengenai teknologi informasi dan komunikasi semakin meningkat, mereka dituntut untuk mampu mengaktifkan dan memanfaatkan akun belajar.id untuk kegiatan pembelajaran jarak jauh agar pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kelebihan akun belajar.id bagi pendidik salah satunya adalah memudahkan pendidik dalam melakukan penyimpanan tugas-tugas peserta didik. Dengan menggunakan akun belajar.id, ruang penyimpanan tidak mengalami kendala, yaitu tanpa batas, sehingga pendidik mudah dalam melakukan pemantauan dan penilaian terhadap peserta didiknya. Implementasi akun belajar.id ini juga membawa manfaat bagi peserta didik salah satunya yaitu bagi peserta didik yang tidak dapat mengikuti google meet saat kegiatan pembelajaran, bisa melihat rekaman kegiatan pembelajaran yang tidak dapat diikutinya, sehingga siswa tidak tertinggal dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbudristek, Akun Pembelajaran , <https://belajar.id/>, 2020, Diakses pada 20 Desember 2021
- Nasional, I. D. P. (2003). Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional
- La Ode Yarfin, S. (2020). Pendidikan Akhlak Pada Anak Tunalaras Di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 68-85
- Aslamiyah, S. S., Ag, S., & Lamongan, F. A. I. U. I. (2016). Profesionalisme guru dalam Perspektif islam. *Jurnal Akademika*, 10(2), 180
- Elvianasti, Mega. Modul Belajar dan Pembelajaran. Modul Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (2019).
- Moh. Pabunda Tika, *Metodologi Risa Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 58
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Gafindo Persada, 2007), hal.



PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK DAN EVALUASI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS MUTU PENDIDIKAN TERHADAP KINERJA GURU SD NEGERI GUE GAJAH ACEH BESAR

Nellia Fitriyani^{*1} dan Anissatul Fajri²

¹SD Negeri Gue Gajah

²SD Negeri 1 Lamcot

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh supervisi akademik kepemimpinan kepala sekolah melalui motivasi berprestasi sebagai mediasi terhadap kinerja guru SD Negeri Gue Gajah Aceh besar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional dengan desain ex-post facto dan analisis jalur (path analysis). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner serta menggunakan teknik analisis data Structural Equation Modeling (SEM) dengan program Warp Partial Least Square 4.0 (WarpPLS 4.0). Berdasarkan hasil uji hipotesis ditemukan bahwa terdapat pengaruh langsung supervisi akademik pengawas terhadap kinerja guru, terdapat pengaruh langsung kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru, terdapat pengaruh langsung supervisi akademik pengawas terhadap motivasi berprestasi, terdapat pengaruh langsung kepemimpinan terhadap motivasi berprestasi, terdapat pengaruh tidak langsung motivasi berprestasi terhadap kinerja guru, terdapat pengaruh tidak langsung supervisi akademik pengawas terhadap kinerja guru melalui motivasi berprestasi, terdapat pengaruh tidak langsung kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru melalui motivasi berprestasi. Untuk mengatasi masalah dalam kinerja guru, diperlukan upaya dari lembaga terkait, pengawas pendidikan, kepala sekolah dan guru, melalui perbaikan pada pelaksanaan supervisi yang lebih terprogram, kepemimpinan kepala sekolah yang lebih tepat serta peningkatan motivasi guru untuk berprestasi. Pada penelitian selanjutnya hendaknya perlu peneliti diberikan waktu dan kesempatan untuk mendistribusikan langsung kuesioner kepada responden serta mendampingi para responden dalam pengisian kuesioner.

Kata Kunci: Supervisi Akademi Dan Evaluasi Kepala dan Kualitas Mutu

Abstract

The aim of this study is to analyze the influence of the academic school leadership through achievement motivation as mediating the performance of SD Negeri Gue Gajah teachers in Aceh Besar. Quantitative correlation with ex post facto design are used in this research and path analysis. The kind of instrument that used in this study is questionnaire and Structural Equation Modeling (SEM) by using the program Partial Least Square (PLS) as a data analysis techniques. Based on the test results of hypothesis, found that there is a direct effect from the academic supervision of supervisor on teacher performance, there is a direct effect of school leadership on teacher performance, there is a direct effect of the academic supervision of supervisor on achievement motivation, there is a direct effect of leadership on achievement motivation, there is an indirect effect of achievement motivation on teacher performance, there is an indirect effect

¹ *correspondence Address
E-mail:

from the academic supervision supervisor on teacher performance through achievement motivation, there is an indirect effect of school leadership on teacher performance through achievement motivation. To resolve the problem in the performance of teachers, need efforts from the relevant institutions, educational supervisors, principals and teachers, by improvements in the implementation of a more programmatic supervision, school leadership more precise as well as to achieve the teachers motivation. In a subsequent study, researchers should be given the time and opportunity to directly distribute questionnaires to respondents and assist the respondents in fill the questionnaires.

Keywords: Academy Supervision And Principal Evaluation And Quality.

PENDAHULUAN

Guru sebagai pendidik dan ujung tombak dalam pendidikan memiliki peranan yang sangat penting sebagai penentu keberhasilan proses pembelajaran dikelas yang dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan proses evaluasi pembelajaran. Mengingat tugas yang di emban guru cukup berat, maka pemerintah berupaya untuk meningkatkan kualitas guru melalui berbagai program berskala nasional, yang tidak terlepas dari isu hangat yang menjadi sorotan pemerintah maupun masyarakat saat ini yaitu kinerja guru. Terlebih dengan di selenggarakannya program-program peningkatan mutu guru antara lain dengan Peningkatan Kompetensi Guru (PKG), Sertifikasi Guru dan Penilaian Kinerja Berkelanjutan (PKB), berbagai diklat serta workshop.

Seperti halnya di Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar, pemerintah melalui Dinas Pendidikan Kabupaten dengan gencar melaksanakan semua program nasional sebagai upaya peningkatan kualitas dan kinerja guru, namun dalam kenyataannya belum mampu meningkatkan kinerja guru di Kecamatan Darul Imarah, Pelaksanaan program tersebut pada kenyataannya lebih kepada pemenuhan yang bersifat formalitas, dimana kemampuan guru yang diikutsertakan dalam diklat, baik sebelum maupun sesudah diklat sama saja dan walaupun terdapat perubahan, hanya sedikit atau tidak menonjol. Hal ini dapat disimpulkan berdasarkan wawancara dengan beberapa orang pengawas pada pengamatan awal, yakni kinerja para guru yang sudah tersertifikasi belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, dimana guru-guru tersebut hanya menunjukkan perubahan dan penampilan terbaiknya pada saat ujian dan pada minggu-minggu pertama setelah mengikuti diklat tersebut. Dari sekian banyak guru yang mengikuti Diklat sertifikasi guru, hanya sekitar

7% guru yang benar-benar menerapkan apa yang diterima pada saat diklat yang kreatif, inovatif, semangat dan melalui persiapan yang memadai, sedangkan 93% guru kembali lagi pada gaya mengajar lama yang kurang kreatif, tidak menunjukkan

semangat dalam mengajar dan tanpa persiapan yang memadai. Idealnya, dengan diselenggarakannya berbagai program peningkatan kompetensi maupun profesionalisme, diharapkan guru yang tersedia disekolah-sekolah adalah guru yang memiliki kompetensi yang cukup/kecakapan dibidangnya, profesional dan berkinerja baik, dengan demikian pelaksanaan pendidikan akan dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan beberapa kepala sekolah pada saat kunjungan sebelum pendistribusian kuesioner, diperoleh informasi tentang kinerja guru SD Negeri Gue Gajah Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar belum optimal yang terindikasi dalam : 1) guru belum mandiri dalam mengembangkan Kurikulum 13 (K13), 2) penyusunan RPP atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai produk kerja guru yang tidak maksimal dan rutin, 3) kurangnya penguasaan bahan ajar, 4) ketiadaan alat peraga/media pembelajaran, 5) metode mengajar yang belum variatif, 6) belum terlaksananya penggunaan program perbaikan dan pengayaan dalam pembuatan program pembelajaran selanjutnya, 7) pelaksanaan kurikulum mata pelajaran yang belum maksimal, 8) pelaksanaan evaluasi atau penilaian hanya pada saat mendekati ujian mid semester maupun akhir semester, 9) kurangnya kesesuaian antara keikutsertaan guru dalam diklat dengan pelaksanaan tugas.

Dalam penyusunan RPP misalnya, terungkap bahwa dari total guru yang diminta untuk menyusun RPP, kurang lebih hanya 10% yang benar-benar menyusun sendiri RPPnya dan 90% hanya mengadopsi RPP yang sudah ada sebelumnya maupun mengambil dari internet, permasalahan ini dialami oleh semua sekolah yang diteliti dengan presentasi yang hampir sama.

Salah satu dari sekian permasalahan sebagai akibat dari rendahnya kinerja guru SD Negeri Gue Gajah Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar adalah rendahnya jumlah prosentasi kelulusan Ujian Nasional, berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Besar . Hopkins (2008) menyebutkan bahwa terdapat korelasi yang tinggi antara nilai prestasi siswa yang dicapai dengan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran para siswa dididik, dilatih dan diajarkan sesuatu agar memiliki kemampuan menguasai tujuan pembelajaran yang diinginkan, itulah mengapa proses pembelajaran dikelas dianggap sebagai suatu hal yang sangat penting. Salah satu komponen dalam proses pembelajaran dikelas adalah kinerja seorang guru (Hadis dan Nurhayati, 2010).

Robbins (2000) menyatakan bahwa kinerja merupakan tolok ukur keberhasilan dalam melakukan suatu pekerjaan. Hal ini berarti bahwa kinerja seseorang dapat tercermin dalam hasil kerjanya yang diperoleh dari hasil pelaksanaan suatu pekerjaan pada situasi dan kondisi kerja sehari-hari. Sementara Colquit (2009) mendefinisikan kinerja sebagai sebuah perilaku kerja pegawai yang disumbangkan untuk mencapai tujuan organisasi. Artinya berhasil atau suksesnya sebuah kinerja dapat dilihat dari pencapaian tujuan dari organisasi tersebut. Colquitt (2009), juga menyatakan bahwa secara umum kinerja dipengaruhi oleh komponen: mekanisme individual, karakteristik individu, mekanisme kelompok, dan mekanisme organisasi.

Cascio W.F. (2006) dalam pernyataannya menyimpulkan bahwa abilitas dan motivasi sebagai faktor-faktor yang berinteraksi dengan kinerja. Abilitas ditentukan oleh skill dan pengetahuan, sedangkan skill dipengaruhi oleh kecakapan, kepribadian, dan pengetahuan yang terbentuk oleh pendidikan, pengalaman latihan dan minat.

Pendapat senada juga disampaikan oleh Mangkunegara yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah faktor kemampuan (ability), faktor motivasi (motivation). Meningkatnya kinerja guru, dalam hal ini yaitu mutu pengajaran harus didukung oleh guru itu sendiri, kepala sekolah dan juga oleh pengawas sekolah.

Neal dan Griffin (2001) bahwa kinerja dipengaruhi kemampuan, kepemimpinan, personality, sikap, dan rekan kerja melalui motivasi. Berdasarkan pendapat – pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja seseorang sangat ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya faktor kepemimpinan dan motivasi yang dalam hal ini adalah motivasi berprestasi guru.

Kepala sekolah sebagai pemimpin dan penentu kebijakan disekolah memiliki peran yang sangat besar sebagai penentu kualitas kinerja guru disekolah. Dalam pengelolaan dan pengendalian berbagai elemen organisasi di suatu sekolah agar tetap konsisten dengan tujuan organisasi, dibutuhkan seorang pemimpin yang dapat mengarahkan, mengembangkan dan menggerakkan para guru sebagai bagian penting organisasi melalui kekuasaan yang dimiliki demi pencapaian tujuan organisasi. Sulistiyorini (2001) menyimpulkan bahwa pemimpin di bidang pendidikan harus memiliki keterampilan dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pelaksanaan dan

pengembangan pendidikan serta pengajaran maupun pelatihan secara efektif dan efisien demi mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan.

Dalam kaitannya dengan kinerja guru, diharapkan dengan adanya motivasi untuk berprestasi yang tinggi maka akan melahirkan kinerja guru yang tinggi pula, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri guru itu sendiri. Pengawas sekolah dan kepala sekolah memiliki peranan penting sebagai motivator atau pendorong dari luar diri guru untuk lebih termotivasi untuk berprestasi, melalui pemberian bantuan profesional oleh pengawas dan penerapan pola kepemimpinan yang baik dari kepala sekolah, karena guru yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah akan diikuti oleh kinerja yang rendah. Glickman (1995), menyimpulkan bahwa supervisi akademik merupakan upaya pencapaian tujuan pembelajaran melalui serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran.

Robbins (2006), menuturkan bahwa motivasi merupakan suatu upaya yang tinggi untuk mencapai tujuan organisasi yang dikeluarkan oleh kemauan, yang dikondisikan oleh kemampuan dalam upaya untuk memenuhi beberapa kebutuhan individual. Dorongan berprestasi adalah dorongan untuk meningkatkan atau memenuhi standart keunggulan (Goleman, 1995). Untuk mencapai suatu keberhasilan diperlukan dorongan untuk berprestasi, artinya dorongan untuk bekerja makin baik terus muncul sebagai topik utama dalam benak para guru, dan ini harus dibuktikan dengan terus meningkatnya kompetensi guru.

Masih belum maksimalnya kinerja guru merupakan suatu hal yang memerlukan perhatian serius dengan melakukan penelusuran terhadap faktor-faktor penyebab dan mencari cara/solusi nyata yang tepat untuk memperbaikinya. Beberapa pendapat/asumsi positif untuk mengatasi masalah tersebut adalah melalui upaya peningkatan supervisi akademik pengawas, kepemimpinan kepala sekolah serta melalui peningkatan motivasi berprestasi guru

Penelitian ini dimaksudkan untuk: 1) menganalisis pengaruh langsung supervisi akademik pengawas terhadap kinerja guru, 2) menganalisis pengaruh langsung kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru. 3) menganalisis pengaruh langsung supervisi akademik pengawas terhadap motivasi berprestasi. 4) menganalisis pengaruh langsung kepemimpinan terhadap motivasi berprestasi. 5) menganalisis pengaruh langsung motivasi berprestasi terhadap kinerja guru. 6) menganalisis pengaruh supervisi akademik pengawas terhadap kinerja guru melalui motivasi

berprestasi. 7) menganalisis pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru melalui motivasi berprestasi.

METODE PENELITIAN

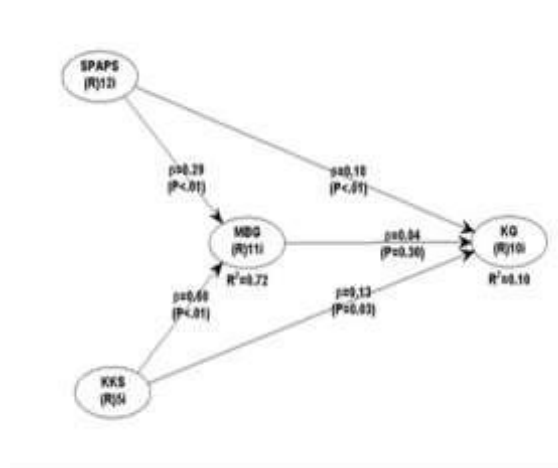
Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif korelasional dengan desain *ex-post facto* dan jenis analisis yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*).

Model rancangan penelitian ini menempatkan supervisi akademik pengawas dan kepemimpinan kepala sekolah sebagai variabel bebas (*independent variable*) dan kinerja guru sebagai variabel terikat (*dependent variable*), serta motivasi berprestasi sebagai variabel perantara (*mediating variable*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan aplikasi WarpPLS 4.0, yakni pengujian inner model atau model struktural untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi dan R-square dari model penelitian, model struktural yang dievaluasi dengan menggunakan R-square untuk konstruk dependen uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural, diperoleh gambaran model akhir sebagai berikut:

Gambar 1. Model struktural



Sumber: Pengolahan data dengan WarpPLS 4,0

Pengaruh Langsung Supervisi Akademik dan Evaluasi Kepala Sekolah Dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan Terhadap Kinerja Guru Berdasarkan hasil perhitungan statistik, dapat disimpulkan bahwa konstruk Supervisi Akademik Kepala sekolah (SPAKS) berpengaruh positif signifikan terhadap konstruk Kinerja Guru (KG) dengan kontribusi sebesar 17,6%, yang termasuk dalam kategori sedang, maka dapat disimpulkan, semakin tinggi supervisi akademik kepala sekolah maka akan semakin tinggi kinerja guru. Hal ini juga berlaku untuk hal sebaliknya yaitu jika supervisi akademik kepala sekolah rendah maka akan semakin rendah pula kinerja guru.

Penelitian ini menunjukkan bahwa seorang pengawas memiliki peran yang cukup penting dalam memberikan bantuan pendampingan. Perencanaan dan perlakuan yang baik, benar dan obyektif dalam pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas berpengaruh pada peningkatan kinerja guru, apabila supervisi akademik yang dilaksanakan oleh seorang pengawas semakin baik maka kinerja gurupun akan baik atau meningkat. Presentasinya termasuk dalam kategori sedang dikarenakan dalam pelaksanaannya ditemukan bahwa pengawas dalam melaksanakan pengawasannya belum optimal dalam membimbing guru dalam menyusun silabus mata pelajaran, membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/metode/teknik/bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi siswa, membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dikelas untuk tiap mata pelajaran, demokratis, aktif dan berkesinambungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Hoojqan, Gharamani dan Safari, dalam jurnal penelitiannya, bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh pengawasan pendidikan pada peningkatan kinerja guru di sekolah binaan di Marand pada tahun akademik 2012-2013. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengawasan pendidikan efektif untuk meningkatkan kinerja guru sekolah binaan di Marand dalam hal peningkatan pengajaran, tingkat partisipasi dalam program intern, penguatan hubungan kerja, reformasi dan penguatan metode evaluasi serta mendorong penggunaan alat bantu mengajar.

Pengaruh langsung positif dan signifikan variabel Supervisi Akademik Pengawas terhadap kinerja guru dalam penelitian ini menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Arifah Royani (2015) dalam tesisnya yang menyatakan bahwa secara signifikan supervisi akademik dan kompetensi kepribadian pengawas serta motivasi berprestasi berpengaruh langsung terhadap kinerja guru, demikian juga dengan motivasi berprestasi terbukti

menjadi pemediasi supervisi akademik dan kompetensi kepribadian pengawas terhadap kinerja guru.

Adanya hubungan yang signifikan serta korelasi yang positif antara supervisi akademik dengan kinerja guru membuktikan bahwa teori yang menyatakan supervisi akademik akan menentukan kondisi guru dan diduga dapat meningkatkan kinerjanya sejalan dengan kerangka berpikir yang diajukan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik merupakan salah satu faktor penentu bagi kinerja guru, disamping faktor-faktor yang tidak diteliti.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Glickman (1995), yang menyatakan bahwa supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Dapat pula dikatakan bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan untuk membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran, oleh karena itu menilai kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang berkaitan dengan prosesnya (Sergiovanni, 1987).

Kedepannya diharapkan pelaksanaan supervisi akademik diawali dengan penilaian terhadap unjuk kerja guru, sehingga dapat terpantau potensi mana yang perlu mendapat pengembangan dan metode apa yang tepat untuk mengembangkan potensi tersebut, kemudian secara bersama pengawas dan guru membuat perencanaan dan pengembangan terhadap perencanaan tersebut, yang dalam proses penyusunannya pengawas diharapkan untuk melibatkan secara aktif guru yang dibimbingnya, dalam hal ini pengawas berfungsi sebagai fasilitator, yakni dalam proses membimbing guru dalam menyusun silabus mata pelajaran, membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/metode/teknik/bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi siswa, membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dikelas untuk tiap mata pelajaran, demokratis, aktif dan berkesinambungan.

Pengaruh Langsung Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, dapat disimpulkan bahwa konstruk Kepemimpinan Kepala Sekolah berpengaruh positif signifikan terhadap konstruk Kinerja Guru secara langsung, yang berarti semakin baik kepemimpinan kepala sekolah

maka makin baik pula kinerja guru, sebaliknya semakin buruk kepemimpinan kepala sekolah maka akan semakin rendah kinerja guru tersebut, dengan kontribusi sebesar 12,6% yang termasuk dalam kategori sedang.

Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah dalam melaksanakan fungsi kepemimpinannya belum optimal dikarenakan oleh kepribadian pemimpin yang belum kuat, masih lemahnya kemampuan kepala sekolah dalam memahami kondisi guru, karyawan dan siswa dan kemampuan berkomunikasi yang belum memadai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukardi (2013), menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh positif antara profesionalisme guru, kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja terhadap kinerja guru SD. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme guru, kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja merupakan bagian dari faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah benar.

Hasil dari penelitian ini juga semakin memperkuat penelitian lain yang dilakukan oleh Murzeni (2003), disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara pengaruh persepsi guru mengenai kriteria kepemimpinan kepala sekolah dan iklim kerja secara bersama-sama terhadap kinerja guru.

Apabila dalam melaksanakan tugasnya, kepala sekolah melaksanakan peran kepemimpinannya dengan baik, maka guru akan melaksanakan tugasnya dengan senang hati, sehingga tujuan sekolah dapat dengan mudah dicapai. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sulistiyorini (2001) mengatakan bahwa “Kepemimpinan di bidang pendidikan memiliki pengertian bahwa pemimpin harus memiliki keterampilan dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pelaksanaan dan pengembangan pendidikan dan pengajaran ataupun pelatihan agar segenap kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien yang pada gilirannya akan mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan” dan juga teori yang dikemukakan oleh Mulyasa (2005:126) yang menyatakan kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan.

Kedepannya diharapkan kepala sekolah mempunyai pengetahuan dan keterampilan sebagai pemimpin yang dapat diperoleh melalui pengalaman belajar secara teori ataupun dari pengalamannya dalam praktek selama menjadi pemimpin serta perlunya langkah-

langkah evaluasi dari setiap cara atau gaya kepemimpinan yang diterapkan, demi mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, dengan meningkatkan kemampuannya secara khusus dalam hal memiliki kepribadian pemimpin yang kuat, kemampuan kepala sekolah dalam memahami kondisi guru, karyawan dan siswa dan kemampuan berkomunikasi.

Pengaruh Langsung Supervisi Akademik Pengawas Terhadap Motivasi Berprestasi Guru

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, dapat disimpulkan bahwa konstruk Supervisi Akademik Pengawas berpengaruh positif signifikan terhadap konstruk Motivasi Berprestasi Guru dengan kontribusi sebesar

28,6% yang termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baiknya supervisi akademik yang dilaksanakan oleh pengawas sekolah, maka akan memberikan pengaruh yang besar pada diri guru untuk mendorong dirinya untuk meningkatkan kemampuan dirinya.

Berdasarkan temuan pada hasil penelitian, persentasinya termasuk dalam kategori sedang dikarenakan pengawas belum optimal dalam membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/metode/teknik/bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi siswa, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran untuk tiap mata pelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas untuk tiap mata pelajaran, mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran tiap mata pelajaran, demokratis, aktif, kesinambungan. Seseorang yang mempunyai motivasi yang tinggi, akan berusaha untuk melakukan yang terbaik, memiliki kepercayaan diri akan kemampuan dalam bekerja dan memiliki sikap optimis, memiliki keinginan untuk selalu meningkatkan prestasi yang telah diperoleh serta mempunyai tanggung jawab yang besar atas perbuatan yang dilakukan sehingga kinerjanya tentu akan meningkat pula.

Hasil penelitian ini semakin menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Syairi (2011), yang menyatakan bahwa 73% dari sampel populasi yang diteliti menyatakan bahwa ada pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru dan 89,4% kompetensi kepala sekolah mempengaruhi disiplin kerja guru.

Adanya hubungan yang positif dan signifikan antara supervisi akademik pengawas terhadap motivasi berprestasi guru sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Glickman (1995), menyatakan bahwa supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu

guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Sementara menurut Daresh (1989), supervisi akademik merupakan upaya membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa inti dari supervisi akademik bukan pada menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan dalam melaksanakan pengawasannya, antara lain dengan membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/metode/teknik/bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi siswa, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran untuk tiap mata pelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas untuk tiap mata pelajaran, mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran tiap mata pelajaran, demokratis, aktif, kesinambungan.

Pengaruh Langsung Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Motivasi Berprestasi Guru

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, dapat disimpulkan bahwa konstruk Kepemimpinan Kepala Sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap konstruk Motivasi Berprestasi Guru dengan kontribusi sebesar 60% yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemimpinan Kepala Sekolah mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Motivasi Berprestasi Guru. Jika seorang kepala sekolah dapat melaksanakan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya dengan baik serta melaksanakan tugas kepemimpinannya secara efektif dan profesional, tentu kepemimpinannya tersebut dapat meningkatkan motivasi berprestasi guru, dan akan lebih efektif lagi apabila kepala sekolah memiliki kepribadian pemimpin yang kuat, kemampuan kepala Profesionalismenya. Dengan bantuan yang sekolah dalam memahami kondisii di peroleh guru akan termotivasi untuk karyawan dan siswa dan kemampuan meeningkatkan prestasinya.

Kedepannya guru diharapkan untuk memiliki motivasi untuk berprestasi, karena guru bukan semata-mata hanya mengajar, melainkan dimulai dari proses perencanaan dan penilaian, namun tuntutan saat ini adalah kreatifitas guru dalam mengajar dan menciptakan metode-metode mengajar yang efektif dan menyenangkan, menerapkan pola mengajar baru yang kreatif, menunjukkan semangat dalam mengajar dan melalui

persiapan yang memadai. Tugas tersebut akan menjadi mudah apabila pengawas optimal berkomunikasi yang baik dengan para guru.

Melalui pola kepemimpinan yang baik akan memotivasi guru untuk berprestasi yang akan berdampak pada peningkatan kinerja guru. Guru yang termotivasi akan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya tanpa merasa terpaksa dan tertekan dan senantiasa memacu dirinya untuk meningkatkan prestasi dan kemampuan diri dan kreatifitasnya yang akan berujung pada peningkatan kinerjanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh AlFahad, Alhajri dan Alqahtani (2013), temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa kedua gaya kepemimpinan kepala sekolah yang digunakan, berpengaruh terhadap motivasi guru untuk berprestasi, dimana kedua gaya secara signifikan berkorelasi positif terhadap motivasi berprestasi guru, atau dengan kata lain tidak ada satu gaya yang diklaim benar-benar lebih baik daripada yang lain; dimana kedua gaya harus digunakan secara tepat untuk meningkatkan motivasi berprestasi guru.

Kedepannya diharapkan agar seorang pemimpin dalam hal ini kepala sekolah untuk senantiasa menjaga keseimbangan dan kesesuaian dalam melaksanakan fungsi kepemimpinan, demi mewujudkan tujuan yang hendak dicapai serta dalam melaksanakan tugasnya dengan memahami karakteristik dasar para bawahannya, dengan harapan guru dan semua unsur di sekolah merasa mendapat perhatian sehingga termotivasi untuk bekerja dengan maksimal, dengan memiliki kepribadian pemimpin yang kuat, kemampuan dalam memahami kondisi guru, karyawan dan siswa dan kemampuan berkomunikasi yang baik dengan para guru.

Pengaruh Tidak Langsung Kepemimpinan Kepala Sekolah Melalui Motivasi Berprestasi Guru Terhadap Kinerja Guru

Pengujian terhadap hipotesis ketujuh yaitu pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru dengan Motivasi Berprestasi Guru sebagai variabel intervening, menunjukkan bahwa 22% Kinerja Guru dipengaruhi oleh variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah melalui variabel Motivasi berprestasi Guru, yang termasuk dalam kategori sedang namun juga menunjukkan pengaruh tidak signifikan karena di bawah tingkat penerimaan signifikansi. Hal ini berarti pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah melalui Motivasi Berprestasi Guru tidak signifikan terhadap Kinerja Guru, dapat

dikatakan bahwa hipotesis 7, yakni pengaruh tidak langsung dari variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah Melalui Motivasi Berprestasi Guru terhadap Kinerja Guru ditolak.

Dari pengujian tersebut dapat dikatakan bahwa kepala sekolah belum dapat melaksanakan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya dengan baik serta melaksanakan tugas kepemimpinannya secara efektif dan profesional, sehingga kepemimpinannya tersebut tidak dapat memotivasi guru untuk berprestasi yang berdampak pada peningkatan kinerja guru. Hal ini dikarenakan oleh belum optimalnya kemampuan kepala sekolah dalam mendorong guru untuk melakukan aktifitas yang menantang, memilih aktifitas dengan tingkat kesulitan yang sedang dan menghindari tugas yang mudah, suka bekerja keras, memiliki harapan untuk sukses, mempunyai keinginan untuk memperoleh nilai yang tinggi, disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugasnya, melakukan evaluasi terhadap kesuksesan dan kegagalan, mencari cara baru (inovatif-kreatif) dalam menyelesaikan tugasnya. Apabila kepala sekolah memiliki kepribadian yang kuat, memiliki kemampuan dalam memahami kondisi guru, karyawan dan siswa dan kemampuan berkomunikasi yang memadai, tentunya kinerja guru akan semakin meningkat.

Temuan dalam penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dengan pendapat yang diungkapkan oleh Cowley dalam Wahjosumidjo (2010:40) bahwa : “ The leader is one who succeeds in getting others to follow him”, dimana seorang pemimpin berfungsi menggerakkan orang lain sehingga secara sadar orang lain tersebut mau melakukan apa yang dikehendaki oleh pemimpin. Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang ada di sekolah dan mempunyai peranan sangat besar dalam upaya memajukan pendidikan di sekolah. Adanya semangat kerja, kerjasama yang sinergis antara semua unsur yang ada di sekolah, ketertarikan terhadap perkembangan dan kemajuan pendidikan, suasana kerja yang kondusif serta perkembangan mutu profesionalisme guru dan meningkatnya mutu lulusan banyak ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah dimana seorang kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya harus dapat memahami karakteristik dasar para bawahannya, dengan harapan guru dan semua unsur di sekolah merasa mendapat perhatian sehingga termotivasi untuk bekerja dengan maksimal.

Kedepannya diharapkan agar pemimpin dalam hal ini kepala sekolah memiliki kemampuan dalam mendorong guru untuk melakukan aktifitas yang menantang, memilih aktifitas dengan tingkat kesulitan yang sedang dan menghindari tugas yang mudah, suka bekerja keras, memiliki harapan untuk sukses, mempunyai keinginan untuk memperoleh nilai yang tinggi, disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugasnya,

melakukan evaluasi terhadap kesuksesan dan kegagalan, mencari cara baru (inovatif-kreatif) dalam menyelesaikan tugasnya. Kepala sekolah juga diharapkan memiliki kepribadian yang kuat, memiliki kemampuan dalam memahami kondisi guru, karyawan dan siswa dan kemampuan berkomunikasi yang memadai.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh supervisi akademik kepala sekolah melalui motivasi berprestasi sebagai mediasi terhadap kinerja guru SD Negeri Gue Gajah Kabupaten Aceh Besar .Untuk menganalisis hubungan antar variabel tersebut, penelitian ini menggunakan aplikasi WarpPartial Least Square (PLS) 4.0. Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: pengaruh tidak signifikan karena di bawah tingkat penerimaan signifikansi. Hal ini berarti pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah melalui Motivasi Berprestasi Guru tidak signifikan terhadap Kinerja Guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Syairi. (2011). "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Peran Komite Sekolah dan Efektifitas Supervisi Pengawas Terhadap Motivasi Berprestasi, Disiplin kerja Guru dan Produktivitas Sekolah". Jurnal Disertasi.
- Cascio, W.F. 2006. Managing Human Resources : Productivity, Quality of Life, Profits. McGraw-Hill Irwin.
- Colquitt, Jason A.; Jeffery A. LePine; dan Michael J. Wesson (2009). Organization Behavior: Improving Performance and Commitment in the Workplace. New York: The McGraw-Hill Com., Inc.
- Dares. (1989). Supervision as Aproactive Process. New jersey; Longman. Ghazali, Imam. 2006 Partia 1 Least Square. Konsep, Metode dan Aplikasi menggunakan WarpPLS 4.0 Edisi 2. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Goleman, Daniel, 1995. Emotional Intellegence. Diterjemahkan oleh Hermaya. Kecerdasan Emosional. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Glickmann, C. D., Gordon, S. P., & Gordon, J.M. (1995). Supervision of instruction: A developmental approach (3rd ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Hadis, Abdul dan Nurhayati. 2010. Manajemen Mutu Pendidikan. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Heba AlFahad, Dr. Salem AlHajri and Dr. Abdulmuhsen Alqahtani. (2013). The Relationship between School Principals' Leadership Style and Teachers' Achievement Motivation. Journal.
- Hopkins, David. 2011. Panduan Guru Penelitian Tindakan Kelas (Penerjemah Ahmad Fawaid). Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Hoojqan, Gharamani dan Safari. (2013). "The Effect Of Educational Supervision On Improving Teachers' Performances In Guidance Schools Of Marand" Journal.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2002. Manajemen Sumber Daya Manusia. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyasa, E. 2005. Menjadi Kepala sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS & KBK. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Murzeni. (2003). "Pengaruh Persepsi Guru Mengenai Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Kerja Terhadap Kinerja Guru SMU Swasta di Kota Tegal". Tesis. Semarang: Program Pasca Sarjana Unnes.
- Neal, A, Griffin, M. A & Hart, P.M. (2000). The Impact of Organizational Climate on Safety Climate and Individual Behaviour. Safety Science, 34. 99-109.

- Robbins, Stephen P. (2006). *Perilaku Organisasi*. Terjemahan, Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Rozikin., Muhammad Z. (2010). *Kepuasan Kerja*. Malang: Averoes Press.
- Sergiovanni, T.J. et al. 1987. *Educational Governance and Administration*. Second Edition. Eaglewood Cliffs, NJ: Prentice- Hall. Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Manajemen*. Bandung. Alfabeta.
- Sulistyorini, 2001, Hubungan Antara Manajerial Kepala Sekolah Dan Iklim Organisasi Dengan Kinerja Guru, *Jurnal Ilmum Pendidikan*, Th 28 no.1 Januari 2001
- Suwandi, Prapto. 2012. “ Peran Supervisi Pengawas Sekolah Memoderasi Pengaruh Disiplin Kerja dan Motivasi Berprestasi Kerja Terhadap Kinerja Guru (Studi Pada Guru Sekolah Dasar se-Kecamatan Limpung)”. *Student’s Journal of Economic and Management*, 1(1).
- Wahjosumidjo. 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.



PENGARUH AKREDITASI SEKOLAH TERHADAP MUTU PENDIDIKAN DI SD NEGERI 1 LAMCOT ACEH BESAR

Anissatul Fajri*¹ dan Nellia Fitriyani²

¹SD Negeri 1 Lamcot Aceh Besar

²SD Negeri Gue Gajah

Abstrak

Kajian ini akan membahas upaya penjaminan mutu pendidikan di Indonesia melalui akreditasi sekolah. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode analisis kritis dan metode kepustakaan. Penjaminan mutu pendidikan adalah kegiatan sistemik dan terpadu oleh satuan atau program pendidikan, penyelenggara satuan atau program pendidikan, pemerintah daerah, pemerintah, dan masyarakat untuk menaikkan tingkat kecerdasan kehidupan bangsa melalui pendidikan. Akreditasi sekolah merupakan suatu proses penilaian secara komprehensif terhadap kelayakan suatu program pendidikan dengan mengacu Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang dilakukan sebagai bentuk akuntabilitas publik. Akreditasi dilakukan melalui tindakan membandingkan kondisi sekolah dalam kenyataan dengan delapan kriteria (standar) yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, pemenuhan dan pengembangan delapan standar secara berkelanjutan menyebabkan terselenggaranya pendidikan yang bermutu. Pelaksanaan akreditasi diharapkan dapat mendorong atau menciptakan suasana kondusif bagi pertumbuhan pendidikan dan memberikan arahan untuk evaluasi diri yang berkelanjutan, serta sebagai perangsang untuk terus berusaha mencapai mutu yang diharapkan, sehingga secara tidak langsung dapat menjamin mutu pendidikan.

Kata Kunci: Akreditasi Sekolah, Penjaminan Mutu Pendidikan

Abstract

This study will discuss the education quality assurance in Indonesia through school accreditation. The methods used in this study are critical analysis and library methods. Quality assurance in education is a systematic and integrated activity performed by an educational unit or program and its practitioners, local and central governments and community in an effort to raise the level of the nation's intelligence through education. School accreditation, a form of public accountability, is a comprehensive assessment of the feasibility of an educational program with reference to National Education Standards (SNP). Accreditation process is conducted by comparing the real condition of schools to the eight established criteria (standards). In practice, it is the sustainable application and development of these eight standards that lead to the quality education. The implementation of accreditation is expected to encourage or establish an atmosphere conducive to the educational development, to provide directions for conducting sustainable self-evaluation and to be an incentive to continuously achieve the desired quality that can indirectly assure the education quality.

¹ *correspondence Address

E-mail:

Keywords: *School Accreditation, Education Quality Assurance.*

PENDAHULUAN

Beberapa waktu yang lalu dunia pendidikan diramaikan dengan berita penghapusan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) di seluruh Indonesia, melalui pembatalan Pasal 50 ayat 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas oleh MK pada hari Selasa, 8 Januari 2013. Penghapusan RSBI itu menimbulkan pro dan kontra. Di satu sisi RSBI dianggap sebagai sekolah favorit dengan kualitas yang bagus sehingga banyak orang tua berlomba-lomba menyekolahkan anaknya di RSBI. Di sisi lain RSBI dianggap tidak sejalan dengan UUD 1945 yang mengamanatkan bahwa semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan, sementara yang bisa masuk RSBI kebanyakan anak orang-orang kaya atau kalangan menengah ke atas, dan mengakibatkan adanya diskriminasi serta kastanisasi pendidikan. Adanya tanggapan pro dan kontra terhadap pembubaran RSBI itu menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat sadar akan pentingnya kualitas atau mutu pendidikan di Indonesia. Masyarakat menganggap bahwa pendidikan yang bermutu harus diupayakan dan selalu ditingkatkan, karena kualitas suatu negara dapat dilihat dari kualitas pendidikannya.

Sementara itu, berdasarkan data Education For All (EFA) Global Monitoring Report yang dilaksanakan oleh Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO) tahun 2012, Indonesia menduduki peringkat ke 64 dari 120 negara, sedangkan pada tahun sebelumnya menduduki peringkat ke-69 dari 127 negara. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia masih ketinggalan dibandingkan negara-negara lain di dunia. Oleh karena itu, mutu atau kualitas pendidikan harus diupayakan untuk ditingkatkan agar mendekati atau sejajar dengan mutu pendidikan di negara lain.

Dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 disebutkan bahwa tujuan Negara Republik Indonesia di bidang pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan ini menuntut pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermutu. Mutu pendidikan di sini meliputi proses maupun hasil pendidikan. Dari sisi proses, pendidikan dikatakan bermutu apabila semua prosesnya berjalan dengan baik sesuai standar yang berlaku. Sedangkan dari sisi hasil, pendidikan dikatakan bermutu apabila hasil atau output dari suatu proses pendidikan yang dapat berupa nilai atau prestasi yang dicapai adalah nilai atau prestasi yang tinggi sesuai standar yang ditetapkan.

Di samping menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, pemerintah juga harus menjamin mutu pendidikan mulai dari satuan pendidikan yaitu sekolah maupun madrasah.

Artinya sekolah atau madrasah sebagai satuan pendidikan harus melaksanakan penjaminan mutu sebagai bentuk layanan terhadap masyarakat. Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah apakah penilaian masyarakat tentang mutu atau kualitas suatu sekolah berdasarkan nilai akreditasi tersebut benar-benar menggambarkan keadaan sebenarnya dari sekolah tersebut. Oleh karena itu, perlu dikaji tentang hubungan nilai akreditasi sekolah dengan kualitas sekolah. Lebih lanjut perlu diketahui hubungan antara akreditasi sekolah dengan kinerja sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hubungan pelaksanaan akreditasi sekolah dengan penjaminan mutu pendidikan?
2. Sejauh mana dampak akreditasi sekolah terhadap peningkatan kinerja sekolah?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode analisis kritis dan metode kepustakaan. Metode analisis kritis yang penulis maksudkan di sini adalah upaya menyeleksi dengan cara merangkum dan mempertimbangkan masalah sehingga dapat direduksi, direposisi, dan dipaparkan secara sistematis. sementara itu, metode kepustakaan adalah sebuah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, mencatat data pustaka serta mengolah bahan penelitian (Mustika, 2008: 3).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akreditasi Sekolah

Akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dalam satuan Pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Akreditasi sekolah merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan oleh pemerintah dan/atau lembaga mandiri yang berwenang untuk menentukan kelayakan program dan/atau satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan, berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, sebagai bentuk akuntabilitas publik yang dilakukan secara objektif, adil, transparan, dan komprehensif dengan menggunakan instrumen dan kriteria yang mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan. Menurut Permendikbud No. 59 tahun 2012, bahwa Badan Akreditasi Nasional Sekolah Madrasah (BAN-SM) merupakan badan mandiri yang menetapkan kelayakan suatu program dan atau satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah jalur formal dengan mengacu Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Akreditasi sekolah juga diartikan sebagai proses penilaian secara komprehensif terhadap kelayakan dan kinerja satuan dan/atau program pendidikan, yang dilakukan sebagai bentuk akuntabilitas publik. Akuntabilitas publik ini merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban sekolah kepada publik, apakah layanan yang dilaksanakan dan diberikan oleh sekolah telah memenuhi harapan atau keinginan masyarakat.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akreditasi sekolah merupakan suatu proses penilaian secara komprehensif terhadap kelayakan suatu program Pendidikan dengan mengacu Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang dilakukan sebagai bentuk akuntabilitas publik.

Berkaitan dengan pelaksanaan akreditasi ini, pemerintah telah menetapkan Badan Akreditasi Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) sebagai badan evaluasi mandiri yang menetapkan kelayakan program dan/atau satuan pendidikan dasar dan menengah jalur formal dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Dengan kebijaksanaan ini diharapkan pelaksanaan akreditasi sekolah/madrasah dapat dilakukan secara objektif, adil, profesional, komprehensif, dan transparan sebagai bentuk akuntabilitas publik.

Dasar hukum pelaksanaan akreditasi sekolah adalah sebagai berikut :

1. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab XVI Bagian Kedua pasal 60 tentang Akreditasi.
2. Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 86 dan 87.
3. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor: 087/U/2002 tahun 2002 tentang akreditasi sekolah.
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor: 039/O/2003 tentang pembentukan Badan Akreditasi Sekolah Nasional (BASNAS) yang bertugas menetapkan berbagai kebijakan yang terkait dengan pelaksanaan akreditasi sekolah.

Adapun tujuan dari akreditasi sekolah sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor: 087/U/2002 tahun 2002 adalah:

1. Untuk memperoleh gambaran kinerja sekolah yang dapat dipergunakan sebagai alat pembinaan, pengembangan, dan peningkatan mutu pendidikan.
2. Untuk menentukan tingkat kelayakan suatu sekolah dalam penyelenggaraan pelayanan pendidikan.

Sedangkan fungsi dari akreditasi sekolah adalah sebagai berikut:

1. Untuk pengetahuan, yaitu dalam rangka mengetahui bagaimana kelayakan dan kinerja sekolah dilihat dari berbagai unsur yang terkait yang mengacu pada kualitas yang dikembangkan berdasarkan indikator-indikator tertentu.
2. Untuk akuntabilitas, yaitu agar sekolah dapat mempertanggungjawabkan apakah layanan yang diberikan memenuhi harapan atau keinginan masyarakat.
3. Untuk kepentingan pengembangan, yaitu agar sekolah dapat melakukan peningkatan kualitas atau pengembangan berdasarkan masukan dari hasil akreditasi

Sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor: 087/U/2002 tahun 2002, pelaksanaan akreditasi sekolah mengikuti alur sebagai berikut:

1. Penyusunan rencana jumlah dan alokasi sekolah/madrasah
2. Pengumuman secara terbuka kepada sekolah/madrasah
3. Pengusulan daftar sekolah/madrasah
4. Pengiriman perangkat akreditasi ke sekolah/madrasah
5. BAP-S/M mengirimkan perangkat akreditasi ke sekolah/madrasah yang terdiri dari:
 - a. Instrumen Akreditasi
 - b. Petunjuk Teknis Pengisian Instrumen Akreditasi
 - c. Instrumen Pengumpulan Data dan Informasi Pendukung
 - d. Teknik Penskoran dan Pemeringkatan Hasil Akreditasi
6. Pengisian instrumen akreditasi dan instrumen pengumpulan data
7. Informasi pendukung
8. Pengiriman hasil isian instrumen akreditasi dan instrumen
9. Pengumpulan data dan informasi pendukung ke bap-s/m
10. Penentuan kelayakan visitasi
11. Penugasan tim asesor
12. Pelaksanaan visitasi
13. Verifikasi hasil visitasi
14. Penetapan hasil akreditasi sekolah/madrasah
15. Penerbitan sertifikat

Pelaksanaan akreditasi sekolah SD Negeri 1 Lamcot memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan sebagai acuan dalam upaya peningkatan mutu Sekolah dan rencana pengembangan Sekolah.

2. Dapat dijadikan sebagai motivator agar Sekolah terus meningkatkan mutu pendidikan secara bertahap, terencana, dan kompetitif baik di tingkat kabupaten/kota, provinsi, nasional bahkan regional dan internasional.
3. Dapat dijadikan umpan balik dalam usaha pemberdayaan dan pengembangan kinerja warga Sekolah dalam rangka menerapkan visi, misi, tujuan, sasaran, strategi dan program Sekolah.
4. Membantu mengidentifikasi Sekolah dan program dalam rangka pemberian bantuan pemerintah, investasi dana swasta dan donatur atau bentuk bantuan lainnya.
5. Bahan informasi bagi Sekolah sebagai masyarakat belajar untuk meningkatkan dukungan dari pemerintah, masyarakat, maupun sektor swasta dalam hal profesionalisme, moral, tenaga dan dana.
6. Membantu Sekolah dalam menentukan dan mempermudah perpindahan peserta didik dari satu sekolah ke sekolah lain, pertukaran guru dan kerjasama yang saling menguntungkan.

Adapun prinsip-prinsip yang dijadikan pijakan dalam melaksanakan akreditasi sekolah SD Negeri 1 Lamcot adalah sebagai berikut.

1. Objektif

Akreditasi sekolah pada hakikatnya merupakan kegiatan penilaian tentang kelayakan penyelenggaraan pendidikan yang ditunjukkan oleh suatu sekolah. Dalam pelaksanaan penilaian ini berbagai aspek yang terkait dengan kelayakan itu diperiksa dengan jelas dan benar untuk memperoleh informasi tentang keberadaannya.

2. Komprehensif

Dalam pelaksanaan akreditasi sekolah, fokus penilaian tidak hanya terbatas pada aspek-aspek tertentu saja tetapi juga meliputi berbagai komponen pendidikan yang bersifat menyeluruh.

3. Adil

Dalam melaksanakan akreditasi, semua sekolah/madrasah harus diperlakukan sama dengan tidak membedakan sekolah atas dasar kultur, keyakinan, sosial budaya, dan tidak memandang status sekolah/madrasah baik negeri ataupun swasta.

4. Transparan

Data dan informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan akreditasi sekolah/madrasah seperti kriteria, mekanisme kerja, jadwal serta sistem penilaian akreditasi dan lainnya harus disampaikan secara terbuka dan dapat diakses oleh siapa saja yang memerlukannya.

5. Akuntabel

Pelaksanaan akreditasi sekolah harus dapat dipertanggungjawabkan baik dari sisi penilaian maupun keputusannya sesuai dengan aturan dan prosedur yang telah ditetapkan.

6. Profesional

Pelaksanaan akreditasi sekolah dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kompetensi dan integritas yang tinggi di bidang akreditasi.

Akreditasi dilaksanakan melalui prosedur sebagai berikut:

1. Pengajuan permohonan akreditasi dari sekolah;
2. Evaluasi diri oleh sekolah;
3. Pengolahan hasil evaluasi diri;
4. Visitasi oleh asesor;
5. Penetapan hasil akreditasi;
6. Penerbitan sertifikat dan laporan akreditasi.

Pihak-pihak yang terlibat dalam sistem akreditasi meliputi:

1. Badan Akreditasi Nasional Sekolah / Madrasah (BAN-S/M)
2. Badan Akreditasi Provinsi Sekolah/Madrasah (BAP-S/M)

Pelaksanaan akreditasi pada dasarnya dilakukan pada tingkat sekolah/madrasah oleh BAN-S/M. Dalam pelaksanaan akreditasi tersebut BAN-S/M dibantu BAP-S/M, sesuai Permendiknas Nomor 29 Tahun 2005. Untuk keperluan tersebut, maka dibentuk BAP- S/M pada setiap provinsi.

3. Unit Pelaksana Akreditasi Sekolah / Madrasah (UPA-S/M) UPA-S/M bertugas membantu BAP-S/M
4. Asesor
Asesor adalah tenaga profesional yang telah memenuhi persyaratan untuk diangkat dan ditugasi oleh BAN-S/M sebagai lembaga akreditasi untuk melakukan penilaian dan visitasi di sekolah/madrasah sebagai bagian dari proses akreditasi.
5. Sekolah/Madrasah

Akreditasi sekolah/ madrasah dilaksanakan oleh suatu badan non struktural yang dibentuk pemerintah, bersifat mandiri serta bertanggungjawab kepada Menteri Pendidikan Nasional. Kelembagaan akreditasi terdiri dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN- S/M) dan Badan Akreditasi Provinsi Sekolah/Madrasah (BAP-S/M). Apabila diperlukan BAP-SM dapat membentuk Unit Pelaksana Akreditasi Sekolah / Madrasah (UPA-S/M) Kabupaten / Kota. Struktur organisasi lembaga akreditasi sekolah/madrasah seperti ditunjukkan pada diagram Gambar berikut.

Badan Akreditasi Nasional-Sekolah/Madrasah (BAN S/M) berfungsi: (1) merumuskan kebijakan dan menetapkan akreditasi Sekolah/Madrasah. (2) merumuskan kriteria dan perangkat akreditasi Sekolah/Madrasah untuk diusulkan kepada Menteri. (3) melaksanakan sosialisasi kebijakan, kriteria dan perangkat akreditasi Sekolah/Madrasah. (4) melaksanakan dan mengevaluasi pelaksanaan akreditasi Sekolah/Madrasah. (5) memberikan rekomendasi tindak lanjut hasil akreditasi. (6) mengumumkan hasil akreditasi Sekolah/Madrasah secara nasional. (7) melaporkan hasil akreditasi Sekolah/Madrasah kepada Menteri. (8) melaksanakan ketatausahaan BAN-S/M.

Badan Akreditasi Propinsi-Sekolah/Madrasah (BAP-S/M) bertugas: (1) melakukan sosialisasi kebijakan dan pencitraan BAN-S/M dan BAP-S/M kepada Pemprov, Kanwil Kemenag, KanKemenag, Sekolah/Madrasah, dan masyarakat pendidikan pada umumnya. (2) merencanakan program akreditasi Sekolah/Madrasah yang menjadi sasaran akreditasi. (3) mengadakan pelatihan asesor sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh BAN-S/M. (4) menetapkan hasil peringkat akreditasi melalui Rapat Pleno Anggota BAP-S/M. (5) menyampaikan laporan pelaksanaan program dan pelaksanaan akreditasi serta rekomendasi tindak lanjut kepada BAN-S/M dengan tembusan kepada Gubernur. (6) menyampaikan laporan hasil akreditasi dan rekomendasi tindak lanjut kepada Dinas Pendidikan Provinsi, Kanwil Kemenag dan LPMP. (7) menyampaikan laporan hasil akreditasi dan rekomendasi tindak lanjut kepada Pemerintah Kab/Kota yang bersangkutan dan satuan pendidikan dalam rangka penjaminan mutu sesuai lingkup kewenangan masing-masing. (8) mengumumkan hasil akreditasi kepada masyarakat, baik melalui pengumuman maupun media massa. (9) mengelola sistem basis data akreditasi. (10) melakukan monitoring dan evaluasi secara terjadwal terhadap kegiatan akreditasi. (11) melaksanakan kesekretariatan BAP-S/M. (12) membuat tugas pokok dan fungsi sesuai dengan kerangka tugas pokok BAP-S/M. (13) melaksanakan tugas lain sesuai kebijakan BAN-S/M.

Tugas Unit Pelaksana Akreditasi (UPA) Kabupaten/Kota adalah: (1) Sebagai penghubung antara BAP-S/M dengan Dinas Pendidikan dan Kankemenag, (2) mengusulkan jumlah Sekolah/Madrasah yang akan diakreditasi kepada BAP-S/M. (3) mengusulkan jumlah asesor yang dibutuhkan untuk kab/kota yang bersangkutan. (4) menyusun data Sekolah/Madrasah yang telah dan akan diakreditasi di tingkat kabupaten/kota. (5) mengkoordinasikan sasaran penugasan asesor. (6) mengkoordinasikan jadwal pemberangkatan asesor. (7) menyiapkan perangkat akreditasi dan administrasi bagi asesor. (8) melaporkan pelaksanaan kegiatan. (9) membantu administrasi BAP-S/M. (10) melaksanakan tugas lain yang ditetapkan oleh BAP- S/M.

Penjaminan Mutu Pendidikan

Mutu merupakan suatu konsep dalam manajemen mutu. Manajemen mutu merupakan suatu cara dalam mengelola suatu organisasi yang bersifat komprehensif dan terintegrasi yang diarahkan dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggan secara konsisten dan mencapai peningkatan secara terus menerus dalam setiap aspek kegiatan organisasi (Tenner dan De toro dalam Ali, 2007: 626).

Penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan pendidikan dasar dan menengah merupakan tanggung jawab satuan pendidikan yang harus didukung oleh pemerintah daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota sesuai dengan kewenangan masing-masing serta peran masyarakat. Pada level pemerintah pusat penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Agama, dan Kementerian Dalam Negeri serta instansi terkait lainnya. Pada level daerah Provinsi, LPMP dan Kantor Wilayah Departemen Agama, sedangkan pada level pemerintah daerah Kabupaten /Kota dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota.

Tujuan penjaminan mutu pendidikan dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan akhir dan tujuan antara. Tujuan akhir penjaminan mutu pendidikan adalah tingginya kecerdasan kehidupan manusia dan bangsa sebagaimana dicita-citakan oleh Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang dicapai melalui penerapan SPMP. Sedangkan tujuan antara yang hendak dicapai melalui penjaminan mutu pendidikan adalah terbangunnya SPMP yang meliputi:

1. Terbangunnya budaya mutu pendidikan formal, nonformal, dan atau informal.

2. Pembagian tugas dan tanggungjawab yang jelas dan proporsional dalam penjaminan mutu pendidikan formal dan/atau nonformal pada satuan atau program pendidikan, penyelenggara satuan atau program pendidikan, pemerintah kabupaten atau kota, pemerintah provinsi, dan pemerintah.
3. Ditetapkannya secara nasional acuan mutu dalam penjaminan mutu pendidikan formal dan/atau nonformal.
4. Terpetakannya secara nasional mutu pendidikan formal dan nonformal yang dirinci menurut provinsi, kabupaten atau kota, dan satuan atau program pendidikan.
5. Terbangunnya sistem informasi mutu pendidikan formal dan nonformal berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang andal, terpadu, dan tersambung yang menghubungkan satuan atau program pendidikan, penyelenggara satuan atau program pendidikan.

Penjaminan mutu pendidikan menganut paradigma:

1. Pendidikan untuk semua yang bersifat inklusif dan tidak mendiskriminasi peserta didik atas dasar latar belakang apa pun.
2. Pembelajaran sepanjang hayat berpusat pada peserta didik yang memperlakukan, memfasilitasi, dan mendorong peserta didik menjadi insan pembelajar mandiri yang kreatif, inovatif, dan berkewirausahaan.
3. Pendidikan untuk perkembangan, pengembangan, dan/atau pembangunan berkelanjutan (education for sustainable development), yaitu pendidikan yang mampu mengembangkan peserta didik menjadi rahmat bagi sekalian alam.

Penjaminan mutu pendidikan di atas dilakukan atas dasar prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. keberlanjutan,
2. terencana dan sistematis,
3. menghormati otonomi satuan pendidikan formal dan nonformal,
4. memfasilitasi pembelajarn informal masyarakat berkelanjutan dengan regulasi negara yang minimal mungkin,
5. SPMP merupakan sistem terbuka yang harus disempurnakan secara berkelanjutan.

Hubungan Antara Akreditasi Sekolah dengan Penjaminan Mutu pendidikan

Uraian di atas, dapat dilihat adanya hubungan yang erat antara akreditasi sekolah dengan penjaminan mutu pendidikan. Sekolah yang akan melaksanakan akreditasi diberi waktu untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam akreditasi. Segala komponen dapat dipersiapkan terlebih dahulu, karena akreditasi meliputi delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP), yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pengelolaan, standar pembiayaan, standar sarana prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan, serta standar penilaian. Dalam rangka mempersiapkan 8 standar tersebut, secara langsung maupun tidak langsung semua komponen sekolah akan berbenah menyesuaikan dengan standar yang telah ditetapkan.

Sebelum pelaksanaan akreditasi, dua tahun sebelumnya sekolah mengajukan diri untuk diakreditasi. Dalam rentang waktu dua tahun itu pula, sekolah akan berusaha memenuhi kriteria-kriteria yang terdapat dalam instrumen akreditasi, misalnya dalam standar proses, semua guru harus membuat perangkat pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang terstandar. Sekolah dengan bimbingan dari pengawas sekolah akan berusaha untuk memenuhi kriteria tersebut, sehingga mutu pembelajaran akan meningkat. Untuk standar penilaian, dalam instrumen tertulis peningkatan nilai ujian sekolah maupun ujian nasional selama dua tahun terakhir. Apabila nilai rata-rata ujian turun atau tidak naik, maka nilai yang diperoleh akan sedikit (dari skala 1-5). Oleh karena itu, sekolah pasti akan memacu peningkatan nilai ujian sekolah maupun ujian nasional yang pada akhirnya mutu pendidikan yang dilihat dari komponen nilai akan meningkat. Dengan demikian melalui pelaksanaan akreditasi sekolah akan dicapai mutu atau kualitas pendidikan yang diarahkan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Proses akreditasi mengarah pada peningkatan kualitas sekolah.
2. Untuk melihat dan memperoleh gambaran kinerja sekolah yang sebenarnya.
3. Sebagai alat pembinaan, pengembangan, dan peningkatan mutu pendidikan di sekolah.
4. Sebagai gambaran kelayakan sekolah dalam penyelenggara pendidikan.
5. Memberikan gambaran menyeluruh bagi masyarakat tentang tingkatan suatu sekolah di antara sekolah-sekolah lainnya.

Dampak Akreditasi Sekolah terhadap Peningkatan Kinerja Sekolah

Dari uraian di atas, dapat dilihat adanya hubungan antara akreditasi sekolah dengan penjaminan mutu pendidikan. Pada kenyataannya selain hubungan tersebut, akreditasi sekolah memberikan dampak atau akibat tidak langsung terhadap kinerja sekolah. Sekolah

dengan akreditasi A tentu saja akan berusaha mempertahankan peringkat tersebut. Semua komponen sekolah pasti tidak rela apabila peringkat sekolahnya turun menjadi B atau C. Untuk mempertahankan suatu prestasi memang lebih sulit daripada meraih suatu prestasi. Diperlukan kesungguhan dan upaya terus menerus agar prestasi yang sudah diraih tidak hilang begitu saja.

Akreditasi sekolah membawa dampak positif kepada seluruh warga sekolah, antara lain:

1. Tumbuhnya kesadaran dari seluruh warga sekolah untuk memberikan dan meningkatkan pelayanan sesuai dengan standar atau kriteria yang ditetapkan dalam proses akreditasi.
2. Meningkatnya kerjasama seluruh komponen sekolah untuk memberikan yang terbaik untuk sekolah.

Selain dampak positif, ada juga dampak negatif dari akreditasi sekolah terhadap kinerja sekolah, antara lain:

1. Peningkatan kinerja dari semua komponen sekolah hanya dilakukan menjelang pelaksanaan akreditasi sekolah, setelah selesai akan kembali seperti semula.
2. Ada sekolah yang melakukan rekayasa data untuk mencapai nilai akreditasi yang diharapkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan akreditasi sekolah adalah suatu upaya dari pemerintah untuk menjamin mutu pendidikan serta meningkatkan kinerja sekolah terutama dalam memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat.

Akreditasi Sekolah/madrasah bertujuan untuk memberikan informasi tentang kelayakan sekolah/madrasah atau program yang dilaksanakannya berdasarkan Standar Nasional Pendidikan, memberikan pengakuan peringkat kelayakan, serta memberikan rekomendasi tentang penjaminan mutu pendidikan kepada program dan atau satuan pendidikan yang diakreditasi. Terdapat dampak positif dan dampak negatif dari penyelenggaraan akreditasi sekolah. Hal tersebut sebaiknya menjadi koreksi bagi penyelenggara pendidikan untuk lebih meningkatkan sistem yang sudah dijalankan. Selanjutnya, pelaksanaan akreditasi diharapkan dapat mendorong atau menciptakan

suasana kondusif bagi pertumbuhan pendidikan dan memberikan arahan untuk evaluasi diri yang berkelanjutan, serta sebagai perangsang untuk terus berusaha mencapai mutu yang diharapkan sehingga secara tidak langsung dapat menjamin mutu pendidikan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis dapat memberikan saran bahwa Akreditasi harus dilakukan melalui tindakan membandingkan kondisi sekolah dengan delapan kriteria (standar) yang telah ditetapkan agar dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan apa yang diinginkan

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. (2007). Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bandung: Pedagogiana Press.
- Arikunto, Suharsimi. (1988). Penilaian Program Pendidikan. Jakarta: Bina Aksara.
- Asmani, J. M. (2011). Tips Praktis Membangun dan Mengolah Administrasi. Jogjakarta: Diva Press.
- Depag RI. (2008). Pedoman Akreditasi Madrasah. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Mustika, Z. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
[http://www.unesco.org/Education For All](http://www.unesco.org/Education%20For%20All) (EFA) Global Monitoring Report (2012): The
- Hidden Crisis, Armed Conflict and Education. (03/05/2014)



**PELIBATAN ORANG TUA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA
DI LEMBAGA TAMAN KANAK-KANAK
(Study Kasus Memasak Bubur Asyura Di TK Ashabul Yamin)**

Evi Yanti^{*1}

¹TK Ashabul Yamin, Aceh Besar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan tentang pelibatan orang tua dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Lembaga Tk Ashabul Yamin Gampong Banda Safa Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar, Study kasus Memasak Bubur Asyura di Tk Ashabul Yamin. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan Jenis penelitian Study Kasus. Adapun Subjek penelitian pada kegiatan Study kasus di TK Ashabul Yamin adalah 15 Orang subjek yang terdiri dari 4 orang Guru, 1 Kepala sekolah dan 10 orang tua. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Data yang sudah diperoleh lalu dianalisis dengan menggunakan Model analisis interaktif oleh Miles dan Huberman. Analisis terhadap keabsahan data yang sudah dilakukan oleh peneliti adalah dengan Triangulasi teknik dan Sumber. Dari hasil penelitian menunjukkan hasil adalah : 1) Bentuk pelibatan yang ditemukan didalam program sekolah adalah pelibatan orang Tua dalam program sekolah sebagai Sumber belajar aktif, Memiliki Komitmen dan tanggung Jawab bersama dalam meningkatkan kemampuan pengetahuan, keterampilan dan sikap anak sehingga dapat menerapkan elemen-elemen dari profile pelajar pancasila dalam Kehidupan sehari-hari, membangun komunikasi efektif dengan orang tua serta adanya kolaborasi dengan orang tua murid dengan guru dalam program-program sekolah. Peran orang tua sebagai pendukung dalam dunia pendidikan Anak Usia Dini dalam meningkatkan mutu sekolah. 2) Orang tua sebagai faktor pendukung dalam program-program yang dijalankan di Lembaga Tk Ashabul Yamin sehingga orang tua memiliki rasa kepemilikan terhadap Lembaga Paud, orang tua memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap perkembangan anak, serta Peningkatan Mutu pendidikan Anak Usia Dini.

Kata Kuncinya : Pelibatan orang tua, Kurikulum Merdeka Belajar

Abstract

This study aims to describe the involvement of parents in the implementation of the Independent Learning Curriculum at the Ashaul Yamin Kindergarten Institution, Gampong Banda Safa, Kuta Cot Glie District, Aceh Besar District, a case study of Ashura Porridge Cooking at Ashabul Yamin Kindergarten. This research is a qualitative research with case study research type. The research subjects in the case study activities at Ashabul Yamin Kindergarten were 15 subjects consisting of 4 teachers, 1 principal and 10 parents. Data collection techniques were carried out by means of interviews, observation and documentation. The data that has been obtained is then analyzed using the interactive analysis model by Miles and Huberman. The analysis of the validity of the data that has been carried out by researchers is by triangulation of techniques and sources. From the results of the study, the results showed that: 1) The form of involvement found in the school program was the

*correspondence Address

E-mail: evieeviyanti5@gmail.com

involvement of parents in the school program as an active learning resource in the implementation of the Independent Learning Curriculum, having commitment and shared responsibility in improving children's knowledge, skills and attitudes so that can apply elements of the Pancasila student profile in everyday life, build effective communication with parents and collaborate with parents and teachers in school programs. The role of parents as supporters in the world of Early Childhood Education in improving the quality of schools. 2) Parents as a supporting factor in the programs run at the Ashabul Yamin Kindergarten Institution so that parents have a sense of ownership of the Early Childhood Education Institution, parents have awareness and concern for children's development, as well as Improving the Quality of Early Childhood Education.

Keywords: *Involvement of parents, Independent Learning Curriculum*

PENDAHULUAN

Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas) pada pasal 1 ayat 14 tentang pendidikan anak usia dini (PAUD) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Masa usia dini adalah masa yang sangat penting untuk tumbuh dan berkembang, keberhasilan anak dalam pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab guru atau pendidik saja, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab orang tua, adanya keselarasan antara apa yang diperoleh oleh anak.

Paud adalah pijakan pertama anak di dunia pendidikan dan titik awal perjalanannya dalam berkembang dan berperan di masyarakat, negara dan dunia. Sebagai pijakan pertama, maka pengalaman anak di PAUD sangatlah penting. Apabila pengalaman belajar yang mereka alami di PAUD tidak menyenangkan, maka tidak akan ada rasa positif terhadap belajar yang kemudian menjadi bekal mereka dalam melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya. Banyak penelitian yang menyatakan bahwa usia dini merupakan pondasi terbaik dalam mengembangkan kehidupannya di masa depan. Agar orang tua dan guru tidak melakukan kesalahan dalam mendidik anak, maka harus terjalin keselarasan dan kerjasama yang baik diantara keduanya. Orang tua selain mendidik anaknya dirumah, tetapi juga ada pelibatan langsung disekolah, baik dalam implementasi kurikulum ataupun kegiatan sosial yang diterapkan dilembaga pendidikan.

Menurut (Morrison, 1988:49) Keterlibatan orang tua dalam berbagai bentuk aktivitas yang dilakukan orang tua baik dirumah maupun disekolah, sehingga akan memberikan keuntungan baik bagi orang tua, anak maupun sekolah) Keterlibatan orang tua dalam Pendidikan Anak usia dini diyakini sangat penting sekali karena akan membawa pengaruh

positif bagi anak. Menurut (Ben-Tov and Romi, 2018) adalah Orang tua yang terlibat aktif baik secara kuantitas interaksinya dengan guru di sekolah maupun secara kualitas dengan mendukung program pembelajaran anaknya disekolah akan berpengaruh positif terhadap perilaku anaknya disekolah. Kenyataan yang terjadi di lapangan sekarang ini menunjukkan bahwa masih banyak ditemukan orang tua yang menganggap guru merupakan penanggung jawab utama atas keberhasilan anak. Sehingga banyak orang tua yang menuntut agar anak yang lulus di lembaga pendidikan anak usia dini sudah mampu menulis dan membaca. ketika anak-anak tidak mampu menulis dan membaca maka akuntabilitas masyarakat terhadap lembaga pendidikan anak usia dini menurun. Masih kurangnya pemahaman masyarakat bahwa orang Tua juga boleh menjadi sumber belajar bagi anak di lingkungan sekolah.

Bercermin dengan kondisi yang terjadi dilapangan selama ini maka lembaga pendidikan perlu merevisi kembali visi sekolah mengikuti perubahan zaman. Dalam pembelajaran harus kreatif dan berinovasi sehingga tercipta merdeka belajar yang dapat menumbuhkan sikap mandiri, kerjasama dan berinovasi. Mulai dari PAUD hingga sekolah menengah atas wajib menerapkan kurikulum merdeka. Pada prinsipnya kurikulum merdeka adalah keleluasaan guru atau pengajar dalam memilih dan menyusun pengkat ajar sehingga pembelajaran lebih variatif dan menyesuaikan dengan peserta didik. Pembelajaran yang berorientasikan proyek dalam pengembangan Sof skill sesuai dengan karakter profil pelajar pancasila.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian Profil Pelajar pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu. Sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. Dalam konteks perkembangan pendidikan Indonesia saat ini, tri pusat pendidikan yang di cetuskan oleh Ki Hajar Dewantara pada tahun 1935, memiliki makna penting dan strategis dalam pembangunan pendidikan dan sumberdaya manusia yang berkualitas. Kemitraan Tri Pusat pendidikan adalah upaya kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat yang berlandaskan pada azas gotong royong, kesamaan kedudukan, saling percaya, saling menghormati dan kesediaan untuk berkorban

dalam membangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya prestasi peserta didik.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran yang melibatkan orang tua sebagai sumber belajar bagi peserta didik dalam hal ini study kasus di lembaga Tk Ashabul Yamin yaitu Momentum Bulan Asyura, Momentum Peringatan bulan Asyura tepatnya di Tanggal 10 Muharram, Momentum “ memasak bubur Asyura di Taman kanak-kanak Ashabul Yamin erat kaitannya dengan Profil pelajar pancasila, ada empat elemen yang dapat diimplementasikan diantaranya adalah : Berakhlak Mulia, Berkebhinekaan global, mandiri dan bergotong Royong, empat elemen ini yang dapat kita aplikasikan implementasikan dalam kegiatan tersebut, menyakini bahwa dengan adanya pelibatan orang tua sebagai pendamping dan sumber belajar anak, maka akan menambah semangat belajar anak, meningkatkan akuntabilitas dan rasa kepemilikan masyarakat, meningkatkan pemahaman yang baik terhadap sistem pembelajaran yang dilakukan di PAUD.

Adapun tujuan dari implementasi kurikulum Merdeka dalam Hal Ini Study kasus Pelibatan orang tua dalam memasak Bubur Asyura di Tk Ashabul Yamin adalah

- Untuk menggambarkan bentuk-bentuk pelibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di Tk Ashabul Yamin.
- Untuk Menggambarkan faktor keberhasilan dari kegiatan pelibatan orang tua dalam kegiatan memasak bubur Asyura di Tk Ashabul Yamin
- Untuk menggambarkan Faktor- faktor yang menghambat keberhasilan dari kegiatan pelibatan orang tua dalam kegiatan memasak Bubur Asyura di Tk Ashabul Yamin
- Untuk Menggambarkan pelibatan Orang tua sebagai pendamping/sumber belajar bagi anak Tk Ashabul Yamin dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka belajar.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian sejalan dengan fokus masalah dan tujuan penelitian, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Study kasus.

Waktu Penelitian

Waktu dan penelitian kegiatan dilakukan di Tk Ashabul Yamin Gampong Banda Safa Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar. Penelitian dilakukan sesudah pelaksanaan program.

Subjek penelitian pada kegiatan Study kasus di TK Ashabul Yamin adalah 15 Orang subjek yang terdiri dari 4 orang Guru, 1 Kepala sekolah dan 10 orang tua.

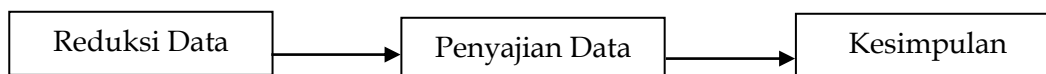
Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan Dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan secara alamiah pada sumber data. Wawancara ditujukan kepada sumber data yang terlibat langsung pada kegiatan Program sekolah yang melibatkan orang tua di Lembaga TK Ashabul Yamin. Sumber data dalam teknik wawancara adalah kepala sekolah Tk Ashabul Yamin, Guru dan orang tua Murid. Sedangkan Teknik Observasi yang dapat dilakukan adalah mengobservasi langsung terhadap proses pelibatan orang tua murid dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Adanya Dokumentasi pada saat proses kegiatan berlangsung. Sehingga semua proses dapat terekam dengan baik, bagaimana proses pelibatan Orang tua dalam pembelajaran, bahkan disini orang tua yang menjadi sumber belajar bagi anak. Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti adalah Foto dan Video kegiatan yang sudah berlalu. Adapun hal-hal yang di dokumentasikan adalah Fasilitas Lembaga, Proses pelaksanaan Kegiatan yang melibatkan orang tau, mulai dari Proses Awal hingga selesai kegiatan.

Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data yang digunakan adalah model interaktid dari Milen dan Huberman untuk melakukan analisis data penelitian. Kegiatan ini dianalisis dengan menggunakan Teknik Kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung hingga selesai kegiatan.

Menurut (Miles dan Huberman : 1992) Analisis Data dengan menggunakan Model Interaktif. Penelitian ini menggunakan Triangulasi data untuk menguji keabsahan data, Teknik Triangulasi yang digunakan adalah Triangulasi data dan juga Sumber melalui pemeriksaan catatan wawancara, Catatan Pada saat proses kegiatan berlangsung, dan catatan dokumentasi dari berbagai sumber.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Adanya pelibatan orang tua dalam pendidikan Anak Usia Dini di Tk Ashabul Yamin Gampong Banda Sefa, Kabupaten Aceh Besar, Bentuk pelibatan orang tua di lembaga TK Ashabul Yamin adalah melalui kegiatan Memasak bubur Asyura, dimana Orang tua sebagai

sumber belajar bagi anak, terlibat aktif dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Orang tua yang bertindak sebagai pendidik dan guru sebagai pendamping.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan kepala sekolah, guru dan orang tua maka diperoleh beberapa manfaat, diantaranya adalah 1). Bentuk Kerjasama orang Tua dalam meningkatkan Mutu pendidikan, 2) strategi Pemasaran lembaga pendidikan, 3). Untuk meningkatkan kepedulian dan rasa kepemilikan yang sama terhadap lembaga pendidikan, 4). Meningkatkan Motivasi belajar anak serta, 5)Orang tua memiliki keselarasan pengetahuan terhadap pendidikan Anak Usia dini, 6). Adanya Support Group antar orang Tua, 7). Dapat bertukar informasi dan menjalin silaturahmi antar orang tua Murid.

Adapun manfaat yang didapatkan dalam pelibatan orang tua, dapat dirasakan oleh orang tua, lembaga sekolah dan juga peserta didik. Dengan adanya pelibatan orang tua di lembaga sekolah dapat memperlancar program sekolah, Orang Tua dan guru memiliki tanggung Jawab bersama dalam meningkatkan mutu pendidikan, Orang tua menjadi agen perubahan dan promosi bagi lembaga sekolah melalui informasi yang disampaikan orang tua kepada orang lain maupun kerabat, apalagi saat ini media elektronik ada di gengaman, Orang tua menjadi sumber belajar bagi peserta didik di sekolah. Lembaga pendidikan Tk Ashabul Yamin dapat memberikan pengetahuan yang terbaik untuk peserta didik dengan melibatkan orang tua dalam kegiatan pembelajaran. Orang tua mengungkapkan manfaat dengan keterlibatan orang tua adalah adanya keselarasan pengetahuan, sehingga orang tua paham sistem pembelajaran di lembaga pendidikan Anak Usia Dini. Dengan adanya pelibatan orang tua dalam implementasi Kurikulum merdeka maka akan membawa dampak baik bagi sekolah dan juga orang tua. Karena dukungan orang tua merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. hasil dari kegiatan pelibatan orang tua adalah anak-anak dapat terlibat langsung dan melihat langsung kerjasama antar orang tua dalam menyelesaikan kegiatan memasak bubur, Orang tua sebagai sumber belajar bagi anak, dimana orang tua yang bertindak sebagai pengajar untuk menjelaskan kepada peserta didik, terkait dengan jenis-jenis bahan serta tahapan proses pembuatan bubur Asyura kepada peserta didik. Dari hasil observasi, anak-anak terlibat langsung dalam kegiatan mengupas, peras santan, proses memasak, untuk proses memasak Bubur Asyura adalah dengan menggunakan kayu bakar.

Berdasarkan deskripsi hasil, temuan yang didapat dari upaya yang dilakukan lembaga sekolah adalah menjadwalkan waktu yang sesuai dengan kesepakatan orang tua dalam melibatkan orang tua Memasak Bubur Asyura, dan menciptakan suasana lingkungan

yang aman dan ramah, memberikan pemahaman atau adanya keselarasan pemahaman tentang kurikulum pendidikan Anak Usia Dini. sehingga orang tua tidak merasa asing sehingga orang tua dan guru sama-sama memiliki tanggung jawab untuk mendidik, baik dirumah maupun terlibat langsung didalam kegiatan atau program yang dijalankan di sekolah.

Dari hasil wawancara bahwa antara orang tua dengan pihak sekolah tidak memiliki jarak, komunikasi yang baik, sehingga dapat memberikan kenyamanan kepada orang tua. Hal ini di kemukakan oleh Halgunset (2009) bahwa lingkungan yang ramah akan menumbuhkan rasa diterima dan dihargai pada diri orang tua. Hal tersebut adalah menjadi dasar kenapa lembaga sekolah harus melibatkan orang tua dalam kegiatan pembelajaran khusus pendidikan Anak usia Dini. Upaya lain yang harus kita perhatikan adalah terkait dengan waktu, sebelum melibatkan orang tua maka komunikasikan lebih dulu terkait dengan waktu, supaya orang tua dapat hadir. Menurut Patmonodewo (2003) bahwa salah satu keberhasilan guru dalam membangun kerjasama dengan orang tua yang bertindak sebagai relawan adalah waktunya. Ketika sudah ada pembahasan atau pembicaraan tentang jadwal maka akan lebih mudah bagi pihak sekolah membuat kegiatan yang melibatkan orang tua, baik sebagai sumber belajar maupun sebagai pendamping.

Peneliti dapat melakukan analisis bahwa TK Ashabul Yamin telah merasakan dampak positif dengan adanya keterlibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Paud, diantaranya adalah adanya kerjasama yang baik dalam menjalankan program Tk Ashabul Yamin, dengan adanya Komunikasi yang baik, terbangun rasa nyaman dengan orang tua sehingga orang tua dapat terlibat langsung baik sebagai pendamping maupun sebagai pendidik. Sekolah harus dapat menjalin komunikasi dan kerjasama dengan seluruh orang tua Murid, sehingga terbangun keselarasan pemahaman serta dapat melibatkan orang tua dalam program-program sekolah. Dengan demikian Orang tua tidak menuntut Tanggung Jawab penuh kepada pendidik yaitu pada saat anak berada di Lembaga Paud. Memberikan ruang secara terbuka sehingga orang tua dapat mengakses informasi tentang anaknya. Ketika ruang untuk orang tua sudah disediakan maka orang tua tidak akan merasa keberatan untuk terlibat dan komunikasi dengan pihak sekolah juga akan terus terjalin.

Kemampuan sekolah dalam hal membangun Rasa aman dengan orang tua perlu dijaga dan dilestarikan. Agar orang tua dan pihak sekolah sukses menyelenggarakan program-program dan memaksimalkan perkembangan anak, dengan harapan dapat meningkatkan mutu pendidikan Tk Ashabul Yamin. Walaupun disetiap program yang dijalankan di Lembaga Tk Ashabul yamin orang tua sangat aktif dan antusias namun pada

kenyataannya hal-hal yang tidak berjalan lancar, karena ada beberapa faktor penghambat, faktor penghambat tersebut adalah kesibukan orang tua, yang sulit meluangkan waktu karena terikat dengan pekerjaan. Tetapi untuk saat ini tidak menjadi persoalan karena semua orang tua dapat mengakses informasi melalui WA Group, karena setiap informasi atau kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah selalu di share ke Wa Group.

Selain faktor penghambat yang dikemukakan diatas, terdapat pula Faktor pendukung orang tua terlibat di program-program yang dijalankan di lembaga Paud yaitu, orang tua memiliki keasadaran, kepedulian, tanggung jawab akan perkembangan pendidikan anak serta keberhasilan sekolah dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang aman, asyik dan menyenangkan bagi anak sehingga anak dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan dan sikap. Menurut Rahminur Diadha (2015) bahwa pandangan orang tua sangat berpengaruh terhadap keaktifan orang tua di sekolah, pandangan orang tua dalam hal adalah pentingnya keterlibatan orang tua dalam dunia pendidikan anak, penting sekali bagi Lembaga pendidikan membangun komunikasi yang baik, membangun kenyamanan dengan orang tua, pelibatan orang tua dalam Program-program pendidikan Anak Usia Dini, agar Orang Tua dapat terlibat aktif baik sebagai sumber belajar, pendamping bahkan sebagai donatur. Ketika sudah merasa memiliki maka semua akan menjadi mudah untuk dilakukan dengan orang tua murid, orang tua juga dapat melihat dan merasakan langsung dampak dari keterlibatan orang tua dalam program-program yang dijalankan di lembaga Pendidikan.

Reformasi Pendidikan Nasional Melalui Merdeka Belajar

Menurut Rian Iwinsyah (2020) merdeka menjadi salah satu program inisiatif Menteri pendidikan dan kebudayaan yang ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia dan suasana happy. Tujuan Merdeka belajar adalah agar para guru, peserta didik, serta orang tua bisa mendapatkan suasana bahagia. Merdeka belajar itu adalah suatu proses pendidikan harus menciptakan suasana-suasana yang membahagiakan.

Kebijakan Merdeka belajar memberi kemerdekaan setiap unit pendidikan berinovasi. Konsep ini harus menyesuaikan kondisi dimana proses belajar mengajar berjalan, baik sisi budaya, kearifan lokal, sosial ekonomi maupun infrastruktur.

Kita tidak bisa hanya berpatokan pada angka-angka seperti PISA, sehingga membuat suatu sistem yang tidak memberikan ruang inovasi. Kemendikbud menyiapkan strategi yang tidak akan keluar dari esensi pendidikan, yakni kualitas guru. Guru tidak akan mungkin bisa digantikan teknologi. "teknologi adalah alat bantu guru meningkatkan

potensi mereka dan mencari guru-guru penggerak terbaik serta memastikan mereka bisa memimpin-pemimpin pembelajaran dalam sekolah-sekolah diseluruh Indonesia.

Konsep pelatihan guru akan berubah dari model seminar atau lokakarya menjadi pelatihan yang lebih praktis. Kurikulum yang mudah dipahami dan lebih fleksibel juga, menjadi salah satu hal diperlukan untuk mendukung implementasi merdeka belajar. Kurikulum yang dapat mendorong para guru agar dapat memilih materi atau metode pembelajaran dengan kualitas tinggi. Tetapi sesuai tingkat kompetensi, minat dan bakat masing-masing siswa. Esensi merdeka belajar adalah menggali potensi terbesar para guru-guru sekolah dan murid kita untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Mandiri bukan hanya mengikuti proses birokrasi pendidikan, tetapi benar-benar inovasi pendidikan.

Perspektif kemerdekaan itu sendiri bukan sekedar kepatuhan atau perlawanan. Kemerdekaan adalah suatu yang diperjuangkan, bukan diberikan. Makanya kenyataan yang paling menyedihkan dari pengembangan guru, dewasa ini adalah titik dimana seringkali membuat guru merasa disalahkan. Bukan didengarkan. sebenarnya, hampir semua situasi, guru dikatakan kunci dalam pendidikan, namun, kalimat ini sebenarnya bukan kalimat lengkap. Kunci sering diartikan sebagai solusi segala masalah yang bisa ditinggal sendiri. Mengatakan bahwa guru adalah kunci, itu sama saja dengan mengalihkan tanggung jawab dan menjebak guru gagal. Tentu guru berperan penting dalam pendidikan, namun tuntutan akan besarnya peran atau secara spesifik tingginya kompetensi tidak akan tercapai saat guru tidak memiliki hal yang asasi yaitu kemerdekaan. Kemerdekaan guru dalam jangka panjang berperan sentral untuk menumbuhkan kemerdekaan belajar peserta didik dan nantinya cita-cita demokrasi negara ini.

Karakteristik utama Kurikulum merdeka di satuan PAUD antaranya adalah :

1. Memperkuat kegiatan bermain yang bermakna sebagai proses belajar
2. Memperkuat relevansi PAUD sebagai Fase Fondasi (bagian Penting dari pengembangan karakter dan kemampuan serta kesiapan anak bersekolah di jenjang selanjutnya)
3. Memperkuat pada kecintaan pada literasi dan numerasi sejak dini
4. Proses pembelajaran dan asesmen yang lebih Fleksible
5. Hasil Asesmen digunakan sebagai pijakan guru untuk merancang kegiatan bermain dan pijakan orang tua dalam mengajak anak bermain di rumah
6. Memperkuat peran orang tua sebagai mitra satuan.

Adapun bentuk-bentuk kegiatan pelibatan keluarga yang dapat diprogramkan atau dilakukan di setiap keluarga, khususnya keluarga yang memiliki anak di PAUD, secara lengkap sesuai dengan permendikbud No. 30 tahun 2017 pasal. 7 yang terdiri dari 4 bentuk kegiatan, ke empat bentuk kegiatan tersebut adalah :

1. Menumbuhkan nilai-nilai karakter anak di lingkungan keluarga
2. Memotivasi semangat belajar anak
3. Mendorong budaya literasi
4. Memfasilitasi kebutuhan belajar anak

Profil Pelajar Pancasila

Ada enam Indikator sebagai Profil Pelajar Pancasila, yaitu :

1. Bernalar Kritis agar bisa memecahkan masalah, hal ini berhubungan dengan kemampuan.
2. Kemandirian yaitu siswa secara independen termotivasi meningkatkan kemampuannya. Bisa mencari pengetahuan secara termotivasi.
3. Kreatif, dimana siswa bisa menciptakan hal baru, berinovasi secara mandiri dan mempunyai rasa cinta terhadap kesenian dan budaya.
4. Gotong Royong, dimana siswa mempunyai kemampuan Berkolaborasi yang merupakan Softskill utama yang terpenting dimasa depan agar bekerja secara Tim.
5. Kebinekaan global yang merupakan upaya agar siswa mencintai keberagaman busaya, agama dan ras di negeranya serta dunia. Sekaligus menengaskan mereka juga warga global.
6. Berakhlak Mulia, disinilah moralitas, spiritual dan etika berada. Sudah pasti pendidikan karakter akan menjadi salah satu pilar ini.

Project Based learning menjadi salah satu metode melatih jiwa gotong royong dan kreativitas siswa. bukan hanya dengan membaca materi lalu diuji, melainkan juga untuk menciptakan karya. Adapun Motto Mendikbud adalah kalau ingin melakukan transformasi pembelajaran didalam suatu ruang kelas maka harus banyak tanya, banyak coba dan banyak karya.

Tabel Uraian pelibatan orang Tua dalam memasak bubur Asyura

Elemen Profil Pelajar pancasila	Uraian
Berakhlak Mulia	- Bentuk rasa syukur kepada Allah SWT - Saling berbagi - Menghargai sesama - Menjaga silaturahmi - berpuasa

Ber-kebhinekaan Global	- di Aceh memasak Bubur Asyura dalam porsi yang besar
Mandiri	- Mandiri dari segi dana dan bahan - Mandiri dalam proses memasak
Gotong Royong	- Gotong Royong dalam proses memasak (menyiapkan bahan, mencuci bahan, memotong hingga mengaduk bubur untuk mematangkan dilakukan secara bersama-sama.

Peran Orang Tua dalam Pendidikan

Menurut (Nur, 2015: 22-23) menyatakan bahwa peran orang tua dalam pendidikan adalah sebagai pendidik, pendorong, Fasilitator dan Pembimbing.

Berikut ini adalah penjelasan dari Peran Orang Tua adalah :

1. Pendidik

pendidik pertama dan yang paling utama adalah orang tua dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak, baik potensi afektif, kognitif dan potensi Psikomotor.

2. Pendorong (Motivasi)

Daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu, orang tua berperan menumbuhkan motivasi anak.

3. Fasilitator

Orang tua menyediakan berbagai fasilitas belajar seperti tempat belajar, meja, kursi, buku tulis dll

4. Pembimbing

Orang tua tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas, akan tetapi orang tua juga harus memberikan bimbingan secara berkelanjutan.

Menurut Permendikbud No. 30 tahun 2017 pasal 2 adalah Perlibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di satuan PAUD bertujuan untuk :

1. Meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab bersama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat terhadap penyelenggara pendidikan.
2. Mendorong penguatan pendidikan karakter anak
3. Meningkatkan kepedulian keluarga terhadap pendidikan anak
4. Membangun sinergisitas antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat.
5. Mewujudkan lingkungan satuan pendidikan yang aman, nyaman dan menyenangkan.

Peran Ayah bunda dalam Mensukseskan Kurikulum Merdeka Belajar

Saat ini pemerintah sedang gencar mengaplikasi kurikulum merdeka belajar, keluarga sebagai lingkungan pertama anak-anak mendapatkan pendidikan dan pengajaran, memiliki peran penting. Didalam keluarga anak pertama kali belajar tentang pendidikan karakter, aneka ilmu dan pengentahuan, aneka ragam keterampilan serta mengembangkan apa yang sudah anak pelajari disekolah.

Bagaimana peran Ayah dan Bunda dalam mensukseskan kurikulum merdeka belajar, diantaranya adalah :

1. Bersikap Terbuka

Metode pengajaran dimasa lalu tidak bisa diimplementasikan di zaman sekarang yang serba canggih. Jangan ragu untuk ikut belajar tentang sisi positif dari kurikulum merdeka.

2. Berwawasan kebangsaan yang Ber-Bhineka Tunggal Ika

Indonesia memiliki aneka macam suku bangsa, agama dan budaya yang berbeda-beda. Sehingga warga negara yang baik, kita juga harus bisa menerima perbedaan-perbedaan yang ada disekitar kita. Kompetisi di zaman sekarang tidak hanya tingkat nasional, namun juga kancah internasional.

3. Melek Teknologi

Sumber informasi dan pengetahuan bisa ditemukan dimana pun dan kapan pun, produk-produk yang dikerjakan dan dihasilkan anak dalam proses belajar tidak hanya berwujud benda nyata atau hard copy, namun juga bisa berwujud soft copy yang bisa dibuat dan simpan menggunakan perangkat komunikasi. Orang tua perlu menambang wawasan dalam berteknologi, agar bisa mendukung program pemerintah dalam mensukseskan kurikulum merdeka belajar.

4. Pentingnya Pendampingan

Walaupun kurikulum ini bernama “kurikulum merdeka belajar” namun anak-anak harus tetap patuh pada norma, hukum, dan aturan yang sudah disepakati. Maka pendampingan orang tua sangat diperlukan, agar bisa membimbing, menasihati dan membantu memberikan solusi. Apalagi anak-anak akan sangat akrab dengan perangkat teknologi yang sangat rentan dengan pengaruh negatif.

5. Komukasi dengan Pihak Sekolah

Jangan ragu untuk mengadakan seminar bersama dengan orang tua tentang aplikasi Kurikulum Merdeka Belajar, agar ada kesinambungan pengetahuan

antara pihak sekolah dan orang tua demi kesuksesan kurikulum ini bagi perkembangan anak didik.

Refleksi pelibatan orang Tua sebagai pendamping dan sumber Belajar

Pelibatan orang tua sebagai pendamping dan sumber belajar tentu merupakan langkah yang sangat strategis dalam menciptakan lingkungan belajar kondusif bagi tumbuh kembang peserta didik. Parameter keberhasilan dalam kelibatan orang tua dapat dilihat sebagai berikut :

1. Adanya dukungan dari masyarakat serta perangkat desa
2. Tumbuhnya merdeka belajar bagi anak yang memiliki kemandirian dan motivasi
3. Menumbuhkan kesadaran orang tua akan tanggung jawab bersama dalam mendidik dan menuntut anak untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap.
4. Adanya kesinambungan orang tua dan guru dalam proses pendidikan baik di sekolah maupun di rumah.
5. Meningkatnya akuntabilitas publik terhadap lembaga Pendidikan Anak usia dini
6. Meningkatnya nilai-nilai Kebersamaan dan Gotong Royong antar orang tua.

Pentingnya Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Orang tua yang baik, usia 0-6 Tahun adalah masa emas perkembangan sekaligus masa kritis anak, seluruh aspek perkembangan anak sedang berkembang pesat, mari manfaatkan masa emas ini agar orang tua dapat memberikan pendidikan yang baik sebagai bekal anak pada kehidupan selanjutnya. Pendidikan di keluarga adalah yang pertama dan utama. Jika pengasuhan anak di dalam keluarga dilakukan dengan tepat sesuai dengan usia, maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Salah satu caranya adalah mengajak anak belajar melalui bermain sehingga mendukung perkembangan anak meliputi aspek yaitu aspek moral- spiritual, Fisik- motorik, Kognitif, Bahasa dan sosial- emosional dan seni.

Pada akhirnya perkembangan ini akan menyumbang pada kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif serta mampu berkomunikasi dan bekerja sama. Kemampuan-kemampuan itu sangat diperlukan anak di masa-masa kehidupan selanjutnya dalam menghadapi tantangan hidup yang semakin beragam. Selain mengasah kecerdasan, peran orang tua (ayah dan Bunda) yang tidak kalah penting adalah menumbuhkan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari anak kita. Dengan cara melalui metode ACB yaitu **Ajarkan, Contohkan dan Biasakan**

Menurut Coleman (2013: 298-305) peran orang tua adalah sebagai pendukung, guru, siswa, penasihat, pelindung dan sebagai duta besar.

1. Peran orang tua sebagai pendukung

Orang tua berada dibalik layar untuk mendukung guru mempersiapkan atau menyelenggarakan pembelajaran dikelas dan kegiatan lain. Dukungan dapat diberikan baik di sekolah maupun dirumah. Hal ini berguna bagi orang tua yang tidak terlalu nyaman untuk berinteraksi langsung dengan anak, sibuk dengan pekerjaan, dan memiliki kecenderungan tampil lebih baik ketika dibalik layar.

2. Peran orang Tua sebagai guru

Menurut (Coleman 2013 : 299) peran orang tua sebagai guru adalah orang tua bekerja secara langsung dengan anak untuk menyelenggarakan pembelajaran baik dikelas, dirumah, maupun di masyarakat.

3. Peran Orang Tua sebagai Siswa

Menurut (Coleman 2013 : 300) Peran Orang tua sebagai siswa adalah dimana orang tua menghadiri workshop atau kelas untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka.

4. Peran orang tua sebagai penasihat

Menurut (Coleman 2013 : 302) peran orang tua sebagai penasihat adalah orang tua yang mengambil bagian dalam kegiatan kesukaan anaknya dan anak dari keluarga lain.

Kemitraan Dengan orang Tua

1. Berbagi informasi laporan hasil belajar anak dengan orang tua/ wali untuk keberlangsungan pembelajaran di rumah.

Yaitu dengan cara meningkatkan pemahaman orang tua/ keluarga mengenai stimulasi perkembangan yang dibutuhkan oleh anaknya sehingga terjadi peningkatan kualitas pola asuh dirumah melalui penyampaian.

2. Menyediakan Wadah komunikasi

Yaitu satuan memiliki bentuk komunikasi dengan orang tua/wali dan menyepakati bentuk komunikasi yang paling sesuai guna mendukung pembelajaran disatuan paud.

3. Keterlibatan aktif orang tua/ wali dalam kegiatan disatuan Paud untuk mendukung pembelajaran.

Yaitu satuan pendidikan Anak Usia Dini melibatkan orang tua/wali dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang mendukung pembelajaran. Kemitraan orang tua dimulai sejak pertama kali masuk PAUD.

4. Tersedianya kelas orang tua

Yaitu satu pendidikan anak usia dini secara bersama orang tua menyelenggarakan kelas orang tua/wali untuk dapat berbagai beragam materi dalam rangka mewujudkan kesinambungan nilai pendidikan disatuan paud.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk pelibatan orang tua dalam program sekolah Tk Ashabul Yamin diantaranya adalah : membangun Komunikasi yang efektif dengan orang tua dan pihak sekolah, orang tua terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran bahkan sebagai sumber belajar, sehingga anak-anak dapat mengimplementasikan beberapa elemen profile pelajar pancasila yang dapat di adopsikan dari kegiatan memasak bubur Asyura.
2. Manfaat yang didapat dengan adanya pelibatan orang tua dalam program pembelajaran di Tk Ashabul Yamin adalah orang tua terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dengan demikian orang tua akan menjadi sebagai agen promosi sekolah kepada pihak lain. Dari pihak orang tua dapat memperoleh informasi mengenai perkembangan dan pencapaian anak dalam satu hari pembelajaran, menambah wawasan dan informasi mengenai perkembangan anak baik pengetahuan, sikap dan keterampilan. Memiliki keselarasan pemahaman tentang pendidikan Anak Usia Dini dan Kurikulum yang di Jalankan di Lembaga Paud.
3. Dengan adanya pelibatan orang tua dalam dunia pendidikan Anak Usia Dini maka akan terciptakannya lingkungan yang Ramah dan nyaman, sehingga dapat terjalin komunikasi yang efektif antara orang tua dengan pihak sekolah melalui berbagai media komunikasi.
4. Orang tua sebagai faktor pendukung dalam program-program yang dijalankan di Lembaga Tk Ashabul Yamin sehingga orang tua memiliki rasa kepemilikan terhadap Lembaga Paud, orang tua memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap perkembangan anak, serta Peningkatan Mutu pendidikan Anak Usia Dini. Walaupun Orang tua juga sebagai faktor penghambat, karena kesibukan masing-masing, tetapi hal itu tidak mengancam proses keterlibatan Orang tua, karena akses media komunikasi yang terbangun sudah baik dan lancar.
5. Orang tua memiliki komitmen dan tanggung jawab dalam menjalankan program-program Tk Ashabul Yamin, sehingga orang tua tidak membebankan bahwa keberhasilan anak menjadi tanggung Jawab guru disekolah.

6. Orang Tua dapat mengakses informasi tentang perkembangan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung secara terbuka. Sehingga orang tua tidak merasa asing ketika berada di lingkungan sekolah.
7. Orang Tua juga terlibat sebagai donatur ketika program-program sekolah dijalankan, keterlibatan sebagai donatur ini tidak memberatkan orang tua, ketika orang tua dapat merasakan hasil atau maknanya dari kegiatan yang dilakukan di lembaga Paud Tk Ashabul Yamin, seperti halnya kegiatan memasak Bubur, dimana seluruh orang tua sebagai Donatur, sesuai dengan kemampuannya, yang paling penting adalah kebersamaannya dan kerjasamanya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan Kesimpulan dari penelitian ini, sebagai bentuk rekomendasi, maka peneliti menyarankan kepada pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Bagi sekolah Tk Ashabul Yamin untuk terus mempertahankan program Pembelajaran Yang melibatkan orang tua baik sebagai Sumber belajar, pendamping, dan kegiatan yang lain, dengan cara menjalin komunikasi yang efektif, sehingga orang tua memiliki tanggung Jawab bersama dalam meningkatkan kemampuan, Keterampilan dan sikap kepada peserta didik.
2. Bagi peneliti, dapat memperpanjang waktu penelitian untuk memperoleh data yang maksimal.
3. Agar Tk Ashabul Yamin dapat memberikan Contoh yang baik bagi lembaga Tk lainnya, dalam upaya pelibatan orang tua dalam program-program pendidikan Anak Usia Dini.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2017 'Petunjuk Teknis pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan Anak Usia Dini

Dr. Muhammad Hasbi, M.Pd "Model kemitraan Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan penguyuban Orang Tua " Kementerian Pendidikan dan kebudayaan RI, 2017.

Buku Saku " Tanya Jawab Kurikulum Merdeka" Kemendikbud. RI

<https://www.berkasedukasi.com/2018/11/buku-menjadi-orang-tua-hebat-untuk.html>

Muhammad Hasbi" Panduan penyelenggaraan Paud Berkualitas Kemitraan dengan Orang Tua, Seri 2, direktorat PAUD, 2022.

Rahmanur Dhiada. (2015). Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. Diakses jurnalriset.com, pada tahun 2022

https://paudpedia.kemdikbud.go.id/download/2022/Seri2_FINAL.pdf

<https://www.educastudio.com/news/peran-ayah-bunda-dalam-mensukseskan-kurikulum-merdeka-belajar>

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/reformasi-pendidikan-nasional-melalui-merdeka-belajar>

<https://intens.news/menakar-konsep-merdeka-belajar/>



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SD NEGERI 6 BANDA ACEH

Mudassir*¹

¹Universitas Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui Penerapan model pembelajaran problem based learning. Penelitian merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 6 Banda Aceh semester I tahun pelajaran /2022. Jenis instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kondisi pra siklus hanya 15% siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga dilakukan upaya peningkatan motivasi belajar pada siklus I menggunakan metode pembelajaran CTL. Hasil tindakan siklus I menunjukkan bahwa baru 75% siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi sehingga masih perlu diberi tindakan pada siklus II. Sementara pada siklus II sudah 100% siswa yang menunjukkan motivasi belajar yang tinggi. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa.

Kata Kunci : Metode Pembelajaran, CTL, Motivasi, Belajar

Abstract

This study aims to increase students' learning motivation through the application of problem based learning learning models. This research is a classroom action research which consists of 2 cycles, namely cycle I and cycle II. The subjects of this study were fifth grade students of SD Negeri 6 Banda Aceh in the first semester of the 2022 academic year. The types of research instruments used in this study were questionnaires and observations. Based on the results of the study, it was shown that in the pre-cycle conditions only 15% of students had high learning motivation, so an effort was made to increase learning motivation in the first cycle using the CTL learning method. The results of the first cycle of action showed that only 75% of students had high learning motivation so that they still needed to be given action in the second cycle. Meanwhile, in the second cycle, 100% of students showed high learning motivation. The results of this study prove that the problem based learning model can increase students' learning motivation.

Keywords: Learning Methods, PBL, Motivation, Learning

*correspondence Address
E-mail: dassir87@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang diselenggarakan disetiap jenjang pendidikan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman peserta didik. Dalam undang-undang disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dimana di dalamnya terdapat kegiatan berupa proses pembelajaran (Gunawan et al., 2022). Dengan kata lain bahwa belajar merupakan sebuah usaha yang dilakukan individu untuk mengerti dan memahami mengenai maksud dan tujuan tentang hal yang dipelajari. Dalam hal ini kegiatan belajar harus didukung dengan adanya sebuah model pembelajaran sehingga melahirkan sebuah motivasi bagi peserta didik. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting untuk menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Peserta didik akan belajar dengan baik apabila memiliki daya dorong yang disebut dengan motivasi belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar akan bersungguh-sungguh dalam belajar.

Adanya motivasi belajar akan menjadi motor penggerak dalam diri siswa sehingga menimbulkan rasa ingin belajar yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah tujuan yang dikehendaki oleh peserta didik (Rahmat & Helendra, 2022). Faktor mempengaruhi motivasi belajar yang dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor motivasi belajar dapat timbul karena faktor internal dan eksternal. Menurut Cahyono et al., (2022) faktor internal sangat mempengaruhi motivasi belajar seperti faktor Fisik yang meliputi nutrisi (gisi), kesehatan, dan fungsi-fungsi fisik (terutama panca indera); Faktor Psikologis, yaitu berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa. Faktor eksternal (yang berasal dari lingkungan) yang mempengaruhi motivasi belajar meliputi: (1) Faktor NonSosial meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), sarana dan 2 prasarana atau fasilitas belajar, (2) Faktor Sosial, merupakan faktor manusia (guru, konselor, dan orang tua).

Berkaitan dengan faktor tersebut, maka guru sangat berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu cara yang dapat memotivasi siswa dalam belajar dengan cara mengaitkan pengalaman belajar dengan motivasi siswa (Oktiani, 2017). Hasil pengamatan pada siswa kelas V SD Negeri 6 Banda Aceh pada tahun ajaran 2021/2022 diperoleh keterangan bahwa dari 25 siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran, terdapat 12 siswa yang terindikasi kurang memiliki motivasi belajar. Oleh karena itu, guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar siswa termotivasi belajar dalam belajar. Agar siswa termotivasi dan

menyenangkan dalam mengikuti pembelajaran maka perlu seorang guru menyiapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan dapat memecahkan masalah sendiri keterampilan bertanya dasar, keterampilan bertanya lanjut, keterampilan memberi penguatan (reinforcemen), keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan mengelola kelas, keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL). PBL merupakan model pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik dapat melibatkan peserta didik untuk mengatasi serta dapat meningkatkan HOTS pada siswa (Komariah et al., 2019; Sambite et al., 2019). Memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat (E. Y. S. Astuti, 2020). Pendekatan pembelajaran inovatif ini merupakan konsep belajar yang membantu guru meningkatkan kreatifitas siswa dalam berfikir dan mendorong siswa berpikir inovatif sehingga mereka memiliki tandatangan dalam belajar.

Selain itu, model pembelajaran PBL yaitu suatu pendekatan yang dihadapkan terlebih dahulu pada kehidupan sehari-hari (Alamiah & Afriansyah, 2017). Melalui model pembelajaran ini siswa akan diajak untuk berpikir dengan menggabungkan materi pembelajaran dengan dikaitkan dengan beberapa hal pada kehidupan sehari hari. Beberapa penelitian sebelumnya alasan mengapa peneliti memilih menggunakan model pembelajaran PBL. Alamiah & Afriansyah (2017) mengemukakan bahwa PBL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa lebih baik. PBL dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis yang tinggi (Nugraha et al., 2017) dan penerapa PBL selain dapat meningkatkan motivasi belajar juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga PBL dapat dijadikan salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar (Gunawan et al., 2022). Mengacu pada beberapa alasan tersebut, maka peneliti bertujuan untuk melakukan mengeksplorasi penerapan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan motivasi belajar.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 6 Banda Aceh pada siswa kelas V semester I tahun pelajaran 2021/2022. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu jenis penelitian kuantitatif yang berupaya untuk memperbaiki kualitas kegiatan

pembelajaran. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. PTK dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 6 Banda Aceh, Semester I Tahun Pelajaran 2021/2022. Jumlah siswa yang menjadi subyek penelitian ini adalah 25 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Objek penelitian adalah motivasi belajar siswa ketika mengikuti materi pelajaran meneladani nilai-nilai juang para tokoh yang berperan dalam proses perumusan pancasila. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan angket motivasi belajar siswa. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu 100% siswa yang menjadi subjek penelitian memiliki motivasi belajar yang tinggi. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Langkah-langkah penelitian tindakan yang ditempuh dalam setiap siklus mencakup 4 tahap, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan, dan (4) evaluasi-refleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pra Siklus

Tahap pra siklus merupakan tahapan yang dilakukan peneliti untuk melihat kondisi awal dari subjek penelitian. Untuk mengetahui kondisi awal subjek penelitian, peneliti melakukan observasi dan memberikan angket untuk dikerjakan oleh subjek. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran siswa terlihat kurang aktif, siswa asik bermain dan mengobrol sendiri daripada memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan hasil angket motivasi pembelajaran siswa mulai terlihat aktif, meskipun masih ada beberapa siswa yang asik bermain dan mengobrol sendiri daripada memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru.

Selanjutnya, penelitian memberikan angket motivasi belajar untuk mengetahui perubahan perilaku yang ditunjukkan siswa. Hasil angket tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Angket Motivasi Belajar

No	Kategori Motivasi	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tinggi	4	13%
2	Sedang	6	30%
3	Rendah	15	58%
		25	100 %

Mengacu pada hasil angket tersebut dapat diketahui bahwa dari 25 siswa yang mengerjakan angket motivasi belajar, hanya 5 (13%) siswa menunjukkan motivasi belajar tinggi, 8 (30%) siswa menunjukkan motivasi belajar sedang, dan 13 (57%) siswa menunjukkan motivasi belajar rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang menjadi subjek penelitian masih terindikasi rendah motivasi belajarnya sehingga perlu untuk ditingkatkan. Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa menggunakan model pembelajaran problem based learning pada siklus I dan siklus II.

Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan sebanyak 2 kali. Peneliti memberikan perlakuan berupa penerapan metode pembelajaran observasi/pengamatan terhadap subjek penelitian. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada saat pelaksanaan kegiatan Total 23 100% Mengacu pada hasil angket tersebut dapat diketahui bahwa dari 23 siswa yang mengerjakan angket motivasi belajar, 17 (74%) siswa menunjukkan motivasi belajar tinggi, 6 (26%) siswa menunjukkan motivasi belajar sedang, dan 0 (0%) siswa/ tidak ada siswa yang menunjukkan motivasi belajar rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang sangat signifikan pada sebagian besar siswa yang menjadi subjek penelitian dimana 74% siswa sudah memiliki motivasi belajar yang tinggi. Namun, sesuai dengan indikator keberhasilan maka hasil tindakan pada siklus I dinyatakan belum mencapai target karena masih terdapat 26% siswa yang motivasi belajar nya rendah sehingga perlu ditindalanjuti dengan tindakan pada siklus II. Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa menggunakan metode pembelajaran model pembelajaran problem based learning pada siklus II.

Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan sebanyak 2 kali. Peneliti memberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran problem based learning. Selama penerapan tindakan pada siklus II ini peneliti melakukan observasi/pengamatan terhadap subjek penelitian. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran semua siswa terlihat aktif, sudah tidak ditemukan siswa yang asik bermain dan mengobrol sendiri daripada memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru serta.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut dapat dikatakan bahwa motivasi belajar siswa meningkat sangat signifikan. Selanjutnya, peneliti memberikan angket motivasi belajar untuk mengetahui perubahan perilaku yang ditunjukkan siswa. Hasil angket tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa Siklus II

No	Kategori Motivasi	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tinggi	25	100%
2	Sedang	0	0%
3	Rendah	0	0%
		25	100 %

Mengacu pada hasil angket tersebut dapat diketahui bahwa dari 25 siswa yang mengerjakan angket motivasi belajar, 25 (100%) siswa menunjukkan motivasi belajar tinggi, 0 (0%) siswa menunjukkan motivasi belajar sedang, dan 0 (0%) siswa/ tidak ada siswa yang menunjukkan motivasi belajar rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang sangat signifikan pada sebagian besar siswa yang menjadi subjek penelitian dimana 100% siswa sudah memiliki/menunjukkan motivasi belajar yang tinggi. Sesuai dengan indikator keberhasilan maka hasil tindakan pada siklus II dinyatakan sudah mencapai target karena kesemua siswa / 100% siswa sudah menunjukkan motivasi belajar yang tinggi sehingga tidak perlu ditindalanjuti dengan tindakan pada siklus berikutnya.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Motivasi belajar merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dimiliki siswa karena memiliki pengaruh pada berbagai bidang di dalam mengelola pembelajaran serta komunikasi interpersonal guru (T. R. Astuti et al., 2022). Motivasi dan hasil belajar dapat ditingkatkan dengan metode pembelajaran yang tepat. Model

pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar (Anae, 2014), meningkatkan sikap kedisiplinan dan kemampuan berpikir kritis siswa (Cahyani et al., 2021). Selain itu metode pembelajaran berbasis masalah juga dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan serupa (G. K. Sari et al., 2021). Akan tetapi, pada penelitian ini peneliti memilih menerapkan model pembelajaran PBL sebagai perlakuan yang akan diberikan kepada subjek penelitian. Melalui metode pembelajaran PBL siswa diajak untuk mengkombinasikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Mulyaningsih & Walujo (2021) berpendapat bahwa PBL adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong mahasiswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang berasosiasi dengan kurikulum berbasis kompetensi dan cukup relevan untuk diterapkan di sekolah (I. D. P. Sari, 2021).

Hasil penelitian tindakan menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar pada siswa SD khususnya siswa kelas V SD Negeri 6 Banda Aceh. Hasil ini membuktikan bahwa ketika guru mampu menerapkan model pembelajaran PBL dengan baik dan benar maka semangat dan motivasi siswa untuk belajar pun juga akan mengalami peningkatan. Motivasi belajar akan memberikan dampak pada peningkatan hasil

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa SD Negeri 6 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2021/2022. Oleh karena itu penulis menyarankan bahwa model pembelajaran problem based learning dapat dilaksanakan pada pembelajaran yang lain juga agar dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamiah, U. S., & Afriansyah, E. A. (2017). Perbandingan kemampuan komunikasi matematis siswa antara yang mendapatkan model pembelajaran problem based learning dengan pendekatan realistic mathematics education dan open-ended. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 207–216. <https://doi.org/DOI.10.15294/JPE.V6I1.14511>
- Anae, N. (2014). “ Creative Writing as Freedom, Education as Exploration”: Creative Writing as Literary and Visual Arts Pedagogy in the First Year Teacher-Education Experience. *Australian Journal of Teacher Education*, 39(8), n8–n8. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.472>
- Astuti, E. Y. S. (2020). Up Grading Learning: Implementasi Pembelajaran PAI melalui Pembinaan Pengawas di MTs Wilayah Binaan Bantul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 5(1), 97–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpm.2020.51-11>
- Astuti, T. R., Destiansari, E., & Testiana, G. (2022). ANALISIS KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN PENGARUHNYA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI KLASIFIKASI MAKHLUK HIDUP. *Bioilmi: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 54–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.36230>
- Cahyani, H. D., Hadiyanti, A. H. D., & Saptorio, A. (2021). Peningkatan sikap kedisiplinan dan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model pembelajaran problem based learning. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 919–927. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jpf.v3i2.23269>
- Cahyono, D. D., Hamda, M. K., & Prahastiwi, E. D. (2022). PIMIKIRAN ABRAHAM MASLOW TENTANG MOTIVASI DALAM BELAJAR. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), 37–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/bioilmi.v8i1.12922>
- Gunawan, W., Mastoah, I., Septantiningtyas, N., Wiyarno, Y., & Atiqoh, A. (2022). Pengaruh Strategi PBL dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6023–6029. <https://doi.org/https://jurnal.poltekba.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1382>
- Komariah, N., Mujaam, M., Yusuf, I., & Widyaningsih, S. W. (2019). Pengaruh Penerapan Model PBL Berbantuan Media Google Classroom Terhadap Hots, Motivasi dan Minat Peserta Didik. *Silampari Jurnal Pendidikan Ilmu Fisika*, 1(2), 102–113.
- Mulyaningsih, L., & Walujo, D. A. (2021). Project Based Learning dan Contextual Teaching and Learning Serta Gaya Belajar Pada Ilmu Pengetahuan Alam. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 6(1), 110–123. <https://doi.org/https://jurnal.poltekba.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1382>
- Nugraha, A. J., Suyitno, H., & Susilaningsih, E. (2017). Analisis kemampuan berpikir kritis ditinjau dari keterampilan proses sains dan motivasi belajar melalui model pbl. *Journal*

- Rahmat, T. D., & Helendra, H. (2022). HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI MAN 2 MANDAILING NATAL PADA MATA PELAJARAN BIOLOGI. *BIOCHEPHY: Journal of Science Education*, 2(1), 10–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.52562/biochephy.v2i1.387>
- Sambite, F. C., Widyaningsih, S. W., & Yusuf, I. (2019). *Penerapan project based learning berbasis alat peraga sederhana untuk meningkatkan HOTS peserta didik.*
- Sari, G. K., Indrawati, I., & Gani, A. A. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning/Pbl) Dengan Media Gambar Kejadian Fisika Pada Pembelajaran IPA Fisika Di SMP. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 3(2), 197–203. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um039v6i12021p110>
- Sari, I. D. P. (2021). RESPON SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN FISIKA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PBL (PROBLEM BASED LEARNING) DI SMAN 2 TANJUNG JABUNG TIMUR. *PROSIDING SNITT POLTEKBA*, 5, 320–325.



PERAN AKREDITASI DALAM PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI KUTA BAKMEE

Safrial^{*1}

¹Universitas Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini yakni (1) mengetahui komitmen kepala sekolah dasar kuta bakmee dalam penjaminan mutu, (2) penyiapan akreditasi sekolah dasar kuta bakmee, dan pelaksanaan dan tindak lanjut hasil akreditasi sekolah dasar kuta bakmee. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini dalam pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan kajian kepustakaan dengan key Informan yakni kepala sekolah. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi, display data dan menarik kesimpulan. Temuan dalam penelitian ini yakni (1) bentuk komitmen dijalankan oleh kepala sekolahnya dalam rangka mempertahankan mutu dilakukan dengan berbagai cara diantaranya mengoptimalkan kinerja tim sistem penjaminan mutu internal sekolah, (2) terdapat setidaknya 3 aspek yang dipersiapkan dalam melaksanakan akreditasi sekolah, yakni aspek sarana dan prasarana (sarpras), administrasi, dan persiapan pelaksanaan visitasi, dan (3) tindak lanjut untuk meningkatkan mutu sekolah, hasil dan rekomendasi akreditasi yang didapat dijadikan bahan pertimbangan oleh sekolah dalam rangka pembuatan kebijakan untuk peningkatan mutu sekolah, serta meningkatkan sarana dan prasarana sekolah yang berbasis teknologi untuk menunjang kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci: akreditasi sekolah, penjaminan mutu sekolah, kepemimpinan kepala sekolah

Abstract

The purpose of this study are (1) to know the commitment of the kuta bakmee primary school principals in quality assurance, (2) to prepare the accreditation of the kuta bakmee primary school, and (3) the implementation and follow-up of the results of the accreditation of the kuta bakmee elementary school. The method used in this research is descriptive qualitative. This research in data collection using interview techniques, observation and literature study, with key informant is the principal. The data analysis technique used is reduction, display and conclusions. The findings in this study are (1) the form of commitment carried out by the principal in order to maintain quality is done in various ways including optimizing the performance of the school's internal quality assurance system team, (2) there are at least 3 aspects that are prepared in implementing school accreditation, namely aspects of facilities and infrastructure (sarpras), administration, and preparation for the implementation of visitation, and (3) follow-up to improve school quality, the results and accreditation recommendations obtained are taken into consideration by schools in the framework of making policies for improving school quality, as well as improving school facilities and infrastructure. technology-based to support education and learning activities in schools.

Keywords: school accreditation, quality school assurance, school principal's leadership.

*correspondence Address

E-mail: safrialspd@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar manusia yang sangat penting. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Hasmori et al, 2011; Wraga, 2013). Dewasa ini sistem pendidikan, khususnya persekolahan, tuntutan penjaminan mutu di sekolah adalah hal yang wajar, sebab penyelenggaraan pendidikan yang bermutu adalah hal yang wajar, sebab penyelenggaraan pendidikan yang bermutu adalah bagian dari akuntabilitas publik.

Sistem penjaminan mutu pendidikan dasar berpedoman kepada standar sesuai peraturan yang berlaku. Pedoman utama sistem penjaminan mutu pendidikan yaitu Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang ditetapkan oleh pemerintah pusat melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). SNP merupakan standar minimal yang ditetapkan pemerintah dalam bidang pendidikan yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan serta semua pemangku kepentingan dalam mengelola dan menyelenggarakan pendidikan, yang terdiri atas standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar pengelolaan, standar sarana dan prasarana dan standar pembiayaan.

Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu, untuk dapat menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, maka setiap satuan atau program pendidikan harus memenuhi atau melampaui standar yang dilakukan melalui kegiatan akreditasi terhadap kelayakan setiap satuan atau program pendidikan (Cahyono, Wibowo, & Murwani, 2015). Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional secara bertahap, terencana dan terukur sesuai amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 60 tentang Akreditasi, Pemerintah melakukan akreditasi untuk menilai kelayakan program dan/atau satuan pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut, Pemerintah telah menetapkan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) dengan Permendiknas Nomor 29 Tahun 2005 tentang Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M). Sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Permendiknas, 2005). Berdasarkan jabaran diatas dirumuskan tujuan dalam penelitian ini yakni (1) mengetahui komitmen kepala sekolah dasar kuta bakmee dalam penjaminan

mutu, (2) penyiapan akreditasi sekolah dasar kuta bakmee, dan pelaksanaan dan tindak lanjut hasil akreditasi sekolah dasar negeri kuta bakmee.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan rancangan penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2009). Menurut Ulfatin (2015) penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik fenomena dengan penjabaran yang bersifat naratif. Penelitian ini dalam pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dan kajian kepustakaan. Key Informan dalam penelitian ini yakni kepala sekolah. Kajian kepustakaan dalam penelitian ini menggunakan berbagai sumber yakni surat kabar, internet, jurnal, dan buku yang relevan dengan masalah yang dikaji. Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu reduksi, display data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data digunakan peneliti untuk mempertanggungjawabkan data yang telah diperoleh (Ingleby, 2012; Moleong, 2017). Pengecekan keabsahan data dilakukan kredibilitas, karena dengan kredibilitas (credibility) sudah mencukupi untuk dilakukan pengecekan keabsahan data. Kredibilitas tersebut meliputi triangulasi, meningkatkan ketekunan, serta kecukupan referensi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komitmen Kepala Sekolah Dasar Negeri Kuta Bakmee dalam Penjaminan Mutu

Tugas dan peran kepala sekolah dalam proses akreditasi sangatlah besar terutama dalam membangun komitmennya dalam meningkatkan mutu sekolah (Fitrah, 2017). Berdasarkan temuan data dilapangan melalui proses dan hasil dari akreditasi, kepala sekolah harus membuktikan kemampuannya, berupa kemampuan kepemimpinannya dalam mengkoordinir berbagai kerja dengan guru dan staf sehingga dapat berpartisipasi dalam rangka meningkatkan mutu sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah perlu memiliki cukup kecerdasan intelektual sehingga ia dapat menjalankan tugasnya mulai dari tataran visi hingga sampai pada implementasi. Delapan standar nasional pendidikan yang telah ditetapkan dan dijalankan dengan baik mulai dari tataran perencanaan hingga evaluasi, akan sangat berdampak positif bagi sekolah itu apabila dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang memiliki visi serta

mampu menerjemahkan visi itu ke dalam berbagai program kerja, serta kemudian berkoordinasi bersama segenap warga sekolah untuk bersama-sama mengimplementasikan program kerja tersebut (Cahyono et al., 2015) Tidak hanya itu, seorang kepala sekolah pun diharapkan memiliki kecerdasan emosional dalam menghadapi berbagai tekanan dan tuntutan dari akreditasi sekolah yang tidaklah mudah (Sholihin, Bafadal, & Sunandar, 2018). Sehingga perlu untuk disadari bahwa persiapan dalam proses dan hasil dari akreditasi sekolah tidak hanya meliputi persiapan fisik, tetapi juga proses pengelolaan sumber daya yang bekerja bersama-sama kepala sekolah. Di SDN Kuta bakmee diatara bentuk komitmen dijalankan oleh kepala sekolahnya dalam rangka mempertahankan mutu dilakukan dengan berbagai cara diantaranya mengoptimalkan kinerja tim sistem penjaminan mutu internal sekolah.

Manajemen sekolah tentu memerlukan yang namanya monitoring dan evaluasi dengan harapan agar proses di dalamnya dapat terlaksana dengan baik dan untuk mengetahui apakah suatu sekolah mengalami progres atau tidak (Parvin, 2019). Monitoring dan evaluasi secara umum apabila dilaksanakan dengan baik akan memberikan informasi yang dapat digunakan dalam berbagai pengambilan keputusan kedepannya (Awaludin, 2017). Oleh sebab itu, monitoring dan evaluasi seyogyanya dapat menyajikan berbagai informasi yang cepat, akurat, serta cukup untuk digunakan dalam memutuskan suatu tindakan. Kegiatan monitoring dan evaluasi yang dilaksanakan oleh sekolah antara lain: (1) manajemen peserta didik; pemantauan dan penilaian terhadap peserta didik; (2) manajemen kurikulum; supervisi pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi posesn dan hasil belajar mengajar; (3) manajemen ketenagaan; pemantauan dan penilaian terhadap kinerja guru dan pegawai; (4) Manajemen S arpras; pemantauan dan penilaian terhadap kinerja penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah; (5) manajemen keuangan; pemantauan keuangan dan evaluasi kinerja manajemen keuangan sekolah; (6) manajemen humas; pemantauan dan evaluasi kegiatan terhadap komunikasi dan hubungan sekolah dengan masyarakat terutama orangtua peserta didik.

Monitoring dan evaluasi di SDN Kuta Bakmee dilakukan dengan cara bertahap dan berkelanjutan oleh kepala sekolah dengan melakukan pengumpulan informasi serta mengukur tingkat ketercapaian terhadap segala kegiatan manajemen sekolah dan juga memantau berbagai progres yang berfokus pada sebuah proses dan keluaran dari manajemen sekolah melalui rapat bersama guru dan staf. Rapat ini sesuai informasi yang didapatkan dari kepala sekolah dilaksanakan dalam bentuk rapat rutin yang diadakan

minimal sebulan sekali dengan waktu pelaksanaannya tentatif. Serta ada pula rapat tahunan dalam rangka membahas keseluruhan hasil kinerja selama setahun yang tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga bersama pihak komite. Monitoring dan evaluasi SDN Kuta Bakmee menurut kepala sekolah melibatkan perhitungan atas apa yang dilakukan dan pengamatan secara berkesinambungan terhadap kualitas dari layanan yang mereka berikan. Hal ini senada dengan penelitian (Sholihin et al., 2018) Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah harus selalu memonitor hal-hal yang dibutuhkan oleh sekolah untuk akreditasi (Eaton, 2009).

Penyiapan Akreditasi Sekolah Dasar Negeri Kuta Bakmee

SDN Kuta Bakmee Kabupaten Aceh Besar dalam kegiatan akreditasi melakukan persiapan. Terdapat setidaknya 3 aspek yang dipersiapkan dalam melaksanakan akreditasi sekolah, yakni aspek sarana dan prasarana (sarpras), administrasi, dan persiapan pelaksanaan visitasi.

Pertama, penyiapan sarana dan prasana, SDN Kuta Bakmee berusaha untuk memenuhi syarat kelayakan visitasi dan syarat terakreditasi serta bahkan berusaha memaksimalkan nilai melalui usaha melengkapi sarana dan prasarana sesuai standar yang telah ditetapkan. Pemenuhan sarana dan prasarana tidak bisa dilakukan secara tiba-tiba karena memerlukan perencanaan dan biaya yang banyak, oleh karenanya SDN Kuta Bakmee mempersiapkan sarana dan prasarana. Hal penting berkaitan dengan sarana dan prasarana yang juga dipersiapkan oleh SDN Kuta Bakmee adalah inventarisasi barang-barang yang belum terinventarisasi. Tidak kalah penting adalah mengecek isian evaluasi diri sekolah mengenai sarana dan prasarana dengan kenyataan di lapangan (Soedjono, 2012).

Kedua, SDN Kuta Bakmee Kabupaten Aceh Besar aspek yang dipersiapkan adalah administrasi, aspek administrasi yang disiapkan oleh SDN Kuta Bakmee adalah (1) dokumen kurikulum; (2) dokumen perencanaan pembelajaran; (3) dokumen penilaian pembelajaran; (4) dokumen supervisi kepala sekolah; (5) dokumen rencana kerja sekolah; (6) dokumen keuangan; dan (7) dokumen kesiswaan. Aspek administrasi dipersiapkan karena merupakan kelengkapan penting dalam proses akreditasi sekolah. Dokumen-dokumen tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan 8 standar akreditasi (Cahyono et al., 2015). Setelah melakukan persiapan dokumen atau bukti yang dibutuhkan setiap standar, maka dilakukan pemantauan kembali oleh kepala sekolah.

Ketiga, adalah persiapan pelaksanaan visitasi sekolah di SDN Kuta Bakmee Kabupaten Aceh Besar. Persiapan yang dilakukan antara lain; (1) Diawali dengan

pembentukan tim akreditasi yg terdiri atas kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah; (2) Tim akreditasi mengelompokkan dan mengklasifikasikan data dan dokumen masing- masing standar; (3) Tim akreditasi selanjutnya mempersiapkan pelaksanaan visitasi dimulai dari penyusunan bahan tayang profil sekolah yang akan disampaikan oleh kepala sekolah; dan (4) Simulasi penilaian akreditasi dilakukan oleh sekolah. Setidaknya simulasi dilakukan lebih dari satu kali (Ramdani, Witono, & Sukardi, 2018). Simulasi akreditasi dilakukan sekolah bersama pengawas. Temuan pada pelaksanaan simulasi selanjutnya ditindaklanjuti untuk disempurnakan

Pelaksanaan dan Tindak Lanjut Hasil Akreditasi Sekolah Dasar Kuta bakmee

Berdasarkan Tahap pelaksanaan akreditasi di SDN Kuta Bakmee Aceh Besar adalah sebagai berikut, (1) Pravisitasi dengan kegiatan sosialisasi dan pengisian Data Isian Akreditasi atau DIA, (2) Sekolah menunggu keputusan penetapan kelayakan sekolah untuk visitasi, pelaksanaan visitasi dan penugasan asesor, (3) Visitasi akreditasi di SDN Kuta Bakmee Aceh Besar, (4) Validasi hasil dan proses visitasi, (5) Verifikasi hasil validasi dan penyusunan rekomendasi, (6) Penetapan hasil, (7) Pengumuman hasil akreditasi, dan (8) Penerbitan sertifikat akreditasi.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan akreditasi yaitu sebagai berikut; (1) SDN Kuta Bakmee Kabupaten Aceh Besar melakukan persiapan dengan mengajukan permohonan serta membuat profil sekolah sesuai dengan komponen yang berlaku. Dalam hal ini sekolah akan melakukan pengisian Data Isian Akreditasi (DIA) dalam sistem penilaian akreditasi sekolah; (2) Kegiatan Kunjungan (Visitasi) dilakukan dalam rangka klarifikasi data tertuang dalam instrument atau borang akreditasi sekolah dan untuk mengetahui secara langsung kinerja sekolah di lapangan. Kegiatan yang dilakukan dalam visitasi dapat dijelaskan sebagai berikut, tim penilai Akreditasi sekolah akan memberi informasi tentang pelaksanaan visitasi ke sekolah SDN Kuta Bakmee Kabupaten Aceh Besar disertai dengan tanggal tepatnya pelaksanaan visitasi; (3) Pada saat visitasi, asesor akan mengumpulkan data dan melakukan sedikit wawancara kepada warga sekolah ataupun lingkungan sekitar seperti komite sekolah yang saat itu hadir dalam kegiatan akreditasi yang dianggap perlu serta melakukan observasi ke berbagai sarana yang dimiliki oleh sekolah sesuai dengan materi instrument yang telah di isi oleh sekolah sebelumnya; (4) Setelah proses visitasi dilaksanakan oleh asesor, BAP S/M melakukan verifikasi hasil validasi visitasi dan penyusunan rekomendasi; (5) Selanjutnya, hasil dan rekomendasi akreditasi sekolah ditetapkan oleh BAP S/M bersama BAN S/M,

hasil akreditasi kemudian di umumkan oleh BAN/SM atau BAP S/M dan selanjutnya menerbitkan sertifikat akreditasi sekolah dan rekomendasi.

SDN Kuta Bakmee Kabupaten Aceh Besar dalam pelaksanaan akreditasi terakhir memperoleh hasil B. Hasil akreditasi yang didapatkan oleh SDN Kuta Bakmee berpredikat Baik. Berdasarkan hasil akreditasi yang diperoleh SDN Kuta Bakmee Kabupaten Aceh Besar, pihak sekolah berusaha dan berkomitmen untuk meningkatkan hasil akreditasi untuk kedepannya. Hasil akreditasi yang didapatkan merupakan dampak dari komitmen kepala sekolah, pengawas dan seluruh warga sekolah untuk selalu menjaga dan meningkatkan mutu sekolah (Raharjo, 2013). Persiapan-persiapan yang dilakukan oleh sekolah juga berpengaruh terhadap hasil yang didapatkan (Sholihin et al., 2018). Manajemen mutu sekolah yang baik, tentunya akan meningkatkan mutu sekolah (Schomaker, 2015). Hal ini dapat dilihat dari nilai akreditasi yang didapatkan oleh sekolah.

Akreditasi sekolah memiliki banyak manfaat terhadap sekolah dalam menghadapi persaingan antar sekolah, karena dua alasan (Zammuto, 2008). Pertama, bahwa proses akreditasi memerlukan artikulasi tujuan dan strategi yang jelas. Standar akreditasi yang ada secara eksplisit harus menjawab pertanyaan, “siapa pelanggan kami?” dan “layanan apa yang kami sediakan untuk mereka?”, melalui proses akreditasi yang dilalui banyak sekolah yang mendapatkan kejelasan mengenai jawaban pertanyaan tersebut. Alasan kedua yakni bahwa akreditasi memberikan legitimasi melalui fungsinya sebagai sertifikasi kualitas, yang menjadi pembeda yang lebih penting ketika kompetisi meningkat di dalam negeri maupun global.

Berdasar hasil yang didapatkan SDN Kuta Bakmee juga berusaha melakukan tindak lanjut untuk meningkatkan mutu sekolah yakni (1) Meningkatkan pelaksanaan manajemen sekolah yang bermutu, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, monitoring dan evaluasi kegiatan pendidikan dan pembelajaran dan yang menunjang kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah; (2) Hasil dan rekomendasi akreditasi yang didapatkan, dijadikan bahan pertimbangan oleh sekolah dalam rangka pembuatan kebijakan untuk peningkatan mutu sekolah; dan (3) Meningkatkan sarana dan prasana sekolah yang berbasis teknologi untuk menunjang kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah (Chan, 2014).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kebijakan Tugas dan peran kepala sekolah dalam proses akreditasi sangatlah besar terutama dalam membangun komitmennya dalam meningkatkan mutu sekolah. Menurut kepala sekolah SD Kuta bakmee di sekolahnya memiliki tim penjaminan mutu yang dalam implementasinya, tim sistem penjaminan mutu pendidikan berbentuk siklus kegiatan sesuai dengan komponen masing masing. Siklus sistem penjaminan mutu internal terdiri atas: (1) Kepala sekolah bersama tim melakukan pemetaan mutu pendidikan yang mengacu pada standar Nasional Pendidikan; (2) Kepala sekolah bersama tim membuat rencana peningkatan mutu yang dituangkan dalam Rencana Kerja Sekolah; (3) kepala sekolah bersama tim melakukan pemenuhan mutu, baik dalam pengelolaan manajemen sekolah maupun pada proses pembelajaran; (4) kepala sekolah dan tim melakukan monitoring dan evaluasi proses pelaksanaan pemenuhan mutu; (5) kepala sekolah bersama tim menetapkan standar baru dan penyusunan strategi peningkatan mutu berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi.

Terdapat setidaknya 3 aspek yang dipersiapkan dalam melaksanakan akreditasi sekolah, yakni aspek sarana dan prasarana (sarpras), administrasi, dan persiapan pelaksanaan visitasi. Tahap pelaksanaan akreditasi di SDN Kuta Bakmee Kabupaten Aceh Besar adalah sebagai berikut, (1) Pravisitasi dengan kegiatan sosialisasi dan pengisian Data Isian Akreditasi atau DIA, (2) Sekolah menunggu keputusan penetapan kelayakan sekolah untuk visitasi, pelaksanaan visitasi dan penugasan asesor, (3) Visitasi akreditasi di SDN Kuta Bakmee Kabupaten Aceh Besar, (4) Validasi hasil dan proses visitasi, (5) Verifikasi hasil validasi dan penyusunan rekomendasi, (6) Penetapan hasil, (7) Pengumuman hasil akreditasi, dan (8) Penerbitan sertifikat akreditasi. SDN Kuta Bakmee Kabupaten Aceh Besar dalam pelaksanaan akreditasi terakhir memperoleh hasil B (Baik).

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, dirumuskan saran sebagai berikut, (1) Kepada Kepala Sekolah SDN Kuta Bakmee Kabupaten Aceh Besar, hendaknya dalam menghadapi perubahan akreditasi yang akan dilaksanakan sebaiknya sekolah merespon dengan persiapan akreditasi yang matang. Persiapan yang matang dapat dilakukan apabila seluruh warga sekolah benar-benar bekerja secara profesional. (2) Kepada Pengawas SDN Kuta Bakmee Kabupaten Aceh Besar, hendaknya komunikasi dan diskusi dengan sekolah lebih ditingkatkan lagi dalam rangka pembinaan sekolah dalam

meningkatkan mutu sekolah. (3) Kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Besar, hendaknya dinas pendidikan Kabupaten Aceh Besar dapat mengadakan seminar atau pelatihan-pelatihan berkaitan dengan peningkatan mutu sekolah dalam rangka pembinaan sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah. (4) Kepada Kepala BAP S/M, hendaknya meningkatkan profesionalisme dan keterbukaan Asesor, karena Asesor yang bermutu adalah salah satu kunci atau pilar dari akreditasi sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaludin, A. A. R. (2017). Akreditasi Sekolah sebagai Suatu Upaya Penjaminan Mutu Pendidikan di Indonesia. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 2(1). <https://doi.org/10.30998/sap.v2i1.1156>
- Cahyono, L. E., Wibowo, S. B., & Murwani, J. (2015). Analisis Penerapan 8 Standar Nasional Pendidikan pada SMP Negeri 2 Dolopo Kabupaten Madiun. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 4(2), 161. <https://doi.org/10.25273/jap.v4i2.684>
- Chan, C. W. (2014). The Leadership Styles of Hongkong Kindergarten Principals in a Context of Managerial Change. *Educational Management Administration and Leadership*, 42(1), 30–39. <https://doi.org/10.1177/1741143213499263>
- Creswell, J. . (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd Ed.) (3rd ed.). London: Sage.
- Eaton, J. S. (2009). An Overview of US Accreditation. Council for Higher Education Accreditation, 20(August). Retrieved from http://www.chea.org/pdf/2009.06_overview_of_us_accreditation.pdf
- Fitrah, M. (2017). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i1.90>
- Hasmori, A. A., Sarju, H., Norihan, I. S., Hamzah, R., & Sukr Saud, M. (2011). Pendidikan , Kurikulum Dan Masyarakat : Satu Integrasi. *Journal of Edupres*, 1(2), 350–356.
- Ingleby, E. (2012). Research Methods in Education. *Professional Development in Education*, 38(3), 507–509. <https://doi.org/10.1080/19415257.2011.643130>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). In PT. Remaja Rosda Karya.
- Parvin, A. (2019). Leadership and Management in Quality Assurance: Insights from the Context of Khulna University, Bangladesh. *Higher Education*, 77(4), 739–756. <https://doi.org/10.1007/s10734-018-0299-1>
- Permendiknas. Standar Nasional Pendidikan. , Peraturan pemerintah Republik Indonesia § (2005).
- Raharjo, S. B. (2013). EVALUASI TREND KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 16(2), 511–532. <https://doi.org/10.21831/pep.v16i2.1129>
- Ramdani, A., Witono, A. H., & Sukardi, S. (2018). Pelatihan Pengisian Instrumen Akreditasi Untuk Peningkatan Mutu Evaluasi Diri Sekolah/Madrasah Pada Kelompok Kerja Madrasah Aliyah Wilayah IV. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 1(1). <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v1i1.211>

- Schomaker, R. (2015). Accreditation and Quality Assurance in the Egyptian Higher Education System. *Quality Assurance in Education*, 23(2), 149–165. <https://doi.org/10.1108/QAE-08-2013-0034>
- Sholihin, E. N. C., Bafadal, I., & Sunandar, A. (2018). Pengelolaan Persiapan Akreditasi Sekolah. *Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(4), 171– 178.
- Soedjono. (2012). Pengembangan Model Penyelenggaraan Akreditasi Sekolah Menengah Atas di Kota Semarang. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 1(2). <https://doi.org/10.26877/jmp.v1i2.267>
- Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Kabupaten Aceh Besar: Media Nusa Creative.
- Wraga, W. G. (2013). Dogma, democracy, and education. In *Experiencing Dewey: Insights for Today's Classroom*, Second Edition. <https://doi.org/10.4324/9780203765081>
- Zammuto, R. F. (2008). Accreditation and the globalization of business. *Academy of Management Learning and Education*, 7(2), 256–268. <https://doi.org/10.5465/AMLE.2008.32712623>



KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM UPAYA MENINGKATKAN KINERJA GURU DI SD NEGERI REUKIH INDRAPURI

Eli Sumarni^{*1}, Safrial², dan Juliana³

^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru. Keberhasilan pendidikan sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kepemimpinan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran di SD Negeri Reukih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru SD Negeri Reukih. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi dan studi dokumenter. Analisis data dilakukan melalui 3 alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru melaksanakan pembelajaran di SD Negeri Reukih tidak mengalami hambatan yang berarti dan dapat dikelola dengan baik melalui beberapa kegiatan yaitu melaksanakan supervisi akademik penilaian terhadap kinerja guru, serta melaksanakan tindak lanjut hasil supervisi.

Kata Kunci: Kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru

Abstract

Headmaster is one of the components that affect teachers performance. Educational success in school is largely determined by the success of the headmaster in managing academic staff at the school. This research aims to reveal the principal's leadership in improving the performance of teachers implementing learning in primary schools Reukih. This study used a qualitative approach with case study design. Sources of data in this research is the principal and teachers SD Negeri Reukih. Data obtained through in-depth interviews and documentary studies. Data analysis was performed through the three flow of activities of data reduction, data presentation, and data verification. Based on the analysis concluded that principal leadership in improving the performance of teachers implementing learning in SD Negeri Reukih did not experience significant barriers and can be managed through multiple activities that assess the performance of teachers, carrying out academic supervision and conduct follow-up results of supervision.

Keywords: Principal leadership, teacher's performance.

*correspondence Address
E-mail:

PENDAHULUAN

Kepemimpinan kepala sekolah yang baik harus dapat mengupayakan peningkatan kinerja guru melalui program pembinaan kemampuan tenaga kependidikan. Seorang pemimpin untuk dapat memulai memimpin dengan baik adalah dengan memiliki sifat kasih sayang atau mencintai terhadap apa yang dipimpinnya. Dengan dimilikinya sifat ini, maka pemimpin akan menjadikan sumber daya manusia sebagai aset utama yang paling penting dan tidak tertandingi oleh aset apa pun.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia terlebih seorang kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah, merupakan suatu tuntutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam konteks otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan, kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini karena ada hubungannya antara keberhasilan mutu pendidikan di sekolah dengan mutu kepala sekolah.

Kepala sekolah merupakan seorang pejabat yang profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan keprofesionalan kepala sekolah ini, pengembangan profesionalisme tenaga kependidikan mudah dilakukan karena sesuai dengan fungsinya, kepala sekolah memahami kebutuhan sekolah yang ia pimpin sehingga kompetensi guru tidak hanya terbatas pada kompetensi yang ia miliki sebelumnya, melainkan bertambah dan berkembang dengan baik sehingga profesionalisme kinerja guru akan terwujud.

Menurut Mulyasa (2006: 89) “kepala sekolah profesional dalam paradigma baru manajemen pendidikan akan memberikan dampak positif dan perubahan yang cukup mendasar dalam pembaharuan sistem pendidikan di sekolah”. Dampak tersebut antara lain terhadap mutu pendidikan, kepemimpinan sekolah yang kuat, pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, budaya mutu, teamwork yang kompak, cerdas, dan dinamis, kemandirian, partisipasi warga sekolah dan masyarakat, transparansi manajemen, kemauan untuk berubah (psikologis dan fisik), evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan, akuntabilitas, dan sustainabilitas.

Kepala sekolah harus memiliki visi dan misi, serta strategi manajemen pendidikan secara utuh dan berorientasi kepada mutu. Strategi ini merupakan usaha sistematis dan terkoordinasi untuk secara terus menerus memperbaiki kualitas layanan

Satu diantara tugas kepala sekolah adalah sebagai pemimpin. Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam penyelenggaraan pendidikan mempunyai posisi sentral dan

strategis, khususnya dalam menjadikan tujuan pendidikan nasional sebagai prioritas utama yang harus dijangkau secara optimal. Hal ini dapat dipahami karena kelancaran penyelenggaraan tugas-tugas kependidikan sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan fungsinya sebagai seorang pemimpin di sekolah.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan harus bertanggung jawab sepenuhnya terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah mempunyai peranan penting dan tanggung jawab yang berat, sehingga memerlukan suatu kecakapan yang tinggi dalam berbagai bidang terutama pada profesi yang diembannya selaku pemimpin dan pengelola dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah.

Sekolah Dasar (SD) Negeri Reukih merupakan satu di antara sekolah sekolah jenjang pendidikan dasar yang berada di wilayah Kecamatan Indrapuri. Lokasi sekolah terletak di jalan Medan = Banda Aceh, Desa Reukih Dayah. Peneliti telah melakukan pendekatan dengan situasi di sekolah tersebut selama empat semester terakhir. Kondisi tenaga pendidik dan siswa di SD Negeri Reukih berjumlah 10 orang, sebagai berikut:

Tabel 1 Keadaan Tenaga Pendidik dan Siswa SDN Reukih

No	Tenaga Pendidik	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1
2	Guru Kelas	2
3	Guru Pendidikan Agama Islam	2
4	Guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	1
5	Guru Honorer	4
	Jumlah	10

Untuk jumlah siswa mulai dari kelas I hingga kelas VI adalah sebanyak 102 siswa. Hal yang menarik adalah bahwa lokasi SD Negeri Reukih merupakan sekolah di pinggiran kecamatan dimana banyak sekolah lain setingkat sekolah dasar di sekitarnya yang saling bersaing dalam hal mutu pendidikan, kinerja guru dan prestasi siswa.

Hasil pengamatan terhadap kepemimpinan kepala sekolah SD Negeri Reukih empat semester terakhir, menunjukkan bahwa kepala sekolah cukup baik melakukan kontrol terhadap kinerja para guru terutama kedisiplinan dan semangat dalam melaksanakan tugas mengajar. Padahal fasilitas sekolah masih tergolong kurang dalam menunjang proses pembelajaran dan administrasi sekolah. Beberapa ruang kelas belum memadai dan memerlukan perbaikan agar layak digunakan sebagai sarana belajar siswa. Namun dengan kondisi fasilitas yang masih perlu dibenahi, kepala sekolah tetap semangat untuk memajukan sekolah terutama dalam hal kinerja guru. Kepemimpinan kepala sekolah

saat ini telah menjadikan guru disiplin dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini terlihat dari prosentase kehadiran guru yang tinggi dalam melaksanakan tugas mengajar yaitu rata-rata kehadiran sebesar 95%.

Menurut pengamatan peneliti, hal ini disebabkan karena adanya contoh yang baik dari kepala sekolah. Sikap dan tanggungjawab kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya ternyata mampu menjadi motivator bagi guru untuk selalu meningkatkan kinerjanya. Hal ini menjadikan proses belajar mengajar di SD Negeri Reukih terlaksana dengan baik.

Kepemimpinan pada dasarnya merupakan sifat-sifat dari pemimpin dalam memikul tanggung jawabnya secara moral dan legal formal atas seluruh pelaksanaan wewenangnya yang telah didelegasikan kepada orang-orang yang dipimpinnya. Menurut Wahyudi (2009: 120) "Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggerakkan, mengarahkan, sekaligus mempengaruhi pola pikir, cara kerja setiap anggota agar bersikap mandiri dalam bekerja terutama dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan percepatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan". Kartono (2010:6) menyatakan, "Kepemimpinan bisa berfungsi atas dasar kekuasaan pemimpin untuk mengajak, mempengaruhi, dan menggerakkan orang-orang lain guna melakukan sesuatu, demi pencapaian satu tujuan tertentu."

Kepemimpinan berasal dari kata memimpin mengandung makna sebagai suatu kemampuan untuk menggerakkan semua sumber yang ada pada suatu organisasi sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam praktik organisasi, kata "memimpin" mengandung konotasi menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan teladan dan sebagainya. Daft (2008:4) menyatakan bahwa: "Leadership is an influence relationship among leaders and followers who intend real changes and outcomes that reflect their shared purposes". Pendapat ini memandang bahwa kepemimpinan merupakan suatu hubungan saling mempengaruhi antara para pemimpin dan orang yang dipimpin dengan niat memperoleh hasil dan perubahan nyata yang mencerminkan tujuan bersama. Sedangkan Owens dalam Wahab (2008:82) mengemukakan batasan tentang kepemimpinan bahwa "Kepemimpinan merupakan suatu interaksi antar suatu pihak yang memimpin dengan pihak yang dipimpin

Keberhasilan sekolah dalam mencari tujuan institusional pendidikan bergantung pada profesionalitas kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Kepala sekolah merupakan tumpuan manajemen sekolah dalam upaya mencapai tujuan institusi, karena

kepala sekolah bertujuan dan memiliki kewenangan dalam menetapkan arah pendidikan sekolah melalui visi, misi, dan tujuan yang diharapkan akan mampu meningkatkan keberhasilan sekolah.

Tekanan pada pengikut merujuk pada dimensi keefektifan kepemimpinan seorang pemimpin yang mencerminkan bawahannya menolak atau menerima kepemimpinannya. Tidak peduli apa yang dilakukan seorang pimpinan, keefektifan tergantung pada bawahannya. Hal inilah yang kurang ditekankan atau bahkan mungkin banyak terlewatkan oleh kebanyakan teori-teori kepemimpinan. Istilah kesiapan (*readiness, maturity, and immaturity*) oleh Paul Hersey dan Kenneth Blanchard (1982:150) merujuk pada “sejauh mana orang mempunyai kemampuan dan kesediaan untuk menyelesaikan tugas tertentu”.

Untuk mewujudkan seorang guru yang profesional, kepala sekolah harus mengarahkan seorang guru ke arah kompetensi. Adapun pengertian kompetensi Lefrancois (1995:5) berpendapat “kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu yang dihasilkan dari proses belajar.” Dalam mewujudkan seorang individu yang berkompentensi maka individu yang bersangkutan harus memiliki sifat aktif atau dinamis dalam mengembangkan ketrampilan yang dimilikinya. Ini sebagaimana yang dikatakan oleh Cowell (1988:95–96) bahwa kompetensi dilihat sebagai suatu keterampilan atau kemahiran yang bersifat aktif. Cowell (1988:101) menambahkan bahwa kompetensi dikategorikan mulai dari tingkat sederhana atau dasar hingga lebih sulit atau kompleks yang pada gilirannya akan berhubungan dengan proses penyusunan bahan atau pengalaman belajar, yang lazimnya terdiri dari: (1) penguasaan minimal kompetensi dasar, (2) praktik kompetensi dasar, dan (3) penambahan penyempurnaan atau pengembangan terhadap kompetensi atau keterampilan (Cowell, 1988:101).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 28 tentang Standar Nasional Pendidikan, dijelaskan bahwa pendidik harus memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Menurut Adlan (2000:23) kompetensi seorang guru dibagi dalam tiga bagian yaitu: (1) kompetensi kognitif, merupakan kemampuan dalam bidang intelektual, seperti pengetahuan tentang belajar mengajar, dan tingkah laku individu, (2) kompetensi afektif, yaitu kesiapan dan kemampuan guru dalam berbagai hal yang berkaitan dengan tugas profesinya, seperti menghargai pekerjaannya, mencintai mata pelajaran yang diampunya, dan (3) kompetensi perilaku, yaitu kemampuan dalam berperilaku, seperti membimbing dan menilai. Selanjutnya, menurut Sudjana (1989:17) ada empat kompetensi guru, yaitu: (1) mempunyai pengetahuan tentang

belajar dan tingkah laku manusia, (2) Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang diampunya, (3) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri,sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang diampunya, dan (4) mempunyai keterampilan teknik mengajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru yang profesional adalah yang memiliki nilai-nilai kompetensi yang sesuai dengan yang digariskan dalam kaidah-kaidah dan peraturan yang menyangkut dengan sertifikasi guru tersebut, yaitu: (1) mampu menguasai substansi matapelajaran secara sistimatis, khususnya materi pelajaran yang secara khusus diajarkannya, (2) memahami dan dapat menerapkan psikologi perkembangan sehingga seorang guru dapat memilih materi pelajaran berdasarkan tingkat kesukaran sesuai dengan masa perkembangan peserta didik yang diajarkan, dan (3) memiliki kemampuan mengembangkan program-program pendidikan yang secara khusus disusun sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik yang akan diajarnya.

Kinerja adalah unsur-unsur yang ditampilkan oleh seseorang terkait pekerjaannya. Implementasi kinerja dilakukan oleh sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, kompetensi, motivasi, dan kepentingan. Organisasi memiliki andil dalam implementasi kinerja, yaitu bagaimana organisasi menghargai dan memperlakukan manusianya akan mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam menjalankan kinerja. Nuchiyah (2007:2) menyatakan, “Kinerja guru adalah tampilan perilaku guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik yang tentu memiliki latar belakang yang relevan dengan tugas yang dihadapi dan hubungannya interaksi dengan lingkungan”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja guru adalah unjuk kerja guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai realisasi konkret kompetensi berdasarkan kecakapan, pengalaman dan kesungguhan.

Kinerja mengajar guru merupakan seperangkat hasil yang dicapai dan merujuk pada tindakan pencapaian serta pelaksanaan suatu pekerjaan mengajar yang dituntut untuk dilaksanakan oleh guru dalam kaitan tugas pokoknya. Guru adalah seorang profesional dan memiliki ilmu pengetahuan, serta mengajarkan ilmunya kepada orang lain, sehingga orang tersebut mempunyai peningkatan dalam kualitas sumber daya manusianya. Kinerja mengajar guru berkaitan dengan tugas perencanaan, pengelolaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa. Sebagai perencana, maka guru harus mampu mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kondisi di lapangan, sebagai pengelola maka guru harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga siswa dapat belajar

dengan baik, dan sebagai evaluator maka guru harus mampu melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2009:1). Penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat, dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif (Mulyana, 2006: 150). Penelitian dilakukan melalui penyelidikan dan pengamatan semua objek yang diteliti dengan berusaha mengungkapkan semua hasil penyelidikan dan pengamatan tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru melaksanakan pembelajaran di SD Negeri Reukih

Jenis penelitian yang digunakan adalah desain studi kasus. Mulyana (2006: 201) menyatakan bahwa studi kasus merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Ini berarti, peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menelaah sebanyak mungkin data mengenai kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru melaksanakan pembelajaran di SD Negeri Reukih yang dihasilkan melalui wawancara mendalam, pengamatan berperan serta dan data dokumen yang relevan dengan fokus penelitian.

Lokasi penelitian adalah SD Negeri Reukih Kabupaten Aceh Besar yang terletak di jalan Banda Aceh-Medan Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh. Proses belajar mengajar dilaksanakan pada pagi hari mulai pukul 07.30 pagi sampai pukul 12.30 siang.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah 1 orang kepala sekolah dan 9 orang guru SD Negeri Reukih Kabupaten Aceh Besar. Sedangkan sumber data tambahan yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis meliputi struktur organisasi, visi misi, sarana prasarana, keadaan guru dan siswa, serta data prestasi sekolah.

Analisis data dalam penelitian kasus dilakukan melalui 3 alur kegiatan sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2009: 91) yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi data, meliputi kegiatan seleksi terhadap data-data yang sudah dikumpulkan dari hasil penelitian dan disesuaikan dengan fokus penelitian. Penyajian data dengan cara mendeskripsikan data atau informasi

hasil penelitian sesuai dengan apa adanya. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) mencatat semua temuan di lapangan baik melalui wawancara, observasi maupun studi dokumentasi dalam bentuk catatan lapangan, (2) menelaah kembali catatan wawancara, observasi, dan dokumen untuk memisahkan data yang dianggap relevan dan data yang tidak relevan dengan fokus penelitian, (3) mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan dengan memperhatikan fokus dan tujuan penelitian, (4) membuat analisis akhir untuk keperluan penulisan laporan.

Untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan tiga cara yaitu triangulasi, member check, dan melakukan uraian rinci. Triangulasi dilakukan dengan cara, sebagai berikut: (1) membandingkan hasil wawancara antar subjek penelitian, (2) membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara serta dokumen yang diperoleh. Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data, berarti data tersebut valid sehingga semakin kredibel. Uraian rinci dilakukan oleh peneliti agar proses pelaporan hasil penelitian lebih cermat dan memenuhi semua data yang dikumpulkan. Hal ini dilakukan agar kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru melaksanakan pembelajaran di SD Negeri Reukih dapat tergambar lebih jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah diperoleh informasi bahwa kepala sering menggantikan mengajar ketika ada guru yang tidak masuk. Hasil pengamatan kegiatan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah pandai dalam mengatur waktu antara mengurus berbagai administrasi sekolah dan menemui tamu yang datang serta masuk kelas pada saat guru berhalangan.

Selain itu, hasil pengamatan terhadap kehadiran kepala sekolah di sekolah diperoleh data bahwa kepala sekolah setiap hari datang ke sekolah apabila tidak ada kegiatan dinas di luar sekolah. Jika kepala sekolah ada kegiatan dinas di luar sekolah, maka biasanya kepala sekolah mendelegasikan kepada wakil kepala sekolah untuk mengawasi dan mengontrol proses pembelajaran pada hari itu.

Kehadiran beliau juga tepat waktu sebelum bel masuk berbunyi. Bahkan kehadiran beliau seringkali lebih awal dari pada kehadiran guru di sekolah. Kehadiran kepala sekolah

tepat waktu di sekolah juga secara tidak langsung menjadi contoh kedisiplinan yang ditunjukkan kepala sekolah bagi para guru.

Data hasil pengamatan di lokasi penelitian pada hari Senin menunjukkan bahwa kepala sekolah sudah berada di sekolah untuk mengecek kesiapan upacara bendera yang akan dilaksanakan. Dalam pelaksanaan upacara bendera, kepala sekolah bertindak sebagai pembina upacara. Kepala sekolah juga terlihat memeriksa kelengkapan pakaian siswa sebelum mengikuti upacara bendera.

Data hasil wawancara dengan guru SD Negeri Reukih diperoleh informasi bahwa kepala sekolah memang biasa datang lebih awal sehingga menjadikan para guru yang datang terlambat merasa malu. Guru-guru berusaha datang tepat waktu minimal tidak terlambat karena kepala sekolah biasanya menegur jika ada guru yang terlambat datang. Kenyataan ini menunjukkan adanya konsistensi antara kenyataan dengan pernyataan kepala sekolah ketika diwawancara.

Hasil pengamatan selama dua minggu untuk mengamati kebiasaan dan disiplin kepala sekolah memperlihatkan perilaku disiplin kepala SD Negeri Reukih. Hal ini menimbulkan citra yang baik dimata guru dan staf yang dipimpinnya. Para guru pada akhirnya, juga berusaha untuk tidak terlambat. Para siswa yang memang seharusnya mendapat pelayanan pendidikan yang bermutu, telah mendapat dukungan perilaku disiplin yang ditunjukkan oleh para pendidiknya.

Hasil wawancara dengan salah seorang guru SD Negeri Reukih diperoleh informasi bahwa pemahaman para guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah adalah selalu berada di tempat dan transparan dalam mengelola keuangan. Hasil wawancara dengan guru juga menginformasikan bahwa guru pernah ditegur kepala sekolah karena terlambat masuk kelas. Menurut para guru yang pernah ditegur oleh kepala sekolah, cara kepala sekolah memberikan teguran juga tidak sampai menyinggung perasaan para guru. Kepala sekolah juga tidak pernah menegur guru di depan siswa. Sifat kekeluargaan nampak jelas diterapkan oleh kepala sekolah.

Pemberian contoh perilaku disiplin kepada peserta didik memang seharusnya dilakukan sejak dini, agar peserta didik disiplin dan semangat dalam belajar. Hal ini sangat cocok dengan perilaku disiplin yang terjadi di SD Reukih, para siswa menjadi terbiasa melihat bahkan untuk selalu disiplin masuk sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin telah memberi contoh tauladan yang baik bagipara siswa dan guru.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, diperoleh data bahwa pertemuan internal untuk membahas program sekolah juga dilakukan kepala sekolah bersama guru

dan komite sekolah. Pola musyawarah mufakat ini juga terlihat dalam pembentukan panitia ujian dan kenaikan kelas. Hasil wawancara dengan kepala sekolah diperoleh data bahwa melalui pertemuan internal (rapat koordinasi), kepala sekolah berkesempatan memberikan pembinaan kepada para guru, membangun komunikasi dengan para guru, serta menggerakkan guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran di SD Negeri Reukih. Menurut kepala sekolah SD Negeri Reukih, beliau juga pernah mengadakan pertemuan yang sifatnya mendadak jika ada hal yang mendesak atau ada informasi penting yang harus didengar para guru.

Hasil pengamatan yang peneliti lakukan diperoleh data bahwa kepala SD Negeri Reukih teliti dalam mengadministrasikan PBM, kesiswaan, sarana, ketenagaan, surat menyurat, dan keuangan. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan salah guru menunjukkan bahwa kepala sekolah telah sering mengikuti pelatihan tentang administrasi sekolah. Hasil pengamatan administrasi sekolah yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa berkas-berkas sekolah, berkas guru, dan berkas PBM cukup tertata rapi dan dapat dengan mudah ditemukan jika diperlukan. Hanya saja, sarana prasarana komputer yang masih minim menjadikan kepala sekolah dan staf kadang-kadang mengalami sedikit keterlambatan dalam mengumpulkan data yang diminta oleh pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Besar

Mengantar para siswa dan guru menuju sebuah keberhasilan adalah satu peran penting seorang kepala sekolah. Agar proses pembelajaran berhasil perlu adanya alat kontrol yang mengukur keberhasilan yang dimaksud. Supervisi merupakan satu bentuk alat kontrol kualitas pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru diperoleh informasi bahwa kegiatan supervisi kelas pernah dilaksanakan oleh kepala sekolah untuk melihat langsung proses pembelajaran yang dilaksanakan guru. Para guru tidak merasa terbebani karena kepala sekolah sudah terlebih dulu menginformasikan kegiatan supervisi sebelum pelaksanaan supervisi sehingga para guru dapat mempersiapkan diri dengan baik ketika disupervisi oleh kepala sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama di SD Negeri Reukih diperoleh data bahwa prosentase keterlambatan guru datang ke sekolah sangat rendah. Selain contoh kedisiplinan yang ditunjukkan oleh kepala sekolah, sebagian besar guru rumahnya juga tidak terlalu jauh dari sekolah. Pengamatan yang peneliti lakukan terhadap perangkat pembelajaran juga melihat bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas, sebagian besar guru SD Negeri Reukih membawa perangkat

pembelajaran ketika melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Selain itu, guru juga membawa buku paket atau LKS sebagai bahan ajar.

Namun demikian, pengamatan yang peneliti lakukan juga melihat bahwa ada guru yang tidak lagi membawa buku paket ke dalam kelas pada saat mengajar. Informasi terkait yang peneliti peroleh karena guru tersebut telah memiliki pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun sehingga tampaknya telah hafal materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Sehingga guru tersebut merasa tidak perlu lagi membawa buku paket sebagai sumber belajar.

Hasil wawancara dengan guru SD Negeri Reukih diperoleh informasi bahwa guru diwajibkan oleh kepala sekolah untuk membuat perangkat pembelajaran setiap awal tahun pelajaran baru. Menurut guru SD Negeri Reukih, kepala sekolah memeriksa perangkat pembelajaran yang mereka kumpulkan untuk dikoreksi sebelum diarsipkan dan diperiksa oleh pengawas pembina dari Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Besar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru juga diperoleh informasi bahwa kepala sekolah pernah memfasilitasi dan menyampaikan pengembangan perangkat pembelajaran bagi para guru baik secara individual maupun klasikal dalam rapat-rapat koordinasi. Data ini menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang dikumpulkan oleh guru tidak hanya sebatas pelengkap administrasi saja yang diperlukan ketika pihak kepala sekolah atau pengawas menanyakan untuk keperluan supervisi atau administrasi lainnya namun sudah menjadi bagian dari kebutuhan para guru.

Hasil pengamatan terhadap proses remedial yang menjadi hak para siswa menunjukkan bahwa kepala sekolah mengontrol pelaksanaan remedial yang wajib diberikan bagi siswa yang belum tuntas dalam belajar. Sebagian besar guru telah melaksanakan kegiatan remedial bagi peserta didiknya yang belum tuntas.

Data hasil pengamatan di lapangan pada saat guru olahraga sedang mengajar menunjukkan bahwa peserta didik kelihatan ceria karena mereka diajak belajar sambil bermain oleh guru. Peneliti memperhatikan ekspresi para peserta didik yang begitu gembira mengikuti arahan guru. Dalam pembelajaran olahraga tersebut, peneliti melihat guru berhasil membuat peserta didik belajar dengan santai dan nyaman, dan guru lebur dengan dunia para peserta didik, menjadi teman bermain.

Kondisi ini juga sama dengan hasil pengamatan proses pembelajaran di kelas yang dilaksanakan guru yang lain. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru sedang mengajar bahasa Indonesia dan lebih banyak memberi kesempatan kepada peserta didik

untuk bertindak sesuai kompetensi yang akan dicapai. Peserta didik juga terlihat ikut terlibat dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan guru.

Pembahasan

Dalam suatu organisasi pasti terdapat seorang pemimpin yang menjadi penanggung jawab organisasi dan yang menjadikan maju mundurnya suatu organisasi tersebut. Jadi seorang pemimpin disini sangat berperan penting terhadap kemajuan organisasi, seorang pemimpin harus pandai dalam segala bidang misalnya pandai dalam komunikasi terhadap karyawan, pandai dalam mengatasi konflik, dan lainnya. Namun demikian, dengan kompetensi disegala bidang masih banyak pemimpin(Kepala Sekolah) yang kurang berhasil dalam menjalankan organisasi sekolah tidak lain karena kelalaian dalam mengelola waktu antara melaksanakan tugas sebagai kepala sekolah dan tugas akademiknya.

Kepala sekolah sebagai leader harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas. Wahjosumijo (2010:101) mengemukakan bahwa kepala sekolah sebagai leader harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan keahlian-profesional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan.

Dalam kaitannya dengan perencanaan pengelolaan sekolah, temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala SD Negeri Reukih Kabupaten Aceh Besar telah memperhatikan keterlibatan guru dalam penyusunan RAPBS. Masukan dan saran yang positif dari guru dan staf didengar dan dipertimbangkan untuk dialokasikan ke dalam RAPBS yang disusun bersama. Sikap transparansi dalam hal pengelolaan keuangan sekolah juga ditunjukkan kepala sekolah sehingga tidak menimbulkan praduga negatif di kalangan guru dan orang tua peserta didik mengenai keuangan sekolah.

Dalam mengelola tenaga pendidikan, salah satu tugas penting yang guru untuk melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan sekolah, seperti: MGMP/MGMPS (tingkat sekolah), workshop, in house training, diskusi profesional dan sebagainya, atau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan di luar sekolah, seperti: kesempatan melanjutkan pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kegiatan pengembangan profesi guru yang dilakukan kepala sekolah masih terbatas di lingkungan sekolah. Pelatihan dan kegiatan IHT sudah cukup lama belum dilaksanakan lagi. Dalam perspektif peneliti, kepala sekolah

kemungkinan besar terkendala pendanaan sekolah yang minim untuk dapat menyelenggarakan kegiatan semacam workshop, IHT dan lainnya di sekolah.

Dalam pengelolaan sekolah, peran kepala sekolah sangat menonjol, bukti bahwa peran tersebut sangat kuat, keberadaan kepala sekolah yang baik, sangat besar sumbangannya terhadap sekolah. Mulyasa (2006:25) menyatakan bahwa “kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya, menciptakan iklim sekolah yang kondusif, dan memberi nasehat kepada warga sekolah”.

Kepala sekolah sebagai manajer pendidikan harus bertanggung jawab sepenuhnya terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah mempunyai peranan penting dan tanggungjawab yang berat, sehingga memerlukan suatu kecakapan yang tinggi dalam berbagai bidang terutama pada profesi yang diembannya selaku manajer dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah.

Kepala SD Negeri Reukih selaku manajer mempunyai peranan penting dalam mengembangkan mutu pendidikan di SD Negeri Reukih Kabupaten Aceh Besar. Sebagai manajer, kepala sekolah telah mempertimbangkan peran penting yang tidak hanya membuat pengaruh tetapi ia membina bawahan agar memiliki kemampuan dalam mengatur kinerjanya baik kemampuan manajerial maupun kemampuan teknis. Karena itulah, para manajer diuntut untuk memiliki pandangan dan strategi jangka panjang ke arah mana organisasi akan diarahkan. Dalam pelaksanaan program-program sekolah harus didukung oleh kemampuan manajerial kepala sekolah yang demokratis dan profesional. Kepala sekolah dan guru-guru sebagai tenaga pelaksanaan inti program sekolah merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan dan integritas profesional.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah SD Negeri Reukih Kabupaten Aceh Besar telah memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan segala sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan meskipun dari sarana dan prasarana masih minim dibandingkan sekolah-sekolah di sekitarnya. Namun demikian, kemampuan manajerial kepala SD Negeri Reukih Kabupaten Aceh Besar sudah cukup baik dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menserasikan segala sumber daya yang ada pada satuan pendidikan yang dipimpinnya untuk mencapai tujuan bersama. Ini sejalan dengan fungsi pemimpin yang dikemukakan oleh Daft (2008:4) bahwa: “Leadership is an influence relationship among leaders and followers who intend real changes and outcomes that reflect their shared purposes”. Pendapat ini memandang bahwa kepemimpinan

merupakan suatu hubungan saling mempengaruhi antara para pemimpin dan orang yang dipimpin dengan niat memperoleh hasil dan perubahan nyata yang mencerminkan tujuan bersama.

Permendiknas RI Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah, juga mensyaratkan kepala sekolah untuk memiliki lima dimensi kompetensi, yakni: kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi supervisi, kompetensi kewirausahaan, dan kompetensi sosial. Dimensi kepribadian merupakan dimensi yang terkait dengan akhlak dan karakter. Pada dimensi kepribadian dipaparkan enam kompetensi yakni: (1) berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/madrasah, (2) memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin, (3) memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri, (4) bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi, (5) mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah/madrasah, (6) memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin Pendidikan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dilihat dari aspek kepribadian, kepemimpinan kepala SD Negeri Reukih Kabupaten Aceh Besar telah berhasil menjadi teladan bagi guru dan siswa. Keteladanan ini dapat dilihat dari sikap disiplin yang diterapkan kepala sekolah serta pola komunikasi yang dibangun dan dikembangkan di sekolah. Kepala SD Negeri Reukih memberikan keteladanan dalam hal kehadiran di sekolah. Beliau berusaha menjadi orang pertama yang hadir di sekolah. Hal ini ternyata memudahkan kepala SD Negeri Reukih Kabupaten Aceh Besar dalam mengontrol kedisiplinan guru dalam melayani para peserta didik.

Selain itu, kegiatan rutin upacara bendera tidak hanya merupakan kegiatan rutin bagi peserta didik semata, tetapi juga dimanfaatkan kepala sekolah sebagai alat kendali kedisiplinan guru dan peserta didik serta sarana pendidikan karakter cinta tanah air dan bangsa. Selain itu, kepribadian baik yang ditunjukkan oleh kepala SD Negeri Reukih juga mampu menjadi motivasi bagi guru dan peserta didik untuk melakukan kegiatan disiplin yang sama dalam rangka mencapai tujuan sekolah.

Selanjutnya, berdasarkan temuan penelitian tentang kinerja guru SD Negeri Reukih dapat diidentifikasi karakteristik kinerja guru-guru di SD Negeri Reukih sebagai berikut: (1) prosentase keterlambatan guru datang ke sekolah sangat rendah. Selain contoh kedisiplinan yang ditunjukkan oleh kepala sekolah, sebagian besar guru rumahnya juga tidak terlalu jauh dari sekolah, (2) guru telah membuat perangkat pembelajaran di awal tahun pelajaran sebagai tugas administrasi, (3) dalam melaksanakan proses pembelajaran

di kelas, sebagian besar guru SD Negeri Reukih membawa perangkat pembelajaran ketika melaksanakan proses pembelajaran di kelas, (4) melaksanakan proses pembelajaran yang mendidik bagi peserta didik, dan (5) melaksanakan evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Karakteristik kinerja yang ditunjukkan guru SD Negeri Reukih menurut peneliti sudah cukup baik dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah. Kinerja yang ditunjukkan guru dapat diamati dan diukur keberhasilannya oleh kepala sekolah dan guru itu sendiri. Ini sejalan dengan pengertian kinerja yang diungkapkan oleh Campbell dan Richard dalam (Sudarmanto, 2009:9) menyatakan bahwa “Kinerja adalah sesuatu yang secara aktual orang kerjakan dan dapat diobservasi”. Dalam pengertian ini, kinerja mencakup tindakan-tindakan dan perilaku yang relevan dengan tujuan organisasi. Pengertian kinerja atau prestasi kerja adalah merupakan hasil kerja seseorang secara kualitas dalam melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepada orang tersebut. Kinerja adalah merupakan suatu kemampuan kerja atau prestasi kerja yang diperlihatkan oleh seorang pegawai untuk memperoleh hasil kerja yang optimal.

Faktor pendukung cukup baiknya kinerja guru adalah fungsi kontrol dari kepala sekolah terhadap kinerja guru. Mulai dari usaha mengontrol perangkat atau perencanaan pembelajaran, mengontrol pelaksanaan pembelajaran, dan mengontrol evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kinerja merefleksikan kesuksesan suatu organisasi, maka dipandang penting untuk mengukur karakteristik tenaga kerjanya. Kinerja guru merupakan kulminasi dari tiga elemen berkaitan yakni keterampilan, upaya sifat keadaan dan kondisi eksternal. Kinerja individu merupakan hasil kerja baik dari segi kualitas dan kuantitas berdasarkan standar kerja yang telah ditentukan. Kinerja individu tercapai jika didukung atribut individu, upaya kerja, dan dukungan organisasi.

SIMPULAN DAN SARAN

simpulan

Berdasarkan pemaparan data temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kinerja guru melaksanakan pembelajaran di SD Negeri Reukih tidak mengalami hambatan yang berarti dan dapat dikelola dengan baik. Selanjutnya dapat dipaparkan beberapa kesimpulan khusus, sebagai berikut: (1) Kepemimpinan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kinerja guru melaksanakan pembelajaran di SD Negeri Reukih telah dilaksanakan cukup baik meskipun

belum ditunjang dengan fasilitas yang lengkap terutama dalam mengelola waktu antara melaksanakan tugas tambahan sebagai kepala sekolah serta melaksanakan tugas akademik sebagai guru. Selain itu, pendekatan kepemimpinan situasional diterapkan melalui aspek kepribadian yang baik dan pembinaan disiplin kerja serta pengembangan pola komunikasi efektif di kalangan warga sekolah, (2) Kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran di SD Negeri Reukih. sudah cukup baik. Hal ini ditandai dengan tanggungjawab dan disiplin yang tinggi dalam melaksanakan tugas mengajar, melaksanakan pembelajaran dan pembinaan yang mendidik bagi peserta didik, serta menerima hasil supervisi untuk peningkatan kompetensi dan perbaikan kinerja, dan (3) Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran di SD Negeri Reukih dilakukan antara lain melalui beberapa kegiatan yaitu: a) melaksanakan penilaian kinerja guru, b) melaksanakan supervisi akademik pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas, c) melaksanakan tindak lanjut.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, demi perkembangan SD Negeri Reukih khususnya terkait peningkatan kinerja guru, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut: (1) Kepala SD Negeri Reukih sebaiknya melakukan refleksi kembali terhadap berbagai pelaksanaan tugas yang diembannya. Evaluasi diri juga perlu dilakukan sebelum mendapat kritik dari orang lain. Kepala sekolah juga perlu membangun kembali komunikasi kerja agar relasi tetap terjalin kuat. Relasi yang baik akan membangun kepercayaan yang baik satu sama lain. Selain itu, kepala sekolah perlu melakukan penilaian kinerja guru serta memberikan penghargaan bagi guru agar lebih meningkatkan kinerjanya, (2) Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat indikator kinerja mengajar guru yang harus diperhatikan secara mendalam yaitu mengenai penggunaan media pembelajaran yang dinilai masih kurang dalam implikasinya pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Untuk menanggapi hal ini, guru harus bisa menyiapkan waktu luang untuk mempelajari dan berlatih bagaimana menggunakan media pembelajaran yang sudah seharusnya dilakukan pada setiap KBM berlangsung seperti menggunakan power point, slide, serta video yang berkaitan dengan materi pelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyasa.2002. *Manajemen Berbasis Sekolah* .Bandung :Rosdakakarya
- Nawawi,Hadari.1996.*Administrasi Pendidikan*. Jakarta :Gunung Agung
- Daft, R. L. 2008. *The Leadership Experience. Fourth Edition*. USA: Thomson SouthWestern
- Dwivedi, R. K. 1995. *Organizational Culture and Performance*. New Delhi: MD publication
- Fahmi, I. 2011. *Manajemen Kinerja (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta
- Hersey, P dan Blanchard, H. K. 1992. Terjemahan: Agus Darma. *Manajemen Perilaku Organisasi: Pendayagunaan SDM*. Jakarta: Erlangga
- Kartono, K. 2010. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?* Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mangkunegara, A. A. 2010. *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung: Refika Aditama Mulyana, D . 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Edisi Kelima. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Karwati,E,dan Pariansa,D,J,2013 *Kinerja dan profesionalisme kepala sekolah :membangun sekolah yang bermutu*,Bandung :Penerbit Alfabesta.
- Nuchiyah, N. 2007. *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Dasar. Volume V, Nomor 7 , April 2007
- Permendiknas RI Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah
- Permendiknas RI Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi dan Kompetensi Guru
- Rohiat. 2010. *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik*. Bandung; Refika Aditama
- Sagala, S. 2009. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta
- Sudarmanto. 2009. *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM. Teori, Dimensi Pengukuran, dan Implementasi dalam Organisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, N. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Wahjosumidjo. 2011. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Rajawali Press
- Wahyudi. 2009. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Widiarochmawati, N. 2010. *Kepemimpinan Kharismatik Wanita Kepala Sekolah Dasar di Kabupaten Tuban*. Jurnal Prospektus, Tahun VIII, Nomor 1, April 2010



**PENGARUH BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU SEKOLAH
DASAR NEGERI LAMLEOT KECAMATAN KUTA COT GLIE
KABUPATEN ACEH BESAR**

Nur Afriani^{*1}

¹Universitas Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah guru yang kurang mempersiapkan perencanaan pembelajaran seperti, (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) RPP dan silabus, guru tidak menggunakan media pembelajaran / alat peraga dalam melakukan proses pembelajaran, guru terlambat datang ke sekolah. Penelitian ini ditujukan kepada guru-guru SDN Lamleot Kecamatan Kuta Cot Glie. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan data tentang pengaruh budaya sekolah terhadap kinerja guru di SDN Lamleot Kecamatan Kuta Cot Glie. Jenis penelitian ini adalah penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif untuk membuktikan pengaruh budaya sekolah terhadap kinerja guru. Penelitian ini disebut juga dengan penelitian populasi. Metode pengambilan sampel adalah seluruh populasi dijadikan sampel karena jumlah sampel kurang dari 100 yaitu sebanyak 10 orang. Teknik pengumpulan data dengan cara menyebarkan angket dengan menggunakan skala likert. Alternatif jawabannya adalah "selalu, sering, kadang-kadang, pernah, dan tidak pernah". Analisis data yang digunakan adalah regresi sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya sekolah terhadap kinerja guru dimana hasil hitungan statistiknya menunjukkan bahwa 37,1% dan 62,9% dari faktor lain. Artinya budaya sekolah memberikan pengaruh yang positif terhadap kinerja guru sebanyak 37,1 %, selanjutnya kinerja guru diberikan pengaruh oleh faktor lain.

Kata Kunci: Budaya Sekolah, Meningkatkan Kinerja Guru

Abstract

Identification of problems in this study were teachers who did not prepare lesson plans such as lesson plans (Learning Implementation Plans) and syllabus, teachers did not use learning media / teaching aids in carrying out the learning process, teachers came late to school. This research is aimed at the teachers of SDN Lamleot, Kuta Cot Glie District. The purpose of this study was to describe data on the influence of school culture on teacher performance at SDN Lamleot, Kuta Cot Glie District. This type of research is a survey research with a quantitative approach to prove the influence of school culture on teacher performance. This research is also known as population research. The sampling method is the entire population is sampled because the number of samples is less than 100, namely as many as 10 people. Data collection techniques by distributing questionnaires using a Likert scale. Alternative answers are "always, often, sometimes, always, and never". Analysis of the data used is simple regression. The results of this study indicate that there is a significant influence between school culture on teacher performance where the results of statistical calculations show that 37.1% and 62.9%

*correspondence Address

E-mail:

of other factors. This means that school culture has a positive influence on teacher performance as much as 37.1%, then teacher performance is influenced by other factors.

Keywords: *School Culture, Improving Teacher Performance.*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan suatu organisasi pendidikan, di mana dalam mencapai keberhasilan suatu kegiatan pendidikan perlu adanya pengelolaan yang baik dari semua unsur yang ada di dalamnya. Dalam upaya peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Upaya meningkatkan kualitas SDM dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal maupun jalur pendidikan non formal. Melalui jalur pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan atas, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut peningkatan mutu pada lembaga pendidikan. Untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan diperlukan kerjasama yang baik antara semua unsur-unsur yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut. Undang-Undang RI nomor 14 tahun 2005 juga dijelaskan tentang guru dan dosen, pada BAB I Ketentuan Umum Pasal 1 disebutkan bahwa: Guru adalah pendidik profesional dan tugas utama pendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Sebagai upaya dalam peningkatan mutu pendidikan salah satunya ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi dan rendahnya mutu hasil pendidikan yang mempunyai posisi strategis maka setiap usaha peningkatan mutu pendidikan perlu memberikan perhatian besar kepada peningkatan guru dalam segi jumlah maupun mutunya. Guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan suatu Negara.

Kinerja guru yang maksimal diharapkan oleh semua pihak sekolah agar mampu memberikan kontribusi yang maksimal sehingga hasil yang akan dicapai memuaskan. Ketika guru mampu melaksanakan tugas dengan baik dan dilaksanakan secara tepat waktu dapat berpengaruh pada keberlangsungan proses belajar mengajar.

Sudarwan Danim menyatakan bahwa kinerja seorang tenaga pengajar baik kelojalannya ataupun rasa tanggung jawabnya juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu: 1) perilaku pimpinan, 2) adanya pelatihan, 3) dorongan positif, 4) paham akan tugasnya, 5) adanya system penghargaan, 6) adanya penilaian, dan 7) adanya

motivasi. Selain dipengaruhi oleh faktor-faktor di atas beberapa pendapat mengenai pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja guru diantaranya Sobirin menyebutkan: "Budaya organisasi memberi kontribusi terhadap keberhasilan kinerja sekolah". Budaya organisasi juga sebagai alat untuk melakukan integrasi internal. Jika peran ini bisa berfungsi dengan baik dan dibarengi oleh penyusunan strategi yang tepat maka bisa diharapkan kinerja organisasi akan meningkat. Sultani menyebutkan faktor penyebab munculnya dilema kinerja guru antara lain adalah budaya organisasi. Seringkali terdapat budaya sekolah yang tidak mendukung secara optimal upaya-upaya kreativitas kerja guru peningkatan kreativitas belajar siswa. Pendapat lain juga menyatakan bahwa budaya organisasi sekolah sangat berpengaruh terhadap perilaku para anggota organisasi karena sistem nilai di dalam budaya organisasi dapat dijadikan acuan perilaku manusia dalam organisasi yang berorientasi pada pencapaian tujuan atau hasil kinerja yang ditetapkan, sehingga jika budaya organisasi baik, maka tidak mengherankan jika anggota organisasi adalah orang-orang yang baik dan berkualitas pula.

Budaya sekolah pada dasarnya sama dengan budaya organisasi. Secara umum budaya sekolah atau budaya organisasi tidak berbeda dengan budaya masyarakat yang sudah dikenal selama ini. Perbedaan pokok terletak pada lingkupnya sehingga kekhususan dari budaya sekolah berakar dari lingkupnya, dalam hal ini lebih sempit dan lebih spesifik. Kemajuan suatu sekolah sangat ditentukan oleh budaya sekolah yang tertanam dalam setiap diri warga sekolah. Hal ini cukup beralasan karena budaya sekolah yang mengandung kekuatan yang dapat menggerakkan kehidupan sekolah. Budaya sekolah mengarahkan pikiran, ucapan, dan tindakan seluruh warga sekolah. Budaya sekolah yang terkonsep dengan baik sesuai dengan tujuan sekolah memiliki nilai strategis, daya ungkit untuk berprestasi sekaligus mengantarkan warga sekolah pada gerbang kesuksesan.

Mulyadi juga mengemukakan bahwa budaya organisasi juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja organisasi yang berasal dari faktor internal. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya budaya sekolah yang baik maka akan memberikan dampak yang baik pula terhadap kinerja guru. Budaya sekolah memiliki karakteristik tertentu berdasarkan sifat-sifat yang dimilikinya. Karakteristik tersebut dijelaskan sebagai berikut: Pertama, budaya sekolah merupakan identitas bagi para guru dan staf di sekolah. Kedua, budaya sekolah merupakan sumber penting stabilitas dan kelanjutan sekolah sehingga memberikan rasa aman bagi warga sekolah. Ketiga, budaya sekolah membantu para guru baru/formula untuk menginterpretasikan apa yang terjadi di sekolah. Keempat, budaya sekolah membantu menstimulus antusiasme guru dan staf dalam menjalankan tugasnya.



Gambar: 01 Menumbuhkan Budaya Sekolah

Kenyataan di lapangan yang penulis temui dari hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 12-13 Oktober 2022 di SDN Lamleot Kecamatan Kuta Cot Glie, diperoleh sejumlah informasi mengenai budaya sekolah yang ada di SDN Lamleot Kecamatan Kuta Cot Glie. Budaya sekolah terlihat dengan adanya kerjasama yang baik antar sesama guru, antara guru dengan kepala sekolah dan antara guru dengan siswa/i di SDN Lamleot Kecamatan Kuta Cot Glie

dalam melaksanakan program-program sekolah. Salah satu diantaranya adalah dalam kegiatan program sekolah adiwiyata, seluruh unsur yang ada di sekolah ikut berpartisipasi dalam kelancaran program tersebut dengan membudayakan hidup bersih dilingkungan sekolah.

Kepala sekolah juga menjalin komunikasi yang baik dengan seluruh guru dan pegawai di SDN Lamleot Kecamatan Kuta Cot Glie dengan dilaksanakannya rapat rutin di minggu pertama pada setiap bulannya yang membahas mengenai perkembangan siswa dan membicarakan tentang permasalahan-permasalahan mengenai proses pembelajaran dan perilaku siswa. Selain itu penerapan aturan akademik juga dilaksanakan baik kepada guru maupun siswa yang melanggar akan ditindaklanjuti oleh kepala sekolah berdasarkan kode etik yang berlaku di SDN Lamleot Kecamatan Kuta Cot Glie juga menerapkan budaya senyum, sapa, dan salam dalam setiap aktifitasnya, selain itu juga menerapkan 7 budaya malu yang terdiri dari : 1) malu datang terlambat, 2) malu cepat pulang, 3) malu tidak berprestasi, 4) malu melanggar disiplin, 5) malu berkata kotor, 6) malu tidak berpakaian rapi, 7) malu bersikap tidak sopan. Budaya sekolah di SDN Lamleot Kecamatan Kuta Cot Glie juga terlihat pada kegiatan shalat zuhur berjamaah yang dilaksanakan setiap harinya dan juga kultum pada hari jum'at yang dilaksanakan oleh masing-masing kelas secara bergiliran.

Namun demikian, dari pengamatan penulis ada beberapa masalah yang penulis lihat dari kinerja guru, yaitu Ada sebagian guru yang kurang mempersiapkan perencanaan pembelajaran seperti, (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) RPP dan silabus, guru juga tidak menggunakan media pembelajaran / alat peraga dalam melakukan proses pembelajaran, kemudian ada beberapa orang guru yang terlambat datang ke sekolah sehingga proses pembelajaran tidak terlaksana dengan efektif.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan permasalahan tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SDN Lamleot Kecamatan Kuta Cot Glie

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian survei yang dimaksud adalah bersifat menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesis. Kerlinger mengatakan bahwa penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan antara variabel sosiologis maupun psikologis. (Riduwan, 2005:49)

Sementara analisis yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. ini merupakan suatu rancangan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara dua variabel. Hubungan antara dua variabel yang diukur. Hubungan tersebut memiliki tingkatan dan arah. (Ernzir, 2010:48)

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini adalah SDN Lamleot Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar.

2. Subjek Penelitian

Setiap penelitian memerlukan data dan informasi dari sumber-sumber yang dapat dipercaya, agar data dan informasi tersebut dapat digunakan untuk menjawab masalah penelitian atau untuk menguji hipotesis. Dalam hal ini peneliti perlu menentukan terlebih dahulu populasi guna untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dalam menjawab permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini. Menurut Suharsimi Arikunto, populasi adalah keseluruhan jumlah yang dijadikan sebagai objek penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi dianggap dapat mewakili keseluruhan (populasi).

Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh guru SDN Lamleot Kecamatan Kuta Cot Glie. Kabupaten Aceh Besar. yang berjumlah 10 orang, di mana peneliti memperoleh informasi sebanyak-banyaknya berupa data-data yang diperlukan dalam penelitian ini dari objek penelitian.

3. Instrumen Pengumpulan Data

Imron Rosidi membagi data menjadi tiga kelompok besar yang pertama yaitu *person* atau sumber data yang memiliki kompetensi terhadap masalah yang diteliti, yang kedua yaitu *place* atau tempat dan alat yang digunakan dalam penelitian, atau kinerja dan aktivitas yang ada di dalamnya, yang ketiga yaitu *paper* atau data yang bersumber dari dokumen.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Skala Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan *Skala Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Berdasarkan penjelasan di atas maka skala yang peneliti gunakan dalam mengukur aspek ini adalah menggunakan *Skala Likert*, bentuk dari *Skala Likert* tersebut adalah

Skor Jawaban Berdasarkan Skala Likert

NO	Alternatif	Pertanyaan	
	Jawaban	Positif	Negatif
1	Selalu	5	1
2	Sering	4	2
3	Kadang-kadang	3	3
4	Pernah	2	4
5	Tidak Pernah	1	5

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini akan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana, karena regresi linier sederhana merupakan suatu metode untuk mengetahui kontribusi kolektif dari variabel (X) terhadap variabel terikat (Y). Penelitian ini menempatkan variabel kinerja guru (Y) sebagai variabel terikat, sedangkan variabel budaya sekolah (X) sebagai variabel bebas. Persamaan regresi linier sederhana untuk variabel terikat dan variabel bebas adalah :

$$Y=a+bX$$

Dimana:

a = konstanta

b = koefisien regresi

Y = Variabel dependen (variabel tak bebas) X = Variabel independen (variabel bebas)

Untuk mencari rumus a dan b dapat digunakan metode *Least Square* sebagai berikut:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya sekolah merupakan karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personel sekolah yang membentuk suatu kesatuan khusus dari sistem sekolah.

Budaya sekolah sesungguhnya tumbuh dan berkembang akibat dari aktifitas yang dilakukan oleh seluruh anggota sekolah yang menjadi nilai • nilai dan norma yang dianut bagi seluruh anggota. Nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai pedoman bagi setiap anggota dalam bertindak dan berperilaku di lingkungan tersebut, dan menjadi ciri khas atau karakteristik bagi organisasi/sekolah tersebut yang membedakannya dengan sekolah lain.

Menurut Djemari karakteristik budaya sekolah menurut sifatnya terdiri dari: bemilai strategis yaitu budaya sekolah memberikan peluang kepada warga sekolah untuk bekerja secara efisien, disiplin dan tertib, memiliki daya ungkit yaitu budaya sekolah memiliki daya gerak yang mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi, berpeluang sukses yaitu budaya sekolah memiliki daya ungkit dan daya gerak yang tinggi.

Kemudian menurut Sembiring karakteristik budaya sekolah terdiri dari: iman dan taqwa yaitu sejauh mana pimpinan organisasi meyakinkan bawahannya untuk menghormati dan mematuhi Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta-Nya, profesionalisme yaitu organisasi yang akuntabel dan transparan, orientasi masyarakat yaitu sejauh mana organisasi mengutamakan kepentingan masyarakat, orientasi kinerja yaitu sejauh mana anggota organisasi melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, orientasi kesejahteraan pegawai yaitu jaminan atas resiko, kompensasi, dan pengembangan karir.

Budaya organisasi merupakan perekat sosial yang mengikat seseorang secara bersama dalam melaksanakan suatu kegiatan dalam rangka mencapai suatu tujuan bersama. Dalam bagian ini dilakukan pembahasan terhadap hasil/temuan penelitian yang telah dipaparkan di atas yaitu berdasarkan deskripsi data yang disajikan dari 20 orang responden diperoleh data tentang budaya sekolah dengan skor tertinggi 196 dan skor terendah 163. Dengan demikian didapatkan hasil bahwa budaya sekolah di SDN Lamleot Kecamatan Kuta Cot Glie berada pada kategori yang baik.

Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah. Guru merupakan salah satu bagian dari Sumber Daya Manusia (SDM) dalam sebuah organisasi sekolah. Kinerja guru dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya di sekolah serta menggambarkan adanya suatu perbuatan yang ditampilkan guru dalam atau selama melakukan aktifitas pembelajaran. Kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran diantaranya yaitu merencanakan program kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan melakukan evaluasi/penilaian pembelajaran. Hasil penelitian mengenai kinerja guru di SDN Lamleot Kecamatan Kuta Cot Glie dengan 20 orang responden didapatkan hasil skor tertinggi 162 dan skor terendah 128.

Kinerja guru dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Atmosoeparto bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru terdiri dari faktor internal (tujuan organisasi, struktur organisasi, SDM, dan budaya organisasi) dan faktor eksternal (faktor politik, ekonomi, dan sosial). Setiap guru memiliki cara pandang yang berbeda dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah yang dipengaruhi oleh budaya yang ada di sekolah tersebut.

Tabel 1.1 Hasil Uji Pengaruh Variabel Budaya Sekolah dengan Variabel Kinerja Guru

MODEL	Unstandarlized		Standarlized	T	Sig.	95.0% Confidence	
	Coefficients		Coefficients			Interval for B	
	B	Std. Error				Lower Bound	Upper Bond
(Constant)	31.6	35.398		893	384	-42.769	105.968
Budaya Sekolah	634	195	609	3258	0.004	225	1.043

Hasil pengujian hipotesis ditemukan terdapat korelasi yang signifikan antara budaya sekolah terhadap kinerja guru di SDN Lamleot Kecamatan Kuta Cot Glie, dengan korelasi sebesar 0,609 atau 609%. Dengan taraf signifikan uji T sebesar 3,258 dimana kesimpulannya bahwa budaya sekolah berkorelasi kuat dengan kinerja guru.

Adapun besarnya pengaruh yang diberikan oleh budaya sekolah terhadap kinerja guru di SDN Lamleot Kecamatan Kuta Cot Glie. adalah 37,1 % dan 62,9% dari factor

lain. Artinya budaya sekolah memberikan pengaruh terhadap kinerja guru sebesar 37,1 % dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Alhadiatul Husna dengan judul Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Guru di SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh. Hasil penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya organisasi terhadap kinerja guru. Banyaknya pengaruh yang diberikan budaya organisasi terhadap kinerja guru cukup besar dan masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja guru. Adapun besarnya pengaruh yang diberikan oleh budaya organisasi terhadap kinerja adalah 55,6% dan 44,4% dari faktor lain. Artinya budaya organisasi memberikan pengaruh terhadap kinerja guru sebanyak 55,6%.

Susi Suryani dengan judul Pengaruh Budaya Kerja Terhadap Kinerja Guru dalam Proses Belajar mengajar SMA/K di Kecamatan Prambanan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan budaya kerja terhadap kinerja guru Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan di kecamatan Prambanan dengan sumbangan efektif sebesar 22,1 % dan persamaan regresinya $Y = 53,196 + 0,557 X$, sehingga apabila terdapat kenaikan pada prediktor akan menyebabkan naiknya prediksi, begitu pula sebaliknya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah dan Cut Nurul Fahrni dengan judul Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kinerja Guru pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Aceh Besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara budaya organisasi terhadap kinerja guru tergambar dari aturan dan kebijakan dalam pembagian tugas, iklim organisasi, kebiasaan dan norma yang berlaku di sekolah, pelibatan guru dalam perumusan visi dan misi serta tata tertib sekolah sehingga dapat meningkatkan komitmen, tanggung jawab dan keterampilan yang ditampilkan oleh guru. Besarnya nilai koefisien korelasi variabel budaya organisasi adalah sebesar 0.642, sedangkan kontribusi variabel budaya organisasi terhadap variabel kinerja guru sebesar 41.2%, sedangkan sisanya 58.8% ditentukan oleh variabel lain. Informasi ini memberikan keterangan bahwa variabel budaya organisasi memberikan pengaruh kuat terhadap kinerja guru. Koefisien regresi diperoleh sebesar 0.704, artinya setiap perubahan budaya organisasi secara relatif akan mempengaruhi kinerja guru sebesar 70.4 %.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh budaya sekolah terhadap kinerja guru di SDN Lamleot Kecamatan Kuta Cot Glie, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengolahan data statistik rnengernukakan bahwa budaya sekolah berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Adapun bentuk hubungan antara kedua variabel tersebut oleh persarnaan regresi adalah $Y = 31,600 + 0,634X$.
2. Korelasi budaya sekolah terhadap kinerja guru SDN Lamleot Kecamatan Kuta Cot Glie didapatkan harga **ting**0,609 dan **ta**= 0,423 artinya **ting** lebih besar dari pada **ta**set. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa "terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya sekolah terhadap kinerja guru di SDN Lamleot Kecamatan Kuta Cot Glie".
3. Pengaruh yang diberikan budaya sekolah terhadap kinerja guru adalah 37,1 % dan 62,9% dari faktor lain. Artinya budaya sekolah rnernberikan pengaruh terhadap kinerja guru adalah sebanyak 37,1 %



PENGARUH SUPERVISI MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH DAN DISIPLIN GURU TERHADAP PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN

Sri Wahyuni^{*1}

¹Universitas Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu: 1) untuk mengetahui tingkat pencapaian supervisi manajerial kepala sekolah di SDN Lambada Klieng Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar, 2) untuk mengetahui tingkat pencapaian disiplin guru di SDN Lambada Klieng 3) untuk mengetahui tingkat pencapaian peningkatan mutu pembelajaran di SDN Lambada Klieng, 4) untuk mengetahui pengaruh supervisi manajerial kepala sekolah terhadap peningkatan mutu pembelajaran, 5) untuk mengetahui pengaruh disiplin guru terhadap peningkatan mutu pembelajaran, 6) untuk mengetahui pengaruh supervisi manajerial kepala sekolah dan disiplin guru terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Jenis metode penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif dan mengambil sampel sebanyak 43 orang dari 6 sekolah yang ada di SDN Lambada Klieng. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) pengaruh supervisi manajerial kepala sekolah terhadap peningkatan mutu pembelajaran secara parsial berpengaruh signifikan. Dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ 4,44 > 2,020. 2) pengaruh disiplin guru terhadap peningkatan mutu pembelajaran berpengaruh signifikan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ 6,68 > 2,020. 3) pengaruh supervisi manajerial kepala sekolah dan disiplin guru terhadap peningkatan mutu pembelajaran berpengaruh secara signifikan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ 7,27 > 2,020. Selanjutnya nilai F_{hitung} dikonsultasikan dengan F_{tabel} yaitu 7,743 > 2,364 dengan signifikan 5% atau 0,05 yang artinya dapat dinyatakan bahwa korelasi ganda tersebut bersifat signifikan. Kemudian dilihat dari tabel interpretasi bahwa nilai tersebut mempunyai korelasi yang kuat.

Kata Kunci: Supervisi Manajerial Kepala Sekolah, Disiplin Guru dan Mutu Pembelajaran

Abstract

The aims of this study are: 1) to determine the level of achievement of the principal's managerial supervision at SDN Lambada Clientg, Baitussalam District, Aceh Besar District, 2) to determine the level of achievement of teacher discipline at SDN Lambada Clientg, 3) to determine the level of achievement of improving the quality of learning at SDN Lambada Clientg, 4) to determine the effect of the principal's managerial supervision on improving the quality of learning, 5) to determine the effect of teacher discipline on improving the quality of learning, 6) to determine the effect of principal's managerial supervision and teacher discipline on improving the quality of learning. This type of research method uses descriptive quantitative and takes a sample of 43 people from 6 schools in SDN Lambada Client. The results of this study indicate that: 1) the effect of the principal's managerial supervision on improving the quality of learning is partially significant. With the value of $t_{count} > t_{table}$ 4.44 > 2.020. 2) the influence of teacher discipline on improving the quality of learning has a significant effect with the value of $t_{count} > t_{table}$ 6.68 > 2.020. 3) the influence of principal managerial supervision and teacher discipline on improving the quality of learning has a significant effect with the value of $t_{count} > t_{table}$ 7.27 > 2.020.

*correspondence Address

E-mail:

2.020. Furthermore, the value of F_{count} is consulted with F_{table} which is 7.743 2.364 with a significant 5% or 0.05, which means that it can be stated that the multiple correlation is significant.

Keywords: *Then seen from the interpretation table that the value has a strong correlation.*

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan secara umum yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Karenanya sangat diperlukan adanya peningkatan mutu pendidikan secara serentak, diantaranya yaitu peningkatan kualitas sumber daya manusia yang memiliki tempat sangat penting dan mempunyai hubungan erat dengan dunia pendidikan yang biasa disebut dengan guru. Guru memiliki posisi penting dan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan sebuah pendidikan. Posisi guru upaya meningkatkan mutu pendidikan dapat dipengaruhi oleh kualitas pribadinya dan rasa disiplin kerja.

Mengutip dari Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 menyatakan bahwa kepala sekolah harus mampu menguasai Standar Kompetensi Kepala Sekolah yang terdiri atas kompetensi manajerial, kompetensi kepribadian, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi dan kompetensi sosial. Maka sewajarnya pengawas sekolah menyusun program kerja sebagai pedoman guna melakukan penilaian dan pembinaan kepada tenaga pendidik. Pengawas sekolah harus dapat memberikan penilaian yang sesuai dengan tolak ukur yang telah ditetapkan dan memanfaatkan penilaian sebagai dasar pembinaan. Penyusunan program kerja tersebut dimaksudkan agar pembinaan yang dilakukan terencana, terarah dan sistematis.

Supervisi manajerial lebih penting dilakukan karena merupakan mesin organisasi yang menggerakkan seluruh program sekolah, mulai kepemimpinan, kesiswaan, kurikulum, anggaran, sarana-prasarana, hubungan masyarakat, dan lain sebagainya.

Kegiatan supervisi manajerial sebaiknya mengikutsertakan kepala sekolah karena kepala sekolah merupakan tokoh utama yang menerapkan fungsi manajerial di sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga merupakan pengambil kebijakan di tingkat sekolah sehingga kepala sekolah perlu memahami dengan baik tentang supervisi manajerial. Selain kepala sekolah, supervisor sekolah juga memiliki peranan yang sangat strategis. Supervisor sekolah adalah partner kepala sekolah dalam mencapai berbagai tujuan sekolah.

Hal ini juga yang menjadi salah satu masalah yang terjadi di sekolah-sekolah yang di rasakan oleh kepala sekolah dalam menjalani supervisi manajerial, kepala sekolah membutuhkan seseorang yang bisa mendampingi dalam kegiatan supervisi, agar dalam

pelaksanaan supervisi, kepala sekolah dapat melakukan tindak lanjut supervisi manajerial dengan bantuan pendamping tersebut.

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1, disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Berbagai penelitian mengenai pembelajaran secara umum di sekolah-sekolah, kondisi objektif menunjukkan bahwa banyak para siswa datang ke sekolah merasa terintimidasi oleh pihak sekolah, karena system pembelajaran cenderung menggunakan pendekatan birokratik bukan pendekatan pedagogik. Oleh mereka peserta didik merasa terintimidasi dalam kegiatan belajar, sebagai konsekwensi logisnya mereka selalu merasa tidak mampu belajar dan belajar menjadi kurang menyenangkan. Menurut Sagala agar perasaan di intimidasi tidak berlanjut, maka sekolah harus melakukan beberapa pergeseran paradigma pembelajaran yaitu perubahan-perubahan dalam kerangka berfikir pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, para siswanya, dan juga orangtua siswa.

Banyak sekolah yang berjalan tanpa adanya sistem yang baik. Semua komponen tidak terkoordinasi dengan baik. Akibatnya banyak dari komponen itu tidak berjalan efektif dan efisien. Padahal pengajaran berkaitan dengan hal bagaimana guru mengajar serta bagaimana siswa belajar. Di kutip dari Kabar Banten bahwa proses pembelajaran ini merupakan suatu kegiatan yang disadari dan rencananya mencakup tiga hal yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka isu utama penelitian ini adalah belum maksimalnya fungsi manajerial kepala sekolah, serta terdapat masalah kedisiplinan guru dalam melaksanakan tugasnya, sehingga perlu diteliti secara seksama agar mutu pembelajaran dapat diperbaiki dan ditingkatkan. Dengan melihat fenomena tersebut penulis terdorong untuk melakukan penelitian “pengaruh supervisi manajerial kepala sekolah dan disiplin guru terhadap peningkatan mutu pembelajaran, studi di SDN Lambada Klieng Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Menurut Masri S, penelitian survei dapat digunakan untuk maksud (1) penjajagan (*eksploratif*), (2) deskriptif, (3) penjelasan (*eksplanatory atau confirmatory*), yakni menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesis, (4) evaluasi, (5) prediksi atau

meramalkan kejadian tertentu di masa yang akan datang, (6) penelitian operasional, dan (7) pengembangan indicator-indikator sosial. Menurut Sugiyono metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya.

Penelitian kuantitatif dapat dikatakan memposisikan studi yang bebas nilai (value-free). Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting menjalankan prinsip-prinsip objektivitas. Objektivitas dapat diperoleh melalui instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Peneliti dalam pelaksanaan penelitian kuantitatif mereduksi sedemikian rupa hal-hal yang dapat membuat bias, misalnya akibat masuknya asumsi dan nilai-nilai pribadi. Jika dalam pelaksanaan muncul adanya bias itu maka penelitian kuantitatif akan jauh dari kaidah-kaidah ilmiah yang sesungguhnya.

Penelitian ini menggunakan di laksanakan di SDN Lambada Klieng Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh besar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan analisis data menggunakan korelasi dan regresi berganda. Pada penelitian ini penulis mendesain sebagai suatu study kasus yang bersifat asosiatif, analitis, korelasional, karena penelitian ini hanya memberikan gambaran tentang pengaruh supervisi manajerial kepala sekolah dan disiplin guru terhadap peningkatan mutu pembelajaran..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa persyaratan analisis sebelum peneliti melakukan uji hipotesis, diantaranya sebagai berikut:

1. Pengujian Normalitas

Pada analisis uji normalitas data, peneliti menggunakan cara uji chi-kuadrat. Data yang dihasilkan dalam analisis ini dapat dikatakan normal apabila chi-kuadrat (X^2) hitung lebih kecil dari chi-kuadrat tabel ($X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$) dan berada pada daerah normal.

Di bawah ini adalah tabel normalitas dari masing-masing variabel penelitian.

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas Data Masing-masing Variabel

Uji	Mean	SD
Supervise Manajerial Kepala Sekolah	87,38	5,5
Disiplin Guru	88,52	5,3
Mutu Pembelajaran	88,15	5,75

Dilihat dari tabel di atas, dapat digambarkan bahwa seluruh data dari semua variabel yang di teliti memiliki nilai $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ yaitu; Pada variabel X_1 memperoleh nilai $21,07 < 28,86$, pada variabel X_2 memperoleh nilai $15,77 < 28,86$, dan pada variabel Y memperoleh nilai $15,11 < 28,86$.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data masing- masing variabel memiliki distribusi normal, sehingga analisis dapat dilakukan lebih lanjut.

2. Uji Koefisiensi Korelasi Sederhana

a. Koefisien Korelasi Variabel X_1 dengan Y

Dari hasil perhitungan uji korelasi variabel X_1 terhadap Y diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,57 dengan interpretasi menggunakan tabel nilai product moment, $df = n-2$ ($43-2=41$). Dengan melihat nilai “r” ternyata dengan df sebesar 41 pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai $r_{tabel} = 0,308$. Sedangkan peneliti memperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,57. Maka $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,57 > 0,308$ dan dapat dikatakan bahwa korelasi bersifat signifikan. Dalam mencari korelasi peneliti menggunakan SPSS, sedangkan untuk mencari r_{hitung} peneliti menggunakan rumus dan menghitung secara manual.

Pada perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan diperolehnya hubungan antara variabel X_1 dengan variabel Y dengan nilai positif 0,57 maka terdapat pengaruh yang sedang dan positif pula. Berikut adalah tabel interpretasi koefisien nilai r :

Tabel 2 Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Nilai Koefisien	Kriteria
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Sedang
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat Rendah

Berdasarkan hasil perhitungan uji signifikansi untuk mengetahui pengaruh variabel X_1 terhadap Y dengan menggunakan uji “t” dapat diketahui $t_{hitung} = 4,44$ dan bila dibandingkan dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% atau 0,05 dan $df=43-2=41$. Maka diperoleh $t_{tabel} = 2,020$. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,44 > 2,020$, maka H_0

diterima dengan kesimpulan yaitu terdapat pengaruh antara supervisi manajemen kepala sekolah terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi (CD) diketahui bahwa kontribusi variabel X_1 terhadap variabel Y sebesar 30,25%. Sedangkan sisanya 69,75% dipengaruhi oleh factor lainnya.

Dalam pembahasan ini, peneliti membahas mengenai penelitian yang dilakukan di SMP Islam se Kota Serang tentang pengaruh supervisi manajerial kepala sekolah dan disiplin guru terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Peneliti ingin menjawab tujuan dari rumusan masalah serta jawaban hipotesis pada penelitian ini.

Adapun hasil yang diperoleh dari perhitungan statistik menunjukkan bahwa pengajuan hipotesis penelitian diperoleh data sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan uji signifikansi untuk mengetahui pengaruh variabel X^1 terhadap variabel Y bahwa H_{a1} diterima dengan kesimpulan yaitu terdapat pengaruh antara supervisi manajerial kepala sekolah terhadap peningkatan mutu pembelajaran, dengan memperoleh nilai CD sebesar 30,25%.

Dalam pelaksanaan supervisi terdapat 2 supervisi yaitu supervisi akademik dan supervisi manajerial. Selain supervise akademik, supervisi manajerial sangat penting untuk dilaksanakan sebagai bahan rujukan evaluasi kompetensi para pendidik. Dengan dilaksanakannya supervisi manajerial, kepala sekolah dapat mengetahui permasalahan-permasalahan yang dirasakan oleh tenaga pendidik dalam proses pembelajaran serta administrasinya. Selain itu kepala sekolah dapat mengetahui kebutuhan-kebutuhan tenaga pendidik upaya mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan keinginan atau visi dan misi sekolah.

Seperti yang diungkapkan oleh H. Burton dan Leo J Brucker, bahwa supervisi adalah suatu teknik pelayanan yang tujuan utamanya mempelajari dan memperbaiki secara bersama faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Selain itu hasil penelitian yang dilakukan di SDN Lambada Klieng menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara supervisi manajerial kepala sekolah terhadap peningkatan mutu pembelajaran memperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,57 sedangkan taraf signifikansi 5% yaitu 0,308. Artinya $r_{hitung} > r_{tabel}$ bahwa korelasi bersifat signifikan, serta dilihat dari tabel interpretasi koefisien korelasi didapatkan nilai 0,57 yang artinya memiliki korelasi yang sedang. Sedangkan pada penelitian yang berbeda yang dilakukan oleh Rodiyah Pada

judul tesis pengaruh supervisi manajerial kepala sekolah dan intensitas supervisi terhadap kinerja guru PAI menunjukkan bahwa terdapat pengaruh sebesar 60,30%.

2. Berdasarkan hasil perhitungan uji signifikansi untuk mengetahui pengaruh variabel X^2 terhadap variabel Y bahwa Ha_2 diterima dengan kesimpulan yaitu terdapat pengaruh antara disiplin guru terhadap peningkatan mutu pembelajaran, dengan memperoleh nilai CD sebesar 51,84%.

Guru atau tenaga pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat berat dalam proses pembelajaran di luar ataupun didalam kelas. Guru harus memiliki sikap disiplin yang mampu diteladani oleh peserta didik dan mampu membawa pengaruh kearah yang lebih baik. Guru adalah seorang pendidik yang dapat menjadi percontohan atau panutan serta memiliki rasa tanggung jawab atas tugas untuk membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan yang baik serta guru harus memiliki kepribadian yang disiplin, mandiri, wibawa serta tanggung jawab.

Selain itu hasil penelitian yang dilakukan di SDN Lambada Klieng menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara disiplin guru terhadap peningkatan mutu pembelajaran memperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,72 sedangkan taraf signifikansi 5% yaitu 0,308. Artinya $r_{hitung} > r_{tabel}$ bahwa korelasi bersifat signifikan, serta dilihat dari tabel interpretasi koefisien korelasi didapatkan nilai 0,72 yang artinya memiliki korelasi yang kuat. Sedangkan pada penelitian yang berbeda yang dilakukan oleh Islacha Pada judul tesis pengaruh kedisiplinan guru dalam mengajar terhadap hasil belajar siswa yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh sebesar 56,70%.

Berdasarkan hasil perhitungan uji signifikansi untuk mengetahui pengaruh variabel X^1 dan X^2 terhadap variabel Y bahwa Ha_3 diterima dengan kesimpulan yaitu terdapat pengaruh antara supervisi manajerial kepala sekolah dan disiplin guru terhadap peningkatan mutu pembelajaran, dengan memperoleh nilai CD sebesar 56,25%.

Pembelajaran adalah suatu interaksi peserta didik dengan pendidik yang menggunakan sumber belajar pada lingkungan belajar. Proses pembelajaran dilakukan seumur hidup manusia serta dapat berlangsung pada siapapun, kapanpun dan dimanapun. Mulyasa mengemukakan pendapatnya bahwa pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antar peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

Selain itu hasil penelitian yang dilakukan di SDN Lambada Klieng menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara supervisi manajerial kepala sekolah dan disiplin guru terhadap

peningkatan mutu pembelajaran memperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,757 sedangkan taraf signifikansi 5% yaitu 0,308. Artinya $r_{hitung} > r_{tabel}$ bahwa korelasi bersifat signifikan, serta dilihat dari tabel interpretasi koefisien korelasi didapatkan nilai 0,757 yang artinya memiliki korelasi yang kuat. Sedangkan pada penelitian yang berbeda yang dilakukan oleh Philip Fatma Dewi Pada judul tesis pengaruh guru profesional dan iklim sekolah terhadap mutu pembelajaran yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh sebesar 83,80%.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh supervisi manajerial kepala sekolah dan disiplin guru terhadap peningkatan mutu pembelajaran pada SDN Lambada Klieng, penulis dapat menyimpulkan diantaranya:

1. Tingkat ketercapaian pada variabel X^1 (supervisi manajerial kepala sekolah) dalam penelitian yang dilakukan di SDN Lambada Klieng dapat digolongkan dalam kategori sangat baik. Hal ini dihasilkan dari perhitungan rata-rata dengan nilai mencapai 87,38%, sedangkan sisanya sebesar 12,62% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.
2. Tingkat ketercapaian pada variabel X^2 (disiplin guru) dalam penelitian yang dilakukan di SDN Lambada Klieng dapat digolongkan dalam kategori sangat baik. Hal ini dihasilkan dari perhitungan rata-rata dengan nilai mencapai 88,52%, sedangkan sisanya sebesar 11,48% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.
3. Tingkat ketercapaian pada variabel Y (mutu pembelajaran) dalam penelitian yang dilakukan di SDN Lambada Klieng dapat digolongkan dalam kategori sangat baik. Hal ini dihasilkan dari perhitungan rata-rata dengan nilai mencapai 88,15%, sedangkan sisanya sebesar 11,85% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.
4. Pengaruh supervisi manajerial kepala sekolah terhadap peningkatan mutu pembelajaran di SDN Lambada Klieng yang diwakili oleh SDN Lambada Klieng memperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,44 > 2,020$. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara supervisi manajerial kepala sekolah dengan peningkatan mutu pembelajaran. Selain itu data tersebut berdistribusi normal dimana $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ yaitu $21,070 < 28,86$. Dengan koefisiensi determinasi (CD) sebesar 30,25%. Sedangkan untuk korelasi menghasilkan nilai 0,57 yang artinya bahwa supervisi manajerial kepala sekolah memiliki hubungan dengan peningkatan mutu pembelajaran dengan interpretasi sedang.

5. Pengaruh disiplin guru terhadap peningkatan mutu pembelajaran di SDN Lambada Klieng yang diwakili oleh SDN Lambada Klieng memperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,68 > 2,020$. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara disiplin guru dengan peningkatan mutu pembelajaran. Selain itu data tersebut berdistribusi normal dimana $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ yaitu $15,767 < 28,86$. Dengan koefesiensi determinasi (CD) sebesar 51,84%. Sedangkan untuk korelasi menghasilkan nilai 0,728 yang artinya bahwa disiplin guru memiliki hubungan dengan peningkatan mutu pembelajaran dengan interpretasi kuat.



Banda Aceh, 19-20 Oktober 2022

Universitas Bina Bangsa Getsempena

**UPAYA MENINGKATKAN DISIPLIN GURU DALAM KEHADIRAN
MENGAJAR DI KELAS MELALUI PENERAPAN REWARD AND
PUNISHMENT DI SD NEGERI LHOK SEUMELU
KABUPATEN ACEH BESAR**

Boyzami*¹ dan Zulkhaidir²

¹SD Negeri Lhok Seumelu,

²SD Negeri Blang Bntang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mencari alternatif pemecahan masalah sebagai upaya untuk meningkatkan disiplin waktu kehadiran guru di kelas melalui penerapan reward and punishment di SD Negeri Lhok Seumelu Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus mencakup empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang berjumlah 19 orang di SD Negeri Lhok Seumelu Kabupaten Aceh Besar Tahun Pelajaran 2021/2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, lembar observasi digunakan untuk mengetahui disiplin guru dalam kehadiran di kelas pada proses belajar mengajar. Data yang terkumpul dianalisis dengan menghitung persentase guru yang hadir dan masuk ke kelas tepat waktu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan reward and punishment di SD Negeri Lhok Seumelu Kabupaten Aceh Besar efektif meningkatkan disiplin waktu kehadiran guru di kelas pada proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi data pada akhir siklus I yaitu 21,05% guru hadir dan masuk ke kelas tepat waktu, kemudian dilanjutkan dengan siklus II dan mendapatkan hasil akhir yaitu 84,21% guru hadir dan masuk ke kelas tepat waktu. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan bahwa keberhasilan tindakan ini adalah minimal 80% guru hadir tepat waktu, maka hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan disiplin guru dalam kehadiran di kelas pada kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan penerapan Reward and Punishment kepada guru.

Kata Kunci: Disiplin Guru, Reward, Punishment

Abstract

This study aims to find alternative solutions to problems as an effort to improve the discipline of teacher attendance at school through the application of reward and punishment at SD Negeri Lhok Seumelu, Aceh Besar District. This research was conducted in two cycles, each cycle includes four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. The subjects in this study were all 19 teachers at SD Negeri Lhok Seumelu, Aceh Besar District, in the 2021/2022 academic year. The data collection technique used is observation, the observation sheet is used to determine the teacher's discipline in class attendance in the teaching and learning process. The data collected was analyzed by calculating the percentage of teachers who attended and entered class on time. The results of this study indicate that the application of reward and punishment at SD Negeri Lhok Seumelu, Aceh Besar Regency is effective in increasing the discipline of teacher attendance in class in the teaching and learning process. Based on the results of data observations at the end of the first cycle, 21.05% of the teachers were present and entered

*correspondence Address
E-mail:

the class on time, then continued with the second cycle and got the final result, namely 84.21% of the teachers attended and entered the class on time. Based on the indicators that have been determined that the success of this action is at least 80% of teachers are present on time, then the results of this study, it can be concluded that to improve teacher discipline in class attendance in teaching and learning activities can be done by applying Reward and Punishment to teachers.

Keywords: teacher discipline, reward, punishment.

PENDAHULUAN

Guru adalah teladan bagi peserta didiknya, setidaknya itulah makna tersirat dari Undang-Undang Guru dan Dosen nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1. Secara langsung maupun tidak langsung siswa akan belajar dari pengamatan dan kebiasaan yang dilihatnya setiap hari. Bagi anak, sekolah menjadi tempat belajar kedua setelah lingkungan keluarga. Sebagian besar waktu anak akan dihabiskan di sekolah, maka selayaknya seorang guru menjadi teladan yang baik. Seorang guru harus bertanggung jawab secara penuh dan profesional pada kewajibannya, termasuk di dalamnya adalah ketepatan waktu kedatangan dalam bekerja. Seorang guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Peranan guru selain sebagai seorang pengajar, guru juga berperan sebagai seorang pendidik. Pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi (Sutari Imam Barnado, 1989:44). Sehingga sebagai pendidik, seorang guru harus memiliki kesadaran atau merasa mempunyai tugas dan kewajiban untuk mendidik. Tugas mendidik adalah tugas yang amat mulia atas dasar “panggilan” yang teramat suci. Sebagai komponen sentral dalam sistem pendidikan, pendidik mempunyai peran utama dalam membangun fondamen-fondamen hari depan corak kemanusiaan. Corak kemanusiaan yang dibangun dalam rangka pembangunan nasional kita adalah “manusia Indonesia seutuhnya”, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, percaya diri disiplin, bermoral dan bertanggung jawab. Untuk mewujudkan hal itu, keteladanan dari seorang guru sebagai pendidik sangat dibutuhkan.

Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada beberapa faktor diantaranya adalah faktor guru. Guru sangat memegang peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang mempunyai kompetensi yang baik

tentunya akan sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Peranan guru selain sebagai seorang pengajar, guru juga berperan sebagai seorang pendidik.

Keteladanan guru dapat dilihat dari perilaku guru sehari-hari baik didalam sekolah maupun diluar sekolah. Selain keteladanan guru, kedisiplinan guru juga menjadi salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh guru sebagai seorang pengajar dan pendidik.

Fakta dilapangan yang sering kita jumpai disekolah adalah kurang disiplinnya guru, terutama masalah disiplin guru masuk kedalam kelas pada saat kegiatan pembelajaran dikelas. Kurang maksimalnya disiplin dikalangan guru yang cukup memprihatinkan adalah perihal waktu kedatangan guru di sekolah. Sebagai seorang guru yang profesional, wajib melaksanakan tugas dan kewajibannya. Termasuk kewajibannya untuk mentaati peraturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah. Kedisiplinan guru dalam melaksanakan tugas merupakan suatu hal yang belum dapat diselesaikan permasalahannya secara maksimal terutama jam masuk sekolah di sekolah-sekolah yang berada di pedesaan. Faktor jarak dan lokasi sekolah menjadi beberapa alasan keterlambatan. Keterlambatan guru masuk ke sekolah menggambarkan belum terbentuknya sikap guru yang berkualitas dan profesional.

Permasalahan mengenai disiplin terjadi pada guru di SD Negeri Lhok Seumelu Kabupaten Aceh Besar. Berdasarkan hasil pengamatan tentang waktu kedatangan guru di SD Negeri Lhok Seumelu selama satu minggu terlihat bahwa guru SD Negeri Lhok Seumelu memiliki tingkat keterlambatan antara 53% sampai 80% dalam waktu satu minggu. Terpenuhinya kebutuhan secara finansial sebagai hak yang harus diterima sebagai pegawai negeri tidak sejalan dengan kewajiban yang harus dipenuhi guru dalam hal waktu kedatangan guru ke sekolah. Meskipun tidak seluruhnya datang terlambat namun rata-rata masih di atas 50% guru masih mendominasi keterlambatan.

Hal ini apabila terus dibiarkan akan berdampak buruk terhadap kualitas pembelajaran dan karakter siswa, yakni siswa akan meniru gurunya yang kurang disiplin. Mengingat pentingnya disiplin bagi guru maka masalah keterlambatan kehadiran seperti yang telah dijelaskan sebelumnya perlu diatasi.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang terbukti berhasil mengatasi permasalahan keterlambatan kehadiran guru yakni dengan menerapkan reward and punishment. Reward artinya ganjaran hadiah, penghargaan atau imbalan. Dalam konsep manajemen, reward merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para pegawai. Metode ini bisa meng-asosiasi-kan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik

secara berulang-ulang. Selain motivasi, reward juga bertujuan agar seseorang menjadi giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dapat dicapainya. Sementara punishment diartikan sebagai hukuman atau sanksi.

Reward and Punishment diartikan sebagai pemberian penghargaan dan hukuman, penghargaan disini bukan hanya penghargaan dalam bentuk materi saja termasuk didalamnya adalah pujian kepada guru yang dipandang disiplin dalam kehadiran dikelas pada kegiatan belajar mengajar dan teguran atau hukuman kepada guru yang sering terlambat masuk kelas.

Disiplin adalah kesadaran dan kesediaan seseorang mentaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Adapun arti kesadaran adalah sikap seseorang yang secara sukarela menaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Sedangkan arti kesediaan adalah suatu sikap, tingkah laku, dan perbuatan seseorang yang sesuai dengan peraturan perusahaan baik yang tertulis maupun tidak (Hasibuan, 1997:212). Menurut Davis disiplin kerja dapat diartikan sebagai pelaksanaan manajemen untuk memperteguh pedoman-pedoman organisasi (Mangkunegara, 2000 : 129).

Disiplin pada hakikatnya adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan sesuatu tindakan yang tidak sesuai dan bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan dan melakukan sesuatu yang mendukung dan melindungi sesuatu yang telah ditetapkan. Dalam kehidupan sehari-hari dikenal dengan disiplin diri, disiplin belajar dan disiplin kerja. Disiplin kerja merupakan kemampuan seseorang untuk secara teratur, tekun secara terus-menerus dan bekerja sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dengan tidak melanggar aturan-aturan yang sudah ditetapkan. Pada dasarnya banyak indikator yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan karyawan suatu organisasi diantaranya ialah : (1) tujuan dan kemampuan, (2) teladan pimpinan, (3) balas jasa (gaji dan kesejahteraan), (4) keadilan, (5) waskat (pengawasan melekat), (6) sanksi hukuman, (7) ketegasan, dan (8) hubungan kemanusiaan (Hasibuan, 1997:213).

Disiplin juga merupakan salah satu fungsi manajemen sumber daya manusia yang penting dan merupakan kunci terwujudnya tujuan, karena tanpa adanya disiplin maka sulit mewujudkan tujuan yang maksimal (Sedarmayanti, 2011:10).

Heidjrachman dan Husnan, (2002: 15) mengungkapkan “Disiplin adalah setiap perseorangan dan juga kelompok yang menjamin adanya kepatuhan terhadap perintah” dan berinisiatif untuk melakukan suatu tindakan yang diperlukan seandainya tidak ada perintah”. Menurut Davis (2002: 112) “Disiplin adalah tindakan manajemen untuk

memberikan semangat kepada pelaksanaan standar organisasi, ini adalah pelatihan yang mengarah pada upaya membenarkan dan melibatkan pengetahuan-pengetahuan sikap dan perilaku pegawai sehingga ada kemauan pada diri pegawai untuk menuju pada kerjasama dan prestasi yang lebih baik”.

Penerapan disiplin dapat ditegakan melalui pemberian reward and punishment. Reward dan punishment merupakan dua bentuk metode dalam memotivasi seseorang untuk melakukan kebaikan dan meningkatkan prestasinya.

Kedua metode ini sudah cukup lama dikenal dalam dunia kerja. Tidak hanya dalam dunia kerja, dalam dunia pendidikan pun kedua ini kerap kali digunakan. Namun selalu terjadi perbedaan pandangan, mana yang lebih diprioritaskan antara reward dengan punishment?

Reward artinya ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan. Dalam konsep manajemen, reward merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para pegawai. Metode ini bisa meng-asosiasi-kan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang-ulang. Selain motivasi, reward juga bertujuan agar seseorang menjadi giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dapat dicapainya. Sementara punishment diartikan sebagai hukuman atau sanksi. Jika reward merupakan bentuk reinforcement yang positif, maka punishment sebagai bentuk reinforcement yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Tujuan dari metode ini adalah menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang supaya mereka jangan membuat sesuatu yang jahat. Jadi, hukuman yang dilakukan mesti bersifat pedagogies, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik. Pada dasarnya keduanya sama-sama dibutuhkan dalam memotivasi seseorang, termasuk dalam memotivasi para pegawai dalam meningkatkan kinerjanya. Keduanya merupakan reaksi dari seorang pimpinan terhadap kinerja dan produktivitas yang telah ditunjukkan oleh bawahannya; hukuman untuk perbuatan jahat dan ganjaran untuk perbuatan baik. Melihat dari fungsinya itu, seolah keduanya berlawanan, tetap pada hakekatnya sama-sama bertujuan agar seseorang menjadi lebih baik, termasuk dalam memotivasi para pegawai dalam bekerja.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini terdiri atas 4 tahap dalam tiap siklusnya, yaitu : 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengamatan dan Evaluasi, 4) Refleksi.

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pemberian reward dan punishment kepada guru mengenai kedisiplinan guru dalam kehadiran dikelas dalam proses pembelajaran oleh kepala sekolah. Diharapkan dengan pemberian reward dan punishment yang diberikan oleh kepala sekolah akan terjadi perubahan atau peningkatan kedisiplinan guru dalam kehadiran dikelas dalam proses pembelajaran. Karena keterbatasan waktu, penelitian tindakan sekolah ini hanya dilaksanakan sebanyak dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan selama satu minggu.

Subjek dalam penelitian ini adalah Guru SD Negeri Lhok Seumelu. Teknik pengumpulan data dari penelitian tindakan sekolah ini adalah melalui data kualitatif yang diperoleh dari observasi, pengamatan, maupun wawancara.

1. Wawancara, teknik ini digunakan untuk mendapatkan data dari informan secara langsung. Dalam melakukan wawancara dipergunakan pedoman wawancara yang terbuka.
2. Pengumpulan data sekunder, teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder melalui dokumen-dokumen tertulis yang diyakini integritasnya karena mengambil dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian. Pengambilan sumber yang bersifat sekunder ini dapat diperoleh dari hasil dialog bersama kolaborator, data base sekolah, dan lain-lain.
3. Observasi atau Pengamatan, Observasi digunakan untuk melengkapi data dari wawancara dan pengumpulan dokumentasi, terutama dalam lingkup masalah penelitian, antara lain mengamati implemementasi kebijakan yang berkaitan dengan kedisiplinan guru dalam kehadiran dikelas pada kegiatan belajar mengajar.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif yang bersumber dari data primer maupun empiris. Melalui analisa data ini, dapat diketahui ada tidaknya peningkatan kedisiplinan guru dalam kehadiran dikelas melalui pemberian reward dan punishment yang merupakan fokus dari penelitian tindakan sekolah ini.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan sekolah ini antara lain adalah: 1. Skala Penilaian, 2. Lembar Pengamatan, 3. Angket..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan dalam dua siklus. Pengamatan atau observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi selama satu minggu (satu siklus), untuk semua guru yang berjumlah 19 orang. Selama pengamatan peneliti dibantu atau berkolaborasi dengan guru piket. Pengamatan oleh peneliti meliputi: (a) Kehadiran guru dikelas, (b) Tingkat keterlambatan guru masuk kelas, (c) Waktu meninggalkan kelas setelah selesai pelajaran. Peneliti juga melakukan penilaian dari hasil lembar observasi yang dibagikan kepada pengurus kelas untuk mengamati kehadiran guru dikelas.

Rekapitulasi Tingkat Keterlambatan Guru Pada Kehadiran di Kelas Siklus I

Waktu Keterlambatan/Jumlah/Prosentase		
Kurang dari 10 Menit	11 Menit s.d. 14 Menit	Lebih dari 15 Menit
4	6	9
21,05%	31,57%	47,36%

Dari hasil rekapitulasi tingkat keterlambatan guru dikelas pada proses pembelajaran diperoleh data, sebanyak 4 orang guru terlambat masuk kelas kurang dari 10 menit, 6 orang guru terlambat masuk kelas 11 menit sampai dengan 14 menit, dan 9 orang guru terlambat masuk kelas lebih dari 15 menit.

Dari data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat keterlambatan guru masuk kelas lebih dari 15 menit pada proses kegiatan belajar mengajar masih tinggi yaitu 9 orang atau 47,36%. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan bahwa keberhasilan tindakan ini adalah 75%, atau bila 75% guru tidak terlambat lebih dari 10 menit. Pada siklus pertama ini guru yang tidak terlambat lebih dari 10 menit baru 21,05%, jadi peneliti berkesimpulan harus diadakan penelitian atau tindakan lagi pada siklus berikutnya atau siklus kedua.

Setelah selesai satu siklus maka diadakan refleksi mengenai kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus pertama. Refleksi dilaksanakan bersama-sama kolaborator untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Dari hasil refleksi dapat diambil suatu kesimpulan bahwa perlu penerapan Reward dan Punishment yang lebih tegas lagi daripada siklus pertama. Pengamatan atau observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi selama satu

minggu (satu siklus), untuk semua guru yang berjumlah 19 orang. Selama pengamatan peneliti dibantu atau berkolaborasi dengan guru piket. Pengamatan oleh peneliti meliputi : a. Kehadiran guru dikelas, b. Tingkat keterlambatan guru masuk kelas, c. Waktu meninggalkan kelas setelah selesai pelajaran.

Peneliti juga melakukan penilaian dari hasil lembar observasi yang dibagikan kepada pengurus kelas untuk mengamati kehadiran guru dikelas. Dari hasil pengamatan serta rekap dari tingkat kehadiran guru dikelas pada proses belajar mengajar.

Rekapitulasi Tingkat Keterlambatan Guru Pada Kehadiran di Kelas Siklus II

Waktu Keterlambatan/Jumlah/Prosentase		
Kurang dari 10 Menit	11 Menit s.d. 14 Menit	Lebih dari 15 Menit
16	3	0
84,21%	15,78%	0%

Dari hasil rekapitulasi tingkat keterlambatan guru dikelas pada proses pembelajaran diperoleh data, sebanyak 16 orang guru terlambat masuk kelas kurang dari 10 menit, 3 orang guru terlambat masuk kelas 11 menit sampai dengan 14 menit, dan tidak ada lagi orang guru terlambat masuk kelas lebih dari 15 menit.

Dari hasil observasi dan data yang diperoleh, peneliti mengambil kesimpulan bahwa tindakan yang dilaksanakan pada siklus kedua dinyatakan berhasil, karena terdapat 84,21% guru yang terlambat kurang dari 10 menit, atau melebihi target yang telah ditentukan sebesar 75%.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data, dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan Reward dan Punishment efektif untuk meningkatkan disiplin kehadiran guru dikelas pada kegiatan belajar mengajar.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa setelah diadakan penerapan tindakan berupa Reward dan Punishment, guru yang terlambat lebih dari 15 menit adalah 0, dan guru yang terlambat kurang dari 10 menit sebanyak 19 orang guru. Penerapan Reward dan Punishment dapat meningkatkan disiplin guru hadir didalam kelas pada kegiatan belajar mengajar di SD Negeri Lhok Seumelu Kabupaten Aceh Besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. (2017). Pengaruh Pemberian Reward dan Educative Punishment Terhadap Perilaku Disiplin Siswa di SMP Negeri 1 Sleman. *Social studies*, 6(7), 801-809.
- Akhmad Sudrajat, (2010) Manfaat Prinsip dan Asas Pengembangan Budaya Sekolah. [On Line]. Tersedia : <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/03/04/manfaat-prinsip-dan-asas-pengembangan-budaya-sekolah/> [06 Oktober 2010]
- Anwar Prabu Mangkunegara. (1994). Psikologi Perusahaan. Bandung:PT. Trigenda Karya
- Arikunto, S. (2002). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta:Rineka Cipta
- Aunurrahman. (2009). Belajar dan Pembelajaran. Bandung:Alfabeta
- Bambang Nugroho. (2006). Reward dan Punishment. Bulletin CiptaKarya Departemen Pekerjaan Umum Edisi No. 6/IV/Juni 2006
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta:Depdiknas
- Hidayat, Sucherli. (1986). Peningkatan Produktivitas Organisasi dan Pegawai Negeri Sipil: Kasus Indonesia, Jakarta:Prisma
- Megawangi, Ratna. (2007). Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter. Jakarta:Indonesian Heritage Foundation
- Sanjaya, W. (2008). Kurikulum dan Pembelajaran. Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta:Kencana Prenada Media Group
- Subagio. (2010) Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran [On Line]. Tersedia : <http://subagio-subagio.blogspot.com/2010/03/kompetensi-guru-dalam-meningkatkan-mutu.html>
- Syamsul Hadi, (2009). Kepemimpinan Pembelajaran, Makalah Disampaikan pada Sosialisasi Akuntabilitas Kinerja Kepala Sekolah Dalam Inovasi Pembelajaran. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Direktorat Tenaga Kependidikan
- Wijaya, I. A., Wijayanti, O., & Muslim, A. (2019). Analisis Pemberian Reward dan Punishment pada Sikap Disiplin SD N 01 Sokaraja Tengah. *Jurnal Educatio FKIP Unma*, 5(2), 84-91.



**PENERAPAN SUPERVISI AKADEMIK UNTUK MENINGKATKAN
KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN ADMINISTRASI PENILAIAN
DI SD NEGERI KUTA RENTANG**

Aidi Husni^{*1}, Amrullah² dan Boyzami³

¹SD Negeri Kuta Rentang

²SD Negeri Perumnas Neuheun

³SD Negeri Lhok Seumeulu

Abstrak

Adapun Maksud dan Tujuan dari penelitian tindakan sekolah ini ialah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik para guru SD Negeri Kuta Rentang Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar pada penyusunan administrasi penilaian dengan cara supervisi akademik. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah. Penelitian ini terdapat empat tahapan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi. Langkah dalam pengumpulan data dengan menggunakan observasi kelas. Instrumen observasi pada penilaian ini menggunakan Instrument penilaian berupa administrasi proses pembelajaran. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif komparatif. Data kuantitatif di deskripsikan berupa sebuah penjelasan. Lalu dikomparasi data agar dapat diketahui ada dan tidaknya peningkatan kemampuan guru dalam penilaian administrasi pembelajaran. Hasil dari penelitian ini ternyata supervisi akademik sangat membantu meningkatkan kemampuan para guru dalam penyusunan administrasi penilaian pembelajaran di SD Negeri Kuta Rentang Kecamatan Seulimeum Aceh Besar sebesar 60%.

Kata Kunci: Supervisi Akademik, Kompetensi Pedagogik

Abstract

The purpose and objective of this school action research is to improve the pedagogical competence of the teachers of SD Negeri Kuta Rentang, Seulimeum District, Aceh Besar District in the preparation of assessment administration by means of academic supervision. This research is a school action research. This research has four stages which consist of planning, implementing actions, observing, and reflecting. Steps in data collection using class observations. The observation instrument in this assessment uses an assessment instrument in the form of the administration of the learning process. The data analysis used is comparative descriptive analysis. Quantitative data is described in the form of an explanation. Then the data is compared so that it can be seen whether or not there is an increase in the ability of teachers in the assessment of learning administration. The results of this study turned out that academic supervision was very helpful in improving the ability of teachers in the preparation of learning assessment administration at SD Negeri Kuta Rentang, Seulimeum District, Aceh Besar by 60%.

Keywords: academic supervision, pedagogic competence

¹ *correspondence Address
E-mail:

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk mengupgrade kualitas sumberdaya manusia. Upaya ini dilakukan dalam rangka memperbaiki sumberdaya manusia ialah dengan membuat inovasi dalam proses pembelajaran dikelas. Peran guru sangat penting dalam rangka untuk memperbaiki kualitas sumberdaya manusia. Keberhasilan pada pembelajaran dikelas sangat dipengaruhi dari cara mengajar guru. Guru tidak sekedar memberikan ilmu pengetahuan tetapi memiliki tugas memberikan keterampilan, memperbaiki tingkah laku siswa. Oleh karena itu dibutuhkan guru-guru profesional dalam pendidikan. Maka kompetensi guru perlu dibina serta dikembangkan agar menjadi guru yang menjadikan pendidikan bermutu.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa seorang guru ialah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, serta pendidikan menengah. Namun harapan masih jauh dari kenyataan dilapangan karena tidak sepenuhnya komponen itu dilaksanakan. Hasil dari wawancara terdapat guru yang tidak kompeten dalam menyusun administrasi pembelajaran serta penilaian secara benar. Hal ini berdasarkan temuan: 1) masih terdapat 3 guru (23%) mendapat nilai kurang dari 51-60% dengan kategori kurang, penilaian afektif, tugas secara terstruktur belum dilakukan, program dan pelaksanaan remedial dan analisis hasil ulangan; 2) masih terdapat 5 guru (38,5%) mendapat nilai 55-70% kriteria cukup. Hal ini menunjukkan guru tidak membuat instrumen diatas; 3) masih terdapat 5 guru (38,5%) memperoleh skor 71-85% dengan kriteria Baik.

Berdasarkan hal tersebut diatas, oleh karena itu kepala sekolah akan melaksanakan supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi pedagogik. Arikunto Suharsimi (2006) menjelaskan bahwa supervisi terdiri dari dua jenis yakni supervisi administrasi serta supervisi akademik. Dari supervise. tersebut, supervisi akademik lebih potensial dalam rangka peningkatan kompetensi pedagogik guru karena prosesnya langsung menyentuh pada proses pembelajaran. Yang menjadi focus dari supervisi akademik ialah mengkaji, memperbaiki, meningkatkan, menilai serta mengembangkan mutu proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan pendekatan serta bimbingan dan konsultasi berupa dialog profesional. Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah supervisi akademik dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD Negeri Kuta Rentang.

Supervisi Akademik merupakan tugas sebagai kepala sekolah ialah melakukan supervisi akademik. Agar pelaksanaan supervisi akademik efektif diperlukan ketrampilan interpersonal, teknis dan konseptual (Glickman, et al; 2007). Supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah intinya ialah melakukan pembinaan kepada guru dalam peningkatan mutu pada proses pembelajaran. Sasaran pada supervisi akademik ialah guru pada saat melaksanakan pembelajaran dikelas berupa materi pokok pembelajaran, menyusun RPP, memilih model serta teknik pembelajaran, menggunakan media atau sumber teknologi informasi pada saat pembelajaran, melakukan penilaian hasil pembelajaran serta diharapkan melakukan penelitian tindakan kelas. Supervisi ialah suatu sebuah kegiatan untuk memperbaiki kualitas dalam pembelajaran.

Menurut Sahertian (2010) supervisi ialah kegiatan dalam memberikan layanan terhadap guru secara individual ataupun kelompok pada proses pembelajaran. Sedangkan Ngilim Purwanto (2013) mengatakan supervisi adalah kegiatan pembinaan yang terencana untuk membantu para guru agar melakukan pembelajaran yang efektif Daryanto (2010) mengatakan supervisi ialah upaya dari pemimpin sekolah dalam memimpin pendidik maupun tendik dalam melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran, memberikan motivasi dalam peningkatan para guru dan tendik melakukan revisi dari tujuan pendidikan sekolah, bahan ajar, metode dalam pembelajaran serta evaluasi pembelajaran.

Suhertian (2000) mengatakan secara global supervisi mempunyai tujuan agar guru dapat mengembangkan suasana pembelajarannya kearah yang lebih baik lagi. Dengan mengedepankan profesionalitas pada saat melakukan proses pada pembelajaran; memberikan penilaian terhadap kemampuan guru menjadi pendidik pada linieritas bidang studi yang diajarkan agar sesuai dengan bidangnya sehingga dapat melakukan perbaikan pembelajaran dikelas agar kekurangan yang ada dapat diperbaiki. Sudjana, dkk (2011) mengatakan Supervisi akademik ialah fungsi pengawas yang berhubungan langsung terhadap pembinaan tugas-tugas guru dan profesional para guru dalam : (1) merencanakan proses belajar; (2) melaksanakan proses belajar; (3) menilai proses belajar; (4) membimbing ataupun melatih siswa, dan (5) serta melaksanakan tambahan tugas sebagai guru yang sesuai dengan ketentuan tambahan tugas guru yang memiliki bobot penambahan jam belajar guru atau sering disebut dengan tugas tambahan. Dengan demikian perlunya kegiatan supervise yang terjadwal dan teratur agar benar-benar berkualitas sehingga dapat menunjukkan kualitas pembelajaran setelah supervise dilaksanakan. Permendiknas no. 39 tahun 2009 ruang lingkup supervisi akademik

meliputi: a) melakukan pembinaan terhadap guru pada semua proses pembelajaran, b) melakukan pemantauan pelaksanaan terhadap standar isi, c) melakukan pemantauan pelaksanaan standar proses, d) melakukan pemantauan pelaksanaan standar kompetensi kelulusan, e) melakukan pemantauan pelaksanaan standar tenaga pendidik dan f) melakukan pemantauan pelaksanaan standar penilaian.

Kepala sekolah diharapkan melakukan kegiatan Supervisi yang terstruktur dan terprogram serta berkelanjutan agar peningkatan mutu guru dapat terlihat. Dengan demikian kepala sekolah dapat melihat kekurangan atau masalah dasar yang sering dialami para guru kemudian dapat menemukan solusi dari masalah tersebut. Esensi supervisi akademik tidak hanya sekedar melakukan penilaian pada kinerja guru saja tetapi supervise sangat diharapkan membantu guru dalam mengelola dan melakukan pembelajaran secara baik serta dapat mengembangkan profesionalnya sebagai pendidik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah yang mana penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru dalam mempersiapkan pengelolaan pembelajaran yang meliputi 2 siklus. Penelitian tindakan sekolah biasanya dilakukan oleh Pengawas atau Kepala Sekolah. Penelitian terfokus pada apa yang akan dilakukan oleh Kepala Sekolah dilingkup supervisi klinis, menyangkut aspek akademik seperti proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru-guru. PTS memiliki kemiripan dengan PTK, ditinjau dari latar belakang masalah yaitu permasalahan akademik pada lingkup supervisi klinis, yang memerlukan penyelesaian masalah. (Husen Windayana, n.d.; Pohan, 2017). Subyek dalam penelitian ini adalah Guru SD Negeri Kuta Rentang tahun pelajaran 2020-2021. Jumlah guru yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 orang guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prasiklus Hasil tindakan supervisi memberikan cerminan peningkatan penyusunan administrasi penilaian pembelajaran. Skor capaian hasil penyusunan administrasi penilaian pembelajaran tersebut dirangkum dalam Tabel 1 berikut

Tabel 1. Penilaian Kinerja Guru Kondisi Awal

Kategori	Skor	F	%	Ket
Baik sekali	91-100	1	10	Kondisi Awal
Baik	76-90	3	30	
Cukup	51-75	7	60	

Kurang	<50	-	-	

Dari table diatas masih terdapat 60% guru yang mendapat nilai pada rentang 51-75 dengan kategori Cukup dalam penyusunan administrasi pembelajaran di SD Negeri Kuta Rentang

Siklus 1

1. Tahap Perencanaan

Peneliti menyiapkan perangkat pembinaan berupa rencana pembinaan, serta alat pembinaan yang mendukung. Peneliti juga menyiapkan lembar observasi alat penilaian kinerja guru (APKG) hasil supervisi sebelumnya .

2. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I dilakukan pada tanggal 26-30 Oktober 2020 di SD Negeri Kuta Rentang Tahun Pelajaran 2020-2021. Peneliti dan kegiatan ini bertindak sebagai kepala sekolah. Adapun proses pelaksanaan supervisi telah sesuai serta mengacu pada rencana pembinaan yang dibuat.

3. Pengamatan (observasi)

Dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembinaan di sekolah. Pada akhir kegiatan supervisi kepala mengisi lembar alat penilaian kinerja guru (APKG) bertujuan untuk melihat tingkat keberhasilan para guru dalam meningkatkan kinerjanya setelah dilakukannya pembinaan. Berikut ini hasil penilaian yang dilakukan oleh kepala sekolah:

Tabel 2. Penilaian Kinerja Guru Siklus I

Kategori	Skor	F	%	Ket
Baik sekali	91-100	2	20	Siklus I
Baik	76-90	5	50	
Cukup	51-75	3	30	
Kurang	<50	-	-	

Pada siklus 1 ini secara umum guru belum meningkat kinerjanya, karena yang mendapat nilai ≥ 75 hanya sebesar 70% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang diharapkan sebesar 85%. Hal ini disebabkan sebagian guru di SD Negeri Kuta Rentang masih ada guru yang tidak paham tentang penyusunan administrasi pembelajaran tersebut.

4. Refleksi

Informasi dari hasil pengamatan pada supervisi kepala sekolah tentang penyusunan administrasi pembelajaran yang didapat atas Kekurangan yang terjadi pada pelaksanaan supervisi, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

Siklus 2

1. Tahap Perencanaan

Peneliti menyiapkan perangkat pembinaan berupa rencana pembinaan, serta alat pembinaan yang mendukung. Peneliti juga menyiapkan lembar observasi alat penilaian kinerja guru (APKG) hasil supervisi siklus I.

2. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus II dilakukan pada tanggal 9-13 Nopember 2020 di SD Negeri Kuta Rentang Tahun Pelajaran 2020-2021. Peneliti dan kegiatan ini bertindak sebagai kepala sekolah. Adapun proses pelaksanaan supervisi telah sesuai serta mengacu pada rencana pembinaan yang dibuat dan berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1. Agar kesalahan atau kekurangan pada siklus 1 tidak terjadi di siklus 2 ini.

3. Pengamatan (observasi)

Pada akhir kegiatan supervisi kepala mengisi lembar alat penilaian kinerja guru (APKG) bertujuan untuk melihat tingkat keberhasilan para guru dalam penyusunan administrasi pembelajaran setelah dilakukannya pembinaan pada siklus 1. Berikut ini hasil penilaian yang dilakukan oleh kepala sekolah pada siklus 2 :

Tabel 3. Penilaian Kinerja Guru Siklus II

Kategori	Skor	F	%	Ket
Baik sekali	91-100	8	80	Siklus II
Baik	76-90	3	30	
Cukup	51-75	-	-	
Kurang	<50	-	-	

Berdasarkan hasil supervisi yang dilakukan terhadap penyusunan administrasi terlihat bahwa kompetensi penyusunan administrasi penilaian pembelajaran mengalami peningkatan. Terlihat sudah tidak ada guru yang tidak melaksanakan penilaian afektif, sudah melaksanakan tugas secara terstruktur, sudah melaksanakan program dan pelaksanaan remedial serta sudah melakukan analisis hasil ulangan.

4. Refleksi

Kepala Sekolah sudah telah melakukan pembinaan dengan baik dapat dilihat dari hasil peningkatan kinerja guru pada pelaksanaan supervisi akademik serta pembinaan berjalan dengan baik. Tidak ada yang perlu direvisi, namun ada yang harus diperhatikan dalam tindakan selanjutnya yaitu mengoptimalkan serta mempertahankan yang sudah ada agar pada pelaksanaan pembinaan selanjutnya melalui supervisi akademik tetap meningkatkan kinerja guru dalam penyusunan administrasi pembelajaran, sehingga upaya dalam rangka meningkatkan kinerja guru dapat terus dilakukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan diskusi dapat disimpulkan sebagai berikut: kompetensi guru SD Negeri Kuta Rentang pada kondisi awal dan tindakan menunjukkan temuan skor kemampuan guru dalam penyusunan administrasi penilaian pembelajaran kondisi awal 60% dengan kategori “Cukup” pada tindakan Siklus I menurun menjadi 30% dan pada tindakan Siklus II sudah tidak ada guru yang memperoleh nilai dengan Kategori “Cukup”. Temuan ini mengindikasikan adanya peningkatan tingkat kemampuan guru dalam penyusunan administrasi penilaian pembelajaran. Besaran peningkatan 60%. Jika dibandingkan dengan indikator kinerja 80% ternyata temuan tersebut telah mencapai keberhasilan dengan kategori “Baik Seklai”.

DAFTAR PUSTAKA

Daryanto. 2010. Administrasi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Dirjen peningkatan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan. 2012. Pedoman pelaksanaan kinerja guru (PK Guru). Buku 2. Jakarta: kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Danim Sudarwan dan Khairil. 2011. Profesi Kependidikan. Bandung: Alfabeta

Daryanto dan Tasrial. 2011. Konsep Pembelajaran Kreatif. Yogyakarta: Gavamedia
Sahertian, P.A .2010. Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Rineka Cipta.

Parwati Santi Desak Putu, Dantes Nyoman dan Natajaya Nyoman. 2013. Implementasi Supervisi Akademik dalam Rangka Peningkatan Kemampuan Menyusun RPP pada Guru Matematika Sekolah Dasar Anggota KKG Gugus IV Kecamatan Sukasada.e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar (3)

Sudjana Nana dkk. 2011. Buku Kerja Pengawas Sekolah. Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Badan PSDM dan PMP. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Pujiono. 2014. Laporan Pelaksanaan Supervisi Akademik. SD Kristen Satya Wacana.

----- 2009. Undang-Undang Nomor 39 tahun 2009 Tentang pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan. Jakarta

-----2005. Undang-Undang RI No. 14 Th. 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas.

-----2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru. Jakarta: Depdiknas.



Banda Aceh, 19-20 Oktober 2022

Universitas Bina Bangsa Getsempena

**EFEKTIFITAS MENGGUNAKAN MEDIA LAPTOP DAN INFOKUS DALAM
PEMBELAJARAN MENGENAL ANGKA PADA ANAK USIA DINI DI
SEKOLAH TAMAN KANAK - KANAK DI GUGUS SUKAMAKMUR**

Inayah^{*1}, LisaFiyerni², dan Isfaniari³

¹ TK Negeri Pembina Baet Suka Makmur

² SD Negeri Lam Ilie

³ SD Negeri Lam Pague

Abstrak

Proses pembelajaran dengan menggunakan media laptop dan infokus untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dalam mengenal angka anak, karena di era modernisasi dengan kemajuan teknologi guru dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan memberikan inovasi dalam pemberian materi menurut kegiatan yang akan guru perkenalkan khususnya mengenal angka, metode yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif yang berusaha mengungkapkan tentang proses pembelajaran dengan menggunakan laptop dan infokus yang bertujuan mengembangkan kemampuan anak dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan khususnya mengenalkan angka pada anak dengan berbagai kreatifitas lainnya. Sedangkan dalam pengumpulan data penulis menggunakan library research (telaah perpustakaan) dan field research (penelitian lapangan) adalah dengan observasi, wawancara, dan sampelnya 3 sekolah taman kanak-kanak di gugus sukamakmur, dalam hal ini penerapan berjalan sesuai yang diharapkan berkat kerja sama para guru.

Kata Kunci: Pembelajaran dengan Media Laptop dan Infokus

Abstract

The learning process using laptop and infokus media to make it easier for teachers to deliver learning material in recognizing children's numbers, because in the era of modernization with technological advances, teachers are required to be able to adapt by providing material according to activities that will be introduced, especially recognizing numbers, the method used is a qualitative approach that seeks to reveal about the learning process using a laptop and focus which aims to develop children's abilities, while in data collection the author uses library research and field research is by observation, interviews and the sample is 3 kindergarten schools in sukamakmur, in this case the implementation went as expected thanks teachers and principals.

Keywords: Learning with Laptop and Infocus Media.

*correspondence Address
E-mail:

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini untuk anak usia 4-6 tahun bagian dari pendidikan pra – sekolah dan termasuk pendidikan non formal. Dalam PAUD sendiri dibagi menjadi PAUD. Yang termasuk PAUD formal yaitu Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Atfal (RA), sedangkan yang termasuk dalam non formal terdiri dari kelompok bermain (KB) Taman Penitipan Anak (TPA) dan lain-lain, sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 58 tahun 2009 tentang standar Pendidikan Usia Dini, pasal 1 ayat 1, menyatakan bahwa Standar Pendidikan Anak Usia Dini terdiri atas Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan 8 Standar pendidikan.

Keterampilan belajar pada anak terjadi melalui proses elaborasi di dalam otak (mind), bukan diluar otak. Sebagai contoh, keterampilan anak seperti menghitung, melibatkan kegiatan mental internal yang kompleks, jadi bukan hanya diperoleh karena perubahan perilaku (pendapat para ahli behavioristik), atau sekedar proses kematangan (pendapat para ahli maturationist)

Piaget mengemukakan pendapatnya bahwa perubahan perkembangan natural pada anak bukan ditentukan oleh faktor genetic dan hanya merepresentasikan cara berpikir anak yang menyeluruh. Pada usia 5 tahun anak sudah memahami bahwa symbol-simbol disekitarnya memiliki arti. Usia 6 tahun, anak sudah belajar membaca tulisan, tertarik pada angka-angka, dan dalam kegiatan ini aktivitas fisik dan mental anak terlibat. Kita perlu menampilkan objek [gambar , video] yang ada dalam komputer / laptop pada sebuah layar atau dinding agar proses pembelajaran lebih mudah dan lebih menyenangkan bagi anak.

Untuk meningkatkan kreatifitas guru dalam menggunakan media pembelajaran mengenal angka. Kegiatan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini semester dua dimana pendidikan kita lakukan untuk membuat perubahan lebih baik kedepan.

Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar, media pembelajaran menurut arsyad (2002 : 3) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala hal yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perhatian, kemampuan dan ketrampilan belajar serta mendorong terjadinya proses belajar yang efektif. media pembelajaran memiliki peran aktif yang berpengaruh dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar menurut killen tahun (2003) menyatakan bahwa media sangat berguna sebagai sarana untuk kegiatan belajar mengajar yang interaktif dan komunikatif, serta lebih mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dalam bentuk inovatif dan kreatif.

Dalam era modernisasi dengan kemajuan IPTEK, guru dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan memberikan inovasi dalam pemberian materi di kelas, inovasi yang dimaksud adalah dengan memilih pembelajaran dengan menggunakan laptop dan infokus dan tidak lagi menggunakan metode pembelajaran yang masih kuno dan pembelajaran yang monoton yang bisa menimbulkan kebosanan pada diri peserta didik, karena peserta didik di zaman sekarang ini lebih dekat dengan teknologi oleh karena itu penggunaan media laptop dan infokus menjadi alternatif solusi bagi guru dalam pemanfaatan IPTEK dengan tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai, lebih mudah memahami materi yang disampaikan karena anak menyukai apa yang guru perlihatkan dan tampilkan pada layar infokus baik berupa nyayian dan gambar menurut tema apa yang akan kita laksanakan pada setiap kegiatan pembelajaran khususnya dalam mengenal angka.

Setelah melakukan observasi selama proses pembelajaran pada semester satu di kelompok B di Taman Kanak-kanak di kabupaten aceh besar, maka hal yang menjadi focus perhatian adalah mengenal angka anak saat usia dini agar lebih mudah dalam mengingat setiap angka oleh karena itu salah satu kebijakan penggunaan media laptop dan infokus kita gunakan sebagai media pembelajaran dalam mengenal angka.

Mengenal Angka

Mempelajari konsep Piaget dan mengaplikasikannya dalam bidang matematika untuk anak usia dini. Belajar menghitung dan menulis angka untuk anak usia dini memang baik, Mengajarkan anak tentang angka dapat dilakukan dengan mengajarkannya secara tidak langsung dengan melibatkan lingkungannya. Misalnya dengan mendorong anak untuk mengumpulkan objek yang sama dalam satu wadah; meminta anak untuk membagikan sendok masing-masing sebuah untuk teman-temannya. Ketika anak melakukan aktivitas tersebut, guru mengamati dan melakukan pencatatan terhadap pengetahuan matematika anak.

Pengenalan angka dapat dilakukan melalui :

- Menebalkan angka
- Menyalin angka
- Mewarnai angka
- Bermain kartu yang ada tulisan angka
- Bernyanyi tentang angka dll

Hurlock (1978) juga mengungkapkan bahwa kreativitas dapat memberi kesenangan dan kepuasan pribadi yang sangat besar, penghargaan yang mempunyai pengaruh nyata

terhadap angan kepribadian. Kreativitas anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik apabila lingkungan keluarga, rumah maupun sekolah ikut menunjang mereka dalam berkreaitifitas. Dengan memilki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan seorang anak.

Sejak anak berusia 2-3 tahun. Indikator yang muncul adalah kepekaan terhadap angka, senang melihat angka, tertarik dan terlibat dengan komputer dan kalkulator.

Fungsi Pengenalan Angka bagi Aud

1. Anak memiliki kepekaan terhadap angka, senang melihat angka (anak usia 2-6 tahun) dan cepat menghitung benda-benda yang dimiliki (usia KB dan TK) cepat menguasai symbol angka dan pembilangan, mengidentifikasi dengan baik angka pada uang , serta mampu membilang dengan cepat (usia TK)
2. Anak tertarik dan terlibat dengan komputer dan kalkulator. Anak (usia 2-3 tahun) suka bermain kalkulator, memencet-mencet dan senang melihat angka keluar. Anak usia 3-4 tahun dapat memainkan game sederhana, mengidentifikasi kesamaan angka di keypad dengan dilayar. Anak usia 4-6 tahun dapat memanfaatkan kalkulator untuk menambah dan mengurangi, tetapi masih kesulitan membaca angka dalam jumlah banyak (di atas ratusan)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang berusaha mengungkapkan tentang imlementasi proses terkait dengan penggunaan media laptop dan infokus dalam pembelajaran mengenal angka pada kelompok B1 menggunakan laptop dan infokus sedangkan kelompok B2 tidak menggunakan laptop dan infokus di sekolah Taman - kanak yang ada di kecamatan sukamakmur dan berjalan sesuai dengan apa adanya..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di bawah ini merupakan kegiatan waawancara yang berisikan sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada kepala sekolah dalam pengembangan pembelajaran dengan menggunakan laptop dan infokus untuk meningkatkan kemampuan anak dalam pengenalan angka di taman kanak-kanak kecamatan sukamakmur.

TANGGAL

: 28 januari 2022

No	Hal-hal Unik Yang Ditemukan Dalam :	Ada		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Model Pengembangan Kegiatan			Anak Duduk Berkelompok
2.	Penataan Ruangan			Di dinding kelas banyak ditemplei berbagai gambar sebagai alat praga anak
3.	Kegiatan Yang dilakukan anak			Anak-anak dalam kelompok memperhatikan layar infokus yang guru perlihatkan dengan berbagai variasi gambar yang berhubungan dengan angka.
4.	Alat / bahan pembelajaran pendukung.			Kartu angka ,alat jemuran angka,pinsil,kertas kosong, dll
5.	Pengaturan Anak			Anak-anak bebas duduk dimana anak suka namun tetap dalam satu ruangan, guru membimbing dan mengawasi mereka
6.	Cara guru memimpin kegiatan			Guru menjelaskan tentang guna angka kemudian membentuk salah satu bentuk angka yang kemudian ditunjukkan kepada anak, selanjutnya guru mengajak anak untuk memperhatikan layar gambar infokus yang sudah guru rancang tentang angka sesuai dengan yang guru rencanakan, setelah itu guru memperlihatkan berbagai gambar tentang angka serta mengajak anak melakukan kegiatan yang anak suka,seperti menyalin angka, menebalkan angka dll
7.	Peranan alat bantu lain			Guru juga menyiapkan majalah bulanan anak.

Berdasarkan Dari hasil observasi dan penelitian serta wawancara dengan beberapa kepala sekolah.dan membandingkan tingkat perkembangan anak dalam pembelajaran dengan menggunakan laptop dan infokus sangat efektif saat proses

pembelajaran,hal ini nampak saat proses pembelajaran berlangsung, diman anak kelas B1 terlihat lebih aman dan tenang dalam memperhatikan vidio atau gambar yang diperlihatkan dan lebih cepat mengikuti setiap apa yang ia lihat dalam gambar,sedangkan anak B2 lebih lama pemahamannya khususnya dalam mengenal angka dan kegiatan lainnya.namun dalam hal ini tidak semua sekolah memiliki kesempatan untuk bisa menerapkannya mengingat fasilitas yang tidak semua taman kanak – kanak memiki laptop dan infokus.

Pembahasan

Pengenalan angka pada anak usia dini menggunakan laptop dan infokus merupakan salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan anak dalam mengembangkan kreativitas yang kegiatannya sangat menyenangkan bagi anak karena salah satu program ini menjadi kegiatan yang tidak pernah bosan kegiatan ini di susun dan di rancang oleh setiap lembaga Taman kanak – kanak di aceh besar, hari demi hari kegiatan demi kegiatan terus dilakukan. Tidak saja pada pengembangan kemampuan dalam mengenal angka yang disertai juga dengan kegiatan yang lain. Namun dalam hal ini kegiatan ini juga menyita banyak waktu sehingga kita hanya menerapkan seminggu sekali.

Sebagai fenomena biologis (dan psikologis), anak dipersepsikan sebagai manusia yang masih berada dalam tahap perkembangan yang belum mencapai tingkat yang utuh. Kondisi fisik, organ reproduktif, kemampuan motorik, kemampuan mental dan psikososialnya dianggap masih belum selesai.

Dalam ruangan kelas Taman Kanak-Kanak negeri Pembina baet sukamakmur banyak terdapat gambar-gambar pajangan untuk menunjang kegiatan untuk mengembangkan kreativitas guru walaupun hasil masih kurang maksimal, walaupun kegiatan-kegiatan telah di susun dan dilaksanakan sesuai kurikulum yang berlaku.

Disampaing itu keterbatasan fasilitas yang dimiliki oleh sekolah juga masih menghambat guru dalam penggunaan teknologi khususnya laptop dan infokus,ini harus menjadi perhatian penting pemerintah demi kemajuan pendidikan di Indonesia khususnya kabupaten aceh besar agar system pembelajaran di Indonesia semakin berkembang seiring berjalannya waktu

SIMPULAN DAN SARAN

Taman Kanak-kanak Aceh Besar mempunyai kegiatan dalam pengembangan kreativitas anak dalam mengenal angka dengan cara yang kreatif dapat menyenangkan anak tanpa merasa bosan melalui laptop dan infokus.

Kreativitas pendidik dalam pengenalan angka dan kegiatan-kegiatan yang lain dapat di laksanakan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak di taman kanak – kanak aceh besar tetap bisa berjalan jika sekolah memiliki fasilitas laptop dan infokus, dalam keadaan ini perhatian pemerintah sangat diharapkan agar semua sekolah taman kanak – kanak di aceh besar mendapatkan fasilitas tersebut

DAFTAR PUSTAKA

Joko sarminto,parijo, bambang budi utomo(pengaruh penggunaan media pembelajaran LCD proyektorterhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

Rahmah nadia (2020) penggunaan media pembelajaran game online based learning pada materi teks deskripsi.

Rogantin meri andri, sp , M.Pd.(2017) Peran dan fungsi teknologi dalam peningkatan kualitas pembelajaran : jurnal ilmia research VOL.3.NO 1 ferbuari2017.

Muhammad akhlis rizza,zakki fuadi emzain,ratna monasari,etik puspita sari :(peningkatan kualitas pembelajaran melalui media pembelajaran LCD proyektor bagi guru dan siswa KB Bina cendikia desa sidorejokecamatan jabung kabupaten malang) jurnal pengabdian masyarakat2(3),2022,254261/<http://ejournal.uniflor.ac.id/index.php/abdika/artic/view/2075>.(disetujui 08 september 2022).

Maulana oby (2013) hubungan penggunaan media pembelajaran infokus dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ipa)

Pamadhi, Hajar. Sukardi S, Evan (2009) Seni Keterampilan Anak, Jakarta : Universitas Terbuka

Sujiono, Yuliani Ariani, (2004) Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta : PT. Indeks

Megawangi, Ratna, dkk (2004) Pendidikan Yang Patut dan Menyenangkan, Jakarta : Indonesia

Asmawati Luluk, dkk (2010) Pengelolaan Pengembangan Dan Kepribadian Usia Dini, Jakarta : Universitas Terbuka

Jaya Madina (1997) Kiat Sukses Mendidik Anak, Surabaya : Lentera Abadi Musfiroh, Tadkiratun (2009) Pengembangan Kecerdasan Majemuk, Jakarta : Universitas Terbuka

Sujiono, Yuliani Ariani (2004) Pendidikan Yang Patut Dan Menyenangkan, Jakarta : PT. Indeks



BENTUK PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN PENERAPAN REWARD DAN PUNISHMENT PADA SISWA SD NEGERI PANTE KAREUNG

Yusni*¹ dan Nasriah²

^{1,2}SD Negeri Bukit Baro Montasik Aceh Besar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bentuk penguatan karakter melalui penerapan *reward* dan *punishment* di SDN Pante Kareung, (2) membahas indikator siswa yang mendapatkan hadiah dan hukuman. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Pante Kareung Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala SDN Pante Kareung, guru, dan siswa yang berjumlah 20 orang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memperoleh fakta di lapangan tentang bentuk penguatan pendidikan karakter pada siswa dengan penerapan *reward* and *punishment*. Peneliti melakukan studi lapangan dan melakukan wawancara dengan serta melakukan studi dokumentasi di SDN Pante Kareung. Hasil penelitian yang ditemukan peneliti di SDN Pante Kareung adalah sebagai berikut: (1) bentuk penguatan karakter SDN Pante Kareung melalui penerapan *reward* and *punishment*, (2) adanya indikator pemberian hadiah dan hukuman.

Kata Kunci: *Reward, punishment, motivasi belajar*

Abstract

Writing this article aims to (1) support the giving and punishment of students' learning motivation, (2) discuss the indicators of students who get rewards and punishments. This research was conducted using a qualitative descriptive method to obtain facts in the field about the form of improving character education in students by applying reward and punishment. Researchers conducted field studies and conducted interviews with and conducted documentation studies at SDN Pante Kareung as the research location. The results of the research found by researchers at SDN Pante Kareung are as follows: (1) the application of reward and punishment to students' learning motivation at SDN Pante Kareung, (2) there are indicators of giving rewards and punishments.

Keywords: *Reward and punishment, learning motivation*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan dan manusia memang tidak dapat dipisahkan dalam menjalani kehidupan, baik keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara, karena pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-

*correspondence Address

E-mail: ykuadrat@gmail.com

cita bangsa Indonesia. Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan (Navil Alfarisi Abbas, Iskandar Syah, 2017)

Penghargaan merupakan alat pendidikan yang mudah dilaksanakan dan sangat menyenangkan bagi para siswa. Untuk itu penghargaan dalam satu proses pendidikan sangat dibutuhkan kebenarannya demi meningkatkan motivasi belajar siswa. Penghargaan adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan (Purwanto, 2011). Dalam teori pembelajaran dikenal dengan istilah *Law of Effect* perilaku yang bersifat menyenangkan cenderung untuk diulang atau dipertahankan, sedangkan perilaku yang menimbulkan efek tidak menyenangkan cenderung untuk ditinggalkan atau tidak diulang (Sriyanti, 2009).

Efek yang tidak menyenangkan dapat disebut sebagai hukuman sedangkan efek yang menyenangkan dirasakan sebagai penghargaan. Dalam hal ini, hukuman diberikan ketika sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh orang yang bersangkutan tidak memberikan respons atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan. (Kompri, 2015) hukuman itu sendiri adalah sebuah cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku secara umum. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hukuman diartikan sebagai hukum atau sanksi. Hukuman biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai, atau ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini oleh sekolah tersebut. Jika penghargaan merupakan bentuk reinforcement yang positif, maka punishment sebagai bentuk reinforcement yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

Motivasi siswa dapat timbul dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) dan dapat timbul dari luar diri siswa (motivasi ekstrinsik) (Aziz, 2017), (Sardiman, 2008) dalam belajar diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Motivasi menjadi penting bagi keberhasilan siswa, karena motivasi dapat menjadi daya dorong seseorang untuk melakukan sikap belajar positif. Salah satu faktor yang dapat diberikan kepada siswa yang lemah dalam motivasinya adalah dengan melalui pemberian hadiah dan hukuman yang tepat bagi siswa tersebut. Sehingga melalui pemberian hadiah dan hukuman tersebut, semangat dan motivasi siswa dalam belajar dapat meningkat. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi dapat dikatakan motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa sehingga hasil belajar siswa akan semakin meningkat.

Penghargaan dan hukuman sangat penting dalam memotivasi siswa, karena melalui penghargaan dan hukuman siswa akan menjadi lebih percaya diri dan bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan. Penghargaan dan hukuman adalah dua kata yang saling bertolak belakang akan tetapi, kedua hal tersebut saling berkaitan, keduanya memacu siswa untuk meningkatkan kualitas kerja. Penghargaan dan hukuman sangat erat hubungannya dengan pemberian motivasi siswa (Febrianti, 2014). Di samping hal di atas pembiasaan tingkah laku berkarakter seperti yang dilakukan di sekolah, asrama, dan/atau pesantren menjadi faktor pendorong memperkuat pendidikan karakter (Hadiyanto, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Pante Kareung Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala SDN Pante Kareung, guru, dan siswa yang berjumlah 20 orang. Penulisan artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memperoleh data secara deskriptif alamiah di lapangan yang dijadikan obyek atau latar penelitian. Peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan kepala sekolah SDN Pante Kareung. Kemudian peneliti melakukan pengamatan langsung di SDN Pante Kareung untuk melihat bagaimana penerapan pendidikan karakter di sekolah tersebut. Metode seperti ini disebut dengan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Moleong, 2010). Selanjutnya guna memperoleh informasi yang cukup dan mendalam peneliti melakukan studi dokumentasi dengan mengecek dokumen sekolah secara langsung seperti profil SDN Pante Kareung, dokumen-dokumen berupa arsip kegiatan dalam pemberian reward dan punishment dalam bentuk buku pelanggaran dan buku-buku peserta didik yang meraih prestasi dan mendapatkan penghargaan dari SDN Pante Kareung, serta dokumentasi kegiatan berupa foto-foto, dan dokumen lain yang berkaitan dengan fokus penelitian. Setelah itu peneliti menyusun catatan lapangan dan melaporkan temuan dalam sajian artikel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, ditemukan hal-hal sebagai berikut: (1) bentuk penguatan karakter SDN Pante Kareung melalui penerapan penghargaan dan hukuman; (2) adanya indikator peserta didik yang mendapatkan penghargaan dan hukuman. Pemberian penghargaan dan hukuman sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa seperti siswa akan semakin giat belajar demi mendapatkan nilai yang terbaik, bersaing antar siswa untuk berprestasi, dan tentunya yang tidak kalah penting yaitu

supaya mendapatkan suatu penghargaan dari sekolah. Hukuman pada seluruh peserta didik SDN Pante Kareung yang berperilaku tidak sesuai dengan peraturan atau tata tertib yang terdapat di SDN Pante Kareung akan dilaporkan dalam bentuk buku pelanggaran, dan di catat oleh tim khusus yang telah dibentuk oleh sekolah yaitu bernama Bimpen. Dimana rekaman dari keseluruhan tingkah laku peserta didik di sekolah akan disampaikan kepada orang tua setiap satu bulan sekali.

Indikator peserta didik yang mendapatkan hukuman tentunya peserta didik yang kurang menaati peraturan sekolah, seperti terlambat, tidak membuat tugas, membantah guru, mengganggu kawan, berkelahi, merokok, dan bolos sekolah, itu merupakan beberapa contoh pelanggaran yang sering di langgar oleh peserta didik SDN Pante Kareung. Sedangkan kalau kriteria untuk peserta didik yang mendapatkan penghargaan dari sekolah seperti selalu tepat waktu saat datang ke sekolah, berpakaian rapi, bertutur kata yang sopan dan santun, selalu menggunakan atribut yang lengkap dari sekolah, tidak pernah melanggar satu pun dari pelanggaran sekolah, dan dapat mengharumkan nama baik sekolah baik dalam lingkup gugus, kecamatan, wilayah, kabupaten, propinsi, nasional, dan bahkan internasional.

Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik

Pemberian penghargaan dan hukuman sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Jika peserta didik itu belajarnya rajin, maka ia akan mendapatkan sebuah prestasi, prestasi tersebut akan berdampak baik kepada peserta didik, yaitu peserta didik mendapatkan penghargaan dari sekolah, penghargaan tersebut akan selalu meningkatkan motivasi siswa untuk selalu belajar. Sama halnya seperti teori behavioristik yaitu teori yang mempelajari perilaku manusia. Perspektif behavioral berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan berdasarkan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respons). Seseorang memperbaiki atau menghentikan suatu tingkah laku, karena mungkin tingkah laku tersebut telah diberi ataupun belum diberi hadiah (Fahyuni, Eni, F., 2016). Karena semua tingkah laku yang baik bermanfaat ataupun yang merusak, merupakan tingkah laku yang dipelajari.

Indikator Peserta Didik Mendapatkan Reward dan Punishment

Indikator peserta didik yang mendapatkan penghargaan ataupun hukuman yaitu: peserta didik yang tidak pernah terlambat datang ke sekolah, menaati peraturan sekolah, melaksanakan tugas tepat waktu, tidak mengganggu kawan, tidak berkelahi, tidak merokok, tidak bolos sekolah, peserta didik selalu berpakaian seragam sesuai dengan

ketentuan tata tertib atau kode etik yang berlaku di sekolah menggunakan seragam yang rapi dan beratribut (Imron, 2012). Kode etik adalah aturan dan ketentuan yang telah disepakati dan diterima oleh warga masyarakat yang dijadikan panduan dalam bertingkah laku (Imron, 2012). Seragam sekolah merupakan alat untuk membuat kerapian, kedisiplinan dan keteraturan siswa dalam melaksanakan pendidikan. peraturan pada dasarnya bertujuan untuk menjadikan generasi penerus yang berdisiplin dan berprestasi (Trisnawan, Titis, 2017).

Jika peserta didik mentaati sebagian peraturan dari sekolah tersebut, maka peserta didik akan mendapat pujian dari bapak dan ibu guru supaya merasa senang karena apa yang dilakukan mendapatkan penghargaan (Purwanto, 2011), seperti halnya jika peserta didik datang terlambat ke sekolah, maka bapak dan ibu guru akan memberikan sanksi kepada peserta didik sebagai akibat datang ke sekolah terlambat dengan cara menegur peserta didik dengan memberikan hukuman berupa membersihkan sampah di sekitar lapangan (Imron, 2012). Kalau untuk peserta didik yang tidak berpakaian rapi, maka bapak atau ibu guru akan menyuruh peserta didik tersebut ke toilet terlebih dahulu untuk membersihkan atau merapikan pakaian seragamnya.

Peserta didik yang melanggar aturan sekolah, tim dari Bimpen langsung memanggil peserta didik tersebut dan memberikan teguran dan nasehat, jika peserta didik tersebut masih mengulangi perbuatannya maka tim Bimpen tidak segan-segan untuk langsung mengantarkan peserta didik tersebut ke bapak dan ibu guru supaya dapat ditindak lanjuti.

Berbeda halnya dengan peserta didik yang dapat memenangkan perlombaan dalam tingkat gugus, kecamatan, wilayah, kabupaten, propinsi, nasional, atau bahkan internasional maka akan diberikan reward atau penghargaan dari sekolah bisa dalam bentuk pemberian sertifikat dan uang pembinaan dan merekap nama peserta didik dan prestasi apa yang telah ia raih.

Dampak positif penjeratan siswa, agar siswa kapok atau tidak mengulangi pelanggaran peraturan sekolah yaitu untuk: 1) Menciptakan kedisiplinan siswa agar anak didik belajar dengan baik; 2) Melindungi siswa dari perbuatan yang tidak wajar; 3) Menakuti siswa, agar meninggalkan perbuatannya yang melanggar itu (Ahmadi & Nur, 2001). Dengan adanya sikap disiplin pada diri siswa, siswa akan tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang sepatutnya dilakukan. Apabila ia berbuat hal yang menyimpang, ada

perasaan “aneh”, merasa malu. Disiplin yang mantap pada hakikatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran pada diri siswa itu sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan maka simpulan dari penelitian ini adalah: (1) penghargaan dan hukuman sebagai bentuk penguatan karakter peserta didik karena dengan adanya penghargaan, peserta didik selalu ingin menjadi lebih baik setiap harinya supaya dapat dipuji oleh guru-guru atau dapat meningkatkan peserta didik untuk berprestasi. Sedangkan hukuman akan membuat peserta didik jera dan tidak akan mengulangi perilaku yang melanggar tata tertib sekolah; (2) indikator pemberian penghargaan dan hukuman yaitu jika peserta didik taat dan mematuhi segala tata tertib yang telah disepakati di sekolah, peserta didik dapat mengharumkan nama sekolah maka sekolah juga akan memberikan umpan balik yang positif kepada peserta didik, begitu sebaliknya jika peserta didik susah diatur, berperilaku semaunya sendiri maka sekolah juga tidak segan-segan untuk memperingatkan dan memanggil peserta didik, jika sudah melampaui batas kewajaran maka orang tua peserta didik dipanggil ke sekolah.

Dari simpulan diatas, saran penelitian ini ditujukan kepada: (1) Kepala sekolah diharapkan supaya mempertahankan penguatan karakter berupa diadakannya program penghargaan dan hukuman, (2) Peserta didik diharapkan selalu meningkatkan perilaku positifnya untuk selalu mengharumkan nama sekolah dari perilaku positif maka peserta didik juga pastinya akan mendapatkan sebuah penghargaan dari sekolah; (3) Orang tua peserta didik diharapkan selalu memperingatkan anak-anaknya supaya selalu berprestasi untuk mendapatkan sebuah hadiah atau penghargaan dari sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahyuni, Eni, F., I. (2016). Psikologi Belajar & Mengajar. Nizamia Learning Center.
- Trisnawan, Titis, and S. (2017). Pendidikan Karakter Disiplin. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Purwanto. (2011). Evaluasi Hasil Belajar. Pustaka Belajar.
- Kompri. (2015). Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa. Remaja Rosdakarya.
- Imron, A. (2012). Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah. Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Remaja Rosdakarya.
- Aziz, A. L. (2017). Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Bisnis Kelas X Peserta Didik Kelas X di SMKN 4. Universitas Negeri Makassar.
- Hadiyanto. (2016). Teori dan Pengembangan Iklim Kelas dan Iklim Sekolah. Kencana. <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/12920>
- Febrianti. (2014). Pengaruh Reward dan Punishment terhadap Motivasi Kerja serta Dampaknya terhadap Kinerja. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 12(1).
- Navil Alfarisi Abbas, Iskandar Syah, M. B. (2017). Pengaruh Metode Reward dan Punishment terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS. PESAGI : *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, 6(6).
- Sriyanti, I. (2009). Penerapan Model Pembelajaran Interaktif Berbasis Konsep: *Jurnal Pengajaran Fisika Sekolah Menengah*, 1(1), 23–26.
- Karine Rizkita, Bagus Rachmad Saputra. (2020). Bentuk Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik dengan Penerapan Reward dan Punishment. *Pedagogi: jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 69-75. Open Access Journal; <http://pedagogi.ppj.unp.ac.id/> (Diakses 16 Oktober 2022)



Banda Aceh, 19-20 Oktober 2022

Universitas Bina Bangsa Getsempena

UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KEDIPLINAN GURU

Rahmiati^{*1}

¹Universitas Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin guru di SDN Aneuk Bate. Metode penelitian adalah metode deskriptif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah dengan responden wakil kurikulum dan guru. Teknik pengambilan data adalah wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin guru telah dilaksanakan dengan cara yang benar sehingga disiplin guru menjadi cukup memuaskan.

Kata Kunci: : Disiplin Guru, Upaya Kepala Sekolah

Abstract

The purpose of this research is to describe the principal's effort in increasing discipline of teacher of Public Vocational High School in Aneuk Bate. The research method was designed as descriptive method. The main source of data was the principal, vice of principal and teachers. The technique of collecting data were interview, observation, and documentations. The results of analysis show that the effort of principals in increasing discipline of teacher has the right to do, so that the result is discipline of teacher become quite satisfactory.

Keywords: *Teachers Discipline, Principal's Effort*

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertujuan membentuk manusia yang berkepribadian, mengembangkan intelektual peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kepala sekolah sebagai pemimpin perannya sangat penting untuk membantu guru dan stafnya. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan seorang kepala sekolah harus mampu meningkatkan disiplin para guru atau bawahannya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi disiplin seseorang, sebagai pemimpin begitu juga sebagai kepala sekolah, kepala sekolah harus mampu memberikan contoh-contoh yang dapat menyebabkan guru tergerak untuk melaksanakan disiplin secara efektif sehingga Disiplin mereka akan lebih baik. Sebagai pemimpin yang mempunyai pengaruh, ia berusaha agar nasihat, saran dan jika perlu perintah nya di ikuti oleh guru-guru. Dengan demikian ia

*correspondence Address

E-mail:

dapat mengadakan perubahan-perubahan dalam cara berfikir, sikap, tingkah laku yang dipimpinnya. Dengan kelebihan yang dimilikinya yaitu kelebihan pengetahuan dan pengalaman, ia membantu guru-guru berkembang menjadi guru yang berdisiplin tinggi.

Berdasarkan kebijakan pendidikan nasional terdapat tujuh peran kepala sekolah salah satunya yaitu kepala sekolah sebagai edukator (pendidik). Sebagai pendidik kepala sekolah harus memberikan ajaran mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran selain itu kepala sekolah juga harus menjadi contoh keteladanan dalam hal sikap dan penampilan.

Seorang kepala sekolah adalah motor penggerak keberhasilan tujuan sekolah, karena dia adalah pemimpin di lingkungannya. Kepala sekolah harus mampu menggerakkan dengan baik dengan usaha yang optimal sehingga tujuan organisasi yang dipimpinnya dapat tercapai dengan baik. Semua usaha kepala sekolah merupakan kemampuan seseorang kepala sekolah dalam mempengaruhi individu atau kelompok yang dipimpinnya melalui suatu proses untuk mencapai tujuan organisasi.

Seorang guru merupakan faktor yang sangat utama sebagai pelaku sekaligus sebagai sutradara dalam proses belajar mengajar guna mewujudkan hasil pendidikan yang berkualitas, oleh sebab itu disiplinnya perlu ditingkatkan. Selain itu guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks didalam pencapaian tujuan pembelajaran melalui kegiatan belajar mengajar, maka peningkatan disiplin kerja guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran sebaiknya sangat perlu dilakukan segera tanpa menunda-nunda waktu.

Peningkatan disiplin guru utamanya dimulai dari sekolah. pada lingkungan sekolah, posisi kepala sekolah sebagai sumber team leader atau manajer sekolah sangat penting perannya melalui upaya yang direncanakan secara efektif dan efisien, baik buruknya kualitas disiplin guru pada suatu sekolah erat kaitannya dengan usaha atau upaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengendalikan , memacu dan meningkatkan segala potensi, dan praturan yang ada sebagai salah satu fungsi manajemen.

Peningkatan disiplin dan kompetensi guru tidak begitu saja lepas dari peranan dan usaha kepala sekolah. dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya kepala sekolah sedemikian rupa sehingga kondisi dan hasil pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Salah satu usaha atau upaya menciptakan kondisi diatas adalah dengan terus mengusahakan dan mengupayakan peningkatan disiplin guru.

Berdasarkan dari pernyataan diatas kiranya jelas bahwa kepala sekolah adalah panutan dan merupakan contoh keteladanan, salah satunya adalah sikap dalam berdisiplin yang harus ditiru oleh guru, jika kepala sekolah berdisiplin tinggi maka guru-gurunya juga akan mengikuti untuk berdisiplin tinggi.

Sekolah SDN Aneuk Bate adalah sekolah negeri pertama yang ada di kabupaten Musi Rawas. Dimana lulusan-lulusannya telah banyak berhasil bekerja sebagai polisi, PNS dan bekerja di bidang industri selain itu siswa- siswanya banyak yang mendapatkan prestasi seperti juara 1 lomba web.design sesumatera selatan, juara 2 pekan iptek dalam membuat Animasi tingkat propinsi dan masih banyak lagi prestasi siswanya, semua itu tidak terlepas dari upaya gurunya yang mempunyai disiplin yang tinggi. Adanya disiplin guru yang cukup tinggi di SDN Aneuk Bate dalam hal disiplin kehadiran dan juga disiplin dalam pembelajaran tidak terlepas dari upaya kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah tersebut.

Dengan pertimbangan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian disekolah tersebut dengan judul upaya kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin guru.

Masalah umum pada penelitian ini adalah : “Bagaimana upaya kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin guru di SDN Aneuk Bate?”. Dari rumusan masalah umum ini dijabarkan menjadi beberapa rumusan masalah khusus, yaitu: Bagaimana upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dibidang kehadiran? Bagaimana upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dibidang perencanaan pembelajaran? Bagaimana upaya kepala sekolah dibidang pelaksanaan pembelajaran? Bagaimana upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru di- bidang evaluasi pembelajaran?

Adapun tujuan umum penelitian ini yaitu untuk membahas upaya kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin guru di SDN Aneuk Bate. Tujuan khusus penelitian ini yaitu: Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru di bidang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran di SDN Aneuk Bate.

Penelitian ini nantinya diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan, Sebagai bahan atau referensi bagi para peneliti yang lain yang ingin mengembangkan dunia dan ilmu pengetahuan, dan untuk sekolah dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam upaya meningkatkan disiplin guru, sehingga mendukung pencapaian tujuan program Pendidikan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada subjek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga penelitian ini

berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belaka. Dengan demikian tujuan penelitian deskriptif kualitatif dalam kontek penelitian ini adalah membuat deskripsi atau gambaran secara sistimatis, faktual dan akurat mengenai fakta- fakta, sifat-sifat atau hubungan antara fenomena yang berkaitan dengan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru . Subjek penelitian atau sumber data adalah kepala sekolah. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain, serta persyarakatan yang harus dimiliki oleh seorang informan adalah harus jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, dan mempunyai pandangan tertentu suatu hal atau peristiwa yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Kehadiran Mengajar

Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dalam kehadiran menajar agar dapat terwujud dengan baik perlu direncanakan terlebih dahulu karena Setiap kegiatan apapun namanya ada tahapan yang harus dilakukan begitu pula dengan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru, seperti yang diungkapkan oleh Siana (2011:4) “ dalam setiap kegiatan apapun namanya ada dua tahap yang harus dilakukan yaitu pertama perencanaan dan yang kedua pelaksanaan”

Jadi perencanaan adalah fungsi utama dalam manajemen , tahapan pertama yang harus dilakukan kepala sekolah yaitu Perencanaan. Adapun perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah SDN Aneuk Bate dalam meningkatkan disiplin guru yaitu : menetapkan tujuan utama yaitu untuk meningkatkan kedisiplinan guru dalam kehadiran mengajar , kemudian memilih atau menentukan bagaimana cara-cara mencapai tujuan tersebut. Adapun yang dilakukan oleh kepala sekolah antara lain dengan cara membuat program seperti : a) merencanakan peraturan disiplin kehadiran untuk disepakati bersama beserta sanksinya b) merencanakan jadwal sosialisasi dan pembinaan kedisiplinan, selanjutnya yang dilakukan oleh kepala sekolah yaitu melaksanakan rencana tersebut dan juga melakukan pengawasan untuk mengetahui apakah rencana yang telah dilaksanakan sudah berjalan dengan baik atau belum sesuai dengan teori yang disampaikan Daryanto (2001:80) bahwa fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah berarti kepala sekolah dalam kegiatan memimpinya berjalan melalui tahap-tahap kegiatan sebagi berikut: 1) Perencanaan (Planning), 2) pengorganisasian (Organizing), 3) Pengarah-an (Directing), Pengkoordination (coordi-nating), 5) Pengawasan (controlling).

Dengan membuat perencanaan program kedisiplinan kehadiran, kepala sekolah dapat memperkirakan, mempersiapkan dan menentukan tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu proses pelaksanaan sekolah berlangsung serta untuk mempersiapkan segala sesuatunya agar proses kedisiplinan kehadiran guru dapat terbentuk secara efektif.

Dari hasil temuan penelitian dijelaskan bahwa untuk meningkatkan kedisiplinan guru dalam kehadiran mengajar kepala sekolah bersikap tegas dan mengoptimalkan peraturan tentang disiplin kehadiran, yaitu mengoptimalkan aturan yang mengharuskan semua guru yang mengajar pada jam pertama, harus hadir lima belas menit sebelum bel berbunyi atau paling lambat jam tujuh lewat tiga puluh menit, selanjutnya guru yang sudah datang harus menandatangani daftar hadir, bagi guru yang datang terlambat tidak diperbolehkan masuk kelas pada jam pertama dan hanya akan diperbolehkan masuk kelas pada jam berikutnya. Bagi guru yang datang terlambat tersebut akan dicatat namanya oleh guru piket atau petugas satpam sekolah dan bila terjadi berulang kali atau melakukan pelanggaran lebih dari tiga kali akan dilakukan pemanggilan terhadap guru tersebut untuk diberikan pembinaan ataupun sanksi, dan untuk meningkatkan kedisiplinan guru dalam kehadiran kepala sekolah juga memberikan contoh teladan yang baik kepada guru-guru dengan cara hadir disekolah tepat waktu.

Kepala sekolah juga harus konsekuen dan mampu mentaati tata tertib disiplin sekolah seperti disiplin dalam kehadiran, kepala sekolah juga harus hadir disekolah tepat waktu dan apabila kepala sekolah hadir disekolah tepat waktu maka guru akan hadir tepat waktu. Namun sebaliknya jika kepala sekolah tidak tepat waktu dimungkinkan gurupun akan hadir tidak tepat waktu, karena guru merasa dan beranggapan bahwa dirinya tidak mendapatkan pembinaan melalui contoh teladan yang diberikan oleh kepala sekolah

Keteladan kepala sekolah yang dapat dicontoh oleh guru merupakan bentuk dari pelaksanaan proses, seperti dikemukakan bahwa keteladanan merupakan bentuk pelaksanaan proses aktivitas yang baik yang dapat dijadikan contoh bagi orang lain.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dalam kehadiran dengan cara perencanaan yang baik serta memberikan keteladanan bagi guru dan juga mengoptimalkan peraturan kedisiplinan dalam kehadiran ternyata cukup efektif dalam membentuk kedisiplinan kehadiran guru mengajar.

Upaya Kepala Sekolah Meningkatkan Kedisiplinan Perencanaan Pembelajaran

Dari hasil temuan penelitian ditemukan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dalam perencanaan pembelajaran dilakukan dengan cara memotivasi dan membuat peraturan disiplin yang mengharuskan semua guru membuat perangkat perencanaan pembelajaran dan mengumpulkan dengan waka kurikulum setiap awal tahun ajaran baru atau awal semester dimulai, bagi guru yang tidak membuat atau tidak mengumpulkan akan dikenakan sanksi, paling ringan berupa teguran atau penundaan pembayaran uang honor adapun usaha yang kedua yaitu pelaksanaan disiplin guru dalam administrasi, dalam hal kedisiplinan administrasi ataupun mengenai kedisiplinan guru membuat perangkat mengajar bapak kepala sekolah menyerahkan tugasnya kepada waka kurikulum, kepala sekolah meminta guru semuanya di awal tahun pelajaran atau di awal semester semua guru sudah mengumpulkan perangkatnya dengan waka kurikulum dengan batas waktu yang telah ditentukan dan apabila sampai batas waktu yang telah ditentukan guru belum juga mengumpulkan perangkatnya maka akan diberikan teguran. Dari hasil pengamatan dilapangan untuk mengetahui pelaksanaan dilapangan maka peneliti melakukan pengamatan langsung dengan melihat dokumen atau data nama-nama guru yang mengumpulkan perangkatnya dengan waka kurikulum, dari dokumen tersebut diketahui bahwa semua guru telah mengumpulkan perangkatnya kepada waka kurikulum. ini berarti pelaksanaan upaya disiplin dalam administrasi telah dilaksanakan

Dalam upaya penerapan kedisiplinan guru pada kehadiran disekolah, disiplin guru dalam administrasi atau dalam membuat perangkat pembelajaran, dan disiplin guru dalam pelaksanaan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, bisa ditempuh dengan beberapa upaya. Adapun upaya dalam meningkatkan disiplin guru yang dilakukan oleh bapak kepala sekolah SDN Aneuk Bate yaitu Ibu Rahmiati S.Pd adalah sebagai berikut: (a) sekolah harus memiliki sistem pengendalian ketertiban yang dikelola dengan baik, (b) adanya keteladanan disiplin dalam sikap dan perilaku dimulai dari pimpinan sekolah, (c) mewajibkan guru untuk mengisi agenda kelas dan mengisi buku absen atau daftar kehadiran dan pulang yang disiapkan oleh petugas piket, (d) pada awal masuk sekolah kepala sekolah bersama guru membuat kesepakatan tentang aturan kedisiplinan, (e) memperkecil kesempatan guru untuk ijin meninggalkan kelas, dan (f) setiap rapat pembinaan diumumkan frekuensi.

pelanggaran terendah. Dengan upaya tersebut diatas kultur disiplin guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya disekolah bisa terpelihara dan terlaksana dengan baik.

Dalam upaya meningkatkan disiplin guru dalam kehadiran, kepala sekolah berupaya melakukan pembinaan dan juga membuat kesepakatan bersama dalam rapat awal tahun tentang jadwal kehadiran dimana para guru harus hadir 15 menit sebelum masuk kelas atau sebelum bel berbunyi dan guru juga ketika pertama kali datang harus terlebih dahulu menandatangani atau mengisi daftar hadir dan begitu juga ketika pulang dan semua kesepakatan itu yang harus sama sama dipatuhi oleh semua guru dari hasil pengamatan dapat dilihat dari daftar kehadiran bulanan dan absensi harian pada bulan desember 2014 dan Januari 2015 bahwa kehadiran guru mencapai 99%. Selain itu upaya yang bapak kepala sekolah lakukan yaitu memperkecil kesempatan guru untuk terlalu sering meminta ijin meninggalkan sekolah ataupun kelas, adapun yang dilakukan bapak kepala sekolah melarang atau tidak memberikan ijin untuk meninggalkan sekolah atau kelas jika hanya untuk keperluan pribadi yang tidak penting atau hal yang tidak bisa dipertanggung jawabkan. Adapun upaya bapak kepala sekolah untuk disiplin guru dalam perangkat pembelajaran, beliau mengharuskan para guru mengumpulkan perangkatnya pada waktu kurikulum pada tanggal atau waktu yang telah disepakati bersama dan untuk disiplin pelaksanaan pembelajaran bapak kepala sekolah melakukan supervise yang terjadwal dengan daftar guru-guru yang telah ditunjuk untuk melakukan supervise dan juga yang disupervisi dan untuk mengetahui kegiatan guru dikelas bapak kepala sekolah kadang-kadang secara tidak langsung beliau melakukannya sambil keliling disekitar kelas atau sambil mengambil sampah . Upaya yang dilakukan oleh bapak kepala sekolah tersebut membuat para guru menjadi segan, termotivasi dan timbul rasa malu jika tidak disiplin dengan menggunakan strategi diatas memberikan dampak positif bagi terciptanya disiplin guru di SDN Aneuk Bate, dengan terciptanya disiplin para guru maka ketertiban disekolah akan terjaga dengan baik dan juga akan memberikan dampak yang baik pula terhadap proses kegiatan belajar mengajar disekolah dan juga terhadap disiplin siswa.

Setelah mengetahui juga juga melihat dari hasil wawancara dan hasil pengamatan dilapangan maka dapat dikatakan bahwa upaya yang dilakukan oleh bapak kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dalam membuat perencanaan dengan cara menerapkan aturan yang mengharuskan guru mengumpulkan semua perangkat perencanaan pembelajarannya ternyata sangat efektif untuk meningkatkan disiplin

guru. dan dari hasil wawancara dan pengamatan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin guru telah terlaksana dengan baik.

Upaya Kepala Sekolah Meningkatkan Kedisiplinan Pelaksanaan Pembelajaran

Dari temuan hasil penelitian didapatkan bahwa upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru di bidang pelaksanaan pembelajaran dengan cara mengoptimalkan peraturan tata tertib dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga pelaksanaan kedisiplinan guru pada proses mengajar di kelas atau pada kegiatan KBM dapat berjalan dengan baik, dalam upaya untuk meningkatkan kedisiplinan para guru dalam mengajar kepala sekolah menunjuk para guru yang dianggapnya cakap untuk melakukan supervise adapun supervise yang dilakukan telah terjadwal dengan baik dan dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa pelaksanaan supervise telah dilaksanakan.

Kepala sekolah selaku pemimpin sekolah yang mempunyai peran sebagai educator, administrator, supervisor, innovator dan motivator maka kepala sekolah harus berusaha melakukan perbuatan yang melahirkan kemauan untuk bekerja dengan penuh semangat dan percaya diri pada seluruh bawahannya, kepala sekolah harus berani bertindak tegas untuk menegakkan kedisiplinan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, melarang guru yang terlalu sering meminta izin jika tidak ketertiban dalam pelaksanaan pembelajaran akan terganggu. bertindak tegas dalam artian kepala sekolah juga harus memberikan tindakan dengan memberikan sanksi atau teguran bagi yang melanggar disiplin atau melalui pendekatan dan pengertian bahwa kedisiplinan guru dalam pelaksanaan pembelajaran sangatlah penting demi ketertiban sekolah.

Setelah mengetahui hasil dari penelitian dan pengamatan dapat disimpulkan bahwa upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dengan cara memotivasi, pembinaan dan mengoptimalkan peraturan kedisiplinan dalam pelaksanaan pembelajaran ternyata sangat efektif didalam meningkatkan kedisiplinan guru karena terbukti semua guru telah melaksanakan pembelajaran dengan baik.

Upaya Kepala Sekolah Meningkatkan Kedisiplinan Evaluasi Pembelajaran

Dari temuan penelitian diketahui bahwa untuk meningkatkan kedisiplinan guru dalam mengevaluasi pembelajaran kepala sekolah menekankan kepada guru untuk melakukan evaluasi pembelajaran dengan cara yang tepat dan benar dan juga berdasarkan jadwal evaluasi yang telah direncanakan, seperti jadwal ulangan harian, jadwal ulangan mid semester serta jadwal ujian semester. Sehingga para guru dapat melakukan penilaian atau evaluasi berdasarkan jadwal tersebut dan dalam melakukan penilaian kepala sekolah

selalu mengingatkan para guru untuk melakukan penilaian secara objektif sehingga nantinya tidak merugikan siswa.

Evaluasi merupakan kewajiban atau tugas yang harus dilakukan oleh semua guru sebagai bagian dari tugas kerja yang hasilnya nanti digunakan sebagai laporan hasil perkembangan akademik siswa kepada orang tua siswa atas tingkat perkembangan anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara dan pengamatan yang diperoleh oleh peneliti maka dapat dikatakan bahwa upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dalam bidang evaluasi pembelajaran dapat dikatakan terlaksana dengan baik dengan dibuktikan dengan terlaksannya pelaksanaan evaluasi yang telah dilakukan dengan baik oleh semua guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dengan memperhatikan uraian penelitian dan hasil temuan penelitian serta pembahasan, maka simpulan umum penelitian yaitu upaya kepala sekolah SDN Aneuk Bate Kabupaten Musi Rawas dalam upaya meningkatkan kedisiplinan guru sudah tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Simpulan penelitian secara khusus yaitu:

Pertama yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplin guru dibidang kedisiplinan kehadiran sudah cukup baik. Karena upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan guru sudah terprogram dengan baik, kepala sekolah menegakkan peraturan kedisiplinan guru dengan tegas, kemudian melakukan memberikan teladan yang baik, sehingga ke- disiplinan guru meningkat.

Kedua, upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dibidang perencanaan pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik, kepala sekolah telah menerapkan aturan yang tegas yang mengharuskan semua guru membuat perencanaan pembelajaran sebelum mereka melaksanakan pembelajaran sehingga semua guru berupaya untuk membuat perencanaan pembelajaran, kepala sekolah juga telah berupaya memberikan pembinaan, memberikan teladan yang baik, dan juga selalu bertindak tegas untuk memfungsikan peraturan yang ada agar terciptanya kedisiplinan para guru yang baik pula, sehingga para guru mempunyai sikap disiplin dan mempunyai prinsip bahwa bagaimanapun juga guru merupakan cermin bagi anak didiknya dalam sikap atau teladan dalam berdisiplin, sikap kedisiplinan guru telah memberikan warna terhadap output pendidikan yang jauh lebih baik.

Ketiga, Dalam upaya meningkatkan kedisiplinan guru dibidang pelaksanaan pembelajaran kepala sekolah telah berupaya mengoptimalkan semua peraturan agar para guru mempunyai kedisiplinan yang tinggi dalam menjalankan kewajibanya sebagai pendidik yaitu mengajar dan mentranperkan ilmunya dengan ikhlas, selain itu kepala sekolah juga selalu memberikan pembinaan dan motivasi kepada guru sehingga para guru mempunyai semangat yang tinggi didalam menjalankan tugasnya sebagai guru , upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah tersebut ternyata memberikan dampak yang positif bagi kedisiplinan guru dibidang pelaksanaan pembelajaran.

Keempat, upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dibidang evaluasi pembelajaran. Kepala sekoalah memberikan pembinaan dan menegaskan aturan yang mengharuskan para guru melakukan evaluasi pembelajaran berdasarkan jadwal dan aturan yang telah dibuat sehingga kedisiplinan dalam evaluasi pembelajaran terlaksana dengan baik, semua guru terbukti melakukan evaluasi, guru melakukan penilaian ulangan harian, ulangan mid semester, serta ulangan semester. Guru melakukan evaluasi dengan benar dan berdasarkan jadwal dan aturan yang diberikan dan tidak asal-asalan.

Saran

Setelah peneliti memperhatikan simpulan dan implikasi yang telah dikemukakan maka saran dalam penelitian ini agar :

Pertama kepala sekolah diharapkan supaya dapat bertindak lebih tegas lagi dalam menerapkan peraturan kedisiplinan kehadiran guru, agar terciptanya kedisiplinan guru yang lebih baik lagi.

Kedua kepala sekolah hendaknya dapat lebih memotivasi guru dalam membuat perangkat perencanaan pembelajaran dengan cara pemberian reward bagi guru yang mempunyai perencanaan pembelajaran yang sangat baik

Ketiga, kepala sekolah hendaknya dalam pelaksanaan pembelajaran memberikan kesem- patan kepada guru untuk mengembangkan kemampuanya dan kesadarannya sehingga kedisiplinan guru dalam melaksanakan pem- belajaran dapat lebih meningkat lagi

Keempat, kepala sekolah harus lebih memperhatikan jangan sampai ada guru yang salah dalam melakukan evaluasi atau penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

Afifudin. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia

Badeni. 2013. Kepemimpinan & Prilaku Organisasi. Bandung: Alfabeta

Shadily, Hassan. 1992 Kamus Inggris Indonesia. Jakarta: Gramedia

Siana, Aliman. 2011. Prespektif Perencanaan Pendidikan. Bengkulu: FKIP UNIB

Suroso. 1991. Peranan Kepala sekolah terhadap disiplin Kerja guru. Jakarta: Lembaga Penelitian IKIP



STRATEGI KEPALA SEKOLAH MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI PROGRAM UNGGULAN SEKOLAH

Nufriadi^{*1}

¹Universitas Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Layanan pendidikan diukur melalui kualitas pendidikan yang diselenggarakan di sekolah. Kualitas mutu sekolah dijabarkan pada program-program pembelajaran yang menjadi brand untuk ditawarkan kepada masyarakat sebagai pengguna jasa layanan pendidikan yang diberikan oleh sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah melalui program-program unggulan sekolah. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Ateuk yang menerapkan program unggulan berbasis karakter, pembelajaran, dan life skill atau kecakapan hidup. Metode penelitian adalah kualitatif, penelitian dilakukan dengan wawancara kepala sekolah dan guru, kemudian pengamatan langsung atau observasi, dan studi dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh dikumpulkan dan dicatat dalam bentuk catatan lapangan dan transkrip wawancara sebelum direduksi dan disajikan. Hasil dari penelitian didapatkan bahwa program unggulan sekolah dapat memberikan dampak pada peningkatan mutu pendidikan.

Kata Kunci: Strategi, Kepala Sekolah, Peningkatan Mutu, Program Unggulan

Abstract

Education services are measured through the quality of education held in schools. The quality of schools is described in learning programs that become brands to be offered to the community as users of educational services provided by schools. This study aims to describe the principal's strategy in improving the quality of education in schools through excellent programs in schools. This research was conducted at the Kalam Kudus Christian High School Surakarta which implemented a superior program based on spirituality, learning, and life skills. The research method is qualitative, research is conducted by interviewing principals and teachers, then direct observation or observation, and documentation studies. Then the data obtained is collected and recorded in the form of field notes and interview transcripts before they are reduced and presented. The results of the study found that the school leading programs have an impact on improving the quality of education.

Keywords: Strategy, Principal, Quality Improvement, Superior Program

PENDAHULUAN

Kualitas mutu pembelajaran yang ada di sekolah menjadi faktor penentu ketertarikan masyarakat terhadap sekolah. Mutu sekolah dijabarkan kedalam beberapa program sekolah yang menjadi branding sekolah itu sendiri. Peningkatan kualitas mutu

*correspondence Address

E-mail: bagusrachmad47@gmail.com

sekolah juga tidak dapat dilepaskan dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin sekaligus manajer di sekolah (Yudi, 2012).

Kepala sekolah tentunya memiliki strategi-strategi yang dirasa tepat untuk meningkatkan mutu sekolah dengan melihat potensi berupa kualitas tenaga pendidik, fasilitas sarana dan prasarana, prestasi peserta didik, dan program-program unggulan sekolah yang ditawarkan kepada masyarakat (Mahardhani, 2015).

Strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah melalui program-program unggulan menjadi kunci bagi keberhasilan sekolah guna mengimplementasikan program-program unggulan tersebut (Saifulloh, Muhibbin & Hermanto, 2012). Tentu program-program tersebut perlu dirumuskan secara matang oleh kepala sekolah. Kepala sekolah juga perlu melihat kecenderungan yang terjadi di masyarakat untuk melihat sekolah yang seperti apa sebenarnya yang diminati oleh masyarakat sehingga program unggulan yang disusun dapat tepat sasaran (Navy, 2013).

Apabila melihat kecenderungan masyarakat di era globalisasi seperti saat ini. Dimana era disrupsi teknologi begitu masif, masyarakat memiliki kecenderungan minat pada sekolah yang menawarkan pembelajaran umum namun juga terdapat pendidikan agama atau spiritual religius dan juga kecakapan hidup (Ervan, Fitrihidajati & Kuntjoro, 2015; Amirin, 2012). Artinya masyarakat saat ini lebih memiliki minat pada sekolah yang dapat menggabungkan ketiga aspek tadi karena semakin perkembangannya zaman tuntutan akan kualitas seorang individu akan semakin kompleks.

Oleh karena itu sekolah perlu memperhatikan fenomena yang ada di masyarakat dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Bahasan inilah yang kemudian menarik untuk diteliti tentang bagaimana kepala sekolah menerapkan strategi yang tepat untuk meningkatkan mutu pendidikan yang ada di sekolah melalui program unggulan berbasis religi, akademis, dan life skill.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif berupa tulisan dan lisan yang diperoleh dari berbagai sumber penelitian (Sugiarto, 2015). Dalam proses penelitian, dilakukan studi lapangan oleh peneliti untuk memahami kejadian yang diteliti secara langsung, karena peneliti merupakan instrumen kunci dalam mengumpulkan temuan di lapangan.

Penggunaan metode ini sebagai suatu cara untuk mengetahui bagaimana manajemen peningkatan mutu pendidikan di SD Negeri Ateuk melalui program-program

unggulan yang dimiliki oleh sekolah. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi sekolah, melakukan wawancara dengan informasi yang berkaitan dengan fokus, dan mendokumentasikan hal-hal yang mendukung penelitian. Observasi digunakan untuk mengamati bagaimana program-program unggulan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri Ateuk Kuta Baro Sementara wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan maksud tertentu. Informasi dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SD Negeri Ateuk selaku key informan yang dirasa memiliki banyak informasi tentang masalah yang sedang diteliti. Selanjutnya studi dokumentasi ini sebagai pendukung penelitian yang berupa tulisan, gambar, dan lainnya.

Data-data yang diperoleh dari lapangan kemudian dianalisa menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data temuan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memilih temuan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk hasil dan pembahasan. Hal ini dilakukan untuk pengambilan kesimpulan dengan menggunakan dukungan teori yang berkaitan yang merupakan verifikasi data temuan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konsep peningkatan mutu pendidikan di SD Negeri Ateuk mempunyai 3 fokus yaitu Karakter, pembelajaran atau akademik, dan lifeskill. Program unggulan sekolah SD Negeri Ateuk Kuta Baro dicanangkan untuk peserta didik, guru, dan staf sekolah. Program-program yang ada juga melibatkan peranserta orangtua dari peserta didik dan masyarakat di lingkungan sekolah. Program unggulan tersebut meliputi program yang berkaitan dengan Karakter dan lifeskill. Dampak peningkatan mutu pendidikan di SD Negeri Ateuk dapat dilihat dari prestasi yang didapatkan oleh peserta didik dan juga para lulusannya.

Karakter menjadi fokus utama dalam menjamin mutu pendidikan di SD Negeri Ateuk dengan kurikulum berbasis muatan lokal. Dan kurikulum nasional

SD Negeri Ateuk menjelaskan alasan fokus utama sekolah terletak pada karakter untuk mengembangkan karakter yang kuat pada peserta didik. Lebih lanjut, kepala sekolah mengatakan bahwa jika karakter dan wawasan kebangsaan yang dimiliki oleh peserta didik sudah tertanam dan kuat, maka akademik (pembelajaran) dan life skill bisa

mengikuti. Oleh karena itu, peserta didik membutuhkan lingkungan yang memang dirancang untuk mengembangkan anak-anak yang menjadi dambaan setiap orang tua.

Program Unggulan Sekolah

Program karakter ini adalah LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan) dan wawasan kebangsaan yang bekerjasama dengan Koramil Setempat. LDK merupakan kegiatan pelatihan kepemimpinan dengan menitik beratkan pada pembangunan karakter Mulia.

Selain itu, terdapat program kegiatan “Kemah Gudep” yang merupakan kegiatan kepramukaan dengan mendidik dan menarik kreatifitas dari setiap individu masing-masing peserta didik. Perkemahan Sd Negeri Ateuk diadakan pada hari jumat sampai dengan hari sabtu .

Program karakter bagi guru dan staf karyawan adalah kegiatan Ibadah Guru/ tendik” dengan tujuan pembinaan Akhlak mulia. Kegiatan ini juga dijadikan sarana pengenalan guru dan karyawan baru di SD Negeri Ateuk Kuta Baro. Selain itu, juga terdapat program kegiatan “Penguatan karakter” bagi guru dan staf karyawan dalam menghadapi awal tahun ajaran baru. Kegiatan dalam program ini adalah Kegiatan sosial, berwisata ke tempat bersejarah dengan tujuan untuk menjalin kerjasama dan keakraban keluarga besar SD Negeri Ateuk Kuta baro.

Program kegiatan kelas V SD Negeri Ateuk lainnya adalah “Outing Class”. Program ini merupakan bentuk pembelajaran secara langsung, dimana peserta didik melihat dan belajar secara langsung bagaimana teori di kelas jika diterapkan di lapangan. Biasanya kegiatan ini juga ditambah dengan rekreasi untuk menyegarkan pikiran peserta didik.

Kemudian di tahun kedua, peserta didik dikenalkan dengan progeram -program yang disebut dengan Work Experience Program (WEP) di berbagai instansi pemerintah di wilayah kec kuta baro dan sekitarnya selama 2-3 hari. Untuk mengikuti program ini, sebelumnya harus melakukan tes psikologi untuk mengetahui minat dan bakat peserta didik. Program ini bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh wawasan pengetahuan dan pengalaman yang berguna bagi siswa itu sendiri sehingga di harapkan lebih berprestasi kedepanya.

Program kegiatan untuk kelas VI lainnya adalah “Pembelajaran Variatif”. Kegiatan ini merupakan pengayaan pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran praktik dan kewirausahaan. Pembelajaran ini diberikan oleh sekolah sesuai dengan konten kurikulum yang bekerjasama dengan Perguruan Tinggi atau Praktisi mitra sekolah yang diikuti oleh semua siswa kelas VI SD Negeri Ateuk, pembelajaran variatif

ini diajarkan untuk merancang Alat pembelajaran yang efektif dan membuat topeng dari barang-barang bekas. Sedangkan pada tahun 2020, kegiatan ini berlangsung dengan Sesi Mewarnai dan memasak untuk kemandirian siswa agar lebih tranpil ke depannya.

Selain itu , program kegiatan yang dilakukan oleh guru dan staf karyawan SD Negeri Ateuk adalah “Sabtu Semangat Sehat” dan “Sabtu Semangat Gembira”. Kegiatan Sabtu Semangat Sehat ini berupa jalan sehat, senam ceria, olah raga bersama, yang diakhiri dengan ramah tamah dan makan bersama. Namun, terkadang juga diisi dengan mendengarkan materi ringan tetapi bermanfaat yang disampaikan oleh narasumber. Tujuan dari kegiatan Sabtu Semangat Sehat adalah menyegarkan jiwa dan raga para guru dan staf setelah disibukkan dengan tugas masing-masing. Tujuan lainnya adalah untuk mempererat tali kekeluargaan guru dan staf Tendik SD Negeri Ateuk.

Sedangkan, kegiatan Sabtu Semangat Gembira adalah pelatihan-pelatihan khusus untuk guru dengan mengundang pihak-pihak yang bersangkutan dengan topik yang ingin dikaji, misalnya mengundang dari yayasan kanker sehingga guru menerima wawasan tentang kesehatan. Tujuan dari kegiatan ini adalah pemberian wawasan pengetahuan untuk guru dan karyawan dalam meningkatkan keterampilan guru dan Tendik.

SD Negeri Ateuk juga melibatkan partisipasi dari orangtua peserta didik dengan mengadakan pertemuan dua kali yang terbagi menjadi pertemuan awal semester dan pertemuan akhir semester. Pertemuan ini dimaksudkan untuk mensosialisasikan program-program kegiatan SD Negeri Ateuk dan perkembangan belajar peserta didik. Selain itu, SD Negeri Ateuk juga melibatkan orang tua dalam beberapa program yang diadakan oleh sekolah, antara lain kegiatan UKS, gotong royong bersama, Salat berjamaah bersama di musalla sekolah.

Sekolah melibatkan masyarakat sekitar dalam setiap program sekolah, seperti pertemuan alumni dengan mengelola parkir di setiap event sekolah dan pengambilan raport oleh orangtua peserta didik. Sekolah juga menyediakan berbagai pilihan ekstrakurikuler bagi semua peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya dalam mengembangkan diri. Ekstrakurikuler di SD Negeri Ateuk meliputi ekstrakurikuler olahraga, ekstrakurikuler pentas pai, dan ekstrakurikuler lainnya. dan peserta didik dilarang berganti ekstrakurikuler, karena nilai dari ekstrakurikuler menjadi salah satu sayarat kenaikan kelas. Penilaian ekstrakurikuler didasarkan pada kehadiran dan kompetensi peserta didik selama satu tahun.

Dampak Peningkatan Mutu Pendidikan

Seiring berjalannya waktu, SD Negeri Ateuk mengalami peningkatan di berbagai bidang. Menurut kepala sekolah SD Negeri Ateuk, output kelulusan di sekolah mengalami peningkatan dikarenakan peminat juga semakin meningkat setiap tahunnya. Sekolah mengalami kemajuan dari sekolah standar dengan 6 kelas rombel menjadi sekolah tujuan dengan 12 kelas rombel pada tahun 2020.

Pembahasan

Agama dan pendidikan saling berkaitan dan mempunyai peran yang penting dalam aspek kehidupan manusia. Lebih lanjut, agama memuat ajaran nilai luhur dan mulia untuk mencapai harkat kemanusiaan (Amirin, 2012; Anwar, 2001; Kusumaningrum, 2014). Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan moral, ilmu pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Bahwa setiap orang tua tidak hanya menginginkan anak-anak yang cerdas, akan tetapi anak yang juga memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya (Fadhli, 2017; Saifulloh, Muhibbin, & Hermanto, 2012). Oleh karena itu, agama dan pendidikan tidak dapat dipisahkan karena banyak pelajaran moral yang harus diajarkan pada peserta didik (Mahardhani, 2015; Mukminan, 2014).

Pentingnya agama dalam membentuk karakter manusia bertujuan untuk meminimalisir perilaku negatif peserta didik yang bertentangan dengan agama. Karena perilaku yang bertentangan dengan agama cenderung merugikan peserta didik itu sendiri dan lingkungannya. Adapun kegiatan ini diselenggarakan untuk membentuk karakter manusia yang baik, berjiwa patriotisme dan nasionalisme sehingga menjadi warga negara baik dan berbudi luhur (Asriati, 2012; Rahmawati, 2014).

Kegiatan ini juga dijadikan sarana untuk memupuk rasa kebersamaan dan kekeluargaan di SD Negeri Ateuk. (Ervan, Fitrihidajati, & Kuntjoro, 2015; Kurniawan, Istiningrum, & Nuha, 2017; Trilling & Fadel, 2009). Selain memberikan pembinaan Akhlak mulia kepada peserta didik, guru juga mempunyai program tersendiri untuk mengembangkan mempunyai tanggung jawab memberikan contoh teladan yang baik bagi peserta didik (Mahardhani, 2015; Navy, 2013)

Program life skill merupakan program SD Negeri Ateuk yang bertujuan sebagai bekal peserta didik dalam melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, termasuk pembinaan lomba dan kewirausahaan. Sejak tahun pertama, peserta didik di SD Negeri Ateuk sudah diperkenalkan dengan Sekolah-sekolah smp unggul di sekitar yang disebut dengan program Unggul Menengah pertama. Program ini berupa pameran pendidikan dengan

mengundang berbagai sekolah di kecamatan kuta baro dan instansi terkait seperti dinas pendidikan . Kegiatan Unggul menengah juga dimeriahkan dengan adanya lomba pidato berbahasa inggris, yang diikuti oleh SMP dan Sd se kecamatan kuta baro dengan tujuan pengembangan bakat, kompetensi, dan sportifitas peserta yang mengikuti kegiatan tersebut (Fadhli, 2017; Navy, 2013).

Program ini menjadi tanggungjawab bersama sehingga setiap orang harus berpartisipasi dalam meningkatkan mutu pendidikan. Program kegiatan di SD Negeri Ateuk bagi guru adalah kegiatan raker dan workshop pada awal tahun ajaran baru, baik dari program yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun yang diselenggarakan oleh Sekolah. Hal ini dilakukan untuk persiapan para guru dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik (Ruyadi, 2010; Ulum, 2017).

Peningkatan mutu yang dilakukan oleh SD Negeri Ateuk dapat dilihat dari nilai sempurna yang didapat oleh beberapa peserta didik dalam ANBK tahun 2020 dan prestasi-prestasi yang diraih oleh peserta didik. Selain itu, kerjasama dengan berbagai pihak juga semakin meluas, baik di dalam kecamatan kuta baro maupun di luar kecamatan kuta baro. Hal ini bisa dilihat dari berbagai program kegiatan SD Negeri Ateuk yang melibatkan berbagai instansi. Prestasi yang diraih oleh peserta didik SD Negeri Ateuk dapat diakses pada website sekolah sebagai bentuk pemanfaatan teknologi yang diterapkan di sekolah serta keterbukaan informasi sekolah kepada masyarakat (Yudi, 2012; Hamzah, 2013; Mahardhani, 2015).

SIMPULAN DAN SARAN

Kepala sekolah memiliki peranan yang penting atas strategi yang diterapkan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan yang ada di sekolah melalui penyusunan program-program unggulan sekolah yang menjadi implementasi mutu pendidikan yang ada di sekolah. Tentu strategi setiap kepala sekolah dengan kepala sekolah lain dalam upaya peningkatan mutu di sekolah berbeda-beda baik karena faktor pengalaman dan juga kecakapan wawasan tentang manajemen sekolah. Bisa jadi apa yang diterapkan di SD Negeri Ateuk akan berbeda dengan sekolah lain sehingga kajian tentang strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah melalui program-program unggulan sekolah perlu dikaji mendalam karena keunikan masing-masing sekolah yang tentu antara satu sekolah dengan sekolah lain berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, T. M. (2012). Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1), 1-16.
- Anwar, S. (2001). Pemikiran Keagamaan Joachim Wach Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Al-Gazali. *Alqalam*, 18. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v18i88-89.1459>
- Asriati, N. (2012). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 3(2).
- Ervan, J. W., Fitrihidajati, H., & Kuntjoro, S. (2015). Analisis Kebutuhan Pembelajaran Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Untuk Pembelajaran Ipa Di Sekolah Menengah Atas. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains*.
- Fadhli, M. (2017). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i2.295>
- Hamzah, H. (2013). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 10(1), 151-175.
- Kurniawan, F., Istiningrum, R., & Nuha, S. (2017). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berorientasi
- Kecakapan Hidup Pada Materi Sistem Indera Manusia Untuk Siswa Sma Kelas Xi. *Jinotep (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran) Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 2(2), 338-341.
- Kusumaningrum, Y. D. (2014). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Peserta Didik Di Sma Al Hikmah Surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 4(4), 190-200.
- Mahardhani, A. J. (2015). Kepemimpinan Ideal Kepala Sekolah. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2).
- Mukminan. (2014). Tantangan Pendidikan Di Abad 21. *Seminar Nasional Teknologi Pendidikan*.
- Navy, A. (2013). Manajemen Sumber Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sains (Studi Kasus Di Pratomseksa (SD) Sassanasuksa Thailand). *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 1(4), 388-395.
- Rahmawati, R (2014) Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa Di Lingkungan Sekolah. *S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Ruyadi, Y. (2010). Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian Terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat

Untuk Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah). Proceedings Of The 4th International Conference On Teacher Education; Join Conference Upi & Upsi.

Saifulloh, M., Muhibbin, Z., & Hermanto, H. (2012). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Sosial Humaniora*, 5(2), 206-218.

Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Suaka Media.

Trilling & Fadel. (2009). *21st Century Skills: Learning For Life In Our Times*. US: Jossey Bass.

Ulum, M. (2017). Strategi Peningkatan Mutu Sekolah Menengah Kejuruan Pasca Penerapan Sistem Manajemen Mutu Iso 9001:2008. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 27, 69-91.

Yudi, A. A. (2012). Pengembangan Mutu Pendidikan Ditinjau Dari Segi Sarana Dan Prasarana (Sarana Dan Prasarana PPLP). *Jurnal Cerdas Sifa* 1, 1-9.



Banda Aceh, 19-20 Oktober 2022

Universitas Bina Bangsa Getsempena

**KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN PROFESIONAL GURU
SD NEGERI 6 BANDA ACEH BERSERTIFIKAT PENDIDIK
DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR**

Cut Zuriah*¹

¹Universitas Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kompetensi pedagogik dan profesional guru yang bersertifikat pendidik dalam proses belajar mengajar di SD Negeri 6 Banda Aceh. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru bersertifikasi pendidik yang mengajar di kelas V dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang. Dengan demikian subjek penelitian diambil secara purposive dalam hal ini siswa kelas V. Siswa kelas V tersebut diambil sebagai subjek dalam penelitian ini karena siswa kelas V tersebut lebih aktif dibandingkan dengan siswa kelas lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kompetensi pedagogik guru yang bersertifikat pendidik di SD Negeri 6 Banda Aceh tergolong kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari indikator kompetensi pedagogik, yaitu pemahaman wawasan dan landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, evaluasi pada setiap akhir pembelajaran, dan pengembangan peserta didik yang secara keseluruhan sudah baik. (2) Kompetensi profesional guru yang bersertifikat pendidik di SD Negeri 6 Banda Aceh tergolong dalam kategori baik yang meliputi penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar, mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri secara keseluruhan tergolong sudah baik. Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa kompetensi pedagogik dan profesional guru yang bersertifikasi pendidik di SD Negeri 6 Banda Aceh tergolong dalam kategori baik.

Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, Guru Bersertifikat Pendidik.

Abstract

This research aims to determine the level of pedagogic and professional competence of teachers who are certified educators in the teaching and learning process at SD Negeri 6 Banda Aceh. This research is a qualitative research with a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Sources of data in this research were certified teachers who taught in class V with a total of 32 students. Thus the research subjects were taken purposively in this case the fifth grade students. The fifth grade students were taken as subjects in this research because the fifth grade students were more active than other grade students. The results showed that: (1) The pedagogic competence of teachers who were certified educators at SD Negeri 6

*correspondence Address

E-mail:

Banda Aceh was categorized as good. This can be seen from the indicators of pedagogic competence, namely understanding of educational insights and foundations, understanding of students, curriculum/syllabus development, learning design, implementation of educational and dialogical learning, utilization of learning technology, evaluation of learning outcomes, evaluation at the end of each lesson, and the overall development of students is good. (2) The professional competence of teachers who are certified educators at SD Negeri 6 Banda Aceh belongs to the good category which includes mastery of materials, structures, concepts, and scientific mindsets that support the subject, mastering competency standards and basic competencies, developing learning materials that are taught independently being creative, developing professionalism in a sustainable manner by taking reflective actions and utilizing information and communication technology to develop themselves as a whole is classified as good. Based on the results of the research above, it can be said that the pedagogic and professional competencies of teachers who are certified educators at SD Negeri 6 Banda Aceh are in the good category.

Keywords: *Pedagogic Competence, Professional Competence, Certified Teacher Educator.*

PENDAHULUAN

Sejalan dengan pendapat di atas, pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk bisa memberikan apresiasi atas profesionalisme guru yang selama ini diberi julukan sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Salah satu bentuk apresiasi tersebut adalah dengan mengeluarkan kebijakan yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang antara lain mengatur tentang kesejahteraan guru dan syarat-syarat untuk mendapatkannya (Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005).

Makmun (2012) mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu pilar terpenting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks ini, tenaga kependidikan, khususnya guru memegang peran penting dan tidak bisa diabaikan. Guru sangat berperan dalam proses interaksi belajar mengajar. Proses interaksi belajar mengajar adalah inti dari kegiatan pendidikan. Keberhasilan dalam proses belajar mengajar mempunyai dampak positif kepada peserta didik, yaitu meningkatkan kemampuan, keterampilan, pengetahuan, dan nilai yang dimiliki oleh peserta didik. Salah satu diantaranya dapat diketahui dari prestasi yang dicapai oleh peserta didik dalam proses belajar. Seorang guru harus mampu dalam mengelola pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik atau juga dapat disebut sebagai kompetensi pedagogik. Untuk mencapai prestasi belajar yang baik, ada dua hal yang mempengaruhi, yaitu karakteristik individu dan kualitas pengajaran.

Karakteristik individu yang mempengaruhi hasil belajar siswa merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa yang terdiri dari usia, kematangan, kesehatan, kelelahan, suasana hati, motivasi, minat dan kebiasaan belajar. Sedangkan kualitas pengajaran merupakan faktor yang bersumber dari luar siswa yang berkaitan dengan

kualitas dari komponen-komponen pengajaran. Komponen-komponen yang berhubungan langsung dengan proses belajar mengajar adalah guru, kurikulum, metode, sarana dan prasarana. Sebagai salah satu komponen pengajaran, guru mempunyai peran yang sangat penting, utamanya dalam menentukan keberhasilan belajar siswa (Kunandar, 2012).

Program sertifikasi guru menjadi suatu instrumen penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, maka harapannya tentu ketika seorang guru telah mendapatkan sertifikat sebagai seorang pendidik profesional, maka guru tersebut bisa mentransformasikan diri menjadi seorang guru yang menunjukkan dan menjaga sikap profesionalismenya dalam melaksanakan tugas kependidikan. Guru harus memiliki sejumlah kompetensi yang harus dikuasai dan dimiliki, bahkan harus melekat menjadi sebuah pekerjaan dan kepribadiannya yang utuh sebagai pendidik. Kompetensi guru yang harus dimiliki dan dikembangkan tersebut adalah kompetensi personal, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional. Di antara empat aspek tersebut, yang paling banyak mengalami permasalahan di lapangan adalah kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik, meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, menurut Mulyasa (2011) sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

1) Pemahaman wawasan dan landasan kependidikan

Guru sebagai tenaga pendidik yang sekaligus memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di negara ini, terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami wawasan dan landasan kependidikan sebagai pengetahuan dasar. Pengetahuan awal tentang wawasan dan landasan kependidikan ini dapat diperoleh ketika guru mengambil pendidikan keguruan di perguruan tinggi.

2) Pemahaman terhadap peserta didik

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Tujuan guru mengenal

siswa-siswanya adalah agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif, menentukan materi yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atas kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, dan kegiatan-kegiatan guru lainnya yang berkaitan dengan individu siswa.

3) Pengembangan kurikulum/silabus

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan silabus adalah seperangkat rencana dan pengaturan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi yang meliputi kemampuan fisik, intelektual, emosional, dan moral agama. Dalam proses belajar mengajar, kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum/silabus sesuai dengan kebutuhan peserta didik sangat penting, agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

4) Perancangan pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, yang akan tertuju pada pelaksanaan pembelajaran.

5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Dalam peraturan pemerintah tentang guru dijelaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikatif.

6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Fasilitas pendidikan pada umumnya mencakup sumber belajar, sarana dan prasarana penunjang lainnya, sehingga peningkatan fasilitas pendidikan harus ditekankan pada peningkatan sumber-sumber belajar, baik kualitas maupun kuantitasnya yang sejalan dengan perkembangan teknologi pendidikan dewasa ini. Perkembangan sumber-sumber belajar ini memungkinkan peserta didik belajar tanpa batas, tidak hanya di ruang kelas, tetapi bisa di laboratorium, perpustakaan, di rumah dan di tempat-tempat lain. Teknologi pembelajaran merupakan sarana pendukung untuk membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, memudahkan penyajian data, informasi, materi pembelajaran, dan variasi budaya.

7) Evaluasi hasil belajar (EHB)

Penilaian kelas dilakukan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik, memperbaiki proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik serta menentukan kenaikan kelas. Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian dan ujian akhir.

- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang telah demikian pesat, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyaji informasi tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi. Dengan demikian keahlian guru harus terus dikembangkan dan tidak hanya terbatas pada penguasaan prinsip mengajar. Guru yang baik adalah guru yang selalu bersikap obyektif, terbuka untuk menerima kritik terhadap kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya, misalnya dalam hal caranya mengajar, serta terus mengembangkan pengetahuannya terkait dengan profesinya sebagai pendidik. Hal ini diperlukan dalam upaya perbaikan mutu pendidikan demi kepentingan peserta didik sehingga benar-benar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik

Berkaitan dengan kompetensi profesional guru, Kunandar (2012) mengatakan bahwa istilah profesionalisme berasal dari profession yang berarti pekerjaan. Profession mengandung arti yang sama dengan kata occupation atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus. Selanjutnya, Kunandar (2012) mengatakan bahwa profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.

Lebih lanjut, Namsah (2013) mengatakan bahwa profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas". Profesi adalah suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan yang ahli. Pengertian profesi ini tersirat makna bahwa di dalam suatu pekerjaan profesional diperlukan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang mengacu pada pelayanan yang ahli.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap, dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis. Kunandar (2012) mengemukakan bahwa profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna. Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal. Seorang profesional menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya. Seorang profesional akan terus-menerus meningkatkan mutu karyanya secara sadar, melalui pendidikan dan pelatihan.

Berkaitan dengan profesionalitas, Makmun (2012) mengatakan bahwa dalam regulasi tentang guru secara eksplisit dinyatakan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme,
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan,
- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas,
- 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas,
- 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan,
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja,
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat,
- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan,
- 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru profesional adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru yang merupakan hasil kerja kognitif untuk melaksanakan tugas sehingga siswa memperoleh hasil belajar yang optimal, sehingga terciptanya pendidikan yang berkualitas atau bermutu. Guru yang profesional akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mampu melaksanakan tugas

secara optimal untuk kepentingan pencapaian hasil belajar siswa khususnya dan pencapaian mutu pendidikan pada umumnya.

Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 dalam Depdiknas (2007) indikator kompetensi profesional adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
 - 1) Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu.
 - 2) Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
 - 3) Memahami tujuan pembelajaran yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
 - 1) Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
 - 2) Mengelola materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
 - 1) Melakukan refleksi terhadap kinerja dalam rangka peningkatan keprofesionalan.
 - 2) Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan.
 - 3) Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.
 - 4) Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.
 - 1) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi.
 - 2) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

Guru profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang bermutu. Guru yang profesional harus memiliki berbagai keterampilan; kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru, dan lain sebagainya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual.

Selanjutnya, berdasarkan pengamatan penulis tentang dampak kebijakan sertifikasi bagi siswa SD Negeri 6 Kota Banda Aceh dalam interaksi belajar mengajar sudah dapat

dilihat dari aktifnya gurunya mengajar dan mengembangkan materi pembelajaran dengan baik. Dalam mengajar, guru sudah menggunakan media belajar yang telah dipersiapkan sebelum mengajar. Namun, peneliti memperhatikan guru bahasa yang sudah memiliki sertifikat mengajar tersebut juga disibukkan dengan banyaknya tuntutan yang harus dilengkapi guna memenuhi tuntutan prosedural yang kadang-kadang sangat menyita waktu dan ini bisa saja mengganggu proses belajar mengajar pada sekali waktu. Padatnya jam mengajar dan begitu banyaknya tuntutan prosedural yang harus dipenuhi guru bisa mempengaruhi kompetensi pedagogik dan profesional guru. Merujuk pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka kiranya perlu dikaji kompetensi pedagogik dan profesional guru bersertifikat pendidik dalam Proses Belajar Mengajar di SD Negeri 6 Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian dimana data yang dianalisis berupa data kualitatif. Sugiyono (2017) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang mendeskripsikan kondisi subjek penelitian pada saat penelitian dilaksanakan.

Data Penelitian

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh penulis dalam penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah data hasil pengamatan tentang kompetensi pedagogik dan profesional guru, hasil observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari sumber lain yaitu data guru dan RPP.

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru bersertifikat pendidik yang mengajar di SD Negeri 6 Banda Aceh dan memiliki status telah lulus sertifikasi sebanyak lima orang. Selanjutnya sumber data dalam penelitian ini adalah guru bersertifikasi pendidik yang mengajar di kelas V dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang. Dengan demikian subjek penelitian adalah siswa kelas V diambil secara purposive. Siswa kelas V diambil sebagai subjek dalam penelitian ini karena siswa kelas V tersebut lebih aktif dibandingkan dengan siswa kelas lainnya. Sugiyono (2017) mengatakan bahwa dalam pemilihan subjek penelitian pada penelitian kualitatif dilakukan dengan teknik purposive sampling. Jumlah subjek

bukanlah hal utama, yang utama dalam penelitian kualitatif adalah subjek yang dapat memberikan informasi yang utuh, lengkap dan mendalam. Oleh karena itu, bisa terjadi subjek penelitian hanya terdiri dari satu orang saja. Pemilihan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan relevansi subjek dengan fokus penelitian, ketersediaan waktu yang dimiliki subjek, dan ketersediaan subjek untuk bekerjasama dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) langkah, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, dan bagaimana cara siswa belajar dan bagaimana interaksi belajar mengajar di kelas.

Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia yang menjadi subyek penelitian.

Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan dalam pengecekan data atau pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah pengecekan dengan kriteria kredibilitas. Kredibilitas merupakan suatu kriteria untuk menentukan bahwa data atau informasi yang diperoleh harus mengandung nilai kebenaran. Maksud dari nilai kebenaran adalah data yang digunakan adalah data yang dapat dipercaya oleh pembaca dan dapat diterima oleh responden memberikan informasi yang dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Adapun dalam penelitian ini, keabsahan data diperoleh dengan teknik triangulasi data. Cara ini dianggap paling sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Triangulasi diartikan sebagai suatu teknik mengecek keabsahan data dengan membandingkan data dan informasi yang diperoleh dengan berbagai sumber data. Peneliti membandingkan antara data pengamatan, hasil wawancara, dan dokumentasi. Pertama peneliti melakukan pengamatan selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru dan kepala sekolah. Selanjutnya peneliti membandingkan hasil wawancara pada guru dan kepala sekolah dengan hasil observasi. Berikutnya membandingkan hasil pengamatan dan wawancara dengan dokumentasi. Dokumentasi

Analisis data dalam penelitian ini adalah bersifat induktif, yaitu data yang diperoleh dianalisis yang pada akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum. Dalam analisis data penelitian ini, peneliti mencari dan menyusun secara sistematis dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data ke dalam bentuk kategori, lalu menjabarkan ke dalam data-data dan memilih data-data yang dianggap penting dan sesuai dengan tujuan penelitian dan akhirnya dapat membuat kesimpulan yang bersifat umum dan mudah dipahami. Langkah-langkah tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Data Collection (Pengumpulan data). Pada tahap ini, peneliti hadir di dalam objek penelitian untuk melakukan observasi, wawancara, dan mencatat semua data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
- 2) Data Reduction (Reduksi data). Pada tahap ini, peneliti merangkum data-data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan analisis data yang sesuai dengan apa yang dikehendaki sesuai dengan tujuan penelitian.
- 3) Data Display (Penyajian data). Tahap ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam memahami setiap data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk narasi.
- 4) Conclusion (Kesimpulan). Tahap akhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan diperoleh berdasarkan data-data yang ditemukan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Pedagogik Guru Bersertifikasi Pendidik dalam Proses Belajar Mengajar di SD Negeri 6 Banda Aceh

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam mengelola pembelajaran terhadap peserta. Data kompetensi pedagogik guru Bahasa Indonesia bersertifikasi pendidik dalam proses belajar mengajar di SD Negeri 6 Banda Aceh secara umum adalah baik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Observasi peneliti terhadap kompetensi pedagogik guru bersertifikasi pendidik dalam

proses belajar mengajar di SD Negeri 6 Banda Aceh secara umum sudah baik. Guru memiliki latar belakang pendidikan keilmuan yang sesuai dengan bidang ilmu yang diperoleh dari bangku kuliah sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Guru tersebut memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas. Selanjutnya, guru tersebut memiliki masa kerja yang melebihi dari 9 (sembilan) tahun dalam bidang ilmu yang digelutinya. Tentu ini memberikan pengalaman dan ilmu yang mendalam tentang bidang studi yang diajarkan. Berikutnya, jika diamati dari segi aspek pemahaman terhadap peserta didik adalah sangat baik. Guru yang peneliti amati memiliki pemahaman yang mendalam tentang psikologi anak, ini dapat dilihat dari kemampuan guru yang dapat melakukan pendekatan yang tepat pada siswa. Guru dapat membimbing anak melewati kesulitan secara materi maupun secara psikologis. Selain itu, Guru memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap latar belakang pribadi anak, sehingga dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi anak sehingga bisa mencari solusi dan pendekatan yang tepat.

Kompetensi pedagogik guru Bahasa Indonesia jika diamati dari segi aspek pengembangan kurikulum/silabus adalah cukup, ini tentu belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari kesiapan guru menyiapkan RPP sebelum mengajar yang sudah dikembangkan sendiri, namun menurut pengamatan penulis RPP yang dibuat cenderung masih belum maksimal. Guru belum mengembangkan kurikulum pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kondisi spesifik lingkungan sekolah.

Kompetensi pedagogik guru bersertifikasi jika diamati dari segi aspek pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis adalah baik. Hal ini dapat dilihat dari indikator pembelajaran yang disajikan guru sudah mendidik, bersifat komunikatif atau interaktif, dan terbuka. Menurut pengamatan peneliti, guru bisa menciptakan situasi belajar bagi anak yang kreatif, aktif dan menyenangkan. Disini, guru juga bisa memberikan ruang yang luas bagi siswa agar bisa mengeksplor potensi dan kemampuannya sehingga dapat dilatih dan dikembangkan.

Kompetensi pedagogik guru bersertifikasi pendidik di SD Negeri 6 Banda Aceh, jika diamati dari segi aspek pemanfaatan teknologi pembelajaran dan dialogis adalah baik. Hal ini dapat dilihat dari indikator membuat media pembelajaran yang menarik, menggunakan media pembelajaran yang menarik, dan menggunakan sumber belajar yang bervariasi. Guru membuat dan menggunakan media yang menarik, namun tidak terlalu kreatif. Selanjutnya, guru sudah menggunakan sumber belajar yang bervariasi sehingga bisa mengembangkan materi secara luas.

Kompetensi pedagogik guru bersertifikasi pendidik di SD Negeri 6 Banda Aceh, jika diamati dari segi aspek evaluasi hasil belajar yaitu melakukan evaluasi pada setiap akhir pembelajaran adalah cukup. Menurut pengamatan peneliti, guru sudah memiliki kemampuan untuk mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan meliputi perencanaan, respon anak, hasil belajar anak, metode dan pendekatan. Guru bisa membuat penilaian yang tepat, melakukan pengukuran dengan benar, dan membuat kesimpulan dan solusi secara akurat.

Kompetensi pedagogik guru bersertifikasi pendidik di SD Negeri 6 Banda Aceh, jika diamati dari segi aspek pengembangan peserta didik adalah cukup. Hal ini dapat dilihat dari indikator kemampuan guru untuk menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing bagi siswa atau peserta didik. Menurut pengamatan peneliti, guru sudah memiliki kemampuan untuk membimbing anak, menciptakan wadah bagi anak untuk mengenali potensinya dan melatih untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Salah satu upaya yang sudah dilakukan untuk mengembangkan kemampuan ini adalah dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas, berbasis pada perencanaan dan solusi atas masalah yang dihadapi anak dalam belajar. Sehingga hasil belajar anak dapat meningkat dan target perencanaan guru dapat tercapai namun belum maksimal.

Efektivitas guru mengajar, dapat dilihat dari seberapa besar peserta didik memperoleh informasi/ilmu pengetahuan baru. Hal ini dapat dijadikan salah satu ukuran keberhasilan guru dalam mengajar. Biasanya siswa dalam memahami materi ditentukan oleh ketertarikan siswa kepada guru. Ketertarikan terhadap guru ditentukan oleh bagaimana karakteristik atau mentalitas guru dalam melaksanakan pembelajaran, seperti bagaimana guru menjelaskan materi pelajaran, bagaimana guru menggunakan metode mengajar, bagaimana guru menggunakan media, dan bagaimana guru melakukan komunikasi kepada siswa. Justru yang memiliki peluang besar siswa memiliki ketertarikan kepada guru ditentukan oleh kualitas hubungan antara guru dengan siswa. Jika guru memiliki hubungan yang kurang harmonis, maka siswa sulit memiliki ketertarikan kepada guru. Oleh sebab itu, guru harus mengetahui bagaimana keadaan siswa tersebut atau dengan kata lain guru harus membuat gambaran yang jelas mengenai keadaan siswa yang akan dihadapi selain dari faktor intern siswa tersebut (laki-laki dan perempuan) seorang guru harus mengetahui taraf kematangan dan pengetahuan setiap siswanya.

Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi pada dasarnya ialah tuntutan dan panggilan untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga, dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Guru harus sadar bahwa tugas dan tanggung jawabnya tidak

bisa dilakukan orang lain, kecuali oleh dirinya. Ia harus sadar bahwa dalam melaksanakan tugasnya selalu dituntut untuk bersungguh-sungguh dan bukan pekerjaan sampingan. Guru harus sadar bahwa yang dianggap baik dan benar saat ini, belum tentu benar di masa akan datang. Oleh karena itu guru dituntut untuk selalu meningkatkan pengetahuan, kemampuan dalam rangka pelaksanaan tugas profesinya. Ia harus peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran, dan pada masyarakat pada umumnya.

Pengembangan kurikulum atau silabus, yaitu guru mengembangkan atau menjabarkan kurikulum tersebut, serta melaksanakannya melalui suatu proses pengajaran kurikulum diperuntukkan bagi siswa, melalui guru yang secara nyata memberikan pengaruh pada siswa pada saat terjadinya proses pengajaran. Silabus merupakan pegangan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang sifatnya masih umum/luas. Silabus tersebut sebaiknya disusun sebagai program yang harus dicapai selama satu semester atau satu tahun ajaran. Untuk pegangan dalam jangka waktu yang lebih pendek, guru harus membuat program pembelajaran yang disebut rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran ini merupakan satuan atau unit program pembelajaran terkecil untuk jangka waktu mingguan atau harian yang berisi rencana penyampaian suatu pokok atau satuan bahasan tertentu atau satu tema yang akan dibahas.

Kompetensi Pedagogik Guru Bersertifikasi Pendidik dalam Proses Belajar Mengajar di SD Negeri 6 Banda Aceh

Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan seorang guru dalam penguasaan bahan ajar secara mendalam dan luas yang memungkinkannya dalam membimbing peserta didik dalam memenuhi standar kompetensi. Pengamatan terhadap kompetensi profesional meliputi keterampilan membuka pembelajaran, keterampilan menjelaskan materi, interaksi pembelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan menggunakan waktu, dan keterampilan menutup pembelajaran (meninjau kembali isi materi penugasan) juga sudah baik. Guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mampu melaksanakan tugas secara optimal untuk kepentingan pencapaian hasil belajar siswa khususnya dan pencapaian mutu pendidikan pada umumnya.

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru jika diamati dari segi aspek keterampilan membuka pembelajaran adalah

baik. Hal ini dapat dilihat dari indikator menarik perhatian siswa adalah baik, kemampuan membuat apersepsi adalah baik, kemampuan menyampaikan topik/tujuan adalah baik, dan memberi pre tes secara cukup. Selanjutnya, jika diamati dari segi aspek keterampilan menjelaskan materi adalah baik. Hal ini dapat dilihat dari indikator kejelasan, menggunakan contoh, penekanan hal penting, dan penggunaan metode secara tepat. Menurut pengamatan peneliti, guru menyampaikan materi secara jelas dengan menggunakan contoh-contoh dan memberikan penekanan pada hal-hal yang dianggap penting.

Jika diamati dari segi aspek Interaksi pembelajaran adalah baik. Hal ini dapat dilihat dari indikator mendorong siswa aktif, kemampuan mengelola kelas dan memberi bantuan pada siswa yang mengalami kesulitan. Menurut pengamatan peneliti, pada saat proses pembelajaran berlangsung guru mampu mendorong dan memancing siswa untuk aktif. Guru tersebut bisa mengelola kelas secara baik dan guru juga sering memberikan bantuan kepada siswa-siswa yang mengalami kesulitan dalam materi pembelajaran. Kemudian, jika diamati dari segi aspek keterampilan bertanya adalah baik. Hal ini dapat dilihat dari indikator penyebaran, pemindahan giliran, pemberian waktu berfikir. Menurut pengamatan peneliti, guru memberikan pertanyaan yang secara bergiliran dan memberikan waktu kepada siswa untuk berfikir sehingga siswa tidak merasa terkejut dan panik.

Keterampilan guru memberikan penguatan sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari indikator penguatan verbal dan penguatan nonverbal. Menurut pengamatan peneliti, guru memberikan respon positif terhadap perilaku belajar siswa, baik melalui kata-kata (verbal) maupun non-verbal seperti dengan isyarat-isyarat tertentu, secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi terhadap kepercayaan diri siswa. Penguatan non verbal yang sering peneliti amati adalah senyuman yang diberikan guru untuk merespon tindakan atau tanggapan siswa, lalu memberikan anggukan atau jempol sebagai apresiasi.

Lebih lanjut, keterampilan guru menggunakan waktu adalah baik. Hal ini dapat dilihat dari indikator keterampilan menggunakan waktu selang, keterampilan menggunakan waktu secara proporsional, memulai dan mengakhiri pembelajaran sesuai jadwal, dan memanfaatkan waktu secara efektif. Kemudian, guru sudah terampil menutup pembelajaran (meninjau kembali isi materi penugasan). Menurut pengamatan peneliti, pada saat menjelang akhir suatu jam pelajaran, guru meninjau kembali apakah inti pelajaran yang diajarkan telah dikuasai siswa yaitu dengan meninjau kembali penguasaan inti pelajaran itu, yaitu merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yurizki, Murniati, dan Nur (2018) yang menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru tergolong baik, terlihat dari sikap guru dalam menghadapi peserta didik, pelaksanaan pembelajaran yang berpedoman pada RPP, pengelolaan kelas dan melakukan evaluasi setiap habis pokok pembahasan. Pada kompetensi profesional, guru terlihat menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi dan memahami materi ajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Kompetensi pedagogik guru yang bersertifikat pendidik di SD Negeri 6 Banda Aceh kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari indikator kompetensi pedagogik yaitu pemahaman wawasan dan landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, evaluasi pada setiap akhir pembelajaran, dan pengembangan peserta didik sudah baik.

Kompetensi profesional guru bersertifikat pendidik di SD Negeri 6 Banda Aceh kategori baik. Kompetensi professional meliputi keterampilan membuka pembelajaran, keterampilan menjelaskan materi, interaksi pembelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan menggunakan waktu, dan keterampilan menutup pembelajaran (meninjau kembali isi materi penugasan) juga sudah baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Kunandar. (2012). Guru profesional implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru. Jakarta: Rajawali Press.
- Makmun. (2012). Manajemen peningkatan mutu kinerja guru. Bandung: Cipta Pustaka.
- Mulyasa, E. (2011). Menjadi guru profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. E. (2011). Standar kompetensi dan sertifikasi guru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Namsa, Y. (2013). Kiprah baru profesi guru Indonesia wawasan metodologi pengajaran agama Islam. Jakarta: Pustaka Mapan.
- Rahayu .(2012). Kompetensi pedagogik dan kepribadian guru Biologi bersertifikat pendidik di SMA 3 Semarang. Jurnal Unnes 1 (2): 1-8.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang RI Nomor 16 Tahun 2007, Tentang sistem pendidikan nasional. (Sikdinas). Jakarta: Depdiknas.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang sistem pendidikan nasional. (Sikdinas). Jakarta: Depdiknas.
- Uno, Ha. (2012). Profesi kependidikan problema, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gumarova, S., Zubakova, K., Issabaeyva, B., Sayakova, B., & Sabyrbayeva, N. (2016). The modern educational technology in professional competence enhancement of future specialists. International Journal of Applied Engineering Research, 11(5): 3038-3041.
- Hakim, A. (2015). Contribution of competence teacher (pedagogical, personality, professional competence and social) on the performance of learning. The International Journal of Engineering and Science (IJES), 4(2): 2319-1805.
- Kiasi, G.A. (2016). An investigation of Iranian high school English language teachers Perceptions of pedagogical competence. Iranian Journal of English for Academic Purposes, 5(1): 2476-3187
- Yurizki, D., Murniati, & Nur, S. (2018). Kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam meningkatkan hasil belajar fisika peserta didik SMAN di wilayah barat kabupaten Bireuen. Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education). Website : <http://jurnal.unsyiah.ac.id/jpsi>. Vol. 02



**PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK DAN MANAJERIAL KEPEMIMPINAN
TERHADAP MOTIVASI KERJA GURU DI GUGUS 25 SDN 2 MATA IE
KABUPATEN ACEH BESAR**

Hamdani^{*1}, Syarifuddin², dan Murdani³

¹SD Negeri Blang Kiree

²SD Negeri Lam Ura

³SMP Negeri 1 Ingin Jaya

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan solusi dalam meningkatkan kinerja guru di Gugus 25 SDN Mata ie Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dan beragam cara berupa wawancara, observasi serta melalui studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi Kepala Sekolah dalam upaya meningkatkan kinerja guru di Gugus 25 SDN Mata Ie kabupaten Aceh Besar sudah baik, Kepala sekolah dalam Gugus 25 SDN Mata Ie membuat rencana kerja tahunan sekolah yang menyangkut 8 standar pendidikan, memberikan kriteria sasaran kinerja pegawai, PKG yang menyangkut penilaian perilaku guru, dalam pelaksanaannya mengadakan dan mengikutsertakan guru dalam forum ilmiah seperti pendidikan dan pelatihan, Kepala sekolah juga melaksanakan evaluasi berupa supervisi pendidikan terhadap para guru, serta upaya yang dilakukan sebagai manajer dalam meningkatkan kinerja adalah membangun komunikasi yang baik dengan semua guru dalam membangun budaya kerja yang produktif.

Kata Kunci: Supervisi Akademik, Manajerial, Motivasi Kerja Guru

Abstract

The purpose of this study was to determine the planning, implementation, evaluation and solutions in improving teacher performance in Cluster 25 SDN Mata, namely Aceh Besar District. This study uses a qualitative approach. Data obtained from various sources and in various ways in the form of interviews, observations and through literature study. The results of this study indicate that the competence of the principal in an effort to improve teacher performance in Cluster 25 SDN Mata Ie, Aceh Besar district is good, the principal in Cluster 25 SDN Mata Ie makes an annual school work plan that involves 8 educational standards, provides criteria for employee performance targets, PKG related to teacher behavior, in its implementation and involving teachers in scientific forums such as education and training, school principals also carry out evaluations of educational supervision of teachers, and the efforts made as managers in improving performance are building good communication with all teachers in building a culture productive work.

Keywords Academic Supervision, Managerial, Teacher Work Motivation

*correspondence Address

E-mail:

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi menyiapkan sumber daya manusia dan merupakan komponen penting dalam pembangunan di segala bidang. Sumber daya manusia unggul merupakan persyaratan utama bagi terwujudnya bangsa dan negara yang maju. Berapapun besar sumber daya alam (SDA), modal sarana prasarana yang tersedia, pada akhirnya di tangan SDM yang handal sajalah target pembangunan bangsa dan negara dapat dicapai. Dalam perspektif berpikir seperti ini, suatu bangsa tak dapat mencapai kemajuan tanpa adanya suatu sistem pendidikan yang baik.

Sekolah sebagai suatu sistem memiliki komponen-komponen yang berkaitan satu sama lain serta berkontribusi pada pencapaian tujuan. Komponen-komponen tersebut adalah siswa, kurikulum, bahan ajar, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan lainnya, lingkungan, sarana, fasilitas, proses pembelajaran dan hasil atau output. Semua komponen tersebut harus berkembang sesuai tuntutan zaman dan perubahan lingkungan yang terjadi di sekitarnya. Untuk berkembang tentunya harus ada proses perubahan.

Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Di sekolah guru merupakan unsur yang sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan selain unsur murid dan fasilitas lainnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar. Namun demikian posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional guru dan mutu kinerjanya. Kemampuan profesional dan mutu kinerja guru sangat ditentukan oleh keinginan guru untuk terus berkreativitas dan berinovasi demi mengembangkan kompetensinya. Keinginan tersebut tercermin dalam motivasi guru dalam bekerja.

Menurut Fahmi (2011: 170), motivasi dan produktivitas adalah suatu bagian yang saling terkait satu sama lainnya. Peningkatan motivasi kerja akan mempengaruhi peningkatan produktivitas, dan begitu pula sebaliknya. Berdasarkan keadaan tersebut di atas, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul: Pengaruh Supervisi Akademik dan Manajerial. Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Motivasi Kerja Guru Di Gugus 25 SDN 2 Mata Ie Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar.

Motivasi dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu: (1) keinginan untuk dapat hidup, (2) keinginan untuk dapat memiliki, (3) keinginan untuk memperoleh penghargaan, (4) keinginan untuk memperoleh pengakuan, (5) keinginan untuk berkuasa, dan faktor eksternal, yaitu: (1) kondisi lingkungan kerja, (2) kompensasi yang memadai, (3) supervisi

yang baik, (4) adanya jaminan pekerjaan, (4) status dan tanggung jawab, (6) peraturan yang fleksibel (Sutrisno, 2011: 116-120).

Faktor eksternal yang merupakan faktor dari luar bisa dikondisikan oleh pihak lain, di antaranya oleh peran kepemimpinan kepala sekolah. Melalui gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah maka kondisi lingkungan kerja, kompensasi, jaminan pekerjaan, tanggung jawab dan peraturan yang fleksibel bisa diusahakan untuk menjadi lebih baik, sehingga diharapkan bisa meningkatkan motivasi kerja guru. Selain itu faktor eksternal lain yang mempengaruhi motivasi adalah supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah yang berupa supervisi akademik. Melalui supervisi akademik yang baik oleh kepala sekolah juga diharapkan bisa meningkatkan motivasi kerja guru. Dengan mempertimbangkan hal tersebut maka dalam penelitian ini faktor yang diduga bisa meningkatkan motivasi kerja guru dibatasi hanya dua faktor yaitu gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan supervisi akademik kepala sekolah.

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui seberapa besar pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru. (2) Mengetahui seberapa besar pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru. (3) Mengetahui seberapa besar pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan supervisi akademik kepala sekolah secara bersama-sama terhadap motivasi kerja guru.

Motivasi adalah aktivitas perilaku dan gairah seseorang untuk bersedia dan mau bekerja keras dengan menyumbangkan segenap kemampuan, pikiran, keterampilan dan pengetahuannya untuk mencapai tujuan seperti yang diharapkan oleh organisasi. Motivasi kerja guru adalah aktivitas perilaku dan gairah seorang guru untuk bersedia dan mau bekerja keras dengan menyumbangkan segenap kemampuan, pikiran, keterampilan dan pengetahuannya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diwujudkan dari faktor internal dan kinerjanya. Faktor internal tersebut meliputi adanya keinginan untuk aktualisasi diri, keinginan untuk memperoleh penghargaan, keinginan untuk mencapai prestasi, keinginan untuk berafiliasi dan status pekerjaan sebagai guru. Sedangkan kinerja tersebut akan tampak dari tanggung jawab, kemajuan bekerja dan produktivitas kerja.

Gaya kepemimpinan adalah karakteristik pribadi seorang pemimpin yang dituangkan dalam bentuk perilaku dalam mempengaruhi dan mengelola orang-orang yang dipimpinnya untuk menuju tercapainya tujuan organisasi. Gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah adalah karakteristik pribadi seorang kepala sekolah yang dituangkan dalam bentuk perilaku dalam mempengaruhi dan mengelola orang-orang yang dipimpinnya

untuk menuju tercapainya suatu tujuan dengan mengedepankan pada pengambilan keputusan secara bersama-sama. Karakteristik pribadi tersebut akan tampak dari cara memberi tugas, cara berkomunikasi, cara memimpin rapat, cara membuat keputusan, cara mendorong semangat bawahan dan cara mengawasi.

Supervisi adalah bantuan profesional yang dilakukan oleh seorang pimpinan kepada bawahan dalam bentuk pengamatan, pengawasan dan bimbingan yang cermat dan obyektif dengan menggunakan siklus dan perencanaan yang sistematis ke arah perbaikan. Supervisi akademik kepala sekolah adalah bantuan profesional kepada guru oleh kepala sekolah dalam bentuk pengamatan, pengawasan dan bimbingan yang cermat dan obyektif dengan menggunakan siklus dan perencanaan yang sistematis ke arah perbaikan situasi pendidikan pada umumnya dan peningkatan mutu mengajar pada khususnya. Bantuan profesional tersebut dilaksanakan melalui kunjungan kelas, pemantauan, percakapan pribadi, pemeriksaan dokumen, kegiatan di luar kelas dan penilaian.

Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mengarahkan daya dan potensi bawahan, agar mau bekerja sama secara produktif, berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan. Pentingnya motivasi karena motivasi merupakan hal yang menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia agar mau bekerja giat dan atusias guna mencapai hasil yang optimal. Beberapa pakar menyampaikan definisi mengenai motivasi dari berbagai sudut pandang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini ingin mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan supervisi akademik kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru baik secara terpisah maupun bersama-sama. Sesuai dengan masalah yang dikaji maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian non eksperimen atau *ex post facto*, yang berarti bahwa penelitian ini tidak memberikan perlakuan terhadap objek penelitian melainkan mengkaji fakta-fakta yang telah terjadi dan dialami oleh objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena diduga semakin demokratis gaya kepemimpinan kepala sekolah dan semakin baik supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah bisa menyebabkan motivasi kerja guru semakin tinggi. Perbedaan-perbedaan yang terjadi dan dialami oleh objek penelitian menjadi bahan kajian dalam penelitian ini. Hubungan antara perbedaan-perbedaan yang terjadi dan dialami oleh

objek penelitian pada variabel bebas dan variabel terikat akan lebih tepat jika dikaji menggunakan pendekatan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru. Berdasarkan hasil penelitian dari 62 responden yang telah menjawab kuesioner yang disebarkan peneliti menunjukkan bahwa manajerial kepemimpinan kepala sekolah di gugus 25 SDN 2 Mata Ie di Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar yang termasuk kategori sangat memuaskan sebanyak 5 orang (8,06%), kategori memuaskan sebanyak 28 orang (45,16%), kategori cukup memuaskan sebanyak 19 orang (30,65%), kategori kurang memuaskan sebanyak 9 orang (14,52%) dan tidak demokratis sebanyak 1 orang (1,61%). Skor minimum 47 dan skor maksimum 160 dengan standar deviasi 22,35635. Secara keseluruhan rata-rata perolehan skor gaya manajerial kepemimpinan kepala sekolah 110,35 termasuk dalam kategori cukup demokratis. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata gaya kepemimpinan manajerial kepala sekolah di Gugus 25 SDN 2 Mata Ie Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar dikategorikan cukup memuaskan.

Hasil analisis regresi sederhana gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru diperoleh nilai sebesar 1,244 dengan signifikansi 0,000 ($p \leq 0,5$). Besarnya pengaruh gaya kepemimpinan manajerial kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru sebesar 65,3%. Adapun koefisien korelasi antara gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dengan motivasi kerja guru sebesar 0,808 termasuk pada kategori sangat kuat. Ini berarti bahwa pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru menunjukkan hasil koefisien regresi yang positif dan signifikan, jika ada perubahan pada gaya kepemimpinan kepala sekolah akan menunjukkan perubahan pada motivasi kerja guru pada arah regresi yang sama.

Berdasarkan hasil pembahasan dapat dijelaskan bahwa variabel gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi kerja guru. Hal ini dapat dijelaskan bahwa motivasi kerja guru dipengaruhi oleh cara memberi tugas, cara berkomunikasi, cara memimpin rapat, cara membuat keputusan, cara mendorong semangat bawahan dan cara mengawasi dari seorang kepala sekolah. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanto dan Aisiyah (2010: 36) yang menyebutkan bahwa kepemimpinan mempunyai pengaruh signifikan terhadap motivasi. Walaupun variabel kepemimpinan dalam penelitian ini tidak secara khusus disebutkan sebagai gaya kepemimpinan demokratis, tetapi setidaknya sudah

membuktikan bahwa faktor kepemimpinan secara umum memberi pengaruh terhadap motivasi.

Selanjutnya Virgana dan Suprijadi (2012: 167) dari hasil penelitiannya menyebutkan terdapat pengaruh langsung positif gaya kepemimpinan terhadap motivasi kerja guru sebesar 28,0%. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Supendy dkk. (2012: 401-402) mengatakan gaya kepemimpinan transformasional dapat meningkatkan motivasi kerja karyawan, hal ini berarti bahwa ketika gaya kepemimpinan transformasional diterapkan oleh seorang pimpinan dengan baik, maka semakin meningkatkan motivasi kerja karyawan. Gaya kepemimpinan transaksional dapat meningkatkan motivasi kerja karyawan, hal ini berarti bahwa ketika gaya kepemimpinan transformasional diterapkan oleh seorang pimpinan dengan baik, maka semakin meningkatkan motivasi kerja karyawan.

Perbedaannya penelitian ini menggunakan variabel gaya kepemimpinan transaksional dan objek penelitiannya bukan guru melainkan karyawan, tetapi secara umum sudah bisa menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan memberi pengaruh positif terhadap motivasi kerja.

Penelitian-penelitian lain yang sejalan dengan hasil penelitian tersebut di atas, Savitri (2014: 20) menyebutkan bahwa ada pengaruh gaya kepemimpinan transformasional terhadap motivasi kerja. Tucunan, Supartha dan Riana (2014: 541-542) mengatakan ada pengaruh positif dan signifikan antara kepemimpinan transformasional dengan motivasi karyawan. Selanjutnya Astuti (2013: 17) menyebutkan gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap motivasi kerja. Walaupun secara khusus tidak menyebut gaya kepemimpinan demokratis dan motivasi kerja guru, tetapi secara umum penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap motivasi kerja.

Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Mukhtar dan Iskandar (2011: 76), menyebutkan bahwa kepemimpinan merupakan suatu proses mempengaruhi yang dilakukan oleh seseorang dalam mengelola anggota kelompoknya untuk mencapai tujuan organisasi. Proses mempengaruhi ini tentunya bukan dengan jalan paksaan, tetapi bagaimana seorang pemimpin tersebut mampu berinteraksi dan menginspirasi tugas kepada bawahannya dengan menerapkan teknik-teknik tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu sehingga apa yang dituju bisa dicapai dengan sukses. Kepemimpinan yang berhasil memerlukan perlakuan yang menyatukan dan merangsang para pengikutnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam situasi tertentu. Hermino (2014: 145) menyebutkan bahwa budaya dan iklim kerja yang kondusif akan memungkinkan setiap guru lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerjanya secara unggul, yang disertai usaha untuk

meningkatkan kompetensinya. Budaya dan iklim kerja yang kondusif bisa diciptakan oleh kepala sekolah melalui gaya kepemimpinan kepala sekolah. Selanjutnya Purwanto (2009: 50) menjelaskan bahwa pemimpin dengan gaya demokratis, dalam tindakan dan usaha-usahanya selalu berpangkal pada kepentingan dan kebutuhan kelompoknya. Dari ketiga uraian tersebut bisa dijelaskan bahwa gaya kepemimpinan yang bisa menciptakan situasi yang nyaman, serta budaya dan iklim kerja yang kondusif akan bisa meningkatkan motivasi bawahan dalam bekerja. Gaya kepemimpinan tersebut di antaranya adalah gaya kepemimpinan manajerial.

Melalui cara memberi tugas yang baik, cara berkomunikasi yang baik, cara memimpin rapat yang baik, cara membuat keputusan yang melibatkan bawahan, cara mendorong semangat bawahan dan cara mengawasi maka seorang kepala sekolah bisa menciptakan budaya dan iklim kerja yang kondusif sehingga motivasi bawahan dalam bekerja bisa meningkat.

Pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa dari 62 responden yang telah menjawab kuesioner tentang supervisi akademik kepala sekolah gugus 25 SDN 2 Mata Ie Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar yang termasuk kategori sangat baik sebanyak 9 orang (14,52%), kategori baik sebanyak 40 orang (64,52%), kategori cukup baik sebanyak 11 orang (17,74%), kategori kurang baik sebanyak 2 orang (3,23%). Skor minimum 54 dan skor maksimum 164 dengan standar deviasi 23,246. Secara keseluruhan rata-rata perolehan skor supervisi akademik kepala sekolah 114,26 masuk dalam kategori cukup baik. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata supervisi akademik kepala sekolah pada gugus 25 SDN 2 Mata Ie Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar dikategorikan baik.

Hasil analisis regresi sederhana supervisi akademik kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru diperoleh nilai sebesar 1,197 dengan signifikansi 0,000 ($p \leq 0,5$). Besarnya pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru sebesar 65,4%. Adapun koefisien korelasi antara supervisi akademik kepala sekolah dengan motivasi kerja guru sebesar 0,809 termasuk pada kategori sangat kuat. Ini berarti bahwa pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru menunjukkan koefisien regresi yang positif dan signifikan, jika supervisi akademik kepala sekolah meningkat maka motivasi kerja guru juga akan meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dijelaskan bahwa variabel supervisi akademik kepala sekolah secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi kerja guru. Hal ini berarti bahwa kunjungan kelas yang baik, pemantauan yang

baik, percakapan pribadi yang baik, pemeriksaan dokumen yang baik, kegiatan di luar kelas dan penilaian yang baik yang dilakukan oleh kepala sekolah mampu meningkatkan motivasi kerja guru secara signifikan.

Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Rosilawati (2014: 60-61) dalam sebuah jurnal yang berjudul "Supervisi Akademik dalam Upaya Peningkatan Motivasi Guru Menyusun Perangkat Persiapan Pembelajaran" menyebutkan bahwa supervisi akademik berpengaruh positif terhadap motivasi guru. Di dalam jurnal tersebut disebutkan bahwa dengan dilaksanakannya supervisi akademik menyebabkan adanya peningkatan penyusunan perangkat persiapan pembelajaran sebesar 33,3%. Meskipun dalam penelitian ini hanya menitikberatkan pada jumlah dokumen perangkat persiapan pembelajaran yang disusun, tetapi penelitian ini sudah memberi gambaran bahwa dengan dilakukannya supervisi akademik menyebabkan peningkatan terhadap motivasi guru dalam menyusun perangkat persiapan pembelajaran. Berdasarkan beberapa kajian tersebut menunjukkan bahwa supervisi akademik memiliki peran penting untuk meningkatkan motivasi kerja guru. Mulyasa (2012: 241) menjelaskan bahwa supervisi bertujuan mengembangkan iklim yang kondusif dan lebih baik dalam kegiatan belajar-mengajar, melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar. Masih menurut Mulyasa (2012: 249) bahwa supervisi akademik adalah bantuan profesional kepada guru, melalui siklus perencanaan yang sistematis, pengamatan yang cermat dan umpan balik yang obyektif dan segera. Dengan cara ini guru dapat balikan tersebut untuk memperhatikan kinerjanya. Berdasarkan uraian tersebut bisa dijelaskan bahwa supervisi akademik yang baik akan meningkatkan kemampuan seorang guru terkait dengan profesinya. Peningkatan kemampuan bagi seorang guru tersebut salah satunya akan tampak pada meningkatnya motivasi kerja guru tersebut.

Menurut Suyati, Soedharto dan Soegeng (2013: 209), supervisi merupakan kegiatan yang mencakup unsur pembinaan dan meninggalkan unsur-unsur mencari kesalahan. Dalam supervisi berupaya menemukan hal-hal yang negatif atau yang masih kurang untuk diperbaiki menjadi positif, sedang yang telah ditemukan sebagai positif untuk dapat ditingkatkan lebih baik lagi. Supervisi bertugas untuk memberikan bantuan (*assisting*), memberikan dorongan (*supporting*), dan mengajak untuk ikut serta (*sharing*) dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh guru. Selanjutnya menurut Mukhtar dan Iskandar (2009: 40-41), supervisi berarti mengamati, mengawasi, atau membimbing dan menstimulir kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang lain dengan maksud untuk mengadakan perbaikan. Konsep supervisi didasarkan atas keyakinan bahwa perbaikan

merupakan suatu usaha yang kooperatif dari semua orang yang berpartisipasi dan supervisor sebagai pemimpin, yang juga bertindak sebagai stimulator, pembimbing dan konsultan bagi para bawahannya dalam rangka upaya perbaikan. Menurut Permen Diknas No 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, bahwa supervisi merupakan suatu usaha memberikan bantuan kepada guru untuk memperbaiki atau meningkatkan proses dan situasi belajar mengajar. Berdasarkan uraian tersebut bisa dijelaskan bahwa melalui pelaksanaan supervisi kepala sekolah yang baik maka akan terjadi perbaikan dan peningkatan proses dan situasi belajar mengajar. Adanya perbaikan dan peningkatan proses dan situasi belajar mengajar tersebut salah satunya tercermin dalam wujud meningkatnya motivasi kerja guru

Pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan supervisi akademik kepala sekolah secara bersama-sama terhadap motivasi kerja guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan manajerial kepala sekolah dan supervisi akademik kepala sekolah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap motivasi kerja guru di gugus 25 SDN 2 Mata Ie Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar dengan nilai F sebesar 135,064 sedangkan nilai Ftabel pada taraf kepercayaan 0,05 menunjukkan angka sebesar 3,081. Sementara nilai probabilitas (Sig) sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Koefisien korelasi kedua variabel bebas terhadap variabel terikat menunjukkan nilai 0,846 yang termasuk pada kategori sangat kuat dengan besarnya pengaruh gaya kepemimpinan manajerial kepala sekolah dan supervisi akademik kepala sekolah secara bersama-sama terhadap motivasi kerja guru sebesar 71,6%.

Hermiono (2014: 131-132) menjelaskan bahwa motivasi kerja adalah suatu dorongan positif seorang guru terhadap pekerjaannya, terhadap kondisi dan situasi kerja maupun lingkungan kerjanya. Suasana kerja dan isi pekerjaan dalam suatu organisasi sangat penting dalam mempengaruhi motivasi kerja seseorang. Selanjutnya Sutrisno (2011: 111) mengatakan bahwa motivasi memiliki dua komponen, yaitu komponen dalam dan luar. Komponen dalam adalah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, ketegangan psikologis. Komponen luar adalah apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah tingkah lakunya. Sehingga, komponen dalam adalah kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi, sedangkan komponen luar adalah tujuan yang hendak dicapai. Menurut Fahmi (2011: 167), pemimpin di suatu organisasi memiliki peran kuat dalam membangun dan menumbuhkan semangat motivasi di kalangan karyawan. Selanjutnya masih menurut Fahmi (2011: 170), motivasi dan produktivitas adalah suatu bagian yang

saling terkait satu sama lainnya. Peningkatan motivasi kerja akan mempengaruhi peningkatan produktivitas, dan begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan uraian tersebut bisa dijelaskan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang tidak terlepas dari berbagai motif dan sikap, yang mendorong seseorang melakukan serangkaian perbuatan yang disebut kegiatan. Motivasi merupakan daya dorong yang timbul dari dalam diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Tanpa motivasi maka seseorang tidak akan berbuat sesuatu. Dengan adanya perbaikan budaya dan iklim kerja yang kondusif melalui gaya kepemimpinan yang demokratis, serta adanya usaha memberikan bantuan kepada guru untuk memperbaiki atau meningkatkan proses dan situasi belajar mengajar dalam bentuk supervisi yang baik maka motivasi kerja guru akan bisa ditingkatkan berdasarkan hasil penelitian ini maka upaya perbaikan gaya kepemimpinan kepala sekolah ke arah yang lebih demokratis dan perbaikan pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah sangat diharapkan agar motivasi kerja guru bisa ditingkatkan. Telah kita maklumi bersama bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih relatif rendah. Terlebih pendidikan madrasah yang selama ini masih dianggap sebagai pendidikan kelas kedua oleh masyarakat. Salah satu faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah karena motivasi kerja guru yang relatif masih rendah. Oleh karena itu peningkatan kualitas pendidikan merupakan tanggung jawab kita bersama khususnya kepala sekolah, guru dan masyarakat pada umumnya. Melalui gaya kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis dan supervisi akademik kepala sekolah yang baik diharapkan mampu meningkatkan motivasi kerja guru.

Selanjutnya motivasi kerja guru yang tinggi akan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Sehingga melalui penerapan gaya kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis dan pelaksanaan supervisi akademik yang baik oleh kepala sekolah akan punya andil dalam menyukseskan tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif yang signifikan dari gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru sebesar 65,3%.

2. Terdapat pengaruh positif yang signifikan dari supervisi akademik kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru. Sebesar 65,4%
3. Terdapat pengaruh positif yang signifikan sebesar 71,6% gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan supervisi akademik kepala sekolah secara bersama-sama terhadap motivasi kerja guru di gugus 25 SDN 2 Mata Ie Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hermiono, Agustinus. 2014. *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Ivancevich, John M., Konopaske, Robert., dan Matteson, Michael T. 2006. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*, Edisi Ketujuh, Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- KanwilKemenag Provinsi Jawa Tengah. 2012. *Pedoman Supervisi Pengawas Madrasah dan Pengawas PAI*. Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah. Semarang.
- Kemendiknas. 2010. *Supervisi Akademik. Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah*. Dirjen PMPTK. Kementerian Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Mukhtar dan Iskandar. 2009. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Permen Diknas No 13 tahun 2007 tentang *Satandar Kepala Sekolah/Madrasah*. Kementerian Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Priansa, Donni Juni. dan Somad, Rismi. 2014. *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Purwanto, Ngilim. 2009. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Sagala, Syaiful. 2012. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Siagian, Sondang P. 2010. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedharto., Suyati, Tri., Suharno, Agus., Kusdaryanti, Wiwik. dan Soegeng, AY. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.



**KOMPETENSI MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN
KINERJA GURU SEKOLAH DASAR NEGERI 63
KOTA BANDA ACEH**

Ana Mujriyanti^{*1}, Hamli Darni², dan Nurdial³

¹Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh

²TK Nurul Iman Kota Banda Aceh

³TK IT Arrahmah Kota Banda Aceh

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan solusi dalam meningkatkan kinerja guru di sekolah dasar negeri 63 kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dan beragam cara berupa wawancara, observasi serta melalui studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi Kepala Sekolah dalam upaya meningkatkan kinerja guru Sekolah dasar negeri 63 kota Banda Aceh sudah baik, Kepala sekolah membuat rencana kerja tahunan sekolah yang menyangkut 8 standar pendidikan, memberikan kriteria sasaran kinerja pegawai, PKG yang menyangkut penilaian perilaku guru, dalam pelaksanaannya mengadakan dan mengikutsertakan guru dalam forum ilmiah seperti pendidikan dan pelatihan, Kepala sekolah juga melaksanakan evaluasi berupa supervisi pendidikan terhadap para guru, serta upaya yang dilakukan sebagai manajer dalam meningkatkan kinerja adalah membangun komunikasi yang baik dengan semua guru dalam membangun budaya kerja yang produktif.

Kata Kunci: manajerial, kepala sekolah, kinerja guru

Abstract

The purpose of this study is to determine the planning, implementation, evaluation and solutions in improving the performance of elementary school teachers 63 Banda Aceh. This research uses a qualitative approach. The collection of data obtained from various sources, backgrounds, and various ways in this study is through literature studies. The results of this study show that the competence of the Principal in improving the performance of elementary school teachers, namely in planning the principal to make an annual school work plan that concerns 8 educational standards, provides criteria for employee performance targets, PKG which concerns the assessment of teacher behavior, in its implementation holds and includes teachers in scientific forums such as education and training, while the evaluation carried out by educational supervision of the teachers, as well as the efforts made as managers in improving performance are to build good communication with all teachers in building a productive work culture.

Keywords: Managerial, Principal, Teacher Performance.

*correspondence Address

E-mail: anamujriyanti18@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan pada era revolusi industri seperti saat ini memiliki peranan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia, Keberadaan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dalam berbagai aspek kehidupan dan sangat menentukan keberhasilan tujuan pendidikan nasional dan kemajuan Negara Indonesia, ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dalam dunia pendidikan dapat membantu mewujudkan prestasi belajar siswa dan meningkatkan mutu pendidikan. Banyak aspek yang dapat menentukan mutu sekolah diantaranya adalah fasilitas yang dimiliki sekolah, sumber dana, sumber daya manusia, dukungan orang tua/masyarakat, faktor input siswa, dan manajemen sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah (Priatna, 2018). Iklim yang kondusif dilingkungan sekolah dapat dipengaruhi dan ditentukan oleh beberapa hal diantaranya adalah peranan kepala sekolah (Priatna, 2018). Ada hubungan yang tak dapat dipisahkan antara kemampuan manajerial kepala sekolah, kinerja guru dan mutu pendidikan.

Kepala sekolah juga sebagai penentu kebijakan di sekolah sangat diharapkan untuk dapat memfungsikan perannya secara maksimal dan mampu memimpin sekolah dengan bijak dan terarah serta mengarah kepada pencapaian tujuan yang maksimal untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di sekolahnya yang tentu saja akan berimbas pada kualitas lulusan anak didik sehingga membanggakan dan menyongsong masa depan yang lebih baik. Karena itu, kepala sekolah harus mempunyai wawasan, keahlian manajerial, mempunyai karisma kepemimpinan dan juga pengetahuan yang luas tentang tugas dan fungsi sebagai kepala sekolah. Dengan memiliki kemampuan seperti hal diatas, kepala sekolah diharapkan akan mampu mengantarkan dan membimbing segala komponen yang ada di sekolahnya dengan baik dan efektif menuju ke arah cita-cita sekolah.

Menurut Mulyono dalam bukunya Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan bahwa kepemimpinan merupakan ruh yang menjadi pusat sumber gerak organisasi untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan yang berkaitan dengan kepala sekolah dalam meningkatkan kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara efektif dengan para guru dalam situasi yang kondusif. Perilaku kepala sekolah harus mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat, dan penuh pertimbangan terhadap para guru, baik sebagai individu maupun secara kelompok. Perilaku instrumental merupakan tugas-tugas yang diorientasikan dan secara langsung diklarifikasi dalam peranan.

Kemampuan manajerial kepala sekolah akan sangat mempengaruhi kinerja guru dan kinerja guru itu sendiri akan mempengaruhi prestasi siswa. Menurut Ibrahim et al., (2021)

kepala Sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah, yang diselenggarakan proses belajar mengajar, atau interaksi antara guru dan siswa, dalam pelaksanaan pembelajaran, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam upaya meningkatkan mutu sekolah, Kepala sekolah dituntut mampu melakukan pengelolaan terhadap seluruh sumber daya yang ada untuk menciptakan proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.

Selain dari pada itu, kompetensi Manajerial kepala sekolah sangat dibutuhkan guna meningkatkan mutu dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan dalam pembelajaran serta bagaimana dapat mengelola administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung (supporting) untuk terlaksananya pendidikan yang berkesinambungan.

Dalam suatu proses pendidikan, pendidik merupakan salah satu unsur paling dominan sehingga kualitas pendidikan banyak ditentukan oleh kualitas pendidik dalam menjalankan tugas dan perannya dimasyarakat. Dengan mengingat hal tersebut maka jelas bahwa upaya-upaya untuk terus mengembangkan profesi tenaga pendidik menjadi suatu tugas dan syarat mutlak bagi kemajuan suatu bangsa. Meningkatnya kualitas pendidik akan mendorong pada peningkatan kualitas pendidikan baik proses maupun hasilnya.

Eksistensi kepala sekolah yang efektif merupakan faktor yang sangat penting karena meskipun sekolah memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, dana yang cukup dan potensi sumber daya manusia yang standar, semuanya akan sia-sia apabila kepala sekolah tidak mampu mengelola secara professional. Menurut Foni (2021) bahwa kepala sekolah memiliki kedudukan yang sangat penting sehingga kepala sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan dan kesiapan untuk mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, mengarahkan dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan, Menurut Minsih et al., (2019) bahwa Kepala Sekolah sebagai manajer memiliki peran penting dalam menentukan proses pengelolaan manajemen sekolah.

Dengan demikian, berhasil atau tidaknya tujuan sekolah dapat dipengaruhi oleh kemampuan Kepala Sekolah dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen, yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Sesuai dengan Keputusan Mendiknas tentang kompetensi manajerial, salah satunya bahwa Kepala Sekolah harus mampu melaksanakan manajerial sekolah, dan kinerjanya harus terlihat dalam melaksanakan bidang garapan manajerial tersebut. Stoner pun berpendapat dalam (Tanjung, 2020) menyatakan bahwa: Ada delapan macam fungsi manajer dalam suatu

organisasi, yaitu : bertanggung jawab dan mempertanggungjawabkan, mampu menghadapi berbagai kondisi yang terbatas, berpikir secara analistik dan konseptual, sebagai juru penengah, sebagai politisi, sebagai diplomat, dan berfungsi sebagai pengambil keputusan dalam sebuah lembaga pendidikan atau organisasi yang harus dikelola dengan menggunakan pendekatan manajemen agar mampu mencapai tujuan dari organisasi tersebut (Sutiawan & Fauzan, 2021).

Peningkatan kemampuan kepala sekolah sebagai seorang manajerial yang mengelola sekolah sebagai sebuah organisasi pendidikan diharapkan dapat berperan dalam pembuatan perencanaan-perencanaan sebagai tujuan sekolah sebagai sebuah organisasi yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh semua warga Sekolah. Dalam hal pengembangan organisasi juga kepala sekolah menguasai teori dan seluruh kebijakan pendidikan nasional dalam mengembangkan organisasi Sekolah, prinsip efisiensi dan efektifitas pengembangannya harus diutamakan. Berdasarkan hal tersebut kepala sekolah bertanggung jawab sebagai seorang manajer dalam mengelola Sekolah untuk mencapai tujuan Sekolah. Termasuk di dalamnya adalah mengelola sumber daya manusia (SDM) yaitu guru sebagai pelaksana pembelajaran yang memiliki peran dalam mencapai tujuan pendidikan dan Sekolah, selain kemampuan manajerial kepala sekolah, peran guru juga sangat mempengaruhi proses pembelajaran yang efektif yang dapat meningkatkan prestasi siswa.

Oleh karena itu keberadaan guru yang memiliki kompetensi yang baik dalam lembaga pendidikan akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Karena guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran (Jannah, 2017). Oleh karena itu, setiap ada perubahan kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru, tidak dapat dipungkiri bahwa banyak masyarakat beranggapan bahwa keberhasilan suatu pendidikan sangat ditentukan oleh mutu guru itu sendiri. Sementara diketahui bersama keberhasilan atau kegagalan pendidikan sebenarnya dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya yaitu kinerja guru.

Berdasarkan keempat kompetensi manajerial kepala Sekolah tersebut, ditemukan beberapa hal diantaranya adalah sebagai berikut: a) Perencanaan menjadi salah satu keterampilan yang penting, mengingat perencanaan yang baik merupakan setengah dari kesuksesan suatu pekerjaan. Prinsip perencanaan yang baik, akan selalu mengacu pada: pertanyaan: "Apa yang dilakukan, siapa yang melakukan, kapan dilakukan, di mana dilakukan, dan bagaimana sesuatu dilakukan", Detail perencanaan inilah yang dapat

menjadi kunci kesuksesan suatu pekerjaan. Hasil temuan dalam bidang perencanaan yang dimiliki sekolah yang diteliti antara lain: 1) Kegiatan perencanaan yang dibuat oleh kepala sekolah setiap tahunnya sudah sesuai kebutuhan dan perencanaan yang dibuat sudah berdasarkan hasil analisa atau evaluasi kegiatan pada tahun-tahun sebelumnya. 2) Didalam membuat perencanaan sekolah, kepala sekolah melaksanakan rapat terlebih dahulu dengan para PTK (pendidik dan tenaga kependidikan) sehingga perencanaan yang dibuat sesuai dengan kebutuhan guru dan sekolah. 3) Perencanaan sekolah yang di buat tidak hanya untuk memenuhi persyaratan administrasi namun sudah sesuai kebutuhan sekolah.

b) Pengorganisasian dalam lingkungan Sekolah mempunyai sumber daya yang memadai mulai dari sumber daya manusia yang terdiri dari guru, karyawan, dan siswa, sumberdaya keuangan, hingga fisik mulai dari gedung serta sarana dan prasarana yang dimiliki. Adapun hal yang terjadi di sekolah antara lain: 1) Kepala Sekolah sudah baik dalam menyesuaikan kemampuan setiap guru dengan fungsi dan tanggung jawab yang diberikan. 2) Kepala sekolah dapat memanfaatkan seluruh sumber daya manusia secara optimal. Penggunaan sumber daya manusia tidak tertumpu pada tenaga guru yang masih muda. 3) Sebagian besar guru dapat mengikuti perubahan sistem terkait dengan masalah administrasi dan proses pembelajaran yang mengalami perubahan dengan menggunakan media teknologi computer, mampu mengatasi kesulitan atau terkait media pembelajaran berbasis IT. c) Kemampuan melaksanakan pekerjaan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah membangun prosedur operasional lembaga pendidikan, memberi contoh bagaimana bekerja, membangun motivasi dan kerjasama, serta selalu melakukan koordinasi dengan berbagai elemen pendidikan. d) Tugas Kepala sekolah dalam melakukan tugas- tugas pengawasan dan pengendalian. Pengawasan (supervisi) ini meliputi supervisi manajemen dan juga supervisi dalam bidang pengajaran, supervisi manajemen artinya melakukan pengawasan dalam bidang pengembangan keterampilan dan kompetensi administrasi dan kelembagaan, sementara supervisi pengajaran adalah melakukan pengawasan dan kendali terhadap tugas-tugas serta kemampuan tenaga pendidik sebagai seorang guru, Kepala sekolah yang memiliki kompetensi dan keterampilan profesional sebagai guru akan mampu memberikan supervisi yang baik kepada bawahannya. Adapun hal yang ditemui di Sekolah Dasar Negeri 63 Kota Banda Aceh adalah kepala sekolah sudah dapat melaksanakan supervisi kepada bawahannya secara rutin, supervisi dilakukan tidak hanya pada saat penilaian kinerja guru saja, namun sebagian besar dapat berlangsung sesuai program supervisi yang sudah terencana, hal ini dikarenakan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah yang sangat banyak dan luas,

kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran jalannya sekolah secara teknis akademis saja, banyak masalah-masalah yang dihadapi oleh kepala sekolah yang dituntut segera dipecahkan dan dilaksanakan, seperti kekurangan ruang belajar, gedung sekolah yang sedang dalam proses pembangunan (bangun baru). Berdasarkan temuan-temuan ini perlu adanya perbaikan agar lebih maksimal terhadap hal yang masih belum maksimal dalam pelaksanaan dan sekaligus dapat ditentukan alternatif pemecahannya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian kompetensi manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru Sekolah dasar di SD Negeri 63 Kota Banda Aceh menggunakan pendekatan kualitatif.

Menurut Rukajat (2018) bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, dalam penelitian kualitatif memiliki karakteristik analisis tekstual atau dalam pandangan Moleong (2009) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretatif, yang di dalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan para partisipan, adapun metode dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, dalam hal pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai sumber, latar, dan beragam cara pada penelitian ini adalah melalui teknik wawancara dan observasi. Wawancara dengan guru dan kepala sekolah merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data dan selanjutnya dilakukan dengan teknik observasi untuk validitas data.

Wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap guru dan kepala sekolah merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan, menurut Bungin (2001) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk gambar tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, hal itu, sejalan dengan pendapat yang ditemui atau hasil dari wawancara dan osbervasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen atau pengelolaan dapat berarti macam-macam tergantung kepada siapa yang membicarakannya. Istilah manajemen sendiri berasal dari “manage” yang padanan dalam bahasa Indoensia adalah kelola. Pengertian umum dari manajemen adalah proses

mencapai hasil dengan mendayagunakan sumber daya yang tersedia secara produktif (Depdiknas,2007:126).

Dalam kontek manajerial sekolah yang telah dilakukan oleh kepala sekolah SD Negeri 63 Kota Banda Aceh maka diharapkan kepala sekolah untuk dapat lebih memaksimalkan dalam menjalankan kompetensi sebagai berikut : (1) menyusun perencanaan (PBD) sekolahnya untuk berbagai tingkatan. (2) Diharapkan agar lebih mengembangkan organisasi sekolah sesuai kebutuhan berdasarkan data yang ada (3) memimpin sekolah dalam rangka pendayaagunaan sumber daya sekolah secara optimal, (4) mengelola perubahan dan pengembangan sekolah menuju organisasi pembelajaran yang efektif (5) menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran anak didik (6) mengelola guru dan staff dalam rangka pendayagunaan sumberdaya manusia secara optimal (7) mengelola sarana dan prasarana sekolah dalam rangka pendayagunaan secara optimal (8) mengelola hubungan sekolah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan, ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah (9) mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik. (10) mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai arah dan tujuan pendidikan nasional (11) mengelola keuangan sekolah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien (12) mengelola ketatausahaan sekolah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah (13) mengelola unit layanan khusus sekolah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah (14) mengelola sistem informasi sekolah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan (15) terus mendukung para guru dalam memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan dalam upaya peningkatan manajemen sekolah (16) melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Manajemen pendidikan dimaknai sebagai aktifitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan (Made Pidarta 2008:4).Yang dimaksud dengan sumber-sumber daya pendidikan disini adalah ketenagaan, dana, sarana dan prasarana termasuk informasi. Dengan demikian maka kemampuan seorang manajer dalam menjalankan tugas menejerial adalah memadukan sumber daya tersebut . Dalam definisi ini tentu saja meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian sebagai fungsi manajemen (Sudibyo:2008). Bagaimana sumberdaya direncanakan, diorganisasikan, diarahkan, dan

dikendalikan dalam upaya mencapai tujuan organisasi inilah pertanyaan yang harus dijawab dalam tugas manajerial.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 63 Kota Banda Aceh bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru sekolah dasar dilakukan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan solusi dalam meningkatkan kinerja guru Sekolah dasar, telah dilakukan melalui beberapa tahapan yang sesuai yaitu :

1) Perencanaan Kompetensi Manajerial

Kepala Sekolah sebagai seorang manajer dalam upaya meningkatkan kinerja guru merupakan dasar acuan dalam melaksanakan keseluruhan rangkaian kegiatan, perencanaan sudah dilakukan dengan baik dalam rangka meningkatkan kinerja guru di Sekolah Dasar Negeri 63 Kota Banda Aceh.

Adapun rencana kepala sekolah sebagai seorang manajer dalam upaya meningkatkan kinerja guru dilakukan berdasarkan pada visi misi sekolah sebagai analisis kebutuhan sekolah, proses rekrutmen guru baru sesuai dengan kebutuhan kompetensi bukan berdasar kepada titipan atau kekeluargaan, membuat rencana kerja tahunan sekolah yang menyangkut 8 standar pendidikan, memberikan kriteria sasaran kinerja pegawai pada awal tahun sebagai pedoman penilaian guru oleh kepala sekolah dan melakukan PKG yang menyangkut penilaian perilaku guru, serta kepala sekolah membuat rencana supervisi, rencana pemeriksaan administrasi dan membuat jadwal guru untuk mengikut sertakan guru dalam bintek, seminar, KKG maupun memberikan izin melanjutkan pendidikan atau melinearkan bagi guru yang belum linear.

2) Pelaksanaan Kompetensi Manajerial

Kepala Sekolah sebagai seorang manajer, pelaksanaan (actuating) merupakan suatu tahapan yang sangat penting sebagai tindak lanjut dari perencanaan yang telah dibuat di sekolah dasar tersebut dalam upaya meningkatkan kinerja guru. Kepala Sekolah sebagai manajer dalam peningkatan kinerja guru telah melaksanakan berbagai kegiatan untuk mendorong peningkatan kinerja guru dengan mengikutsertakan guru dalam forum ilmiah seperti pendidikan dan pelatihan (upgrading/ inservice training, workshop, dan seminar), penyediaan fasilitas penunjang guru dalam proses pembelajaran, mengikutsertakan guru dalam program sertifikasi guru, serta memberikan kesempatan melanjutkan pendidikan formal pada guru.

3) Evaluasi Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah

Kepala Sekolah sebagai seorang manajer dalam upaya meningkatkan kinerja guru bertujuan untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan kegiatan dan ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan di Sekolah Dasar, pelaksanaan evaluasi dari Kepala Sekolah sebagai seorang manajer dalam upaya meningkatkan kinerja guru dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung maupun selesainya tahun ajaran pendidikan dalam rangka melihat ketercapaian program, Sasaran maupun aspek yang dievaluasi adalah kehadiran guru (presensi), kinerja guru, prestasi dan perkembangan siswa, catatan kelas dalam hal ini adalah hasil tes siswa, silabus dan RPP guru, media dan metode yang digunakan guru, serta apabila terdapat guru yang memiliki kendala secara pribadi kepala sekolah membicarakan secara pribadi masalah apa yang sedang dihadapi guru tersebut, kemudian dapat dilakukan tindak lanjut atau solusi terhadap permasalahannya.

4) Solusi Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah

Upaya yang dilakukan dalam peran manajerial Kepala Sekolah menghadapi faktor penghambat yang terjadi dalam meningkatkan kinerja guru adalah Memaksimalkan ketersediaan sarana prasarana sekolah yang ada dan mengajak guru untuk berusaha kreatif dalam penyediaan media belajar dalam mendukung meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran, berkaitan dengan program sertifikasi guru, serta membangun komunikasi yang baik dengan komite sekolah dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kompetensi manajerial kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri 63 Kota Banda Aceh dalam meningkatkan kinerja guru telah menyelenggarakan sesuai dengan tahapan-tahapan manajemen dengan baik namun diharapkan untuk terus adanya peningkatan agar memperoleh hasil yang lebih maksimal. Fungsi manajerial Kepala Sekolah sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kinerja guru sudah mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan dan penyelenggaraan fungsi manajerial telah dapat menunjukkan peningkatan yang baik terhadap kinerja guru di sekolah tersebut serta sudah menjalankan tahapan-tahapan dari manajemen yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi namun secara fungsi manajemen perlu terus untuk lebih dioptimalkan, dalam menjalankan pendekatan manajemen pendidikan pada proses fungsi manajerial Kepala Sekolah tersebut, Kepala Sekolah sebagai manajer sudah menjalankan setiap tahapan manajemen pada penyelenggaraan pendidikan dalam rangka meningkatkan kinerja guru.

Manajemen kepala sekolah sangat penting dikarenakan dalam pelaksanaan manajemen sekolah baik yang konvensional maupun yang menggunakan pendekatan berbasis sekolah, akan dapat berjalan dengan baik jika didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang secara fungsional mampu berperan sesuai dengan tugas, wewenang, dan tanggung jawabnya. Kepala sekolah juga dituntut mampu mensinergikan seluruh komponen dan potensi atau kemampuan dengan lingkungan sekitar agar tercipta kerjasama demi kemajuan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya. *Airlangga University Press*. Cope, J.(2011). *Entrepreneurial Learning from Failure: An Intrepretative Phenomenological Analysis*. *Journal of Business Venturing*, 26(6), 604–623.
- Foni, T. (n.d.). Peran kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja mengajar guru terhadap kedisiplinan siswa. *Padang: Universitas Negeri Padang*.
- Ibrahim, A. E., Pratiwi, R. I., & Nadjib, A. (2021). Fungsi Pengawasan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru di MTs Hasyim Asy'ari Bangsri Sukodono. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 3(1), 83–98. <https://doi.org/10.15642/japi.2021.3.1.83-98>
- Jannah, R. (2017). Upaya Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v1i1.1211>
- Minsih, M., Rusnilawati, R., & Mujahid, I. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Sekolah Berkualitas Di Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 29–40. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.8467>
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Priatna, A. (2018). Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 25(1), 80–90. <https://doi.org/10.17509/jap.v25i1.11575>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.
- Sugiyono, D. R. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutiawan, S., & Fauzan, A. (2021). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Sekolah Alam Lampung. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*. <http://103.88.229.8/index.php/idaroh/article/view/8806>



KOMPETENSI MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU SEKOLAH DASAR NEGERI 63 KOTA BANDA ACEH

Ana Mujriyanti^{*1}, Hamli Darni², dan Nurdial³

¹Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh

²TK Nurul Iman Kota Banda Aceh

³TK IT Arrahmah Kota Banda Aceh

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan solusi dalam meningkatkan kinerja guru di sekolah dasar negeri 63 kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dan beragam cara berupa wawancara, observasi serta melalui studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi Kepala Sekolah dalam upaya meningkatkan kinerja guru Sekolah dasar negeri 63 kota Banda Aceh sudah baik, Kepala sekolah membuat rencana kerja tahunan sekolah yang menyangkut 8 standar pendidikan, memberikan kriteria sasaran kinerja pegawai, PKG yang menyangkut penilaian perilaku guru, dalam pelaksanaannya mengadakan dan mengikutsertakan guru dalam forum ilmiah seperti pendidikan dan pelatihan, Kepala sekolah juga melaksanakan evaluasi berupa supervisi pendidikan terhadap para guru, serta upaya yang dilakukan sebagai manajer dalam meningkatkan kinerja adalah membangun komunikasi yang baik dengan semua guru dalam membangun budaya kerja yang produktif.

Kata Kunci: manajerial, kepala sekolah, kinerja guru

Abstract

The purpose of this study is to determine the planning, implementation, evaluation and solutions in improving the performance of elementary school teachers 63 Banda Aceh. This research uses a qualitative approach. The collection of data obtained from various sources, backgrounds, and various ways in this study is through literature studies. The results of this study show that the competence of the Principal in improving the performance of elementary school teachers, namely in planning the principal to make an annual school work plan that concerns 8 educational standards, provides criteria for employee performance targets, PKG which concerns the assessment of teacher behavior, in its implementation holds and includes teachers in scientific forums such as education and training, while the evaluation carried out by educational supervision of the teachers, as well as the efforts made as managers in improving performance are to build good communication with all teachers in building a productive work culture.

Keywords: Managerial, Principal, Teacher Performance

PENDAHULUAN

Pendidikan pada era revolusi industri seperti saat ini memiliki peranan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia, Keberadaan sumber daya manusia yang

¹ *correspondence Address
E-mail:

berkualitas dan mampu bersaing dalam berbagai aspek kehidupan dan sangat menentukan keberhasilan tujuan pendidikan nasional dan kemajuan Negara Indonesia, ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dalam dunia pendidikan dapat membantu mewujudkan prestasi belajar siswa dan meningkatkan mutu pendidikan. Banyak aspek yang dapat menentukan mutu sekolah diantaranya adalah fasilitas yang dimiliki sekolah, sumber dana, sumber daya manusia, dukungan orang tua/masyarakat, faktor input siswa, dan manajemen sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah (Priatna, 2018). Iklim yang kondusif dilingkungan sekolah dapat dipengaruhi dan ditentukan oleh beberapa hal diantaranya adalah peranan kepala sekolah (Priatna, 2018). Ada hubungan yang tak dapat dipisahkan antara kemampuan manajerial kepala sekolah, kinerja guru dan mutu pendidikan.

Kepala sekolah juga sebagai penentu kebijakan di sekolah sangat diharapkan untuk dapat memfungsikan perannya secara maksimal dan mampu memimpin sekolah dengan bijak dan terarah serta mengarah kepada pencapaian tujuan yang maksimal untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di sekolahnya yang tentu saja akan berimbas pada kualitas lulusan anak didik sehingga membanggakan dan menyongsong masa depan yang lebih baik. Karena itu, kepala sekolah harus mempunyai wawasan, keahlian manajerial, mempunyai karisma kepemimpinan dan juga pengetahuan yang luas tentang tugas dan fungsi sebagai kepala sekolah. Dengan memiliki kemampuan seperti hal diatas, kepala sekolah diharapkan akan mampu mengantarkan dan membimbing segala komponen yang ada di sekolahnya dengan baik dan efektif menuju ke arah cita-cita sekolah.

Menurut Mulyono dalam bukunya Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan bahwa kepemimpinan merupakan ruh yang menjadi pusat sumber gerak organisasi untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan yang berkaitan dengan kepala sekolah dalam meningkatkan kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara efektif dengan para guru dalam situasi yang kondusif. Perilaku kepala sekolah harus mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat, dan penuh pertimbangan terhadap para guru, baik sebagai individu maupun secara kelompok. Perilaku instrumental merupakan tugas-tugas yang diorientasikan dan secara langsung diklarifikasi dalam peranan.

Kemampuan manajerial kepala sekolah akan sangat mempengaruhi kinerja guru dan kinerja guru itu sendiri akan mempengaruhi prestasi siswa. Menurut Ibrahim et al., (2021) kepala Sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah, yang diselenggarakan proses belajar mengajar, atau interaksi antara guru dan siswa, dalam pelaksanaan pembelajaran, kepala sekolah mempunyai

tanggung jawab yang sangat besar dalam upaya meningkatkan mutu sekolah, Kepala sekolah dituntut mampu melakukan pengelolaan terhadap seluruh sumber daya yang ada untuk menciptakan proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.

Selain dari pada itu, kompetensi Manajerial kepala sekolah sangat dibutuhkan guna meningkatkan mutu dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan dalam pembelajaran serta bagaimana dapat mengelola administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung (supporting) untuk terlaksananya pendidikan yang berkesinambungan.

Dalam suatu proses pendidikan, pendidik merupakan salah satu unsur paling dominan sehingga kualitas pendidikan banyak ditentukan oleh kualitas pendidik dalam menjalankan tugas dan perannya dimasyarakat. Dengan mengingat hal tersebut maka jelas bahwa upaya-upaya untuk terus mengembangkan profesi tenaga pendidik menjadi suatu tugas dan syarat mutlak bagi kemajuan suatu bangsa. Meningkatnya kualitas pendidik akan mendorong pada peningkatan kualitas pendidikan baik proses maupun hasilnya.

Eksistensi kepala sekolah yang efektif merupakan faktor yang sangat penting karena meskipun sekolah memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, dana yang cukup dan potensi sumber daya manusia yang standar, semuanya akan sia-sia apabila kepala sekolah tidak mampu mengelola secara professional. Menurut Foni (2021) bahwa kepala sekolah memiliki kedudukan yang sangat penting sehingga kepala sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan dan kesiapan untuk mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, mengarahkan dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan, Menurut Minsih et al., (2019) bahwa Kepala Sekolah sebagai manajer memiliki peran penting dalam menentukan proses pengelolaan manajemen sekolah.

Dengan demikian, berhasil atau tidaknya tujuan sekolah dapat dipengaruhi oleh kemampuan Kepala Sekolah dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen, yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Sesuai dengan Keputusan Mendiknas tentang kompetensi manajerial, salah satunya bahwa Kepala Sekolah harus mampu melaksanakan manajerial sekolah, dan kinerjanya harus terlihat dalam melaksanakan bidang garapan manajerial tersebut. Stoner pun berpendapat dalam (Tanjung, 2020) menyatakan bahwa: Ada delapan macam fungsi manajer dalam suatu organisasi, yaitu : bertanggung jawab dan mempertanggungjawabkan, mampu menghadapi berbagai kondisi yang terbatas, berpikir secara analistik dan konseptual, sebagai juru penengah, sebagai politisi, sebagai diplomat, dan berfungsi sebagai pengambil keputusan dalam sebuah lembaga pendidikan atau organisasi yang harus dikelola dengan

menggunakan pendekatan manajemen agar mampu mencapai tujuan dari organisasi tersebut (Sutiawan & Fauzan, 2021).

Peningkatan kemampuan kepala sekolah sebagai seorang manajerial yang mengelola sekolah sebagai sebuah organisasi pendidikan diharapkan dapat berperan dalam pembuatan perencanaan-perencanaan sebagai tujuan sekolah sebagai sebuah organisasi yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh semua warga Sekolah. Dalam hal pengembangan organisasi juga kepala sekolah menguasai teori dan seluruh kebijakan pendidikan nasional dalam mengembangkan organisasi Sekolah, prinsip efisiensi dan efektifitas pengembangannya harus diutamakan. Berdasarkan hal tersebut kepala sekolah bertanggung jawab sebagai seorang manajer dalam mengelola Sekolah untuk mencapai tujuan Sekolah. Termasuk di dalamnya adalah mengelola sumber daya manusia (SDM) yaitu guru sebagai pelaksana pembelajaran yang memiliki peran dalam mencapai tujuan pendidikan dan Sekolah, selain kemampuan manajerial kepala sekolah, peran guru juga sangat mempengaruhi proses pembelajaran yang efektif yang dapat meningkatkan prestasi siswa.

Oleh karena itu keberadaan guru yang memiliki kompetensi yang baik dalam lembaga pendidikan akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Karena guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran (Jannah, 2017). Oleh karena itu, setiap ada perubahan kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru, tidak dapat dipungkiri bahwa banyak masyarakat beranggapan bahwa keberhasilan suatu pendidikan sangat ditentukan oleh mutu guru itu sendiri. Sementara diketahui bersama keberhasilan atau kegagalan pendidikan sebenarnya dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya yaitu kinerja guru.

Berdasarkan keempat kompetensi manajerial kepala Sekolah tersebut, ditemukan beberapa hal diantaranya adalah sebagai berikut: a) Perencanaan menjadi salah satu keterampilan yang penting, mengingat perencanaan yang baik merupakan setengah dari kesuksesan suatu pekerjaan. Prinsip perencanaan yang baik, akan selalu mengacu pada: pertanyaan: “Apa yang dilakukan, siapa yang melakukan, kapan dilakukan, di mana dilakukan, dan bagaimana sesuatu dilakukan”, Detail perencanaan inilah yang dapat menjadi kunci kesuksesan suatu pekerjaan. Hasil temuan dalam bidang perencanaan yang dimiliki sekolah yang diteliti antara lain: 1) Kegiatan perencanaan yang dibuat oleh kepala sekolah setiap tahunnya sudah sesuai kebutuhan dan perencanaan yang dibuat sudah berdasarkan hasil analisa atau evaluasi kegiatan pada tahun-tahun sebelumnya. 2) Didalam

membuat perencanaan sekolah, kepala sekolah melaksanakan rapat terlebih dahulu dengan para PTK (pendidik dan tenaga kependidikan) sehingga perencanaan yang dibuat sesuai dengan kebutuhan guru dan sekolah. 3) Perencanaan sekolah yang di buat tidak hanya untuk memenuhi persyaratan administrasi namun sudah sesuai kebutuhan sekolah.

b) Pengorganisasian dalam lingkungan Sekolah mempunyai sumber daya yang memadai mulai dari sumber daya manusia yang terdiri dari guru, karyawan, dan siswa, sumberdaya keuangan, hingga fisik mulai dari gedung serta sarana dan prasarana yang dimiliki. Adapun hal yang terjadi di sekolah antara lain: 1) Kepala Sekolah sudah baik dalam menyesuaikan kemampuan setiap guru dengan fungsi dan tanggung jawab yang diberikan. 2) Kepala sekolah dapat memanfaatkan seluruh sumber daya manusia secara optimal. Penggunaan sumber daya manusia tidak tertumpu pada tenaga guru yang masih muda. 3) Sebagian besar guru dapat mengikuti perubahan sistem terkait dengan masalah administrasi dan proses pembelajaran yang mengalami perubahan dengan menggunakan media teknologi computer, mampu mengatasi kesulitan atau terkait media pembelajaran berbasis IT. c) Kemampuan melaksanakan pekerjaan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah membangun prosedur operasional lembaga pendidikan, memberi contoh bagaimana bekerja, membangun motivasi dan kerjasama, serta selalu melakukan koordinasi dengan berbagai elemen pendidikan. d) Tugas Kepala sekolah dalam melakukan tugas- tugas pengawasan dan pengendalian. Pengawasan (supervisi) ini meliputi supervisi manajemen dan juga supervisi dalam bidang pengajaran, supervisi manajemen artinya melakukan pengawasan dalam bidang pengembangan keterampilan dan kompetensi administrasi dan kelembagaan, sementara supervisi pengajaran adalah melakukan pengawasan dan kendali terhadap tugas-tugas serta kemampuan tenaga pendidik sebagai seorang guru, Kepala sekolah yang memiliki kompetensi dan keterampilan profesional sebagai guru akan mampu memberikan supervisi yang baik kepada bawahannya. Adapun hal yang ditemui di Sekolah Dasar Negeri 63 Kota Banda Aceh adalah kepala sekolah sudah dapat melaksanakan supervisi kepada bawahannya secara rutin, supervisi dilakukan tidak hanya pada saat penilaian kinerja guru saja, namun sebagian besar dapat berlangsung sesuai program supervisi yang sudah terencana, hal ini dikarenakan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah yang sangat banyak dan luas, kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran jalannya sekolah secara teknis akademis saja, banyak masalah-masalah yang dihadapi oleh kepala sekolah yang dituntut segera dipecahkan dan dilaksanakan, seperti kekurangan ruang belajar, gedung sekolah yang sedang dalam proses pembangunan (bangun baru). Berdasarkan temuan-

temuan ini perlu adanya perbaikan agar lebih maksimal terhadap hal yang masih belum maksimal dalam pelaksanaan dan sekaligus dapat ditentukan alternatif pemecahannya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian kompetensi manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru Sekolah dasar di SD Negeri 63 Kota Banda Aceh menggunakan pendekatan kualitatif.

Menurut Rukajat (2018) bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, dalam penelitian kualitatif memiliki karakteristik analisis tekstual atau dalam pandangan Moleong (2009) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretatif, yang di dalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan para partisipan, adapun metode dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, dalam hal pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai sumber, latar, dan beragam cara pada penelitian ini adalah melalui teknik wawancara dan observasi. Wawancara dengan guru dan kepala sekolah merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data dan selanjutnya dilakukan dengan teknik observasi untuk validitas data.

Wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap guru dan kepala sekolah merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan, menurut Bungin (2001) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk gambar tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, hal itu, sejalan dengan pendapat yang ditemui atau hasil dari wawancara dan observasi tersebut yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen atau pengelolaan dapat berarti macam-macam tergantung kepada siapa yang membicarakannya. Istilah manajemen sendiri berasal dari “manage” yang padanan dalam bahasa Indonesia adalah kelola. Pengertian umum dari manajemen adalah proses mencapai hasil dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara produktif (Depdiknas, 2007:126).

Dalam konteks manajerial sekolah yang telah dilakukan oleh kepala sekolah SD Negeri 63 Kota Banda Aceh maka diharapkan kepala sekolah untuk dapat lebih memaksimalkan dalam menjalankan kompetensi sebagai berikut : (1) menyusun perencanaan (PBD) sekolahnya untuk berbagai tingkatan. (2) Diharapkan agar lebih mengembangkan organisasi sekolah sesuai kebutuhan berdasarkan data yang ada (3) memimpin sekolah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah secara optimal, (4) mengelola perubahan dan pengembangan sekolah menuju organisasi pembelajaran yang efektif (5) menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran anak didik (6) mengelola guru dan staff dalam rangka pendayagunaan sumberdaya manusia secara optimal (7) mengelola sarana dan prasarana sekolah dalam rangka pendayagunaan secara optimal (8) mengelola hubungan sekolah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan, ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah (9) mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik. (10) mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai arah dan tujuan pendidikan nasional (11) mengelola keuangan sekolah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien (12) mengelola ketatausahaan sekolah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah (13) mengelola unit layanan khusus sekolah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah (14) mengelola sistem informasi sekolah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan (15) terus mendukung para guru dalam memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan dalam upaya peningkatan manajemen sekolah (16) melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Manajemen pendidikan dimaknai sebagai aktifitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan (Made Pidarta 2008:4). Yang dimaksud dengan sumber-sumber daya pendidikan disini adalah ketenagaan, dana, sarana dan prasarana termasuk informasi. Dengan demikian maka kemampuan seorang manajer dalam menjalankan tugas manajerial adalah memadukan sumber daya tersebut . Dalam definisi ini tentu saja meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian sebagai fungsi manajemen (Sudibyo:2008). Bagaimana sumberdaya direncanakan, diorganisasikan, diarahkan, dan dikendalikan dalam upaya mencapai tujuan organisasi inilah pertanyaan yang harus dijawab dalam tugas manajerial.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 63 Kota Banda Aceh bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru sekolah dasar dilakukan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan solusi dalam meningkatkan kinerja guru Sekolah dasar, telah dilakukan melalui beberapa tahapan yang sesuai yaitu :

1) Perencanaan Kompetensi Manajerial

Kepala Sekolah sebagai seorang manajer dalam upaya meningkatkan kinerja guru merupakan dasar acuan dalam melaksanakan keseluruhan rangkaian kegiatan, perencanaan sudah dilakukan dengan baik dalam rangka meningkatkan kinerja guru di Sekolah Dasar Negeri 63 Kota Banda Aceh.

Adapun rencana kepala sekolah sebagai seorang manajer dalam upaya meningkatkan kinerja guru dilakukan berdasarkan pada visi misi sekolah sebagai analisis kebutuhan sekolah, proses rekrutmen guru baru sesuai dengan kebutuhan kompetensi bukan berdasar kepada titipan atau kekeluargaan, membuat rencana kerja tahunan sekolah yang menyangkut 8 standar pendidikan, memberikan kriteria sasaran kinerja pegawai pada awal tahun sebagai pedoman penilaian guru oleh kepala sekolah dan melakukan PKG yang menyangkut penilaian perilaku guru, serta kepala sekolah membuat rencana supervisi, rencana pemeriksaan administrasi dan membuat jadwal guru untuk mengikutsertakan guru dalam bintek, seminar, KKG maupun memberikan izin melanjutkan pendidikan atau melinearkan bagi guru yang belum linear.

2) Pelaksanaan Kompetensi Manajerial

Kepala Sekolah sebagai seorang manajer, pelaksanaan (actuating) merupakan suatu tahapan yang sangat penting sebagai tindak lanjut dari perencanaan yang telah dibuat di sekolah dasar tersebut dalam upaya meningkatkan kinerja guru. Kepala Sekolah sebagai manajer dalam peningkatan kinerja guru telah melaksanakan berbagai kegiatan untuk mendorong peningkatan kinerja guru dengan mengikutsertakan guru dalam forum ilmiah seperti pendidikan dan pelatihan (upgrading/ inservice training, workshop, dan seminar), penyediaan fasilitas penunjang guru dalam proses pembelajaran, mengikutsertakan guru dalam program sertifikasi guru, serta memberikan kesempatan melanjutkan pendidikan formal pada guru.

3) Evaluasi Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah

Kepala Sekolah sebagai seorang manajer dalam upaya meningkatkan kinerja guru bertujuan untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan kegiatan dan ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan di Sekolah Dasar, pelaksanaan evaluasi dari Kepala Sekolah sebagai

seorang manajer dalam upaya meningkatkan kinerja guru dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung maupun selesainya tahun ajaran pendidikan dalam rangka melihat ketercapaian program, Sasaran maupun aspek yang dievaluasi adalah kehadiran guru (presensi), kinerja guru, prestasi dan perkembangan siswa, catatan kelas dalam hal ini adalah hasil tes siswa, silabus dan RPP guru, media dan metode yang digunakan guru, serta apabila terdapat guru yang memiliki kendala secara pribadi kepala sekolah membicarakan secara pribadi masalah apa yang sedang dihadapi guru tersebut, kemudian dapat dilakukan tindak lanjut atau solusi terhadap permasalahannya.

4) Solusi Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah

Upaya yang dilakukan dalam peran manajerial Kepala Sekolah menghadapi faktor penghambat yang terjadi dalam meningkatkan kinerja guru adalah Memaksimalkan ketersediaan sarana prasarana sekolah yang ada dan mengajak guru untuk berusaha kreatif dalam penyediaan media belajar dalam mendukung meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran, berkaitan dengan program sertifikasi guru, serta membangun komunikasi yang baik dengan komite sekolah dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kompetensi manajerial kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri 63 Kota Banda Aceh dalam meningkatkan kinerja guru telah menyelenggarakan sesuai dengan tahapan-tahapan manajemen dengan baik namun diharapkan untuk terus adanya peningkatan agar memperoleh hasil yang lebih maksimal. Fungsi manajerial Kepala Sekolah sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kinerja guru sudah mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan dan penyelenggaraan fungsi manajerial telah dapat menunjukkan peningkatan yang baik terhadap kinerja guru di sekolah tersebut serta sudah menjalankan tahapan-tahapan dari manajemen yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi namun secara fungsi manajemen perlu terus untuk lebih dioptimalkan, dalam menjalankan pendekatan manajemen pendidikan pada proses fungsi manajerial Kepala Sekolah tersebut, Kepala Sekolah sebagai manajer sudah menjalankan setiap tahapan manajemen pada penyelenggaraan pendidikan dalam rangka meningkatkan kinerja guru.

Manajemen kepala sekolah sangat penting dikarenakan dalam pelaksanaan manajemen sekolah baik yang konvensional maupun yang menggunakan pendekatan berbasis sekolah, akan dapat berjalan dengan baik jika didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang secara fungsional mampu berperan sesuai dengan tugas, wewenang, dan

tanggung jawabnya. Kepala sekolah juga dituntut mampu mensinergikan seluruh komponen dan potensi atau kemampuan dengan lingkungan sekitar agar tercipta kerjasama demi kemajuan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya. Airlangga University Press.
- Cope, J. (2011). Entrepreneurial Learning from Failure: An Interpretative Phenomenological Analysis. *Journal of Business Venturing*, 26(6), 604–623.
- Foni, T. (n.d.). Peran kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja mengajar guru terhadap kedisiplinan siswa. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Ibrahim, A. E., Pratiwi, R. I., & Nadjib, A. (2021). Fungsi Pengawasan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru di MTs Hasyim Asy'ari Bangsri Sukodono. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 3(1), 83–98. <https://doi.org/10.15642/japi.2021.3.1.83-98>
- Jannah, R. (2017). Upaya Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v1i1.1211>
- Minsih, M., Rusnilawati, R., & Mujahid, I. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Sekolah Berkualitas Di Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 29–40. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.8467>
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Priatna, A. (2018). Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 25(1), 80–90. <https://doi.org/10.17509/jap.v25i1.11575>
- Rukajat, A. (2018). Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach). Deepublish.
- Sugiyono, D. R. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutiawan, S., & Fauzan, A. (2021). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Sekolah Alam Lampung. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*. <http://103.88.229.8/index.php/idaroh/article/view/8806>



PENDIDIKAN DASAR KARAKTER DI SD NEGERI LAM URA

Syarifuddin^{*1}, Hamdani², dan Murdani³

¹SDN Lam Ura Kabupaten Aceh Besar

²SDN Blang Kire Kabupaten Aceh Besar

³SMP 1 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar

Abstrak

Pendidikan karakter bukan hanya diajarkan ketika di sekolah, tetapi juga perlu diajarkan lebih jauh ketika berada di rumah serta lingkungan sosial masyarakat. Dewasa ini pendidikan karakter sangat dibutuhkan bukan saja untuk anak-anak serta remaja, tetapi orang dewasa. Pendidikan karakter sangat mutlak dibutuhkan untuk membangun kelangsungan hidup bangsa. Tidak ada yang bisa memprediksi kompetisi seperti apa ke depannya. Hal ini jelas akan menjadi beban yang berat bukan hanya kepada orang tua, tetapi juga para pendidikan di sekolah. Semakin meluasnya akses digital ke berbagai dunia akan membuat anak-anak akan mengalami situasi yang serba cepat, menghadapi berbagai persaingan dengan berbagai individu di berbagai masyarakat. Ketika memasuki dunia kerja, persaingan akan semakin terasa dan jika tanpa adanya karakter pribadi yang baik akan membuat seseorang salah langkah. Sebagai sumber daya manusia yang baik, bukan hanya kecerdasan otak yang diutamakan, tetapi juga membutuhkan karakter individu yang baik. karenanya dibutuhkan pendidikan karakter secara menyeluruh sejak dini dimulai dari rumah hingga memasuki dunia masyarakat yang nyata.

Kata Kunci: pendidikan karakter , kepala sekolah, peserta didik

Abstract

Character education is not only taught at school, but also needs to be taught further at home and in the social environment of the community. Today character education is needed not only for children and adolescents, but adults. Character education is absolutely necessary to build the survival of the nation. No one can predict what kind of competition will be in the future. This will obviously be a heavy burden not only for parents, but also for education in schools. The more widespread digital access to various worlds will make children experience a fast-paced situation. , facing various competitions with various individuals in various societies. When entering the world of work, competition will be increasingly felt and without a good personal character it will make a person misstep. As a good human resource, not only brain intelligence is prioritized, but also requires good individual character. Therefore, comprehensive character education is needed from an early age starting from home to entering the real world of society.

Keywords: character education, principals, students

¹ *correspondence Address

E-mail:

PENDAHULUAN

Globalisasi telah sangat berpengaruh terhadap karakter masyarakat, dan hal ini sangat memprihatinkan karena moral masyarakat semakin menurun. Perilaku negatif seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pencurian, kekerasan terhadap anak, pornografi, hoax dan lain sebagainya. Disinilah pentingnya pendidikan karakter untuk membentuk karakter peserta didik sehingga menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, tangguh, dan berperilaku baik.

Salah satu cara agar tujuan terwujudnya masyarakat yang demikian adalah dengan cara memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan. Mewujudkan masyarakat yang memiliki akhlak mulia, moral, etika, budaya, dan juga memiliki tata krama berdasarkan falsafah Pancasila. Pendidikan ini bukan hanya di bangku sekolah, tetapi mulai dari keluarga yang merupakan sekolah pertama seorang anak kemudian di lingkungan masyarakat.

Penerapan pendidikan karakter bertujuan untuk menjadikan warga negara Indonesia bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan umat beragama, melaksanakan interaksi antarbudaya dan menjadikan warga dengan rasa social yang tinggi. Nilai-nilai social antar masyarakat sangat di perlukan agar masyarakat indonesai tidak apatis dan individualis, memiliki rasa gotong royong yang tinggi dalam bermasyarakat.

Pendidikan karakter sebagai pendidikan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik, sejatinya manusia dilahirkan dengan suci dan dengan kemampuan tersendiri. Pendidikan karakter menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Makna Pendidikan Karakter

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pelajar (siswa), sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan pelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respons tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur, yang dapat diamati adalah stimulus dan respons.

Oleh karena itu, apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pelajar (respons) harus dapat diamati dan diukur (Wikipedia).

Belajar sejak dalam buaian sampai ajal menjemput tidak asing lagi, banyak wejangan dan petuah dari para orang tua untuk memberi semangat bagi kita dalam belajar. Hal ini menunjukkan masyarakat mulai sadar akan pentingnya pendidikan, hal ini juga membuat sekolah-sekolah mulai meningkatkan mutu pendidikan dengan berbagai metode pengajaran yang di rasa mumpuni.

Semakin meluasnya sekolah berkarakter di masyarakat saat ini membuat wajah pendidikan makin semarak. Berbagai program di lakukan dalam proses pembelajaran dalam menyalurkan ilmu kepada peserta didik. Sekolah dengan pendidikan karakterpun semakin di minati oleh para orang tua untuk menitipkan anaknya. Pendidikan karakter berhubungan sangat erat dengan pendidikan moral yang bertujuan untuk membentuk dan melatih kemampuan seseorang secara terus-menerus untuk membentuk seseorang menjadi lebih baik.

Pendidikan karakter seharusnya dilakukan sejak dini, yaitu sejak masa kanak-kanak. Pendidikan ini bisa dilakukan di keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat, serta memanfaatkan berbagai media belajar pendukung. Potensi masyarakat aceh yang mayoritas muslim sangat menguntungkan proses pendidikan karakter tersebut karena sejalan dengan ajaran dalam agama islam sendiri. Pendidik dapat bekerjasama dengan orang tua serta masyarakat untuk mewujudkan peserta didik berkarakter.

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 - 2025 yaitu "...terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan prilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ipteks."

Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi menjadi tanda-tanda kebaikan, kebajikan dan kematangan moral seorang. Secara etimologi, istilah karakter asal dari bahasa Latin character, yang berarti tabiat, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian serta akhlak. Sedangkan menurut W.B. Saunders, (1977: 126) menyebutkan bahwa karakter adalah sifat nyata serta tidak sinkron yg ditunjukkan sang individu, sejumlah atribut yg bisa diamati di individu.

Karakter merupakan sifat konkret yang dapat diamati pada diri setiap orang yang terbentuk secara terus menerus melalui proses pendidikan sifat dan karakter yg dimiliki

setiap orang tidak sama sehingga dapat terlihat sebagai akibat dari dikatakan tidak sinkronnya hasil. Bila seseorang itu mempunyai sikap berbudi pekerti yg baik, berarti orang tadi mempunyai karakter yang mulia, sebaliknya bila seorang yg tidak memiliki budi pekerti yang baik berarti dapat dikatakan menjadi orang yang mempunyai perilaku yang Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003).

Pendidikan merupakan pilar penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan yang bermutu merupakan harapan setiap masyarakat, modal kehidupan dalam setiap perubahan zaman adalah pendidikan. Pendidikan merupakan kunci utama bagi suatu bangsa untuk menyiapkan masa depan individu dan bangsa yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan dan semua elemen yang terkait didalamnya harus diberdayakan ke arah pencapaian tujuan penciptaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.

Peran kepala sekolah sebagai manajerial merupakan titik terpenting dalam berlangsungnya proses pendidikan yang bermutu. Kepala sekolah diuntut untuk dapat mengarahkan pendidikan menjadi berintegritas serta menghasilkan SDM yang cakap dan berkarakter.

Pada era saat ini tidak dapat dipungkiri jika gelar pendidikan yang kita punya akan menentukan segala jenis pekerjaan kita. Setiap jenjang pendidikan memiliki kualitas masing-masing namun gelar akademik saja tidak akan cukup, perlu juga membangun karakter yang baik. Dengan karakter pribadi yang baik, maka gelar akademik yang ada akan lebih baik untuk menjadi daya tarik tersendiri bagi banyak orang.

Proses belajar mengajar ini lebih terlihat pada sisi formalitas belaka tanpa melihat karakter masing-masing individu yang menjadi sasarannya.

Menurut Daniel Goleman dalam buku tentang Kecerdasan Ganda (Multiplentelligences) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional dan sosial sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan. Kebutuhan menggunakan kecerdasan emosional dan sosial mencapai 80%. Berbeda dengan kecerdasan intelektual. Di Sekolah, kecerdasan intelektual menjadi hal yang sangat utama dibandingkan dengan kecerdasan emosional dan sosial. Sementara itu, kecerdasan intelektual dalam kehidupan hanya mencapai 20% saja. Sangat jauh daripada kecerdasan emosional dan sosial. Karena itu pendidikan karakter

sangat diperlukan agar setiap individu dapat menjalani kehidupan yang mengedepankan karakter sebagai peradaban bangsa sehingga mampu membawa bangsa kearah yang lebih baik dan beradab.

Ada banyak karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik, dimulai dari tingkat dasar terutama anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Salah satu karakter yang harus ditanamkan pada anak adalah kejujuran.

Kejujuran perlu dilatih dan diajarkan sejak dini, bukan hanya pada anak, tetapi juga bagi kita semua sebagai panutan. Kejujuran merupakan benteng atau fondasi diri. Selain kejujuran, karakter lain yang harus diajarkan kepada murid-murid, yakni perilaku keadilan, amanah serta bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif yang dilakukan di SDN Lam Ura Kecamatan simpang tiga, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Ada beberapa teknik pengumpulan data menurut Bungin, ada tiga yaitu sebagai berikut: “(1) Wawancara, (2) Observasi, (3) Dokumentasi”. Objek pengamatan penelitian adalah siswa yang bersekolah di SDN tersebut, subjeknya kepala sekolah serta guru si sekolah tersebut. Teknik pengambilan data adalah melalui observasi, dilakukan tinjauan lokasi dengan mengamati lingkungan belajar dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh SDN tersebut, yaitu kepala sekolah dan guru serta staf. Tahap wawancara, dilakukan pendekatan kepada kepala sekolah, guru dan staf SDN untuk mendapatkan data terakurat tentang kondisi, kendala dan tantangan serta kelebihan yang ada pada SDN. Tahap terakhir adalah kajian literatur pustaka pendidikan karakter, peran dan tugas kepala sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah mengamati temuan di lapangan berupa peluang dan hambatan dan tantangan maka dapat di lihat pendidikan karakter harus di teruskan di keluarga dan lingkungan masyarakat. Semua elemen harus saling bargandeng tangan untuk menciptakan pendidikan karakter. Dengan pendidikan yang baik akan menghasilkan siswa-siswa yang berkualitas dengan karakter yang baik.

Proses pendidikan yang masih banyak mengejar aspek kognitif dari pada aspek psikomotorik sehingga banyak pendidik atau guru yang mengajar di sekolah hanya menjadikan kegiatan belajar mengajar hanya menjadi suatu formalitas pekerjaan saja.

Pembahasan hasil penelitian

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”.¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia belum memasukkan kata karakter, yang ada adalah kata ‘watak’ yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, tabiat. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya merubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang. Psikolog Frank Pittman mengamati bahwa kestabilan hidup kita bergantung pada karakter. Membangun karakter diakui jauh lebih sulit dan membutuhkan waktu yang lama.

Dengan desain pendidikan karakter berbasis kecerdasan moral yang diaktualisasikan secara sistematis dan berkelanjutan, peserta didik akan memiliki nilai kebajikan moral yang merupakan modal berguna bagi dirinya dalam menghadapi segala macam tantangan kehidupan, baik dalam bidang akademis maupun dalam menghadapi tantangan dalam masyarakat. Sekolah sebagai salah satu pengemban pendidikan karakter seyogyanya berbenah secara kreatif mengembangkan pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran inovatif dalam pendidikan karakter dirancang untuk menghasilkan kegiatan belajar-mengajar yang lebih efektif dan bermakna. Pembelajaran inovatif menjadi kondisi kondusif dalam proses melatih moral untuk mengembangkan kecerdasan moral peserta didik.

Indikator dalam pendidikan karakter bangsa yaitu;

1. Religius ; Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur ; Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai
 1. orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
 2. Toleransi ; Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
 3. Disiplin ; Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
 4. Kerja Keras ; Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif ; Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri ; Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis ; Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan; Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan
11. kelompoknya.
12. Cinta Tanah Air ; Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
13. Menghargai Prestasi; Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
14. Bersahabat/ Komunikatif; Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
15. Cinta Damai; Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
16. Gemar Membaca; Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
17. Peduli Lingkungan; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
18. Peduli Sosial; Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
19. Tanggung Jawab; Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Hambatan dan kelemahan dua sisi yang sama-sama tidak diharapkan dalam berbagai proses belajar mengajar. Ketika kelemahan terdeteksi, menandakan ada bahwa suatu problem yang harus dititik beratkan perhatiannya. Namun ketika proses berjalan lancar

tentu diupayakan harus juga ada sikap berjaga-jaga dan mawas diri karena segala sesuatu di luar kendali kemungkinan bisa saja terjadi. Dalam mewujudkan pendidikan karakter tentu yang diharapkan adalah dukungan dari pihak sekolah dan masyarakat sekitar demi kelancaran proses pembelajaran yang baik ini dapat terlaksana. Harus disadari bersama bahwa peran mendidik tidak hanya dilakukan di sekolah namun di dalam keluarga dan masyarakatpun harus ikut berpartisipasi, karena tidak akan sempurna bila salah satunya tidak terwujud. Lemahnya SDM, lemahnya Kemampuan IT dan kurangnya literasi sangat berdampak dalam proses pendalaman karakter sehingga tidak sinkron dalam proses pembelajaran menjadikan hasil yang tidak maksimal. Kemampuan ekonomi masyarakat yang lemah berdampak pada lemahnya keinginan masyarakat dalam ikut serta menyelesaikan program sekolah karena dituntut kebutuh mencari nafkah. Sedangkan bagi masyarakat yang mampu akan lebih memilih sekolah di kota yang kualitasnya lebih bagus yang menjadikan kurangnya siswa karena bertumpuk pada sekolah di kota.

SIMPULAN DAN SARAN

Dengan adanya karakter, setiap anak akan saling menghargai dan mampu mengambil keputusan yang baik. Pendidikan karakter mampu menghasilkan pribadi yang mulia bila benar penerapannya dan memiliki dukungan dari lingkungan, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hal ini karena pendidikan bukan hanya tanggung jawab guru saja, tetapi tanggung jawab kita bersama untuk mendidik generasi yang lebih baik.

Belajar sejak dalam buaian sampai ajal menjemput tidak asing lagi, banyak wejangan dan petuah dari para orang tua untuk memberi semangat bagi kita dalam belajar. Hal ini menunjukkan masyarakat mulai sadar akan pentingnya pendidikan, hal ini juga membuat sekolah-sekolah mulai meningkatkan mutu pendidikan dengan berbagai metode pengajaran yang di rasa mumpuni.

Semakin meluasnya sekolah berkarakter di masyarakat saat ini membuat wajah pendidikan makin semarak. Berbagai program di lakukan dalam proses pembelajaran dalam menyalurkan ilmu kepada peserta didik. Sekolah dengan pendidikan karakterpun semakin di minati oleh para orang tua untuk menitipkan anaknya. Pendidikan karakter berhubungan sangat erat dengan pendidikan moral yang bertujuan untuk membentuk dan melatih kemampuan seseorang secara terus-menerus untuk membentuk seseorang menjadi lebih baik.

Globalisasi telah sangat berpengaruh terhadap karakter masyarakat, dan hal ini sangat memprihatinkan karena moral masyarakat semakin menurun. Perilaku negative seperti

pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pencurian, kekerasan terhadap anak, pornografi, hoax dan lain sebagainya. Disinilah pentingnya pendidikan karakter untuk membentuk karakter peserta didik sehingga menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, tangguh, dan berperilaku baik. Dan sekolah menjadi lembaga yang sangat penting dalam menerapkan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter seharusnya dilakukan sejak dini, yaitu sejak masa kanak-kanak. Pendidikan ini bisa dilakukan di keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat, serta memanfaatkan berbagai media belajar pendukung. Potensi masyarakat aceh yang mayoritas muslim sangat menguntungkan proses pendidikan karakter tersebut karena sejalan dengan ajaran dalam agama islam sendiri. Diharapkan kerjasamadari orang tua serta masyarakat untuk mewujudkan peserta didik berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007

Zubaedi, Desain pendidikan karakter konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan, Jakarta, kencana, 2011

<https://id.wikipedia.org/wiki/Belajar>

<https://suparlan.org/175/kecerdasan-ganda-multiple-intelligences-penerapannya-dalam-proses-pembelajaran-dan-pengajaran>

<https://maroebeni.wordpress.com/2012/05/17/18-indikator-pendidikan-karakter-bangsa/>



PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK TERHADAP KINERJA GURU DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU NURUL FIKRI ACEH

Kartiningasih Budiati*¹

Universitas Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai upaya, antara lain supervisi kepala sekolah. Tugas utama Kepala Sekolah adalah meningkatkan kualitas pendidikan, yaitu salah satunya meningkatkan mutu mengajar guru melalui supervisi akademik. Fenomena yang terjadi, masih ada guru yang mengajar belum profesional, rendahnya kinerja guru terhadap kegiatan pembelajaran, pelaksanaan supervisi yang belum optimal karena kepala sekolah belum melaksanakan pembinaan yang kontinu dan berkesinambungan kepada guru, supervisi tidak dilakukan oleh kepala sekolah, supervisi dilaksanakan satu kali dalam setahun, tanpa disertai umpan balik dan tindak lanjut. Fenomena itulah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang : pengaruh supervisi akademik terhadap kinerja guru dengan lokasi penelitian di Sdit Nurul Fikri Aceh. Dengan rumusan penelitian ini : Adakah pengaruh supervisi akademik terhadap kinerja guru ? Jenis penelitian ini kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara angket. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh yang signifikan antara supervisi akademik terhadap kinerja guru dengan hasil uji korelasi didapatkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara supervisi akademik terhadap kinerja guru dengan koefisien *pearson correlation* sebesar = 0,780 yang berarti hubungan tersebut dinyatakan tinggi. Dari data *table product moment* untuk $n=28$ pada taraf signifikan 5% diketahui $r_{\text{tabel}} = 0,374$ dan $r_{\text{hitung}} = 0,780$ sehingga $r_{\text{hitung}} \geq r_{\text{tabel}}$. Dengan tingkatan keeratan pengaruhnya $KP = r^2 \times 100\% = 0,780^2 \times 100\% = 60,8\%$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik supervisi akademik maka akan semakin baik pula kinerja gurunya.

Kata kunci : *Supervisi, Akademik, Kinerja, Guru*

Abstract

Improving the quality of education can be done through various efforts, including the supervision of the principal. The main task of the principal is to improve the quality of education, one of which is to improve the quality of teaching teachers through academic supervision. The phenomenon that occurs, there are still teachers who teach not yet professionally, the low performance of teachers on learning activities, the implementation of supervision is not optimal because the principal has not carried out continuous and carried out continuous and continuous guidance to teacher, supervision is not carried out by the principal, supervision is carried out once a year, without being accompanied by feedback and follow up. This phenomenon causes researchers to be interested in studying more about: the influence of academic supervision on teacher performance with the research location at Sdit Nurul Fikri Aceh. With the formulation of this research: Is there any influence of academic supervision of this research: Is there any influence of academic supervision on teacher

¹ *correspondence Address

E-mail:

performance? This type of research is quantitative, namely data in the form of numbers. Data collection techniques are carried out by means of questionnaires. The conclusion in this study is that there is significant influence between academic supervision on teacher performance and the results of the correlation test show that there is a positive relationship between academic supervision and teacher performance with a Pearson correlation coefficient of $= 0,780$, which means the relationship is high. From the product moment table data for $n = 28$ at a significant level of 5%, it is known that $r_{table} = 0,374$ and $r_{count} = 0,780$ so that $r_{count} > r_{table}$. With the degree of closeness of influence $KP = r^2 \times 100\% = 0,780^2 \times 100\% = 60,8\%$. This shows that the better the academic supervision, the better the teacher's performance.

Keywords : Supervision, Academic, Performance, Teacher

PENDAHULUAN

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Jika guru bekerja secara profesional, sekolah dapat menghasilkan siswa yang unggul. Di sisi lain, untuk sumber daya, dalam hal ini, guru tidak dikelola dengan baik, siswa juga tidak berkembang secara maksimal. Korelasi positif antara guru dan siswa, memerlukan manajemen yang tepat untuk mencapai kualitas siswa yang unggul.

Menurut Bangun (2012: 6), manajemen sumber daya manusia dapat didefinisikan sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pergerakan, dan pengawasan terhadap pengadaan, pengembangan, pemberian kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan, dan pemisahan tenaga kerja untuk mencapai tujuan organisasi. Masih menurut Bangun (2012: 6) orang yang melakukan aktivitas tersebut adalah manajer sumber daya manusia, yaitu seorang kepala sekolah.

Adapun mengenai kompetensi guru, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengemukakan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai upaya, antara lain perbaikan kurikulum, proses belajar mengajar, guru, sistem pembelajaran, supervisi kepala sekolah, pemberdayaan kelompok kerja guru, penyediaan sarana prasarana serta upaya lainnya.

Tugas utama Kepala Sekolah adalah meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai macam upaya manajerial salah satunya adalah meningkatkan mutu mengajar guru

melalui supervisi akademik sehingga di harapkan menambah kinerja guru dalam mendidik. Pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan Kepala Sekolah akan membuat kegiatan pengawasan lebih intensif karena Kepala Sekolah harus benar-benar mengetahui berbagai macam kebutuhan guru. Misi utama supervisi akademik adalah memberi pelayanan kepada guru untuk mengembangkan mutu pelajaran dan memfasilitasi guru agar dapat mengajar dengan efektif. Singkatnya, supervisi akademik merupakan upaya Kepala Sekolah untuk memperbaiki mutu kegiatan pokok di sekolah yaitu perbaikan proses belajar mengajar atau pembelajaran. Proses supervisi akademik diharapkan dapat mendukung sistem pengajaran ke dalam aktivitas pendidikan (Putri, 2019)

Namun pada kenyataannya, fenomena yang terjadi, masih ada guru yang mengajar belum profesional, rendahnya kinerja guru terhadap kegiatan pembelajaran, kurangnya tanggung jawab kepala sekolah dalam tugasnya sebagai supervisor, pelaksanaan supervisi yang belum optimal karena kepala sekolah belum melaksanakan pembinaan yang kontinu dan berkesinambungan dengan program yang terarah dan sistematis kepada guru, supervisi tidak dilakukan oleh kepala sekolah, supervisi dilaksanakan satu kali dalam setahun, dengan tujuan hanya untuk kepentingan administrasi, tanpa disertai umpan balik dan tindak lanjut, pemberian umpan balik (*feed back*) yang belum optimal dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh supervisi akademik terhadap kinerja guru di Sdit Nurul Fikri Aceh.

Dari berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi di atas ternyata bahwa masalah kinerja guru menyangkut aspek, dimensi, faktor-faktor permasalahan yang luas dan kompleks (rumit) sifatnya. Karena keterbatasan peneliti dalam waktu, dana dan tenaga yang mungkin tidak mampu dikerahkan untuk maksud pemecahan keseluruhan masalah itu, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada masalah pengaruh supervisi akademik terhadap kinerja guru di Sdit Nurul Fikri Aceh.

Pengertian Supervisi

Secara etimologi supervisi berasal dari kata *super* dan *vision* yang masing-masing kata itu berarti atas dan penglihatan. Secara etimologis, supervisi adalah penglihatan dari atas. Pengertian itu merupakan arti kiasan yang menggambarkan suatu posisi dimana yang melihat berkedudukan lebih tinggi dari pada yang dilihat. Hal ini dapat diartikan bahwa kegiatan supervisi dilakukan oleh atasan kepada bawahan.

Supervisi adalah segala bantuan dari para pemimpin sekolah, yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan sekolah, yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan sekolah didalam mencapai tujuan-tujuan (Purwanto, 2010).

Jadi, dalam kegiatan supervisi, guru-guru tidak dianggap sebagai pelaksana pasif, melainkan diperlakukan sebagai partner bekerja yang memiliki ide-ide, pendapat-pendapat, dan pengalaman-pengalaman yang perlu didengar dan dihargai serta diikutsertakan di dalam usaha-usaha perbaikan pendidikan.

Supervisi Akademik

Istilah supervisi akademik merujuk pada serangkaian kegiatan dalam membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Kemendiknas dalam Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, supervisi akademik merupakan upaya untuk membantu guru-guru dalam mengembangkan kemampuannya dalam mencapai tujuan pembelajaran (Priansi dan Somad).

Dalam budaya sekolah yang baik harus diciptakan dan dapat memberikan gambaran bagi seluruh civitas akademika untuk bersatu, bertindak, dan menyelesaikan semua masalah di lingkungan sekolahnya. Kembangkan kebiasaan sendiri, terutama bagaimana semua orang anggota kelompok di sekolah berusaha untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas pekerjaan mereka, adalah budaya tidak lagi dilihat sebagai tradisi beban kerja. Oleh karena itu, supervisi akademik oleh kepala sekolah harus diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran akhirnya diakui sebagai budaya akademik yang memungkinkan guru untuk menerapkannya tidak lagi mengasumsikan seseorang yang membina. Akhirnya supervisi akademik tidak datang dari paksaan di luar dirinya, tetapi tradisi akademis yang terpelihara, karena berguna untuk seluruh sekolah (Suhayati, 2013).

Kinerja Guru

Kata kinerja merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, work performance atau job performance, sering disingkat performance saja. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kinerja (performance) berarti sesuatu yang dicapai, prestasi diperlihatkan atau kemampuan kerja yang didasari oleh pengetahuan, sikap, ketrampilan dan motivasi dalam melaksanakan sesuatu.

Kinerja guru dapat dilihat saat dia melaksanakan interaksi belajar mengajar di kelas termasuk persiapannya, baik dalam bentuk program semester maupun persiapan mengajar.

Menurut Dwi Sulisworo secara umum ukuran kinerja dapat dikelompokkan dalam salah satu dari enam kategori yaitu: 1. Efektifitas. Efektifitas akan menjawab apakah lembaga pendidikan telah melakukan sesuatu yang benar (doing the right things). 2. Efisiensi. Efisiensi memberikan jawaban bahwa lembaga pendidikan telah dijalankan dengan benar (doing things right). 3. Kualitas Derajat dimana layanan akademik telah memenuhi persyaratan dan harapan peserta didik maupun pengguna lulusan 4. Waktu

Ukuran dimana satuan aktifitas dijalankan dengan benar pada waktu yang telah ditentukan. Kriteria ini pada umumnya berdasarkan pada persyaratan dari peserta didik dan pengguna lulusan. 5. Produktifitas Nilai tambah yang dihasilkan dari proses akademik terhadap sumber daya yang digunakan 6. Safety Ukuran keseluruhan kesehatan organisasi dan lingkungan kerja bagi peserta didik dan staf lembaga pendidikan (Sulisworo).

Kinerja guru dalam penelitian ini dimaknai sebagai kemampuan guru dalam melaksanakan tugas pada kompetensi profesional dalam proses belajar mengajar, kompetensi pribadi dalam proses belajar mengajar, dan kompetensi sosial dalam proses belajar mengajar. Jadi semuanya dalam konteks belajar mengajar dan hal ini dijadikan landasan dalam menyusun angket menjadi indikator dalam penilaian kinerja guru.

Kepala sekolah merupakan seorang guru yang mendapat tugas untuk memimpin dan mengelola satuan pendidikan. Kepala sekolah adalah tenaga pendidik yang memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam memimpin dan mengembangkan sebuah sekolah agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Kepala sekolah perlu melaksanakan supervisi secara profesional dengan berpedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 15 tahun 2018. Kegiatan supervisi akademik harus dilakukan sesuai dengan rincian tugas yang telah ditetapkan yaitu berupa; (1) perencanaan program supervisi guru dan tenaga kependidikan; (2) pelaksanaan supervisi guru; (3) tindak lanjut hasil supervisi terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru; (4) evaluasi supervisi guru dan tenaga kependidikan; (5) pelaporan pelaksanaan tugas supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan.

Guru yang professional adalah guru yang berkompeten, yaitu memiliki keahlian khusus di bidangnya dan wawasan yang luas, menguasai materi pelajaran yang akan disampaikannya dikelas, sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelum pembelajaran, memahami dan mampu melaksanakan proses pembelajaran, mampu menyusun rencana pembelajaran. Kinerja guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas pada kompetensi profesional dalam proses belajar mengajar, kompetensi pribadi dalam proses belajar mengajar, dan kompetensi sosial dalam proses belajar mengajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif ini dilakukan di Sdit Nurul Fikri Aceh. Populasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru yang berjumlah 28 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik non probability sampling. Penelitian ini

menggunakan metode *angket* dalam pengumpulan data ,instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah angket supervisi akademik serta angket kinerja guru.

Definisi Operasional Penelitian

Berikut ini definisi operasional variable penelitian dan indikator supervisi akademik dan kinerja guru adalah sebagai berikut:

Supervisi Akademik (X) dalam penelitian ini adalah suatu aktivitas pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah secara terencana untuk membantu para guru dalam melaksanakan pekerjaannya agar dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan apa yang diharapkan, dalam hal ini yaitu tercapainya peningkatan kinerja para guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, melaksanakan aktivitas pekerjaan untuk mencapai tujuan yang diharapkan sekolah. Indikator supervisi akademik yaitu tahap pertemuan awal,tahap observasi kelas,tahap pemberian umpan balik.

Kinerja Guru (Y) adalah kemampuan dan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran,yang ditunjukkan dengan beberapa indikator yaitu: (a) perencanaan guru dalam program kegiatan pembelajara (b) pelaksanaan kegiatan pembelajaran (c) evaluasi/penilaian pembelajaran.

Indikator Penelitian

1. Supervisi akademik ada 15 item soal
2. Kinerja guru ada 26 item soal

Uji instrumen yaitu uji validitas dan realibilitas dengan bantuan program aplikasi SPSS versi 22.

Uji Persyaratan Analisis yaitu uji normalitas,uji hipotesis.

Tekhnik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode angket dalam pengumpulan data. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah angket supervisi kepala sekolah serta angket kinerja guru. Skala pengukuran yang digunakan pada kuesioner adalah 4 pilihan jawaban terhadap pernyataan-pernyataan (*statement*) atau pertanyaan- pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, antara lain: selalu, sering, jarang, tidak pernah. Sebelum dianalisis data, terlebih dahulu diadakan uji instrumen dengan menggunakan rumus validitas dan reliabilitasnya. Untuk menguji validitas butir digunakan teknik atau rumus korelasi *Pearson's Poroduct Moment* melalui program SPSS 22.

- a. Analisis Regresi sederhana
- b. Uji pengaruh
- c. Koefisien Determinasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Dalam uji validitas Supervisi Akademik (X) dan Kinerja Guru (Y) dan tingkat pengaruhnya, peneliti mengkorelasikan setiap butir pertanyaan dengan data jumlah nilai seluruh butir pertanyaan tiap variabelnya dengan menggunakan uji korelasi *Product Moment Pearson*, hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Supervisi Akademik

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_1	102.89	128.618	.672	.	.735
Item_2	102.86	131.460	.599	.	.741
Item_3	102.79	133.508	.525	.	.745
Item_4	102.75	131.898	.690	.	.741
Item_5	102.75	131.750	.704	.	.741
Item_6	102.68	132.967	.639	.	.744
Item_7	102.64	133.868	.581	.	.746
Item_8	102.93	129.772	.726	.	.737
Item_9	102.93	131.921	.640	.	.742
Item_10	103.21	127.434	.580	.	.734
Item_11	103.18	127.782	.501	.	.737
Item_12	102.93	130.958	.633	.	.740
Item_13	102.75	129.750	.770	.	.736
Item_14	102.86	130.868	.527	.	.741
Skor	103.07	128.661	.550	.	.737
Item_15	53.21	34.915	1.000	.	.889

Dari hasil uji validitas diatas ternyata koefisien korelasi semua butir pertanyaan lebih dari r_{table} yaitu 0,374 maka dengan demikian semua item pertanyaan tentang supervisi akademik, sudah valid.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Kinerja Guru

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_1	94.60	54.829	.807	.	.737
Item_2	94.60	54.829	.807	.	.737
Item_6	94.60	55.114	.767	.	.739
Item_7	94.60	55.114	.767	.	.739
Item_8	94.60	55.971	.648	.	.744
Item_11	94.20	56.743	.678	.	.747
Item_12	94.13	57.838	.594	.	.753
Item_13	94.40	55.686	.687	.	.742
Item_16	94.33	56.238	.638	.	.745
Item_23	94.27	55.638	.775	.	.741
Skor	43.00	15.286	1.000	.	.894

Dari hasil uji validitas diatas ternyata koefisien korelasi semua butir pertanyaan lebih dari r_{table} yaitu 0,374 maka dengan demikian semua item pertanyaan tentang kinerja guru, sudah valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas supervisi akademik

Tabel 3. Reliability Supervisi Akademik

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.744	.891	15

Uji realibilitas kinerja guru

Tabel 4. Reliability Kinerja Guru

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.755	.922	16

Dari hasil uji Reliabilitas di atas didapat nilai Alpha Supervisi Akademik (X) sebesar 0,744 dan Kinerja Guru (Y) sebesar 0,755 dan kesimpulannya kuesioner yang di gunakan dalam penelitian ini dinyatakan reliabel karena nilai Alphanya $\geq 0,60$. Ini berarti bahwa alat ukur yang di gunakan dalam penelitian ini sudah memiliki kemampuan untuk memberikan hasil pengukuran yang konsisten dalam mengukur gejala yang sama.

Uji Normalitas

Diperoleh hasil perhitungan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-smirnov* sebagai berikut:

Tabel 5. Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kinerja Guru	.157	28	.075	.956	28	.281
Supervisi	.119	28	.200*	.964	28	.427

Berdasarkan output SPSS 22 sudah diketahui bahwa nilai signifikansi variabel supervisi akademik (X) sebesar $0,427 \geq 0,05$ dan kinerja guru (Y) sebesar $0,281 \geq 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data pengaruh supervisi akademik terhadap kinerja guru berdistribusi normal.

Regresi Sederhana

Tabel 6. Regresi Sederhana

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.780 ^a	.608	.593	4.17706

Tabel diatas menjelaskan besarnya nilai korelasi/ hubungan (R) yaitu sebesar 0,780 dan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Supervisi Akademik) terhadap koefisien determinasi (R²) sebesar 0,608, variable terikat (Kinerja Guru) adalah sebesar 60,8% sedangkan sisanya 39,2% dipengaruhi variabel yang lain.

Tabel 7. ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	704.464	1	704.464	40.376	.000 ^b
	Residual	453.643	26	17.448		
	Total	1158.107	27			

a. Dependent Variable: TOTAL_Y

b. Predictors: (Constant), TOTAL_X

Dari ouput tersebut terlihat bahwa F hitung= 40,376 dengan tingkat signifikasi $0,000 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel kinerja guru.

Tabel 8. Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	44.178	7.282		6.066	.000
	TOTAL_X	.864	.136	.780	6.354	.000

a. Dependent Variable: TOTAL_Y

Pada tabel coefficients diatas dapat disimpulkan bahwa constata (a) adalah 44,178, sedang nilai supervisi kepala sekolah (b) adalah 0,864, sehingga persamaan regresinya dapat ditulis: $Y = a + bX$ atau $Y = 44,178 + 0,864 X$

Dalam pengambilan keputusan regresi sederhana tersebut dapat diketahui:

- Berdasarkan nilai signifikansi: dari tabel coeffisients diperoleh nilai signifikasi sebesar $0,000 \leq 0,05$ sehingga disimpulkan variabel x berpengaruh

terhadap variabel Y.

- b. Berdasarkan nilai t, diketahui nilai t sebesar $6,354 \geq t$ tabel 1,706 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.

Uji Hipotesis

Tabel 9. Correlations

		TOTAL_Y	TOTAL_X
Pearson	TOTAL_Y	1.000	.780
Correlation	TOTAL_X	.780	1.000
Sig. (1-tailed)	TOTAL_Y	.	.000
	TOTAL_X	.000	.
N	TOTAL_Y	28	28
	TOTAL_X	28	28

Berdasarkan hasil korelasi diatas didapatkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Supervisi Akademik terhadap Kinerja Guru dengan koefisien pearson correlation sebesar 0,780 yang berarti pengaruh tersebut dengan interpretasi Tinggi.

Dengan kriteria penafsiran bahwa: jika hasil $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ berarti terdapat pengaruh yang positif antara kedua variable, dan bila $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ berarti tidak ada pengaruh antara kedua variable. Dari data tabel product moment untuk $n = 28$ pada taraf signifikan 5% diketahui $r_{tabel} = 0,374$ dan $r_{hitung} = 0,780$ sehingga $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, terletak pada makna koefisien korelasi 0.600-0.800 dengan interpretasi tinggi.

Koefisien Determinan

$$\begin{aligned}
 KP &= r^2 \times 100 \% \\
 &= 0,780 \times 100 \% \\
 &= 0,680 \times 100 \% \\
 &= 68 \%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil koefisien determinasi diatas dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh supervisi akademik terhadap kinerja guru sebesar 68 %.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pengaruh supervisi akademik dengan kinerja guru berdasarkan hasil uji korelasi diatas didapatkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara supervisi akademik dengan kinerja guru dengan koefisien pearson correlation sebesar 0,680 yang berarti pengaruh tersebut Tinggi. Dengan koefisien determinasi sebesar 68%. Dari hasil tersebut

dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin sering dan kontinu dilaksanakan supervisi akademik maka akan semakin baik juga kinerja gurunya. Terlihat kinerja guru dipengaruhi 68 % oleh supervisi akademik yang dilakukan di sekolah dan 32 % dipengaruhi oleh faktor lainnya. Supervisi akademik yang dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Saran

1. Supervisi akademik sebaiknya dilaksanakan secara kontinu,berkesinambungan oleh kepala sekolah selaku leader di sekolah.
2. Kepala sekolah memastikan semua guru di bawah kepemimpinannya dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik sehingga peserta didik dapat menerima layanan pembelajaran yang terbaik.
3. Masukkan untuk pengawas sekolah,serta diknas pendidikan terkait evaluasi supervisi akademik di sekolah-sekolah binaannya.
4. Penelitian ini masih banyak kekurangannya,untuk itu diharapkan adanya penelitian-penelitian lanjutan terkait supervisi akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Dwi Sulisworo, *Manajemen dan Evaluasi Kinerja Lembaga Pendidikan dengan Balanced Score Card*, (Semarang : Sindur Pres).
- Iis Yeti Suhayati, *Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Budaya dan Kinerja Mengajar Guru*, Jurnal Administrasi Pendidikan Volume XVII, Nomor 1 Oktober 2013, h.87
- Junia Putri, *Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Kinerja Guru*. OSF Preprints, 2019, h.1
- Ngalim M. Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung : Rosdakarya, 2010.
- Undang-Undang RI No. 14 Th. 2005 Tentang Guru dan Dosen* (Jakarta : Depdiknas)
- Uray Iskandar, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru*, Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, h.1027
- Wilson Bangun, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta : Erlangga, 2012).



**PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI PILAR UTAMA PENINGKATAN MUTU
PENDIDIKAN GURU SD NEGERI GUGUS KRUENG RAYA
KABUPATEN ACEH BESAR**

Asmawati*¹

¹SDN 2 Neuhen Kabupaten Aceh Besar

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana perilaku guru dan pendidikan karakter mampu meningkatkan mutu pendidikan di Kabupaten Aceh Besar. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh. Penulis memberikan maksud dari penulisan artikel yang berjudul "Pendidikan Karakter dan Mutu Pendidikan di ruang lingkup Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Besar" adalah untuk mengetahui Bagaimana cara menerapkan pendidikan karakter yang baik? Untuk mendeskripsikan hal tersebut, Penulis menggunakan metode penelitian studi literatur dalam penulisan artikel ini. Studi literatur adalah jenis penelitian dengan menjawab permasalahan yang ada dengan meninjau literatur-literatur yang sesuai sehingga dapat diberikan solusi atas permasalahan tersebut. Literatur yang digunakan berupa buku, jurnal nasional maupun internasional, serta tinjauan media-media masa yang relevan. Hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan metode studi literatur menunjukkan bahwa pendidikan karakter terbukti mampu meningkatkan kualitas pendidikan yang dibuktikan dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusia. Sebab, berbagai masalah di suatu negara akan mampu diatasi jika sumber daya manusianya memiliki kualitas yang baik. Tanpa perhatian terhadap perbaikan kualitas sumber daya manusia, maka akan membuat seluruh aspek kehidupan berjalan dengan tidak baik.

Kata Kunci : pendidikan karakter, mutu pendidikan

Abstract

Writing this article aims to get an idea of how teacher behavior and character education can improve the quality of education in Aceh Besar District. Character education aims to improve the quality of implementation and educational outcomes in schools that lead to the achievement of the formation of character and noble character of students as a whole. The author gives the purpose of writing an article entitled "Character Education and Quality of Education within the scope of the Aceh Besar District Education Office" is to find out how to implement good character education? To describe this, the author uses a literature study research method in writing this article. Literature study is a type of research by answering existing problems by reviewing the appropriate literature so that solutions can be given to these problems. The literature used is in the form of books, national and international journals, as well as reviews of relevant mass media. The results obtained by using the literature study method show that character education is proven to be able to improve the quality of education as evidenced by the increase in the quality of human resources. Because, various problems in a country will be able to be overcome if the human resources have good quality. Without attention to improving the quality of human resources, it will make all aspects of life run badly.

*correspondence Address

E-mail:

Keywords: *character education, quality of education*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter kini menjadi isu sentral yang sering dibicarakan pada tingkat pendidikan. Pemerintah melalui lembaga terkait memang menjadikan masalah ini sebagai prioritas, karena karakter merupakan salah satu pilar penting dalam kehidupan berbangsa. Karakter adalah manifestasi penting dari pelaksanaan proses pendidikan di setiap tingkat pendidikan. Pendidikan, sebagaimana didefinisikan dalam pasal 1, ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan " Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dasar dari implementasi karakter pendidikan di sekolah juga tercantum secara implisit dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) pada 2005-2025, di mana pemerintah membuat pengembangan karakter sebagai salah satu prioritas program pembangunan nasional. Dijelaskan bahwa pendidikan karakter ditempatkan sebagai fondasi bagi visi pembangunan nasional, seperti mewujudkan masyarakat yang mulia, memiliki moralitas yang besar, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan Pancasila (Kemendiknas, 2010). Itu berarti karakter penting dalam pelaksanaan modal pembangunan, sehingga menjadi prioritas utama.

Saat ini pendidikan karakter dan budaya bangsa tengah mengalami berbagai permasalahan. Diantaranya *dissorientasi* dan belum terhayatinya nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai-nilai kehidupan, memudarnya nilai-nilai budaya bangsa, melemahnya budaya bangsa dampak dari masuknya beragam budaya luar yang kurang sesuai dengan karakter bangsa. Akibatnya banyak terjadi kasus-kasus yang saat ini mengemuka di media massa. Yakni kekerasan, tawuran, pornografi dan narkoba. Demikian disampaikan Kepala Badan Kepegawaian Daerah (BKD) Kota Pekalongan Drs Gunindyo saat membuka acara Workshop Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa & Nasionalisme Guru /Kepala TK di Kota Pekalongan 2012 di Gedung Diklat, Senin (22/10). "Inilah ancaman yang merusak generasi muda, pelajar dan anak-anak saat ini dan di masa mendatang," ujar Gunindyo.

Lebih jauh mantan kepala Dinas Perindustrian , Perdagangan, Koperasi dan UKM (Disperindagkop & UKM) itu mengatakan UU Sisdiknas Nomor 20 Pasal 3 menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu

juga bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. “Karenanya jelas, bahwa pendidikan budaya dan karakter menjadi tujuan utama tercapainya pendidikan kita,” tandasnya.

Oleh karena itu, perlu dikembangkan pendidikan karakter dan rasa nasionalisme, karena pendidikan masih menjadi sarana yang paling efektif untuk membentuk karakter bangsa dan masyarakat yang sesungguhnya. Pendidikan sebagai motor perbaikan dan pembentukan karakter bangsa. Pendidikan terpadu merupakan sebuah tawaran solutif meningkatkan sumber daya manusia yang mumpuni dalam berbagai bidang di masa yang akan datang,” ujarnya.

Ditambahkannya pendidikan karakter budaya bangsa bukan saja perlu didukung tetapi perlu dilakukan suatu gerakan nasional membangun pendidikan karakter bangsa yang dilakukan di lingkungan keluarga dan pada satuan pendidikan dengan melakukan pendekatan yang dilakukan mulai dari pendidikan usia dini sampai pendidikan tinggi, dilingkungan pemerintahan, di lingkungan masyarakat umum, dalam organisasi sosial kemasyarakatan, di lingkungan dunia usaha dan industri serta di lingkungan masyarakat lainnya. (Diskominfo/2012).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Untuk itu proses pendidikan karakter di sekolah melibatkan semua komponen seperti isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter dalam pembelajaran dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena itu, muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi moral reasoning, moral feeling, dan moral behavior. (Depdiknas, 2011:5)

Sekarang ini, banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal. Klaim didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yaitu meningkatnya kenakalan remaja di masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral. Bahkan dalam ukuran di kota-kota besar, gejala-

gejala ini telah sampai kondisi sangat mengganggu. Khususnya berkaitan dengan perkelahian siswa yang memprihatinkan, sehingga menyebabkan siswa meninggal. Berbagai perilaku negatif siswa yang terjadi di sekolah seperti mencontek saat melakukan tes, perkelahian, obat-obatan, alkohol dan pergaulan bebas terjadi di generasi muda Indonesia. Badan Narkotika Nasional memperkirakan bahwa pecandu narkoba meningkat sebesar 2,8% pada tahun 2022.

Kekerasan di lingkungan sekolah kini juga menjadi isu penting. Fakta menunjukkan kekerasan di lingkungan sekolah menduduki peringkat kedua dalam penanganan kasus-kasus pelecehan anak, (Nugroho, 2012). Data tentang tawuran yang dilakukan siswa juga perlu diperhatikan secara serius. Pada tahun 2010, setidaknya ada 128 kasus konflik antar siswa. Angka itu melonjak tajam 100% pada tahun 2011, misalnya 330 kasus perkelahian yang menewaskan 82 siswa. Pada Januari-Juni 2012, telah terjadi bentrokan yang menewaskan 139 siswa (TV-One, 2012).

Berdasarkan data di atas terungkap, maka masalah ini perlu segera diatasi. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah pembinaan resmi diharapkan untuk meningkatkan perannya dalam membentuk kepribadian siswa melalui peningkatan kualitas pendidikan karakter. Menurut pendapat Piaget (Slameto, 2006:7) tugas guru dalam pembelajaran konstruktivis adalah memfasilitasi proses pembelajaran dengan:

1. Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa,
2. Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri,
3. Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar,
4. Menanamkan pendidikan karakter,
5. Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Dari pendapat Piaget nomor empat tersebut, pendidikan karakter memang harus diberikan dan hal tersebut menjadi tugas guru di sekolah dalam menerapkan pembelajaran, guru harus memberikan teladan yang baik bagi siswa, karena 1000 nasehat/imbauan tidak berarti dibandingkan dengan 1 teladan. Oleh sebab itu, agar terbentuk karakter yang baik, seorang guru harus terlebih dahulu berkarakter baik sehingga mampu memberi contoh kepada siswanya.

Kembali pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk di sekolah harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang

lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Melihat masyarakat Indonesia sendiri juga lemah sekali dalam penguasaan *soft skill* serta kurang memiliki karakter yang baik. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya orang-orang yang pintar dalam ilmu-ilmu pengetahuan namun memiliki karakter yang tidak pantas untuk dibanggakan, misalnya seorang oknum anggota DPR, Menteri, dan juga pemimpin daerah yang korupsi. Sehebat apapun suatu sekolah mengusahakan agar siswanya pintar dalam suatu ilmu pengetahuan, namun tidak mampu mencetak siswa yang berkarakter baik, maka hasil pendidikan tersebut belum dikatakan berkualitas. Untuk itu penulis menulis artikel ini, agar menjadi diskusi bersama bahwa pendidikan karakter penting bagi semua orang, khususnya bagi bangsa Indonesia sendiri.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut: "Bagaimana cara menerapkan pendidikan karakter dengan baik ?

Tujuan

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang penerapan pendidikan karakter yang mampu meningkatkan kualitas/mutu pendidikan di SD Negeri Gugus Krueng Raya Kabupaten Aceh Besar. Yang menjadi populasi disini yaitu dewan guru dalam Gugus SD Negeri Krueng Raya. Sampel yang diambil yaitu 20 orang guru dalam SD Negeri Gugus Krueng Raya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian makalah ini menggunakan studi literatur. Studi literatur adalah jenis penelitian dengan menjawab permasalahan yang ada dengan meninjau literatur-literatur yang sesuai sehingga dapat diberikan solusi atas permasalahan tersebut. Literatur yang digunakan berupa buku, jurnal nasional maupun internasional, serta tinjauan media-media masa yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "Charakter", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan

secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari *"The stamp of individually or group impressed by nature education or habit"*. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat itiadat, dan estetika (Samani & Hariyanto, 2013: 41-42).

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yakni : *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), dan pembiasaan dalam tindkan (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habit of the action*) (Zubaedi, 2011: 13).

Namun demikian, hakekat pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga pembelajar memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan (Mulyasa, 2013: 3)

Pendidikan karakter **bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan** karakter dan akhlak mulia pembelajar secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter pembelajar diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2013: 9).

Pendidikan karakter merupakan upaya pembentukan karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini selaras dengan pernyataan Samani & Hariyanto (2013: 43) yang mengungkapkan bahwa karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, pendidikan merupakan interaksi antara faktor-faktor yang terlibat di dalamnya guna mencapai tujuan pendidikan. Interaksi faktor-faktor tersebut secara jelas dapat tersaksi dalam proses belajar, yaitu ketika pendidik mengajarkan nilai-nilai, ilmu, dan keterampilan pada peserta didik, sementara peserta didik menerima pengajaran tersebut. Sasaran proses pendidikan tidak sekedar pengembangan intelektualitas peserta didik dengan memasok pengetahuan sebanyak mungkin, lebih dari itu, pendidikan merupakan proses pemberian pengertian, pemahaman, dan penghayatan sampai pada pengamalan yang diketahuinya. Dengan demikian, tujuan tertinggi dari pendidikan adalah pengembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh dengan mengubah perilaku dan sikap peserta didik dari yang bersifat negatif ke positif, dari yang destruktif ke konstruktif, dari berakhlak buruk ke akhlak mulia, termasuk mempertahankan karakter baik yang disandangnya (Zaini, 2013: 5-6).

Amri, Jauhari, & Elisah (2011: 32); Mulyasa (2013: 10); dan Samani & Hariyanto (2013: 29-30) menyatakan bahwa keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam standar lulusan di setiap sekolah yang meliputi;

- 1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahapan perkembangan manusia;
- 2) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri;
- 3) Menunjukkan sikap percaya diri;
- 4) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas;
- 5) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional;
- 6) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif;
- 7) Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif;
- 8) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya;
- 9) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari;
- 10) Mendeskripsikan gejala alam dan sosial;
- 11) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab;

- 12) Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara;
- 13) Menghargai karya seni dan budaya;
- 14) Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya;
- 15) Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang secara baik;
- 16) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun;
- 17) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat, menghargai fakta berbeda pendapat;
- 18) Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah;
- 19) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis;
- 20) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk studi lanjutan; dan
- 21) Memiliki jiwa wirasusaha

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, maupun lingkungan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengemalan tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengemalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat (Amri, Jauhari, & Elisah, 2011: 52).

Strategi implementasi pendidikan karakter dapat ditempuh dengan berbagai pendekatan, Amri, Jauhari, & Elisah (2011: 89-94) memberikan penjelasan tentang pendekatan implementasi pendidikan karakter yaitu:

1) Pendekatan penanaman nilai

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) ialah suatu pendekatan yang menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai sosial agar mampu terinternalisasi dalam diri peserta didik. Metode pembelajaran yang dapat digunakan saat menerapkan penanaman nilai pada peserta didik diantaranya melalui keteladanan, pengautan sikap positif dan negatif, simulasi, bermain peran, tindakan sosial, dan lain-lain.

2) Pendekatan perkembangan kognitif

Pendekatan perkembangan kognitif memandang bahwa peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi kognitif yang sedang dan akan terus tumbuh dan berkembang.

Karena itu, melalui pendekatan ini peserta didik didorong untuk membiasakan berfikir aktif tentang seputar masalah-masalah moral yang hadir di sekeliling mereka, dimana peserta didik dilatih untuk belajar dalam membuat keputusan-keputusan moral. Pada gilirannya diharapkan keputusan yang diambilnya dapat melatih peserta didik untuk bertanggungjawab terhadap keputusan yang diambilnya.

3) Pendekatan klarifikasi nilai

Orientasi pendekatan klarifikasi nilai ialah memberikan penekanan untuk membantu peserta didik mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, kemudian secara bertahap ditingkatkan kemampuan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai yang didefinisikan sendiri oleh peserta didik.

4) Pendekatan pembelajaran berbuat

Karakteristik pendekatan pembelajaran berbuat berupaya menekankan pada usaha pendidik untuk memfasilitasi dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral yang dilakukan secara individual maupun berkelompok.

Amri, Jauhari, & Elisah (2011: 57) menyatakan bahwa tujuan model pendidikan berbasis karakter adalah membentuk manusia yang utuh yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual, dan intelektual peserta didik secara optimal. Untuk membentuk manusia pembelajar sejati, bisa dilakukan langkah-langkah:

- 1) Menerapkan metoda belajar yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang konkrit, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual learning, inquiry-based learning, integrated learning*);
- 2) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*condicive learning community*), sehingga peserta didik dapat belajar secara efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat
- 3) Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan; dan
- 4) Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing peserta didik, yang menerapkan seluruh aspek kecerdasan manusia.

Sedangkan Mulyasa (2013:11) menyatakan bahwa pendidikan karakter dilakukan melalui penciptaan lingkungan yang kondusif, yang dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode, seperti penugasan, pembiasaan, pelatihan, pembelajaran, pengarahan, dan keteladanan. Lebih lanjut, Mulyasa (2013:11) menyatakan bahwa berbagai metode tersebut mempunyai pengaruh sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Pemberian

tugas disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya, sehingga peserta didik akan mengerjakan berbagai tugas dengan kesadaran dan pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi. Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan, sebagai contoh kegiatan kepramukaan, terdapat pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan dan kebersamaan, kecintaan pada lingkungan, dan kepemimpinan. Dalam kegiatan olah raga, terdapat pendidikan kesehatan jasmani, penanaman sportivitas, kerjasama (*team work*), dan kegigihan dalam berusaha.

Dalam praktik kelas, pendekatan komprehensif untuk membangun karakter yang dapat dilakukan guru untuk siswa adalah :

- 1) Berperan sebagai pengasuh, model, dan mentor
Perlakukan siswa dengan cinta dan hormat, memberi contoh yang baik, mendukung perilaku pro-sosial, dan mengoreksi dengan tindakan melalui bimbingan satu-satu dan diskusi seluruh kelas.
- 2) Ciptakan komunitas moral
Bantulah siswa saling mengenal sebagai seseorang, rasa hormat dan peduli satu sama lain, dan merasa dihargai dalam keanggotaan, dan tanggung jawab untuk kelompok.
- 3) Praktek disiplin moral
Gunakan penciptaan dan penegakan aturan sebagai peluang untuk mendorong penalaran moral, kepatuhan sukarela dengan aturan, dan penghormatan umum untuk orang lain.
- 4) Buat lingkungan kelas yang demokratis
Libatkan siswa dalam kolaborasi pengambilan keputusan dan tanggung jawab bersama untuk menjadikan kelas sebagai tempat yang baik untuk belajar.
- 5) Pendidikan karakter melalui kurikulum
Gunakan konten subyek akademik yang kaya secara etis (seperti sastra, sejarah, dan sains) sebagai kendaraan untuk mempelajari kebajikan; memastikan memberikan program pendidikan seks, narkoba, dan alkohol untuk pengendalian diri dan gunakan standar karakter tinggi lainnya yang diajarkan di tempat lain di kurikulum.
- 6) Gunakan pembelajaran kooperatif
Melalui kerja kolaboratif, kembangkan apresiasi siswa terhadap orang lain, pengambilan perspektif, dan kemampuan untuk bekerja.
- 7) Kembangkan “hati nurani”
Menumbuhkan nilai belajar siswa, kapasitas untuk bekerja keras, komitmen terhadap keunggulan, dan rasa kerja sama.
- 8) Mendorong refleksi moral

Menumbuhkan pemikiran moral dan pengambilan keputusan yang bijaksana melalui membaca, penelitian, menulis esai, journal, diskusi, dan perdebatan.

9) Pembelajaran resolusi konflik

Bantu siswa memperoleh keterampilan moral untuk memecahkan konflik secara adil dan tanpa paksaan (Aynur Pala : 2011).

SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan merupakan suatu proses sadar yang dilakukan kepada peserta didik guna menumbuhkan dan mengembangkan jasmani maupun rohani secara optimal untuk mencapai tingkat kedewasaan. Diskursus tentang pendidikan senantiasa dikaitkan dengan upaya pembentukan karakter. Pada sisi lain, karakter akan terbentuk oleh berbagai faktor yang ada, dan di antaranya adalah prinsip, strategi, dan model belajar yang dipengaruhi lingkungannya.

Belajar pada hakekatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan. Lingkungan menyediakan ransangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respons terhadap lingkungan, dalam proses interaksi itu dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku. Dapat juga terjadi individu menyebabkan terjadinya perubahan lingkungan, baik positif atau bersifat negatif. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi lingkungan merupakan faktor yang penting dalam proses belajar mengajar.

Setiap orang diduga akan memiliki karakter hasil belajar yang berbeda-beda, disebabkan oleh karena mereka mengalami proses belajar di lingkungan yang berbeda. Sehingga, dapat dikaitkan bahwa dominasi lingkungan memiliki pengaruh kuat pada pendidikan karakter. Pengembangan keterampilan sosialisasi dan integrasi pendidikan karakter adalah bagian penting dari keberhasilan akademis seorang anak. Upaya pendidikan karakter menjadi efektif ketika diimplementasikan secara ketat dan dengan landasan ilmiah. Sekolah harus fokus pada pengajaran karakter dalam kurikulum regular.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendiknas. (2010). "Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama". Jakarta:Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Kemendiknas. (2010). "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa". Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Najib, Sulhan. (2010). Pendidikan Berbasis Karakter. Surabaya: Jaring
- Pena. Mulyasa, E. (2011). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara
- Pala, Aynur. (2011). The Need For Character Education. Turkey: *International Journal Of Social Sciences And Humanity Studies*, Vol. 3, No. 2.
- TV-One. (2011). Data Kenakalan Remaja. www.TV-One.com. Diakses pada 30 Maret 2018.
- Pemkot Pekalongan. (2012). Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Sedang Hadapi Masalah. <https://pekalongankota.go.id/berita/pendidikan-karakter-dan-budaya-bangsa-sedang-hadapi-masalah>. Diakses pada 15 Maret 2018
- Hidayati, Abna. (2014). The Development Of Character Education Curriculum For Elementary
- Student In West Sumatera. West Sumatra : *International Journal of Education and Research*, Vol.2, No. 6.



Banda Aceh, 19-20 Oktober 2022

Universitas Bina Bangsa Getsempena

**PERAN ORANGTUA PADA PENGGUNAAN SMARTPHONE OLEH SISWA SD
NEGERI LAMPAGEU KECAMATAN PEUKAN BADA KABUPATEN ACEH
BESAR**

Isfaniari^{*1}, Inayah² dan Lisa Fiyerni³

¹SD Negeri Lampageu

²TK Negeri Pembina Baet Kutamakmur

³SD Negeri Lam Ilie

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dari orangtua terhadap penggunaan *smartphone* oleh siswa Sekolah Dasar Negeri Lampageu dan sejauh mana mereka boleh menggunakan *smartphone* di kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data didapat dari 30 informan yaitu orangtua siswa yang memiliki anak dan bersekolah di Sekolah Dasar Negeri Lampageu Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua sangat berperan dalam mengawasi dan mendampingi siswa ketika berinteraksi dengan *smartphone*, siswa hanya mempergunakan *smartphone* ketika diberikan izin oleh orangtua mereka. *Smartphone* hanya dijadikan sebagai sarana berkomunikasi ketika ada tugas yang diberikan oleh guru, sebagai tempat untuk mencari bahan pembelajaran serta sebagai media hiburan ketika anak merasa jenuh. Melalui kolaborasi antara orangtua dan guru, siswa Sekolah Dasar Negeri Lampageu menjadi tidak candu terhadap *smartphone* walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa *smartphone* sangat dibutuhkan oleh siswa Sekolah Dasar Negeri Lampageu Kabupaten Aceh Besar dalam menghadapi era milenial.

Kata kunci: Peran Orangtua, Smartphone, siswa

Abstract

The purpose of this study was to determine the role of parents in the use of smartphones by Lampageu State elementary School students and the extent to which they are allowed to use smartphones in Peukan Bada sub-district, Aceh Besar district. The approach used is a qualitative approach. Data were collected through observation, interviews and documentation. Sources of data were obtained from 30 informants, namely parents of students who have children and attend the Lampageu State Elementary School, Peukan Bada District, Aceh Besar District. The results showed that parents play a very important role in supervising and assisting students when interacting with smartphones, students only use smartphones when given permission by their parents. Smartphones are only used as a means of communicating when there are assignments given by the teacher, as a place to look for learning materials and as a medium of entertainment when children feel bored. Through collaboration between parents and teachers, Lampageu State Elementary School students are not addicted to smartphones, although it cannot be denied that smartphones are very much needed by Lampageu State Elementary School students, Aceh Besar District in facing the millennial era.

*correspondence Address

E-mail:

Keywords: *The Role of Parents, Smartphones, Students*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan teknologi, *smartphone* merupakan salah satu dari karya inovasi manusia yang paling diminati baik kalangan muda maupun kalangan tua. Penggunaan *smartphone* bukanlah sesuatu yang langka tetapi sudah menjadi konsumsi masyarakat dalam menghadapi era milenial.

Maraknya penggunaan *smartphone* dalam masyarakat sudah tidak dapat dibendung lagi. Begitu juga halnya dengan siswa Sekolah Dasar Negeri Lampageu Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. Anak-anak yang masih dalam usia sekolah tersebut kerap sekali menggunakan *smartphone* dalam keseharian mereka. Berdasarkan data terbaru yang dipublikasikan oleh Hootsuite pada bulan Januari 2018 terdapat 177,9 juta jiwa penduduk Indonesia adalah pengguna aktif *Smartphone* dari total penduduk 265,4 juta jiwa. Parahnya lagi, di tahun 2020 ini, dari total 272,1 juta penduduk pengguna internet mencapai 175,4 juta jiwa. Menariknya, jumlah *smartphone* yang terkoneksi mencapai 338,2 juta unit, hampir dua kali lipat jumlah pengguna internet. Artinya, hampir rata-rata orang Indonesia punya lebih dari satu *smartphone*. Sedangkan jumlah pengguna sosial media mencapai 160 juta jiwa. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa penggunaan *Smartphone* pada kategori usia anak-anak dan remaja juga mengalami peningkatan drastis, Ita (2021).

Bagi Siswa, *smartphone* sangat penting karena berfungsi sebagai salah satu media pembelajaran. Selain itu, dengan hadirnya *smartphone* maka pelajar akan lebih mudah dalam berkomunikasi dan memahami bahan ajar melalui contoh-contoh kongkrit yang bisa mereka dapatkan, baik dari youtube maupun aplikasi lainnya yang berhubungan dengan proses pendidikan. *Smartphone* adalah alat komunikasi jarak dekat maupun jarak jauh yang mempunyai kemampuan tinggi dengan fungsi yang menyerupai komputer (Imam, 2019). Oleh karenanya, *smartphone* menjadi pilihan utama bagi pelajar untuk mendapatkan informasi dengan cara yang praktis dan mudah. Sekarang ini, hampir semua pelajar memiliki *smartphone*. Seandainya masih ada yang belum memiliki *smartphone* maka bisa dihitung karena *smartphone* bertujuan untuk memudahkan mereka dalam mengakses informasi dan merupakan alat elektronik yang mudah untuk dibawa kemana saja tanpa memakai kabel.

Smartphone atau yang dikenal juga dengan gadget ini tidak hanya digemari oleh orang dewasa tetapi juga oleh anak-anak. Oleh karenanya, hampir dari semua pelajar pintar dalam mempergunakan *smartphone* karena keseharian mereka selalu memakai *smartphone*, baik untuk bermain game, menonton youtube, menggunakan google, dan berinteraksi di media sosial. Kebiasaan mempergunakan *smartphone* ini tentu saja membawa dampak yang positif dan negatif bagi pelajar itu sendiri. Pengawasan orangtua sangat diperlukan demi mengatasi rasa ingin tahu yang tinggi pada mereka terhadap penggunaan *smartphone*. Berdasarkan penelitian Syifa (2019) menunjukkan bahwa penggunaan *gadget* berdampak pada perkembangan psikologi anak sekolah dasar. Dalam penelitian ini 10 anak di kelas V (lima) yang menggunakan *gadget* dengan durasi lebih dari 2 jam perhari mengalami perubahan perilaku. Dampak yang ditimbulkan yaitu dampak positif, anak mudah mencari informasi tentang pembelajaran dan memudahkan untuk berkomunikasi dengan teman. Penggunaan *smatrphone* sangat berpengaruh pada perkembangan psikologi anak terutama pada aspek pertumbuhan emosi dan perkembangan moral. Siswa yang suka menggunakan *smartphone* menjadi mudah marah, suka membangkang dan berbicara sendiri pada *smartphone*. Sedangkan pengaruhnya terhadap perkembangan moral, berdampak pada kedisiplinan, siswa menjadi malas melakukan apapun, meninggalkan kewajibannya, berkurangnya waktu belajar akibat terlalu sering bermain *game* dan menonton *youtube*.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Chusna (2017), menunjukkan bahwa hasil dari penelitian ini banyak memiliki dampak negatif yang akan muncul diantaranya anak akan sulit berkonsentrasi, lamban dalam perkembangan motorik dan perubahan perilaku yang signifikan. Di sisi lain, orang tua juga tidak dapat memungkiri bahwa *smartphone* sangat dibutuhkan anak dalam menghadapi perkembangan zaman. Berpijak dari alasan tersebut di atas, maka orangtua siswa Sekolah Dasar Negeri Lampageu semaksimal mungkin untuk bisa mengawasi, mengontrol dan memperhatikan segala aktivitas anak ketika menggunakan *smaartphone*. Dari permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan di atas, perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut untuk menemukan data yang valid agar dapat dicari alternatif pemecahannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian naratif. Pemilihan informan dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan

informan pada 30 orangtua siswa Sekolah Dasar Negeri Lampageu Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar yang memiliki *smartphone*. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2015) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan data.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapatkan dari hasil observasi dan wawancara khususnya pada orangtua siswa Sekolah Dasar Negeri Lampageu kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung berupa dokumentasi dan catatan penelitian.

Pengujian keabsahan data yang digunakan pada penelitian menggunakan teknik triangulasi data yang sudah diterima dari berbagai sumber atau dari teknik pengumpulan data. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data secara triangulasi dibedakan menjadi dua jenis yaitu triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi sumber pengumpulan data.

Triangulasi teknik pada penelitian ini dilakukan dengan cara menggabungkan data yang diterima dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan menggabungkan data hasil wawancara dari berbagai narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi dan wawancara terhadap orangtua siswa Sekolah Dasar Negeri Lampageu kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar dapat disimpulkan bahwa peran orangtua pada penggunaan *smartphone* oleh siswa sangat penting terutama dalam mengawasi anak-anaknya yang masih pelajar dalam menggunakan *smatrphone*, mereka juga menerapkan batasan bermain *smartphone* pada anak-anaknya. Siswa hanya diperbolehkan untuk sesekali dalam memakai *smartphone* ketika sudah selesai belajar dengan waktu sekitar setengah jam agar mengatasi rasa jenuh mereka atau ketika ada tugas yang harus mereka kerjakan dengan media *smartphone*.

Hasil dari wawancara juga mengungkapkan bahwa terdapat kerjasama yang baik antara orangtua dan guru dalam membatasi penggunaan samrtphone pada siswa tersebut. Siswa Sekolah Dasar Negeri Lampageu Kecamatan Peukan Bada Kabupaten

Aceh Besar juga tidak begitu candu terhadap *smartphone* karena mereka lebih banyak berinteraksi pada dunia bermainnya. Dapat dikatakan bahwa orangtua sangat bijaksana dalam memberikan *smartphone* kepada anak-anaknya terutama yang masih berstatus pelajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap siswa Sekolah Dasar Negeri Lampageu kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar dapat disimpulkan bahwa orangtua mereka sangat memperhatikan dan mengawasi anak-anaknya dalam mempergunakan *smatrphone*.

Bagaimanapun juga, penggunaan *smartphone* pada pelajar tidak boleh dihilangkan. Dalam menghadapi era milenial, pelajar dituntut untuk cakap dalam mempergunakan alat-alat teknologi baik *online* maupun *offline*. Melalui *smartphone*, pelajar bisa melakukan perubahan-perubahan yang positif melalui pada konten-konten yang disediakan pada *smartphone*. Penggunaan *smatrphone* yang benar akan sangat membantu pelajar dalam melaksanakan tugas-tugas di sekolah, cepat dan akurat dalam berkomunikasi melalui dunia maya sehingga memperkaya wawasan pelajar, sebagai media hiburan dan untuk eksistensi diri. Oleh karenanya sangat diperlukan peran orangtua untuk mengawasi, mengontrol dan memperhatikan segala aktivitas anak ketika menggunakan *smartphone*. Selain itu, pembinaan dari guru di sekolah juga sangat diperlukan terutama dalam memanfaatkan *smartphone* dengan bijak demi kebaikan siswa tersebut.

Orangtua harus bisa mengontrol penggunaan *smartphone* oleh anaknya. Lebih banyak memberikan pendampingan, pengarahan, dan penjelasan kepada anak-anaknya tentang konten-konten yang ada pada *smartphone* dan menjelaskan tentang dampak yang ditimbulkan dari pemakaian *smartphone* agar anak-anak mereka mampu bersaing dalam era digitalisasi seperti yang terjadi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chusna, P.A. (2017). Pengaruh Media Gadget pada Perkembangan Karakter Anak. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 17 (2), 315-330.
- Ita, P., Musnar, I.D Daulay & Riski Amelia. (2021). Persepsi Orangtua Terhadap Penggunaan *Smartphone* Pada Anak Usia Dini di Desa Indrasakti Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. *Journal On Teacher Education* 2 (2), 28-34.
- Musdalifah, M., & Indriani, N. (2017). Pengaruh intensitas penggunaan *smartphone* terhadap interaksi sosial mahasiswa politeknik negeri samarinda. *Prosiding Snitt Poltekba*, 2(1), 143-147.
- Parry, E., & Urwin, P. (2011). Generational Differences in Work Values: A Review of Theory and Evidence. *International Journal of Management Review*, 73(1).
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syifa, L., Setianingsih, E.S., & Sulianto, J. 2019. Dampak penggunaan gadget terhadap Perkembangan Psikologi pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 527-533.



Banda Aceh, 19-20 Oktober 2022

Universitas Bina Bangsa Getsempena

**PENERAPAN METODE BERCEKITA UNTUK MENINGKATAN
KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN PADA ANAK USIA DINI
DI TK KARYAWAN KOTA BARU BANDA ACEH**

Hamli Darni^{*1}, Nurdial², dan Ana Mujriyanti³

¹TK Nurul Iman Kota Banda Aceh

²TKIT Ar-Rahmah Kota Banda Aceh

³Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan melalui metode bercerita dengan media boneka tangan pada kelompok B di TK Karyawan Kota Baru. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni Penelitian Tindakan Kelas kolaboratif menggunakan model penelitian Kemmis dan Mc Taggart, Subjek penelitian adalah 12 anak kelompok B3 TK Karyawan Kota Baru. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan berupa instrumen lembar observasi yang berbentuk *checklist*. Analisis data dilakukan melalui deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemampuan berbahasa lisan melalui metode bercerita dengan media boneka tangan mengalami peningkatan. Hasil penelitian dari pelaksanaan siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 59%. Di siklus I anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) berjumlah 3 orang anak atau sama dengan 25% saja, sedangkan disiklus II anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) mengalami peningkatan menjadi 10 orang anak atau sama dengan 84%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan metode bercerita dengan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan kelompok B di TK Karyawan Kota Baru. Dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak, guru harus lebih kreatif dan inovatif serta memperhatikan hal-hal dalam bercerita seperti pemilihan jenis cerita, tempat bercerita, penyiapan alat peraga dan penyajian cerita.

Kata kunci: Kemampuan Berbahasa Lisan, Metode Bercerita, Boneka Tangan.

Abstract

This study aims to improve oral language skills through the method of telling stories with hand puppet media in group B at Karyawan Kota Baru Kindergarten. The type of research used in this study is collaborative Classroom Action Research using the research model of Kemmis and Mc Taggart, The subject of the study was 12 children of group B TK Karyawan Kota Baru. Data collection techniques in the form of observation and documentation. The research instrument used is in the form of an observation sheet instrument in the form of a checklist. Data analysis is carried out through quantitative and qualitative descriptive. The results showed that the ability to speak spoken language through the method of telling stories with the medium of hand puppets has increased. The results of the study from the implementation of cycle I to cycle II occurred an increase of 59%. In cycle I, very well developed children (BSB) totaled 3 children or equal to 25% only, while cycle II very well developed children (BSB) increased to 10 children or equal to 84%. From these results, it can be concluded that the method of telling stories with hand puppet media can improve the

*correspondence Address

E-mail:

oral language skills of group B in Karyawan Kota Baru Kindergarten. In improving children's oral language skills, teachers must be more creative and innovative and pay attention to things in storytelling such as choosing the type of story, where to tell stories, preparing props and presenting stories.

Keywords: *Spoken Language Skills, Storytelling Methods, Hand Puppets.*

PENDAHULUAN

Anak menggunakan ragam Bahasa lisan dalam berinteraksi dengan temanya sehari-hari untuk memenuhi kepentingan individu anak dalam mencapai tujuan dari berbicara. Kemampuan berbahasa lisan menjadi salah satu keterampilan yang mesti dikuasai anak usia dini dan ini harus dikuasai dengan baik dan lancar, karena kemampuan bahasa lisan merupakan keterampilan yang paling menonjol dalam keberhasilan anak dari segi bahasa (Fahrudin, et al., 2022). Penguasaan keterampilan berbicara yang baik akan memudahkan anak dalam bercerita, berkomunikasi, atau berinteraksi sesama teman dalam kehidupan sehari-hari, sekolah menjadi tempat yang baik untuk mengajarkan kemampuan mereka dalam berbicara disamping mereka memperoleh keterampilan dilingkungan rumah tempat mereka tinggal. Lingkungan yang baik akan sangat berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa anak disamping pembelajaran yang menggunakan pendekatan atau metode yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

Penguasaan kemampuan berbahasa lisan bagi anak sangat penting maka diperlukan sebuah stimulus yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak usia dini. Stimulus yang tepat untuk meningkatkan keterampilan penguasaan Bahasa lisan anak salah satunya adalah peran guru dalam proses pembelajaran, bagaimana guru dapat merangsang keaksaraan anak (Shaleh et al., 2022), serta pembelajaran yang dapat merangsang dan menambah kosakata anak serta dapat menstimulasi komunikasi lisan anak (Maftuhah & Ariyati, 2022).

Seperti halnya kegiatan pengembangan yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Karyawan Kota Baru pada kelompok B melalui metode bercerita. Pengamatan dilakukan pada bulan Januari-Maret 2022, pengamatan yang dilakukan terhadap kondisi awal Taman Kanak-Kanak tersebut ditemukan bahwa kemampuan berbahasa lisan anak kelompok B masih rendah. Hal ini terlihat ketika guru menyajikan cerita di depan kelas. Kenyataan tersebut terjadi dikarenakan kurangnya media yang digunakan oleh guru ketika bercerita sehingga anak merasa bosan dan kurang menarik perhatian anak dalam memahami isi cerita. Selain itu pada saat anak diberi kesempatan untuk menceritakan kembali cerita yang

sudah di dengar anak merasa bingung dan tidak mampu mengutarakan kembali isi cerita dengan maksimal, anak sulit mengemukakan pendapat sederhana, sulit menjawab pertanyaan, tidak berani maju ke depan kelas, dan kemampuan kosa kata anak pun masih sangat kurang.

Berdasarkan pengamatan yang terjadi di lapangan, ada beberapa kegiatan di kelas yang kurang memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan bahasa lisan dan pemanfaatan media pembelajaran yang masih kurang dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Karyawan Kota Baru. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa lisan anak usia dini adalah melalui metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan. Maharwati, (2019) menyatakan bahwa bercerita merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara lisan terhadap orang lain dengan menggunakan alat atau tanpa alat yang disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng untuk didengarkan dengan rasa yang menyenangkan.

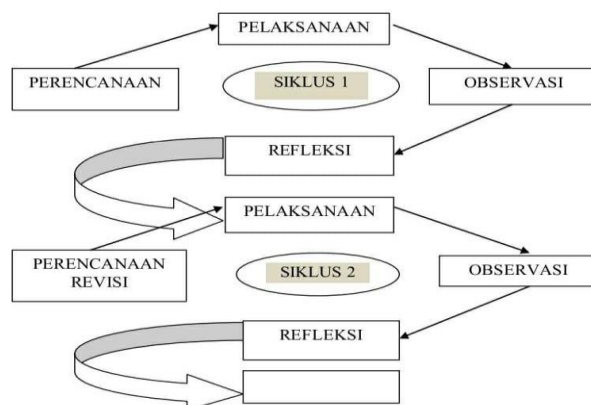
Metode bercerita perlu diterapkan kepada anak dengan cara yang menarik agar ketika anak mendengarkan cerita mereka tidak merasa jenuh. Memberikan pembelajaran untuk usia dini harus menggunakan metode dan media yang tepat agar hasilnya maksimal. Pemanfaatan media pembelajaran dapat digunakan untuk mengutarakan atau menyampaikan suatu pesan agar dapat merangsang perhatian, pikiran, perasaan, minat anak dalam melakukan kegiatan belajar guna tercapainya tujuan pembelajaran (Maftuhah & Ariyati, 2022; Zaini & Dewi, 2017). Melalui metode bercerita menggunakan media boneka tangan salah satu cara yang dapat menarik minat anak untuk berani tampil di depan kelas untuk menyampaikan ide atau pun gagasannya dan anak juga akan lebih antusias mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru (Septidear et al., 2021). Sedangkan boneka tangan merupakan suatu representasi wujud dari berbagai objek yang disenangi anak dan dapat mewakili objek yang dilibatkan dalam cerita, boneka juga memiliki fungsi menciptakan kontak mata antara boneka dan pendengar sehingga cerita dapat dibawakan dengan baik (Shaleh et al., 2022). Tugas guru dalam menerapkan metode bercerita yaitu memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru (Saribu & Hidayah, 2019). Kegiatan tersebut berguna untuk menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak usia dini dengan cara yang menarik.

Metode bercerita dengan media boneka tangan dipilih peneliti agar pembelajaran berkembang lebih produktif, dan bermakna, sehingga dengan usaha ini diharapkan permasalahan yang ada dapat diselesaikan dengan maksimal dan kemampuan berbahasa lisan anak dapat berkembang dengan baik. Oleh karena itu peneliti bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan melalui metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan di kelompok B pada Taman Kanak- Kanak Karyawan Kota Baru”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Sugiyono, (2016) Penelitian Tindakan Kelas didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksi tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu dan kualitas proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam satu siklus. Sedangkan menurut Parnawi, (2020) penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya.

Pada penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart pada hakekatnya terdiri dari empat komponen yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi



Gambar 1. Model Dasar Siklus Penelitian Tindakan Kelas Menurut Kemmis dan McTaggart
(Sumber: Gayatri dan Wirakusuma, 2016: 12)

Suharsimi, (2002) menyatakan adapun tahapan-tahapan yang terdapat pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut ini: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Karyawan Kota Baru selama melakukan kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun jumlah peserta didiknya sebanyak 12 orang anak yang terdiri dari 8 orang anak laki-laki dan 4 orang anak perempuan.

Jenis metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Adapun Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yakni menggunakan lembar observasi yang akan digunakan pada proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan kemampuan berbahasa lisan anak dengan mengamati tingkah laku anak dalam setiap tahap kegiatan penelitian.

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dilakukan setelah pelaksanaan tindakan pada setiap siklus. Analisis dekskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka atau persentase mengenai keadaan suatu objek yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan umum. Penelitian tindakan kelas ini mengandung campuran data kuantitatif serta data kualitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan melalui perhitungan persentase hasil penelitian yang dilakukan sedangkan analisis kualitatif dilakukan berupa hasil observasi lapangan.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah ditandai dengan adanya perubahan menuju arah perbaikan. Indikator keberhasilan dapat dikatakan berhasil apabila Kemampuan berbahasa lisan anak mengalami peningkatan sebesar 75% dan mendapat bintang tiga . Dengan kriteria sebagai berikut:

No	Kriteria	Persentase
1	BSB (Berkembang sangat Bagus)	76 % - 100%
2	BSH (berkembang sesuai harapan)	51%-75%
3	MB (Mulai berkembang)	26% - 50 %
	BB (belum berkembang)	0% - 25%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan 2 siklus, yaitu siklus pertama 1 kali pertemuan dan siklus kedua 1 kali pertemuan, setiap pertemuan terdiri dari 60 menit kegiatan inti. Tahapan dalam pembelajaran adalah perencanaan, pelaksanaan observasi dan refleksi. Pertemuan

pada tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Senin 10 Januari 2022 dan siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 07 Maret 2022.

Siklus I

a. Perencanaan

Pelaksanaan penelitian di TK Karyawan Kota Baru dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Adapun tahap perencanaan pada siklus I meliputi kegiatan sebagai berikut: 1) Melakukan koordinasi dengan guru kelas sebagai kolaborator peneliti yaitu sebagai pelaksana tindakan. 2) Peneliti bersama kolaborator menetapkan waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus I yaitu hari senin tanggal 10 Januari 2022. 3) Peneliti bersama kolaborator merencanakan dan menyusun RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) yang akan digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode bercerita menggunakan boneka tangan. Peneliti mempersiapkan segala kelengkapan berupa alat dan bahan yang akan digunakan selama proses kegiatan berlangsung. 5) Peneliti mempersiapkan lembar observasi untuk melihat peningkatan kemampuan berbahasa lisan pada anak dan mempersiapkan alat untuk mendokumentasi kegiatan pembelajaran seperti kamera.

b. Pelaksanaan

Pertemuan pada tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Rabu 10 Januari 2022, yang berlangsung pada pukul 09.00-10.00 WIB. Pembelajaran yang akan disampaikan yaitu tema binatang dan sub tema binatang darat. Pada awal pembelajaran anak berdoa dan membahasa tentang tema hari ini. Kemudian anak diarahkan untuk mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru. Setelah itu anak diminta untuk menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan guru dengan menggunakan boneka tangan, anak bercerita sesuai dengan kemampuan anak dan anak dapat mengespresikannya sesuai perasaan anak ketika bercerita menggunakan media boneka tangan.

c. Observasi

Pada pelaksanaan pembelajaran bercerita dengan media boneka tangan di siklus I, pelaksanaan pembelajaran bercerita dengan media boneka tangan dikategorikan masih kurang dengan pencapaian persentase sebanyak 41% anak yang belum berkembang dan hanya 25% anak yang berkembang sangat baik.

Tabel.2. Persentase Hasil Obersevasi Pada siklus I

F1	F2	F3	F4	Jumlah anak (N)
BB	MB	BSH	BSB	P%
6	2	2	2	12
50 %	16%	16%	16%	100%

d. Refleksi

Setelah dilakukan pelaksanaan pembelajaran ada beberapa indikator yang belum dilaksanakan oleh guru pada tahap I antara lain: 1) Menata tempat untuk kegiatan pembelajaran. 2) Mengenalkan cara menggunakan media boneka tangan untuk bercerita. 3) Mengingatnkan aturan main. 4) Mendampingi semua anak saat bercerita kembali. 5) Menutup kegiatan dengan menghubungkan dengan kegiatan yang akan datang.

Siklus II

a. Perencanaan

Adapun tahap perencanaan pada siklus I meliputi kegiatan sebagai berikut: 1) Peneliti bersama kolaborator menetapkan waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus II, yaitu hari Senin, 07 Maret 2022. 2) Peneliti bersama kolaborator merencanakan dan menyusun RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) yang akan digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. 3) Peneliti mempersiapkan segala kelengkapan alat dan bahan yang akan digunakan selama proses kegiatan berlangsung. 4) Peneliti mempersiapkan lembar observasi untuk melihat peningkatan kemampuan berbahasa lisan melalui metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan, dan menyediakan kamera untuk dokumentasi.

b. Pelaksanaan

Pertemuan pada tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 07 Maret 2022 Pembelajaran yang akan disampaikan yaitu tema binatang. Kemudian anak diarahkan untuk mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru. Setelah itu anak diminta untuk menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan guru dengan menggunakan boneka tangan, anak bercerita sesuai dengan kemampuan anak dan anak dapat mengespresikannya sesuai perasaan anak ketika bercerita menggunakan media boneka tangan. Pada pertemuan di siklus II ini peaksanaan pembelajaran lebih dimaksimalkan lagi semua kekurangan yang terjadi pada pertemuan di siklus I.

c. Observasi

Penelitian dilanjutkan pada siklus II karena belum mencapai indikator keberhasilan berjumlah 75%. Pada pelaksanaan penelitian di siklus II pembelajaran dilakukan lebih maksimal dan memperhatikan refleksi pada siklus I sehingga pembelajaran terlaksana secara maksimal dan telah mencapai target dan mengalami peningkatan hingga mencapai persentase 84% atau dengan kata lain telah mengalami peningkatan sebanyak 59%.

Tabel.3. Persentase Hasil Pengamatan Siklus II

F1	F2	F3	F4	Jumlah anak (N)
BB	MB	BSH	BSB	P%
0	1	1	10	12
0 %	8%	8%	83%	100%

d. Refleksi

Refleksi pada siklus II dilakukan pada akhir siklus oleh peneliti dan kolaborator. Hambatan-hambatan yang diperoleh pada tindakan siklus I sudah diatasi pada siklus II kegiatan berjalan dengan lancar dan anak-anak terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan yang diberikan karena dapat terlibat secara langsung dalam pembelajaran sehingga tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Secara keseluruhan kemampuan berbahasa lisan melalui metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan kelompok B di TK Karyawan Kota Baru telah memenuhi indikator yang ditetapkan, yaitu sebanyak 10 orang dari 12 anak masuk dalam kriteria baik. Hal tersebut dapat dilihat dari pengamatan yang dicapai oleh anak. Oleh karena itu penelitian merasa cukup dan dihentikan sampai siklus II.

Kemampuan berbahasa lisan melalui metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan secara keseluruhan meningkat. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan bervariasi bagi anak. Melalui kegiatan metode bercerita dengan media boneka tangan anak dapat mengungkapkan pendapatnya dan berimajinasi melalui media boneka tangan, serta dapat meningkatkan rasa keberanian dan rasa percaya diri pada anak terhadap kemampuan berbahasa lisan.

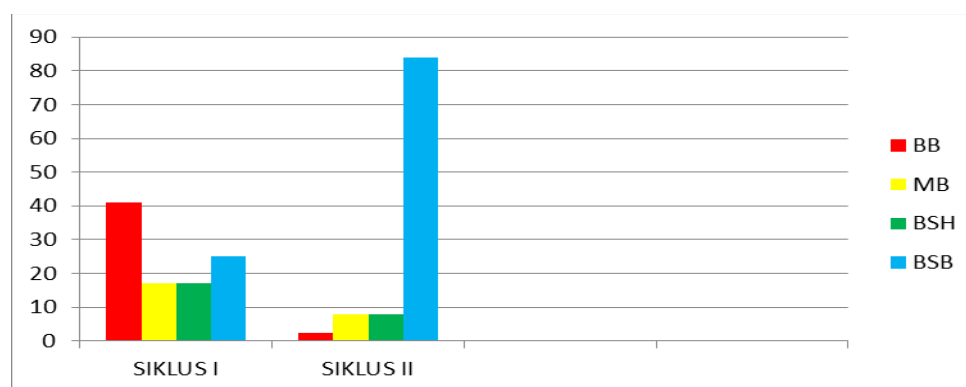
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran yang bervariasi dan menarik pada anak. Melalui metode bercerita dari siklus I ke siklus II,

mengalami peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak melalui metode bercerita dengan boneka tangan, yang telah diamati dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran

Peningkatan kemampuan berbahasa lisan kelompok B di TK Karyawan Kota Baru dari tahap siklus I, hingga tahap pengembangan II dapat dilihat pada Tabel 4 dan Gambar.

Tabel.4. Perbandingan Kemampuan Berbahasa Lisan Melalui Metode Bercerita dengan Media Boneka Tangan Siklus I Dan Siklus II

No	Kriteria	Siklus			
		I	%	II	%
1	Berkembang sangat baik (BSB)	3	25%	10	84%
2	Berkembang sesuai Harapan (BSH)	2	17%	1	8%
3	Mulai Berkembang (MB)	2	17%	1	8%
4	Belum berkembang (BB)	5	41%	0	0%
Jumlah		12	100	12	100%



Gambar 2. Grafik Perbandingan Persentase Kemampuan Berbahasa Lisan Melalui Metode Bercerita dengan Media Boneka Tangan Siklus I Dan Siklus II

Dari Gambar 2 dapat dilihat bahwa pada tahap siklus I persentase perkembangan kemampuan berbahasa lisan anak belum mencapai target ketercapaian dalam penelitian ini yakni 75%. Hal ini disebabkan karena masih banyak terdapat kekurangan dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang mengakibatkan kemampuan berbahasa lisan anak belum terstimulasi dengan baik sehingga pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia anak masih berjalan lambat.

Oleh karena itu, pada tahap siklus II peneliti bersama guru berusaha mencari solusi untuk melakukan perbaikan-perbaikan mulai dari aspek guru yang belum optimal dalam memberikan stimulasi pada anak hingga aspek yang kurang fokus dalam kegiatan pembelajaran. Setelah dilakukan tahap siklus II, yaitu

pembenahan dari segi pendekatan guru terhadap anak, maka diperoleh hasil yakni kemampuan berbahasa lisan seluruh anak telah mencapai target dan mengalami peningkatan hingga mencapai persentase 84% atau dengan kata lain telah mengalami peningkatan sebanyak 59%. Hal ini karena usaha guru yang sangat maksimal melakukan pembenahan kinerjanya dalam mengelola kelas sebelum selama proses pembelajaran melalui kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan hingga membawa dampak yang besar terhadap peningkatan kemampuan berbahasa lisan kelompok B di TK Karyawan Kota Baru.

Kemampuan berbahasa lisan melalui media boneka tangan dengan media boneka tangan mengalami peningkatan. Di siklus I anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) berjumlah 3 orang anak atau sama dengan 25% saja, sedangkan disiklus II mengalami peningkatan Berkembang Sangat Baik (BSB) menjadi 10 orang anak atau sama dengan 84%. Adapun di siklus II, tidak anak yang Belum Berkembang (BB), dan Mulai Berkembang (MB) hanya 1 orang anak saja, dan anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) berjumlah 1 orang anak. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian sebelumnya dimana siswa mengalami peningkatan kemampuan berbicara lisan yang signifikan (Suradinata & Maharani, 2020), meningkatkan keterampilan menyimak pada materi mendengarkan cerita (Janah, 2021), serta dapat meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini (Diana, 2021)

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa bercerita menggunakan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak kelompok B di TK Karyawan Kota Baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan kegiatan metode bercerita menggunakan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak kelompok B di TK Karyawan Kota Baru. Dalam pelaksanaan pembelajaran bercerita menggunakan boneka tangan, guru perlu melakukan beberapa hal diantaranya: menata tempat dan alat main yang aman dan nyaman bagi anak, menghubungkan kegiatan bercerita dengan pengalaman anak, mengenalkan para tokoh boneka tangan yang akan dimainkan dan cara menggunakan boneka tangan, membuat dan mengingatkan aturan main, mengatur posisi anak duduk melingkar, memberi kesempatan pada anak untuk menceritakan kembali cerita menggunakan boneka tangan dengan bahasa (kalimat) sendiri, melakukan kegiatan permainan singkat sebagai

kegiatan transisi untuk menghidupkan kembali suasana belajar yang kondusif, mendampingi dan memotivasi anak untuk lebih mengembangkan daya pikir dan daya imajinasinya saat bercerita, dan mengajak anak menyimpulkan isi cerita dan mengambil pesan dan cerita yang telah disajikan.

Penerapan kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan yang dilakukan dengan baik dan berulang akan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak. Terbukti dari hasil penelitian yang dimulai dari siklus I yang persentasenya hanya 25%, kemudian mengalami peningkatan hingga 84% pada siklus II dan telah mencapai target penelitian.

DAFTAR PUSTAKA.

- Diana, R. R. (2021). Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 3(2), 106–117. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35473/ijec.v3i2.981>
- Janah, R. (2021). *Efektivitas Penggunaan Media Boneka Tangan Terhadap Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita (Quasi Eksperimen di Kelas II MI Math'laul Anwar Pasirdurung Kab. Pandeglang*. UIN SMH BANTEN.
- Maftuhah, A., & Ariyati, T. (2022). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Show And Tell Di Tk Pertiwi 01 Cingebul. *Khazanah Pendidikan*, 16(1), 164–172. <https://core.ac.uk/download/pdf/267946808.pdf>
- Maharwati, N. K. (2019). Upaya meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak paud berbantuan media gambar melalui metode bercerita. *Journal of Education Technology*, 2(1), 6–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jet.v2i1.13800>
- Parnawi, A. (2020). *Penelitian tindakan kelas (classroom action research)*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=djX4DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=majemen+pendidikan&ots=HZYK5vBcDa&sig=GTEZOhoQnc7Aga1M8-sDUQceSBo>
- Saribu, A., & Hidayah, A. N. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita. *J. Ris. Golden Age PAUD UHO*, 2(1), 6–14.
- Septidear, V., Thoha, M. A. R., & Kartini, H. (2021). Pemanfaatan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Pada Siswa Kelas III SDN 3 Pakisaji Kab. Malang. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–9. <https://jurnal.educ3.org/index.php/pedagogia/article/view/2>
- Shaleh, M., Batmang, B., & Anhusadar, L. (2022). Kolaborasi Orang Tua dan Pendidik dalam Menstimulus Perkembangan Keaksaraan Anak Usia Dini. *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, 6(5), 4726–4734.
- Sugiyono, D. R. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2002). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suradinata, N. I., & Maharani, E. A. (2020). Pengaruh bercerita berbantuan media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak. *Journal of Education Research*, 1(1), 28–37.
- Zaini, H., & Dewi, K. (2017). Pentingnya media pembelajaran untuk anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 81–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1489>



MENINGKATKAN KECERDASAN INTERPERSONAL MELALUI METODE BERMAIN PERAN UNTUK ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK

Nurdial^{*1}, Ana Mujriyanti², dan Hamli Darni³

¹TKIT Ar-Rahmah Kota Banda Aceh

²Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh

³TK Nurul Iman Kota Banda Aceh

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Nurul Iman Kota Banda Aceh dengan menggunakan metode bermain peran. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam II siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah anak didik kelompok B di TK Nurul Iman Kota Banda Aceh yang berjumlah 25 orang. Kolabolator dalam penelitian adalah guru kelas B, sebagai pelaksana tindakan, peneliti sebagai observer dan guru pendamping sebagai pembantu observer. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Observasi meliputi proses Pembelajaran sosial emosional dan kecerdasan interpersonal anak. Catatan lapangan digunakan untuk melihat permasalahan yang dihadapi selama Pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berbentuk foto. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif sederhana. Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal anak usia dini dapat ditingkatkan melalui metode bermain peran. Peningkatan tersebut sebesar 80%.

Kata Kunci: metode bermain peran, kecerdasan interpersonal, anak usia dini.

Abstract

This study aims to improve the interpersonal intelligence of children aged 5-6 years in Nurul Iman Kindergarten, Banda Aceh City by using the role-playing method. This type of research is class action research carried out in II cycles. The subjects in this study were group B students at Nurul Iman Kindergarten, Banda Aceh City, totaling 25 people. The collaborators in the study are the class B teacher, as the executor of the action, the researcher as the observer and the accompanying teacher as the assistant observer. Data collection is carried out through observation, field notes and documentation. Observations include the process of social emotional learning and interpersonal intelligence of the child. Field notes are used to see the problems encountered during learning. Documentation is used to obtain data that is in the form of photos. Data analysis techniques are carried out using simple descriptive statistics. The data are analyzed quantitatively and qualitatively. The results of this study suggest that early childhood interpersonal intelligence can be improved through role-playing methods. The increase was 80%.

Keywords: role playing method, interpersonal intelligence, early childhood.

*correspondence Address
E-mail:

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah yang dilahirkan dan dibekali dengan berbagai potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Pendidikan yang ditujukan kepada anak usia dini untuk merangsang perkembangan dan pertumbuhan anak dimasa usia emas. Sebagaimana yang dijelaskan dalam undang-undang bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu usaha pembinaan sejak lahir sampai berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pembekalan pengetahuan dilakukan dengan menerapkan metode Pembelajaran yang tepat.

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini menitikberatkan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik baik motorik halus dan motorik kasar, kecerdasan sosial emosional, bahasa dan komunikasi. Ketika anak memiliki kecerdasan tersebut sangat bermanfaat bagi perkembangan sosialnya karena dengan tingkat kecerdasan anak yang berkembang dengan baik akan memudahkan anak bergaul dengan orang lain serta mampu menciptakan hal-hal yang baru ketika mereka dewasa kelak. Anak yang dibekali dengan berbagai kecerdasan akan mudah dibimbing dan serta memiliki daya pikir yang kreatif dan pemecahan masalah yang luar biasa (Ardiana, 2022).

Anak usia dini yang memiliki kecerdasan untuk menyelesaikan masalah dan beradaptasi serta belajar dari pengalaman akan membantu seseorang untuk menemukan jalan keluar atau solusi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan (Agisti, 2021; Fuadiyyah, 2021). Oleh karena itu sangat penting bagi anak usia dini dibekali berbagai macam kecerdasan untuk bisa tumbuh dan berkembang secara cepat. Selain itu, kecerdasan dapat pula membantu anak usia dini menciptakan sesuatu baik berupa jasa maupun benda dan dapat membantu memudahkan seseorang untuk menyelesaikan persoalan dalam kehidupan sehari-hari (Karim & Fiorentisa, 2021).

Setiap diri anak terkandung banyak kemampuan/kecerdasan. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa setiap anak memiliki kecerdasan jamak (*multiple intelligence*), yaitu terdapat Sembilan kecerdasan ganda diantaranya verbal-linguistik, logis-matematis, visual-spasial, jasmaniah-kinestetik, irama-musikal, intrapersonal, interpersonal, naturalistik dan spiritual (Dewi & Windayani, 2021; Puspita, 2022).

Interpersonal. Dimana kecerdasan ini menggambarkan kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan teman-teman sekitarnya (Siregar & Ray, 2022). Kecerdasan ini merupakan kemampuan untuk memahami dan menggambarkan perasaan, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain. Kecerdasan interpersonal memungkinkan anak mampu membangun kedekatan, pengaruh, pimpinan dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Kecerdasan ini sudah dimiliki anak sejak lahir dan perlu dikembangkan melalui pembinaan dan pengajaran. Oleh sebab itu, hendaknya untuk membangun kecerdasan interpersonal perlu dibangun sejak dini.

Kecerdasan interpersonal menjadi unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebab setiap anak selalu hidup berdampingan dengan lingkungan dan alam sekitarnya serta membutuhkan bantuan orang lain. Anak yang tidak memiliki kecerdasan interpersonal cenderung tidak peka, tidak peduli, egois dan sering menyinggung perasaan orang lain (Siregar & Ray, 2022). Kurangnya kecerdasan tersebut disebabkan oleh orang tua yang cenderung mengekang anak di rumah dan melarangnya bergaul dengan teman seusianya pada lingkungan rumah (Morene et al., 2022). Anak-anak tersebut terlihat kurang bimbingan orang tua bagaimana cara berkomunikasi yang benar baik dengan orang lain yang lebih tua atau dengan teman sebaya.

Kenyataan yang terjadi di kelompok B pada TK Nurul Iman Kota Banda Aceh bahwa kecerdasan interpersonal anak masih kurang baik seperti anak masih suka menyendiri dalam bermain, belum bisa bergaul, belum bisa berkerja sama, sehingga interaksi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya tidak berjalan dengan baik, terkadang sering terjadi konflik antara teman yang satu dengan teman yang lainnya, rasa empati yang kurang ketika ada teman yang mengalami musibah, anak tidak mau berbagi makanan atau mainan dengan teman lain, sehingga guru terhambat dalam menerapkan metode bermain peran dalam proses Pembelajaran di sekolah.

Kenyataan ini berdasarkan wawancara dengan guru kelas di TK Nurul Iman bahwa permasalahan yang dihadapi yaitu dalam pengembangan kecerdasan interpersonal pada anak usia 5-6 tahun yakni banyak orang tua maupun guru yang menganggap kecerdasan interpersonal tidak terlalu penting. Para orang tua menganggap anak yang pandai secara akademik khususnya yang berhubungan dengan kemampuan membaca, menulis dan berhitung, maka anak akan mampu menemukan kecerdasan atau kemampuan yang lain termasuk kecerdasan

interpersonal. Kemampuan akademik lebih diutamakan dari pada kecerdasan interpersonal. Hal ini membuat orang tua maupun guru lebih fokus pada kemampuan akademik sehingga kecerdasan interpersonal anak tidak berkembang secara optimal.

Penyebab dari permasalahan ini adalah belum menggunakan metode Pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak. Hal ini ditunjukkan dengan masih ditemukannya aktivitas bermain anak secara individu atau pun hanya melibatkan kelompok-kelompok tertentu saja yang interaksinya hanya pada anak yang sama dalam suatu kelompok misalnya anak tidak memiliki rasa empati, tidak bisa bekerja sama dengan teman, dan tidak mudah berteman dengan teman yang lainnya. Kondisi demikian apabila terus dibiarkan akan berdampak buruk pada anak, padahal metode bermain peran merupakan metode yang sangat penting untuk diterapkan pada anak usia 5-6 tahun (Morene et al., 2022).

Salah satu alternatif untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara menerapkan metode bermain peran. Menurut Rahmawati et al., (2021) mengatakan bahwa bermain peran merupakan sebuah metode Pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal dan keterampilan anak, memotivasi dan meningkatkan keterampilan sosial anak, meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini (Novitasari, 2021), meningkatkan kecerdasan emosional (Ovirianingsih et al., 2021), meningkatkan dan kecerdasan spiritual anak usia dini (Novitasari, 2021).

Berdasarkan kajian teori diatas maka penulis tertarik untuk menerapkan metode bermain peran dalam proses Pembelajaran di TK Nurul Iman Banda Aceh, dan metode bermain peran belum diterapkan sebelumnya dalam proses Pembelajaran sehingga dapat menjadi alternatif terbaru dalam mengatasi permasalahan kecerdasan interpersonal anak usia dini di TK Nurul Iman.

METODE PENELITIAN

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif, dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Tindakan yang dilakukan yaitu proses Pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran di Kelas B pada TK Nurul Iman Banda Aceh.

Waktu, Tempat Penelitian dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2022 di TK Nurul Iman Banda Aceh. Yang menjadi subjek penelitian yaitu anak kelas B usia 5-6 tahun di TK

Nurul Iman yang berjumlah 25 orang terdiri dari 15 anak laki-laki dan 10 anak perempuan.

Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan tindakan kelas dalam setiap siklus yaitu dimulai dengan rencana tindakan yakni peneliti berkolaborasi dengan guru untuk menyusun tindakan yang akan dilakukan dengan membuat perangkat Pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang berisi Kompetensi inti, indikator, tujuan, materi, alat/sumber belajar, metode dan evaluasi/ penilaian Pembelajaran. Adapun temadan sub teman dalam Pembelajaran pada siklus I adalah rekreasi dan tema pada siklus II adalah pekerjaan, kemudian peneliti membuat perangkat dan instrumen penelitian berupa kisi-kisi instrumen dan format observasi untuk mengamati aktivitas anak dan guru dalam rangka implementasi metode bermain peran pada anak usia 5-6 tahun pada kelompok B di TK Nurul Iman Banda Aceh.

Adapun lembar observasinya terdiri dari dua macam lembar observasi yakni lembar observasi anak untuk mengamati aspek kecerdasan interpersonal anak dan lembar observasi guru untuk mengamati aktivitas guru dalam proses Pembelajaran dan meng- analisis berbagai alternatif pemecahan masalah yang sesuai dengan kondisi pembelajar- an, selanjutnya pelaksanaan tindakan yakni terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Penelitian tindakan ini bersifat kolaboratif antara guru kelas, peneliti dan guru pendamping. Guru sebagai pelaksana tindakan, peneliti sebagai observer dan guru pendamping sebagai pembantu observer. Adapun pada pertemuan tersebut peneliti yang bertindak sebagai observer menjelaskan metode bermain peran kepada guru pendamping agar metode dapat terimplementasi dengan baik.

Pelaksanaan kegiatan metode bermain peran dilakukan oleh guru yang dibantu oleh peneliti. Guru yang menjadi mitra peneliti terlebih dahulu diberi pemahaman tentang metode bermain peran sehingga pada pelaksanaannya bisa berjalan lancar sesuai dengan rencana. Tujuan pembagian tugas ini yaitu agar peneliti bisa lebih fokus pada kegiatan observasi implementasi metode bermain peran. Apabila siklus pertama belum menunjukkan peningkatan yang diinginkan yaitu $\geq 75\%$, maka akan diperbaiki dengan melakukan siklus kedua sampai seterusnya sehingga peneliti dapat mencapai tujuan yang inginkan yaitu dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak, selanjutnya pengamatan dilakukan

untuk melihat hasil dari implementasi metode bermain peran.

Dalam pengamatan ini peneliti mengisi lembar pengamatan yang telah dibuat dengan tujuan mengamati sejauh mana peningkatan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Nurul Iman Banda Aceh. Pada tahap ini peneliti bersama dengan guru sebagai kolaborator melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung dan refleksi yakni peneliti melihat hasil ketercapaian tindakan yang diberikan pada anak di TK Nurul Iman Banda Aceh. Apabila tindakan yang diberikan belum tercapai maka peneliti melakukan perencanaan kembali dengan menyusun langkah-langkah perbaikan metode bermain peran pada siklus II.

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah peningkatan kecerdasan interpersonal anak didik yang mencapai $\geq 75\%$ serta tahap perencanaan tindakan lanjutan yakni tahap untuk merencanakan tindakan lanjutan bila hasil refleksi pada tindakan sebelumnya belum meningkat. Perencanaan tindakan lanjutan ini merupakan jawaban dari hasil refleksi tindakan sebelumnya yang belum terpecahkan sehingga perlu adanya tindakan lanjutan untuk memperbaiki atau memodifikasi tindakan sebelumnya yang memang belum dapat mengatasi masalah sesuai dengan yang diharapkan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data melalui observasi dan catatan lapangan. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan Pembelajaran. Observasi aktivitas guru dalam kegiatan Pembelajaran dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai kemampuan guru dalam menerapkan langkah-langkah Pembelajaran dengan pada setiap tindakan, kemampuan guru dalam membimbing, mengarahkan, mengorganisasikan dan mengimplementasikan metode bermain peran pada tema Pembelajaran dalam kegiatan Pembelajaran, selain itu observasi aktivitas siswa yang diamati dalam proses Pembelajaran adalah kecerdasan interpersonal yang meliputi dapat bekerja sama dengan teman, dapat bergaul dengan teman, dapat berkomunikasi dengan teman, dapat memberikan tanggapan pada teman ketika marah, sedih dan senang serta dapat memberikan dorongan pada teman. Instrumen pengumpulan data yaitu menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan. Lembar observasi digunakan untuk mengamati indikator penilaian yang berbentuk check list pada kategori penilaian. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat hasil observasi selama

Pembelajaran berlangsung.

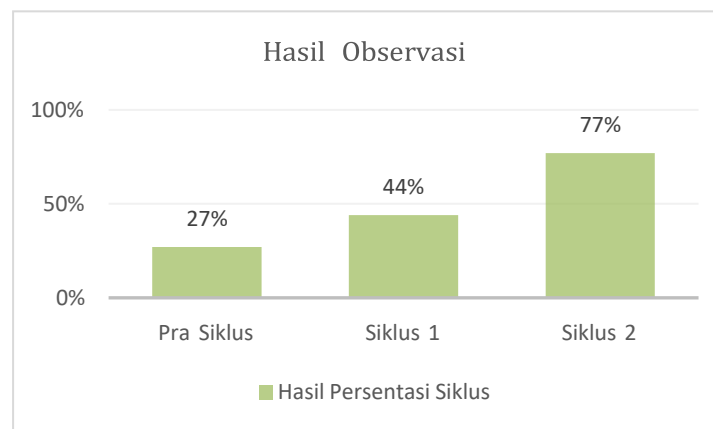
Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Data hasil observasi berupa kecerdasan interpersonal anak dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistika deskriptif sederhana, sedangkan analisis data kualitatif yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rata-rata kecerdasan interpersonal anak sebelum tindakan yaitu mencapai 10,36 dengan persentase sebesar 27% dan jumlah siswa yang tuntas yaitu sebanyak 6 orang, setelah diberikan tindakan pada siklus I rata-ratanya meningkat menjadi 12,10 dengan persentase sebesar 44% dan jumlah siswa yang tuntas yaitu sebanyak 11 orang kemudian meningkat lagi pada siklus II yang rata-ratanya mencapai 17,82 dengan persentase 77% dan jumlah siswa yang tuntas yaitu sebanyak 20 orang. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil observasi peningkatan kecerdasan interpersonal anak

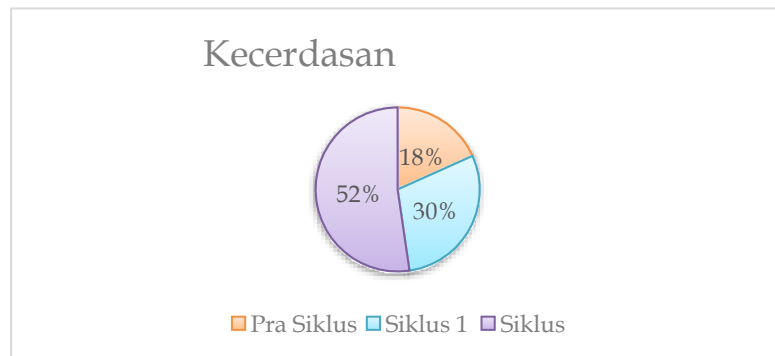


Untuk pencapaian perkembangan anak secara klasikal telah tercapai pada siklus II. Hal ini terlihat ada siklus II terjadi kenaikan persentase kecerdasan interpersonal anak yang mencapai $\geq 77\%$. Hasil analisis data ini menunjukkan bahwa respons siswa terhadap tema Pembelajaran melalui metode bermain peran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Perilaku kerjasama yang terjadi pada anak kelompok B meliputi menolong

teman yang memerlukan bantuan tanpa membedakan, bersikap sopan dan ramah pada sesama teman, mengemukakan ide dalam kelompok, melaksanakan pekerjaan tanpa ada paksaan dari orang lain, melakukan tugas sesuai posisi dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain serta tidak menunjukkan sikap ego atau menang sendiri.

Adapun besar peningkatan kecerdasan interpersonal anak dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Peningkatan Kecerdasan Interpersonal anak

Dari gambar 1 terlihat jelas bahwa penerapan metode bermain peran kecerdasan interpersonal anak meningkat dari siklus I ke siklus II. Adapun besar peningkatannya adalah 35%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang cukup baik. Anak-anak dalam bekerja sama, bergaul, berkomunikasi dengan teman dan memberikan dorongan pada teman dapat diimplementasikan dengan baik, selain itu, anak-anak dalam mengungkapkan perasaan sedih, senang dan marah mudah diungkapkan karena perasaan-perasaan tersebut sering ditanyakan oleh guru dalam proses Pembelajaran.

Pembelajaran menggunakan metode bermain peran efektif dilakukan, hal ini disebabkan focus pada hubungan individu dengan masyarakat atau individu dengan orang lain. Dalam metode ini terjadi interaksi sosial antara individu. Melalui interaksi sosial, maka terjadinya hubungan antar individu terjadi sehingga kemungkinan atau peluang terjadinya hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain tanpa disengaja.

Metode bermain peran memberi kesempatan kepada anak terjadi hubungan antar individu. Metode ini dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak, melatih siswa untuk mampu bekerja sama, berkomunikasi, dapat bergaul dengan orang lain, dapat memahami suasana hati orang lain seperti marah, senang dan

sedih serta dapat memberikan dorongan pada orang lain. Peningkatan terjadi selama siklus I dan II mengalami perkembangan dari langkah metode bermain peran yang tidak lengkap sampai pada langkah bermain peran yang lengkap yaitu dari pemberian apersepsi, pemeranan, diskusi dan evaluasi, pemeranan ulang diskusi tahap 2 sampai pada membagi pengalaman dan pengambilan kesimpulan. Pada siklus I, guru dalam menerapkan metode bermain peran belum lengkap semua langkahnya, belum biasa mengelola waktu dengan baik, guru masih mengalami kesulitan ketika menghubungkan tema Pembelajaran. Semua kekurangan tersebut dapat dilihat ketika guru sampai akhir pelajaran belum dapat menyelesaikan rancangan pembelajarannya sehingga apa yang disampaikan kadang terburu-buru dan sekedar informasi saja. Hal ini sesuai dengan catatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti selama proses Pembelajaran berlangsung. Kondisi ini dapat mempengaruhi penerimaan siswa terhadap apa yang dipelajarinya. Kelemahan yang ada pada guru sampai pada pencapaian siklus I ini dapat dimaklumi karena metode bermain peran merupakan metode yang baru digunakan oleh guru dalam proses Pembelajaran. Tema pada siklus I ini yaitu tentang rekreasi.

Anak pada siklus I terlihat lebih aktif, merasa senang karena bisa bermain peran yang biasanya proses Pembelajaran yang cenderung monoton sehingga ketika Pembelajaran menggunakan metode bermain peran membuat anak lebih menyenangkan dalam belajar (Novitasari, 2021). Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus II peningkatan menjadi lebih baik bila dibandingkan siklus sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh guru yang telah melaksanakan proses Pembelajaran dengan metode bermain peran.

Pelaksanaan Pembelajaran siklus II telah berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat guru telah melakukan setiap langkah dalam metode bermain peran, guru telah mengorganisir waktu sesuai dengan alokasi yang ada serta guru pada dasarnya dapat menghubungkan tema dan sub tema dengan baik. Tema Pembelajaran pada siklus II ini adalah pekerjaan, selain metode bermain peran dalam Pembelajaran, tema pelajaran juga menjadi hal yang sangat penting. Tema dan sub tema yang diberikan yaitu tema yang sesuai dan dapat diimplementasikan dengan kecerdasan interpersonal anak dalam kegiatan bermain peran. Siswa dapat dikatakan sudah meningkat kecerdasan interpersonalnya apabila anak telah menunjukkan perubahan perilaku yang positif yakni anak dapat melakukan

kerjasama, bergaul, dapat berkomunikasi, dapat memberikan respon secara tepat, serta dapat mendorong orang lain.

Pemberian motivasi berupa semangat pada anak dapat dilakukan oleh guru ketika anak-anak masih malu-malu tampil di depan kelas dan memberikan penghargaan/reward pada anak yang memiliki nilai yang tinggi berupa hadiah atau pujian. Hal ini sesuai dengan pendapatnya bahwa pemberian reward dapat meningkatkan motivasi anak (Novitasari, 2021), merangsang anak untuk belajar lebih aktif (Hurriyati et al., 2022). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya reward sebagai penguat bagi anak tertentu, misalnya pujian verbal, ekspresi wajah yang menyenangkan, pemberian penghargaan, menghargai kesuksesan, memberi nilai, peringkat dan memberikan kesempatan pada anak untuk mengerjakan sesuatu yang diinginkannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal anak yang meliputi kerjasama, bergaul, berkomunikasi, pemberian respon secara tepat dan memberikan dorongan pada orang lain mengalami peningkatan secara kontinyu. Peningkatan perilaku kerjasama, bergaul dan berkomunikasi siswa dapat terlihat dari perilaku anak pada saat melakukan kegiatan secara bermain bersama-sama. Dalam melakukan kegiatan bermain peran, anak berinteraksi dan berpartisipasi dengan anggota kelompok, anak tidak memaksakan kehendaknya pada kelompok, anak menerima hasil keputusan kelompok dan melaksanakan tugas yang telah ditetapkan oleh kelompok, anak dapat menanyakan hal-hal yang belum dipahami oleh kelompok lain pada kegiatan main peran dan anak dapat mengkomunikasikan peran yang akan dimainkan dengan anggotakelompoknya.

Apabila anak sudah tertarik dalam Pembelajaran, maka guru akan lebih mudah menstimulasi perkembangannya. Perkembangan sosial-emosional khususnya kecerdasan interpersonal anak juga akan lebih mudah distimulasi karena metode bermain peran melibatkan interaksi antara dua orang anak atau lebih. Jika interaksi antara dua orang anak atau lebih terjadi dengan baik maka kemampuan untuk memahami dan membuat perbedaan dalam suasana hati, niat, motivasi dan perasaan orang-orang lain akan lebih baik. Selain dipengaruhi oleh metode bermain peran keberhasilan Pembelajaran sosial emosi dan kecerdasan interpersonal ini juga dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam mengajar dan menstimulasi anak untuk berinteraksi dengan anak yang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Nurul Iman dapat ditingkatkan melalui metode bermain peran dan besar peningkatan kecerdasan serta proses Pembelajaran membuat suasana belajar yang kondusif dan dapat memotivasi anak, memilih peran dalam Pembelajaran, diskusi dan evaluasi Pembelajaran, pemeranan ulang, diskusi dan evaluasi tahap dua serta pengambilan kesimpulan terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Peneliti menyarankan pada guru kelas hendaknya memberikan motivasi pada anak yang masih malu-malu untuk tampil di depan kelas dan memberikan penguatan (reinforcement) pada anak yang memiliki keberanian, guru kelas hendaknya menciptakan suasana kelas yang kondusif yaitu suasana yang melibatkan anak-anak untuk dapat bermain bersama dengan teman yang lain agar dalam proses Pembelajaran, anak-anak dapat berinteraksi dengan teman-temannya dan hendaknya materi yang diberikan pada anak sesuai dengan konteks kehidupan anak agar lebih mudah untuk diingat dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agisti, N. R. (2021). Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Di Tk Dharma Wanita Persatuan Pulotondo NganutTulungagung.
- Ardiana, R. (2022). Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan AnakUsia Dini.
- Dewi, N. W. R., & Windayani, N. L. I. (2021). Perkembangan Multiple Intelligences Pada Anak Usia Dini Berdasarkan Neurosains. Seminar Nasional Anak Usia Dini (Semadi 5): Stimulasi Pembelajaran Berbasis Otak, 54.
- Fuadiyyah, A. (2021). Implementasi Metode Role Playing untuk Meningkatkan KecerdasanEmosional Anak Usia Dini di RA Matholibul Huda Soco Dawe

Kudus. IAIN Kudus.

- Hurriyati, D., Butar, N. B., & Arisandy, D. (2022). Penerapan Metode Reward Teknik Token Economy Untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak di TK Melati Desa AirRupik. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 38–44.
- Karim, A., & Fiorentisa, I. F. (2021). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Pretend Play. *Genius: Indonesian Journal Of Early Childhood Education*, 2(2), 111–126.
- Morene, M., Shara, A., Pati, F. Y., & Pronika, K. (2022). Meningkatkan Produktivitas dan Kreativitas Anak Panti Asuhan Yayasan Rumah Yatim & Dhuafa Al-Jannah dengan Kreasi Menghias Menggunakan Biji Kacang Hijau. *Prosiding Dedikasi: Pengabdian Mahasiswa Kepada Masyarakat*, 1(2), 284–289.
- Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1–12.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.65>
- Novitasari, A. L. (2021). Efektivitas Penggunaan Metode Bermain Mengecat Batu Terhadap Kecerdasan Kinestetik Anak-Anak Kelompok B di Tk Ngudi Kaweruh Desa Pule MayongJepara Tahun Ajaran 2020/2021. IAIN Kudus.
- Ovirianingsih, T., Kurnia, R., & Zulkifli, Z. (2021). Meningkatkan Kecerdasan Emosional Melalui Metode Bermain Peran Penokohan Hewan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2531–2539.
- Puspita, M. (2022). Hubungan Antara Multiple Intelligences (Kecerdasan Jamak) Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas Iv Sd Negeri 121 Bengkulu Utara. Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Rahmawati, R., Yarmi, G., & Ardiasih, L. S. (2021). Strategi Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Melalui Peningkatan Kecerdasan Interpersonal dan Kepercayaan Diri. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(1).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/sap.v6i1.9653>
- Siregar, S. B. G., & Ray, D. (2022). Gambaran Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Cinta Kasih Desa Aeknauli I
- Kabupaten Humbang Hasundutan. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1–10.



**KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MANAJEMEN
PEMBELAJARAN ONLINE STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR
ACEH BESAR**

Nurmalawati^{*1}, Fitriah², dan Yulia Fajri³

¹SD Negeri Lampeuneurut Aceh Besar

²SMP Negeri 1 Darul Imarah Aceh Besar

³TK Tgk Chik Pante Kulu Aceh Besar

Abstrak

Pembelajaran online tidak bisa dihindari dari beberapa sekolah selama pandemi Covid-19 tidak di semua jenjang pendidikan. Langkah kebijakan konkrit perlu diambil kepala sekolah agar proses pembelajaran berjalan optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan kepala sekolah dasar pada masa Covid-19. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan melalui angket yang sebarakan kepada kepala sekolah di Aceh Besar. Analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif yang didasarkan pada hasil persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori tingkat peran kepala sekolah mencapai skor 86% yang dikategorikan sangat baik. Berdasarkan hasil persentase tersebut kebijakan yang diputuskan kepala sekolah untuk mendukung proses pembelajaran online telah optimal. Hal ini disebabkan oleh peran kepala sekolah sebagai pemimpin telah berjalan optimal.

Kata Kunci: Pembelajaran online, kepala sekolah, sekolah dasar

Abstract

Online learning is unavoidable from some schools during the Covid-19 pandemic, not at all levels of education. Concrete policy steps need to be taken by the principal so that the learning process runs optimally. This study aims to analyze the policies of elementary school principals during the Covid-19 period. This research uses quantitative descriptive research. Data were collected through questionnaires which were distributed to school principals in Aceh Besar. Data analysis used a quantitative approach based on percentage results. The results showed that the school principal's role level category reached a score of 86% which was categorized as very good. Based on the percentage results, the policies decided by the principal to support the online learning process have been optimally optimized. This is due to the role of the school principal as a leader has been running optimally.

Keywords: Online learning, principal, elementary school

PENDAHULUAN

Kebijakan pemerintah untuk menyelenggarakan pembelajaran secara online telah tepat akibat penyebaran virus Covid-19 yang tidak bisa dihentikan. Dampak yang diakibatkan penyebaran virus Covid-19 telah mempengaruhi segala aspek kehidupan

*correspondence Address

E-mail:

terutama bidang pendidikan (Putra & Kasmiarno, 2020). Pembelajaran tatap muka yang selama ini dilakukan disekolah diubah menjadi pembelajaran online atau daring. Hal ini menjadi tantangan bagi kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu menjalankan kebijakan yang tepat dan tegas agar proses pembelajaran selama Covid-19 berjalan aktif (Murfi, Fathurrochman, & Jannana, 2020). Peran kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan harus dapat mendayagunakan sumber daya dan potensi yang ada yang penuh tanggung jawab untuk melaksanakan proses pembelajaran (Anggal, Yuda & Amon (2020). Sebagai pimpinan sekolah berkewajiban mengarahkan dan mengevaluasi perangkat sekolah proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan sekolah (Julaiha, 2019). Pengelolaan dan penyelenggaraan kegiatan di sekolah sangat memerlukan peran kepala sekolah yang memiliki peran dan tanggung jawab terhadap terlaksanakannya proses pembelajaran (Sirojuddin, Aprilianto & Zahari, 2021). Pada masa Covid-19, kebijakan kepala sekolah sangat diperlukan untuk menghasilkan sebuah kebijakan yang efektif dan akurat agar proses pembelajaran tidak terhenti yang nantinya akan merugikan peserta didik (Fachrial, E. (2020). Salah satu peran kepala sekolah dalam menentukan kebijakan yang tepat adalah pemimpin, perencana, pelaksana, dan pengendalian sekolah (Sonedi, Sholihah & Dihasbi, 2018). Kepala sekolah berperan sebagai manajemen (Hasanah, 2020). Kepala sekolah juga sebagai pengelola keuangan, sarana prasarana dan sumber daya untuk mencapai tujuan pembelajaran (Miranti & Wulandari, 2022). Dalam proses pembelajaran online tentunya akan berbeda dengan pembelajaran daring dimana mengalami banyak hambatan yang dirasakan peserta didik (Prawanti & Sumarni, 2020). Tentunya sasaran utama yang menjadi tantangan adalah kepala. Pengelolaan pembelajaran daring berbeda dengan pengelolaan pada pembelajaran normal sebelum masa pandemic. Tantangan berat juga dialami siswa, guru dan juga orang tua siswa dalam proses pembelajaran (Kahfi, 2020) Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa kepala sekolah, awalnya sekolah mengalami kesulitan dalam penerapan pembelajaran online. Hal ini lebih diakibatkan oleh kurangnya sarana prasarana yang dimiliki sekolah dan orang tua siswa. Namun meskipun demikian, kepala sekolah tetap berusaha menjalin Kerjasama dengan orang tua siswa, guru dan pihak pemerintah agar pembelajaran tetap dapat terlaksana. (Tri Utomo & Sumardjoko, 2022).

Dalam menjalankan perannya sebagai manajemen sekolah, kepala sekolah tidak dapat bertindak sendiri. Guru dan warga sekolah tetap diperlukan peran sertanya agar kebijakan kepala sekolah dapat terlaksana (Mulyasa, H. E. (2022). Sebagai pembuat dan pengatur kebijakan, kepala sekolah harus dapat mempengaruhi, menggerakkan, mengawasi semua elemen sekolah agar dapat bekerjasama mencapai tujuan sekolah. Menurut Winarti

(2018). guru merupakan sumber daya manusia yang penting di lembaga sekolah dalam mencapai tujuan sekolah. Kepala sekolah dan guru menjadi factor penting dalam terlaksananya pembelajaran online. Guru sebagai pelaksana dan kepala sekolah sebagai manager pembuat kebijakan. Penelitian ini mengkaji kebijakan kepala sekolah dasar dalam melaksanakan pembelajaran online di era pandemic, kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam membuat kebijakan dan strategi kepala sekolah dalam memanagemen pembelajaran online.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif (Rukajat, 2018). Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 9 orang kepala sekolah dan 50 guru sekolah dasar dari lima SD yang berbeda di Aceh Besar. Pemilihan sampel secara acak yang diperoleh menggunakan teknik random sampling Sampel (Gunawan, 2022). Kepala sekolah dari kelima SD tersebut dijadikan sebagai informan utama. Sedangkan 10 guru dari setiap sekolah dipilih secara acak 5 guru dari tiap sekolah. Data dikumpulkan melalui angket selanjutnya dianalisis menggunakan persentase secara deskriptif kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data angket dianalisis dengan menggunakan aplikasi software IBM SPSS statistic 25 diperoleh hasil kategori tingkat peran kepala sekolah pada skor 0,66 atau 66%. Peran kepala sekolah dalam pembelajaran online dikategorikan baik. Berdasarkan pengolahan data tersebut, pada indikator kepala sekolah selaku pengelola sekolah menentukan kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran online selama masa Covid -19 sebesar 67% yang dikategorikan baik. Pada indikator kepala sekolah mengecek rencana dan perangkat pembelajaran ada pada kategori sangat baik dengan persentase 82%. Pada indikator kepala sekolah memutuskan menerima atau menolak perangkat pembelajaran sebesar 85% juga dikategorikan sangat baik. Dengan demikian persentase rata-rata aspek penilaian peran kepala sekolah dalam perencanaan pembelajaran sebesar 78%. Pada indikator kepala sekolah menjalankan perannya mengevaluasi pembelajaran selama pandemic covid-19 sebesar 65% yang termasuk dalam kategori baik. Pada indikator kepala sekolah memfasilitasi sarana prasarana sebesar 54% yang termasuk dalam kategori cukup baik. Pada indikator kepala sekolah menentukan perangkat pembelajaran dan software yang digunakan saat pembelajaran daring sebesar 53% yang termasuk dalam kategori cukup

baik. Sedangkan pada indikator membuat forum belajar online sebesar 55% yang termasuk dalam kategori cukup baik. Rata-rata aspek nilai sarana prasarana sebesar 54%.

Kepala sekolah sebagai manajer, berperan penting dalam menjalankan fungsi manajemen untuk mencapai tujuan sekolah. Fungsi-fungsi tersebut antara lain menyusun Prota, Promes, Silabus dan RPP untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kepala sekolah berperan penting dalam tahap perencanaan pelaksanaan pengendalian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Muliartini et al., 2019; Ratmini dkk., 2019). Dalam fungsi pengorganisasian kepala sekolah membagi tugas kepada perangkat sekolah sesuai fungsinya untuk menunjang tercapainya tujuan sekolah (Ratmini et al., 2019). Dalam fungsi pelaksanaan, kepala sekolah menggerakkan semua bagian yang ada agar tercapai visi misi tujuan sekolah yang optimal (Widodo, 2014). Dalam menjalankan fungsi pengendalian, kepala sekolah mengevaluasi rancangan pembelajaran (Wahyudin, 2018; Wuryandani et al., 2014). Berdasarkan analisis data penelitian, kepala sekolah dasar di kecamatan Plaju Palembang sebagai management pembelajaran selama pandemi covid 19 dapat dikatakan sudah menjalankan peran kepemimpinannya dengan baik.

Peran kepala sekolah belum maksimal yang disebabkan beberapa hal. Namun evaluasi pembelajaran yang berlangsung kepala sekolah telah menjalankan peran dalam memajamen nya. Evaluasi perangkat pembelajaran seperti program tahunan, program semester, silabus pembelajaran, dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran. (Hartini, 2017). Selama proses pembelajaran daring banyak sekali pengalaman baik yang diperoleh baik bagi guru maupun siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Keuntungan lain juga diperoleh siswa merasa senang dan tidak terbebani dengan pembelajaran daring ini dan mereka bisa secara mudah menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Kemudahan yang mereka peroleh tidak terlepas dari peran kepala sekolah yang memiliki kemampuan untuk memilih kebijakan yang tepat dan akurat untuk memanajemen pembelajaran online berlangsung tanpa mengurangi esensi pembelajaran itu sendiri. Kepala sekolah bertanggung jawab penuh untuk mengupayakan fasilitas yang diperlukan selama pembelajaran berlangsung terutama pada penyediaan kuota bagi guru dan siswa, serta memberi kelonggaran bagi siswa yang belum memiliki gadget untuk datang kesekolah dalam waktu yang telah disepakati bersama peserta didik. Agar pelaksanaan pembelajaran sesuai kompetensi yang diharapkan dan tidak tergannggu pembelajaran kepala sekolah mewajib guru dan siswa untuk menjaga protokol kesehatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kepala sekolah dasar telah menjalankan peran kepemimpinannya dengan baik sebagai manager di sekolah. Namun ada beberapa peran kepala sekolah yang belum optimal dilakukan. Kedudukan kepala sekolah selaku pengatur serta pengambil kebijakan di sekolah perlu diberikan pelatihan agar jika pandemic kembali datang bisa mengatasi masalah dimasa mendatang. Rekomendasi untuk kepala sekolah selaku manager dapat memaksimalkan peranya dengan mengefektifkan sumber energi yang tersedia disekolah. Kerja sama yang baik serta didampingi pihak terkait agar dapat memaksimal peranya dalam pembelajaran online.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggal, N., Yuda, Y., & Amon, L. (2020). Manajemen Pendidikan: Penggunaan Sumber Daya Secara Efektif Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. CV. Gunawana Lestari.
- Fachrial, E. (2020). Manajemen Lulusan Berbasis Pembelajaran Online (DARING). *Pena Persada*.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Hasanah, S. M. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Pandemi Covid 19. *Incare, International Journal Of Educational Resources*, 1(3), 256-279.
- Julaiha, S. (2019). Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 179-190.
- Kahfi, A. (2020). Tantangan Dan Harapan Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid 19. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 3(02), 137-154.
- Miranti, W., & Wulandari, R. (2022). pengelolaan keuangan lembaga kelompok bermain KB Amalia. *JIMR: Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(01 Juni), 58-67. <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/JIMR/article/view/208>
- Murfi, A., Fathurrochman, I., Atika, A., & Jannana, N. S. (2020). Kepemimpinan sekolah dalam situasi krisis Covid-19 di Indonesia. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 119-136.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Prawanti, L. T., & Sumarni, W. (2020). Kendala pembelajaran daring selama pandemic covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 3, No. 1, pp. 286-291).
- Putra, M. W. P., & Kasmiarno, K. S. (2020). Pengaruh Covid-19 Terhadap Kehidupan Masyarakat Indonesia: Sektor Pendidikan, Ekonomi Dan Spiritual Keagamaan. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 1(2), 144-159.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kuantitatif: quantitative research approach*. Deepublish.
- Sirojuddin, A., Aprilianto, A., & Zahari, N. E. (2021). Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Chalim Journal of Teaching and Learning (CJoTL)*, 1(2), 159-168.
- Sonedi, S., Sholihah, T., & Dihasbi, D. (2018). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Anterior Jurnal*, 18(1), 13-22.

Tri Utomo, K., & Sumardjoko, B. (2022). *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah SMP Negeri 9 Surakarta Dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Pada Masa Pandemi Covid-19* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Winarti, E. (2018). Perencanaan manajemen sumber daya manusia lembaga pendidikan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 3(1), 1-26.



KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Cut Leni Marlina^{*1}, Asmawati², dan Anissatulfajri³

¹SDN Lamsayuen,

²SDN Neuheun,

³SDN Iamcot

Abstrak

Kepemimpinan merupakan puncak kendali dalam suatu organisasi, dengan hadirnya seorang pemimpin yang mampu mentransformasikan segala aktivitas dengan optimal akan memperlancar efektivitas dan efisiensi segala kegiatan yang dilaksanakan bersama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Penelitian ini menyajikan tentang peningkatan mutu pendidikan anak usia dini melalui kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan transformasional merupakan pilihan yang tepat bagi seorang pemimpin agar dapat mengoptimalkan kepemimpinannya dalam praktik manajemen dunia pendidikan yang kian kompleks dan dinamis. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode studi pustaka (Library Research). Data-data tersebut kemudian direduksi secara deduktif untuk kemudian dipadukan dan disesuaikan dengan konsep pendidikan anak usia dini. Pembahasan hasil akan dipaparkan secara deskriptif. Kepemimpinan transformasional dapat meningkatkan proses dan mutu manajemen pendidikan anak usia dini dengan menjaga hubungan baik dengan para anggotanya, memotivasi mereka untuk terus berkembang, menumbuhkan rasa memiliki terhadap lembaga, memotivasi untuk memperjuangkan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi dan menjaga standar moral yang tinggi.

Kata Kunci : *Kepemimpinan, Transformasional, Mutu Pendidikan*

Abstract

Leadership is the peak of control in an organization, with the presence of a leader who can transform all activities optimally will facilitate the effectiveness and efficiency of all activities carried out together to achieve the agreed goals. This study tries to explain the advantages of transformational leadership in early childhood education management. Transformational leadership is the right choice for a leader to optimize his leadership in increasingly complex and dynamic management practices in the world of education. The method used in data collection is the method of library study (Library Research). The data is then deductively deducted and then integrated and adjusted to the concept of early childhood education. A discussion of results will be presented descriptively. Transformational leadership can improve the process and quality of early childhood education management by maintaining good relations with its members, motivating them to continue to develop, fostering a sense of belonging to the institution, motivating to fight for common interests rather than personal interests and maintaining high moral standards.

Keywords : *Leadership, Transformational, Quality of Education*

*correspondence Address

E-mail: cutleni127@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam mengembangkan kualitas serta efektifitas keorganisasian pada lembaga pendidikan anak usia dini, dibutuhkan sosok pemimpin dengan model kepemimpinan yang tepat, sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, efektif serta efisien. Kepemimpinan dalam suatu lembaga pendidikan akan banyak berperan dalam lajunya perkembangan lembaga pendidikan yang dikelola (Bustamante & Combs, 2011). Lembaga pendidikan yang kian maju dan modern sangat membutuhkan model kepemimpinan yang baik serta berkarakter (Wahid, 2018), sehingga mampu mengoptimalkan organisasi sesuai dengan asas-asas dari manajemen pendidikan yang berlaku (Syadzili, 2019). Kesuksesan suatu lembaga pendidikan tidak hanya menghasilkan output yang baik dalam produktifitasnya, namun juga prastasi dari semua element yang terlibat aktif di dalam keorgansiasian yang dikelola oleh seorang pemimpin.

Sosok pemimpin sangat berperan penting dalam sebuah organisasi (Moore, 2010). Banyak sekali teori yang membahas tentang gaya atau model kepemimpinan yang ideal di masa modern yang kian kompleks dan dinamis. Sosok pemimpin merupakan sosok yang dapat dianggap sebagai peran yang sangat penting dalam kehidupan untuk menegakkan keadilan serta kesejahteraan dan mengasilkan karya yang nyata. Pemimpin yang berkarakter tersebut tentunya akan menjadikan pemimpin kharismatik dan memiliki integritas dalam mengelola apa yang dipimpinnya, pemimpin yang berkarakter tentunya adalah sosok yang memiliki intelektualitas yang berbeda dengan manusia pada umumnya dan ia memiliki pengaruh dari pengetahuan yang dimilikinya. Kepiawaian dalam mengelola akan teruji, dari sejauh mana sang pemimpin memahami akan hakikat manusia dan kehidupan.

Untuk menciptakan generasi unggul dan berkualitas tentunya dibutuhkan lembaga pendidikan yang memiliki tujuan, visi dan misi. Berdasarkan hal tersebut, lembaga pendidikan dapat memanusiakan manusia serta mendidik para generasi dengan pondasi yang kuat. Kekuatan pondasi para generasi bangsa tentunya akan berhubungan dengan kekuatan karakter dan mental serta memfungsikan daya nalarnya secara optimal dalam proses pendidikannya. Lembaga pendidikan yang mampu menciptakan generasi unggul, tentunya membutuhkan pengelola dan pendidik yang handal dan profesional di bidangnya, sehingga manajemen pendidikan dapat bersinergi dalam menghasilkan produk dengan kualitas yang baik dan berdaya saing. Banyaknya model kepemimpinan membuat para pemimpin menentukan gaya apa yang hendak di gunakan agar lembaga yang dikelolanya dapat berjalan dan berkembang secara efektif dan efisien.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati dengan memaparkan keadaan objek yang diteliti.

Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan kepemimpinan transformasional dalam peningkatan mutu pendidikan anak usia dini di SDN Lamsayuen.

Pendekatan penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Jadi jenis penelitian ini memahami pendekatan kualitatif karena melalui pendekatan tersebut lebih tepat untuk mengidentifikasi kepemimpinan transformasional dalam peningkatan mutu pendidikan anak usia dini di SDN Lamsayuen.

Wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap guru dan kepala sekolah merupakan metode pengumpulan data yang di arahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen – dokumen, baik dokumen tertulis, foto – foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan, menurut bungin (2001) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk gambar tulisan, gambar atau karya – karya monumental dari seseorang, hal itu sejalan dengan pendapat yang ditemui atau hasil dari wawancara tersebut yang telah dilakukan.

Penelitian ini ingin menjawab tentang, bagaimana meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini melalui kepemimpinan transformasional? Semakin kompleksnya permasalahan di dunia pendidikan yang berkembang di era modern saat ini, dibutuhkan pilihan model kepemimpinan yang tepat untuk mengoptimalkan kerja manajerial di dunia pendidikan.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk meningkatkan kualitas mutu manajemen pendidikan anak usia dini agar lebih dinamis dalam menjalankan proses pendidikan, dan siap menghadapi kompleksnya permasalahan di era modern. Kepemimpinan transformasional kiranya dapat menjadi pilihan yang tepat dalam mengaktualkan efektifitas dan efisiensi manajerial di dalam peningkatan mutu manajemen pendidikan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Kepemimpinan

Pemimpin adalah seseorang yang dengan posisinya, kekuasaannya, atau prestisinya berusaha mengatur, mengarahkan, mengorganisir serta mengontrol usaha atau upaya orang lain untuk memprakarsai tingkah laku sosial. Sedangkan pengertian yang terbatas dari kata pemimpin ialah; seseorang yang dikuatkan dalam membimbing dan mengarahkan dengan bantuan kualitas dan potensi persuasifnya dan akseptansi/penerimaan secara sukarela oleh para pengikutnya (Robbins & Judge, 2015). Keterkaitan pemimpin dan kepemimpinan bagaikan dua mata pisau yang tidak dapat dipisahkan, sebelum mengkaji lebih banyak terkait makna kepemimpinan, ada baiknya dipahami pula definisi formal dari seorang pemimpin. Pemimpin adalah sosok yang memiliki kepandaian, kecakapan dan kemampuan lebih dalam suatu bidang, kepandaian, kecakapan dan kemampuan tersebut menjadikan dirinya seseorang yang unggul dibandingkan.

Dalam mengelola dan memimpin organisasi, seorang pemimpin membutuhkan seni dalam memimpin yang disebut kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan seni dalam memimpin yang dimiliki seseorang, dengan seni tersebut pemimpin mampu mengatur dan mengkoordinasikan secara sistematis dan terstruktur sehingga para anggota yang terlibat dapat dipengaruhi, pengaruh tersebut dapat menghantarkan suatu organisasi yang dipimpinnya menuju sasaran yang telah disepakati bersama. Danim (2010) mengemukakan bahwa kepemimpinan merupakan proses di mana sosok seorang pimpinan diharapkan akan memberi perintah atau pengaruh, bimbingan atau proses yang mengarahkan pekerjaan orang lain dalam pelaksanaannya untuk mencapai tujuan yang telah dipilih dan ditetapkan.

Kepemimpinan dapat dipahami sebagai permasalahan suatu pengaruh dalam relasi atau hubungan antara sosok seorang pemimpin dengan yang dipimpin. Kepemimpinan timbul dan berkembang berdasarkan hasil dari interaksi yang terjadi secara otomatis antara sosok pemimpin dan individu-individu yang dipimpin memiliki relasi interpersonal (Kartono, 2011). Dalam kepemimpinan akan berhubungan dengan sekelompok orang yang memiliki tujuan yang sama agar tercapai apa yang diharapkan. Kesadaran manusia akan kehidupan berkelompok dan membangun sebuah kehidupan yang lebih baik membutuhkan aturan dan cara yang hendaknya diorganisir dengan baik dan benar.

Pergerakan zaman menghantarkan manusia untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman. Manusia modern yang terus bergerak dinamis mampu menghadapi kompleksitas kehidupan dalam bersosialisasi antar sesama manusia secara harmoni. Manusia modern merupakan *organization man*, sebab manusia modern selalu sibuk dalam

mengorganisir sesuatu. Sedangkan “mengorganisir” itu artinya mengatur dan memimpin kerjasama antar bagianbagian (Whyte, 2013).

Organisasi pendidikan terealisasi karena adanya suatu proses dari berbagai kegiatan seseorang atau sekelompok orang yang sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya masing-masing, yang berkerja sama dalam mewujudkan tujuan yang telah ditentukan dan disepakati bersama. Pendidikan bermutu didapat melalui mekanisme yang holistic, memerlukan dukungan integrasi berbagai faktor yang memiliki pengaruh. Pemahaman holistik menurut Makmun, menekankan pada perilaku yang bertujuan (*purposive*) yang berarti bahwa aspek instrinsik yang ada dalam diri merupakan faktor utama dan penentu untuk melahirkan perilaku (Sagala, 2008).

Laju berkembangnya suatu organisasi akan sangat di pengaruhi oleh sosok pemimpin dalam kepemimpinannya, baik dan buruknya serta maju atau mundurnya suatu organisasi sering kali ditentukan oleh faktor gaya dan tipe dari kepemimpinan tersebut. Seorang pemimpin memiliki faktor yang sangat penting dalam memimpin, faktor tersebut adalah karakter yang dimiliki seorang pemimpin, seperti yang diungkapkan oleh Covey sebagaimana dikutip oleh Muhaimin (2015) tentang kegagalan seorang pemimpin, bahwa 90% dari berbagai kegagalan kepemimpinan disebabkan oleh karakter seorang pemimpin.

Kepemimpinan yang merupakan sebuah proses, berusaha memberikan pengaruh terhadap anggota lainnya secara sosial, sehingga menjadikan tiaptiap anggota yang terlibat dapat melakukan perintah dan pekerjaan dengan loyalitas yang tinggi dalam mengaktualkan apa yang telah dikonsepsikan dan direncanakan oleh sang pemimpin. Kepemimpinan termasuk ke dalam ruang lingkup manajemen, dan manajemen memiliki makna yang lebih luas dari pada kepemimpinan (Siagian, 1989). Keterikatan tersebut akan berdampak pada efektifitas dan efisiensi dalam mengaktualkan apa yang telah dikonsepsikan bersama dalam optimalisasi manajerial disuatu lembaga pendidikan.

Kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi suatu kelompok ke arah tujuan. Pendapat ini tidak jauh berbeda dengan pendapat para ahli lainnya, kemampuan seorang pemimpin dalam membuat metode atau cara untuk mengintervensi anggota sangat diperlukan, sehingga para anggotanya dapat bergerak bersama menuju arah yang telah disepakati (Robbin, 1991). Kepemimpinan adalah kemampuan membangkitkan untuk mengikuti dan mencapai tujuan yang diharapkan (Grisham, 2006).

Makna kepemimpinan jika ditinjau dari bahasa Arab, berasal dari kata *al-ri'ayah*, *al-imarah*, *al-qiyadah*, *al-za'amah* (Djuaeni, 2005). Yang jika diartikan memiliki arti kata yang sama atau persamaan kata yang diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai kepemimpinan.

Dalam sudut pandang keislaman peran kepemimpinan memiliki esensi dan peran yang sangat penting, sabda Nabi Muhammad Saw *“Dari Abu Sa’id dari Abu Hurairah , Bahwa keduanya berkata, Rasulullah bersabda : Apabila tiga orang keluar berpergian, hendaklah mereka menjadikan salah satu sebagai pemimpin. (HR.Abu Dawud).*

Berdasarkan Hadits tersebut dapat dijelaskan bahwa peran serta kepemimpinan menjadi suatu yang sangat penting, karena dalam berkumpulnya manusia dibutuhkan seseorang yang dijadikan penentu dan mengambil keputusan dalam perjalanannya agar dapat berjalan dengan baik dan dapat disepakati bersama apa yang hendak diinginkan, dengan kesepakatan bersama. Jika tidak ada yang dijadikan pemimpin, maka akan sulit menemukan titik temu dalam mengambil keputusan, karena setiap individu memiliki keinginan dan kepentingan yang berbeda, maka sosok pemimpin yang bijaksana akan mampu menyelaraskan perbedaan itu.

Kepemimpinan perlu menjadi perhatian utama karena melalui kepemimpinan yang baik diharapkan dapat terwujud lahirnya tenaga-tenaga yang berkualitas dalam berbagai bidang, baik sebagai pemikir, maupun sebagai pekerja (Atmodiwirio, 2000). Dunia pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan generasi-generasi yang unggul dan berdaya guna. Oleh karenanya, kepemimpinanlah yang menjadi ujung tombak keberhasilan dari manajemen pendidikannya. Dengan hadirnya generasi-generasi unggul dan mumpuni inilah segala tantangan dalam kehidupan modernisasi yang semakin berat dapat terjawab.

2. Kepemimpinan dalam Aktivitas Manajerial Pendidikan Anak Usia Dini

Kepemimpinan yang dilakukan oleh pemimpin akan memiliki dampak baik atau buruk dalam pengelolaan manajemen pendidikan di dalam operasional kegiatan di suatu jenjang pendidikan. Efisiensi dan efektifitas kegiatan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini akan dapat mencapai tujuannya, manakala kepemimpinan yang dilakukan mendukung program pendidikan nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dengan bersinerginya program-program yang dikelola oleh seorang pimpinan akan menghasilkan kepemimpinan yang baik.

Kepemimpinan dapat efektif dan efisien jika dipimpin oleh seseorang yang memiliki daya nalar yang baik juga kepekaan hati dalam bertindak dan memahami segala kondisi dan situasi dalam keorganisasian kelompoknya. Pemimpin yang memiliki karakter dalam kepemimpinannya, tentunya akan memiliki keunikan dalam menata dan mengelola anggotanya. Seorang pemimpin yang memiliki pemahaman akan dirinya sendiri dan jujur akan segala tindakan serta perbuatannya, tentunya akan melahirkan kepercayaan dari anggota kelompoknya. Sehingga pengaruh yang diciptakan seorang pemimpin akan

berdampak positif pada situasi kelompoknya, loyalitas pengikutnya, komunikasi dan karakter kepemimpinannya.

Hubungan pemimpin dengan pengelolaan manajemen di dalam tata kelola merupakan hal yang sangat membutuhkan kreatifitas serta daya analisis yang tajam dalam mengurai segala dinamika dan persoalan yang ada. Seorang pemimpin umumnya memiliki sifat tidak puas dan selalu ingin membuat inovasi dan kebaruan dalam setiap kebijakannya untuk meningkatkan kinerja anggotanya, mereka memiliki keberanian dalam setiap tindakan yang dilakukan untuk pengambilan keputusan serta kebijakan.

Pada prinsipnya setiap manusia memiliki keberanian dan juga ketidak pusaan dalam kehidupannya, daya nalarnya terus bekerja dan melakukan pergerakan. Pergerakan tersebut yang membuat manusia akan selalu mengingat sesuatu yang baru didalam kehidupannya. Keberanian dan ketidak puas adalah kebutuhan kita hari ini (Danim, 2010). Maka semakin manusia produktif dalam kehidupannya, tentunya akan semakin meningkatkan potensi dirinya secara baik.

Suatu proses ataupun kerangka kerja yang melibatkan pembimbingan dan pengarahan pada suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional yang ditetapkan atau maksud-maksud yang nyata disebut manajemen (Terry & Winardi, 2009). Fatah sebagaimana dikutip (Amtu, 2013) berpendapat bahwa; manajemen adalah proses memimpin perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian upaya organisasi dengan segala aspek yang dimiliki agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. manajemen yang tepat akan membuat terwujudnya tujuan perusahaan menjadi mudah dicapai baik oleh karyawan ataupun masyarakat. Manajemen akan meningkatkan daya guna dan hasil guna unsur-unsur yang ada di dalamnya.

Dalam mengoptimalisasikan manajemen ataupun pengelolaan perlu komponen-komponen yang terintegrasi, yang tidak terpisahkan dari proses yang dilakukan dengan proses yang lainnya yang saling berkaitan. Manajemen yang dipahami sebagai proses kerja sama sekelompok orang dengan menggunakan sumber daya yang organisasi dimiliki, demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan

Pengelolaan manajemen memiliki beberapa unsur yang penting untuk mengefektifkan fungsi manajemen tersebut, unsur-unsur tersebut terdiri dari: *Man, Money, Method, Mechines, Materialis and market*, atau disingkat 6M. Manajemen adalah ilmu dan seni dalam mengatur prospek penggunaan sumber daya yang dimiliki, baik manusia ataupun yang lainnya, secara efektif dan efisien demi tercapainya suatu tujuan tertentu (Amtu, 2013).

Untuk menghasilkan kualitas lulusan yang bermutu dalam dunia pendidikan anak usia dini, maka pengelolaan manajemen pendidikan anak usia dini perlu menjadi perhatian yang sangat penting bagi kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah. Pendidikan anak usia dini merupakan wadah yang sangat fundamental dalam pendidikan anak, dalam memberikan dan membentuk kerangka dasar yang mendukung berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak (Mursid, 2015).

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pemberian stimulus, bimbingan, dan asuhan dalam kegiatan pembelajaran yang diharapkan akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak (Nurani Sujiono, 2013). Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar tumbuh dan berkembangnya fisik yang mengkoordinasikan motorik halus dan kasar, kecerdasan daya pikir, daya cipta, emosi, spiritual, yang terwujud dalam sikap perilaku yang beragama, dalam bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan tahap-tahap perkembangan yang dilalui dan dialami oleh anak (Mursid, 2015). Pendidikan anak usia dini dapat diartikan juga sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tertuju pada peletakan dasar pertumbuhan dan perkembangan, baik secara koordinasi motorik, kecerdasan emosi dan kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) (Suyadi, 2013).

Pada hakikatnya pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang terselenggara dengan tujuan untuk memfasilitasi dan menstimulus pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh serta menitikberatkan tujuannya pada perkembangan kepribadian anak (Suyadi, 2013). Keterlibatan pemimpin dalam kepemimpinannya yang produktif tentunya akan mendorong pergerakan kemajuan manajemen suatu lembaga pendidikan anak usia dini yang dikelolanya.

3. Kepemimpinan Transformasional Dan Peningkatan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam rangka menghasilkan mutu pendidikan pada pendidikan anak usia dini, maka pengelolaan manajemen pendidikan anak usia dini perlu menjadi perhatian yang sangat penting bagi kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah. Pendidikan anak usia dini merupakan wadah yang sangat fundamental dalam pendidikan anak, dalam memberikan dan membentuk kerangka dasar yang mendukung berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak (Mursid, 2015).

Pada hakikatnya pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang terselenggara dengan tujuan untuk memfasilitasi dan menstimulus pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh serta menitikberatkan tujuannya pada perkembangan kepribadian anak (Suyadi, 2013). Maka hubungan kepemimpinan dengan manajemen pendidikan anak

usia dini, tentunya tidak dapat dipisahkan atau berjalan sendiri-sendiri. Keterlibatan pemimpin dalam kepemimpinannya yang produktif tentunya akan mendorong pergerakan kemajuan manajemen suatu lembaga pendidikan anak usia dini yang dikelolanya. Ruh pemimpin akan mendominasi lajunya efektifitas dan efisiensi kinerja para anggotanya.

Kepemimpinan transformasional merupakan kepemimpinan yang memiliki kesadaran yang tinggi tentang emosional, manajemen diri, kesadaran sosial dalam mengelola hubungan kerja. Pola perilaku kepemimpinan transformasional diharapkan memberi pengaruh positif terhadap anggotanya dalam membentuk nilai-nilai dan keyakinan tercapainya tujuan organisasi. Kepemimpinan transformasional merupakan usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengatur tata kelola lembaga pendidikan yang dipimpinnya, dengan melibatkan dan mengarahkan pandangan anggotanya untuk melampaui kepentingan diri sendiri, dan menuju kepentingan bersama.

Kepala sekolah transformasional dapat membuat seseorang bertindak atas nama kepentingan kolektif yang disepakati sehingga peningkatan mutu manajemen Pendidikan Anak Usia Dini dapat dilakukan secara dinamis. Kesadaran akan pentingnya bersama-sama menjaga dan meningkatkan proses yang menghasilkan output pendidikan yang lebih baik sesuai dengan tuntutan zaman. Pendekatan multidisiplin dapat memberikan hasil yang maksimal untuk pengembangan karakter (Baharun, 2017), terutama dalam kepemimpinan transformasional pada pendidikan anak usia dini, karena pendidikan usia dini adalah proses pembentukan karakter pertama dalam dunia pendidikan formal.

Segala yang diusahakan oleh model kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan mutu pendidikan pada jenjang pendidikan anak usia dini, merupakan usaha yang dilakukan kepala sekolah dalam menjaga keseimbangan dan keselarasan hubungan antara para pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik dan wali peserta didik. Kesadaran yang tinggi akan menjaga standar moral yang tinggi, sehingga mampu mentransformasikan dan mempengaruhi sikap, tindakan, nilai-nilai yang lebih baik dalam diri para anggotanya.

Kepemimpinan transformasional akan membangkitkan emosi anggota organisasi, khususnya pada lembaga pendidikan anak usia dini, sehingga mempunyai rasa memiliki yang tinggi terhadap lembaga, dan memotivasi mereka bertindak di luar kerangka yang digambarkan sebagai hubungan pertukaran. Kepemimpinan transformasional adalah gaya kepemimpinan yang memiliki visi dan misi yang baik, retorik dan keterampilan manajemen untuk mengembangkan hubungan dan ikatan emosional yang kuat dengan para anggota. Kepemimpinan transformasional memotivasi para anggota untuk bekerja demi mencapai

tujuan yang melampaui kepentingan pribadi, sehingga melaksanakan proses pendidikan sebaik-baiknya yang dapat meningkatkan mutu manajemen lembaga.

Upaya yang dilakukan kepala sekolah dengan mengerakkan para pengikutnya untuk berperan aktif, merupakan bagian dari cara meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan, akan dapat optimal jika semua yang ada mempunyai rasa memiliki serta kesadaran akan tanggung jawab dan tugas yang telah diembannya dan diamanahkan padanya. Sallis (2011) menjelaskan bahwa mutu adalah kualitas yang memberikan kepuasan yang melampaui keinginan dan kebutuhan seseorang atau sekelompok orang.

Peningkatan mutu pendidikan tentunya akan melibatkan berbagai macam faktor yang terlibat di dalamnya. Model kepemimpinan transformasional merupakan salah satu cara dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan dalam perkembangan zaman yang kian maju. Pola pikir yang kian berkembang dengan tuntutan zamannya, membutuhkan pemimpin yang arif serta bijaksana dan mampu memberikan motivasi secara aktif dalam meningkatkan kinerja anggotanya. Kepemimpinan transformasional adalah salah satu solusi dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini untuk menghasilkan generasi yang unggul dalam mengoptimalkan masa emas pada anak generasi bangsa.

Terdapat enam hal mengapa kepemimpinan transformasional penting bagi sebuah organisasi, yaitu : (1) Meningkatkan kinerja organisasi secara signifikan, (2) Memiliki hubungan dengan orientasi pemasaran jangka panjang dan kepuasan pelanggan secara positif, (3) Komitmen yang lebih tinggi para anggotanya terhadap organisasi akan bangkit, (4) Kepercayaan pekerja pada manajemen dan perilaku keseharian organisasi akan meningkat, (5) Kepercayaan pekerja kepada pemimpin akan meningkat, (6) Stress para pekerja akan berkurang dan kesejahteraan akan meningkat.

Implementasi gaya kepemimpinan transformasional dalam organisasi pendidikan perlu memperhatikan hal-hal berikut: (1) Mengacu pada nilai-nilai agama yang ada dalam organisasi dan bahkan suatu Negara, (2) Disesuaikan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sistem organisasi, (3) Menggali budaya yang ada dalam organisasi, (4) Sistem pendidikan merupakan suatu sub sistem maka harus memperhatikan sistem yang lebih besar yang berada di atasnya seperti sistem Negara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kepemimpinan transformasional dapat meningkatkan mutu manajemen pendidikan anak usia dini. Selain itu, kepemimpinan transformasional dapat mengoptimalkan

proses pendidikan anak usia dini. Optimalisasi dalam proses pendidikan anak usia dini terjadi ketika seorang pemimpin lembaga pendidikan anak usia dini menjaga hubungan baik dengan para anggotanya, memotivasi mereka untuk terus berkembang, menumbuhkan rasa memiliki terhadap lembaga, memotivasi untuk memperjuangkan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi dan menjaga standar moral yang tinggi, sehingga segala kegiatan dan aktifitas pendidikan yang berlangsung di dalam proses pendidikan anak usia dini berjalan secara efektif dan efisien. Kepemimpinan transformasional dengan standar moral serta etika yang tinggi dapat menginspirasi serta memberikan keteladanan yang baik, sehingga segenap pendidik, tenaga kependidikan serta peserta didik dapat meneladani dan termotivasi, juga terilhami dengan apa yang dilakukan oleh pemimpin.

Kepemimpinan transformasional merupakan salah satu solusi yang dapat disuguhkan dalam mengefektifkan manajemen pendidikan anak usia dini atau jenjang pendidikan lainnya. Kelemahan dari kepemimpinan transformasional adalah ketika seorang pemimpin menggunakan model ini, namun secara katareristik, kepribadiannya belum memiliki standar etika dan moral yang tinggi, hal ini akan dapat menghambat proses kepemimpinannya, dikarenakan kepribadiannya dan pengetahuannya tidak bersinergi dengan baik. Maka teori ini dapat digunakan secara efektif, manakala seorang pemimpin telah dapat mengenal dirinya secara baik dan telah berusaha mengoptimalkan kecerdasan jamak dalam dirinya.

Saran

Kepemimpinan transformasional kepala sekolah harus dimiliki oleh semua kepala sekolah dan memiliki visi dan misi yang baik, retorik dan keterampilan manajemen untuk mengembangkan hubungan dan ikatan emosional yang kuat dengan para anggota. Kepemimpinan transformasional memotivasi para anggota untuk bekerja demi mencapai tujuan yang melampaui kepentingan pribadi, sehingga melaksanakan proses pendidikan sebaik-baiknya yang dapat meningkatkan mutu manajemen Lembaga terutama pada mutu Pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amtu, O. (2013). *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Atmodiwirio, S. (2000). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya.
- Baharun, H. (2017). Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren. *Ulumuna*, 21(1), 57–80.
- Bustamante, R., & Combs, J. P. (2011). Research Courses in Education Leadership Programs: Relevance in an Era of Accountability. *International Journal of Education Policy & Leadership*, 6(3), 1–11.
- Danim, S. (2010). *Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Djuaeni, M. N. (2005). *Kamus Kontemporer Indonesia-Arab Istilah Politik-Ekonomi*. Bandung: Mizan.
- Grisham, T. (2006). Cross-Cultural Leadership in Construction. *Proceedings of the International Conference on Construction Culture, Innovation, and Management, Dubai, UAE*, 26–29.
- Kartono, K. (2011). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada.
- Lexy J. Moloeng, (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Moore, L. L., Grabsch, D. K., & Rotter, C. (2010). Using Achievement Motivation Theory to Explain Student Participation in a Residential Leadership Learning Community. *Journal of Leadership Education*, 9(2), 22–34. <https://doi.org/10.12806/V9/I2/RF2>
- Muhaimin. (2015). *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)*. Jakarta: Kencana.
- Mursid, B. (2015). *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurani Sujiono, Y. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Jakarta: Indeks.
- Robbin, S. P. (1991). *Management Principles: A Contemporary Edition for Africa*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2015). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sagala, S. (2008). *Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan: Pemberdayaan Organisasi Pendidikan ke Arah yang Lebih Profesional dan Dinamis di Provinsi, Kabupaten/Kota, dan Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sallis, E. (2011). *Total Quality Management*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Siagian, S. P. (1989). *Fungsi-fungsi Manajerial*. Jakarta: Bina Aksara.

- Sugiyono, (2008) *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta)
- Suyadi. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syadzili, M. F. R. (2019). Polarisasi Tahapan Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Islam. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 55– 81.
- Terry, G. R., & Winardi. (2009). *Asas-Asas Manajemen*. Jakarta: Alumni.
- Wahid, A. H., Muali, C., & Rafikah, K. (2018). Pengembangan Karakter Guru dalam Menghadapi Demoralisasi Siswa Perspektif Teori Dramaturgi. *Jurnal Mudarrisuna*, 8(1), 102–126.
- Whyte, W. H. (2013). *The Organization Man*. Garden City: University of Pennsylvania Press.



Banda Aceh, 19-20 Oktober 2022

Universitas Bina Bangsa Getsempena

STRATEGI PEMBELAJARAN TAHFIZ DENGAN MENGGUNAKAN METODE KAUNY QUANTUM MEMORI DI SDIT HAFIZUL ILMI

Artati*¹, Yeni Mutiawati² dan Hamdi Yusliani³

¹SD-IT Hafizul Imi

²Universitas Bina Bangsa Getsempena

³Universitas Muhammadiyah Aceh

Abstrak

Pembelajaran Tahfizh menjadi program unggulan di satuan Pendidikan di berbagai level. Namun terdapat beragam masalah dalam proses pelaksanaannya yang berdampak pada mutu Pendidikan khususnya di Aceh Besar. Terdapat asumsi yang menyatakan bahwa metode tradisional mulai kurang efektif dalam pembelajaran tahfidz khususnya dalam mengakomodir gaya belajar anak secara individual apalagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus (ABK), sehingga hafalan menjadi beban tersendiri bagi anak dan yang akhirnya berdampak pada output lulusan pada pembelajaran tahfidz. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penggunaan metode *kauny quantum memory* dalam pembelajaran tahfidz di SDIT Hafizul Ilmi dan dampak penggunaan metode *kauny quantum memory* bagi seluruh siswa termasuk anak inklusi dalam pembelajaran tahfidz Al Quran. Selanjutnya metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif diskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz dengan metode *kauny quantum memory* yang di terapkan di SDIT sangat efektif dan menarik bagi anak anak dimana metode menghafal Al-Qur'an semudh tersenyum dilakukan secara tallaqi yang sesuai dengan kaidah Al-Qur'an dan sunnah disertai makna perkata juga menggunakan isyarat tangan dengan suara lantang yang menggabungkan ketiga gaya belajar anak dan dilakukan secara menyenangkan . Dengan diterapkan metode *kauny quantum memory* terlihat dampak positif dalam menghafal Al-Qur'an dimana terjadi peningkatan output lulusan termasuk anak anak yang memilki kebutuhan khusus.

Kata Kunci: *Strategi, Pembelajaran Tahfizh, Metode Kauny Quantum Memori.*

Abstract

Tahfizh learning has become a flagship program in education units at various levels. However, there are various problems in the implementation process that have an impact on the quality of education, especially in Aceh Besar. There is an assumption that traditional methods are starting to be less effective in tahfidz learning, especially in accommodating individual children's learning styles, especially children with special needs (ABK), so that memorization becomes a burden for children and which ultimately has an impact on the output of graduates in tahfidz learning. . The purpose of the study was to determine the use of the Kauny Quantum Memory method in learning tahfidz at SDIT Hafizul Ilmi and the impact of using the Kauny Quantum Memory method for all students, including inclusive children in learning tahfidz Al Quran. Furthermore, the method used in this research is descriptive qualitative method. The results showed that learning tahfidz with the Kauny Quantum Memory method that was applied in SDIT was very effective and interesting for children where the method of memorizing the Qur'an as easy as smiling was carried out in a tallaqi

*correspondence Address
E-mail:

manner in accordance with the rules of the Qur'an and Sunnah accompanied by the meaning of words. also uses hand signals in a loud voice which combines all three learning styles of children and is carried out in a fun way. By applying the Kauny Quantum Memory method, a positive impact is seen in memorizing the Qur'an where there is an increase in the output of graduates, including children with special needs.

Keywords: Strategy, Tahfizh Learning, Kauny Quantum Memory Method.

PENDAHULUAN

Di zaman sekarang ini, kajian terhadap pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dirasa sangat penting untuk dikembangkan. Banyak Lembaga Pendidikan baik sekolah negeri maupun swasta di Indonesia mulai menggalakan dan mengembangkan program tahfidz Al-Qur'an sebagai program unggulan. Hal ini bisa terlihat dengan animo masyarakat Indonesia pada umumnya dan Aceh khususnya untuk menghafal Al-Qur'an dan menjadikan anak-anak mereka penghafal Al-Qur'an. Meskipun menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang baru bagi umat islam di Indonesia karena menghafal Al-Qur'an sudah berjalan lama di pasantren-pasantren.

Perkembangan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Indonesia pasca MHQ 1981 itu bagaikan air bah yang tidak dapat terbendung lagi, tersebar keseluruh nusantara mulai dari tingkat Pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, baik formal maupun non formal. Hal ini menjadi bukti betapa tingginya kesadaran masyarakat tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an. Dan sudah ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an bahwa Al-Qur'an itu mudah untuk dihafal dan dipelajari, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya QS. Al Qamar ayat 17,22,32,dan 40 yang berbunyi “ *wa laqad yassarna al-qurana li adzikri...*” (Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk di ingat...), sehingga orang yang membacanya adalah ibadah yang paling utama jika dilakukan secara terus menerus atau istiqamah dan disertai dengan tadabbur (yahya et. al.,:85). Bahkan para ulama sepakat menghafal Al-Qur'an itu hukumnya fardhu kifayah (Aliallah et.al., 2003: 37)

Tahfizh Al-Qur'an adalah proses memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah S.A.W di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya (Syarif Hidayat, 2017: 4). Jadi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an merupakan hubungan timbal balik yang sifatnya komunikatif antara pendidik dengan peserta didik dengan tujuan mengubah perilaku serta mengembangkan potensi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an.

Dari berbagai permasalahan dalam pembelajaran inilah menjadi alasan mengapa pemilihan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kultur budaya sekolah itu sangat diperlukan. Secara sederhana strategi pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu rencana dan cara mengajar yang akan dilakukan guru dengan menetapkan langkah-langkah mengajar sesuai tujuan pengajaran yang telah digariskan.

Berdasarkan fakta-fakta lapangan yang telah dipaparkan di atas, urgensi pemilihan strategi pembelajaran tahfizh harus diperhatikan, agar tercapai tujuan (*goal/aims*) sesuai kurikulum sekolah yang ditetapkan, juga penerapan metode pembelajaran tahfizh yang menyenangkan dan dapat mengakomodir gaya belajar anak secara individual akan membantu efisiensi dan efektifitas pembelajaran tahfizh. Oleh karena itu, penulis menawarkan strategi pembelajaran metode *kauny quantum memori* sebagai metode yang dapat digunakan di semua tingkat satuan pendidikan dan memudahkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghafal al-qur'an sesuai standar yang ditetapkan oleh Lembaga Pendidikan itu sendiri. Sehingga perlu adanya pembaharuan dan modifikasi serta strategi yang cocok dalam pembelajaran tahfidz termasuk bisa membantu anak-anak yang memiliki keistimewaan dan keterbatasan dalam belajar. Metode *kauny quantum memory* hadir sebagai solusi untuk menjawab permasalahan tersebut, dimana metode ini merupakan salah satu cara menghafal dengan mengakomodir tiga tipe belajar peserta didik yaitu menggabungkan antara otak kiri dan otak kanan dengan menghafal ayat berikut makna perkata yang disertai isyarat tangan yang akhirnya memudahkan guru dan peserta didik dalam menghafalnya. Dan pembelajaran yang dilakukan ini harus dalam suasana yang menyenangkan karena jika belum tersenyum malah metode ini menjadi kurang optimal untuk diterapkan (Bobby Heriwibowo:2019)

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Guru mengeluh dan merasa kesulitan dengan metode hafalan tradisional sehingga pembelajaran menjadi monoton dan tidak menyenangkan yang menyebabkan sulit tercapainya target capaian hafalan.
2. Metode tradisional tidak mengakomodir gaya belajar anak secara individual sehingga hafalan menjadi beban tersendiri bagi anak.
3. Sugesti berpikir negatif pada guru dan anak bahwa menghafal al-Qur'an itu sulit, tidak menyenangkan dan melelahkan.

4. Persaingan ketat antar lembaga pendidikan yang menjadikan program tahfizh sebagai program unggulan mengharuskan penyelenggara pendidikan memilih strategi yang tepat untuk menghadirkan pendidikan yang berkualitas yang dapat dinilai dari *output* lulusannya.

Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut di atas, perlunya penelitian guna menguatkan dan menjabarkan secara lebih terperinci dan lebih ilmiah tentang strategi pembelajaran tahfiz metode *Kauny Quantum Memory* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Hafizul Ilmi Gampong Blang Krueng. Adapun tujuan yang ingin di capai adalah:

1. Untuk mengetahui konsep Pendidikan tahfidz di SDIT Hafizul Ilmi.
2. Untuk mengetahui metode *Kauny Quantum Memory* dalam pembelajaran tahidz di SDIT hafizul Ilmi.
3. Untuk mengetahui dampak penerapan metode *Kauny Quantum Memory* di SDIT Hafizul Ilmi

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan menggunakan “Metode Kualitatif” yaitu dengan menelaah/menganalisis dan mengkaji buku-buku dan bacaan lainnya yang ada hubungannya dengan strategi pembelajaran tahfidz *kauny quantum memory* untuk kemudian dikaitkan dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Hafizul Ilmi Gampong Blang Krueng.

Beberapa pendapat ahli tentang pengertian “metodologi penelitian kualitatif” menurut Bodgan dan Taylor dalam Lexy J. Meloeng mendefinisikan penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2010).

Penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi pada fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak peneliti dan subyek peneliti

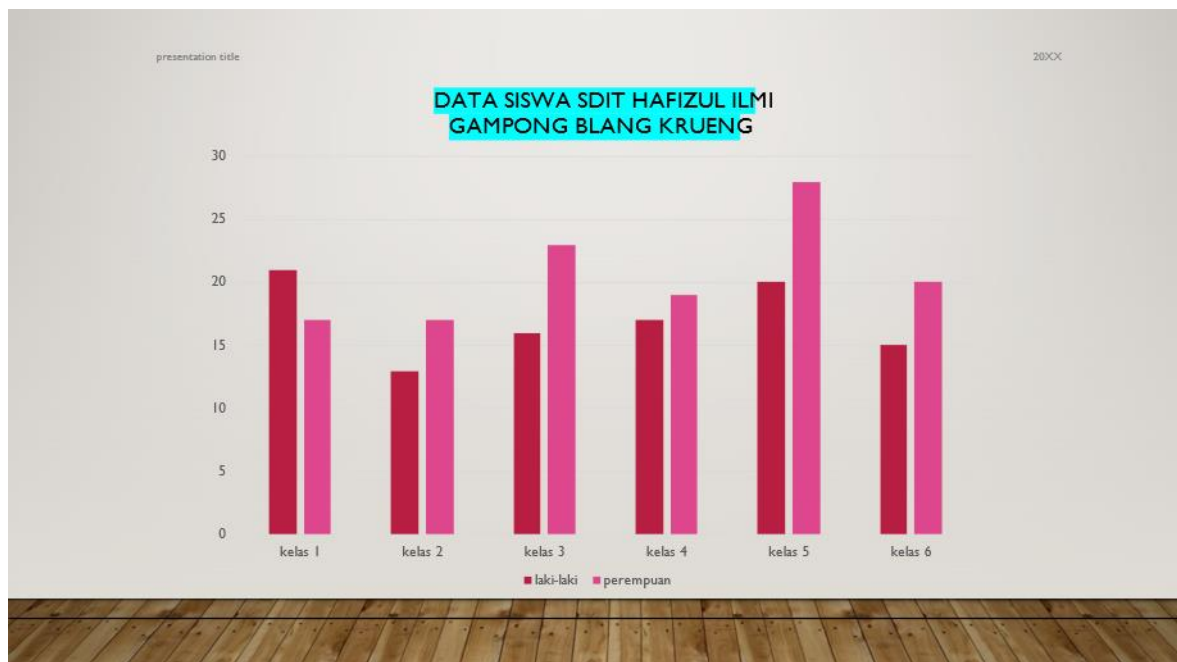
Pengumpulan data dalam penelitian ini, dengan cara : Observasi, Wawancara dan Dokumentasi (data siswa, data guru, profil sekolah, foto-foto kegiatan sekolah dan lain lain). Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Apabila subyek kurang

dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subyek besar, dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian sampel, hal ini berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto” apabila subyeknya lebih dari 100, maka diambil beberapa persen saja. Penulis mengambil responden sebanyak 30% nya dari 188 siswa, jadi responden penelitian ini sebanyak 56 siswa dan siswi.

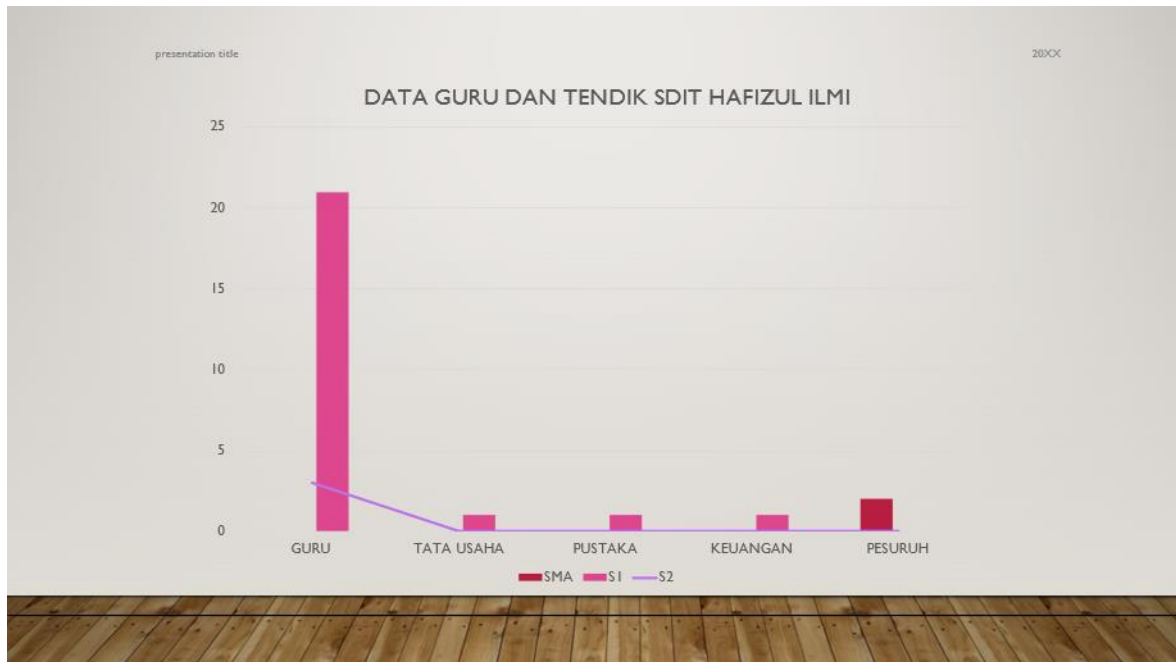
HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Hafizul Ilmi

Memasuki tahun ke VIII Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Hafizul Ilmi memiliki 228 siswa, dengan 24 orang guru.



Gambar 1. Data Siswa SDIT Hafizul Ilmi



Gambar 2. Data Guru SDIT Hafizul Ilmi

A. Profil Sekolah

- a. Nama Sekolah : SD-IT Hafizul Ilmi
- b. NPSN : 69933048
- c. Waktu Penyelenggaraan : 6 hari (pagi)
- d. Gugus Sekolah : SD Negeri lambada Kling
- e. Status Akreditasi Sekolah : Akreditasi B
- f. Katagori Sekolah : Sekolah Swasta
- g. Kurikulum Yang Digunakan : a. Kurikulum 2013
b. Kurikulum JSIT
- h. Alamat Sekolah
 - Jalan : T.Syik Silang
 - Desa/kelurahan : Blang Krueng
 - Kecamatan : Baitusslam
 - Kabupaten/Kota : Aceh Besar
 - Provinsi : Aceh
 - Kode Pos : 23373
 - Telefon/ HP : 085267567651
 - E-mail : hafizulilmi2015@gmail.com
 - Website : www.sdithafizulilmi.sch.id
 - Tahun Pendirian Sekolah : 2015

- Luas Tanah : lebih kurang 8000 m persegi
- i. Jumlah siswa : 228 orang
- j. Jumlah GTK : 28 orang

B. Hasil dan Analisis Penelitian

1. Konsep Pendidikan Tahfidz di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Hafizul Ilmi.

Pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif bisa mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU12/2012). Sementara Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (UU 20/2003). Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam sebuah Lembaga Pendidikan penggunaan kurikulum yang bagus sangat mempengaruhi terhadap mutu Pendidikan di sebuah Lembaga Pendidikan. Adapun kurikulum yang digunakan di SDIT Hafizul Ilmi Gampong Blang Krueng adalah kurikulum SDIT Plus dengan gabungan dari kurikulum JSIT, kurikulum SPT dan kurikulum Kauny . Pemerintah Kabupaten Aceh Besar dalam memajukan sistem pendidikan di daerah setempat khususnya program tahfidzul quran melalui program unggulan Sistem Pendidikan Terpadu (SPT) yang telah dimulai sejak tahun 2018 berupaya untuk menghadirkan semua sekolah di kabupaten Aceh Besar memiliki nilai lebih dari kabupaten yang lain di Aceh dimana "Program SPT yang ini dirancang sedemikian rupa, tidak semata ditujukan untuk meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan, namun juga bisa meningkatkan kemampuan teknologi, yang bertujuan agar para murid bisa menerapkan budi pekerti yang baik, berakhlak santun," kata Bupati Aceh Besar Mawardi Ali di Aceh Besar (Antara:Kamis,20 juni 2021).

Sekolah Dasar Islam Terpadu Hafizul Ilmi memiliki keunikan dimana dalam menghafal juz 30 pada pembelajaran tahfidz menggunakan metode Kauny Quantum

Memory. Pembelajaran tahfizh Al-Qur'an adalah suatu proses interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik dengan maksud memperbaiki perilaku serta mengembangkan potensi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Menurut Badwilan, 2010 adalah mata pelajaran yang disajikan pada sekolah-sekolah yang berbasis Islam, dimana peserta didik nantinya akan menghafal Al-Qur'an sesuai program yang sudah ditentukan. Tahfidz Quran berasal dari dua kata, yaitu tahfidz dan Al-Qur'an. Tahfidz artinya berasal dari kata تَحْفِظُ "menghafal" yaitu bentuk *masdar ghoir mim* dari kata (حَفَظَ - يُحَفِّظُ - تَحْفِظُ) yang mempunyai arti " menghafal (Ahmad warson,2007:302). Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses mengingat materi yang dihafalkan secara sempurna (Wiwi Alawiyah Wahid,2012:14)

Al-Qur'an secara Bahasa (etimologi) berasal dari Bahasa Arab, yaitu *qara'a, yaqra'u, qira'ah* yang artinya sesuatu yang dibaca. Hal ini dijelaskan langsung dalam Al-Qur'an surat Al-Qiyamah ayat 17-18, yang berbunyi:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۖ ۱٧ - فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۖ ۱٨

Artinya : " Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkan (didadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaan itu" . (Q.S. Al-Qiyamah:17-18)

Menurut Dr Subhi Al Salih bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang bersifat/berfungsi sebagai mu'jizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad secara tertulis , yang diriwayatkan secara mutawatir dan yang membacanya adalah ibadah (Mahsuri, 2005: 2). Banyak metode yang digunakan untuk menghafal al-Qur'an, mulai dari metode klasik hingga metode modern dari hasil modifikasi sehingga melahirkan inovasi metode baru diantaranya adalah metode kauny quantum memory. Menurut *kamus Bahasa Arab Indonesia Kauny* artinya meliputi seluruh alam (Ahmad Worson, 1997: 1241).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Quantum artinya (1) banyaknya (jumlah) sesuatu, (2) bagian energi yang tidak dapat dibagi lagi. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia *momory* artinya (1) ingatan, daya ingat (2) kenangan (W.J.S.Poerwadarminta , cet 12: 444). Memory atau ingatan adalah suatu gabungan dari tiga kemampuan terbaik otak yaitu; memotivasi (mengetahui mamfaat dari suatu Tindakan, menggambarkan (menciptakan gambar dalam benak), dan mengasosiasi (menggabungkan sesuatu hal lain dalam benak) (Bobby Deporter, 2010: 15).

Metode Quantum atau Quantum Learning merupakan metode pendekatan belajar yang bertumpu dari metode freire dan Lozanov. *Quantum Learning* mengutamakan kecepatan belajar dengan cara partisipatori peserta didik dalam melihat potensi diri dalam

E-ISSN: XXX-XXX

kondisi penguasaan diri. Quantum Learning berakar dari upaya Dr. Georgi Lezanov, yang merupakan seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria ia bereksperimen dengan apa yang disebutnya sebagai “suggestology” atau “suggestopedia”. prinsipnya adalah bahwa sebuah sugesti dapat dan pasti akan mempengaruhi hasil situasi dalam kegiatan belajar, dan setiap detail apapun memberikan sugesti positif maupun negatif. Beberapa teknik yang digunakannya untuk memberikan sugesti positif adalah mendudukan murid secara nyaman, memberikan informasi dan menyediakan guru-guru yang terlatih baik dalam seni pengajaran sugestif (Bobby Deporter, 2007: 14).

Metode Kauny Quantum Memory (KQM) adalah metode menghafal Al-Qur'an dengan menawarkan alternatif solusi menghafal Al-Qur'an menjadi mudah, praktis dan menyenangkan. dimana Teknik yang dipakai yaitu dengan mengoptimalkan kecerdasan otak kanan untuk menangkap visualisasi makna, ilustrasi arti, membuat cerita dan mengaitkan ayat per ayat yang telah dihafalkan. Intinya metode ini akan membuat hafalan semakin berkesan, memperkuat memory dengan rasa dalam hati dan membangun kecintaan terhadap Al-Qur'an itu sendiri. Heriwibowo (2014: 20) tanpa senyum justru metode ini tidak bekerja dengan maksimal. Hal yang dibutuhkan juga merupakan perasaan yang senang, bergairah dan berprasangka baik terhadap metode ini.

Teknik semacam ini sangat membantu bagi orang yang belum bisa baca Al-Qur'an atau mengenal huruf Arab, jika diwaktu kecil mereka belum pernah mengaji, jangan pernah malu untuk mencobanya diusia dewasa sebagaimana Rasulullah saw dan para sahabatnya tidak menganggap Al-Qur'an sebagai beban berat dan menyulitkan untuk dihafal Ketika ayatnya diturunkan (Bobby Heriwibowo, 2014: 9).

Metode ini dijabarkan tentang metode menghafal Al-Qur'an tidak berfikir logis dan menghafal seperti biasa, namun bagaimana menghafal ayat ayat Al-Qur'an dengan gambar ilustrasi pada setiap ayat yang dibacakan dibantu dengan *gesture* tubuh, kemudian pemakaian kata-kata kunci pada saat membaca ayat sehingga mudah terekam di otak. Metode ini merekam apa yang diucapkan, didengarkan dan dilihat. Sehingga ada Sebagian memory yang tersimpan tidak hanya di otak tapi juga pada seluruh anggota tubuh, hal ini termaktub dalam Al-Quran surat yasin ayat 65.(Bobby Heriwibowo, 2014: 10-12).

Pemakaian metode Kauny Quantum Memory tersebut diaplikasikan dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dan terintegrasi juga dengan mata pelajaran Pendidikan agama islam. Penerapan metode Kauny ini pada SDIT hafizul Ilmi Gampong Blang Krueng telah di aplikasi mulai dari Kelas I, II, III, IV, V dan VI .

Menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Tahfidz, strategi penggunaan metode Kauny Quantum Memory di sekolah sudah dimulai di gagas oleh ibu kepala sekolah pada tahun 2017 dengan menjadikan kurikulum Tahfidz metode kauny Quantum Memory sebagai bagian dari kurikulum SDIT Hafizul Ilmi Plus. Juga dikatakan bahwa penerapan penerapan metode Kauny Quantum Memory tersebut juga disepakati dalam hasil musyawarah dan diskusi dengan seluruh struktur Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Hafizul Ilmi. Lebih lanjut Kepala Sekolah dan Wakil Bidang Tahfidz menambahkan bahwa penggunaan metode kauny ini juga karena melihat keberagamam kecerdasan yang ada pada setiap peserta didik termasuk anak anak yang berkebutuhan khusus (ABK) akan memberikan warna baru dalam pembelajaran tahfidz dengan mengoptimalkan ketiga gaya belajar yang saat bagus diterapkan di kondisi saat ini yaitu menciptakan pembelajaran yang bermakna, kreatif ,inovatif dan menyenangkan.

Salah seorang guru tahfidz menjelaskan bahwa dengan hadirnya metode Kauny ini diharapkan bisa tercapai target hafalan sesuai standar lulusan yang sudah ditetapkan, dimana dukungan dan kerja sama orang tua juga menjadi kunci terlaksananya program tahfidz ini. Sehingga peserta didik bisa dengan mudah menghafal dan mengulang nya Kembali di rumah dengan bantuan media pembelajran berupa tutorial video metode kauny berupa OTG juz 30 yang bisa di akses melalui HP Android ataupun TV LCD.

Hasil observasi ini membuktikan metode Kauny ini menjadi ciri khas dan keunikan tersendiri di SDIT hafizul Ilmi dalam menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dalam bentuk halaqah atau perorangan, menghafalnya disertai makna ayat yang di ikuti dengan isyarat tangan baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Ini menjadi daya tarik para calon orang tua peserta didik untuk memasukkan anaknya ke sekolah ini.



Gambar 3



Gambar 4



Gambar 5



Gambar 6



Gambar 7

2. Proses Penerapan metode Kauny di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Hafizul Ilmi.

Proses yang diterapkan menurut Kepala Sekolah adalah dengan memasukkan pembelajaran tahfidz sebagai mata pelajaran tambahan dimana dalam satu minggu itu ada 10 jam waktu yang digunakan, disamping murajaahnya juga dilakukan pada awal datang ke sekolah dengan melakukan murajaah Bersama di lapangan sebelum melaksanakan shalat dhuha. Dan murojaan ini nanti dilanjutkan Ketika berbaris di depan kelas sebelum masuk ke dalam kelas pada jam pertama pembelajaran. Dengan demikian akan terjadi proses pengulangan secara berkesinambungan tanpa adanya unsur paksaan

karena anak-anak menghafalnya dalam keadaan nyamam dan menyenangkan kadang sambil berdiri, duduk bahkan sambil bermain. Kadang-kadang terbawa sendiri saat mereka berjalan kaki sambil pulang ke rumah atau sambil naik kendaraan bersama orang tua mereka.

Salah satu wali kelas, berpendapat bahwa pelaksanaan metode kauny ini dimulai dari kepala sekolah, guru tahfidz, guru agama bahkan guru kelas yang masuk di jam pertama menjadi contoh bagi anak-anak untuk lebih semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Dan kebiasaan ini menjadi praktik baik sekolah kami ini terlaksana dikarenakan manajemen dan pemilihan strategi yang tepat. Hasil observasi memberikan gambaran bagaimana para pendidik di sekolah ini mempraktekkan metode Kauny dalam pembelajaran di sekolah. Juga dilampirkan foto berbagai kegiatan proses pelaksanaan pembelajaran tahfidz di sekolah.

3. Dampak penerapan metode *Kauny Quantum Memory* di sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Hafizul Ilmi.

Adanya peningkatan hafalan siswa baik itu siswa normal maupun siswa yang berkebutuhan khusus (ABK), semangat belajar dan menghafalpun meningkat dengan kolaborasi antar seluruh warga sekolah dalam menghafal Al-quran semudah tersenyum. kenyamanan dalam hubungan sosialisasi di antara anak-anak kelas atas dan kelas bawah sehingga proses pembelajaran lebih mudah dan menyenangkan, ditambah lagi penampilan peserta didik menghafal Al-Qur'an dengan metode kauny di berbagai event dan pelatihan bahkan pada seminar nasional. Begitu juga terjadi peningkatan dalam nilai secara akademik maupun moral/akhlak mulia. Hubungan yang akrab antara guru dan siswa semakin akrab. Orang tua pun merasa bersyukur dan berterima kasih karena perkembangan yang terjadi bagi anak-anak mereka baik dari segi hafalan maupun akhlak mereka.



Gambar 8. Suasana Kegiatan Pembelajaran Tahfidz



Gambar 4. Kegiatan Pembelajaran Tahfidz Outbound



Gambar 5. Kegiatan Pembelajaran Tahfidz secara Klasikal

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa : Strategi Metode Kauny Quantum Memory yang dilakukan di SDIT Hafizul Ilmi bisa menghadirkan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan sehingga pendidik dapat dengan mudah mengaplikasikan metode tersebut dengan dilengkapi tutorial video juz 30 metode kauny sebagai panduan dalam mengajar dan anak anak juga bisa mengaksesnya lewat aplikasi WA atau HP android /TV LCD dengan menggunakan OTG. Sehingga tidak ada lagi alasan sulit dalam belajar mengajar.

Proses penerapan metode Kauny ini bisa mengakomodir ketiga gaya belajar yang ada pada peserta didik yaitu melalui visualisasi kemudian auditory dan terakhir adalah menggunakan gestur tubuh melalui isyarat tangan untuk memudahkan menghafal maknanya dari setiap ayat yang dihafal sehingga pembelajaran jadi lebih bermakna.

Penerapan metode kauny ini menghilangkan sugesti pendidik dan peserta didik bahwa menghafal Al-Qur'an itu sulit dan melelahkan melainkan sebaliknya menghafal Al-Qur'an itu bisa dilakukan dengan situasi yang menyenangkan, nyaman dan bisa dinikmati oleh siapa saja baik yang belum bisa baca Al-Qur'an maupun yang sudah bisa baca Al-Qur'an.

Pengaruh dari penerapan metode kauny terhadap Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Hafizul Ilmi Gampong Blang Krueng adalah adanya kemudahan dalam mengajar dan membagi materi hafalan Antara peserta didik kelas tinggi dengan kelas rendah , adanya panduan kurikulum dari pusat Jakarta dan Kerjasama dengan Yayasan Askar Kauny Pusat Jakarta sehingga memudahkan dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Saran

Disarankan kepada para pendidik untuk mengkaji dan memahami bagaimana menggunakan metode Kauny Quantum Memory secara maksimal sesuai dengan tingkat kecerdasan siswa yang memiliki perbedaan.khususnya anak anak yang memiliki kebutuhan khusus. Kepada pendidik, orang tua dan masyarakat serta pemerhati pendidikan untuk dapat membantu dan bekerjasama untuk terlaksananya praktik baik ini yang menjadi tugas dan tanggung jawab Bersama demi kelangsungan Pendidikan yang lebih baik di kemudian hari. Agar dampak lebih dirasakan oleh semua warga sekolah dan sekitarnya, dapat disosialisasi dan di publikasi lewat media social atau praktek langsung dalam lingkungan secara terbuka mulai dari lingkungan keluarga maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid Kon, *Praktikum Qira'at*, (Jakarta: Amzah, 2008),hal.1.
- Ahmad warson, *Al-Munawir Edisi Indonesia -Arab* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007).302.
- Ahmad Worson Munawir, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Surabaya:Progressif.1997),cet ke 14,h.1241
- Bobbi Depoeter, *Quantum Memorizer; Mengingat Segala Sesuatu dengan Memaksimalkan Kemampuan Otak*,terj.Lovely, (Bandung: Kaifa,2010),cet.ke 2,h.15.
- Bobby Heriwiboho, *Menghafal Al Quran Semudah Tersenyum*, (Sukoharjo:CV.Farisma Indonesia,2014),hal.10-12.
- <http://m.eramuslim.com/berita/info-umat/menjadi-hafidz-tampasadar,htm,kamis,21>
Safar 1434 H/3 Januari 2013.06.07 WIB.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <https://kbbi.web.id/kuantum> , diakses tanggal 14 Juni 2019.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta:Hidakarya Agung, 1990).hal,105.
- Mahsuri Sirojuddin Iqbal dan Fudhali,(2005), *Pengantar Ilmu Tafsir* ,(Bandung: penerbit Angkasa),hal.2.
- Muhammad Luthfi Dhulkifli.(2020), *Pengaruh Metode Kauny Quantum Memory dalam MenghafAl-Qur'an Sejak Dini di SDIT Lukman Hakim Yogyakarta*, S P E K T R A: Jurnal Kajian Pendidikan Sains 06 (1).
- [Repository.uinbanten.ac.id/399/4/BAB%2011.pdf](https://repository.uinbanten.ac.id/399/4/BAB%2011.pdf)
- Ruri Septia Ningsih, *Penerapan Metode Kauny Quantum Memory dalam Meningkatkan Hafalan potongan Ayat Al-Qur'an pada Materi Mata Pelajaran Fiqih.....*,J u r n a l P A I R a d e n F a t a h V o l
- Syarif Hidayat,(2007).Skripsi, *Proses Pembelajaran Tahfidz Al-Quran kelas VI di MIN ,Sikanco Kabupaten Cilacap*,(IAIN Purwokerto,2017),hal.4.
- Syarif Hidayat,Skripsi, *Proses Pembelajaran Tahfidz Al-Quran kelas VI di MIN Sikanco Kabupaten Cilacap*,(IAIN Purwokerto,2017),hal.4.
- Widiyani Hidayati,Widiya Khumaira, (2020),*Pembelajaran Tahfizul Quran di Pasantren PadaMasa Pandemi Covid 19*,
- W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,....,cet.ke 12,h.444.



MODEL-MODEL STRATEGI PEMASARAN SEKOLAH/MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MINAT MASYARAKAT

Al Fajri Kamal Ayu^{*1}

¹Universitas Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Persaingan antar sekolah atau madrasah dalam hal eksistensi dan merebut kepercayaan, minat dan perhatian masyarakat sebagai suatu lembaga penyedia layanan pendidikan terbaik, diperlukan strategi pemasaran sekolah atau madrasah yang efektif, efisien dan menarik, sehingga bisa memenangkan persaingan. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menggali dan mendeskripsikan model-model strategi pemasaran sekolah atau madrasah yang telah diimplementasikan dan dikembangkan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis method*). Sedangkan hasil penelitian terkait model-model strategi pemasaran sekolah/madrasah dalam meningkatkan minat masyarakat ditemukan beberapa strategi pemasaran, yaitu melalui: 1) *delta model*, 2) *model digital marketing* atau *model teknologi informasi dan komunikasi*, 3) *model marketing mix method* (Bauran Pemasaran), 4) *model tradisional marketing*, dan 5) *model hubungan masyarakat atau kerjasama atau network marketing*.

Kata Kunci: model, strategi, pemasaran, sekolah

Abstract

Competition between schools or madrasah in terms of existence and winning the trust, interest and attention of the community the best educational service provider institution, requires an effective, efficient and attractive marketing strategy for schools or madrasahs, so that they can win the competition. The purpose of this research is to explore and describe the marketing strategy models of schools/madrasahs that have been implemented and developed in Indonesia. This research uses descriptive qualitative research. Data collection techniques using the method of documentation. The data analysis technique uses the content analysis method. While the results of research related to school/madrasah marketing strategy models in increasing public interest found several marketing strategies, namely through: 1) delta model, 2) digital marketing model or information and communication technology model, 3) marketing mix method model, 4) traditional marketing model, and 5) public relations/cooperation or network marketing model.

Keywords: models, strategy, marketing, school

PENDAHULUAN

Menghadapi era disrupsi masa kini, sekolah/madrasah harus mempunyai cara atau strategi yang efektif dan efisien guna menarik minat dan perhatian masyarakat agar tidak ditinggalkan. Sebab, kompetisi antar satuan pendidikan kini semakin tidak

*correspondence Address
E-mail:

terelakkan lagi, baik antar sekolah/madrasah negeri, maupun antar sekolah/madrasah swasta,

Persaingan antar sekolah/madrasah tersebut menuntut setiap sekolah/madrasah untuk dapat menerapkan strategi-strategi jitu untuk dapat tetap eksis dan terus mendapat kepercayaan oleh masyarakat sebagai suatu lembaga penyedia layanan pendidikan terbaik yang sesuai dengan kebutuhannya. Maka dari itu diperlukan adanya strategi pemasaran sekolah/madrasah yang dapat memenangkan persaingan antar sekolah/madrasah serta dapat meningkatkan kualitas dan profesionalisme dari manajemen sekolah/madrasah itu sendiri. Menurut Wijaya (2012:42) sebuah lembaga pendidikan nonprofit seperti sekolah/madrasah tetap mutlak membutuhkan strategi dalam pemasarannya.

Pemasaran dimaknai oleh Machali & Hidayat (2006:277), serta Shinta (2011:2) sebagai suatu proses dan manajerial yang membuat individu atau kelompok masyarakat mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan mempertukarkan produk yang bernilai kepada pihak lain atau segala kegiatan yang menyangkut penyampaian produk atau jasa mulai dari sekolah/madrasah sampai kepada masyarakat. Jadi, pemasaran merupakan proses yang mesti dilakukan oleh sekolah/madrasah untuk memberikan kepuasan pada *stakeholder* dan masyarakat. Pemasaran dibutuhkan bagi sekolah/madrasah dalam membangun citranya yang positif. Apabila sekolah memiliki citra yang baik dimata masyarakat, maka besar kemungkinan sekolah/madrasah akan lebih mudah dalam mengatasi persaingan.

Strategi pemasaran menurut Assauri (2002:154) pada dasarnya adalah rencana yang menyeluruh, terpadu dan menyatu dibidang pemasaran, yang memberikan panduan tentang kegiatan yang akan dijalankan untuk dapat tercapainya tujuan pemasaran suatu sekolah/madrasah. Dengan perkataan lain, strategi pemasaran adalah sebuah rancangan desain, implementasi, dan kontrol rencana untuk mempengaruhi pertukaran demi mencapai tujuan sekolah/madrasah. Ringkasnya, strategi pemasaran sekolah merupakan sarana, cara, atau usaha yang digunakan oleh sekolah/madrasah untuk mempromosikan keunggulannya secara konsisten dan efektif sebagai pilihan pendidikan terbaik bagi masyarakat.

Dinesh K. Gupta (2003:97-98) mengemukakan bahwa setidaknya pemasaran memiliki 4 (empat) sudut pandang, yaitu: *Pertama, marketing as a set of techniques*. Pemasaran merupakan sebuah seperangkat teknik, dimana dapat digunakan dan diterapkan diberbagai aspek perencanaan (riset pasar, analisis kebutuhan, dan *preferensi*

masyarakat), aspek pelayanan, aspek evaluasi (respon masyarakat sebagai pengguna atau penikmat). *Kedua, marketing as a philosophy*. Pemasaran merupakan sebuah filosofi, sikap, perspektif atau orientasi yang menekankan pada kepuasan pelanggan/konsumen (Lamb, et.al., 2001:6). Kepuasan pelanggan adalah prioritas yang paling penting dan utama. *Ketiga, marketing as an approach*. Pemasaran merupakan suatu pendekatan, yang berupaya untuk melakukan perubahan dalam sekolah/madrasah, misalnya dengan cara memasarkan suatu program akademik. Dan *keempat, customer-driven marketing*. Pemasaran merupakan suatu cara untuk membangun kemitraan antara sekolah dengan masyarakat.

Tujuan dari pemasaran sekolah/madrasah itu sendiri sebagaimana dikemukakan oleh Tim Dosen Administrasi Pendidikan (2009) adalah untuk (1) memberi informasi kepada masyarakat tentang produk-produk atau program-program dari suatu sekolah/madrasah, (2) meningkatkan minat dan ketertarikan masyarakat pada produk/program suatu sekolah/madrasah, (3) membedakan produk satu sekolah/madrasah dengan sekolah/madrasah yang lain, (4) memberikan penilaian lebih pada masyarakat dengan produk yang ditawarkan, dan (5) menstabilkan eksistensi dan kebermaknaan sekolah/madrasah di masyarakat.

Mengingat betapa pentingnya strategi pemasaran sekolah/madrasah sebagaimana uraian di atas, maka pengelola sekolah/madrasah sangat perlu memahami, mempelajari dan mengimplementasikan strategi-strategi pemasaran yang tepat dan efektif sehingga dapat menarik minat masyarakat dalam pengambilan keputusan “pembelian” jasa pendidikan di suatu sekolah/madrasah.

Berdasarkan hasil kajian atau penelitian yang telah dipublikasikan di jurnal-jurnal ilmiah atau laporan-laporan penelitian oleh para peneliti, ditemukan ada berbagai macam strategi pemasaran sekolah/madrasah yang telah diimplementasikan dan dikembangkan dengan hasil yang sangat menggembirakan dan efektif bagi sekolah/madrasah dalam meningkatkan minat masyarakat. Model-model strategi pemasaran sekolah/madrasah tersebut tentu lahir dari berbagai upaya kreatif dan inovatif dari para pengelola sekolah/madrasah untuk menampilkan citra positif, kekhasan dan keunggulan sekolah masing-masing untuk diminati oleh masyarakat.

Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk melakukan suatu kajian terhadap model-model strategi pemasaran sekolah/madrasah yang telah diimplementasikan dan dikembangkan oleh para pengelola satuan pendidikan di Indonesia dalam upaya meningkatkan minat masyarakat dalam pengambilan keputusan saat memilih suatu sekolah/madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi dan mengeksplorasi model-model strategi pemasaran sekolah yang telah diimplementasikan oleh berbagai satuan pendidikan yang kemudian dituangkan oleh para peneliti ke dalam berbagai laporan penelitian dan buku-buku.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis (Moleong, 2011:4).

Teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan buku-buku, artikel, skripsi, tesis, disertasi dan sumber lain yang terpercaya dan relevan dengan permasalahan yang dibahas.

Kemudian, dalam melakukan telaah atau analisis bahan kepustakaan yang ada, peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis method*). Analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa (Arifin, 2012:6). Peneliti menggunakan analisis isi karena pada dasarnya merupakan suatu teknik untuk menganalisis isi pesan yang terdapat pada obyek yang akan diteliti (Bungin, 2001:187).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum lebih jauh membahas tentang model-model strategi pemasaran sekolah/madrasah, terlebih dahulu perlu dipahami istilah model. Secara umum, istilah 'model' diartikan sebagai sebuah pola atau kerangka. Ada pula yang mengartikan model dengan bentuk mode, bentuk rupa, bentuk contoh (Partanto & Dahlan, 2001:482).

Model merupakan sesuatu yang menggambarkan pola berpikir yang sistematis. Sebuah model biasanya menggambarkan keseluruhan konsep yang saling berkaitan satu sama lain. Model strategi pemasaran sekolah/madrasah menggambarkan langkah-langkah atau prosedur yang perlu dilakukan atau dilaksanakan dalam mendesain aktivitas pemasaran sekolah/madrasah menjadi lebih efektif, efisien, dan menarik.

Mencermati hasil telaah bahan kepustakaan yang ada tentang strategi-strategi pemasaran sekolah/madrasah yang telah atau pernah dilakukan, maka ditemukan beberapa model strategi pemasaran sekolah/madrasah dalam peningkatan minat masyarakat, yaitu sebagai berikut:

1. Strategi Pemasaran Sekolah/Madrasah melalui *Delta Model*

Strategi pemasaran sekolah/madrasah berdasarkan *delta model* menurut paparan penelitian yang telah dilakukan oleh Margareta, et.al., (2018:1-14) dengan judul penelitian: “*Strategi Pemasaran Sekolah dalam Peningkatan Minat Peserta Didik Berdasarkan Delta Model*” terdiri dari 3 (tiga) pilihan strategi yaitu *best product strategy*, *total customer solutions strategy*, dan *system look-in strategy*.

Untuk lebih jelasnya 3 (tiga) pilihan strategi pemasaran melalui *delta model*, akan diuraikan melalui tabel berikut.

Tabel 1. *Best Product Strategy*

Pilihan Strategi	Posisi Strategi	Definisi
Best Product	<i>Differentiation</i> (Diferensiasi)	Keaslian dan keunikan dari output sekolah/madrasah
	<i>Administrative Efficiency</i> (Efisiensi Administrasi)	Pengelolaan aset sekolah/madrasah secara efektif

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui bahwa untuk merancang dan mengembangkan *best product strategy* perlu dilakukan analisis diferensiasi dan efisiensi administrasi yang dapat dilakukan oleh sekolah/madrasah. Melalui diferensiasi, sekolah/madrasah dapat mengadakan terobosan inovatif untuk menawarkan kepada masyarakat tentang keunggulan atau kekhasan yang dimiliki oleh sekolah/madrasah yang berbeda dengan sekolah/madrasah lainnya. Dari segi administrasi sekolah/madrasah, harus dikelola secara efektif dan efisien sehingga hasil yang dicapai lebih maksimal.

Tabel 2. *Total Customer Solutions Strategy*

Pilihan Strategi	Posisi Strategi	Definisi
Total Customer Solutions	<i>Total Breadth of the Offering</i> (Jumlah keseluruhan dari penawaran)	Sejauh mana sekolah/madrasah menyediakan serangkaian penuh penawaran dalam domain yang relevan
	<i>Knowledge Transferred</i> (Transfer Pengetahuan)	Manfaat bagi masyarakat dari transfer pengetahuan yang disampaikan sekolah/madrasah
	<i>Attraction and Development of the Customer</i> (Daya Tarik dan Pengembangan Masyarakat)	Pengalaman berkualitas diberikan/disediakan untuk masyarakat

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa untuk merancang dan mengembangkan *total customer solutions strategy* dibutuhkan analisis terlebih dahulu terkait dengan *total breadth of the offering*, *knowledge transferred*, dan *attraction and development of the customer*. Pada posisi *total breadth of the offering*, sekolah menentukan apa saja yang bisa ditawarkan, bahkan melibatkan pihak-pihak terkait untuk memenuhi setiap kebutuhan masyarakat. Pada posisi *knowledge transferred*, sekolah/madrasah sebagai suatu organisasi memikirkan bagaimana mentransfer pengetahuan yang dimiliki kepada masyarakat secara baik dan menarik. Pada posisi *attraction and development of the customer*, sekolah/madrasah berusaha memberikan pengalaman berkualitas kepada masyarakat untuk menarik dan mengembangkan masyarakat. Melalui *total customer solutions strategy*, ikatan antara sekolah/madrasah dengan masyarakat akan semakin kuat karena hubungan yang dibangun seperti “keluarga”. Selain itu, masyarakat juga akan tetap “membeli” layanan yang ditawarkan sekolah/madrasah karena layanan tersebut merupakan kebutuhan masyarakat.

Tabel 3. *System Lock-In Strategy*

Pilihan Strategi	Posisi Strategi	Definisi
System Lock-In	<i>System Support</i> (Dukungan Sistem)	Kekuatan sistem yang digunakan oleh sekolah/ madrasah untuk mengunci pelanggan
	<i>Channels of Dilevery</i> (Saluran Pengiriman)	Keunikan akses masyarakat terhadap keluaran sekolah/ madrasah
	<i>Intellectual Value</i> (Nilai Intelektual)	Kekhasan kontribusi intelektual

Berdasarkan tabel 3 di atas, tampak bahwa untuk merancang dan mengembangkan *system lock-in strategy* perlu menganalisis posisi strateginya. Pada posisi *system support*, sekolah/madrasah membangun (mengembangkan) sistem yang dimiliki untuk berkomunikasi dengan masyarakat dan pihak-pihak yang terkait. Sistem yang dikembangkan ini dibuat sedemikian rupa sehingga dapat mengunci masyarakat pengguna jasa pendidikan yang dimiliki. Pada posisi *channels of dilevery*, sekolah/madrasah mengembangkan sarana yang unik untuk menjangkau masyarakat. Pada posisi *intellectual value*, sekolah/madrasah melibatkan komplemen dalam hal menciptakan, mengembangkan, dan menerapkan gagasan baru secara eksklusif (hanya berlaku untuk sekolah yang bersangkutan). Untuk menerapkan *system lock-in strategy*, sekolah/madrasah harus berpikir “*out of the box*” untuk menyediakan sistem yang kuat dan sarana yang unik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, komplemen, dan semua

pihak terkait. Kekuatan dan keunikan sistem serta sarana yang dimiliki oleh suatu sekolah/madrasah akan sulit ditiru oleh sekolah/madrasah lain dan menyulitkan sekolah/madrasah lain dalam mengakses masyarakat pengguna jasa layanan pendidikan di sekolah/madrasah tersebut..

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa fokus strategi pemasaran berdasarkan *delta model* adalah terpenuhinya kebutuhan dan ikatan masyarakat pelanggan sehingga sekolah/madrasah harus mampu memahami dan memenuhi kebutuhan masyarakat pelanggannya.

2. Strategi Pemasaran Sekolah/Madrasah melalui Model *Digital Marketing* atau Model Teknologi Informasi dan Komunikasi

Digital marketing merupakan upaya komunikasi pemasaran *new wave* yang menggunakan *platform* berbasis internet dalam melakukan kegiatan menjangkau para masyarakat. *Digital marketing* menurut Hermawan (2013) juga dapat disebut sebagai “pemasaran-internet, *web marketing*, *online marketing*, atau *e-marketing* atau *e-commerce*.”

Strategi pemasaran sekolah/madrasah melalui model *digital marketing* dapat dicermati pada hasil penelitian yang dilakukan oleh diantaranya: (1) Andreas (2021:102-110) dengan judul penelitian: “Penerapan Strategi Promosi dalam Pemasaran Jasa Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19”; dan (2) Yopi (2020:87-106) dengan judul penelitian: “*Digital Brand Equity Melalui Social Media (Studi Kasus Pada Bagian Pemasaran Sekolah Global Jaya)*”;

Strategi pemasaran sekolah/madrasah melalui model *digital marketing* terdiri dari langkah strategi berikut ini:

2.1 Pembentukan *brand equity* dan meningkatkan *brand reputation*, *brand awareness*, *brand engagement* yang berkesinambungan

Sekolah/madrasah sangat perlu menciptakan nilai lebih, keunggulan atau nilai positif sekolah/madrasah dibandingkan *brand* sekolah/madrasah yang lain. Pasalnya, sekolah yang memiliki *brand equity* yang kuat akan mudah diingat, mudah dikenali, dan unggul dari segi kualitas.

Dalam mengemas informasi keunggulan sekolah/madrasah diperlukan teknik kreatif dari staf desain grafis sekolah/madrasah yang berperan dalam mengimplementasikan nilai kreatifitas terhadap konten (Yopi, 2020:100).

2.2 Melakukan publikasi atau promosi dengan berbagai *platform* sosial media,

Publikasi atau promosi keunggulan sekolah/madrasah kepada masyarakat dengan menggunakan berbagai macam *platform* sosial media, antara lain, *facebook*,

instagram, website whatsapp, zoom meeting, google meet, dan YouTube sehingga dapat diketahui oleh masyarakat secara cepat dan lengkap.

Strategi pemasaran sekolah/madrasah melalui model *digital marketing* memiliki beberapa kelebihan/keunggulan jika tepat saat diimplementasikan, diantaranya: penyampaian informasi dapat tersebar secara cepat, jelas, dan akurat, memberikan kemudahan komunikasi dengan masyarakat, dapat menghemat anggaran, dan sangat cocok diterapkan pada saat terjadi pembatasan interaksi secara fisik seperti pada saat terjadi pandemi covid-19 (Andreas (2021:109). Adapun kekurangan strategi pemasaran sekolah/madrasah melalui model *digital marketing* adalah tidak dapat menjelaskan dengan sedetail-detailnya kebutuhan dari masyarakat.

3. Strategi Pemasaran Sekolah/Madrasah melalui Model *Marketing Mix Method* (Bauran Pemasaran)

Strategi pemasaran sekolah/madrasah melalui model *marketing mix method* (bauran pemasaran) dapat dicermati pada penelitian yang dilakukan oleh diantaranya: (1) Labaso' (2018:289-311) dengan judul penelitian: "*Penerapan Marketing Mix sebagai Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan di MAN 1 Yogyakarta*"; (2) Masing & Widyana (2021:459-468) dengan judul penelitian: "*Marketing Mix Method Sebagai Strategi Pemasaran Pendidikan di SMA Kristen Barana*"; (3) Sintasari & Afifah (2022:13-26) dengan judul penelitian: "*Strategi Manajemen Pemasaran Unggul Jasa Pendidikan di SMP Islam Terpadu Ar Ruhul Jadid Jombang*"; (4) Sugiyanto & Santosa (2021:90-115) dengan judul penelitian: "*Strategi Pemasaran Sekolah Berbasis Pesantren*"; dan penelitian-penelitian lainnya.

Marketing mix method sebagai salah satu model strategi pemasaran sekolah/madrasah terdiri dari 2 (dua) strategi utama, yaitu strategi perencanaan dan strategi implementasi. Strategi perencanaan meliputi: 1) identifikasi pasar, 2) segmentasi pasar dan *positioning*, 3) diferensiasi produk, 4) komunikasi pemasaran, dan 5) pelayanan sekolah/madrasah. Sedangkan strategi implementasi, sebagaimana dikemukakan Suastini (2017:102), terdiri dari 7 (tujuh) komponen yang dikenal dengan 7P bauran pemasaran, yaitu: 1) *product* (produk), 2) *price* (harga), 3) *place* (lokasi/tempat), 4) *promotion* (promosi), 5) *people* (orang/Sumber Daya Manusia), 6) *physical evidence* (bukti fisik), dan 7) *process* (proses)

3.1 Strategi Perencanaan

Dalam upaya mengetahui kebutuhan masyarakat terhadap sekolah/madrasah, maka diperlukan perencanaan strategis untuk mendesain pemasaran

sekolah/madrasah yang tepat dan efektif, yang diterapkan melalui langkah-langkah berikut.

Pertama, mengidentifikasi pasar. Menurut Labaso' (2018:298), sekolah/ madrasah perlu melakukan penelitian pasar untuk mengetahui kondisi dan ekspektasi masyarakat. Perlu juga dilakukan pemetaan terhadap sekolah lain yang menjadi pesaing.

Kedua, segmentasi pasar dan *positioning*. Masyarakat pelanggan sekolah perlu dibedakan berdasarkan karakteristik/tingkah laku, dan kebutuhan, serta yang membutuhkan produk berbeda. Sementara *positioning* (pemosisian) merupakan upaya membangun kepercayaan, bahwa produk/jasa yang dihasilkan layak dipercaya dan berkualitas (Labaso', 2018:298).

Ketiga, diferensiasi produk. Suatu sekolah/madrasah perlu menetapkan produk yang berbeda atau khas dari sekolah lainnya. Hal ini bertujuan untuk memantapkan *positioning* yang telah direncanakan oleh sekolah/madrasah.

Keempat, komunikasi pemasaran (promosi). Komunikasi dalam proses *marketing*, merupakan salah satu komponen penting yang berpengaruh dalam proses pemasaran keunggulan sekolah/madrasah.

Kelima, pelayanan sekolah/madrasah, harus sangat diperhatikan dalam proses pemasaran keunggulan sekolah/madrasah untuk memenuhi harapan dan meningkatkan minat masyarakat.

3.2 Strategi Implementasi

Gambaran strategi penerapan *marketing mix* dalam pemasaran sekolah/madrasah sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan adalah sebagai berikut.

a. *Product* (Produk)

Menurut Kotler (2011:348), produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan ke masyarakat untuk mendapatkan perhatian, dibeli, digunakan, atau dikonsumsi, yang dapat memuaskan keinginan dan kebutuhan.

Dalam hal ini, contoh strategi implementasinya, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyanto & Santosa (2021:99), MA Al-Ma'had An-Nur menawarkan produk jasa pendidikan berupa sekolah yang mengintegrasikan antara kurikulum sekolah formal dan kepesantrenan. Ada pula sekolah/madrasah yang menawarkan produk sebagai sekolah *fullday* (sehari penuh), sekolah *tahfidz qur'an*, sekolah ramah anak, dan berbagai produk lainnya.

b. *Price* (Harga)

Harga menurut Kotler (2011:348) adalah sejumlah biaya yang dibebankan atas suatu produk atau jasa. Biaya pendidikan merupakan salah satu unsur *marketing mix* yang paling kelihatan, dapat dikendalikan, dan fleksibel, karena harga/biaya dapat diubah dengan cepat tidak seperti unsur produk dan saluran distribusi (Wijaya, 2012:78).

Contoh implementasi strategi penentuan harga misalnya seperti yang dilakukan oleh MA Al-Ma'had An-Nur. Dalam menentukan pembiayaan pendidikan, MA Al-Ma'had An-Nur mencitrakan diri sebagai lembaga pendidikan dengan biaya yang terjangkau (Sugiyanto & Santosa, 2021:99) dan adanya pemberian diskon biaya pendidikan bagi peserta didik kurang mampu. Kemudian dalam implementasi strategi pembayaran, misalnya sekolah/madrasah menerapkan metode pembayaran *e-cash* yang dapat memudahkan masyarakat melakukan pembayaran pendidikan, dan strategi lainnya.

c. *Place* (Lokasi/Tempat)

Implementasi strategi pemasaran lokasi/tempat sekolah/ madrasah yang bisa dilakukan adalah dengan menampilkan keunggulan letak sekolah/madrasah yang strategis, yaitu dengan menyebutkan jarak sekolah/madrasah secara jelas apabila diukur dengan tempat-tempat populer disekitar sekolah/madrasah.

d. *Promotion* (Promosi)

Kegiatan promosi sekolah/madrasah bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antara sekolah/madrasah dengan masyarakat, tetapi juga sebagai alat untuk mempengaruhi masyarakat dalam menetapkan pilihan atau pembelian jasa sekolah sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya (Wijaya, 2012:156).

Implementasi strategi promosi sekolah/madrasah misalnya bisa dilakukan dengan membuat dan penyebaran brosur sekolah, membuat iklan (*promotion*) lalu menyebarkannya melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, dan lain sebagainya.

e. *People* (Orang/Sumber Daya Manusia)

Menurut Zeithaml dan Bitner sebagaimana yang dikutip oleh Wijaya (2012:182), Sumber Daya Manusia adalah seluruh pelaku yang memainkan peran dalam proses penyampaian jasa sehingga mempengaruhi persepsi pelanggan/ masyarakat.

Dalam hal ini, implementasi strategi yang dapat dilakukan misalnya dengan mengoptimalkan layanan dengan menampilkan kontak sekolah/madrasah yang

dapat dihubungi, menetapkan SDM yang baik dalam *public speaking* sebagai informan sekolah/madrasah, dan lain sebagainya.

f. *Physical Evidence* (Bukti Fisik)

Bukti fisik sekolah/madrasah adalah lingkungan dimana sekolah/madrasah dan peserta didik dapat berinteraksi, meliputi unsur berwujud yang mendukung kinerja atau komunikasi pendidikan (Alma dan Hurriyati, 2008:155). Pada sekolah/madrasah, bukti fisik adalah bangunan gedung sekolah/madrasah beserta segala sarana dan prasarana yang terdapat di dalamnya, termasuk bagian dalam dan luar gedung yang terdapat di sekolah/madrasah (Wijaya, 2012:210).

Implementasi strategi yang dapat dilakukan dalam hal ini antara lain, misalnya dengan mengadakan penataan gedung secara baik, mengadakan *school tour virtual* dan berbagai strategi lainnya.

g. *Process* (Proses)

Implementasi strategi yang mungkin dapat dilakukan seperti, mempermudah proses administrasi pendaftaran dengan bisa dilakukan secara daring, dan strategi lainnya.

4. Strategi Pemasaran Sekolah/Madrasah melalui Model Tradisional *Marketing*

Strategi pemasaran sekolah/madrasah melalui model tradisional *marketing* ini tergolong sebagai model strategi pemasaran sekolah/madrasah yang paling banyak ditemukan dan diimplementasikan oleh hampir semua sekolah/madrasah di Indonesia sampai saat ini. Alasan yang melatarbelakangi sehingga hampir semua sekolah terus tetap menggunakan strategi pemasaran ini adalah selain mudah dalam implementasinya, juga dikarenakan masih sangat efektif dalam peningkatan minat masyarakat terhadap sekolah/madrasah.

Strategi pemasaran sekolah/madrasah melalui model tradisional *marketing* ini dipaparkan oleh Fradito, et.al., (2020:12-22) dalam penelitiannya yang berjudul: "*Strategi Pemasaran Pendidikan dalam Meningkatkan Citra Sekolah*" dan oleh Suastini & Simbolon, (2017:99-116) dengan judul penelitian: "*Analisis Strategi Pemasaran Sekolah yang Efektif di Sekolah Global Mandiri Jakarta (Primary Level)*".

Berdasarkan temuan pada dua penelitian di atas, didapati bahwa strategi pemasaran sekolah/madrasah melalui model tradisional *marketing* dihadirkan oleh sekolah/madrasah dalam berbagai bentuk strategi, diantaranya model cerita dari mulut ke mulut (*word of mouth*), model *personalized marketing*, dan *mass selling*.

Menurut Buchari dan Hurriyati (2008), strategi pemasaran sekolah/madrasah menggunakan model “*word of mouth*” adalah sangat efektif dalam melakukan pemasaran jasa. Sebabnya, sering sekali orang akan lebih tertarik untuk membeli suatu jasa apabila mendengar langsung rekomendasi dari perorangan yang telah menjadi konsumen atas jasa tersebut. Orang yang menyampaikan rekomendasi secara perorangan seringkali lebih disukai sebagai sumber informasi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepuasan masyarakat merupakan kunci sukses dalam keberhasilan implementasi strategi pemasaran sekolah/madrasah melalui sistem *word of mouth* (cerita dari mulut ke mulut) dalam peningkatan minat masyarakat.

Beberapa bentuk implementasi strategi dari model *word of mouth* atau model *personal selling* adalah dengan membuka stan sekolah di pusat-pusat perbelanjaan di sekitar wilayah tempat tinggal masyarakat pelanggan, membuka stan sekolah/madrasah diacara-acara yang mendatangkan keramaian, seperti pada kegiatan *car free day*, pameran atau membentuk tim *public relation* untuk mensosialisasikan program keunggulan sekolah/madrasah dan melayani masyarakat yang memerlukan informasi lengkap berkaitan dengan sekolah/madrasah.

Selanjutnya, model *mass selling* juga dikategorikan sebagai model tradisional *marketing* dalam strategi pemasaran sekolah/madrasah. *Mass selling* dilakukan dengan dua bentuk strategi, yaitu strategi periklanan dan strategi publisitas. Kegiatan periklanan dapat dilakukan dengan strategi seperti: memasang spanduk, baliho dan flampet sekolah/madrasah yang digunakan untuk menyebarkan informasi jasa yang ditawarkan (Suastini & Simbolon, 2017:114).

5. Strategi Pemasaran Sekolah/Madrasah melalui Model Hubungan Masyarakat/Kerjasama atau *Network Marketing*

Strategi pemasaran sekolah/madrasah melalui model hubungan masyarakat/kerjasama atau *network marketing* diantaranya dapat dicermati pada penelitian: (1) Sunarni, et.al., (2020:89-100) dengan judul penelitian: “*Strategi Pemasaran Sekolah Melalui Pelibatan Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Kegiatan Sekolah*”; (2) Rahmawati & Trihantoyo (2021: 532-550) dengan judul penelitian: “*Strategi Humas dalam Meningkatkan Pemasaran Sekolah Menengah Kejuruan di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Network Marketing*”; dan (3) Lubis, et.al., (2022:690-696) dengan judul penelitian: “*Strategi Pemasaran Sekolah SDIT Fajar Medan Melalui Keterlibatan Masyarakat di SDIT Fajar Medan Kec. Medan Area.*”

Berdasarkan paparan hasil penelitian dari penelitian-penelitian di atas, strategi pemasaran sekolah/madrasah melalui model hubungan masyarakat/kerjasama dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

5.1 Melakukan kerjasama secara internal

Strategi pemasaran ini melibatkan seluruh warga sekolah/madrasah. Artinya, harus ada kerjasama yang baik antara sekolah/madrasah dengan seluruh warganya. Bentuk kegiatan yang dapat dilakukan diantaranya dengan melakukan penguatan kualitas program sekolah/madrasah, yang dalam hal ini akan didapatkan dari penguatan kualitas layanan sekolah, baik dari guru, tenaga kependidikan dan peserta didik. Sehingga pada akhirnya masyarakat akan menaruh kepercayaan yang tinggi terhadap jasa atau layanan dari suatu sekolah/madrasah.

5.2 Melakukan kerjasama secara eksternal

Sekolah/madrasah sangat perlu menjalin kerjasama dan memperluas jaringan bersama masyarakat hingga dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Sehingga, masyarakat luas terlibat penuh dalam strategi pemasaran sekolah/madrasah secara baik. Dengan redaksi lain, tanpa harus diminta, masyarakat akan secara sukarela ikutserta dalam memasarkan sekolah/madrasah.

5.3 Melakukan pemasaran interaktif

Pemasaran sekolah/madrasah harus bersifat “mudah peka” terhadap lingkungan sehingga pemasaran sekolah dapat interaktif dengan lingkungan pelanggan (Rahmawati & Trihantoyo, 2021: 536).

Selanjutnya, strategi pemasaran sekolah/madrasah melalui model *network marketing* menurut Rahmawati & Trihantoyo, 2021: 536) dapat dilakukan dengan menerapkan 3 (tiga) konsep jaringan, yaitu *network edukatif*, *network kultural*, dan *network institusional*. Ketiga konsep jaringan ini akan menciptakan hubungan yang harmonis antara sekolah/madrasah dengan mitra, sehingga kedua belah pihak dapat mengadakan kegiatan bersama yang saling menguntungkan.

Network edukatif adalah jaringan pemasaran yang dilakukan dengan berfokus pada kerjasama bidang akademik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara: mengadakan sosialisasi kepada masyarakat mengenai program pendidikan di sekolah/madrasah, mengadakan seminar pendidikan antara sekolah/madrasah dengan pihak kerjasama, dan mengadakan magang peserta didik dengan perusahaan/lembaga atau organisasi terkait yang relevan.

Network kultural merupakan proses kerjasama yang menghasilkan pembinaan dan pengembangan budaya tempat sekolah tersebut berada. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengadakan pertukaran pelajar kepada satuan pendidikan tingkat daerah atau negara di luar sekolah tersebut berada, sehingga peserta didik dapat dengan mudah untuk mengenal budaya lain dan memperkenalkan budaya sekolahnya sendiri pada masyarakat luar.

Network institusional yaitu pelaksanaan proses kerjasama dengan melibatkan instansi resmi lain, baik lembaga swasta lain (bidang pendidikan dan non pendidikan) maupun lembaga pemerintahan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara, misalnya sekolah/madrasah bekerjasama dengan beberapa perusahaan yang memiliki kesamaan tertentu dengan sekolah baik itu kesamaan dalam tujuan, kebutuhan atau program tertentu.

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam menghadapi persaingan antar sekolah/madrasah, maka para pengelola sekolah/madrasah dituntut untuk memahami strategi pemasaran sekolah/madrasah secara baik. Kreativitas dan inovasi dalam merancang strategi pemasaran sekolah/madrasah menjadi kunci untuk meningkatkan minat masyarakat. Paling tidak, 5 (lima) model strategi pemasaran sekolah/madrasah yang telah dipaparkan di atas, yaitu (1) *delta model*, (2) model *digital marketing* atau model teknologi informasi dan komunikasi, 3) model *marketing mix method* (bauran pemasaran), (4) model tradisional *marketing*, dan (5) model hubungan masyarakat/kerjasama atau *network marketing*, bisa menjadi inspirasi dan pertimbangan bagi para pengelola sekolah/madrasah dalam merancang strategi pemasaran sekolah/madrasah yang efektif, efisien, dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari & Ratih Hurriyati. (2008). *Manajemen Corporate dan Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Fokus Pada Mutu dan Layanan Prima*. Bandung: Alfabeta.
- Andreas. (2021). Penerapan Strategi Promosi dalam Pemasaran Jasa Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, No. 6 Tahun 2021, hlm. 102-110. <https://prosiding.iahntp.ac.id>
- Arifin. (2012). *Modul Teori dan Aplikasi Analisis Wacana*. Singaraja: Undiksha.
- Assauri, Sofyan. (2002). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fradito, Aditia., Suti'ah & Mulyadi. (2020). Strategi Pemasaran Pendidikan dalam Meningkatkan Citra Sekolah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Volume 10, Nomor 1, 2020, hlm. 12-22.
- Gupta, Dinesh K. (2003). Marketing of Library and Information Service: Building A New Discipline For Library and Information Science Education In Asia, *Malaysian Journal of Library & Information Science*, Vol. 8, No. 2, Dec. 2003, hlm. 95-108.
- Hermawan, A. (2013). *Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Kotler, Philips., & Gary Armstrong. (2011). *Principles of Marketing: Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Penerjemah: Damos Sihombing. Jakarta: Erlangga.
- Labaso', Syahrial. (2018). Penerapan Marketing Mix sebagai Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan di MAN 1 Yogyakarta. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 3, Nomor 2, November 2018/1440, hlm. 289-311.
- Lamb, Charles W., et.al. (2011). *Marketing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lubis, Audy Andini., Nur Afni, Wanda Zuhro Syam Pratami, Muhammad Sibril Malasi, dan Alfiq Rizki. (2022). Strategi Pemasaran Sekolah SDIT Fajar Medan Melalui Keterlibatan Masyarakat di SDIT Fajar Medan Kec. Medan Area. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, Tahun 2022, hlm. 690-696.
- Machali, Imam & Ara Hidayat. (2006). *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia, cet. ke-1*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Margareta, Ririn Tius Eka., Bambang Ismanto, & Bambang Suteng Sulasmono. (2018). Strategi Pemasaran Sekolah dalam Peningkatan Minat Peserta Didik Berdasarkan Delta Model. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*. Volume: 5, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 1-14.
- Masing, Musa., & Rahma Widiana. (2021). Marketing Mix Method Sebagai Strategi Pemasaran Pendidikan di SMA Kristen Barana. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2 No. 3 Maret 2021, hlm. 459-468.

- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Partanto, Pius A., dan M. Dahlan Al Barry. (2001). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Rahmawati, Novia Setia & Syunu Trihantoyo. (20...). Strategi Humas dalam Meningkatkan Pemasaran Sekolah Menengah Kejuruan di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Network Marketing. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Volume 09, Nomor 03 Tahun 2021, hlm. 532-550.
- Shinta, Agustina. (2011). *Manajemen Pemasaran, 2 Ed.* Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Sintasari, Beny & Nailatul Afifah. (2022). Strategi Manajemen Pemasaran Unggul Jasa Pendidikan di SMP Islam Terpadu Ar Ruhul Jadid Jombang. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 3, Issue. 1, 2022, hlm. 13-26.
- Suastini, Ni Nengah & Simbolon, Bintang R. (2017). Analisis Strategi Pemasaran Sekolah yang Efektif di Sekolah Global Mandiri Jakarta (Primary Level). *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Volume 6, Nomor 2, Juni 2017, hlm. 99-116.
- Sugiyanto, Nur Wahid & Sedya Santosa. (2021). Strategi Pemasaran Sekolah Berbasis Pesantren. *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, Vol. 13, No. 1 (Januari-Juni 2021), hlm. 90-115.
- Sunarni, Maulana Amirul Adha, Ayu Rizky Amalia Agustina, Mokhammad Zulfikar Lutfi, Rusma Indri Octaviani, & Septiani Eka Safitri. (2020). Strategi Pemasaran Sekolah Melalui Pelibatan Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Kegiatan Sekolah. *Improvement: Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan*, Vol. 7, No. 2 Desember 2020, hlm. 89-100.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan. (2009). *Manajemen Pendidikan (1st ed.)*. Bandung: Alfabeta Publisher.
- Wijaya, David. 2012. *Pemasaran Jasa Pendidikan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yopi, Muhamad., & Umaimah Wahid. (2020). Digital Brand Equity Melalui Social Media (Studi Kasus Pada Bagian Pemasaran Sekolah Global Jaya). *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume I, No, 1, Juli 2020, hlm. 87-106.



Banda Aceh, 19-20 Oktober 2022

Universitas Bina Bangsa Getsempena

STRATEGI PEMBELAJARAN TAHFIZ DENGAN MENGGUNAKAN METODE KAUNY QUANTUM MEMORI DI SDIT HAFIZUL ILMI

Artati*¹, Yeni Mutiawati² dan Hamdi Yusliani³

¹SD-IT Hafizul Imi

²Universitas Bina Bangsa Getsempena

³Universitas Muhammadiyah Aceh

Abstrak

Pembelajaran Tahfizh menjadi program unggulan di satuan Pendidikan di berbagai level. Namun terdapat beragam masalah dalam proses pelaksanaannya yang berdampak pada mutu Pendidikan khususnya di Aceh Besar. Terdapat asumsi yang menyatakan bahwa metode tradisional mulai kurang efektif dalam pembelajaran tahfidz khususnya dalam mengakomodir gaya belajar anak secara individual apalagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus (ABK), sehingga hafalan menjadi beban tersendiri bagi anak dan yang akhirnya berdampak pada output lulusan pada pembelajaran tahfidz. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penggunaan metode *kauny quantum memory* dalam pembelajaran tahfidz di SDIT Hafizul Ilmi dan dampak penggunaan metode *kauny quantum memory* bagi seluruh siswa termasuk anak inklusi dalam pembelajaran tahfidz Al Quran. Selanjutnya metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif diskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz dengan metode *kauny quantum memory* yang di terapkan di SDIT sangat efektif dan menarik bagi anak anak dimana metode menghafal Al-Qur'an semudh tersenyum dilakukan secara tallaqi yang sesuai dengan kaidah Al-Qur'an dan sunnah disertai makna perkata juga menggunakan isyarat tangan dengan suara lantang yang menggabungkan ketiga gaya belajar anak dan dilakukan secara menyenangkan . Dengan diterapkan metode *kauny quantum memory* terlihat dampak positif dalam menghafal Al-Qur'an dimana terjadi peningkatan output lulusan termasuk anak anak yang memilki kebutuhan khusus.

Kata Kunci: *Strategi, Pembelajaran Tahfizh, Metode Kauny Quantum Memori.*

Abstract

Tahfizh learning has become a flagship program in education units at various levels. However, there are various problems in the implementation process that have an impact on the quality of education, especially in Aceh Besar. There is an assumption that traditional methods are starting to be less effective in tahfidz learning, especially in accommodating individual children's learning styles, especially children with special needs (ABK), so that memorization becomes a burden for children and which ultimately has an impact on the output of graduates in tahfidz learning. . The purpose of the study was to determine the use of the Kauny Quantum Memory method in learning tahfidz at SDIT Hafizul Ilmi and the impact of using the Kauny Quantum Memory method for all students, including inclusive children in learning tahfidz Al Quran. Furthermore, the method used in this research is descriptive qualitative method. The results showed that learning tahfidz with the Kauny Quantum Memory method that was applied in SDIT was very effective and interesting for children where the method of memorizing the Qur'an as easy as smiling was carried out in a tallaqi

*correspondence Address
E-mail:

manner in accordance with the rules of the Qur'an and Sunnah accompanied by the meaning of words. also uses hand signals in a loud voice which combines all three learning styles of children and is carried out in a fun way. By applying the Kauny Quantum Memory method, a positive impact is seen in memorizing the Qur'an where there is an increase in the output of graduates, including children with special needs.

Keywords: Strategy, Tahfizh Learning, Kauny Quantum Memory Method.

PENDAHULUAN

Di zaman sekarang ini, kajian terhadap pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dirasa sangat penting untuk dikembangkan. Banyak Lembaga Pendidikan baik sekolah negeri maupun swasta di Indonesia mulai menggalakan dan mengembangkan program tahfidz Al-Qur'an sebagai program unggulan. Hal ini bisa terlihat dengan animo masyarakat Indonesia pada umumnya dan Aceh khususnya untuk menghafal Al-Qur'an dan menjadikan anak-anak mereka penghafal Al-Qur'an. Meskipun menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang baru bagi umat islam di Indonesia karena menghafal Al-Qur'an sudah berjalan lama di pasantren-pasantren.

Perkembangan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Indonesia pasca MHQ 1981 itu bagaikan air bah yang tidak dapat terbendung lagi, tersebar keseluruh nusantara mulai dari tingkat Pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, baik formal maupun non formal. Hal ini menjadi bukti betapa tingginya kesadaran masyarakat tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an. Dan sudah ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an bahwa Al-Qur'an itu mudah untuk dihafal dan dipelajari, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya QS. Al Qamar ayat 17,22,32,dan 40 yang berbunyi “ *wa laqad yassarna al-qurana li adzikri...*” (Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk di ingat...), sehingga orang yang membacanya adalah ibadah yang paling utama jika dilakukan secara terus menerus atau istiqamah dan disertai dengan tadabbur (yahya et. al.,:85). Bahkan para ulama sepakat menghafal Al-Qur'an itu hukumnya fardhu kifayah (Aliallah et.al., 2003: 37)

Tahfizh Al-Qur'an adalah proses memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah S.A.W di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya (Syarif Hidayat, 2017: 4). Jadi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an merupakan hubungan timbal balik yang sifatnya komunikatif antara pendidik dengan peserta didik dengan tujuan mengubah perilaku serta mengembangkan potensi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an.

Dari berbagai permasalahan dalam pembelajaran inilah menjadi alasan mengapa pemilihan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kultur budaya sekolah itu sangat diperlukan. Secara sederhana strategi pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu rencana dan cara mengajar yang akan dilakukan guru dengan menetapkan langkah-langkah mengajar sesuai tujuan pengajaran yang telah digariskan.

Berdasarkan fakta-fakta lapangan yang telah dipaparkan di atas, urgensi pemilihan strategi pembelajaran tahfizh harus diperhatikan, agar tercapai tujuan (*goal/aims*) sesuai kurikulum sekolah yang ditetapkan, juga penerapan metode pembelajaran tahfizh yang menyenangkan dan dapat mengakomodir gaya belajar anak secara individual akan membantu efisiensi dan efektifitas pembelajaran tahfizh. Oleh karena itu, penulis menawarkan strategi pembelajaran metode *kauny quantum memori* sebagai metode yang dapat digunakan di semua tingkat satuan pendidikan dan memudahkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghafal al-qur'an sesuai standar yang ditetapkan oleh Lembaga Pendidikan itu sendiri. Sehingga perlu adanya pembaharuan dan modifikasi serta strategi yang cocok dalam pembelajaran tahfidz termasuk bisa membantu anak-anak yang memiliki keistimewaan dan keterbatasan dalam belajar. Metode *kauny quantum memory* hadir sebagai solusi untuk menjawab permasalahan tersebut, dimana metode ini merupakan salah satu cara menghafal dengan mengakomodir tiga tipe belajar peserta didik yaitu menggabungkan antara otak kiri dan otak kanan dengan menghafal ayat berikut makna perkata yang disertai isyarat tangan yang akhirnya memudahkan guru dan peserta didik dalam menghafalnya. Dan pembelajaran yang dilakukan ini harus dalam suasana yang menyenangkan karena jika belum tersenyum malah metode ini menjadi kurang optimal untuk diterapkan (Bobby Heriwibowo:2019)

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Guru mengeluh dan merasa kesulitan dengan metode hafalan tradisional sehingga pembelajaran menjadi monoton dan tidak menyenangkan yang menyebabkan sulit tercapainya target capaian hafalan.
2. Metode tradisional tidak mengakomodir gaya belajar anak secara individual sehingga hafalan menjadi beban tersendiri bagi anak.
3. Sugesti berpikir negatif pada guru dan anak bahwa menghafal al-Qur'an itu sulit, tidak menyenangkan dan melelahkan.

4. Persaingan ketat antar lembaga pendidikan yang menjadikan program tahfizh sebagai program unggulan mengharuskan penyelenggara pendidikan memilih strategi yang tepat untuk menghadirkan pendidikan yang berkualitas yang dapat dinilai dari *output* lulusannya.

Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut di atas, perlunya penelitian guna menguatkan dan menjabarkan secara lebih terperinci dan lebih ilmiah tentang strategi pembelajaran tahfiz metode *Kauny Quantum Memory* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Hafizul Ilmi Gampong Blang Krueng. Adapun tujuan yang ingin di capai adalah:

1. Untuk mengetahui konsep Pendidikan tahfidz di SDIT Hafizul Ilmi.
2. Untuk mengetahui metode *Kauny Quantum Memory* dalam pembelajaran tahidz di SDIT hafizul Ilmi.
3. Untuk mengetahui dampak penerapan metode *Kauny Quantum Memory* di SDIT Hafizul Ilmi

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan menggunakan “Metode Kualitatif” yaitu dengan menelaah/menganalisis dan mengkaji buku-buku dan bacaan lainnya yang ada hubungannya dengan strategi pembelajaran tahfidz *kauny quantum memory* untuk kemudian dikaitkan dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Hafizul Ilmi Gampong Blang Krueng.

Beberapa pendapat ahli tentang pengertian “metodologi penelitian kualitatif” menurut Bodgan dan Taylor dalam Lexy J. Meloeng mendefinisikan penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2010).

Penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi pada fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak peneliti dan subyek peneliti

Pengumpulan data dalam penelitian ini, dengan cara : Observasi, Wawancara dan Dokumentasi (data siswa, data guru, profil sekolah, foto-foto kegiatan sekolah dan lain lain). Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Apabila subyek kurang

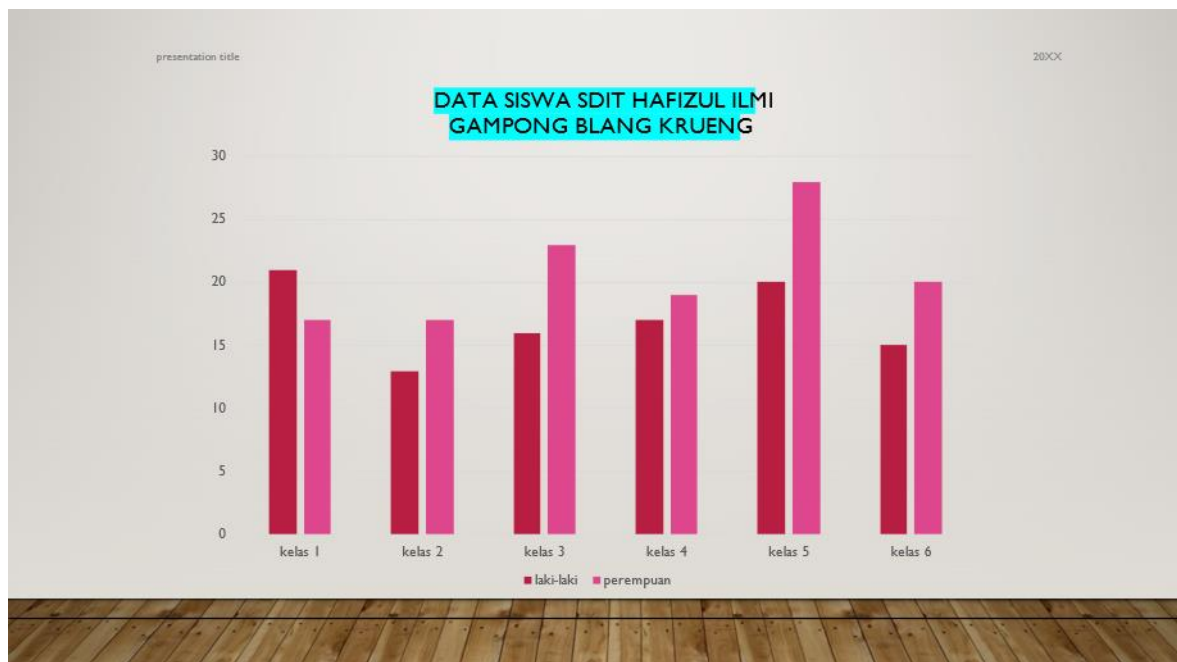
E-ISSN: XXX-XXX

dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subyek besar, dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian sampel, hal ini berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto” apabila subyeknya lebih dari 100, maka diambil beberapa persen saja. Penulis mengambil responden sebanyak 30% nya dari 188 siswa, jadi responden penelitian ini sebanyak 56 siswa dan siswi.

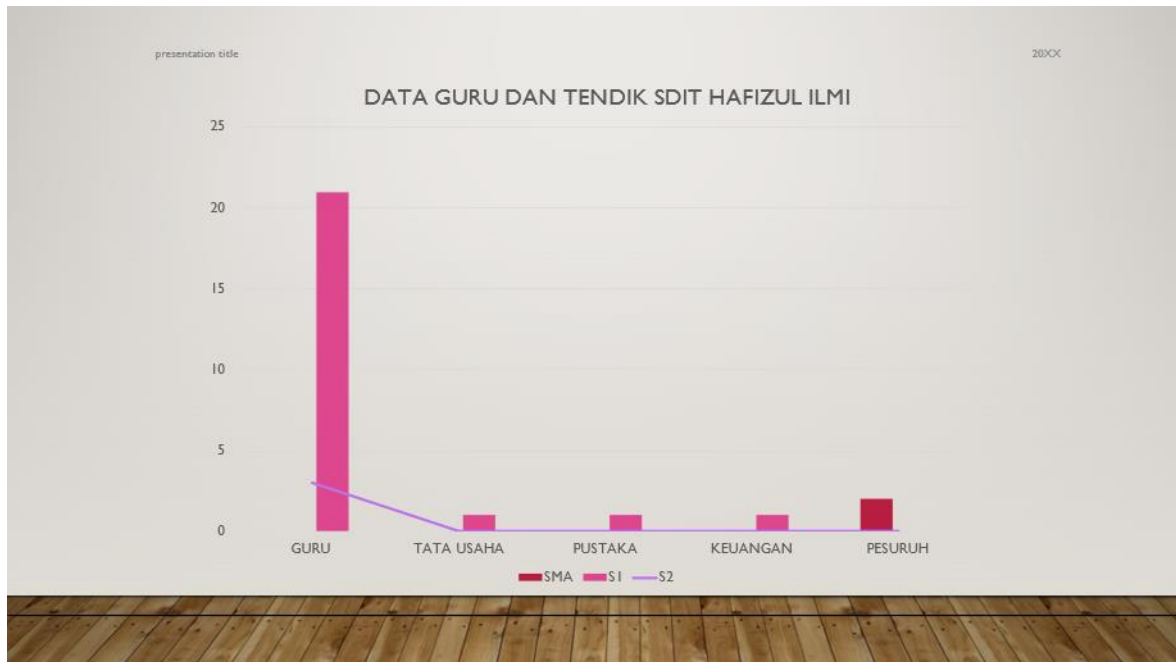
HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Hafizul Ilmi

Memasuki tahun ke VIII Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Hafizul Ilmi memiliki 228 siswa, dengan 24 orang guru.



Gambar 1. Data Siswa SDIT Hafizul Ilmi



Gambar 2. Data Guru SDIT Hafizul Ilmi

A. Profil Sekolah

- a. Nama Sekolah : SD-IT Hafizul Ilmi
- b. NPSN : 69933048
- c. Waktu Penyelenggaraan : 6 hari (pagi)
- d. Gugus Sekolah : SD Negeri lambada Kling
- e. Status Akreditasi Sekolah : Akreditasi B
- f. Katagori Sekolah : Sekolah Swasta
- g. Kurikulum Yang Digunakan : a. Kurikulum 2013
b. Kurikulum JSIT
- h. Alamat Sekolah
 - Jalan : T.Syik Silang
 - Desa/kelurahan : Blang Krueng
 - Kecamatan : Baitusslam
 - Kabupaten/Kota : Aceh Besar
 - Provinsi : Aceh
 - Kode Pos : 23373
 - Telefon/ HP : 085267567651
 - E-mail : hafizulilmi2015@gmail.com
 - Website : www.sdithafizulilmi.sch.id
 - Tahun Pendirian Sekolah : 2015

- Luas Tanah : lebih kurang 8000 m persegi
- i. Jumlah siswa : 228 orang
- j. Jumlah GTK : 28 orang

B. Hasil dan Analisis Penelitian

1. Konsep Pendidikan Tahfidz di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Hafizul Ilmi.

Pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif bisa mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU12/2012). Sementara Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (UU 20/2003). Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam sebuah Lembaga Pendidikan penggunaan kurikulum yang bagus sangat mempengaruhi terhadap mutu Pendidikan di sebuah Lembaga Pendidikan. Adapun kurikulum yang digunakan di SDIT Hafizul Ilmi Gampong Blang Krueng adalah kurikulum SDIT Plus dengan gabungan dari kurikulum JSIT, kurikulum SPT dan kurikulum Kauny . Pemerintah Kabupaten Aceh Besar dalam memajukan sistem pendidikan di daerah setempat khususnya program tahfidzul quran melalui program unggulan Sistem Pendidikan Terpadu (SPT) yang telah dimulai sejak tahun 2018 berupaya untuk menghadirkan semua sekolah di kabupaten Aceh Besar memiliki nilai lebih dari kabupaten yang lain di Aceh dimana "Program SPT yang ini dirancang sedemikian rupa, tidak semata ditujukan untuk meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan, namun juga bisa meningkatkan kemampuan teknologi, yang bertujuan agar para murid bisa menerapkan budi pekerti yang baik, berakhlak santun," kata Bupati Aceh Besar Mawardi Ali di Aceh Besar (Antara:Kamis,20 juni 2021).

Sekolah Dasar Islam Terpadu Hafizul Ilmi memiliki keunikan dimana dalam menghafal juz 30 pada pembelajaran tahfidz menggunakan metode Kauny Quantum

Memory. Pembelajaran tahfizh Al-Qur'an adalah suatu proses interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik dengan maksud memperbaiki perilaku serta mengembangkan potensi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Menurut Badwilan, 2010 adalah mata pelajaran yang disajikan pada sekolah-sekolah yang berbasis Islam, dimana peserta didik nantinya akan menghafal Al-Qur'an sesuai program yang sudah ditentukan. Tahfidz Quran berasal dari dua kata, yaitu tahfidz dan Al-Qur'an. Tahfidz artinya berasal dari kata تَحْفِظُ "menghafal" yaitu bentuk *masdar ghoir mim* dari kata (حَفَظَ - يُحَفِّظُ - تَحْفِظُ) yang mempunyai arti " menghafal (Ahmad warson,2007:302). Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses mengingat materi yang dihafalkan secara sempurna (Wiwi Alawiyah Wahid,2012:14)

Al-Qur'an secara Bahasa (etimologi) berasal dari Bahasa Arab, yaitu *qara'a, yaqra'u, qira'ah* yang artinya sesuatu yang dibaca. Hal ini dijelaskan langsung dalam Al-Qur'an surat Al-Qiyamah ayat 17-18, yang berbunyi:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۖ ۱٧ - فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۖ ۱٨

Artinya : " Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkan (didadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaan itu" . (Q.S. Al-Qiyamah:17-18)

Menurut Dr Subhi Al Salih bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang bersifat/berfungsi sebagai mu'jizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad secara tertulis , yang diriwayatkan secara mutawatir dan yang membacanya adalah ibadah (Mahsuri, 2005: 2). Banyak metode yang digunakan untuk menghafal al-Qur'an, mulai dari metode klasik hingga metode modern dari hasil modifikasi sehingga melahirkan inovasi metode baru diantaranya adalah metode kauny quantum memory. Menurut *kamus Bahasa Arab Indonesia Kauny* artinya meliputi seluruh alam (Ahmad Worson, 1997: 1241).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Quantum artinya (1) banyaknya (jumlah) sesuatu, (2) bagian energi yang tidak dapat dibagi lagi. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia *momory* artinya (1) ingatan, daya ingat (2) kenangan (W.J.S.Poerwadarminta , cet 12: 444). Memory atau ingatan adalah suatu gabungan dari tiga kemampuan terbaik otak yaitu; memotivasi (mengetahui mamfaat dari suatu Tindakan, menggambarkan (menciptakan gambar dalam benak), dan mengasosiasi (menggabungkan sesuatu hal lain dalam benak) (Bobby Deporter, 2010: 15).

Metode Quantum atau Quantum Learning merupakan metode pendekatan belajar yang bertumpu dari metode freire dan Lozanov. *Quantum Learning* mengutamakan kecepatan belajar dengan cara partisipatori peserta didik dalam melihat potensi diri dalam

E-ISSN: XXX-XXX

kondisi penguasaan diri. Quantum Learning berakar dari upaya Dr. Georgi Lezanov, yang merupakan seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria ia bereksperimen dengan apa yang disebutnya sebagai “suggestology” atau “suggestopedia”. prinsipnya adalah bahwa sebuah sugesti dapat dan pasti akan mempengaruhi hasil situasi dalam kegiatan belajar, dan setiap detail apapun memberikan sugesti positif maupun negatif. Beberapa teknik yang digunakannya untuk memberikan sugesti positif adalah mendudukan murid secara nyaman, memberikan informasi dan menyediakan guru-guru yang terlatih baik dalam seni pengajaran sugestif (Bobby Deporter, 2007: 14).

Metode Kauny Quantum Memory (KQM) adalah metode menghafal Al-Qur'an dengan menawarkan alternatif solusi menghafal Al-Qur'an menjadi mudah, praktis dan menyenangkan. dimana Teknik yang dipakai yaitu dengan mengoptimalkan kecerdasan otak kanan untuk menangkap visualisasi makna, ilustrasi arti, membuat cerita dan mengaitkan ayat per ayat yang telah dihafalkan. Intinya metode ini akan membuat hafalan semakin berkesan, memperkuat memory dengan rasa dalam hati dan membangun kecitaaan terhadap Al-Qur'an itu sendiri. Heriwibowo (2014: 20) tanpa senyum justru metode ini tidak bekerja dengan maksimal. Hal yang dibutuhkan juga merupakan perasaan yang senang, bergairah dan berprasangka baik terhadap metode ini.

Teknik semacam ini sangat membantu bagi orang yang belum bisa baca Al-Qur'an atau mengenal huruf Arab, jika diwaktu kecil mereka belum pernah mengaji, jangan pernah malu untuk mencobanya diusia dewasa sebagaimana Rasulullah saw dan para sahabatnya tidak menganggap Al-Qur'an sebagai beban berat dan menyulitkan untuk dihafal Ketika ayatnya diturunkan (Bobby Heriwibowo, 2014: 9).

Metode ini dijabarkan tentang metode menghafal Al-Qur'an tidak berfikir logis dan menghafal seperti biasa, namun bagaimana menghafal ayat ayat Al-Qur'an dengan gambar ilustrasi pada setiap ayat yang dibacakan dibantu dengan *gesture* tubuh, kemudian pemakaian kata-kata kunci pada saat membaca ayat sehingga mudah terekam di otak. Metode ini merekam apa yang diucapkan, didengarkan dan dilihat. Sehingga ada Sebagian momory yang tersimpan tidak hanya di otak tapi juga pada seluruh anggota tubuh , hal ini termaktub dalam Al-Quran surat yasin ayat 65.(Bobby Heriwibowo, 2014: 10-12).

Pemakaian metode Kauny Quantum Memory tersebut diaplikasikan dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dan terintegrasi juga dengan mata pelajaran Pendidikan agama islam. Penerapan metode Kauny ini pada SDIT hafizul Ilmi Gampong Blang Krueng telah di aplikasi mulai dari Kelas I, II, III, IV, V dan VI .

Menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Tahfidz, strategi penggunaan metode Kauny Quantum Memory di sekolah sudah dimulai di gagas oleh ibu kepala sekolah pada tahun 2017 dengan menjadikan kurikulum Tahfidz metode kauny Quantum Memory sebagai bagian dari kurikulum SDIT Hafizul Ilmi Plus. Juga dikatakan bahwa penerapan penerapan metode Kauny Quantum Memory tersebut juga disepakati dalam hasil musyawarah dan diskusi dengan seluruh struktur Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Hafizul Ilmi. Lebih lanjut Kepala Sekolah dan Wakil Bidang Tahfidz menambahkan bahwa penggunaan metode kauny ini juga karena melihat keberagamam kecerdasan yang ada pada setiap peserta didik termasuk anak anak yang berkebutuhan khusus (ABK) akan memberikan warna baru dalam pembelajaran tahfidz dengan mengoptimalkan ketiga gaya belajar yang saat bagus diterapkan di kondisi saat ini yaitu menciptakan pembelajaran yang bermakna, kreatif ,inovatif dan menyenangkan.

Salah seorang guru tahfidz menjelaskan bahwa dengan hadirnya metode Kauny ini diharapkan bisa tercapai target hafalan sesuai standar lulusan yang sudah ditetapkan, dimana dukungan dan kerja sama orang tua juga menjadi kunci terlaksananya program tahfidz ini. Sehingga peserta didik bisa dengan mudah menghafal dan mengulang nya Kembali di rumah dengan bantuan media pembelajran berupa tutorial video metode kauny berupa OTG juz 30 yang bisa di akses melalui HP Android ataupun TV LCD.

Hasil observasi ini membuktikan metode Kauny ini menjadi ciri khas dan keunikan tersendiri di SDIT hafizul Ilmi dalam menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dalam bentuk halaqah atau perorangan, menghafalnya disertai makna ayat yang di ikuti dengan isyarat tangan baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Ini menjadi daya tarik para calon orang tua peserta didik untuk memasukkan anaknya ke sekolah ini.



Gambar 3



Gambar 4



Gambar 5



Gambar 6



Gambar 7

2. Proses Penerapan metode Kauny di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Hafizul Ilmi.

Proses yang diterapkan menurut Kepala Sekolah adalah dengan memasukkan pembelajaran tahfidz sebagai mata pelajaran tambahan dimana dalam satu minggu itu ada 10 jam waktu yang digunakan, disamping murajaahnya juga dilakukan pada awal datang ke sekolah dengan melakukan murajaah Bersama di lapangan sebelum melaksanakan shalat dhuha. Dan murojaan ini nanti dilanjutkan Ketika berbaris di depan kelas sebelum masuk ke dalam kelas pada jam pertama pembelajaran. Dengan demikian akan terjadi proses pengulangan secara berkesinambungan tanpa adanya unsur paksaan

karena anak-anak menghafalnya dalam keadaan nyamam dan menyenangkan kadang sambil berdiri, duduk bahkan sambil bermain. Kadang-kadang terbawa sendiri saat mereka berjalan kaki sambil pulang ke rumah atau sambil naik kendaraan bersama orang tua mereka.

Salah satu wali kelas, berpendapat bahwa pelaksanaan metode kauny ini dimulai dari kepala sekolah, guru tahfidz, guru agama bahkan guru kelas yang masuk di jam pertama menjadi contoh bagi anak-anak untuk lebih semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Dan kebiasaan ini menjadi praktik baik sekolah kami ini terlaksana dikarenakan manajemen dan pemilihan strategi yang tepat. Hasil observasi memberikan gambaran bagaimana para pendidik di sekolah ini mempraktekkan metode Kauny dalam pembelajaran di sekolah. Juga dilampirkan foto berbagai kegiatan proses pelaksanaan pembelajaran tahfidz di sekolah.

3. Dampak penerapan metode *Kauny Quantum Memory* di sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Hafizul Ilmi.

Adanya peningkatan hafalan siswa baik itu siswa normal maupun siswa yang berkebutuhan khusus (ABK), semangat belajar dan menghafalpun meningkat dengan kolaborasi antar seluruh warga sekolah dalam menghafal Al-quran semudah tersenyum. kenyamanan dalam hubungan sosialisasi di antara anak-anak kelas atas dan kelas bawah sehingga proses pembelajaran lebih mudah dan menyenangkan, ditambah lagi penampilan peserta didik menghafal Al-Qur'an dengan metode kauny di berbagai event dan pelatihan bahkan pada seminar nasional. Begitu juga terjadi peningkatan dalam nilai secara akademik maupun moral/akhlak mulia. Hubungan yang akrab antara guru dan siswa semakin akrab. Orang tua pun merasa bersyukur dan berterima kasih karena perkembangan yang terjadi bagi anak-anak mereka baik dari segi hafalan maupun akhlak mereka.



Gambar 8. Suasana Kegiatan Pembelajaran Tahfidz



Gambar 4. Kegiatan Pembelajaran Tahfidz Outbound



Gambar 5. Kegiatan Pembelajaran Tahfidz secara Klasikal

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa : Strategi Metode Kauny Quantum Memory yang dilakukan di SDIT Hafizul Ilmi bisa menghadirkan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan sehingga pendidik dapat dengan mudah mengaplikasikan metode tersebut dengan dilengkapi tutorial video juz 30 metode kauny sebagai panduan dalam mengajar dan anak anak juga bisa mengaksesnya lewat aplikasi WA atau HP android /TV LCD dengan menggunakan OTG. Sehingga tidak ada lagi alasan sulit dalam belajar mengajar.

Proses penerapan metode Kauny ini bisa mengakomodir ketiga gaya belajar yang ada pada peserta didik yaitu melalui visualisasi kemudian auditory dan terakhir adalah menggunakan gestur tubuh melalui isyarat tangan untuk memudahkan menghafal maknanya dari setiap ayat yang dihafal sehingga pembelajaran jadi lebih bermakna.

Penerapan metode kauny ini menghilangkan sugesti pendidik dan peserta didik bahwa menghafal Al-Qur'an itu sulit dan melelahkan melainkan sebaliknya menghafal Al-Qur'an itu bisa dilakukan dengan situasi yang menyenangkan, nyaman dan bisa dinikmati oleh siapa saja baik yang belum bisa baca Al-Qur'an maupun yang sudah bisa baca Al-Qur'an.

Pengaruh dari penerapan metode kauny terhadap Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Hafizul Ilmi Gampong Blang Krueng adalah adanya kemudahan dalam mengajar dan membagi materi hafalan Antara peserta didik kelas tinggi dengan kelas rendah , adanya panduan kurikulum dari pusat Jakarta dan Kerjasama dengan Yayasan Askar Kauny Pusat Jakarta sehingga memudahkan dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Saran

Disarankan kepada para pendidik untuk mengkaji dan memahami bagaimana menggunakan metode Kauny Quantum Memory secara maksimal sesuai dengan tingkat kecerdasan siswa yang memiliki perbedaan.khususnya anak anak yang memiliki kebutuhan khusus. Kepada pendidik, orang tua dan masyarakat serta pemerhati pendidikan untuk dapat membantu dan bekerjasama untuk terlaksananya praktik baik ini yang menjadi tugas dan tanggung jawab Bersama demi kelangsungan Pendidikan yang lebih baik di kemudian hari. Agar dampak lebih dirasakan oleh semua warga sekolah dan sekitarnya, dapat disosialisasi dan di publikasi lewat media social atau praktek langsung dalam lingkungan secara terbuka mulai dari lingkungan keluarga maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid Kon, *Praktikum Qira'at*, (Jakarta: Amzah, 2008),hal.1.
- Ahmad warson, *Al-Munawir Edisi Indonesia -Arab* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007).302.
- Ahmad Worson Munawir, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Surabaya:Progressif.1997),cet ke 14,h.1241
- Bobbi Depoeter, *Quantum Memorizer; Mengingat Segala Sesuatu dengan Memaksimalkan Kemampuan Otak*,terj.Lovely, (Bandung: Kaifa,2010),cet.ke 2,h.15.
- Bobby Heriwiboho, *Menghafal Al Quran Semudah Tersenyum*, (Sukoharjo:CV.Farisma Indonesia,2014),hal.10-12.
- <http://m.eramuslim.com/berita/info-umat/menjadi-hafidz-tampasadar,htm,kamis,21>
Safar 1434 H/3 Januari 2013.06.07 WIB.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <https://kbbi.web.id/kuantum> , diakses tanggal 14 Juni 2019.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta:Hidakarya Agung, 1990).hal,105.
- Mahsuri Sirojuddin Iqbal dan Fudhali,(2005), *Pengantar Ilmu Tafsir* ,(Bandung: penerbit Angkasa),hal.2.
- Muhammad Luthfi Dhulkifli.(2020), *Pengaruh Metode Kauny Quantum Memory dalam MenghafAl-Qur'an Sejak Dini di SDIT Lukman Hakim Yogyakarta*, S P E K T R A: Jurnal Kajian Pendidikan Sains 06 (1).
- [Repository.uinbanten.ac.id/399/4/BAB%2011.pdf](https://repository.uinbanten.ac.id/399/4/BAB%2011.pdf)
- Ruri Septia Ningsih, *Penerapan Metode Kauny Quantum Memory dalam Meningkatkan Hafalan potongan Ayat Al-Qur'an pada Materi Mata Pelajaran Fiqih.....*,J u r n a l P A I R a d e n F a t a h V o l
- Syarif Hidayat,(2007).Skripsi, *Proses Pembelajaran Tahfidz Al-Quran kelas VI di MIN ,Sikanco Kabupaten Cilacap*,(IAIN Purwokerto,2017),hal.4.
- Syarif Hidayat,Skripsi, *Proses Pembelajaran Tahfidz Al-Quran kelas VI di MIN Sikanco Kabupaten Cilacap*,(IAIN Purwokerto,2017),hal.4.
- Widiyani Hidayati,Widiya Khumaira, (2020),*Pembelajaran Tahfizul Quran di Pasantren PadaMasa Pandemi Covid 19*,
- W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,....,cet.ke 12,h.444.



**PENINGKATAN PRESTASI DAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK
PELAJARAN MATEMATIKA MATERI LINGKARAN MELALUI
IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) DI KELAS VIII-7
SEMESTER GENAP MTSN 4 PIDIE**

Azhar*¹

¹MTsN 4 Pidie

Abstrak

Masalah yang diangkat dalam PTK ini adalah hanya 9 atau 43 % dari 22 orang peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada pelajaran Matematika di Madrasah, dimana peserta didik kurang menguasai dan memahami mata pelajaran Matematika KD : 3.6.1. Mengidentifikasi unsur-unsur lingkaran yang berupa garis dan ciri-cirinya, dimana hal ini tidak terlepas dari sistem pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Tujuan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah: Apakah melalui implementasi metode pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik mata pelajaran Matematika materi lingkaran di kelas VIII-7 semester genap MTsN 4 Pidie Kabupaten Pidie tahun pelajaran 2019/2020?. Masalah yang dihadapi penulis pada mata pelajaran Matematika tentang lingkaran sehingga fokus yang perlu diperbaiki yaitu dengan pergantian metode pembelajaran, normatik dan menyenangkan yaitu melalui implementasi metode pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Adapun hasil penelitian pada siklus I peserta didik yang tuntas sebanyak 15 orang peserta didik atau 68,18 %. Sedang pada siklus II peserta didik yang tuntas sebanyak 20 orang peserta didik atau 90,91% peserta didik telah menguasai kompetensi dasar peran lembaga-lembaga negara. Sehingga dilihat dari ketuntasan belajar dari sebelum dilakukannya tindakan sampai dengan Siklus II terdapat peningkatan sebesar 50%. 3). Penggunaan model pembelajaran Think Pair Share terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas VIII-7 semester ganjil MTsN 4 Pidie. Sebelum tindakan nilai rata-rata kualitas pembelajaran sebelum tindakan sebesar 16,67 %. sedang pada siklus I sebesar 27,27 % dan pada Siklus II sebesar 22,73 %. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa keterampilan guru, aktivitas peserta didik, prestasi dan pemahaman belajar menulis karangan sederhana dengan gambar seri dapat di katakan meningkat setelah penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) di lakukan. Untuk meningkatkan keterampilan guru dan aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sudah memenuhi target yang ditentukan dan prestasi dan pemahaman belajar peserta didik telah mencapai ketuntasan. Maka penelitian ini telah memenuhi indikator keberhasilan sehingga guru mengakhiri penelitian sampai siklus II.

Kata Kunci: Prestasi, Minat Belajar, Pembelajaran Tipe Think Pair Share (TPS), Lingkaran.

*correspondence Address

E-mail:

Abstract

The problem raised in this CAR is that only 9 or 43% of the 22 students who achieve the Minimum Completeness Criteria (KKM) in Mathematics in Madrasahs, where students lack mastery and understanding of Mathematics KD: 3.6.1. Identifying circle elements in the form of lines and their characteristics, where this cannot be separated from the learning system implemented by the teacher. The objectives in this Classroom Action Research are: Can the implementation of the Think Pair Share (TPS) cooperative learning method improve the learning achievement of students in the Mathematics subject matter of circles in class VIII-7 even semester of MTsN 4 Pidie, Pidie Regency in the 2019/2020 school year? . The problem faced by the author in Mathematics is about circles so that the focus that needs to be improved is by changing learning methods, normative and fun, namely through the implementation of Think Pair Share (TPS) cooperative learning methods. The results of the research in the first cycle of students who completed as many as 15 students or 68.18%. While in the second cycle, 20 students or 90.91% of students have mastered the basic competencies of the role of state institutions. So seen from the completeness of learning from before the action until Cycle II there was an increase of 50%. 3). The use of the Think Pair Share learning model is proven to improve the quality of learning in class VIII-7 odd semester MTsN 4 Pidie. Before the action the average value of the quality of learning before the action was 16.67%. being in the first cycle of 27.27% and in the second cycle of 22.73%. From this description, it can be concluded that teacher skills, student activities, achievement and understanding of learning to write simple essays with picture series can be said to increase after the implementation of the Think Pair Share (TPS) cooperative learning method. To improve the skills of teachers and the activities of students in learning activities have met the specified targets and achievement and learning understanding of students have achieved completeness. So this research has met the indicators of success so that the teacher ends the research until the second cycle.

Keywords: Achievement, Learning Interest, Think Pair Share (TPS) Type Learning, Circle

PENDAHULUAN

Matematika adalah bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin kita sampaikan. Lambang-lambang matematika bersifat artifisial yang baru mempunyai arti setelah sebuah makna diberikan padanya (Suriasumantri, 2003: 190). Matematika dianggap sulit, dan saat pembelajaran matematika peserta didik cenderung kurang termotivasi untuk belajar bahkan hasil belajar pada ujian tulis yaitu nilai rata-rata hanya diperoleh 63,64 sedangkan yang tuntas sebanyak 9 orang peserta didik atau 40,91 %, maka guru harus mengupayakan kemudahan dalam belajar dengan mempergunakan metode yang sesuai. Menurut Mulyasa (2005a:52) kemudahan belajar diberikan melalui kombinasi antara pembelajaran individual personal dengan pengalaman lapangan.

Atas dasar pemikiran ini peneliti ingin melakukan penelitian tentang bagaimana penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar matematika materi Lingkaran dengan memilih obyek penelitian yaitu peserta didik kelas VIII-7 semester genap MTsN 4 Pidie Kabupaten Pidie tahun pelajaran 2019/2020.

Alasan pemilihan judul tersebut adalah pentingnya masalah tersebut diteliti karena akan membantu pelaksanaan kerja yang lebih efektif, judul tersebut juga menarik motivasi peneliti karena dari pengalaman peneliti mendapatkan gambaran bahwa jarang sekali guru mempergunakan model kooperatif tipe Think Pair Share dalam pembelajaran matematika. Seorang guru harus mengenal sifat-sifat khas dari setiap metode pembelajaran, yang penting untuk penguasaan setiap teknik penyajian, agar guru mampu mengetahui, memahami dan trampil menggunakannya, sesuai dengan tujuan yang akan dicapai (Roestiyah, 2001: 3).

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini: Apakah penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan prestasi belajar matematika materi lingkaran di kelas VIII-7 semester genap MTsN 4 Pidie Kabupaten Pidie tahun pelajaran 2019/2020? Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar matematika materi lingkaran dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) di kelas VIII-7 semester genap MTsN 4 Pidie Kabupaten Pidie tahun pelajaran 2019/2020. Hipotesis dari penelitian ini adalah : Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan prestasi belajar matematika materi lingkaran di kelas VIII-7 semester genap MTsN 4 Pidie Kabupaten Pidie tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan bernalarnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, dan eksperimen, sebagai alat pemecahan masalah melalui pola pikir dan model matematika serta Peneliti lain dapat mengembangkan model penelitian yang berbeda berdasarkan hasil penelitian ini.

Berdasarkan uraian pada kajian pustaka dan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah melalui penerapan metode pembelajaran Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik mata pelajaran matematika materi lingkaran di kelas VIII-7 semester genap MTsN 4 Pidie Kabupaten Pidie Tahun Pelajaran 2019/2020 menjadi 75 % tuntas bahkan lebih.

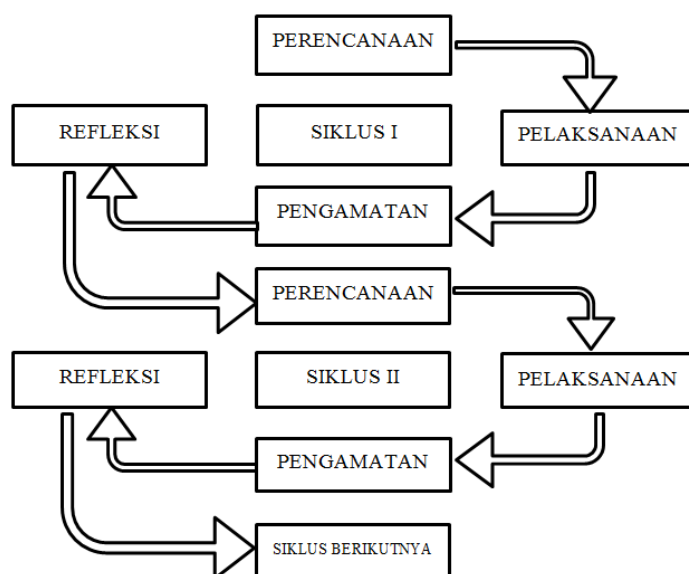
METODE PENELITIAN

Penelitian ini direncanakan pada MTsN 4 Pidie Kabupaten Pidie. Lembaga ini juga merupakan tempat peneliti bertugas sehari-hari. Adapun Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik di kelas VIII-7 semester genap MTsN 4 Pidie Kabupaten Pidie Tahun Pelajaran 2019/2020 diantaranya adalah jumlah peserta didik 22 orang yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Fokus penelitian ini adalah meningkatkan prestasi belajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS) sehingga

terjadi peningkatan prestasi peserta didik dari 50% peserta didik tidak mencapai KKM menjadi 80% peserta didik keatas mencapai KKM. Penelitian ini direncanakan 2 siklus (masing-masing siklus 2 kali pertemuan) dan di mulai sejak bulan Februari s/d Maret 2020.

Pada penelitian ini digunakan dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) merupakan sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di dalam kelas. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan beberapa siklus atau tahapan penelitian. Siklus yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan model siklus yang diadaptasi dari Kemiis dan Taggart (1992:11). Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (*Planning*), pelaksanaan tindakan (*Action*), pengamatan (*Observation*) dan tindak lanjut refleksi (*Reflection*). Setelah siklus pertama dilaksanakan, kemudian dilanjutkan siklus kedua yang merupakan perbaikan dan peningkatan dari siklus pertama, dan setelah siklus kedua dilaksanakan kemudian dilanjutkan dengan siklus ketiga yang merupakan perbaikan dan peningkatan dari siklus kedua.

Berdasarkan hasil dari refleksi ini, peneliti bersama guru melaksanakan yang telah disusun agar sesuai dengan rencana awal yang mungkin saja masih bisa sesuai dengan yang peneliti inginkan. ini adalah Alur dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Alur Penelitian mode Kemiis dan Taggart (1992:11)

Prosedur penelitian ini juga meliputi kegiatan : perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Secara terperinci prosedur penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Perencanaan Tindakan

Dalam tahap ini peneliti dengan persetujuan guru pengamat melakukan observasi. Berdasar hasil penelitian Peneliti menyusun rancangan pelaksanaan tindakan berdasarkan metode pembelajaran Think Pair Share (TPS). Kemudian mendiskusikan dengan guru pengamat tentang cara melaksanakan metode pembelajaran Think Pair Share (TPS).

2. Pelaksanaan Tindakan

Guru peneliti melaksanakan model pembelajaran Think Pair Share (TPS), berdasarkan rencana pembelajaran yang sudah dibuat, sedangkan guru pengamat melakukan pengamatan dan memberi masukan, kepada guru peneliti yang melakukan tindakan.

3. Observasi

Dalam hal pengamat mengamati pelaksanaan tindakan, guna mengetahui kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rencana tindakan yang telah ditetapkan.

4. Refleksi

Setelah dilakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran, peneliti dan guru pengamat melakukan diskusi untuk mencermati kembali secara rinci tentang semua yang telah dilaksanakan, termasuk mengamati perubahan keberhasilan maupun hambatan-hambatan yang terjadi.

Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan bentuk data yang diperoleh. Untuk memperoleh data yang diinginkan dalam pembelajaran Matematika khususnya mengopersikan penjumlahan dan pengurangan bilangan dilakukan dengan teknik Observasi, diskusi dan evaluasi prestasi belajar yang hasilnya akan dilaksanakan dalam bentuk skor. Sebelum dilaksanakan pelaksanaan tindakan kelas peneliti mengidentifikasi masalah pembelajaran Matematika Kelas VIII-7 dilanjutkan dengan upaya pemecahan masalah yang dihadapi Guru dan peserta didik. Diskusi dilaksanakan bersama pengamat/observer/kolaborator yang membantu pelaksanaan kegiatan penelitian, observer melakukan pencatatan terhadap semua kegiatan peserta didik, kreatifitas peserta didik, perhatian peserta didik terhadap pelajaran, penggunaan alat-alat bantu pembelajaran, kedisiplinan peserta didik, keberanian peserta didik dalam menyelesaikan masalah, keberanian dalam mengemukakan pendapat, penilaian terhadap peserta didik. Dari hasil catatan pengamat ini kemudian didiskusikan bersama peneliti agar dalam kegiatan

selanjutnya berjalan lebih efektif. Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Tes : instrumen untuk mengumpulkan data prestasi peserta didik melalui pre test dan post test.
2. Skala Sikap: instrumen untuk mengukur kecenderungan sikap peserta didik terhadap penerapan metode pembelajaran aktif menggunakan alat bantu benda-benda kongkrit lingkungan sekitar pada mata pelajaran matematika.
3. Observasi: instrumen untuk mengadakan pengamatan terhadap aktifitas dan kreatifitas peserta didik didalam kegiatan pembelajaran.
4. Wawancara: instrumen untuk mengumpulkan data lisan dari sumber data atau subyek penelitian secara langsung.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini di hitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu: Prestasi dan ketuntasan belajar. Seorang peserta didik telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 70 dan kelas tersebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 80% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 75%. Untuk menghitung presentase ketuntasan belajar dikelas menggunakan rumus :

$$E = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

E = Persentase ketuntasan belajar secara klasikal

n = Jumlah peserta didik yang belajar tuntas

N = Jumlah seluruh peserta didik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi awal ini diperoleh informasi tentang kondisi dan keadaan peserta didik di kelas VIII-7 dalam pembelajaran sebelum penelitian dilaksanakan. Dari hasil informasi diperoleh data bahwa peserta didik di kelas VIII-7 semester ganjil MTsN 4 Pidie Kabupaten Pidie.

Adapun nama-nama peserta didik yang akan diteliti adalah sebagaimana pada tabel di bawah ini :

Tabel 1

**Nama-nama peserta didik kelas VIII-7 semester genap MTsN 4 Pidie Kabupaten
Pidie Tahun Pelajaran 2019/2020**

No	Nama	Jenis Kelamin
1	Muhammad Fadhil	L
2	Reza Aulia	L
3	Rian Munandar	L
4	Syahril Ramadhan	L
5	Teuku Ahmad Dairabi	L
6	Zaid Lajuna	L
7	Zaufi Mursal	L
8	Zulfahmi	L
9	Shinta Murti	P
10	Tasya Rahira	P
11	Ulfa Maulida	P
12	Umul Syifa	P
13	Wildatun Ahyar	P
14	Yesica Mutiara Octaviani	P
15	Zikriana	P
16	Tasya Rahmatul Ula	P
17	Thuhfatun Munawarah	P
18	Vivi Uktila	P
19	Wahyu Yunita	P
20	Zikratul Maulina	P
21	Zurriatun Khaira	P
22	Raihanun Nisa	P

Dokumen TU/ Arsip/Data/ Peserta didik_2018

Melalui hasil tes awal yang dilakukan pada hari Rabu tanggal 12 Februari 2020 jam ke 1-2 pukul 07:45-09:05 WIB diketahui bahwa dari jumlah 22 orang peserta didik, baru 9 Peserta didik atau 40,91 % sudah mencapai ketuntasan belajar, sedang yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 13 peserta didik atau 59,09 %. Hasil nilai rata-rata kelas 63,64 dengan demikian secara klasikal belum mencapai ketuntasan belajar dengan batas ketuntasan 75 %.

1. Temuan Siklus I

Dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas 71,59 dari 22 peserta didik. Jumlah peserta didik yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 7 peserta didik atau 31,82 %, sedang peserta didik yang telah mencapai nilai ketuntasan yaitu memperoleh nilai 70 atau lebih adalah sebanyak 15 peserta didik atau 68,18 %. Dengan demikian pembelajaran dengan

menerapkan metode Think Pair Share (TPS) pada Siklus I belum mencapai kualifikasi ketuntasan belajar yang diharapkan.

2. Temuan Siklus 2

Dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas 89,09 dari 22 peserta didik. Jumlah peserta didik yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 2 peserta didik atau 9,09 %, sedang peserta didik yang telah mencapai nilai ketuntasan yaitu memperoleh nilai di atas 70 atau lebih adalah sebanyak 20 orang peserta didik atau 90,91 %.

Nilai- rata rata kelas prestasi belajar sebelum dilakukannya tindakan sebesar 63,64, pada Siklus I sebesar 73,64 dan pada siklus II sebesar 89,09. Dengan demikian dilihat dari nilai- rata-rata kelas dari sebelum dilakukannya tindakan sampai dengan Siklus II terdapat peningkatan sebesar 25,45 atau 50 %.

Dilihat dari ketuntasan belajar, sebelum dilakukannya tindakan penelitian, peserta didik yang tuntas sebanyak 9 orang peserta didik atau 40,91 %, pada siklus I peserta didik yang tuntas sebanyak 15 orang peserta didik atau 68,18 %. Sedang pada siklus II peserta didik yang tuntas sebanyak 20 orang peserta didik atau 90,91% peserta didik telah menguasai kompetensi dasar peran lembaga-lembaga negara. Sehingga dilihat dari ketuntasan belajar dari sebelum dilakukannya tindakan sampai dengan Siklus II terdapat peningkatan sebesar 50%.

Adapun perolehan hasil pembelajaran secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2
Data Hasil Tes Belajar Peserta didik Kelas VIII-7 pada pratindakan,
Siklus I dan Siklus II

NO	NAMA	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1	Muhammad Fadhil	55	65	90
2	Reza Aulia	70	75	90
3	Rian Munandar	75	80	85
4	Syahril Ramadhan	55	60	90
5	Teuku Ahmad Dairabi	75	75	100
6	Zaid Lajuna	55	60	90
7	Zaufi Mursal	55	80	100
8	Zulfahmi	70	75	100
9	Shinta Murti	75	80	100
10	Tasya Rahira	55	60	65
11	Ulfa Maulida	60	75	90
12	Umul Syifa	70	75	100
13	Wildatun Ahyar	55	60	65
14	Yesica Mutiara Octaviani	75	80	90
15	Zikriana	60	65	85

16	Tasya Rahmatul Ula	75	80	90
17	Thuhfatun Munawarah	55	60	80
18	Vivi Uktila	60	80	100
19	Wahyu Yunita	55	70	90
20	Zikratul Maulina	75	75	90
21	Zurriatun Khaira	65	70	80
22	Raihanun Nisa	55	75	90
	Jumlah	1400	1575	1960
	Rata-rata	63,64	71,59	89,09
	Nilai Tertinggi	75	80	100
	Nilai Terendah	55	60	65
	Jumlah peserta didik tuntas	9	15	20
	Jumlah peserta didik tuntas (%)	40,91	68,18	90,91
	Jumlah peserta didik tidak tuntas	13	7	2
	Jumlah peserta didik tidak tuntas (%)	59,09	31,82	9,09

SIMPULAN DAN SARAN

Adapun hasil dari penelitian yang telah di lakukan, maka peneliti mengambil kesimpulan antara lain :1) Penggunaan model pembelajaran Think Pair Share pada peserta didik di kelas VIII-7 semester ganjil MTsN 4 Pidie, terbukti meningkatkan prestasi belajar peserta didik, Sebelum tindakan nilai- rata rata kelas prestasi belajar sebelum dilakukannya tindakan sebesar 63,64, pada Siklus I sebesar 73,64 dan pada siklus II sebesar 89,09. Dengan demikian dilihat dari nilai- rata-rata kelas dari sebelum dilakukannya tindakan sampai dengan Siklus II terdapat peningkatan sebesar 25,45 atau 50 %. 2) Dilihat dari ketuntasan belajar, sebelum dilakukannya tindakan penelitian, peserta didik yang tuntas sebanyak 9 orang peserta didik atau 40,91 %, pada siklus I peserta didik yang tuntas sebanyak 15 orang peserta didik atau 68,18 %. Sedang pada siklus II peserta didik yang tuntas sebanyak 20 orang peserta didik atau 90,91% peserta didik telah menguasai kompetensi dasar peran lembaga-lembaga negara. Sehingga dilihat dari ketuntasan belajar dari sebelum dilakukannya tindakan sampai dengan Siklus II terdapat peningkatan sebesar 50%. 3) Penggunaan model pembelajaran Think Pair Share terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas VIII-7 semester ganjil MTsN 4 Pidie. Sebelum tindakan nilai rata-rata kualitas pembelajaran sebelum tindakan sebesar 16,67 %. sedang pada siklus I sebesar 27,27 % dan pada Siklus II sebesar 22,73 %. Dengan demikian kualitas pembelajaran dari sebelum tindakan sampai dengan Siklus II terjadi peningkatan sebesar 2.875 , dengan kualifikasi "Sangat Baik".

Adapun saran dari penelitian ini adalah : 1) Guru harus memotivasi peserta didik untuk belajar secara inovatif mempergunakan model pembelajaran. 2) Guru hendaknya

memiliki paradigma bahwa peserta didik belajar bukan sekedar mendengarkan ceramah namun belajar sambil melakukan. 3). Pembelajaran Matematika hendaknya disampaikan menggunakan metode yang mampu menyenangkan peserta didik dan mampu membuat peserta didik aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Suria sumantri, Jujun S. 2003. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta : Sinar Harapan
- Eddy, Mungin Wibowo, 2001. *Etika dan Moral dalam Pembelajaran*. Jakarta: Pusat antar universitas untuk peningkatan dan pengembangan aktivitas instruksional direktorat jendral pendidikan tinggi departemen pendidikan nasional
- Mulyasa. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung :Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa.2005. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung :Remaja Rosdakarya.
- Alhadi. 2006. *Penerapan Metode pembelajaran kooperatif dengan teknik berpikir-Berpasangan-Berempat pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas VIII SMP Negeri 7 Palembang*. Inderalaya : FKIP UNSRI.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Wati, Ristya. 2007. *Iklim Kelas dan Prestasi Belajar*.
<http://fai.elcom.ums.ac.id/mod/forum/discuss.php?d=112>
- Sagala, Syaiful. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Setiawan, Yasin. 2008. *Terobosan Metode Pengajaran Matematika*.
http://www.siaksoft.net/index.php?option=com_content&task=view&id=2496&Itemid=101
- Abdullah, Abu Muhammad Ibnu. 2008. *Prestasi Belajar*. <http://spesialis-torch.com/content/view/120/29/> <http://spesialis-torch.com/content/view/120/29/>



**PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM PENYELENGGARAAN
PENDIDIKAN
(ANALISIS UNDANG-UNDANG NO 20 TAHUN 2003)**

Rusydi*¹

¹Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Besar

Abstrak

Pendidikan adalah tanggungjawab bersama antara pemerintah, orangtua, dan masyarakat. Tanpa dukungan masyarakat, pendidikan tidak akan berhasil dengan maksimal. Selama ini, peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang Sisdiknas tahun 2003, dalam kenyataannya masih terbatas pada keikutsertaan anggota masyarakat dalam implementasi atau penerapan program-program pembangunan saja. Kegiatan partisipasi masyarakat masih lebih dipahami sebagai mobilisasi untuk kepentingan pemerintah atau negara. Dalam implementasi partisipasi masyarakat, seharusnya anggota masyarakat merasa bahwa tidak hanya menjadi objek kebijakan dari pemerintah, tetapi harus dapat mewakili masyarakat itu sendiri sesuai dengan kepentingan mereka. Perwujudan partisipasi masyarakat dapat dilakukan, baik secara individu atau kelompok, bersifat spontan atau terorganisasi, secara berkelanjutan atau sesaat, serta dengan cara-cara tertentu yang dapat dilakukan. Pihak pemerintah atau negara juga memberikan ruang atau kesempatan kepada warga atau kelompok masyarakat untuk berperan dan berpartisipasi seluas mungkin sehingga bisa mencetuskan sebuah ide yang kreatif dan imajinatif dalam pengembangan pendidikan. Peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan menurut undang-undang tentang sistem pendidikan nasional tahun 2003 yaitu masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam pasal 9 di atas. Selain itu pada pasal 8 juga dijelaskan bahwa masyarakat berhak berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan. Dengan demikian peran dan partisipasi masyarakat tidak dapat dipisahkan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, karena tanpa adanya peran dan partisipasi masyarakat tidak mungkin pendidikan dapat berhasil dengan maksimal dan mencapai tujuan yang handal.

Kata Kunci: *Peran Serta, Masyarakat, Penyelenggaraan Pendidikan, UUI 2003*

Abstract

Education is a shared responsibility between the government, parents and society. Without community support, education will not succeed optimally. So far, the participation of the community in the provision of education as stated in the 2003 National Education System Law, in reality is still limited to the participation of community members in the implementation or implementation of development programs. Community participation activities are still better understood as mobilization for the interests of the government or the state. In implementing community participation, community members should feel that they are not only objects of government policies, but must be able to represent the community itself according to their

*correspondence Address
E-mail:

interests. The realization of community participation can be done, either individually or in groups, spontaneously or in an organized manner, continuously or momentarily, and in certain ways that can be done. The government or state also provides space or opportunity for citizens or community groups to play a role and participate as widely as possible so that they can spark a creative and imaginative idea in the development of education. Community participation in the implementation of education according to the law on the national education system in 2003, namely the community is obliged to provide resource support in the implementation of education, as stated in article 9 above. In addition, Article 8 also explains that the community has the right to play a role in planning, implementing, monitoring, and evaluating educational programs. Thus, the role and participation of the community cannot be separated in the implementation of national education, because without the role and participation of the community, it is impossible for education to be maximally successful and achieve reliable goals.

Keywords: Participation, Society, Education Implementation, Constitution 2003

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah tanggungjawab bersama antara pemerintah, orangtua, dan masyarakat. Tanpa dukungan masyarakat, pendidikan tidak akan berhasil dengan maksimal. Sekarang hampir semua sekolah telah mempunyai komite sekolah yang merupakan wakil masyarakat dalam membantu sekolah, sebab masyarakat dari berbagai lapisan sosial ekonomi sudah sadar betapa pentingnya dukungan mereka untuk keberhasilan pembelajaran di sekolah.

Sebetulnya banyak sekali jenis-jenis dukungan masyarakat pada sekolah. Namun sampai sekarang dukungan tersebut lebih banyak pada bidang fisik dan materi, seperti membantu pembangunan gedung, merehab sekolah, memperbaiki genting, dan lain sebagainya. Masyarakat juga dapat membantu dalam bidang teknis edukatif antara lain menjadi guru bantu, sumber informasi lain, guru pengganti, mengajar kebudayaan setempat, ketrampilan tertentu, atau sebagai pengajar tradisi tertentu. Namun demikian, hal tersebut belumlah terwujud karena berbagai alasan.

Pada dasarnya masyarakat baik yang mampu maupun yang tidak mampu, golongan atas, menengah maupun yang bawah, memiliki potensi yang sama dalam membantu sekolah yang memberikan pembelajaran bagi anak-anak mereka. Akan tetapi hal ini bergantung pada bagaimana cara sekolah mendekati masyarakat tersebut. Oleh karena itu, sekolah harus memahami cara mendorong peran serta masyarakat agar mereka mau membantu sekolah.

Apabila dicermati pengertian tersebut di atas, nampaknya lebih mengarah pada pola hubungan satu arah, yaitu kemauan sekolah/sekolah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tentang hal-hal yang berkaitan dengan sekolah. Ini berarti pihak sekolah kurang mendapatkan balikan dari pihak masyarakat. Definisi yang lebih lengkap

diungkapkan oleh Bernays seperti dikutip oleh Suriansyah (2001 : 20), yang menyatakan bahwa hubungan sekolah dengan masyarakat adalah:

1. *Information given to the public* (memberikan informasi secara jelas dan lengkap kepada masyarakat)
2. *Persuasion directed at the public, to modify attitude and action* (melakukan persuasi kepada masyarakat dalam rangka merubah sikap dan tindakan yang perlu mereka lakukan terhadap sekolah.
3. *Effort to integrated attitudes and action of institution with its public and of public with the institution* (suatu upaya untuk menyatukan sikap dan tindakan yang dilakukan oleh sekolah dengan sikap dan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat secara timbal balik, yaitu dari sekolah ke masyarakat dan dari masyarakat ke sekolah.

Menuju Otonomi pada tingkat sekolah; Ikhtiar memberdayakan komite sekolah sebagai bentuk peran serta masyarakat dalam pendidikan. Komite Sekolah/Madrasah sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan". (Pasal 56, ayat 3 UU Nomor 20 Tahun 2003)

Paradigma MBS beranggapan bahwa, satu-satunya jalan masuk yang terdekat menuju peningkatan mutu dan relevansi adalah demokratisasi, partisipasi, dan akuntabilitas pendidikan. Kepala sekolah, guru, dan masyarakat adalah pelaku utama dan terdepan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah sehingga segala keputusan mengenai penanganan persoalan pendidikan pada tingkatan mikro harus dihasilkan dari interaksi dari ketiga pihak tersebut.

Masyarakat adalah stakeholder pendidikan yang memiliki kepentingan akan berhasil pendidikan di sekolah, karena mereka adalah pembayar pendidikan, baik melalui uang sekolah maupun pajak, sehingga sekolah-sekolah seharusnya bertanggungjawab terhadap masyarakat. Namun demikian, entitas yang disebut "masyarakat" itu sangat kompleks dan tak terbatas (borderless) sehingga sangat sulit bagi sekolah untuk berinteraksi dengan masyarakat sebagai stakeholder pendidikan. Untuk penyelenggaraan pendidikan di sekolah, konsep masyarakat itu perlu disederhanakan (simplified) agar menjadi mudah bagi sekolah melakukan hubungan dengan masyarakat itu.

Penyederhanaan konsep masyarakat itu dilakukan melalui "perwakilan" fungsi stakeholder, dengan jalan membentuk komite sekolah (KS) pada setiap sekolah dan

Dewan Pendidikan (DP) di setiap kabupaten/kota. DP-KS sedapat mungkin bisa merepresentasikan keragaman yang ada agar benar-benar dapat mewakili masyarakat. Dengan demikian, interaksi antara sekolah dan masyarakat dapat diwujudkan melalui mekanisme pengambilan keputusan antara sekolah-sekolah dengan Komite Sekolah, dan interaksi antara para pejabat pendidikan di pemerintah kabupaten/kota dengan Dewan Pendidikan. Bukti tanggungjawab masyarakat terhadap pendidikan diwujudkan dalam fungsi yang melekat pada DP dan KS, yaitu fungsi pemberi pertimbangan dalam pengambilan keputusan, fungsi kontrol dan akuntabilitas publik, fungsi pendukungan (supports), serta fungsi mediator antara sekolah dengan masyarakat yang diwakilinya.

Selama ini, peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang Sisdiknas tahun 2003, dalam kenyataannya masih terbatas pada keikutsertaan anggota masyarakat dalam implementasi atau penerapan program-program pembangunan saja. Kegiatan partisipasi masyarakat masih lebih dipahami sebagai mobilisasi untuk kepentingan pemerintah atau Negara.

Dalam implementasi partisipasi masyarakat, seharusnya anggota masyarakat merasa bahwa tidak hanya menjadi objek kebijakan dari pemerintah, tetapi harus dapat mewakili masyarakat itu sendiri sesuai dengan kepentingan mereka. Perwujudan partisipasi masyarakat dapat dilakukan, baik secara individu atau kelompok, bersifat spontan atau terorganisasi, secara berkelanjutan atau sesaat, serta dengan cara-cara tertentu yang dapat dilakukan.

Demikian halnya dengan peran serta masyarakat dalam pengembangan pendidikan Indonesia, perlu ditumbuhkan adanya kemauan dan kemampuan warga atau kelompok masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan pendidikan. Sebaliknya pihak pemerintah atau Negara juga memberikan ruang atau kesempatan kepada warga atau kelompok masyarakat untuk berperan dan berpartisipasi seluas mungkin sehingga kita bisa mencetuskan sebuah ide yang kreatif dan imajinatif dalam pengembangan pendidikan.

Agar kemampuan untuk berperan dan berpartisipasi dimiliki oleh masyarakat, maka perlu peningkatan SDM manusia dengan cara memperbaharui 3 jenis pendidikan masyarakat baik formal, nonformal maupun informal. Akses yang luas terhadap 3 jenis pendidikan tersebut akan mempercepat laju tingginya tingkat pendidikan dan pada gilirannya akan membuat masyarakat mampu untuk ikut serta dalam pengembangan pendidikan.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang sebuah topik dengan judul **“Peran Serta Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan (Analisis Undang-Undang Tahun 2003)”** Berdasarkan pembahasan di atas, penulis menentukan beberapa rumusan masalah yang perlu pembahasannya secara lebih rinci. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan menurut undang-undang tentang sistem pendidikan nasional tahun 2003?
2. Apa saja prinsip-prinsip pelaksanaan hubungan sekolah dengan masyarakat?
3. Bagaimana aktualisasi masyarakat dalam pengembangan pendidikan?

METODE PENELITIAN

Dalam rangka penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode yang mendeskripsikan dan menginterpretasi pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang sedang berkembang (W. Best, 2003: 10).

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah, penelitian *Library Research* atau penelitian kepustakaan, yaitu penelitian dengan cara mengumpulkan data dan menelaah buku-buku dan tulisan lainnya yang relevan dengan pembahasan ini (Merstika Zed, 2004: 182). Buku-buku tersebut diteliti dan dijadikan data obyektif terhadap pembahasan ini.

Data diambil dari sumbernya, yakni telaah kepustakaan, dilakukan dengan cara menelaah sejumlah bahan bacaan, berupa buku-buku dan tulisan yang relevan dengan pokok pembahasan, yakni buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan ini dan permasalahannya.

HASIL PENELITIAN

Peran Serta Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan menurut Undang-Undang Tahun 2003

Secara singkat pendidikan merupakan produk dari masyarakat. Pendidikan tidak lain merupakan proses tranmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, ketrampilan dan aspek perilaku-perilaku lainnya kepada generasi kegenerasi. Dengan pengertian tersebut, sebenarnya upaya di atas sudah dilakukan sepenuhnya oleh kekuatan-kekuatan masyarakat. Hampir segala sesuatu yang kita pelajari adalah hasil dari hubungan kita dengan orang lain, baik di rumah, sekolah, tempat bermain, pekerjaan dan lainnya.

Dengan kata lain dimanapun kita berada kita pasti akan belajar dan mendapatkan ilmu pengetahuan.

Bagi suatu masyarakat, hakikat pendidikan diharapkan mampu berfungsi menunjang kelangsungan kemajuan hidupnya, agar masyarakat itu dapat melanjutkan eksistensinya, maka diteruskan nilai-nilai, pengetahuan, ketrampilan dan bentuk tata perilaku lainnya bagi generasi muda. Tiap masyarakat selalu berupaya meneruskan kebudayaannya dengan proses adaptasi tertentu sesuai coraknya masing-masing periode zamannya kepada generasi muda melalui pendidikan atau secara khusus melalui interaksi social. Dengan demikian fungsi pendidikan tidak lain adalah sebagai proses sosialisai.

Dalam pengertian sosialisasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktifitas pendidikan sebenarnya sudah dimulai sejak ia dilahirkan ke dunia yaitu keluarga. Di dalam keluargalah anak pertama menerima pendidikan dan pendidikan yang diperoleh dalam keluarga ini merupakan pendidikan utama atau terpenting terhadap perkembangan pribadi anak. Pada didalam kehidupan keluarga memberi corak pola kepribadian anak yang hidup di dalam keluarga. Alam keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama sejak timbulnya adapt kemandirian hingga sekarang, hidup keluarga itu selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti dari tiap-tiap manusia (Suwarno, 1992: 32)

Berikut penulis menjelaskan peran masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Tahun 2003:

Bagian Ketiga

Hak dan Kewajiban Masyarakat

Pasal 8

Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan.

Pasal 9

Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan (Undang-Undang, No. 20 Tahun 2003, 2004: 9)

Penjelasan Undang-Undang di atas, dapat dipahami bahwa masyarakat berperan penting dalam penyelenggaraan pendidikan yaitu berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam pasal 9 di atas. Selain itu pada pasal 8 juga dijelaskan bahwa masyarakat berhak berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan. Dengan demikian peran dan partisipasi masyarakat tidak dapat dipisahkan dalam

penyeenggaraan pendidikan nasional, karena tanpa adanya peran dan partisipasi masyarakat tidak mungkin pendidikan dapat berhasil dengan maksimal dan mencapai tujuan yang handal.

Ada bermacam-macam tingkatan peran serta masyarakat dalam pembangunan pendidikan. Peran serta tersebut dapat diklasifikasikan dalam 7 tingkatan, yang dimulai dari tingkat terendah ke tingkat tertinggi. Tingkatan tersebut terinci sebagai berikut:

1. Peran serta dengan menggunakan jasa yang tersedia. Jenis PSM ini merupakan jenis paling umum. Masyarakat hanya memanfaatkan jasa sekolah dengan memasukkan anak ke sekolah.
2. Peran serta dengan memberikan kontribusi dana, bahan, dan tenaga. Masyarakat berpartisipasi dalam perawatan dan pembangunan fisik sekolah dengan menyumbangkan dana, barang dan atau tenaga;
3. Peran serta secara pasif. Artinya menyetujui dan menerima apa yang diputuskan oleh sekolah (komite sekolah), misalnya komite sekolah memutuskan agar orang tua membayar iuran bagi anaknya yang bersekolah dan orangtua menerima keputusan tersebut dengan mematuhi;
4. Peran serta melalui adanya konsultasi. Orangtua datang ke sekolah untuk berkonsultasi tentang masalah pembelajaran yang dialami anaknya;
5. Peran serta dalam pelayanan. Orantua/masyarakat terlibat dalam kegiatan sekolah, misalnya orangtua ikut membantu sekolah ketika ada studi banding, kegiatan pramuka, kegiatan keagamaan, dan lain sebagainya;
6. Peran serta sebagai pelaksana kegiatan yang didelegasikan/dilimpahkan. Misalnya, sekolah meminta orangtua/masyarakat untuk memberikan penyuluhan tentang pentingnya pendidikan, masalah gender, gizi dan lain sebagainya.
7. Peran serta dalam pengambilan keputusan. orangtua/masyarakat terlibat dalam pembahasan masalah pendidikan (baik akademis maupun non akademis) dan ikut dalam proses pengambilan keputusan dalam rencana pengembangan sekolah.

Kecendrungan perubahan masyarakat Indonesia di masa depan serta fungsi SISDIKNAS sebagai subsistem dari system manajemen pembangunan nasional. Lembaga-lembaga pendidikan tentunya tidak terlepas dari tugas nasional baik dalam fungsinya untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat masyarakat Indonesia, maupun dalam usaha mencapai tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

Tugas pendidikan nasional tidak ringan dan merupakan upaya seluruh masyarakat Indonesia. Pasal 47 mengatakan tentang kemitraan masyarakat dalam ikut serta menyelenggarakan pendidikan nasional. Malahan ciri khas satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat tetap diindahkan. Ketentuan undang-undang ini mempunyai implikasi yang luas bagi masyarakat untuk ikut serta dalam membangun SISDIKNAS. Di dalam keikutsertaan itu ada beberapa unsur yang perlu mendapat perhatian.

1. Status kemitraan dari satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat yang berkedudukan sama SISDIKNAS.
2. Satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat dapat mempunyai ciri yang khas. Inilah yang dapat disebut sebagai jati diri dari satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat itu (Tilaar, 2003: 82).

Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat

Apabila kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat ingin berhasil mencapai sasaran, baik dalam arti sasaran masyarakat/orang tua yang dapat diajak kerjasama maupun sasaran hasil yang diinginkan, maka beberapa prinsip-prinsip pelaksanaan di bawah ini harus menjadi pertimbangan dan perhatian. Ahmad Suriansyah (2002 : 56), mengemukakan ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dalam pelaksanaan hubungan sekolah dengan masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Integrity

Prinsip ini mengandung makna bahwa semua kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat harus terpadu, dalam arti apa yang dijelaskan, disampaikan dan disuguhkan kepada masyarakat harus informasi yang terpadu antara informasi kegiatan akademik maupun informasi kegiatan yang bersifat non akademik.

2. Continuity

Prinsip ini berarti bahwa pelaksanaan hubungan sekolah dengan masyarakat, harus dilakukan secara terus menerus. Jadi pelaksanaan hubungan sekolah dengan masyarakat jangan hanya dilakukan secara insidental atau sewaktu-waktu, misalnya hanya sekali dalam satu tahun atau sekali dalam satu semester/caturwulan, atau hanya dilakukan oleh sekolah pada saat akan meminta bantuan keuangan kepada orang tua / masyarakat.

3. Coverage

Kegiatan pemberian informasi hendaknya menyeluruh dan mencakup semua aspek, factor atau substansi yang perlu disampaikan dan diketahui oleh masyarakat,

misalnya program ekstra kurikuler, kegiatan kurikuler, remedial teaching dan lain-lain kegiatan.

4. *Simplicity*

Prinsip ini menghendaki agar dalam proses hubungan sekolah dengan masyarakat yang dilakukan baik komunikasi personal maupun komunikasi kelompok pihak pemberi informasi (sekolah) dapat menyederhanakan berbagai informasi yang disajikan kepada masyarakat. Informasi yang disajikan kepada masyarakat melalui pertemuan langsung maupun melalui media hendaknya disajikan dalam bentuk sederhana sesuai dengan kondisi dan karakteristik masyarakat.

5. *Constructiveness*

Program hubungan sekolah dengan masyarakat hendaknya konstruktif dalam arti sekolah memberikan informasi yang konstruktif kepada masyarakat. Dengan demikian masyarakat akan memberikan respon hal-hal positif tentang sekolah serta mengerti dan memahami secara detail berbagai masalah yang dihadapi sekolah.

6. *Penyesuaian (Adaptability)*

Program hubungan sekolah dengan masyarakat hendaknya disesuaikan dengan keadaan di dalam lingkungan masyarakat tersebut. Penyesuaian dalam hal ini termasuk penyesuaian terhadap aktivitas, kebiasaan, budaya (culture) dan bahan informasi yang ada dan berlaku di dalam kehidupan masyarakat.

Aktualisasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pendidikan

Bentuk aktualisasi dan pernyataan penyadaran diri masyarakat secara kolektif dapat berupa partisipasinya dalam proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kebutuhan dirinya dan kelompoknya dalam komunitas yang melingkupinya. Cara-cara kolektif berpartisipasi dalam bermasyarakat bisa teraktualisasikan dalam bentuk musyawarah dan juga terbentuknya institusi lokal oleh masyarakat itu sendiri.

Musyawarah adalah sebuah pendekatan kultural khas Indonesia yang dapat dimasukkan dalam proses eksplorasi kebutuhan dan identifikasi masalah. Musyawarah juga merupakan bentuk sarana untuk meningkatkan rasa partisipasi dan rasa memiliki atas keputusan dan rencana pembangunan. Musyawarah dapat merupakan cara analisis kebutuhan dan tidak sekedar keinginan yang bersifat superfisial demi pemenuhan kebutuhan sesaat. Oleh karena itu pemilihan orang-orang yang mewakili sebagai peserta musyawarah untuk suatu keperluan seperti merumuskan kebutuhan masyarakat haruslah benar-benar yang mampu menyalurkan aspirasi masyarakat yang diwakilinya.

Langkah lain dalam proses partisipasi masyarakat itu adalah pembentukan kelompok. Melalui kelompok akan dibina solidaritas kerjasama, musyawarah, rasa aman dan percaya kepada diri sendiri. Salah satu cara yang efektif untuk membentuk kelompok adalah melalui pendekatan kepentingan yang sama secara primordial. Dalam kelompok primordial itu, para anggota kelompok akan memperoleh referensi yang sama, Dengan bertolakbelakang dari kelompok primordial, maka para anggota akan merasakan adanya hal-hal baru jika mereka bersedia membandingkannya dengan situasi lama. Ini akan menimbulkan keasyikan dan motivasi sendiri. Melalui kelompok, para anggota akan menyusun program, bekerja secara sistematis serta bisa merasakan adanya perkembangan dan kemajuan sebagai hasil kegiatan mereka.

Cara untuk penyaluran partisipasi dapat diciptakan dengan berbagai variasi cara sesuai dengan kondisi masing-masing wilayah atau tempat komunitas masyarakat dan lembaga pendidikan itu berada. Kondisi ini menuntut kesiapan para pemegang kebijakan dan manajer pendidikan untuk mendistribusi peran dan kekuasaannya agar bisa menampung sumbangan partisipasi masyarakat. Sebaliknya dari pihak masyarakat juga harus belajar untuk kemudian bisa memiliki kemauan dan kemampuan berpartisipasi dalam pengembangan pendidikan.

Sebagai contoh adalah tanggungjawab dunia usaha/ industri. Mereka tidak bisa tinggal diam menunggu dari suatu lembaga pendidikan/ sekolah sampai dapat meluluskan alumninya, lalu menggunakannya jika menghasilkan output yang baik dan mengkritiknya jika terdapat output yang tidak baik. Partisipasi dunia usaha/ industri terhadap lembaga pendidikan harus ikut bertanggungjawab untuk menghasilkan output yang baik sesuai dengan rumusan harapan bersama. Demikian juga kelompok masyarakat lain, termasuk orangtua siswa. Dengan cara demikian, maka mutu pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan menjadi tanggungjawab bersama antara lembaga pendidikan dan komponen-komponen lainnya dimasyarakat.

Bagaimana dengan tanggungjawab Negara terhadap pengembangan pendidikan. Uraian di atas bukan bermaksud untuk mengurangi tanggungjawab pemerintah sebagai penyelenggara Negara dalam bidang pendidikan. Sebagaimana diamanatkan oleh UU Sisdiknas 2003 bahwa pemerintah dan pemerintah daerah juga berhak mengarahkan, membimbing, membantu dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan serta berkewajiban memberikan layanan dan kemudahan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu bagi setiap warga Negara tanpa diskriminasi. Pemerintah dan pemerintahan daerah juga wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi

setiap warga Negara dari usia 7-15 tahun. Lebih dari itu, sebenarnya peluang bagi orang tua / warga dan kelompok masyarakat masih sangatlah luas.

Untuk itu, maka dalam kondisi kualitas layanan dan output pendidikan sedang banyak dipertanyakan mutu dan relevansinya, maka pemerintah seharusnya memberikan peluang yang luas bagi partisipasi masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suryadi Prawirosentono bahwa ada 6 hal yang bisa mempengaruhi produk dan salah satunya adalah SDM. SDM kita ibaratkan sebagai kelompok masyarakat, yang mana bisa membawa pengaruh pendidikan yang ada dalam sebuah Negara (Suryadi, Prawirosentono, 2002 : 12). Lebih dari itu, pemerintah perlu menyusun mekanisme sehingga orang tua dan kelompok-kelompok masyarakat dapat berpartisipasi secara optimal dalam pengembangan pendidikan di Indonesia.

Kelompok-kelompok masyarakat yang terdiri dari dua orang atau lebih dan bekerja sama dibidang tertentu untuk mencapai tujuan tertentu adalah merupakan sumber pendidikan bagi warga masyarakat, seperti lembaga-lembaga pendidikan sosial budaya, yayasan, organisasi, perkumpulan-perkumpulan, yang kesemuanya itu merupakan unsur-unsur pelaksana atas pendidikan masyarakat.

Lembaga-lembaga yang ada dalam masyarakat seperti lembaga dakwah, lembaga hukum, lembaga bahasa, lembaga pengabdian dan lembaga-lembaga sosial lainnya tidak sekedar menolong atau mencari keuntungan material, tetapi juga melakukan aktivitas-aktivitas dengan menyampaikan ajaran melatih ketrampilan dan menangani pengkaderan yang kesemuanya berperan dalam pembentukan sikap kepribadian masyarakat (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2001: 185).

Tugas manajemen antara lain adalah mengintegrasikan sumber-sumber pendidikan dan memanfaatkannya seoptimal mungkin. Sumber-sumber pendidikan ini dapat saja diambil dari lingkungan sekolah/kampus. Namun sumber-sumber pendidikan itu biasanya secara langsung ditangani oleh guru-guru dalam usaha mereka meningkatkan proses belajar mengajar masing-masing. Manajer hanya memberi petunjuk-petunjuk umum saja (Pidarta, 2004: 179-180).

Dengan demikian tampaklah bahwa lembaga pendidikan itu bukanlah badan yang berdiri sendiri dalam membina pertumbuhan dan perkembangan putra putri bangsa, melainkan merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat yang luas. Ia sebagai sistem terbuka, yang selalu mengadakan kerja sama dengan warga masyarakat lainnya, secara bersama-sama membangun di bidang pendidikan. Hal ini sangat mungkin dilakukan sebab masyarakat sangat sadar akan manfaat pendidikan sebagai modal utama

dalam membangun dan memajukan bangsa termasuk masyarakat atau keluarga itu sendiri. Mereka pada umumnya menaruh perhatian besar terhadap pendidikan putra-putranya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka penulis merumuskan beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan menurut undang-undang tentang sistem pendidikan nasional tahun 2003 yaitu masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam pasal 9 di atas. Selain itu pada pasal 8 juga dijelaskan bahwa masyarakat berhak berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan. Dengan demikian peran dan partisipasi masyarakat tidak dapat dipisahkan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, karena tanpa adanya peran dan partisipasi masyarakat tidak mungkin pendidikan dapat berhasil dengan maksimal dan mencapai tujuan yang handal.
2. Prinsip-prinsip pelaksanaan hubungan sekolah dengan masyarakat adalah Integrity, Continuity, Coverage, Simplicity, Constructiveness, Penyesuaian (Adaptability)
3. Aktualisasi masyarakat dalam pengembangan pendidikan adalah berupa partisipasinya dalam proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kebutuhan dirinya dan kelompoknya dalam komunitas yang melingkupinya. Cara-cara kolektif berpartisipasi dalam bermasyarakat bisa teraktualisasikan dalam bentuk musyawarah dan juga terbentuknya institusi lokal oleh masyarakat itu sendiri. Langkah lain dalam proses partisipasi masyarakat itu adalah pembentukan kelompok. Melalui kelompok akan dibina solidaritas kerjasama, musyawarah, rasa aman dan percaya kepada diri sendiri. Salah satu cara yang efektif untuk membentuk kelompok adalah melalui pendekatan kepentingan yang sama secara primordial. Dalam kelompok primordial itu, para anggota kelompok akan memperoleh referensi yang sama, Dengan bertolakbelakang dari kelompok primordial, maka para anggota akan merasakan adanya hal-hal baru jika mereka bersedia membandingkannya dengan situasi lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2001.
- Ahmad Suriansyah, *Panduan Manajemen Berbasis Sekolah Di Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Dinas Pendidikan Propinsi Kalimantan Selatan, 2002.
- Ahmad Suriansyah, *Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat*. Diklat Bahan Kuliah pada Program Studi Administrai Pendidikan, FKIP Unlam. Banjarmasin: FKIP Unlam, 2001.
- John W. Best, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Terjemahan: Sanapiah, Faisal dan Mulyadi Guntur Waseso, 2003
- Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Merstika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004
- Suryadi, Prawirosentono, Suryadi, *Filosofi Baru Tentang Manajemen Mutu Terpadu* Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Surabaya: IKIP, 1992.
- Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional; Kajian Pendidikan Masa Depan*, Bandung Remaja Rosdakarya, 2003.
- Undang-Undang, No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya, Jakarta: Tamita Utama, 2004.



**PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI MODEL VAK DENGAN
MULTIMODA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 1 DARUL IMARAH**

Nurrikha^{*1}, Zukhaidir², Suraiya³

¹SMP Negeri 1 Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar

²SD Negeri blangbintang Aceh Besar

³SD Negeri Lampeuneurut Aceh Besar

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar peningkatan prestasi belajar murid akan terjadi setelah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Visual, Auditory, dan Kinestetik* dalam pembelajaran IPA khususnya pada pokok bahasan Mengenai system gerak pada tumbuhan di kelas VIII.7 SMP Negeri 1 Darul Imarah semester 1 tahun pelajaran 2022/2023. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta didik mengikuti proses dari pembelajaran siklus I dan siklus II diketahui rata-rata tingkat penguasaan siswa 79% dan daya serap kelas 89%. Simpulan yang dapat diambil dari hasil tersebut adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi model *Visual, Auditory, dan Kinestetik* dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain itu dapat memacu siswa untuk lebih aktif mengikuti proses pembelajaran, sehingga dapat membantu pemahaman dan kematangan penalaran siswa khususnya pada materi berbagai sistem dalam kehidupan tumbuhan.

Kata Kunci : Pembelajaran Berdiferensiasi, Model VAK, Hasil belajar.

Abstract

The purpose of this study was to determine how much improvement in student achievement will occur after applying differentiated learning with Visual, Auditory, and Kinesthetic models in science learning, especially on the subject of Various Systems in Plant Life in class VIII.7 SMP Negeri 1 Darul Imarah semester 1 of the 2022/2023 academic year. The results showed an increase in the ability of students to follow the process of learning cycle I and cycle II, it was known that the average level of student mastery was 79% and class absorption was 89%. The conclusion that can be drawn from these results is that the application of visual, auditory, and kinesthetic differentiated learning in the learning process can improve student achievement. In addition, it can stimulate students to be more active in participating in the learning process, so that it can help understanding and maturity of students' reasoning, especially on the material of various systems in plant life.

Keywords: Differentiated Learning, VAK Model, learning achievement.

PENDAHULUAN

Kurikulum K13 dan Merdeka Belajar adalah sebuah konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas

*correspondence Address
E-mail:

dengan standar performansi tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh murid, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu (Dakir, 2004). Pada pelaksanaan Kurikulum K13 dan Merdeka Belajar, guru ditempatkan sebagai fasilitator dan mediator yang membantu agar proses belajar murid berlangsung dengan baik (Nurdi, 2004).

Melihat kesenjangan antara harapan- harapan yang telah disampaikan dengan kenyataan lapangan sangat jauh berbeda, dalam upaya memperbaiki mutu pendidikan utamanya pada beberapa mata pelajaran IPA sangat perlu kiranya dilakukan perbaikan cara pembelajaran. Salah satunya adalah perbaikan pembelajaran dengan menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan model pembelajaran *Visual, Auditory, dan Kinestetik* (VAK) untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar murid. Oleh karenanya penelitian ini sangat penting untuk dilaksanakan.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui seberapa besar peningkatan minat dan hasil belajar murid akan terjadi setelah menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model *Visual, Auditory, dan Kinestetik* (VAK) dalam pembelajaran IPA khususnya pada pokok bahasan “Mengenai system gerak pada tumbuhan” di kelas VIII.7 SMP Negeri 1 Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar tahun ajaran 2022/2023.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan sebuah upaya yang dapat dilakukan peneliti dalam mengungkapkan data dan mencari kebenaran masalah yang diteliti, yang menjadi persoalan metode yang dapat digunakan dalam penelitian, menurut Winarno Surahman menyatakan bahwa: “Cara mencari kebenaran yang dipandang ilmiah adalah melalui metode penyelidikan” (Surahman, 2002). Penggunaan metode penyelidikan dimaksud untuk menemukan data yang valid, akurat, dan signifikan dengan permasalahan, sehingga dapat digunakan untuk mengungkap masalah yang diteliti. Menurut Sutrisno Hadi bahwa: “Suatu riset khususnya dalam ilmu pengetahuan empiris pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan” (Hadi, 2005).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Darul Imarah dengan lokasi sangat cocok untuk melakukan proses pembelajaran karena jauh dari pusat keramaian, memiliki udara yang sangat sejuk dan luas sekolah yang memenuhi standar sesuai dengan SNP. Penelitian ini menggunakan rancangan siklus, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Kegiatan pengolahan data didahului dengan kegiatan pengambilan data. Dalam pengambilan data pada siklus I dan siklus II diharapkan dapat mengungkapkan semua fakta yang saling melengkapi. Teknik pengolahan data tersebut, yaitu pengolahan data melalui test sebagai berikut:

Tes yang dilaksanakan terdiri dari:

1. Tes akhir siklus I.
2. Tes akhir siklus II.
3. Tes akhir yang dilaksanakan pada hari yang ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada akhir siklus I dilaksanakan tes dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar IPA siswa. Tes akhir siklus I dilaksanakan setelah pelaksanaan pembelajaran tindakan kelas pada pertemuan kedua setelah pelaksanaan tindakan kelas berakhir, dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana tingkat hasil belajar siswa yang telah dicapai. Adapun data rekapitulasi tes akhir siklus I diperoleh data sebagai berikut: Melalui tabel di atas diketahui bahwa rata-rata skor yang diperoleh siswa adalah 72,2 dari skor maksimum 100. Rata-rata tingkat penguasaan siswa 72% sedangkan daya serap kelas adalah 63%.

Pada akhir siklus II dilaksanakan tes dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA. Tes akhir siklus II dilaksanakan setelah pelaksanaan pembelajaran tindakan kelas berakhir selama 2 jam pelajaran. Adapun data rekapitulasi tes akhir siklus II diperoleh data sebagai berikut: Dari tabel di atas diketahui bahwa rata-rata skor yang diperoleh siswa adalah 75,4 dari skor maksimum 100. Rata-rata tingkat penguasaan siswa 75% sedangkan daya serap kelas adalah 83%.

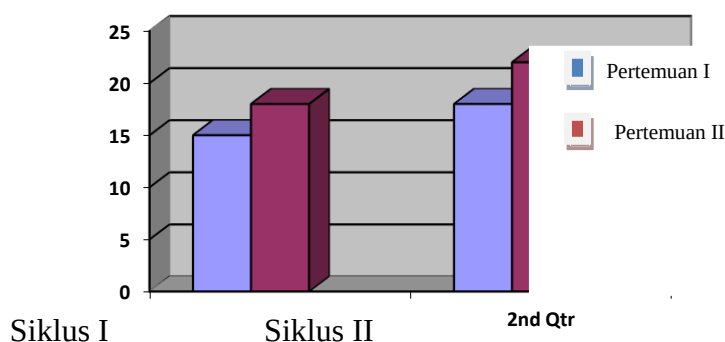
Setelah siklus I dan II selesai, peneliti mengadakan tes akhir dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model *Visual*, *Auditory*, dan *Kinestetik* (VAK). Dari pemaparan di atas diketahui bahwa rata-rata skor yang diperoleh siswa adalah 79,03 dari skor maksimum 100. Rata-rata tingkat penguasaan siswa 79% sedangkan daya serap kelas adalah 89%.

Tabel 1.4
Peningkatan Hasil Belajar

Tes	I	II	III

Rata-rata tingkat penguasaan siswa	72,2%	75,4%	79%
Jumlah siswa yang tuntas belajar	22	29	31
Daya serap kelas	63%	83%	89%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pada pembelajaran siklus I rata-rata tingkat penguasaan 72,2% dan daya serap kelas 63%, sedangkan pada pembelajaran siklus II rata-rata tingkat penguasaan siswa 75,4% dan daya serap kelas 83%. Pada hasil tes akhir diketahui rata-rata tingkat penguasaan siswa 79% dan daya serap kelas 89%. Dari kriteria di atas, rata-rata skor aktivitas siswa pada siklus I termasuk ke dalam kategori aktif.



Gambar 1.1.B Diagram Peningkatan Aktivitas Siswa

Prestasi belajar yang telah diperoleh pada Siklus I ini adalah dari 32 anak yang diteliti ternyata hasilnya belum sesuai dengan harapan. Dari perkembangan tersebut diketahui adanya kekurangan telah dilakukan observasi yaitu hanya 20 orang yang sudah mencapai nilai KKM mata pelajaran IPA. Data tersebut menunjukkan bahwa masih sedikit siswa yang mampu meresapkan ilmu yang diberikan, hal tersebut berarti semua indikator yang diharapkan dicapai oleh siswa-siswa SMP N 1 Darul Imarah belum berhasil diselesaikan. Penilaian terhadap seluruh kegiatan penelitian yang sudah dilakukan pada Siklus I adalah terhadap semua kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihannya: (1) Guru belum mampu secara maksimal menerapkan pembelajaran berdiferensiasi model VAK karena berlangsung secara daring, dan tatap muka secara virtual. (2) Banyak murid yang memiliki kendala saat pembelajaran daring diantaranya kuota dan sinyal, sehingga hanya berkisar 40-50 persen yang bisa menyimak dengan baik. (3) Murid belum sepenuhnya mampu mengaplikasikan aplikasi dan gawai dengan baik. (4) Guru belum mengatur waktu dengan baik, sehingga ada beberapa tahapan pembelajaran belum tersampaikan dengan sempurna.

Kelebihan yang ada adalah: (1) Beberapa murid telah terlihat mulai berminat, ini terbukti dari keaktifan mereka menanyakan penugasan yang tercantum di folder yang dipilih. (2) Guru telah berupaya keras untuk menyiapkan segala sesuatunya agar pembelajaran dapat berjalan lancar dan sesuai alur VAK. (3) Guru juga menyelipkan pembelajaran sosial emosional untuk menjaga emosi murid agar tetap nyaman dalam belajar. (4) Instrumen telah divalidasi oleh teman sejawat dan sesuai dengan panduan penilaian.

Kekurangan-kekurangan yang telah disampaikan diatas akan dibenahi selanjutnya pada Siklus ke II. (1) Masuk ke kelas virtual dengan meminta bantuan teman sejawat untuk mengobservasi / melakukan pengamatan terhadap jalannya pembelajaran berdiferensiasi, dan lembar observasi untuk siswa (dilakukan oleh peneliti selaku guru mata pelajaran IPA di kelas VII.7). (2) Pelaksanaan tes dilakukan secara offline untuk memastikan kejujuran anak dalam bekerja. Masuk ke kelas dengan mengucapkan salam, berlanjut dengan memberi penjelasan tentang tes yang harus dikerjakan, membagikan tes serta lembar kertas yang digunakan untuk menjawab soal-soal tes pada siswa. Ini dilakukan saat PTM terbatas. (1) Memberi kesempatan pada siswa untuk absen kehadiran ikut tes. (2) Mengawasi pelaksanaan tes agar siswa tidak bekerjasama untuk memperoleh data yang valid atau dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. (3) Setelah waktu pengerjaan tes berakhir, dilanjutkan dengan mengumpulkan jawaban peserta didik yang menyampaikan beberapa hal yang perlu dilakukan selanjutnya. (4) Penyampaian pada peserta didik, bahwa setelah jawaban mereka diperiksa, hasilnya akan dibagikan pada mereka dan menjelaskan; bagi mereka yang nilainya belum mencapai KKM yang dituntut pada mata pelajaran ini yaitu 70 akan diberikan pengayaan. (5) Penyajian hasil pengamatan dalam bentuk tabel dan histogram.

KESIMPULAN

Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model *Visual*, *Auditory*, dan *Kinestetik* (VAK) dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang bermuara pada ketuntasan belajar siswa terutama pada materi Mengenai system gerak pada tumbuhan pada pembelajaran IPA mater di SMP Negeri 1 Darul Imarah Aceh Besar. Dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus, hal ini dilakukan guru bidang studi IPA untuk mengetahui sejauhmana peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model *Visual*, *Auditory*, dan *Kinestetik*

E-ISSN: XXX-XXX

(VAK). Pembelajaran IPA pada materi Mengenai system gerak pada tumbuhan terhadap siswa di SMP Negeri 1 Darul Imarah menggunakan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model *Visual, Auditory, dan Kinestetik* (VAK) dapat memacu siswa untuk lebih aktif mengikuti proses pembelajaran, sehingga dapat membantu pemahaman dan kematangan penalaran siswa khususnya pada materi “Mengenai system gerak pada tumbuhan”.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi 2019. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Adriani, E. E. (2007). Pengaruh penerapan model pembelajaran quantum dengan gaya belajar VAK terhadap kemampuan komunikasi matematik (studi eksperimen terhadap siswa smkn 12 bandung kelas XI semester 1). (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

Mulyono, Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di

Abad Global, Malang : UIN Maliki Press, 2012 Pg. 3

Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran, Bandung : Alfabeta, 2010 Pg. 1

Kabar Banten, Manaj Berbasis Sekolah Melalui Otonomi Daerah, Serang : Edisi ke 112 Th. 2010 Pg. 9

Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, Bandung : Alfabeta 2012, Pg.7

Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004.

H. Syafruddin Nurdin, *Guru professional & Implementasi Kurikulum*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005.

Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Tehnik*, (Bandung: Tarsito, 2002.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Andi Offset, 2005.



**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN MATERI BATAS DAN FUNGSI WILAYAH NKRI
DENGAN PENGGUNAAN METODE DISKUSI**

Mawardi*¹, dan Iswani²

¹SD Negeri Mon Singet

²SD Negeri 2 Lamteuba

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Apakah melalui metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar PKN materi batas dan fungsi wilayah Indonesia siswa kelas V SD Negeri Mon Singet tahun pelajaran 2021/2022. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan sejak bulan April sampai dengan Juni 2021 di SD Negeri Mon Singet Kec. Baitussalam. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri atas 2 siklus. Subyek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri Mon Singet tahun pelajaran 2021/2022 sebanyak 21 siswa. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif dengan membandingkan kondisi awal dengan hasil-hasil yang dicapai pada setiap siklus, dan analisis deskriptif kualitatif hasil observasi dengan membandingkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I dan siklus 2. Melalui metode diskusi pada materi batas dan fungsi wilayah Indonesia siswa kelas V SD Negeri Mon Singet tahun pelajaran 2021/2022. Pada akhir siklus II diketahui telah terjadi peningkatan rata-rata sebesar 10, yaitu dari rata-rata tes kondisi awal 65 menjadi 75. Sedangkan ketuntasan belajar siswa ada peningkatan sebesar 52,4 %, dari kondisi awal 38,1 % menjadi 90,5 %, dimana yang sudah tuntas hanya 8 siswa pada pra siklus menjadi 19 siswa diakhir siklus II. Dan persentase aktivitas siswa pada siklus I sebesar 61,9 % meningkat menjadi 90,5% pada siklus II, sedangkan persentase kemampuan PBM guru pada siklus I sebesar 67,5 % meningkat menjadi 95 % pada siklus II. Dengan demikian sebagian besar siswa kelas V SD Negeri Mon Singet mengalami peningkatan hasil belajar pada materi batas dan fungsi wilayah Indonesia.

Kata Kunci : Indonesia, Batas, Fungsi

Abstract

This study aims to determine: Does the discussion method can improve learning outcomes Civics material boundaries and functions of Indonesia Elementary School fifth grade students Mon Singet the school year 2021/2022. This research was conducted for 3 months from April to June 2021 in SD Negeri Mon Singet Baitussalam distric.

The method used is classroom action research (PTK) consisting of two cycles. Subjects were students of class V SDN Mon Singet the school year 2021/2022 as many as 21 students. Data analysis using comparative descriptive analysis techniques by comparing the initial conditions with the results achieved in each cycle, and a qualitative descriptive analysis of the results of observations by comparing the results of observation and reflection on the first cycle and the cycle 2. Through the method of discussion on the material boundaries and functions of Indonesia elementary School fifth grade students Mon Singet the school year 2021/2022. At the end of the

*correspondence Address

E-mail:

second cycle is known to have increased on average by 10, that of the average test initial conditions 65 to 75. The students' mastery learning there is an increase of 52.4%, 38.1% of the initial conditions to 90.5% , which is already finished only 8 students in pre-cycle to 19 students at the end of the second cycle. And the percentage of student activity in the first cycle of 61.9% increased to 90.5% in the second cycle, while the percentage of PBM capabilities of teachers in the first cycle of 67.5% increased to 95% in the second cycle. Thus most of fifth grade students of SD Negeri Mon Singet increased learning outcomes in the material boundaries and functions of Indonesia.

Keywords: *Indonesia, Limit, Function*

PENDAHULUAN

Karakteristik anak usia sekolah dasar adalah telah mampu melakukan koordinasi antara otak dan otot nya sehingga mereka selalu aktif bergerak melakukan aktivitas baik permainan maupun gerakan gerakan jasmaniah lainnya, seperti melompat, lari, memegang pensil dan sebagainya. Pembelajaran adalah upaya mengkreasi lingkungan dimana struktur kognitif murid dapat muncul dan berubah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa yang turut menentukan sikap, mental, perilaku, kepribadian dan kecerdasan anak adalah pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang diberikan dan dialami serta dilalui mereka sejak kecil. Seperti yang dikemukakan oleh Carla Rinaldi (2006:5), “kesuksesan dalam pendidikan anak sejak dini bergantung pada apakah pendidikan itu dapat berhubungan dengan lingkungan belajar di rumah dan di sekolah. Hal itu di dasarkan pada interaksi dan komunikasi antara anak, guru dan orang tua”.

Pembelajaran merupakan kegiatan belajar agar dapat mempelajari sesuatu yang efektif dan efisien. Pembelajaran adalah upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi yang optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa (Suyitno dalam Mufid, 2007)

Suatu kegiatan pembelajaran akan sangat bermakna bagi peserta didik, apabila kegiatan pembelajaran tersebut mengutamakan interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dan peserta didiknya, artinya kegiatan pembelajaran yang dilakukan merupakan tempat bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, sehingga tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat terlaksana.

Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada hakikatnya adalah belajar menguraikan dan menganalisis peristiwa alam yang berdasarkan pengamatan dan klasifikasi data yang dijelaskan dengan cara sesederhana mungkin sehingga menghasilkan aturan-aturan atau hukum.

Untuk menciptakan suasana agar siswa lebih aktif belajar maka diperlukan suatu strategi dan cara pembelajaran yang sesuai dengan mempertimbangkan kondisi pengajaran yang diprediksi dapat mempengaruhi pencapaian kompetensi belajar dan metode yang mengarah pada pengembangan berfikir logis, sikap yang kritis dan kepekaan siswa terhadap lingkungan sendiri sampai terluas. Sehingga dengan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai akan meningkatkan hasil belajar siswa dalam tiga aspek pembelajaran yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembelajaran yang dilaksanakan pada siswa kelas V SD Negeri Mon Singet belum seperti yang diharapkan.

Menurut pengamatan penulis, siswa belum serius mengikuti pembelajaran, penulis sebagai guru juga belum menggunakan cara-cara dan metode yang tepat, serta strategi yang sesuai dengan. Dari jumlah siswa yang ada di kelas V tahun pelajaran 2021/2022 yaitu sebanyak 21 orang, maka terdapat 57,2 % (sebanyak 12 orang) memiliki nilai dibawah KKM, sedangkan 42,8 % (sebanyak 8 orang) sudah mencapai nilai KKM yang ditetapkan. Adapun Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas V SD Negeri Mon Singet tahun pelajaran 2021/2022 adalah sebesar 70.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka penulis bermaksud untuk menggunakan metode diskusi pada materi batas dan fungsi wilayah NKRI. Menurut penulis, metode diskusi sangat tepat digunakan pada materi batas dan fungsi wilayah NKRI, karena siswa bisa saling berinteraksi dan berdiskusi dalam menjawab soal yang diberikan oleh guru, dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Sedangkan menurut Muhibbin Syah (2000), mendefinisikan bahwa metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (problem solving). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (group discussion) dan resitasi bersama (socialized recitation).

Atas dasar itulah penulis ingin mengkaji lebih dalam terhadap masalah ini, sehingga ditetapkan judul penelitian ini sebagai berikut : “ *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Materi Batas dan Fungsi Wilayah NKRI Dengan Penggunaan Metode Diskusi Pada Siswa Kelas V SD Negeri Mon Singet Kabupaten Aceh Besar Tahun 2021* ”.

Pembelajaran adalah upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi yang optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa (Suyitno dalam Mufid, 2007).

Pembelajaran terjemahan dari kata '*instruction*' yang berarti *self instruction* (dari internal) dan *external instruction* (dari eksternal). Pembelajaran yang bersifat eksternal antara lain datang dari guru yang disebut *teaching* atau pengajaran. Dalam pembelajaran yang bersifat eksternal prinsip-prinsip belajar dengan sendirinya akan menjadi prinsip prinsip pembelajaran. Sesuatu yang dikatakan prinsip biasanya berupa aturan atau ketentuan dasar yang bila dilakukan secara konsisten, sesuatu yang ditentukan itu akan efektif atau sebaliknya. Prinsip pembelajaran merupakan ketentuan dasar dengan sasaran utama adalah perilaku guru.

Pembelajaran yang berorientasi bagaimana perilaku guru yang efektif, beberapa teori belajar mendeskripsikan pembelajaran sebagai berikut :

- a. Usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan agar terjadi hubungan stimulus (lingkungan) dengan tingkah laku si belajar (Behavioristik).
- b. Cara guru memberikan kesempatan kepada pelajar untuk berfikir agar memahami apa yang dipelajari (Kognitif). Memberikan kebebasan kepada pelajar untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya (Humanistik).
- c. Sedangkan pembelajaran yang berorientasi bagaimana pelajar berperilaku, memberikan makna bahwa pembelajaran merupakan suatu kumpulan proses yang bersifat individual yang merubah stimuli dari lingkungan seseorang ke dalam sejumlah informasi, yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang. Hasil belajar itu memberikan kemampuan kepada pelajar untuk melakukan berbagai penampilan.

Senada dengan arti pembelajaran tersebut, Briggs menjelaskan bahwa pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi sasaran didik atau pelajar sedemikian rupa sehingga pelajar memperoleh kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungan (Sugandi dalam Mufid, 2007).

Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Berbicara tentang pengertian PKn berarti kita berbicara mengenai pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, hal ini berarti guru PKn harus mampu membina sikap mental siswa yang pancasilais dan berjiwa patriot setia terhadap Pancasila dan UUD 1945. Untuk lebih jelas penulis akan menjelaskan satu per satu.

Pengertian pendidikan menurut W.P Napitupulu (1990:7), ialah: kegiatan yang dilakukan secara sengaja, teratur dan berencana dengan tujuan mengubah tingkah laku

manusia kearah yang diinginkan. Sedangkan Ahmad D. Marimba (1987:20) merupakan pengertian pendidikan adalah : “bimbingan dan penyuluhan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmaniah dan rohaniah si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.

Dari dua pengertian pendidikan di atas, jelas bahwa peranan orang dewasa sangat menentukan dalam mengarahkan anak didik ketingkat kedewasaan sehingga dapat lebih mandiri dalam segala kegiatan.

Sedangkan pengertian Pancasila yaitu : lima dasar ataupun lima asas yang dicetuskan pertama kali oleh Ir. Soekarno pada tanggal 1 Juni 1945, yang kemudian disebut juga “hari lahirnya istilah pancasila”. Dalam kaitan ini, Pancasila yang dimaksud adalah yang disahkan oleh PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945 bersamaan dengan disahkannya Pembukaan UUD 1945 serta batang tubuhnya. Dengan kata lain Pancasila sebagai dasar negara RI.

Kewarganegaraan adalah orang-orang asli Indonesia dan lainnya yang disahkan dengan undang-undang, sebagaimana yang telah diamanatkan dalam pasal 26 UUD 1945 yang kemudian diatur dalam undang-undang no. 3 tahun 1946 dan undang-undang nomor 62 tahun 1958 tentang kewarganegaraan Indonesia. Menurut undang-undang ini ada tujuh cara memperoleh kewarganegaraan yaitu : ikut orang tua, keturunan, kelahiran, permohonan (naturalisasi), perkawinan, pengangkatan anak (adopsi), dan pernyataan atau hak memilih (opsi).

Dengan demikian jelaslah bahwa perbedaan antara warga negara dengan penduduk adalah pada hak dan kewajiban, karena ada beberapa hak yang tidak boleh dimiliki oleh warga negara asing antara lain hak milik atas tanah, hak untuk menjadi PNS, hak untuk menjadi ABRI dan hak untuk menjadi anggota dewan.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa PKn adalah pendidikan mengenai nilai-nilai luhur yang dilakukan secara usaha sadar, sistematis dan berencana untuk mengubah tingkah laku manusia (anak) sesuai dengan ukuran, ketentuan dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa PKn untuk membina dan mengarahkan manusia Indonesia menjadi warga negara yang Pancasilais yang artinya segala tindakannya harus sesuai dan dijiwai oleh Pancasila.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Setiap kegiatan betapapun sederhananya tentulah mempunyai tujuan yang ingin dicapai pada akhir kegiatan, dan berhasil tidaknya suatu kegiatan bisa diukur dari sejauh mana kegiatan itu bisa mencapai tujuannya.

Dalam sejarah pendidikan, kita melihat perkembangan pendidikan sebagai usaha perwujudan cita-cita bangsa, golongan atau masyarakat tertentu. Demikian juga halnya dengan pelajaran PKn yang diberikan di sekolah baik dari tingkat dasar sampai ke tingkat menengah bertujuan untuk mewujudkan warga negara Indonesia yang Pancasilais, maksudnya warga negara yang melaksanakan hak dan kewajiban sebagaimana yang telah diatur dalam Pancasila sebagai landasan ideal dan UUD 1945 sebagai landasan konstitusional.

Di sisi lain PKn juga bertujuan untuk menciptakan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu manusia yang berbudi pekerti luhur, disiplin, cerdas, maju dan mandiri serta berguna bagi pembangunan dirinya dan berguna bagi pembangunan bangsa yang berjiwa patriot dan cinta terhadap tanah air.

Menurut pendapat Drs. T. A. Hasan Husein (1983:28) Diskusi adalah percakapan ilmiah yang berisikan pertukaran pendapat, pemunculan ide-ide serta pengujian pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu untuk mencari kebenaran. Banyak masalah yang terjadi di lingkungan murid yang memerlukan pembahasan oleh lebih dari seorang saja, yakni terutama masalah-masalah yang memerlukan kerjasama dan musyawarah.

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan (Killen, 1998) dalam Dharma (2008), diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

Jika demikian musyawarah atau diskusi jalan pemecahan yang memberi kemungkinan mendapatkan penyelesaian yang terbaik. Metode diskusi dalam proses mengajar dan belajar berarti metode mengemukakan pendapat dalam musyawarah untuk mufakat. Dengan demikian inti dari pengertian diskusi adalah *meeting of minds*.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Mon Singet, selain itu salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran mata pelajaran PKn khususnya pada materi batas dan fungsi wilayah NKRI.

Waktu dan Lama Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, mulai dari bulan April sampai dengan bulan Juni 2021. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada hari-hari efektif sesuai dengan jadwal jam pelajaran

Subyek Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yaitu upaya meningkatkan hasil belajar PKn melalui metode pembelajaran diskusi pada siswa kelas V tahun pelajaran 2021/2022, maka subyek penelitiannya adalah siswa kelas V tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 21 siswa, yang terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa, sebagai subyek penelitian. Data yang dikumpulkan dari siswa meliputi data hasil tes tertulis. Tes tertulis dilaksanakan pada setiap akhir siklus yang terdiri atas batas dan fungsi wilayah NKRI. Selain siswa sebagai sumber data, penulis juga menggunakan teman sejawat sesama guru kelas sebagai sumber data.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes. Tes batas dan fungsi wilayah NKRI akhir siklus I dan siklus II, yang terdiri atas materi batas dan fungsi wilayah NKRI. Sedangkan Teknik non tes meliputi teknik observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan pada saat pelaksanaan penelitian tindakan kelas kemampuan memahami materi batas dan fungsi wilayah NKRI pada siklus I dan siklus II. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data khususnya nilai mata pelajaran PKn.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dekskriptif, yang meliputi:

- a) Analisis deskriptif komparatif hasil belajar dengan cara membandingkan hasil belajar pada siklus I dengan siklus II dan membandingkan hasil belajar dengan indikator pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PKK = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

Keterangan: PKK = Persentase Ketuntasan Klasikal

X = Jumlah siswa yang telah tuntas belajar

Y = Jumlah siswa

Kriteria ketuntasan belajar secara klasikal akan diperoleh jika didalam kelas tersebut terdapat 85% siswa telah mencapai nilai $\geq 65\%$.

- b) Analisis deskriptif kualitatif hasil observasi dengan cara membandingkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I dan siklus II.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang ditandai dengan adanya siklus, adapun dalam penelitian ini terdiri atas 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Pembelajaran sebelum pelaksanaan tindakan kelas, guru mengajar secara konvensional. Guru cenderung menstransfer ilmu pada siswa, sehingga siswa pasif, kurang kreatif, bahkan cenderung bosan. Pembelajaran seperti ini berakibat kepada rendahnya hasil belajar yang dimiliki oleh siswa, hanya 57,2 % (sebanyak 12 orang) memiliki nilai dibawah KKM, sedangkan 42,8 % (sebanyak 9 orang) sudah mencapai nilai KKM yang ditetapkan. Ketuntasan belajar pada kompetensi dasar ini adalah ditetapkan KKM adalah sebesar 70.

Nilai Belajar Siswa Pra Siklus

No	Hasil (Angka)	Hasil(Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persen
1	90-100	A	Sangat baik	2	9,5
2	80-89	B	Baik	3	14,3
3	70-79	C	Cukup	4	19
4	55-69	D	Kurang	5	23,8
5	<55	E	Sangat Kurang	7	33,3
		Jumlah		21	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa yang jumlah yang mendapat nilai sangat baik (90-100) adalah 2 orang (9,5 %), yang mendapat nilai baik (80-89) berjumlah 3 orang (14,3 %), yang mendapat nilai cukup (70-79) berjumlah 4 orang (19 %), yang mendapat nilai kurang (55-69) berjumlah 5 orang (23,8%) dan siswa yang mendapat nilai

sangat kurang (<55) berjumlah 7 orang (33,3 %). Selain tabel hasil belajar siswa, penulis juga membuat tabel ketuntasan belajar siswa, berikut tabelnya :

Ketuntasan Belajar Siswa Pra Siklus

No	Ketuntasan	KKM 70	
		Jumlah	Persentase (%)
1	Tuntas	9	42,8
2	Tidak Tuntas	12	57,2
Jumlah		21	100

Berdasarkan tabel di atas, penulis dapat menganalisis sebagai berikut : Ketuntasan belajar siswa yang mencapai KKM pada tes pra siklus adalah berjumlah 9 orang dari jumlah seluruhnya 21 orang siswa. Dengan demikian ketuntasan mencapai 42,8%, siswa yang tidak tuntas belajar berjumlah 12 orang dengan persentase 57,2 %.

Deskripsi Siklus I (Pertama)

Pelaksanaan observasi dilakukan oleh penulis selaku pengamat terhadap hasil belajar siswa dengan melakukan tes tertulis. Berikut hasil belajar siswa pada siklus I seperti pada tabel berikut ini :

Hasil belajar siswa siklus I

No	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persen
1	90-100	A	Sangat baik	5	23,8
2	80-89	B	Baik	4	19
3	70-79	C	Cukup	3	14,3
4	55-69	D	Kurang	9	42,8
5	< 55	E	Sangat Kurang	-	-
Jumlah				21	100 %

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mendapat nilai sangat baik (90-100) adalah 5orang (23,8 %), yang mendapat nilai baik (80-89) berjumlah 4 orang (19 %), yang mendapat nilai cukup (70-79) berjumlah 3 orang (14,3 %), yang mendapat nilai kurang (55-69) berjumlah 9 orang (42,8 %) dan siswa yang mendapat nilai sangat kurang (<55) adalah tidak ada (0 %). Selain tabel hasil belajar siswa, penulis juga membuat tabel ketuntasan belajar siswa, berikut tabelnya :

Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

No	Ketuntasan	KKM 70	
		Jumlah	Persentase (%)
1	Tuntas	12	57,2
2	Tidak Tuntas	9	42,8
Jumlah		21	100

Berdasarkan tabel di atas, penulis dapat menganalisis sebagai berikut : Ketuntasan belajar siswa yang mencapai KKM pada tes siklus I adalah berjumlah 12 orang dari

jumlah seluruhnya 21 siswa. Dengan demikian ketuntasan mencapai 57,2 %, siswa yang tidak tuntas belajar berjumlah 6 orang dengan persentase 42,8%.

Deskripsi Hasil Siklus II

Hasil pengamatan pada siklus II dapat dideskripsikan seperti pada tabel sebagai berikut

Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persen
1	95-100	A	Sangat Baik	7	28
2	85-94	B	Baik	10	40
3	75-84	C	Cukup	6	24
4	65-74	D	Kurang	2	8
5	<65	E	Sangat Kurang	-	-
			Jumlah	25	100 %

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa yang jumlah yang mendapat nilai sangat baik (95-100) adalah 7 orang (28 %), yang mendapat nilai baik (85-94) berjumlah 10 orang (40 %), yang mendapat nilai cukup (75-84) berjumlah 6 orang (24 %), yang mendapat nilai kurang (65-74) berjumlah 2 orang (8 %) dan siswa yang mendapat nilai sangat kurang (<65) adalah tidak ada (0 %). Selain tabel hasil belajar siswa, penulis juga membuat tabel ketuntasan belajar siswa, berikut tabelnya :

Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

No	Ketuntasan	KKM 75	
		Jumlah	Persentase (%)
1	Tuntas	23	92
2	Tidak Tuntas	2	8
	Jumlah	25	100

Berdasarkan tabel di atas, penulis dapat menganalisis sebagai berikut : Ketuntasan belajar siswa yang mencapai KKM pada tes siklus II adalah berjumlah 23 orang dari jumlah seluruhnya 25 siswa. Dengan demikian ketuntasan mencapai 92 %, siswa yang tidak tuntas belajar berjumlah 1 orang dengan persentase 8 %.

Pembahasan

Dari penjelasan tersebut di atas, maka dapat penulis jelaskan sebagai berikut :

1. Pra Siklus

Hasil belajar siswa kelas V semester I tahun ajaran 2021/2022 pada tahap pra siklus adalah untuk siswa yang mencapai ketuntasan sesuai dengan indikator kinerja yang telah penulis tetapkan adalah sebesar 42,8 % atau sebanyak 9 orang siswa dari jumlah keseluruhan 21 siswa, sedangkan siswa yang tidak tuntas belajar sebesar 57,2 % atau sebanyak 12 orang siswa. nilai terendah yang dimiliki oleh siswa adalah 50, nilai tertinggi adalah 85 dan rata-rata kelas 67,5.

Aktivitas siswa masih rendah, dimana siswa masih pasif dalam belajar, kerja sama dalam kelompok masih kurang, kedisiplinan juga masih kurang dan ketelitian dalam menjawab soal yang diberikan oleh guru juga masih sangat kurang.

2. Siklus I

Pada siklus I, hasil belajar siswa mengalami peningkatan, dimana ketuntasan belajar siswa meningkat dari pra siklus yang tuntas 9 orang (42,8 %) meningkat pada siklus I menjadi 12 orang (57,2 %) dan pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sejumlah 20 orang (95,2 %). nilai terendah siswa adalah 55, nilai tertinggi siswa adalah 90 dan nilai rata-rata kelas adalah 72,5. Dari hasil analisis tersebut, maka nilai tertinggi siswa mengalami peningkatan sebesar 10, dari 85 menjadi 95, nilai rata-rata mengalami peningkatan sebesar 10, dari 67,5 menjadi 77,5. Persentase aktivitas siswa adalah 57,2 % dengan kategori cukup dan persentase kemampuan PBM guru sebesar 65 % dengan kategori cukup.

3. Siklus II

Pada siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan, dimana ketuntasan belajar siswa meningkat dari pra siklus yang tuntas 12 orang (57,2 %) meningkat pada siklus II menjadi 20 orang (95,2 %), nilai terendah meningkat menjadi 60, nilai tertinggi menjadi 95 dan nilai rata-rata kelas adalah 77,5. Persentase aktifitas siswa sebesar 95,2 % dengan kategori amat baik, dan persentase kemampuan PBM guru sebesar 97,5 % dengan kategori amat baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Ketuntasan belajar siswa meningkat dari pra siklus yang tuntas 9 orang (42,8 %) meningkat secara pada siklus I menjadi 12 orang (57,2 %) dan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu sejumlah 20 orang (95,2 %).
2. Adanya peningkatan persentase aktivitas siswa, dimana pada siklus I persentase aktivitas siswa sebesar 57,2 % dengan kategori kurang, sedangkan pada siklus II, persentase aktivitas siswa sebesar 95,2 % dengan kategori amat baik.
3. Adanya peningkatan persentase kemampuan PBM yang dilakukan oleh guru, dimana pada siklus I persentase kemampuan PBM yang dilakukan oleh guru sebesar 67,5 % dengan kategori kurang, sedangkan pada siklus II, persentase kemampuan PBM yang dilakukan oleh guru sebesar 97,5 % dengan kategori amat baik.

4. Terdapat peningkatan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri Mon Singet Kabupaten Aceh Besar mata pelajaran PKn pada materi batas dan fungsi wilayah NKRI dengan menggunakan metode diskusi dengan nilai rata-rata kelas pra siklus sebesar 67,5, siklus I sebesar 72,5 , dan siklus II sebesar 77,5.

Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Sebelum melaksanakan pembelajaran, hendaknya guru mempersiapkan semua perangkat pembelajaran (RPP,LKS , sumber pembelajaran, soal, alat dan bahan) dengan baik agar pelaksanaan pembelajaran juga berlangsung dengan baik pula.
2. Proses belajar mengajar (PBM) dengan menggunakan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa, maka disarankan untuk menggunakan metode diskusi pada materi PKn lainnya. Sehingga tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tercapai sesuai dengan harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2008. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar PKn untuk SD/MI*
- Darsono, Max, dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang, CV.IKIP Semarang Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2004. *Kurikulum SD GBPP 2004*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 2003. Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Depdikbud. 1995. *Pedoman Proses Belajar Mengajar di SD*. Jakarta: Proyek Pembinaan Sekolah Dasar
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Saksomo, Dwi. 2007. *Strategi Pengajaran PKn*. Malang: IKIP Malang
- Tim Pelatih proyek PGSM, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*, Proyek PGSM.



**PENGUATAN DAN DORONGAN FALSAFAH DALAM PENDIDIKAN
EDUCATION AND SPORT SIENCE BIDANG OLAHRAGA SOCCER**

Irfandi^{*1}, Zikrur Rahmat², dan I Made Dwi Sastra Wargama³

^{1,2} Universitas Bina Bangsa Getsempena

³ Universitas Negeri Semarang, UNNES

Abstrak

Membentuk manusia seutuhnya melalui gerak adalah satu bentuk model penanaman sikap dan kesadaran manusia bahwa olahraga merupakan suatu rumpun ilmu secara internasional mulai muncul pada pertengahan abad 20 dan di Indonesia secara resmi telah dibekukan melalui deklarasi ilmu olahraga yakni pada tahun 1998, (Fang et al., 2022). Filsafat dalam bidang ini, dianggap memiliki tanggungjawab penting dalam mempersatukan berbagai kajian ilmu untuk segera dirumuskan secara padu dan mengakar menuju pada bidang ilmu olahraga dalam tiga dimensi ilmiahnya (ontology, episemologi dan aksiologi) yang sangat kokoh dan sejajar dengan bidang ilmu lainnya, (Isidori et al., 2015). Ontology membahas terkait dengan apa yang ingin diketahui dengan kata lain merupakan pengkajian mengenai sejumlah teori tentang wujud (ada). Dalam hal ini, maka ontology berperan aktif dalam proses konsistensi eksistensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (Fitriani et al., 2020). Fenomena yang paling nyata baru saja terjadi yaitu kerusakan, anarkisme pada berbagai event keolahragaan termasuk tragedi Kanjuruhan, Malang Jawa Timur disebabkan oleh minimnya faktor penguatan dan dorongan falsafah dalam Pendidikan education and sport sciences terutama bidang olahraga sepakbola (soccer). Melihat berbagai fenomena yang terjadi tersebut serta mengkaji berbagai persoalan ilmiah diatas maka, penulis hampir dalam semua aspek membutuhkan kajian mendalam secara falsafah terutama bidang pendidikan education dan sport sciences bidang sepakbola (soccer) agar menganut aliran filsafati yang diyakini dapat memperlancar proses pemikiran, penghayatan dan meningkatkan rasa sportivitas, serta dapat meminimalkan terjadinya anarkisme, tindakan destruktif dan kerusakan terutama bidang keolaharagaan.

Kata Kunci: Penguatan, dorongan, falsafah, Pendidikan education dan soccer

Abstract

Forming a complete human being through movement is a form of model for the cultivation of human attitudes and awareness that sport is a family of knowledge internationally which began to emerge in the mid-20th century and in Indonesia it was officially frozen through the declaration of sports science, namely in 1998, (Fang et al., 2022). Philosophy in this field is considered to have an important responsibility in uniting various scientific studies to be immediately formulated in a coherent and rooted way towards the field of sports science in its three scientific dimensions (ontology, episemology and axiology) which are very solid and parallel to other fields of science, (Isidori, Migliorati, et al., 2015). Ontology discusses related to what you want to know, in other words, it is a study of a number of theories about existence (existence). In this case, ontology plays an active role in the process of consistency of existence in the development of science and technology, (Fitriani et al., 2020). The most obvious phenomena that have recently occurred are

*correspondence Address
E-mail:

riots, anarchism at various sporting events including the Kanjuruhan tragedy, Malang, East Java, caused by the lack of strengthening factors and philosophical encouragement in education and sport sciences, especially in the field of soccer (soccer). Seeing the various phenomena that occur and studying the various scientific issues above, the author in almost all aspects requires an in-depth study of philosophy, especially in the field of education and sports sciences in the field of football (soccer) in order to adhere to a philosophical flow which is believed to be able to facilitate the process of thinking, appreciation and improving a sense of sportsmanship, and can minimize the occurrence of anarchism and riots, especially in the sports field.

Keywords: *Strengthening, encouragement, philosophy in education and soccer*

PENDAHULUAN

Dalam kajian ilmu falsafah, setiap orang mungkin akan memberikan pandangan dan jawaban yang berbeda-beda, setiap apa yang dihadapkan pada pertanyaan, apakah hakikat filsafat itu sendiri?(Fang et al., 2022). Pertanyaan tentang filsafat telah diajukan semenjak ribuan tahun yang lalu, bahkan hingga saat ini masih saja akan tetap dipertanyakan. Berbagai jenis alternatif jawaban telah diberikan sebagai bentuk usaha untuk memperjelas apakah sesungguhnya filsafat itu, namun tidak menutup kemungkinan berbagai bentuk alternatif jawaban yang dapat memuaskan semua orang, (Zhang et al., 2021). Kondisi ini telah disinyalir telah berimbas pada kekaburan pengertian filsafat yang hendak dijelaskan karena begitu heterogenya berbagai alternatif jawaban yang diberikan, (Pompeu, 2022).

Rasio mengatur bahan yang berasal dari indra sehingga terbentuklah pengetahuan yang benar, (Pompeu, 2022). Akan tetapi, keberadaan indra tidak mutlak bagi rasio karena rasio dapat menghasilkan pengetahuan yang tidak berasal dari indra, seperti terlihat dalam matematika, dapat dikatakan rasionalisme merupakan mashab filsafat ilmu yang berpandangan bahwa rasio adalah sumber dari segala pengetahuan, (Yang & Kaiser, 2022). Dengan demikian, kriteria kebenaran berbasis pada intelektualitas. Strategi pengembangan ilmu model rasionalisme, dengan demikian, adalah mengeksplorasi gagasan dengan kemampuan intelektual manusia, (Li et al., 2022).

Terdapat banyak tokoh yang menjadi eksponen aliran rasionalisme, diantaranya Plato (427-347 SM) dan Descartes (1596-1650), (de Vries et al., 2022). Plato secara tajam membedakan dua macam pengetahuan yaitu pengetahuan indrawi dan pengetahuan kejiwaan (ideal). Sama seperti plato descartes juga sangat menghargai rasio/akal, decrates percaya kebenaran. Dapat dicari berdasarkan penalaran pada proposisi-proposisi (pernyataan-pernyataan) yang terlepas dari pengalaman indrawi sebagaimana dipraktikkan dalam matematika, (Perry et al., 2022).

Pada perkembangan selanjutnya muncul aliran-aliran perlawanan pemikiran baru terhadap pemikiran lama yang dianggap mapan walaupun tak jarang terjadi masih ada unsur lama yang dipertahankan atau diberi arti baru yang berbeda sama sekali. Dalam hal ini aliran positivisme dan kritisme.

Secara realitas dan faktanya dalam sendi kehidupan sosial masih banyak orang yang menganggap filsafat itu sendiri merupakan suatu yang serba rahasia, mistis, supra-natural, aneh dan Ajaib, ("Philos. Sci. Exerc. Heal. Sport," 2004). Ada juga pendapat yang melihat bahwa filsafat sebagai percampuran antara astrologi, psikologi, antropologi, dan teologi, (Anwar, 2010). Bentuk asumsi lainnya bahwa filsafat merupakan suatu lingkup cakupan ilmu yang paling istimewa karena mater of scientiarum atau lebih akrab dikenal dengan induk dari segala rumpun ilmu pengetahuan, (Fang et al., 2022). Alhasil, sebagian orang yang memahami filsafat hanya bisa dipelajari oleh Sebagian orang jenius atau mereka yang memiliki tingkat intelektualitas *extraordinary*, (Draovitch et al., 2022).

Pada posisi yang berbeda, ada orang yang memandang bahwa filsafat tidak penting untuk dipelajari, mereka hanya menganggap filsafat hanyalah sebagai "*omong kosong*" yang tidak memiliki ruang kegunaan secara psikis, (Draovitch et al., 2022). Bahkan, bagi mereka yang setengah hati untuk mengakuinya sebagai rumpun ilmu, mereka membayangkan filsafat sebagai sejenis ilmu yang mengawang tanpa sebuah pijakan nyata yang bisa dipertanggungjawabkan secara kajian ilmiah, (Fitriani et al., 2020).

Obyek dan Metode dalam Filsafat

Seperti halnya ilmu – ilmu yang lain, bahwa prasyarat utama yang harus dimiliki oleh filsafat adalah adanya suatu obyek. Hal ini seringkali menjadikan salah dalam penafsiran bagi sebagian orangkan ap aitu filsafat? Filsafat seringkali dipahami sebagai sebuah ilmu yang mempelajari hal-hal yang sifatnya yang sangat rumit, ruwet, tidak masuk akal tau bahkan terkesan mistis, maka untuk itu perlu halnya agar diberikan ketegasan mengenai obyek yang menjadi Batasan filsafat dalam bekerja dan sejumlah metode yang dipergunakan, (Anwar, 2010).

Dalam kaitan ini metode yang paling lazim dipergunakan dalam telaah kefilosofan adalah metode analisis sintesis, ("Philos. Sci. Exerc. Heal. Sport," 2004). Metode analisis yang dipergunakan untuk kepentingan pemeriksaan secara konseptual atas istilah yang dipergunakan dan pernyataan – pernyataan yang telah disusun, (Passaportis et al., 2022). Analisis berarti perincian, menganalisa. Dalam operasionalnya metode ini dibantu oleh peralatan secara induktif, yakni mengarahkan proses

penyelidikan yang berpangkal pada pengetahuan atau hal-hal khusus untuk sampai pada aspek pengetahuan atau hal-hal yang bersifat umum, (Fitriani et al., 2020).

Salah satu bentuk kesadaran bahwa olahraga merupakan suatu rumpun ilmu secara internasional mulai muncul pada pertengahan abad 20 dan di Indonesia secara resmi telah dibekukan melalui deklarasi ilmu olahraga yakni pada tahun 1998, (Fang et al., 2022). Beberapa akademi dan pihak masyarakat telah optimistis terhadap eksistensi ilmu olahraga secara nasional dan internasional, khususnya di Indonesia yakni dengan melihat kajian dan wacana akademis yang masih sangat terbatas dan kecenderungan kurang integral, (Pompeu, 2022). Namun, sebagai suatu rumpun ilmu pengetahuan yang sangat diakui secara meluas, maka ilmu olahraga berkembang seiring dengan kompleksitas permasalahan yang ada dengan ketertarikan-ketertarikan ilmiah yang mulai bergairah akan menunjukkan eksistensi ilmu baru ini ke arah kemapanan, (Zhang et al., 2021).

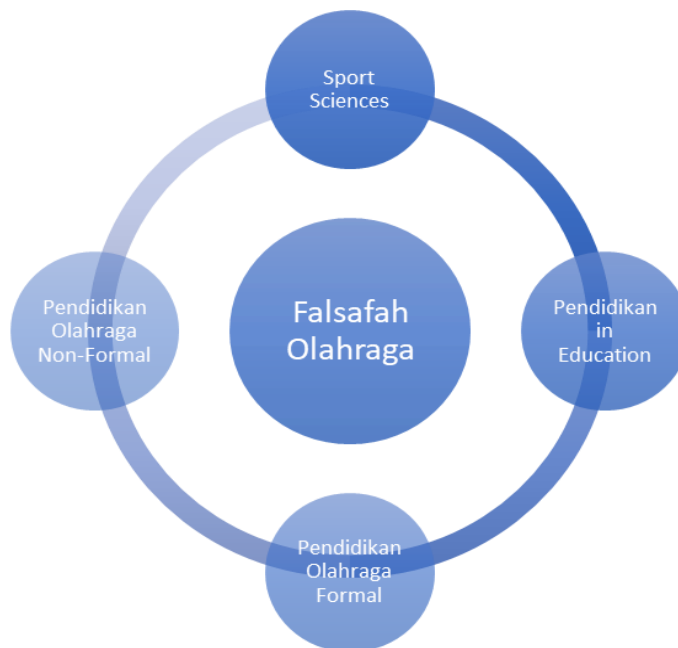
Filsafat dalam bidang ini, dianggap memiliki tanggungjawab penting dalam mempersatukan berbagai kajian ilmu untuk segera dirumuskan secara padu dan mengakar menuju pada bidang ilmu olahraga dalam tiga dimensi ilmiahnya (ontology, epistemologi dan aksiologi) yang sangat kokoh dan sejajar dengan bidang ilmu lainnya, (Isidori et al., 2015). Ontology membahas terkait dengan apa yang ingin diketahui dengan kata lain merupakan pengkajian mengenai sejumlah teori tentang wujud (ada). Dasar ontology dari sejumlah ilmu pengetahuan berperan dengan materi yang menjadi obyek penelaahan ilmu, merupakan ciri esensial obyek itu sendiri yang berlaku secara umum, (Anwar, 2010). Ontology berperan aktif dalam perbincangan mengenai pengembangan ilmu, asumsi dasar ilmu dan konsekuensinya adalah pada sejumlah bidang penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ontology merupakan sarana ilmiah untuk menemukan jalan penanganan masalah secara ilmiah. Dalam hal ini, maka ontology berperan aktif dalam proses konsistensi eksistensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (Fitriani et al., 2020).

Hakikat Ilmu Olahraga (*Sport Sciences*)

Saat ini, masalah kesehatan pada individu sedang meningkat karena kurang olahraga dan aktivitas fisik, seperti mesin melakukan sebagian besar pekerjaan, yang membuat aktivitas tubuh penting secara individual. Di sisi lain, lewat acara olahraga, banyak orang terlibat dengan olahraga secara langsung atau tidak langsung, baik dengan aktif tampil atau dengan menonton olahraga. Secara umum, olahraga membantu individu menjaga kesehatan fisik dan mental mereka dan menjadi sumber kesenangan dan

hiburan, (Zhang et al., 2021). Dari hal inilah bahwa dengan melakukan aktifitas fisik atau dengan kita berolahraga akan memberikan berbagai manfaat bagi tubuh kita (Suleyman Yildiz, 2012: 689), ("Philos. Sci. Exerc. Heal. Sport," 2004). Olahraga saat ini menjadi sebuah trend atau gaya hidup bagi sebagian masyarakat umum, bahkan hingga menjadi sebuah kebutuhan mendasar dalam hidup. Olahraga menjadi kebutuhan yang sangat penting karena tidak terlepas dari kebutuhan mendasar dalam melaksanakan aktivitas gerak sehari-hari. Olahraga itu sendiri pada dasarnya merupakan serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana untuk memelihara dan meningkatkan kemampuan gerak, serta bertujuan untuk mempertahankan, dan meningkatkan kualitas hidup seseorang, (Passaportis et al., 2022).

Hal tersebut sejalan dengan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional Nomor 3 Tahun 2005 bahwa, "olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial". Secara sederhana olahraga dapat dilakukan oleh siapapun, kapanpun, dimanapun, tanpa memandang dan membedakan jenis kelamin, suku, ras, dan lain sebagainya, (Brinkley et al., 2022). Toho Cholik Mutohir (2007: 23) menjelaskan bahwa, hakekat olahraga adalah sebagai refleksi kehidupan masyarakat suatu bangsa. Di dalam olahraga tergambar aspirasi serta nilai-nilai luhur suatu masyarakat, yang terpantul melalui hasrat mewujudkan diri melalui prestasi olahraga. Kita sering mendengar kata-kata bahwa kemajuan suatu bangsa salah satunya dapat tercermin dari prestasi olahraganya, (Bradley et al., 2022). Harapannya adalah olahraga di Indonesia dijadikan alat pendorong gerakan kemasyarakatan bagi lahirnya insan manusia unggul, baik secara fisik, mental, intelektual, sosial, serta mampu membentuk manusia seutuhnya, (Draovitch et al., 2022).



Gambar 2.1 Gambaran umum falsafah olahraga, sumber (Analisa pribadi)

Mengkaji berbagai persoalan ilmiah diatas maka, penulis hampir dalam semua aspek membutuhkan kajian mendalam secara falsafah terutama bidang pendidikan *education dan sport sciences* bidang sepakbola agar menganut aliran filsafati yang diyakini dapat memperlancar proses pemikiran, penghayatan, menghargai lawan, kejujuran, humanistik dan meningkatkan rasa sportivitas terutama bidang keolaharagaan.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan, (Hamidah et al., 2021) dalam kajian penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sampel yang dipergunakan dalam kajian penelitian ini mahasiswa PJOK Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, populasi nya 155 mahasiswa, dan sampel berjumlah 35 mahasiswa, sementara itu instrument yang dipergunakan adalah, pembagian *questioner IPAQ (International Physical Activity Questionare)*, penelitian ini dilaksanakan melalui internet yakni dengan pengisian *google form* yang akan dibagikan melalui aplikasi *whatsapps*, diantaranya: a. observasi, b. wawancara langsung dengan subyek, c. analisis data, dan pengolahan data hasil penelitian untuk didesiminasikan ke pihak masyarakat luas. Untuk analisis data secara resmi menggunakan analisis univariat, (Divayana et al., 2021).

Penelitian ini dilaksanakan pada 18 Agustus hingga 16 September 2022, berlokasi di Gedung FKIP Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian sebagaimana yang telah diperoleh dilapangan, maka dapat dideskripsikan filsafat dalam bidang ini, dianggap memiliki tanggungjawab penting dalam mempersatukan berbagai kajian ilmu untuk segera dirumuskan secara padu dan mengakar menuju pada bidang ilmu olahraga dalam tiga dimensi ilmiahnya (ontology, episemologi dan aksiologi) yang sangat kokoh dan sejajar dengan bidang ilmu lainnya, (Isidori et al., 2015). Ontology membahas terkait dengan apa yang ingin diketahui dengan kata lain merupakan pengkajian mengenai sejumlah teori tentang wujud (ada). Dasar ontology dari sejumlah ilmu pengetahuan berperan dengan materi yang menjadi obyek penelahaan ilmu, merupakan ciri esensial obyek itu sendiri yang berlaku secara umum, (Anwar, 2010). Ontology berperan aktif dalam perbincangan mengenai pengembangan ilmu, asumsi dasar ilmu dan konsekuensinya adalah pada sejumlah bidang penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ontology merupakan sarana ilmiah untuk menemukan jalan penanganan masalah secara ilmiah. Dalam hal ini, maka ontology berperan aktif dalam proses konsistensi eksistensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (Fitriani et al., 2020).

Filsafat ilmu membahas terkait dengan suatu tinjauan tentang sejumlah pendapat-pendata ilmiah, dewasa ini dengan metode perbandingan terhadap sejumlah kriteria – kriteria yang dikembangkan oleh sejumlah pakar sebelumnya. Filsafat ilmu dan sport sciences membahas dan mengevaluasi terkait metode – metode pemikiran ilmiah serta mencoba untuk menemukan dan pentingnya upaya ilmiah sebagai suatu keseluruhan utuh. Telaah secara sistematis mengenai disiplin ilmu, khususnya metode-metodenya, konsep-konsepnya dan praanggapan, serta letaknya dalam bingkai kerangka umum pada cabang-cabang pengetahuan secara intelektual. Bentuk penelahaan tentang logika secara intern dari sejumlah teori yakni tentang metode yang sangat ilmiah, kemudian analisis yang netral secara etis dan filsafati, pelukisan dan bentuk penjelasan mengenai landasan-landasan ilmu.

Pendidikan in education dan filsafat ilmu merupakan suatu telaah kefilsafatam yang ingin menjawab pertanyaan mengenai hakikat ilmu, yang ditinjau dari segi ontologis, epistemologis maupun aksiologis, epistemologis (aspek pengetahuan) yang secara spesifik mengkaji terkait dengan hakikat ilmu pengetahuan. Kajian filsafati berfungsi: a) sebagai alat mencari kebenaran dari segala fenomena yang ada, b) mempertahankan, menjungjung dan melawan atau berdiri netral terhadap pandangan filsafat lainnya, c) memberikan pengertian tentang cara hidup pandangan hidup, cara

hidup didunia, d) memberikan ajaran tentang etika, moral yang berguna bagi kehidupan orang banyak, dan e) menjadi sumber inspirasi dan pedoman untuk kehidupan dalam berbagai aspek kehidupan itu sendiri, seperti ekonomi, politik, hukum, budaya dan adat istiadat dan lain sebagainya.

Kajian filsafat ilmu merupakan suatu model telaah kefilosofan yang ingin menjawab tantangan, pertanyaan mengenai hakikat ilmu, yang ditinjau dari segi ontologis, epistemologis maupun aksiologisnya. Maka dengan kata lain filsafat ilmu merupakan suatu bentuk dari bagian epistemologis (filsafat aspek pengetahuan) secara spesifik mengkaji terkait dengan hakikat ilmu pengetahuan.

Fungsi ilmu pengetahuan berfungsi untuk: a) sebagai alat mencari kebenaran dari segala fenomena yang ada, b) mempertahankan, menjustifikasi dan melawan atau berdiri netral terhadap pandangan filsafat lainnya, c) memberikan pengertian tentang cara hidup, pandangan hidup dan pandangan dunia, d) memberikan ajaran tentang moral dan etika yang berguna dalam kehidupan. Menjadi sumber inspirasi dan pedoman untuk kehidupan dalam berbagai aspek kehidupan itu sendiri, seperti ekonomi, politik, dan hukum, keolahragaan dan sebagainya. Disamping itu, filsafat ilmu juga berfungsi sebagai alat pencari kebenaran dari segala fenomena yang ada, kemudian untuk mempertahankan, menunjang dan melawan atau berdiri secara netral terhadap pandangan filsafat lainnya, kemudian memberikan pengertian tentang cara hidup, pandangan hidup dan pandangan duniawi, kemudian disamping itu juga akan memberikan ajaran tentang moralitas dan etika yang berguna dalam sendi kehidupan umat manusia, kemudian juga menjadi sumber inspirasi dan pedoman untuk menjadi sumber kehidupan itu sendiri, seperti aspek ekonomi, politik, hukum, keolahragaan dan sebagainya.

Konsep dan pernyataan ilmiah terkait filsafat dan Pendidikan educational adalah berusaha untuk menjelaskan terkait apa dan bagaimana alam sebenarnya dan bagian teori ilmu pengetahuan dapat menjelaskan fenomena yang terjadi di alam. Untuk itu, ilmu menggunakan bukti dari eksperimen, deduksi logis, serta pemikiran rasional untuk mengamati alam sekitar. Maka, secara keilmuan kajian filsafat dan ilmu secara resmi mengantarkan kita untuk berpikir secara mendalam, berpegangteguh pada nilai-nilai keagamaan, pandangan hidup, aturan hidup, cara mengembangkan nilai-nilai kehidupan, tidak anarkis, toleransi, menghargai antara satu sama lainnya, cinta tanah air, cinta damai dan lain sebagainya.

Suatu proses pendidikan seseorang sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat yang secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan watak (UNESCO). Olahraga Pendidikan adalah pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani. (UU RI SKN).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan Negara. (UU RI Sisdiknas). Sistem filosofi yang berkembang :

1. Naturalisme : Biarkan alam mengambil jalannya sendiri.
2. Idealisme : Pikiran sebagai gagasan utama dalam memandang sesuatu.
3. Realisme : Sesuatu setepatnya adalah seperti yang ditampilkan kepada indera kita. "pikiran yang sehat berada pada tubuh yang sehat".
4. Pragmatisme : Suatu paham atau aliran yang membahas dan mempelajari terkait dengan aspek pengetahuan
5. Eksistensialisme : bagian terkait eksistensi
6. Fenomenologi :

Secara empiris ilmu filsafat dan *pendidikan in education* serta *sport sciences* mengkaji berbagai persoalan ilmiah sebagaimana yang telah dibahas, penulis hampir dalam semua aspek membutuhkan kajian mendalam secara falsafah terutama bidang pendidikan *education dan sport sciences* bidang sepakbola agar menganut aliran filsafati yang diyakini dapat memperlancar proses pemikiran, penghayatan dan meningkatkan rasa sportivitas terutama bidang keolaharagaan.

Falsafah dan Pendidikan *educational* secara ilmiah mengajarkan umat manusia agar hidup rukun, damai, cinta tanah air, berpikir secara mendalam agar mampu hidup dan bertahan lebih lama dalam bingkai keagamaan, Pendidikan dan penunjang hidup umat manusia.

Fenomena yang paling nyata terlihat saat beberapa hari yang lalu kejadian Kanjuruhan, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, dimana supporter sepakbola Aremania vs Persebaya Surabaya, sempat terjadinya cekcok dengan pihak keamanan, padahal sporter Persebaya tidak berhadir kelapangan, namun terjadi anarkisme, saling

dorong antara supporter dengan petugas, dan berakhir dengan hilangnya nyawa sekitar 127 orang meninggal dunia karena sepakbola, dunia sepakbola sempat heboh dan berduka gara-gara Kanjuruhan, dunia sepakbola Indonesia sempat berduka bahkan dikenakan skor oleh FIFA untuk beberapa musim tidak dapat menyelenggarakan, melaksanakan pertandingan kedepannya.

Untuk lebih jelasnya, maka dapat dimasukkan kedalam bentuk table dan gambar diantaranya:

Tabel 1. Falsafah dan Pendidikan in Education

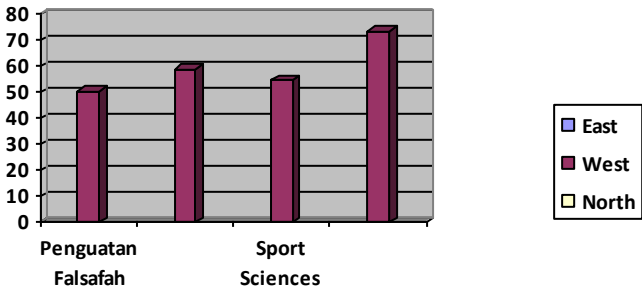
Falsafah	Perolehan		Teori Falsafah		Lain-lain		Jumlah
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
Pendidikan in Education	75	24	99	32	26	43	99
Aktivitas Olahraga	65	35	90	55	95	44	99
Sportivitas olahraga	85	15	100	47	87	28	100



Sumber google.com, diakses, Semarang pada Oktober 2022

Gambar 1. Perkembangan Falsafah Olahraga dan Pendidikan in Education

Untuk lebih jelasnya akan digambarkan seperti ulasan berikut:



SIMPULAN DAN SARAN

Bentuk konklusi yang dapat diambil secara empiris ilmu filsafat dan *pendidikan in education* serta *sport sciences* mengkaji berbagai persoalan ilmiah sebagaimana yang telah dibahas, penulis hampir dalam semua aspek membutuhkan kajian mendalam secara falsafah terutama bidang pendidikan *education dan sport sciences* bidang sepakbola agar menganut aliran filsafati yang diyakini dapat memperlancar proses pemikiran, penghayatan dan meningkatkan rasa sportivitas terutama bidang keolaharagaan. Falsafah dan Pendidikan educational secara ilmiah mengajarkan umat manusia agar hidup rukun, damai, cinta tanah air, berpikir secara mendalam agar mampu hidup dan bertahan lebih lama dalam bingkai keagamaan, Pendidikan dan penunjang hidup umat manusia.

Secara ilmiah kajian tentang falsafah ilmu dan Pendidikan in educational tentu mengajarkan kepada manusia agar:

1. Saling menghargai antar sesama,
2. Mencintai antar sesama makhluk hidup
3. Menghargai dan mencintai keberagaman agama, suku, budaya, ras dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan patriotisme,
4. Menjunjung tinggi nilai-nilai sportivitas,
5. Meminimalkan angka intoleransi antar suku, agama, ras dan idealism,
6. Falsafah ilmu dan Pendidikan educational mengajarkan kepada umat manusia agar focus pada pandangan hidup kedepan,
7. Saling menghargai, saling menghormati, menghargai keberagaman, cinta damai, dan menjunjung tinggi nilai-nilai sportivitas memang bagian dari falsafah olahraga dan Pendidikan in educational,

Saran – Saran

1. Hendaknya kajian ilmu falsafah olahraga dan Pendidikan in educational sudah memasuki ke kurikulum Pendidikan level SD, SMP dan SMA,
2. Guru dan Dosen senantiasa mengingatkan pada peserta didik, mahasiswa agar tidak berlaku anarkisme, dan destruktif dalam kondisi apapun.
3. Pihak berkepentingan hendaknya mengambil suatu kebijakan, skorsing kepada club Yang menyalahi aturan dan MoU

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, M. H. (2010). *Filsafat Olahraga (Sebuah Pengantar)*.

Bradley, E. J., Board, L., Archer, D., & Morgans, M. (2022). Presenting the case for implementing entrustable professional activities (EPA) in Sport and Exercise Sciences teaching: Application and alignment to develop student competencies. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*, 31(March), 100376. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2022.100376>

Brinkley, A. J., Sherar, L. B., & Kinnaick, F. E. (2022). A sports-based intervention for pupils excluded from mainstream education: A systems approach to intervention acceptability and feasibility. *Psychology of Sport and Exercise*, 61(January), 102217. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2022.102217>

De Vries, J. A., Dimosthenous, A., Schildkamp, K., & Visscher, A. J. (2022). The impact on student achievement of an assessment for learning teacher professional development program. *Studies in Educational Evaluation*, 74(July), 101184. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2022.101184>

Divayana, D. G. H., Suyasa, P. W. A., & Widiartini, N. K. (2021). An innovative model as evaluation model for information technology-based learning at ICT vocational schools. *Heliyon*, 7(2), e06347. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06347>

Draovitch, P., Patel, S., Marrone, W., Grundstein, M. J., Grant, R., Virgile, A., Myslinski, T., Bedi, A., Bradley, J. P., Williams, R. J., Kelly, B., & Jones, K. (2022). The Return-to-Sport Clearance Continuum Is a Novel Approach Toward Return to Sport and Performance for the Professional Athlete. *Arthroscopy, Sports Medicine, and Rehabilitation*, 4(1), e93–e101. <https://doi.org/10.1016/j.asmr.2021.10.026>

Fang, Q., Fang, C., Li, L., & Song, Y. (2022). Impact of sport training on adaptations in neural functioning and behavioral performance: A scoping review with meta-analysis on EEG research. *Journal of Exercise Science and Fitness*, 20(3), 206–215. <https://doi.org/10.1016/j.jesf.2022.04.001>

Fitriani, A., Setyowati, Y. D., & Arumsari, I. (2020). The Elevation of Physical Activity Knowledge and Behaviour Among Elementary School Children Following Practice Based Health Education. *Journal of Independent Community*, 4(4), 560–569.

Hamidah, I., Pawinanto, R. E., Mulyanti, B., & Yunas, J. (2021). A bibliometric analysis of micro electro mechanical system energy harvester research. *Heliyon*, 7(3), e06406. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06406>

Isidori, E., Migliorati, M., Maulini, C., & Echazarreta, R. R. (2015). Educational Paradigms and Philosophy of Football Coaching: A Theoretical and Practical Perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 197(February), 614–621. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.203>

Li, B., Li, Z., & Fu, M. (2022). Acta Psychologica Understanding beginning teachers ' professional identity changes through job demands-resources theory. *Acta*

Psychologica, 230(September), 103760. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103760>

- Passaportis, M. J. R., Brown, D. J., Wagstaff, C. R. D., Arnold, R., & Hays, K. (2022). Creating an environment for thriving: An ethnographic exploration of a British decentralised Olympic and Paralympic Sport Organisation. *Psychology of Sport and Exercise*, 62(December 2021), 102247. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2022.102247>
- Perry, M., Bates, M. S., Cimpian, J. R., Beilstein, S. O., & Moran, C. (2022). Impacting teachers' reflection on elementary mathematics classroom videos in online asynchronous professional learning contexts. *Teaching and Teacher Education: Leadership and Professional Development*, 1(March), 100003. <https://doi.org/10.1016/j.tatelp.2022.100003>
- Philosophy and the Sciences of Exercise, Health and Sport. (2004). In *Philosophy and the Sciences of Exercise, Health and Sport*. <https://doi.org/10.4324/9780203506004>
- Pompeu, F. A. M. S. (2022). Why Pheidippides could not believe in the 'Central Governor Model': Popper's philosophy applied to choose between two exercise physiology theories. *Sports Medicine and Health Science*, 4(1), 1-7. <https://doi.org/10.1016/j.smhs.2021.10.001>
- Yang, X., & Kaiser, G. (2022). The impact of mathematics teachers' professional competence on instructional quality and students' mathematics learning outcomes. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 48, 101225. <https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2022.101225>
- Zhang, L., Ge, Y., & Li, D. (2021). The features and mission of sport psychology in China. *Asian Journal of Sport and Exercise Psychology*, 1(1), 45-53. <https://doi.org/10.1016/j.ajsep.2021.03.008>

Prosiding Seminar Nasional

Bangkitkan Pendidikan, Teknologi, dan Kesehatan Lebih Cepat,
untuk Indonesia Lebih Kuat

Banda Aceh, 19-20 Oktober 2022

Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN SEKOLAH TK NURUL IMAN BERBASIS PPEPP

Sri Ramadani*¹

Universitas Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Mutu merupakan suatu proses penetapan dan pemenuhan standar pengelolaan secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga konsumen, produsen, dan pihak lain yang bekepentingan memperoleh kepuasan. Pendidikan berbasis PPEPP Implementasi Standar Dikti membentuk sebuah siklus yang mencakup Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi pelaksanaan, Pengendalian pelaksanaan, dan Peningkatan (PPEPP) Standar Dikti sebagaimana dimaksud dalam peraturan perundangundangan. Di dalam Pasal 52 ayat (2) UU Dikti disebutkan bahwa penjaminan mutu dilakukan melalui 5 (lima) langkah utama yang disingkat PPEPP, yaitu Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi (pelaksanaan), Pengendalian (pelaksanaan), dan Peningkatan Standar Dikti. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan *desk study* dengan metode analisis data kualitatif deskriptif. Area implementasi pembelajaran ini, yaitu Kebijakan, Kurikulum, Penyelenggaraan, serta Penjaminan Mutu pembelajaran. Adapun pada artikel ini, pembahasannya terfokus pada Sistem Penjaminan Mutu pembelajaran Berbasis PPEPP. Prinsip pembelajaran menganut prinsip pembelajaran yang terbuka, sehingga menyediakan keluwesan belajar bagi siswa lintas ruang dan waktu, serta prinsip keterpaduan dalam penyelenggaraan pembelajaran,

Kata Kunci: Penjaminan Mutu, Pendidikan Sekolah, PPEPP

Abstract

Quality is a process of establishing and fulfilling management standards consistently and continuously, so that consumers, producers and other interested parties are satisfied. Education based on PPEPP Implementation of Higher Education Standards forms a cycle that includes Determination, Implementation, Evaluation of implementation, Implementation Control, and Improvement (PPEPP) of Higher Education Standards as referred to in laws and regulations. In Article 52 paragraph (2) of the Higher Education Law it is stated that quality assurance is carried out through 5 (five) main steps, abbreviated as PPEPP, namely Determination, Implementation, Evaluation (implementation), Control (implementation), and Higher Education Standards Improvement. In this study using a desk study approach with descriptive qualitative data analysis method. The areas of implementation of this learning are Policy, Curriculum, Implementation, and Quality Assurance of learning. As for this article, the discussion focuses only on the PPEPP-based learning quality assurance system. The principle of learning adheres to the principle of open learning, thus providing flexibility in learning for students across space and time, as well as the principle of integration in the implementation of learning,

Keyword : Quality Assurance, School Education, PPEPP

*correspondence Address

E-mail:

PENDAHULUAN

Mutu merupakan suatu proses penetapan dan pemenuhan standar pengelolaan secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga konsumen, produsen, dan pihak lain yang bekepentingan memperoleh kepuasan. PP 19, tahun 2005 pasal 91, menyatakan bahwa: Setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan non formal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan.

Di dalam Pasal 52 ayat (2) UU Dikti disebutkan bahwa penjaminan mutu dilakukan melalui 5 (lima) langkah utama yang disingkat PPEPP, yaitu Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi (pelaksanaan), Pengendalian (pelaksanaan), dan Peningkatan Standar Dikti.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggariskan, bahwa pendidikan dilaksanakan melalui satu sistem pendidikan nasional yang mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia. Implikasi dari berlakunya undang-undang ini diantaranya adalah perlu adanya suatu standar mutu pendidikan yang bersifat nasional. Di antara upaya menentukan standar secara nasional adalah adanya Standar Nasional Pendidikan (PP no. 19 tentang Standar Nasional Pendidikan) untuk berbagai jenis dan jenjang satuan pendidikan.

Permendikbud Nomor 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah mengamanatkan setiap satuan pendidikan diwajibkan untuk membentuk SPMI dengan tujuan: (1) untuk mengendalikan penyelenggaraan pendidikan oleh satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah sehingga terwujud pendidikan yang bermutu, dan (2) untuk menjamin pemenuhan standar pada satuan pendidikan secara sistemik, holistik, dan berkelanjutan, sehingga tumbuh dan berkembang budaya mutu pada satuan pendidikan secara mandiri. Oleh karena itu, sistem penjaminan mutu pendidikan pada dasarnya adalah mengawal satuan pendidikan dalam pemenuhan Standar Nasional Pendidikan. Mutu pendidikan Indonesia hingga saat ini posisinya masih relatif rendah jika dibandingkan dengan negara-negara serumpun. Hal ini diduga bukan karena standar nasional pendidikan yang kurang berkualitas namun pemenuhan dan implementasi standar nasional pendidikan belum berjalan secara maksimal. Hasil akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah dan Madrasah (BAN-S/M) bahwa perkembangan mutu sekolah/madrasah belum menunjukkan perkembangan yang menggembirakan terhadap mutu pendidikan.

Pendidikan berbasis PPEPP Implementasi Standar Dikti membentuk sebuah siklus yang mencakup Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi pelaksanaan, Pengendalian pelaksanaan,

dan Peningkatan (PPEPP) Standar Dikti sebagaimana dimaksud dalam peraturan perundangundangan. Di dalam Pasal 52 ayat (2) UU Dikti disebutkan bahwa penjaminan mutu dilakukan melalui 5 (lima) langkah utama yang disingkat PPEPP, yaitu Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi (pelaksanaan), Pengendalian (pelaksanaan), dan Peningkatan Standar Dikti. Hal ini berarti bahwa kelima langkah utama tersebut harus ada dalam melaksanakan SPMI, bahkan merupakan hal terpenting dari SPMI di setiap perguruan tinggi. Mekanisme SPM Dikti diawali oleh perguruan tinggi dengan mengimplementasikan SPMI melalui siklus kegiatan yang disingkat sebagai PPEPP, yaitu terdiri 1. Penetapan (p) 2. Pelaksanaan (p) 3. Evaluasi (E) 4. Pengendalian (p) 5. Peningkatan (p).

Pelaksanaan dan implementasi sistem penjaminan mutu merupakan aspek yang menentukan untuk meningkatkan daya saing perguruan tinggi. Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi terdiri atas: Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME). SPMI direncanakan, dilaksanakan, dikendalikan, dan dikembangkan oleh TK Nurul Iman Banda Aceh. SPME direncanakan, dilaksanakan, dikendalikan, dan dikembangkan oleh Lembaga Akreditasi BAN PAUD DAN PNF.

Untuk peningkatan mutu pendidikan sekolah dilakukannya Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, Peningkatan (PPEPP) sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan sekolah. Mutu pendidikan ini tidak akan dapat diwujudkan tanpa ada upaya perbaikan dalam penyelenggaraan pendidikan menuju pendidikan bermutu. TK Nurul iman berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui perencanaan dan pelaksanaan yang baik. Membangun mutu pendidikan sekolah di satuan pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat ditawar. Satuan pendidikan harus mengimplemetasikan penjaminan mutu pendidikan tersebut secara mandiri dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan *desk study* dengan metode analisis data kualitatif deskriptif. Area implementasi pembelajaran ini, yaitu Kebijakan, Kurikulum, Penyelenggaraan, serta Penjaminan Mutu pembelajaran. Adapun pada artikel ini, pembahasannya terfokus pada Sistem Penjaminan Mutu pembelajaran Berbasis PPEPP. Terdapat 2 (dua) jenis data yang diambil, yaitu data sekunder dan data primer. Sumber data sekunder diperoleh dokumen-dokumen kebijakan serta kajian-kajian terdahulu mengenai Penjaminan Mutu pembelajaran sedangkan data primer diperoleh dari hasil diskusi kelompok terpumpun dengan pimpinan Direktorat Pembelajaran.

Adapun terkait dengan analisis data, data sekunder yang dianalisis mencakup analisis dokumen kelembagaan dan publikasi lain dari hasil terkait Penjaminan Mutu di perguruan tinggi. Analisis data primer difokuskan pada analisis sistematis sesuai dengan alur siklus Penjaminan Mutu PJJ, yaitu Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan (PPEPP). Diskusi dengan tim Penjaminan Mutu tersebut dilaksanakan sebanyak 4 (empat) kali. Selesai diskusi, tim peneliti menganalisis, mendokumentasikan, mengumpulkan data hasil DKT tersebut. Kegiatan pengumpulan data lebih lanjut juga dilakukan untuk memastikan hal tersebut informasi terkini bisa dimutakhirkan dan perkembangan terkini Penjaminan Mutu pembelajaran berbasis PPEPP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa kajian kebijakan terkait dengan Penjaminan Mutu mengindikasikan bahwa persoalan mutu telah menjadi perhatian khusus. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan strategi pembelajaran untuk melakukan inovasi yang sesuai dengan karakteristik Di negara China misalnya, mereka membuat kebijakan manajemen berpusat pada dosen dan melakukan inovasi perubahan sehingga mampu meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Sementara di Australia, Peraturan tersebut yaitu Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan (PPEPP) standar mutu. Kedua, Permendikbud No.7 Tahun 2020 Bab VII (Pendidikan, Pasal 42-67) terkait dengan Standar Mutu Pendidikan Jarak Jauh yang terdiri atas Standar Kompetensi, Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pembiayaan. Namun demikian, petunjuk dan pelaksanaan teknis penjaminan mutu PJJ diuraikan pada peraturan-peraturan dibawahnya. Sesuai informasi yang disampaikan oleh perwakilan dari Direktorat Pembelajaran Direktorat Jenderal Pembelajaran.

Prinsip pembelajaran menganut prinsip pembelajaran yang terbuka, sehingga menyediakan keluwesan belajar bagi siswa lintas ruang dan waktu, serta prinsip keterpaduan dalam penyelenggaraan pembelajaran, Sistem pembelajaran memperhatikan standar penjaminan mutu capaian pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam lima aspek proses pembelajaran yaitu (1) perancangan pembelajaran, (2) kegiatan pembelajaran, (3) strategi pengantaran, (4) media dan teknologi pembelajaran, serta (5) layanan bantuan belajar. Kelima aspek tersebut saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga tidak ada aspek yang dapat diabaikan dalam proses pembelajaran.

Beberapa kelemahan yang diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner: (1) Persiapan PPEPP belum melibatkan semua pihak yang

berkepentingan misalnya rekanan magang, pihak pengguna output, wakil siswa dan orang tua siswa; (2) Perencanaan telah dilakukan melalui rapat dan menghasilkan tupoksi, namun belum menghasilkan roadmap yang jelas terkait pengembangan; (3) belum memiliki *process* penjadwalan PPEPP SPMI yang jelas. Artinya, belum memiliki batas waktu yang jelas dalam target pelaksanaan evaluasi, pengendalian, dan peningkatan lebih lanjut; (4) belum memiliki target pencapaian pada setiap langkah PPEPP yang dijadwalkan. Namun, pelaksanaan kegiatan sudah memenuhi standar BAN SM dengan tambahan implementasi Standar Internasional ISO 9001:2008 berbasis IWA 2: 2007.

SIMPULAN DAN SARAN

Mutu merupakan suatu proses penetapan dan pemenuhan standar pengelolaan secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga konsumen, produsen, dan pihak lain yang berkepentingan memperoleh kepuasan. Pendidikan berbasis PPEPP Implementasi Standar Dikti membentuk sebuah siklus yang mencakup Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi pelaksanaan, Pengendalian pelaksanaan, dan Peningkatan (PPEPP) Standar Dikti sebagaimana dimaksud dalam peraturan perundangundangan. Di dalam Pasal 52 ayat (2) UU Dikti disebutkan bahwa penjaminan mutu dilakukan melalui 5 (lima) langkah utama yang disingkat PPEPP, yaitu Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi (pelaksanaan), Pengendalian (pelaksanaan), dan Peningkatan Standar Dikti. Adapun pada artikel ini, pembahasannya terfokus pada Sistem Penjaminan Mutu pembelajaran Berbasis PPEPP. Prinsip pembelajaran menganut prinsip pembelajaran yang terbuka, sehingga menyediakan keluwesan belajar bagi siswa lintas ruang dan waktu, serta prinsip keterpaduan dalam penyelenggaraan pembelajaran,

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A.A. Gede. 2018. *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Perspektif Manajemen Pendidikan)*. Singaraja: Undiksha.
- Herdi, Abbas, & Destina. (2021). Analisis Kemampuan Mahasiswa dalam Sistem Pengelolaan Microteaching dengan Siklus Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, Peningkatan (PPEPP). *Jurnal Pendidikan*, Vol.9, No.1 <https://unimuda.e-journal.id/jurnalpendidikan/article/view/608/521>
- Irma, Y. *Pentingnya Akreditasi Paud* (2020).
- Lembaga penjaminan mutu <https://lpm.unisnu.ac.id/halaman/ppepp>
- Simarmata, J. 2015. Analisis Implementasi Penjaminan Mutu Di Sma Negeri 3 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol.15, No.4: 54-62.
- Simarmata, J. 2015. Analisis Implementasi Penjaminan Mutu Di Sma Negeri 3 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol.15, No.4: 54-62.
- Sodiq, R. 2017. Evaluasi penjaminan mutu pendidikan Di SMK Negeri 1 Magelang. *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif UNY.



**ANALISIS PROFESIONALISME KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN
MUTU PENDIDIKAN PADA SEKOLAH DASAR NEGERI SIHOUM
KECAMATAN INDRAPURI KABUPATEN ACEH BESAR**

Juliana^{*1}, Nur Afriani², dan Cut Leni Marlina³

¹SDs Selamatkan Tunas Bangsa Aceh Besar

²SDN Lamleuoet Aceh Besar

³SDN Lamsayun Aceh Besar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah dalam mengembangkan mutu pendidikan, faktor pendukung dalam mengembangkan mutu pendidikan, dan faktor penghambat dalam mengembangkan mutu pendidikan di SD Negeri Sihoum Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Sumber data penelitian adalah kepala sekolah dan dua guru. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga peran kepala sekolah dalam mengembangkan mutu pendidikan di SD Negeri Sihoum Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar, yaitu kepala sekolah sebagai *manager*, *educator*, dan *motivator*. Adapun faktor pendukung dalam mengembangkan mutu pendidikan di SD Negeri Sihoum Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar yaitu sumber daya manusia (SDM) yang baik, adanya semangat jihad guru dalam mengajar dan mendidik yang baik untuk menjadikan siswa berprestasi, dan kekompakan warga sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya sarana prasarana, kompetensi guru yang masih kurang, dan faktor lingkungan.

Kata Kunci: peran kepala sekolah, mengembangkan mutu Pendidikan

Abstract

This study aims to describe the role of the principal in developing the quality of education, the supporting factors in developing the quality of education, and the inhibiting factors in developing the quality of education in SD Negeri Sihoum, Indrapuri District, Aceh Besar District. This study uses a descriptive qualitative approach. Sources of research data are the principal and two teachers. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. Data analysis uses the Miles & Huberman model which includes data reduction, presentation, and drawing conclusions. The research findings show that there are three principal roles in developing the quality of education at SD Negeri Sihoum, Indrapuri District, Aceh Besar District, namely the principal as manager, educator, and motivator. The supporting factors in developing the quality of education at SD Negeri Sihoum, Indrapuri District, Aceh Besar Regency, are good human resources (HR), the existence of a teacher's jihad spirit in teaching and educating good students to make outstanding students, and the cohesiveness of the school community. While the inhibiting factors are the lack of infrastructure, teacher competence is still lacking, and environmental factors.

Keywords: *the role of the principal, developing the quality of education*

*correspondence Address

E-mail:

PENDAHULUAN

Pembelajaran ialah kebutuhan manusia yang sangat berarti dalam kehidupan manusia itu sendiri. Manusia pada hakikatnya tidak hanya bergantung pada alam tanpa pengaruh lain. Dalam proses tersebut timbul pengaruh yang hendak didapat oleh manusia lain yang membawa pergantian perilaku atas manusia yang dipengaruhi. Undang-Undang Dasar Negeri Republik Indonesia 1945 pasal 31 ayat 1 serta 2 menegaskan bahwa setiap masyarakat negeri berhak memperoleh pendidikan, serta tiap masyarakat negeri harus menjajaki pembelajaran dasar serta pemerintah harus membiayainya.

Peran atau peranan dapat diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu. Peranan/*role* merupakan konsep yang tidak dapat dipisahkan dari status atau kedudukan dan posisi seseorang. Antara peranan dan status ibarat mata uang yang sama, oleh karena itu tidak dapat mengerti status tanpa peranan, begitu sebaliknya (Rosyadi, 2015).

Dalam dunia pendidikan, kepala sekolah menjadi ujung tombak dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Kepala sekolah sangat berperan penting dalam suksesnya pembelajaran di sekolah. Kedudukan kepemimpinan kepala sekolah yang sudah diimplementasikan diharapkan mampu menciptakan pembelajaran bermutu, karena pembelajaran bermutu ialah kunci dalam membangun manusia yang kompeten serta beradab. Dalam hal ini mampu menciptakan lulusan yang cocok dengan harapan publik, baik dalam mutu individu, moral, pengetahuan, ataupun kompetensi kerja yang menjadi ketentuan *absolut* dalam kehidupan warga. Dalam merealisasikan pembelajaran bermutu, dituntut pelaksanaan program kualitas yang terfokus pada upaya-upaya penyempurnaan kualitas segala komponen serta aktivitas pembelajaran di sekolah dasar.

D.E. Mc Farland mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses di mana pimpinan dilukiskan akan memberi perintah atau pengaruh, bimbingan atau proses mempengaruhi pekerjaan orang lain dalam memilih dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Danim, 2010). Kepemimpinan hanya dapat dilakukan oleh seorang pemimpin. Seorang pemimpin adalah seseorang yang memiliki keterampilan kepemimpinan yang dapat mempengaruhi posisi atau pendapat seorang orang tanpa bertanya alasannya (Bahrum & Sinaga, 2015).

Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan tingkat satuan pendidikan yang harus memiliki dasar kepemimpinan yang kuat (Mulyasa, 2017). Wiyono (dalam Gaol, 2017)

meyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah. Kepala sekolah adalah jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh orang-orang yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan (Wahjosumidjo, 2011).

Nai & Wijayanti menyatakan bahwa fungsi kepala sekolah sebagai diantaranya, 1) membantu terciptanya kondisi dan suasana kerja sama dengan penuh rasa kebebasan, 2) pemimpin membantu kelompok untuk mengorganisir diri yaitu ikut serta dalam memberikan rangsangan dan bantuan kepada kelompok dalam menetapkan dan menjelaskan tujuan, 3) pemimpin membantu kelompok dalam menganalisis situasi untuk kemudian menetapkan prosedur mana yang paling praktis dan efektif, pemimpin bertanggung jawab dalam mengambil keputusan, 4) pemimpin memberi kesempatan kepada kelompok untuk belajar dari pengalaman, 5) pemimpin bertanggung jawab dalam mengembangkan dan mempertahankan eksistensi organisasi (Nai & Wijayanti, 2018).

Kepala sekolah sangat berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Kepala sekolah juga harus paham tentang pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, sampai pada evaluasi sebagai bahan pembinaan guru dalam meningkatkan kinerjanya (Suhardiman, 2012). Jadi, kepala sekolah tidak hanya paham cara mengelola sekolah sesuai dengan perannya sebagai manajer, tetapi harus paham tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Sekolah Dasar Negeri Sihoum Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 4 September 2022 diperoleh hasil bahwa mutu pendidikan di SD Negeri Sekolah Dasar Negeri Sihoum Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar sudah berupaya. Namun masih ada beberapa masalah yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, diantaranya (1) kurangnya keberanian kepala sekolah untuk mengajukan perbaikan sarana dan prasarana yang menunjang lancarnya proses kegiatan belajar mengajar, (2) lingkungan masyarakat yang menjadi faktor penghambat meningkatnya mutu pendidikan di SD Negeri Sihoum Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar, dan (3) kompetensi guru yang kurang mendukung dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri Sihoum Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar.

Oleh karena hal tersebut mutu pendidikan belum mencapai hasil yang maksimal. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rosyadi, 2015) yang membahas tentang peran kepala sekolah

sebagai manajer dalam meningkatkan mutu Pendidikan. Adapun dapat dilihat permasalahan dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu kepala sekolah terkadang kurang berperan aktif, sarana dan prasarana juga dihadapi oleh sekolah sehingga dalam proses belajar mengajar kurang maksimal, adanya pendidik dan tenaga kependidikan yang kurang disiplin kerja, dan koordinasi antara kepala sekolah dengan pendidik dan tenaga kependidikan terkadang terjadi perbedaan pendapat sehingga menimbulkan sebuah ketidaknyamanan dalam menjalankan tugas. Sehingga mutu pendidikan hendaknya mampu menghasilkan lulusan yang terampil, mampu sesuai dengan tingkat pendidikannya, jujur, dan memiliki moral yang baik. Peningkatan mutu pendidikan yang lebih berkualitas antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Maka dari itu kepala sekolah sebagai pemimpin harus jeli dalam membaca peluang dan ancaman yang akan datang. Apabila kepala sekolah tidak memperhatikan penentuan keberhasilan maupun kualitas pendidikan disebuah sekolah, maka sekolah tersebut akan sulit untuk mencapai mutu pendidikan yang berkualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif* dan *analisis* dengan pendekatan *kualitatif*, penelitian yang bersifat kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu dan atau untuk menentukan *frekuensi* atau penyebaran suatu gejala dalam masyarakat. Penelitian *kualitatif* biasa dilawankan dengan penelitian kuantitatif dengan alasan bahwa dalam kegiatan ini peneliti juga menggunakan angka dalam mengumpulkan data dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepala sekolah dalam menjalankan peran kepemimpinannya dapat diwujudkan dengan mengaplikasikan program-program yang telah direncanakan dan disusun oleh kepala sekolah. Dalam mengaplikasikan program tersebut, kepala sekolah harus bekerja secara maksimal agar perannya sebagai seorang pemimpin dapat terlaksana dengan baik. Dengan demikian mutu pendidikan di sekolah yang dipimpin dapat mengalami kemajuan sesuai dengan standar mutu

pendidikan nasional. Adapun program-program kerja yang dibuat oleh kepala sekolah diantaranya, meningkatkan pemahaman dan penguasaan guru terhadap kurikulum 2013 dan dengan pembaharuan IKM (Kurikulum Merdeka Belajar), meningkatkan keterampilan guru, dan melengkapi buku-buku sumber pelajaran baik untuk pegangan guru maupun untuk pegangan siswa.

Kepemimpinan kepala sekolah SD Negeri Sihoum Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar tergolong kepada tipe kepemimpinan demokratis di mana kepala sekolah selalu mengadakan musyawarah dengan seluruh dewan guru, staf, dan tata usaha dalam menetapkan setiap keputusan yang akan diambil. Kepemimpinan kepala sekolah cukup bijaksana dan bertanggung jawab yang diwujudkan dalam mengambil keputusan kemudian menyelesaikan sebuah masalah dan bertanggung jawab dalam kepemimpinannya. Kepala sekolah telah menjalankan peran kepemimpinannya secara baik. Hal tersebut tercermin dari iklim kerja sekolah yang menyenangkan. Kepala sekolah tidak memberikan batasan atau perbedaan antara kepala sekolah dengan seluruh dewan guru, staf, dan tata usaha. Mereka semua berbaur menjadi satu kesatuan.

Peran kepala sekolah dalam mengembangkan mutu pendidikan di SD Negeri Sihoum Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar, yaitu dengan mengaplikasikan program yang telah direncanakan dan disusun oleh kepala sekolah. Peran kepemimpinan yang dijalankan kepala sekolah untuk mengembangkan mutu pendidikan di SD Negeri Sihoum Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar, yaitu sebagai *manager*, *educator*, dan *motivator*. Permadi (dalam Mulyasa, 2017) berpendapat bahwa kepala sekolah dituntut untuk mampu memimpin, mengorganisir, dan mengelola pelaksanaan program belajar mengajar yang diselenggarakan di sekolah yang ia pimpin. Dalam hal ini, kepala sekolah harus menjadi *supervisor* tim yang terdiri dari guru, staf, dan siswa dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien sehingga tercapai produktivitas belajar yang dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Berkaitan dengan peran kepala sekolah dalam peningkatan kualitas pendidikan tidak terlepas dari perilaku pemimpin yang diciptakan yaitu *paternalistic*, kebutuhan-kebutuhan semu, kemandirian dalam bekerja lemah, konsensus, dan menghindar. Perilaku *paternalistic* dalam kepemimpinan memunculkan sikap bawahan. Keengganan bawahan untuk mengungkapkan pikiran, pendapat, dan kritik terhadap atasan karena khawatir dianggap menentang atasan, dominasi atasan terhadap bawahan sangat kuat, sehingga bila muncul

gagasan pembaharuan dari bawah sering kali dianggap sebagai tantangan terhadap kebijakan pemimpin (Mulyasa, 2017).

Perilaku kepatuhan semu dalam pemimpin merupakan pengaruh *paternalistic*. Selama seseorang masih menduduki posisi pimpinan, maka loyalitas dan rasa hormat terhadap pribadi pimpinan tinggi. Perilaku kemandirian kurang, karena telah terkondisi kebiasaan menunggu perintah atasan (pengarahan) sehingga inisiatif, kreatif, dan tanggung jawab kurang bagi bawahan. Perilaku *consensus* merupakan produk musyawara atas dasar gotong-royong. Perilaku menghindari sering juga disebut dengan tidak konsekuen menghadapi kenyataan. Perilaku menghindar tersebut menghasilkan sikap yang tidak siring antara kata dengan perbuatan.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah merupakan harapan yang tinggi bagi peningkatan kualitas pendidikan, karena keberhasilan kepemimpinan di sekolah akan mempunyai pengaruh secara langsung terhadap hasil belajar siswa (Mulyasa, 2017). Sehubungan dengan itu, kepala sekolah harus mampu melaksanakan peran dan fungsi *supervisor* kepada guru untuk mengembangkan profesi. Dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas pendidikan, kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai *manager* yang mengatur segala sesuatu tentang proses belajar mengajar, namun juga harus tampil sebagai pemimpin pengajaran yang bertugas mengawasi jalannya kegiatan belajar mengajar di sekolah yang dipimpinnya. Fungsi pengawasan tersebut harus dilakukan secara melekat, baik terhadap perencanaan pengajaran, pelaksanaan, maupun terhadap penilaian atau evaluasi proses belajar mengajar yang dilakukan guru.

Kesolidan antar warga sekolah ikut menjadi salah satu faktor penunjang. Adanya motivasi guru terhadap siswa untuk menjadikan siswanya maju dan berprestasi, guru di SD Negeri Sihoum Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar senantiasa selalu mengayomi dan mendorong dalam kegiatan pengembangan kualitas diri. Adapun faktor pendukung lainnya sumber adalah daya manusia (SDM) yang baik, adanya semangat jihad guru dalam mengajar dan mendidik yang baik untuk menjadikan siswa berprestasi.

Guru menjadi peran sentral dalam proses pembelajaran di SD Negeri Sihoum Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar sehingga guru dituntut mampu menanamkan nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik agar peserta didik berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan demikian dapat melahirkan generasi muda yang berkualitas. Faktor pendukung kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dibagi dua, yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal pada sekolah yaitu kepemimpinan kepala sekolah, dukungan yayasan, dan sarana prasarana. Kemudian faktor eksternal sekolah yaitu kebutuhan masyarakat akan pendidikan dan persaingan antar sekolah (Zahro, dkk, 2018).

Pendapat lain menyatakan bahwa faktor pendukung kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah sebagai berikut

1. Kemajuan teknologi yang mempermudah untuk komunikasi.
2. Partisipasi orang tua siswa.
3. Kemauan dan kemampuan yang ada dalam diri siswa untuk mengikuti program kepala sekolah.
4. Sekolah yang memiliki modal kepercayaan.
5. Fasilitas yang diberikan oleh sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan melalui teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang faktor penghambat kepala sekolah dalam mengembangkan mutu pendidikan di SD Negeri Sihoum Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar meliputi beberapa hal. Kesadaran warga sekolah yang kurang dalam hal pembelajaran ataupun memanfaatkan fasilitas yang ada. Adapun faktor penghambat lainnya yaitu kurangnya sarana prasarana yang di SD Negeri Sihoum Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Selain itu masyarakat yang ada di sekeliling sekolah memiliki pemikiran yang kuno terhadap mutu pendidikan. Kompetensi guru yang masih kurang dalam mengembangkan mutu pendidikan yang ada di SD Negeri Sihoum Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar juga menjadi bagian dalam faktor penghambat kepala sekolah dalam mengembangkan mutu.

Aspek penghambat lainnya yakni benturan sistem keadministrasian dengan dinas. Sepanjang ini kepala sekolah membimbing guru guna tidak berpacu pada sistem keadministrasian dinas yang susah serupa format piranti, silabus, serta sebagainya. Kepala sekolah menginginkan agar guru lebih fokus untuk mengajar, bukan fokus pada perangkat dinas. Benturan ini berlangsung sebab kemauan dinas kurang cocok dengan visi misi sekolah, seperti jumlah jam pelajaran dan banyaknya guru mata pelajaran. Rendahnya keahlian guru juga disebabkan karena mereka belum mampu mempraktekkan *digital learning* secara baik, sehingga guru kurang inovatif. Terdapat guru yang rendah kesadarannya pada peningkatan kualitas, sehingga masih terdapat guru yang kurang berkompeten.

Banyak faktor penghambat tercapainya kualitas kepemimpinan seorang kepala sekolah seperti proses pengangkatannya tidak transparan, rendahnya mental kepala sekolah yang ditandai dengan kurangnya motivasi, kurangnya disiplin dalam melakukan tugas, seringnya datang terlambat, wawasan kepala sekolah yang masih sempit, serta banyak faktor lain yang menghambat kinerja seorang kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada lembaga yang dipimpinnya. Salah satu kendala dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah kepala sekolah yang kurang tepat waktu dalam melaksanakan program peningkatan mutu (Fitrah, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti terhadap analisis peran kepala sekolah dalam mengembangkan mutu pendidikan di SD Negeri Sihoum Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar dapat disimpulkan sebagai berikut.

Kepemimpinan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe kepemimpinan demokratis yang dijalankan kepala sekolah di SD Negeri Sihoum Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar berpengaruh terhadap sistem kerja yang menyenangkan antara kepala sekolah dengan seluruh warga sekolah. Hal ini mengandung implikasi agar kedepannya kepala sekolah dapat mempertahankan kepemimpinan demokratis yang dijalanannya agar senantiasa terjalin keharmonisan antara seluruh warga sekolah.

Peran kepemimpinan yang dijalankan kepala sekolah di SD Negeri Sihoum Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar sebagai *manager*, *educator*, dan *motivator* berpengaruh terhadap upaya mengembangkan mutu pendidikan di SD Negeri Sihoum Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Hal ini mengandung implikasi agar kedepannya peran kepemimpinan yang dijalankan kepala sekolah sebagai *manager*, *educator* dan *motivator* dapat terlaksana agar mutu pendidikan di sekolah dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Faktor pendukung dalam mengembangkan mutu pendidikan di SD Negeri Sihoum Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar yaitu kesolidan antar warga sekolah, adanya motivasi guru terhadap siswa untuk menjadikan siswanya maju dan berprestasi, guru di SD Negeri Sihoum Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar senantiasa selalu mengayomi dan mendorong dalam kegiatan pengembangan kualitas diri. Adapun faktor pendukung lainnya

meliputi sumber daya manusia (SDM) yang baik, adanya semangat jihad guru dalam mengajar dan mendidik yang baik untuk menjadikan siswa berprestasi, dan kekompakan warga sekolah. Segala bentuk motivasi tersebut berpengaruh dalam keberhasilan belajar siswa.

Faktor penghambat dalam mengembangkan mutu pendidikan di SD Negeri Sihoum Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar faktor yang masih secara umum dihadapi oleh beberapa sekolah di pedesaan dalam proses mengembangkan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahrum, Syazhashah Putra & Sinaga, Inggrid Wahyuni. *Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai (Studi Pada Pegawai Lembaga Dewan Kawasan Perdagangan Bebas Pelabuhan Bebas Batam Bintan Karimun)*. Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis, 2015. Hal. 40.
- Koenjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hal. 29
- Nai, Hendrikus & Wijayanti, Wiwik. (2018). *Pelaksanaan Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah Pendidikan Menengah Negeri*. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 2018. Ha; 62.
- Rosyadi, Irfan Yogi & Pardjono. *Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Smp 1 Cilawu Garut*. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 3(1), 2015. Hal.30.
- Suhardiman, Budi, *Studi Pengembangan Kepala Sekolah Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012. Hal. 102.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 10
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011. Hal. 72.



HUBUNGAN MINAT TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA

Amrullah^{*1}, Aidi Husni^{*2}, Boyzami^{*3}

¹SD Negeri Perumnas Neuheun,

²SD Negeri Kuta Rentang

³SD Negeri Lhok Seumelu

Abstrak

Belajar adalah aktifitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar) baik aktual maupun potensial meningkatkan minatnya dalam mengkaji ilmu pengetahuan. Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana hubungan minat siswa terhadap prestasi belajar siswa di SD Negeri Perumnas Neuheun. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Data didapatkan melalui observasi, skala dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan siswa SD Negeri Perumnas Neuheun mempunyai minat yang cukup baik pada bidang pembelajaran dan prestasi belajar siswa akan meningkat apabila terdapat minat belajar yang tinggi. SD Negeri Perumnas Neuheun mempunyai minat yang cukup baik pada pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diperoleh KD sebesar 46,24%, maka diketahui bahwa minat belajar mempengaruhi peningkatan prestasi belajar siswa sebesar 46,24%. berarti ada faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu sebesar 57,75%. Ha (Hipotesa Alternatif): Adanya korelasi positif yang signifikan antara minat belajar terhadap peningkatan prestasi belajar siswa Ho (Hipotesa Nihil): Tidak adanya korelasi positif yang signifikan antara minat belajar terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara minat belajar terhadap prestasi belajar siswa.

Kata Kunci: Minat, prestasi belajar

Abstract

Learning is an activity that produces changes in the individual who learns, both actual and potential, increasing his interest in studying science. The formulation of the problem in this study is how the relationship between student interest and student achievement in SD Negeri Perumnas Neuheun is. This research is quantitative with a descriptive approach. Data obtained through observation, scale and documentation. The results showed that the students of SD Negeri Perumnas Neuheun had a fairly good interest in the field of learning and student achievement would increase if there was a high interest in learning. The State Elementary School of Perumnas Neuheun has a fairly good interest in learning. The results of this study indicate that the KD obtained is 46.24%, it is known that interest in learning affects the increase in student achievement by 46.24%. means that there are other factors that affect student achievement, namely 57.75%. Ha (Alternative Hypothesis): There is a significant positive correlation between interest in learning to increase student achievement Ho (Flipotesa Nihil): There is no significant positive correlation between interest in learning and increasing student achievement. There is a positive and significant influence between learning interest on student learning achievement.

Keywords: Interest, learning achievement

*correspondence Address
E-mail:

PENDAHULUAN

Belajar adalah aktifitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar baik aktual maupun potensial dalam meningkatkan minatnya dalam mengkaji ilmu pengetahuan. Pada semua usia, minat berperan penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap. Hal ini terutama selama masa kanak-kanak, jenis kepribadian anak sebagian besar ditentukan oleh minat yang berkembang selama masa kanak-kanak. Minat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar anak yang berminat terhadap sebuah kegiatan baik permainan maupun pekerjaan akan berusaha lebih keras untuk belajar dibandingkan dengan anak yang kurang minat atau merasa bosan. Rangsangan harus diatur supaya bertepatan dengan minat anak yaitu saat anak-anak siap belajar karna mereka berminat terhadap keuntungan dan kepuasan pribadi yang tepat diperoleh lewat pengalaman belajar.

Menurut psikologi yang dimaksud dengan minat (*interest*) adalah kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus, minat erat kaitannya dengan perasaan terutama perasaan senang karena dapat dikatakan minat itu terjadi karena sikap senang pada sesuatu (Sabri, 1996). Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih, bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat, ini kemudian mendatangkan kepuasan, bila kepuasan berkurang maka minatpun berkurang begitu sebaliknya. Kesenangan merupakan minat sementara, ia berbeda dan minat bukan dalam kualitas melainkan dalam ketetapan (*persentase*) selama kesenangan itu ada, mungkin intensitas dan motivasi yang menyertainya sama tinggi dengan minat, namun ia berkurang karena kegiatan yang ditimbulkan hanya memberi kepuasan yang sementara (Darmita, 1996).

Dalam pendekatan proses belajar, minat sangat erat hubungannya dengan prestasi, minat memegang peranan yang sangat penting dalam segala hal. Karena dengan adanya minat seseorang, anak akan lebih bersemangat untuk melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan tanpa adanya paksaan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia minat adalah perbuatan dan sebagiannya yang berdasarkan pendirian, pendapat atau keyakinan (Fatah, 2004).

Belajar adalah kegiatan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dengan interaksi dengan lingkungannya. Prestasi yang kurang adalah mereka yang bekerja di bawah kemampuan sebenarnya, kemampuan mereka dapat dinilai dengan tes standar dan kemampuan mereka

bila mereka bermotivasi tinggi. Beberapa murid kurang berprestasi secara umum, mereka berkerja dibawah kapasitas dalam semua mata pelajaran, beberapa lagi berprestasi di bawah kemampuan mereka dalam beberapa mata pelajaran tertentu.

Keberhasilan suatu pendidikan ditentukan dan proses pendidikan, karena pada proses pendidikan diperlukan peran siswa secara aktif, sementara itu, keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar erat kaitannya dengan kondisi minat belajarnya. Minat belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berkaitan dengan diri siswa meliputi kondisi fisik dan psikisnya. Kondisi fisik yang dimaksud adalah kondisi yang berkaitan dengan keadaan jasmani seperti kelengkapan anggota tubuh, kenormalan fungsi organ tubuh setelah kesehatan fisik dan berbagai penyakit. Faktor psikis yaitu kondisi kejiwaan yang berkaitan dengan perasaan atau emosi, motifasi, bakat, inteligensi dan kemampuan dasar dalam suatu bidang yang akan dipelajari.

Studi-studi mengenai sebab-sebab prestasi yang tidak memuaskan telah menunjukkan bahwa penyebab primer pada anak, walaupun secara tidak langsung rumah dan sekolah mungkin terlibat. Yang mungkin disebabkan karena tekanan orang tua untuk mendapatkan nilai yang baik atau hubungan guru dan murid yang buruk akibat kebosanan dalam situasi yang tidak memenuhi kebutuhan belajar pada minat siswa. Kebanyakan anak yang sangat pandai misalnya kurang berprestasi karena rasa bosan terhadap pekerjaan sekolah yang direncanakan sesuai dengan kemampuan anak yang rata-rata.

Namun kenyataanya materi pelajaran disekolah kurang diminati siswa, juga pembelajaran di sekolah-sekolah umum sangat terbatas waktu. Sehingga tujuan pendidikan di sekolah sulit dicapai, dan menjadi salah satu penyebab menurunnya nilai prestasi belajar siswa adalah kurangnya minat belajar siswa. Keadaan seperti ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab-sebabnya dan kemudian mendorong siswa mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan yaitu belajar. Dengan kata lain siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh minat belajar pada dirinya, dan dengan minat ini siswa menjadi tekun dalam belajar, sehingga akhirnya kualitas hasil belajar siswa dapat menjadi lebih baik.

Sama halnya dengan SD Negeri Perumnas Neuheun adalah Sekolah Dasar yang berada di Kabupaten Aceh Besar. Sekolah berharap agar semua siswa berhasil meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama Islam. Selama ini prestasi siswa dalam bidang pembelajaran agama Islam menurun. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Berdasarkan data di sekolah menunjukkan bahwa nilai rapor siswa yang masi minimum. Hanya ada beberapa orang yang memiliki nilai 80- 85 yang lainnya masih di bawah rata-rata. Hal ini

disebabkan oleh kurangnya minat siswa dalam belajar di SD Negeri Perumnas Neuheun. Maka sangat tepat bagi penulis untuk menjadikan SD Negeri Perumnas Neuheun sebagai objek dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin membahas dalam bentuk artikel yang berjudul “Hubungan Minat Terhadap Prestasi Belajar siswa di SD Negeri Perumnas Neuheun Kabupaten Aceh Besar”.

METODE PENELITIAN

Rancangan artikel ini menggunakan penelitian korelasi, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menemukan ada atau tidaknya hubungan dua atau lebih variabel. Dalam bidang pendidikan, metode korelasi banyak digunakan sebagai penelitian kuantitatif untuk melihat hubungan antar variabel tanpa memberikan perlakuan pada variabel tersebut (Sanjaya, 2013). Penelitian ini dipilih karena adanya permasalahan yang terjadi pada situasi nyata, yaitu dalam kegiatan pembelajaran, sehingga adanya masalah yang perlu untuk dipecahkan terutama tentang hubungan minat siswa dalam meningkatkan prestasi belajar.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik kuantitatif yang dinamakan analisa korelasi 2 variabel. Kemudian setelah data diolah sehingga hasil angket dinyatakan sah, maka penulis selanjutnya melakukan analisa data sebagai berikut:

1. Analisa Satu Variabel

Untuk menganalisis setiap variabel digunakan teknik analisa secara deskriptif, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Skor si A Skor Pilihan x Skor Skala

Keterangan:

Skor Si A = Nilai hasil skala persatu orang siswa

Skor Pilihan = Skor yang didapati dalam satu item yang dipilih oleh siswa

Skor Skala = Skor nilai yang diberikan pada skala (selalu 4, sering 3, kadang-kadang 2, tidak pernah 1).

2. Analisa Hubungan 2 Variabel

Sedangkan untuk menganalisis hubungan kedua variabel tersebut digunakan teknik analisa korelasional dengan rumus korelasi product moment. Rumus tersebut sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Angka Korelasi “r” product moment
 N : Number of case
 $\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara skor x dan y
 $\sum X$: Jumlah seluruh skor x
 $\sum Y$: Jumlah seluruh skor y (Sudijono).

Kemudian setelah menganalisis hubungan antara kedua variabel di atas, penulis memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi “r” *product moment* serta menarik kesimpulan yang dilakukan dengan dua cara:

a. Memberikan interpretasi secara kasar/ sederhana dengan pedoman:

Besarnya “r” Product Moment (r_{xy})	Interpretasi 0,00-0,20
0,00-0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah/ sangat rendah
0,20-0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah
0,40-0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang/ cukup
0,70-0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang tinggi/ kuat
0,90-1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat/ tinggi

b. Memberi interpretasi dengan cara berkonsultasi pada tabel nilai “r” product moment.

Untuk lebih memudahkan interpretasi terhadap angka indeks korelasi “r” product moment dapat ditempuh dengan jalan berkonsultasi pada tabel nilai “r” product moment, prosedurnya adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan hipotesa
- 2) Menguji kebenaran/kepalsuan dan hipotesa yang telah diajukan, dengan jalan membandingkan besarnya “r” product moment dengan “r” yang tercantum dalam tabel (rt), dengan terlebih dahulu mencari derajat bebasnya (db) atau degrees of freedomnya (dl) yang rumusnya adalah sebagai berikut:

$$df = N - nr$$

Keterangan:

- Df = Degress Of Freedom
 N = Number Of Cases
 Nr = Banyaknya variable yang dikorelasikan

Untuk mencari konstribusi variable x terhadap variable y penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

- KD : Kontribusi Variabel x terhadap variable y
 r² : Koefisien antara variabel x terbadap variable

HASIL PENELITIAN

Dari penelitian yang dilakukan kepada sejumlah siswa yang menjadi sampel, penulis melakukan analisa data yang merupakan bagian penting dalam metode ilmiah untuk menjawab masalah penelitian. Dalam menganalisa data penulis memberikan nilai kepada jawaban skala mengenai minat belajar (vaniabel X) dan nilai raport mengenai prestasi belajar siswa(vaniabel Y).

Adapun untuk mengetahui minat belajar siswa melalui skala yang edarkan oleh peneliti. Perhitungan atas hasil skala dapat dilakukan secara manual maupun menggunakan aplikasi SPSS dan LISREL. Berikut cara menghitung hasil pengamatan secara manual menggunakan penskoran Skala LIKERT:

Tabel 1

Minat Belajar SD Negeri Perumnas Neuheun

Berdasarkan analisis mean:

No	Rentang Nilai	Kriteria	Skor
1	86-100	Sangat Baik	-
2	71-85	Baik	9
3	60-70	Cukup	30
4	10-59	Kurang	1

Tabel berikut mengenai prestasi belajar Siswa SD Negeri Perumnas Neuheun

Tabel 2

Tabel prestasi belajar dilihat melalui nilai rata-rata siswa

Berdasarkan analisis mean:

No	Rentang Nilai	Kriteria	Skor
1	86-100	Sangat Baik	3
2	71-85	Baik	29

3	56-70	Cukup	8
4	10-55	Kurang	0

Data mengenai prestasi belajar dapat dilihat path nilai tertinggi dan terendah rata-ratanya dengan menggunakan rumus:

$$MX = \frac{\sum X}{N}$$

MX = Mean

$\sum X$ = Jumlah Nilai Variabel X

N = Number Of Cases

$$MX = \frac{3045}{40} = 67,7 = 68$$

Untuk mencari koefisien antara minat belajar (variabel X) dengan peningkatan prestasi belajar siswa (variabel Y) teknik analisa menggunakan analisa kuantitatif melalui teknik analisa product moment. Adapun langkah-langkah perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut:

No Responde n	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	64	69	4096	4761	4416
2	60	63	3600	3969	3780
3	65	76	4225	5776	4940
4	68	78	4624	6084	5304
5	68	80	4624	6400	5440
6	73	81	5329	6561	5913
7	72	78	5184	6084	5616
8	69	77	4761	5929	5313
9	69	78	4761	6084	5382
10	70	80	4900	6400	5600
11	75	88	5625	7744	6600
12	65	74	4225	5476	4810
13	65	72	4225	5184	4680
14	59	69	3481	4761	4071
15	76	83	5776	6889	6308
16	64	75	4096	5625	4800
17	66	77	4356	5929	5082
18	63	68	3969	4624	4284
19	66	73	4356	5329	4818
20	70	77	4900	5929	5390
21	66	68	4356	4624	4488
22	63	73	3969	5329	4599
23	69	74	4761	5476	5106
24	70	81	4900	6561	5670
25	69	73	4761	5329	5037
26	61	60	7321	3600	3660

27	67	77	4489	5929	5159
28	73	86	5329	7396	6278
29	69	84	4761	7056	5796
30	65	77	4225	5929	5005
31	74	85	5476	7225	6290
32	76	84	5776	7056	6384
33	73	87	5329	7569	6351
34	70	86	4900	7396	6020
35	65	76	4225	5776	4940
36	74	80	5476	6400	5920
37	70	80	4900	6400	5600
38	68	72	4624	5184	4896
39	70	71	4900	5041	4970
40	65	70	4225	4900	4550
N = 40	$\sum X =$ 2724	$\sum Y =$ 3060	$\sum X^2 =$ 186216	$\sum Y^2 =$ 235714	$\sum XY =$ 209266

Dari data tersebut, maka dapat dicari koefesien korelasi:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{(40)(209.266) - (2.724)(3.060)}{\sqrt{[(40)(189.816) - (2.724)^2][(40)(235.714) - (3.060)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{(8.370.640) - (8.335.440)}{\sqrt{[(7.592.640) - (7.420.176)][(9.428.560) - (9.363.600)]}}$$

$$r_{xy} = \frac{35.200}{\sqrt{(172.464)(64.960)}}$$

$$r_{xy} = \frac{35.200}{\sqrt{11.203.261.440}}$$

$$r_{xy} = \frac{23.820}{105.845,5}$$

$$r_{xy} = 0,23$$

Dari perhitungann tersebut, maka dapat diketahui bahwa korelasi antara minat belajar terhadap peningkatan prestasi belajar siswa SD Negeri Perumnas Neuheun sebesar

0,23 Sebelum diberikan interpretasi data, terlebih dahulu dikemukakan kembali hipotesa penelitian yaitu:

Ha (Hipotesa Altematif): Adanya korelasi positif yang signifikan antara minat belajar terhadap peningkatan prestasi belajar siswa SD Negeri Perumnas Neuheun Ho (Hipotesa Nihil): Tidak adanya korelasi positif yang signifikan antara minat belajar terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

Besarnya "r" Product Moment (rxy)	Interprestasi 0,00-0,20
0,00-0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah/ sangat rendah
0,20-0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah/ rendah
0,40-0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang/ cukup
0,70-0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang tinggi/ kuat
0,90-1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat/ tinggi

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,23 \times 100\%$$

$$KD = 23\%$$

Dari perhitungan tersebut diperoleh KD sebesar 23%, maka diketahui bahwa minat belajar mempengaruhi peningkatan prestasi belajar siswa sebesar 23%. berarti ada faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa SD Negeri Perumnas Neuheun yaitu sebesar 77%.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Siswa SD Negeri Perumnas Neuheun mempunyai minat yang cukup baik pada pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diperoleh KD sebesar 23%, maka diketahui bahwa minat belajar mempengaruhi peningkatan prestasi belajar siswa sebesar 23%. berarti ada faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu sebesar 77%.
2. Berdasarkan pada pengujian hipotesis tersebut, maka dapat diketahui bahwa korelasi antara minat belajar terhadap peningkatan prestasi belajar siswa sebesar 0,23 Sebelum diberikan interpretasi data, terlebih dahulu dikemukakan kembali hipotesa penelitian yaitu: Ha (Hipotesa Altematif): Adanya korelasi positif yang signifikan antara minat belajar terhadap peningkatan prestasi belajar siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abmadi, Strategi Belajar Mengajar, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Achmad Sugandi, Teori Pembelajaran, Semarang: UPT MKK, 2004.
- Abmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan, Bandung: Ma'arif, 1962.
- Ahmadi dan Widodo Supriono, Psikologi Belajar, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Akhyas Azhari, Psikologi Pendidikan, Semarang: Dma Utama, 1996.
- Mi Imran, Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1996.
- Misuf Sabri, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan, Jakarta: Raja Gafmdo Persada, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Buku Pustaka, 2002.
- Departemen Pendidikan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Buku Pustaka, 2002.
- Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Elizabeth B Hurlock, Perkembangan Anak Jilid II, Alih Bahasa oleh: Med. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta:Erlangga), 2006.
- Helen, Bimbingan dan Konseling, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Husen Umar, Metodologi Penelitian Untuk Skripsi, Tesis Bisnis, Jakarta: Grafindo Persada, 2008.
- Kamanto Sumarto, Pengantar Sosiologi, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1993.
- Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: al-Ma'rif, 1981.
- Nanang Fatah, Landasan Manajemen Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nasution, Didaktika Asas-asas Mengajar, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakteli Bandung: Tarsito, 1993.
- Suharsimi Arikunto. 1996. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis, Jakarta: Rineka Cipta.
- Wina Sanjaya, Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode dan Prosedur, (Jakarta Kencana Prenada Media Group), 2013.
- Winkel, Psikologi Pengajaran, Jakarta: Grafindo, 1996.



**PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DAN KETERAMPILAN TENAGA
PENDIDIK DALAM PELAKSANAAN PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS
MELALUI SUPERVISI ADMINISTRASI PEMBELAJARAN OLEH KEPALA
SEKOLAH**

Lisa Fiyerni^{*1} dan Azhar²

¹SD Negeri Lam Ilie

²MTsN 4 Aceh Besar

Abstrak

Indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan adalah ketuntasan tenaga pendidik dalam meningkatkan mutu dan keterampilan, Kriteria yang ditetapkan adalah tenaga pendidik dinyatakan tuntas jika telah mencapai tingkat keterampilan dan kinerja 85 % ke atas. Berserta model ini perlu dipertahankan oleh sekolah. 3). Melaksanakan tindak lanjut berjumlah 19 tenaga pendidik, dengan prosentase 80%. Mengevaluasi hasil tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 21 tenaga pendidik dengan prosentase 90 %.karena siklus II ini tenaga pendidik sudah mampu mengevaluasi, hasil tindak lanjut, tindakan tenaga pendidik tersebut perlu dipertahankan. 5). Menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 18 tenaga pendidik dengan persentase 90 %. Semua tenaga pendidik sudah menanalisis hasil evaluasi tindak lanjut penilaian walaupun masih ada 1 tenaga pendidik yang hasil analisisnya kurang memadai. Berdasarkan hasil deskripsi dan refleksi yang telah dilakukan oleh peneliti dengan tenaga pendidik, dan supervisor melakukan tindak lanjut yang berkaitan dengan tindakan tindakan yang perlu dilakukan pada siklus II baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian sudah berjalan dengan baik dan mutu serta keterampilan sudah nampak meningkat secara signifikan. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi/pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan mutu dan keterampilan tenaga pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata komponen keberhasilan mencapai 70,5% dan pada siklus II menjadi 89%. Jadi, terjadi peningkatan 18,6% dari siklus I.

Kata Kunci: Mutu Dan Keterampilan Tenaga Pendidik, Kegiatan Supervisi Administrasi

Abstract

The indicator used to measure success is the completeness of educators in improving quality and skills. The criteria set are that educators are declared complete if they have reached the level of skills and performance of 85% and above. Along with this model needs to be maintained by the school. 3). Carrying out follow-up totaling 19 educators, with a percentage of 80%. Evaluating the results of the follow-up of the assessment results amounted to 21 educators with a percentage of 90%. Because of this second cycle, the educators were able to evaluate, the results of the follow-up, the actions of the educators needed to be maintained. 5). Analyzing the results of the evaluation of the follow-up program on the results of the assessment, there were 18 educators with a percentage of 90%. All educators have analyzed the results of the follow-up evaluation, although there is still 1 teacher whose analysis results are inadequate. Based on the results of the descriptions and reflections that have been

*correspondence Address

E-mail:

carried out by researchers with educators, and supervisors take follow-up actions related to the actions that need to be taken in cycle II both those relating to planning, implementation, and assessment have gone well and the quality and skills have been shown significantly increased. This can be proven from the results of observations which show that there is an increase in the quality and skills of educators in carrying out the learning process in the classroom from cycle I to cycle II. In the first cycle the average value of the success component reached 70.5% and in the second cycle it was 89%. So, there was an increase of 18.6% from cycle I.

Keywords: *Quality and Skills of Educators, Administrative Supervision Activities*

PENDAHULUAN

Dalam pandangan Zamroni dikatakan bahwa peningkatan mutu sekolah adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien Peningkatan mutu berkaitan dengan target yang harus dicapai proses untuk mencapai dan faktor-faktor yang terkait dalam peningkatan mutu ada dua aspek yang perlu mendapat perhatian, yakni aspek kualitas hasil dan aspek proses mencapai hasil tersebut teori manajemen mutu terpadu atau yang lebih dikenal dengan *Total Quality Management (TQM)* akhir-akhir ini banyak diadopsi dan digunakan oleh dunia pendidikan dan teori ini dianggap sangat tepat dalam dunia pendidikan saat ini.

Jika mencermati visi pendidikan tersebut, semuanya mengarah pada mutu pendidikan yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Mutu pendidikan ternyata dipengaruhi oleh banyak komponen; menurut Samsudin (2005: 66), ada tiga komponen utama yang saling berkaitan dan memiliki kedudukan strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Ketika komponen tersebut adalah: Kurikulum, tenaga pendidik, dan pembelajaran (peserta didik). Ketiga komponen itu, tenaga pendidiklah yang menduduki posisi sentral sebab peranannya sangat menentukan dalam pembelajaran, seorang tenaga pendidik harus mampu menerjemahkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum secara optimal. Walaupun system pembelajaran sekarang sudah tidak Teacher Center lagi seorang tenaga pendidik harus tetap memegang peranan yang penting dalam membimbing peserta didik. Bahkan, menurut UU Tenaga pendidik Pasal I ayat I (2006:23) tenaga pendidik adalah pendidik profesional dengan tugas utama, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Berdasarkan hal itu, seorang tenaga pendidik harus mempunyai pengetahuan yang memadai baik di bidang akademik maupun pedagogik. Menurut Djazuli (1996:2), seorang tenaga pendidik diuntut

memiliki wawasan yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diajarkannya dan wawasan yang berhubungan kependidikan untuk menyampaikan isi pembelajaran pada peserta didik. Kedua wawasan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Untuk memperbaiki kinerja dan wawasan tenaga pendidik dalam pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Lam Ilie, Kepala Sekolah melaksanakan penelitian tindakan yang berkaitan dengan permasalahan diatas. Karena keterbatasan peneliti, penelitian ini hanya difokuskan pada supervisi edukatif saja, sehingga judul penelitian tindakan tersebut adalah “Peningkatan Mutu Dan Keterampilan Tenaga Pendidik Dalam Pelaksanaan Proses Pembelajaran Di Kelas Melalui Supervisi Administrasi Pembelajaran Secara Kolaboratif Oleh Kepala Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Lam Ilie Semester Genap Tahun Pelajaran 2022/2023”.

Tindakan merujuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Adapun tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Supervisi administrasi pembelajaran secara kolaboratif. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, adapun rumusan masalah secara umum dalam penelitian tindakan ini yaitu: Apakah mutu dan keterampilan tenaga pendidik terhadap pembelajaran dikelas dapat ditingkatkan melalui Supervisi administrasi pembelajaran secara kolaboratif. Adapun tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan langkah-langkah Supervisi administrasi pembelajaran secara kolaboratif dalam melaksanakan tindak lanjut penilaian prestasi belajar peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan tenaga pendidik sehingga muncul motivasi untuk meningkatkan kinerjanya dan menciptakan system pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif, dan menyenangkan sehingga berdampak pada peningkatan mutu pendidikan sehingga Sekolah Dasar Negeri (SDN) Lam Ilie selalu menjadi Sekolah yang paling dibanggakan oleh masyarakat yang ada di wilayah Kabupaten Aceh Besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru, dalam meningkatkan kemampuan guru agar menjadi lebih baik dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang

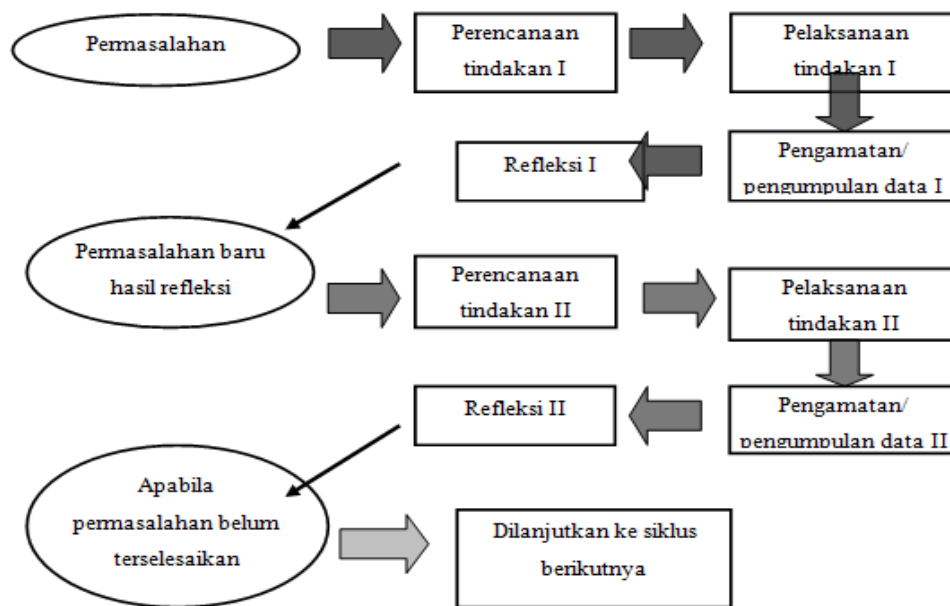
diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1985:63). Dengan metode ini peneliti berupaya menjelaskan data yang peneliti kumpulkan melalui komunikasi langsung atau wawancara, observasi/pengamatan, dan diskusi yang berupa persentase atau angka-angka.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru dalam meningkatkan mutu dan keterampilan tenaga pendidik. Selanjutnya peneliti memberikan alternatif atau usaha guna meningkatkan kemampuan guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam Penelitian Tindakan Sekolah, menurut Sudarsono, F.X, (1999:2) yakni:

1. Rencana : Tindakan apa yang akan dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam meningkatkan mutu dan keterampilan tenaga pendidik. Solusinya yaitu dengan melakukan : a) wawancara dengan guru dengan menyiapkan lembar wawancara, b) Diskusi dalam suasana yang menyenangkan dan c) memberikan bimbingan dalam meningkatkan mutu dan keterampilan tenaga pendidik.
2. Pelaksanaan : Apa yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP yang lengkap yaitu dengan memberikan bimbingan berkelanjutan pada guru sekolah binaan .
3. Observasi : Peneliti melakukan pengamatan terhadap RPP yang telah dibuat untuk memotret seberapa jauh kemampuan guru dalam menyusun RPP dengan lengkap, hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilaksanakan oleh guru dalam mencapai sasaran. Selain itu juga peneliti mencatat hal-hal yang terjadi dalam pertemuan dan wawancara. Rekaman dari pertemuan dan wawancara akan digunakan untuk analisis dan komentar kemudian.
4. Refleksi : Peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil dari refleksi ini, peneliti bersama guru melaksanakan revisi atau perbaikan terhadap RPP yang telah disusun agar sesuai dengan rencana awal yang mungkin saja masih bisa sesuai dengan yang peneliti inginkan. ini adalah Alur PTS dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Sekolah (PTS)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara terhadap beberapa orang tenaga pendidik, peneliti memperoleh informasi bahwa sebagian tenaga pendidik belum tahu kerangka penyusunan RPP, hanya madrasah yang memiliki dokumen standar proses (satu buah), hanya sebagian tenaga pendidik yang pernah mengikuti pelatihan pengembangan RPP, umumnya tenaga pendidik mengadopsi dan mengadaptasi RPP, kebanyakan tenaga pendidik tidak tahu dan tidak paham menyusun RPP secara lengkap, mereka setuju bahwa tenaga pendidik harus menggunakan RPP dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dapat dijadikan acuan/pedoman dalam proses pembelajaran. Selain itu, kebanyakan tenaga pendidik belum tahu dengan komponen-komponen RPP secara lengkap.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap delapan RPP yang dibuat tenaga pendidik (khusus pada siklus I), diperoleh informasi/data bahwa masih ada tenaga pendidik yang tidak melengkapi RPP-nya dengan komponen dan sub-subkomponen RPP tertentu, misalnya komponen indikator dan penilaian hasil belajar (pedoman penskoran dan kunci jawaban). Rumusan kegiatan peserta didik pada komponen langkah-langkah kegiatan pembelajaran masih kurang tajam, interaktif, inspiratif, menantang, dan sistematis. Dilihat dari segi kompetensi tenaga pendidik, terjadi peningkatan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dari siklus awal ke siklus berikutnya.

Berdasarkan pementauan selama persiapan pelaksanaan dan tindak lanjut penelitian tindakan ini diperoleh berbagai data, baik dari tenaga pendidik yang sedang melaksanakan proses belajar mengajar peserta didik yang belajar maupun supervisor yang sedang melaksanakan supervisinya.

1. Temuan Siklus I

Berdasarkan data yang dikumpulkan peneliti, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel. 4.5

Hasil Melaksanakan Tindak Lanjut Hasil Penilaian Siklus I

No	Indikator	Jumlah Tenaga pendidik	Jumlah tenaga pendidik berhasil	Keberhasilan % (Skor >75)
1	Mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian	22	13	60
2	Menyusun program tindak lanjut	22	14	70
3	Melaksanakan tindak lanjut	22	11	50
4	Mengevaluasi hasil tindak lanjut penilaian	22	11	50
5	Menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian	22	9	40
	Jumlah keberhasilan		11,6	54

2. Temuan Siklus II

Berdasarkan hasil pengumpulan data secara langsung pada saat supervisi tenaga pendidik pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1

Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Tindakan Siklus II

No	Indikator	Jumlah Tenaga pendidik	Jumlah tenaga pendidik berhasil	Keberhasilan % (Skor >75)
1	Membuka pelajaran dengan metoda yang tepat	22	21	90
2	Menyajikan materi pelajaran secara sistematis	22	19	80
3	Menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah di tentukan	22	19	80

4	Mengatur kegiatan siswa di kelas	22	21	90
5	Menentukan media pembelajaran	22	91	80
6	Menggunakan sumber belajar	22	21	90
7	Memotivasi peserta didik dengan cara yang positif	22	22	100
8	Melakukan interaksi dengan peserta didik menggunakan bahasa yang komunikatif	22	21	90
9	Memberikan pertanyaan dan umpan balik	22	19	80
10	Menyimpulkan pembelajaran	22	22	100
11	Menggunakan waktu secara efektif	22	22	100
	Jumlah keberhasilan		21	89

Setelah melakukan refleksi terhadap peningkatan mutu dan keterampilan tenaga pendidik pada Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Lam Ilie tahun 2022/2023 dalam mengelola proses pembelajaran pasca dilakukan Supervisi administrasi pembelajaran secara kolaboratif di kelas oleh kepala madrasah dengan menerapkan model-model pembelajaran yang diupayakan, diperoleh gambaran untuk pembahasan, yakni:

1. Pentingnya Supervisi administrasi pembelajaran secara kolaboratif di kelas oleh kepala Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Lam Ilie, yang di dalamnya bermuatan daya upaya yang akurat guna meningkatkan mutu dan keterampilan tenaga pendidik dalam mengelola proses pembelajaran;
2. Kemampuan kepala madrasah dalam mendayagunakan antar komponen penting terkait dengan model-model pembelajaran, merupakan modalitas mendasar bagi berlangsungnya proses transformasi pengetahuan ini kepada tenaga pendidik sekolah di Sekolah Dasar Negeri Lam Ilie;
3. Meningkatnya mutu dan keterampilan tenaga pendidik sekolah di Sekolah Dasar Negeri Lam Ilie dalam mengelola proses pembelajaran yang berlandaskan pada model-model pembelajaran yang diterapkan, tidak terlepas dari meningkatnya kesadaran kepala madrasah untuk menyeluruh di dalamnya secara bertanggung jawab, yang diaktualisasikan pada tindakan-tindakan nyata yang bersifat preventif (mencegah), membimbing, mengarahkan, dan menjadi rekan sejawat nan bijak dalam memenuhi

setiap kebutuhan tenaga pendidik dan peserta didik dalam rangka mencapai suatu perubahan yang diinginkan.

Berdasarkan pembahasan di atas terjadi peningkatan mutu dan keterampilan tenaga pendidik dalam mengelola proses pembelajaran di kelas. Pada siklus I nilai rata-rata komponen dapat kita katakan dengan rendah, pada siklus II nilai rata-rata komponen semuanya itu sudah dapat kita katakan lumayan, terjadi peningkatan yang signifikan.

Untuk mengetahui lebih jelas peningkatan setiap komponennya, dapat dilihat pada Rekapitulasi Hasil refleksi akhir dari Siklus I ke Siklus II sebagai berikut.

Tabel. 2

Hasil refleksi akhir dari Siklus I ke Siklus II

No	Indikator	Jumlah Tenaga pendidik	Siklus I	Siklus II	Peningkatan %
1	Hasil Penentuan Perencanaan	22	73,8 %	91,1 %	17.3 %
2	Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Tindakan	22	70,9 %	89,0 %	18.1 %
3	Hasil penilaian keterampilan tenaga pendidik	22	83,3 %	92,2 %	8.9 %
4	Hasil Melaksanakan Tindak Lanjut Hasil Penilaian	22	54 %	84,0 %	30 %
Jumlah keberhasilan			282 %	356,3 %	74.3 %
Rata-rata			70,5 %	89 %	18.6 %

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tinadakan Sekolah (PTS) dapat disimpulkan sebagai berikut. Kegiatan Supervisi administrasi pembelajaran secara kolaboratif dapat meningkatkan mutu dan keterampilan tenaga pendidik dalam mengelola pembelajaran di kelas tentang : Mendeskripsikan tujuan pembelajaran, Menentukan materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditemukan, Mengoorganisasikan materi berdasarkan urutan dan kelompok, Mengalokasikan waktu, Menentukan metode pembelajaran yang sesuai, Merancang prosedur pembelajaran, Menentukan media pembelajaran/peralatan praktikum dan bahan yang akan digunakan, Menentukan sumber belajar yang sesuai (berupa buku, modul, program computer dan sejenisnya), Menentukan teknik penilaian serta termasuk menyusun RPP dengan lengkap, Tenaga pendidik menunjukkan keseriusan dalam

memahami dan menyusun RPP apalagi setelah mendapatkan bimbingan pengembangan/penyusunan RPP dari peneliti. Informasi ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan pada saat mengadakan wawancara dan bimbingan pengembangan/penyusunan RPP kepada para tenaga pendidik, bahkan Kegiatan Supervisi administrasi pembelajaran secara kolaboratif dapat meningkatkan mutu dan keterampilan tenaga pendidik dalam mengelola pembelajaran di kelas dalam menyusun RPP. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi/pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi tenaga pendidik dalam menyusun RPP dari siklus ke siklus . Pada siklus I nilai rata-rata komponen RPP 70,5% dan pada siklus II menjadi 89%. Jadi, terjadi peningkatan 18,6% dari siklus I. Adapun pengalaman peneliti ini dapat dibagikan kepada yang lain terutama;

1. Motivasi yang sudah tertanam khususnya dalam meningkatkan mutu dan keterampilan tenaga pendidik hendaknya terus dipertahankan dan ditingkatkan/dikembangkan .
2. Semua administrasi pembelajaran yang dibuat hendaknya mengandung komponen-komponen secara lengkap dan baik karena standar maupun konsep yang merupakan acuan/pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.
3. Dokumen administrasi pembelajaran hendaknya dibuat minimal dua rangkap, satu untuk arsip sekolah dan satunya lagi untuk pegangan tenaga pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Notoadmodjo, Soekidjo. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2009. *Pedoman Pelaksanaan Tugas Tenaga Pendidik dan Pengawas*: Jakarta, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- Peraturan Pemerintah No. 13 tahun 2015, revisi atas Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005.
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model pelibatan Masyarakat dalam Pendidikan*, Prenada Media, Jakarta, 2013,
- Rosyada, Dede, *Creative Thinking*, Kolom Rector UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Edisi 3 Mei 2015.
- Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model pelibatan Masyarakat dalam Pendidikan*, Prenada Media, Jakarta, 2013, h. xi.



PERAN PENGAWAS PEMBINA SEKOLAH DAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP PENINGKATAN KINERJA GURU DI SMPN 1 KUTA BARO

Fitriah^{*1}, Nurmalawati², dan Lilis Triana³

^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen yang memegang peran penting dalam upaya meningkatkan kinerja pegawai atau guru di sekolah hal ini merupakan tugas dan tanggung jawab pengawas Pembina sekolah dan juga kepala sekolah. Latar belakang uraian ini mengantarkan penulis untuk meneliti dan melihat "Peran Pengawas Pembina Sekolah Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Smpn 1 Kuta Baro". Adapun rumusan masalah dalam karya ilmiah ini ialah fungsi dan strategi pengawas Pembina sekolah dan kepala sekolah terhadap kinerja guru. Kendala apa saja yang dihadapi pengawas Pembina sekolah dan kepala sekolah dalam mengawasi kinerja guru serta solusinya. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui fungsi pengawasan, strategi pengawasan serta kendala yang dihadapi oleh pengawas Pembina sekolah dan kepala sekolah SMPN 1 Kuta Baro serta solusi yang ditempuh dalam mengatasi kendala. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang bertujuan menggambarkan dan menelaah masalah yang ada pada masa sekarang, sedangkan dalam pengumpulan data penulis menggunakan *library research* (telaah perpustakaan) dan *field research* (penelitian lapangan) adalah dengan observasi, wawancara, dan sampelnya 15 orang guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi pengawasan pengawas Pembina sekolah dan kepala sekolah terhadap kinerja guru pada SMPN 1 Kuta Baro telah berjalan sesuai yang diharapkan hal ini berkat kerja sama yang baik, antara kepala sekolah, guru dan para pelajar.

Kata Kunci: Peran, Pengawas Pembina sekolah dan kepala sekolah, Meningkatkan Kinerja Guru

Abstract

Supervision is one of the management functions that plays an important role in efforts to improve the performance of employees or teachers in schools. The background of this description led the author to research and see "The Role of School Supervisors and Principal Leadership on Teacher Performance at SMPN 1 Kuta Baro". The formulation of the problem in this scientific study is the function and strategy of school supervisors and school principals on teacher performance. What are the obstacles faced by school supervisors and principals in supervising teacher performance and their solutions. The purpose of this study was to find out the supervisory function, supervision strategy and the obstacles faced by the supervisor of the school supervisor and the principal of SMPN 1 Kuta Baro as well as the solutions taken in overcoming the obstacles. The method used in this study is a descriptive method, which is a method that aims to describe and examine problems that exist in the present, while in collecting data the authors use library research (library study) and field research (field research) by observation, interviews, and samples. 15 teachers. The results showed that the supervisory function of

*correspondence Address

E-mail:

school supervisors and principals on teacher performance at SMPN 1 Kuta Baro has been running as expected, thanks to good cooperation between the principal, teachers and students.

Keywords: Roles, school supervisors and principals, Improving teacher performance

PENDAHULUAN

Pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen yang memegang peran penting dalam upaya meningkatkan disiplin kerja pegawai atau guru di sekolah, bila pengawasan sesuai dengan fungsi manajemen maka kegiatan belajar mengajar di sekolah akan berjalan dengan tepat dan lancar. Pengawasan dilaksanakan dalam rangka pembinaan, pengembangan, pelayanan dan peningkatan mutu serta perlindungan sekolah, yang meliputi segi teknis dan administrasi sekolah.

Dalam Undang-undang No. 2 Tahun 1989. Tentang Pendidikan Nasional, ditegaskan bahwa pelaksanaan ketentuan yang menyangkut pengelolaan, penilaian, bimbingan, pengawasan dan pengembangan yang diselenggarakan oleh pemerintah menjadi tanggung jawab pemerintah. Artinya, pemerintah mengeluarkan peraturan dan pedoman tentang bagaimana pengelolaan, penilaian, bimbingan, pengawasan dan pengembangan pendidikan tersebut dilaksanakan.

Menurut Amatembin kewajiban pengawas pembina sekolah dan kepala sekolah memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing: *Pertama*, penanggung jawab umum, yaitu tugas kepala sekolah secara umum adalah mensukseskan program pendidikan di sekolah, dan bertanggung jawab atas semua pelaksanaan kegiatan pendidikan. Kepala sekolah adalah orang yang mengatur semua kegiatan yang ada di sekolah, agar dapat berjalan dengan baik dan lancar. *Kedua*, kepala sekolah sebagai administrator yaitu bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan di sekolah. Ia merupakan seorang pembimbing, pembina bagi guru-guru dan murid-muridnya agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Oleh karena itu kepala sekolah adalah orang yang berperan tentang berhasil tidaknya tujuan yang ingin dicapai di sekolah. *Ketiga*, kepala sekolah sebagai pengawas (supervisor), yaitu orang dapat membantu perkembangan anggota pegawai dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, kepala sekolah juga harus memperhatikan proses pelaksanaan semua pekerjaan yang dilakukan di sekolah agar anak didik dapat berkembang dengan wajar.

Pengawasan sering dikatagorikan sebagai sebuah supervisi dapat didefinisikan sebagai proses untuk menjamin bahwa tujuan organisasi dan manajemen, ini berkenaan dengan cara-cara membuat kegiatan-kegiatan sesuai yang direncanakan. Pengertian ini

menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara perencanaan dan pengawasan, seperti terlihat dalam kenyataan, langkah awal proses pengawasan adalah perencanaan, penetapan tujuan atau sasaran pelaksanaan atau suatu kegiatan. Oleh karena itu terkadang sulit, untuk membedakan antara rencana dan pengawasan, maka perlu dipahami terlebih dahulu pengertian-pengertian pengawasan.

Syafie menyatakan bahwa pengawasan adalah pengukuran, dan koreksi atas pelaksanaan kerja dengan maksud untuk mewujudkan kenyataan atau menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan rencana yang disusun dapat atau telah dilaksanakan dengan baik. Sementara Sofyan Syafri menyatakan pengawasan adalah kegiatan manajer yang mengusahakan agar pekerjaan-pekerjaan terlaksana sesuai dengan rencana yang ditetapkan dan atau dengan hasil yang dikehendaki.

Hakikat pengawasan adalah pencegahan sedini mungkin terjadinya penyimpangan, pemborosan kegiatan dalam mencapai tujuan, sehingga hasil yang diharapkan dalam pengawasan, antara lain adalah menghentikan penyimpangan, penyelewengan, dan pemborosan yang terjadi, mencegah tidak terulangnya tindakan penyimpangan, penyelewengan dan pemborosan.

Penyelenggaraan supervisi ditinjau dari sudut etimologi berasal dari kata “super” dan “visi”, yang masing-masing berarti atas dan lihat, sehingga menurut tata bahasa, berarti melihat dari atas. Pengertian tersebut hanya bentuk kiasan yang ingin menggambarkan suatu posisi atau kedudukan di mana yang melihat lebih tinggi dari yang dilihat. Selanjutnya, istilah supervisi dilihat dalam konteks supervisi mempunyai makna yang sama dengan menilik, mengontrol atau mengawasi.

Penerapan supervisi di tingkat instansi atau lembaga kependidikan, berarti hendak meningkatkan mutu pengajaran, adapun pengertian supervisi pendidikan yang lebih sederhana diartikan sebagai *supervisión in an administratif process with an educational purpose*. Pandangan ini menekankan bahwa supervisi merupakan proses yang melibatkan fungsi-fungsi yang berhubungan dengan administrasi pengajaran. Lebih spesifik pengertian supervisi dilihat sebagai upaya memberi bantuan dalam membangun situasi mengajar yang semakin baik. Yang mana peran supervisor menjadi pemberi semangat, penolong dan saling berbagi (*sharing*) dari pada pengatur atau pemerintah (*directing*).

Sedarmayanti merangkup pertanyaannya bahwa; (1) supervisi lebih bersifat proses dari pada peranan, (2) supervisi adalah suatu proses yang digunakan oleh pegawai (personalia) sekolah yang bertanggungjawab terhadap aspek-aspek tujuan sekolah dan yang

bergantung secara langsung kepada pegawai (personalia) yang lain untuk menolong mereka menyelesaikan tujuan sekolah itu.

Pernyataan tersebut memandang supervisi sebagai suatu proses yang terjadi antara individu tertentu (seorang yang bertanggungjawab terhadap pencapaian tujuan) untuk mendorong para pegawai lainnya dalam usaha mencari dan menyelesaikan tujuan-tujuan pendidikan. Mereka ini (kepala sekolah, dan guru), saling bergantung untuk bekerja sama mencapai tujuan pendidikan. Jadi, supervisi merupakan suatu perilaku bekerja melalui orang-orang untuk mengusahakan pencapaian tujuan-tujuan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa tanggung jawab seorang kepala sekolah sangat berat karena apa yang telah dibebankan kepadanya harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Di samping itu, juga kepala sekolah harus mampu menanggapi atau memahami keinginan bawahannya. Hal itu harus dilaksanakan dengan pengawasan yang maksimal, sehingga seluruh pelaksanaan kegiatan di sekolah tersebut akan menjadi lebih baik.

Pengawasan pembina sekolah dan kepala sekolah di SMPN 1 Kuta Baro, baik terhadap kinerja guru atau bawahannya sangat kurang, hal ini mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan sekolah tersebut, ini terlihat dari tingkat kelulusan dan nilai rata-rata siswa sangat rendah. Untuk itu kajian ini menarik dibicarakan dan diteliti sebagai upaya melihat kinerja antara kepala sekolah dengan guru. asumsi ini akan diurai bagaimana peran pengawasan pengawas sekolah dan kepala sekolah terhadap kinerja guru pada SMPN 1 Kuta Baro dalam usaha meningkatkan kinerja guru di sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Pembahasan jurnal ini menggunakan metode deskriptif analisis yang dilakukan untuk mengetahui gambaran, keadaan suatu hal dengan cara mendeskripsikan berdasarkan fakta yang ada dengan pendekatan unsur penggunaan metode dan unsur ini bertujuan menjelaskan dan menganalisa pokok-pokok persoalan yang sedang berlaku dan menginterpretasikan kondisi-kondisi riil yang sedang terjadi.

Penggunaan metode penelitian ini dimaksud untuk menemukan data yang valid, akurat dan signifikan dengan permasalahan, sehingga dapat digunakan untuk mengungkap masalah yang diteliti. Menurut Sutrisno Hadi bahwa: "Suatu riset khususnya dalam ilmu pengetahuan empiris pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Pengawasan Kepala Sekolah dan Pengawas Pembina Sekolah

Pengawasan berfungsi untuk membantu sekolah yang sekaligus mewakili pemerintahan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yaitu membantu perkembangan individu para siswa dan membantu sekolah dalam membina guru-guru agar dapat bekerja dengan baik dalam mengadakan kontak dengan masyarakat dalam rangka menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat.

Pengawas yang juga berfungsi sebagai supervisor mempunyai kinerja yang sangat berat untuk bisa memberikan bimbingan, bantuan dan pengawasan serta penilaian pada masalah-masalah yang berhubungan dengan aktifitas penyelenggaraan pengawasan misalnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

Dalam menjalankan tugas supervisinya, pengawas tidak dapat bekerja sendiri, akan tetapi harus bekerja sama dengan guru-guru dan petugas-petugas lainnya. Untuk melihat fungsi pengawasan atau supervisor terlebih dahulu melihat fungsi pengawasan atau supervisi dalam dua bagian besar yaitu:

1. Fungsi utamanya ialah membantu sekolah yang sekaligus mewakili pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu membantu perkembangan individu para siswa.
2. Fungsi tambahan ialah membantu sekolah dalam mengadakan kontak dengan masyarakat dalam rangka penyesuaian diri dengan tuntutan masyarakat serta mempelajari kemajuan masyarakat.

Fungsi tambahan pengawasan secara tidak langsung dalam proses belajar mengajar di sekolah adalah sebagai berikut:

- a) Memotivasi guru agar tetap bekerja dengan baik, karena guru bukanlah pekerjaan yang mudah.
- b) Memberi dorongan kepada guru-guru agar tidak bekerja secara monoton,
- c) Para pengawas sudah sepantasnya menjadi teladan bagi guru dalam membawa diri sebagai pendidik terutama dalam kemauan semangat bekerja.
- d) Para pengawas perlu menekankan disiplin kerja guru-guru dengan memberikan contoh dengan pengawasan beserta sanksi-sanksinya.
- e) Pengawas menghimbau guru-guru agar berusaha meningkatkan profesinya. Mereka mencari jalan agar dapat belajar lagi secara formal mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah, dan penataran ilmiah di perbanyak, dan klub-klub bidang studi di bentuk.

- f) Pengawasan yang mempunyai kewajiban menghubungkan sekolah dengan masyarakat sebab sekolah juga tanggung jawab masyarakat. Sekolah perlu mempertimbangkan tuntutan masyarakat, menyesuaikan diri kepadanya, walaupun sekolah berkewajiban menjadi agen pembahasan masyarakat.
- g) Pengawasan juga menjadi agen informasi, pendidikan yang bersumber dari luar sekolah terutama informasi dari masyarakat luas perlu laporan yang serba cepat.

Informasi itu perlu segera diterima oleh guru agar sekolah tidak terlambat mempersiapkan diri menghadapi dinamika sosial, informasi yang patut dicontoh juga disampaikan ke sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam memperbaiki mutu pendidikan.

Pengawasan juga berfungsi untuk meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah dan juga sebagai pengawas dalam usaha mempengaruhi personal di lingkungan pendidikan.

Fungsi pengawasan menurut Swearingan memiliki 8 fungsi yaitu:

1. Mengkoordinasikan semua usaha di sekolah.
2. Memperlengkapi semua kepemimpinan sekolah.
3. Memperluas pengalaman guru-guru.
4. Menstimulasi usaha yang kreatif.
5. Memberikan fasilitas penilaian yang terus menerus.
6. Menganalisis situasi belajar dan mengajar.
7. Memberikan pengetahuan atau skill setiap anggota atau staf.
8. Mengintegrasikan tujuan pendidikan dan membantu meningkatkan kemampuan belajar guru-guru.

Pengawasan yang dilakukan terhadap guru-guru untuk selama-lamanya, pada suatu ketika mereka mendapat pembinaan sehingga mereka dapat memiliki kelebihan dan mampu membina orang lain. Dengan kata lain, mereka sanggup menjadi pemimpin dalam mendidik orang lain untuk bertanggung jawab dan dapat bekerja sendiri sehingga mereka sanggup menjadi pemimpin.

Jadi posisi pengawas menjadi penengah yang selalu menempatkan dirinya sebagai tumpuan kepentingan nilai-nilai yang berbeda. Pengawas bukan hanya duduk seperti orang yang tidak ada tumpukan tugas yang begitu besar. Pengawas mempunyai fungsi yang sangat jauh berbeda dengan bawahannya atau orang yang dibawah pimpinannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pengawasan adalah untuk meningkatkan kinerja guru dan proses belajar mengajar di sekolah dan juga sebagai

pengawasan segenap kegiatan dalam usaha untuk mempengaruhi personal di lingkungan pendidikan pada situasi tertentu agar mereka bekerja sama antara kepala sekolah dengan guru-guru dengan penuh tanggung jawab dan ikhlas demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Strategi Pengawasan Kepala Sekolah dan Pengawas Pembina Sekolah

Seseorang mempunyai jabatan bidang-bidang tertentu sudah tentu juga mempunyai tanggung jawab. Tugas yang menjadi tanggung jawabnya tidak bisa dilepaskan begitu saja akan tetapi dilaksanakan sebaik mungkin sehingga semua kegiatan akan berjalan dengan wajar sesuai dengan apa yang diharapkan, dan setiap pekerjaan membutuhkan tanggung jawab dan akuntabilitas, lebih-lebih untuk pekerjaan yang bersifat profesi, hal itu merupakan syarat-syarat yang tidak bisa diabaikan. Begitu halnya dengan kepala sekolah harus benar-benar tahu tentang bidang-bidang yang digelutinya sehingga ia tahu apa yang sebenarnya yang harus ia kerjakan sebelum ia melangkah ke tahap-tahap yang lebih menyulitkan. Jadi seorang kepala sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab seperti yang dikemukakan oleh Ary H Gunawan:

Tugas utamanya adalah memberi atau menyiapkan fasilitas-fasilitas kepada guru-guru agar dapat bekerja dengan baik. Fasilitas-fasilitas itu adalah buku-buku bacaan, perlengkapan laboratorium, perlengkapan survey, moderator dalam berdiskusi, informasi tentang pendidikan yang baru, memberi motivasi yang kreatif dan sebagainya.

Dalam prakteknya salah satu bentuk tugas yang paling sulit untuk dijelaskan oleh seorang kepala sekolah adalah memahami dan mengerti sikap seseorang, hanya bisa dipelajari dan dipahami dalam bentuk tingkah laku yang nampak. Jadi tugas kepala sekolah dalam memahami dan mengerti sikap profesional dari seorang guru meliputi:

- a. Pengetahuan mereka terhadap siswa yang dibimbingnya.
- b. Pengetahuan mereka terhadap materi pelajaran yang diajarkan.
- c. Keterampilan guru dalam memberikan motivasi dan bimbingan siswa belajar.
- d. Kecakapan dalam menerangkan dan menyesuaikan pelajaran dengan kemampuan anak, mulai dari anak yang lambat sampai pada anak yang pandai.
- e. Cara menilai hasil belajar.
- f. Cara menangani masalah disiplin.
- g. Cara menilai pertumbuhan dan perkembangan anak.
- h. Cara mengikutsertakan anak dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar ketrampilan dan cara-cara kerja yang berhubungan dengan tugas-tugas mengajar

tersebut, pengawas juga mempunyai gambaran yang jelas terhadap sikap profesional guru.

Dalam menghadapi guru yang berbeda-beda seperti tersebut di atas, maka kepala sekolah tidak hanya melakukan tugas kedinasan seperti pejabat lain yang hanya menandatangani surat-surat penting saja. Tetapi seorang kepala sekolah harus mengerti tugas-tugasnya dalam perspektif kemanusiaan yaitu bagaimana ia belajar dan menghargai orang lain, karena setiap manusia mempunyai karakter dan sifat yang berbeda-beda. Oleh karena itu seorang kepala sekolah harus benar-benar memahami dan mengerti tentang apa yang dimiliki setiap orang. Apalagi setiap individu mempunyai perbedaan yang sangat sulit dimengerti dan ditebak. Secara terperinci tanggung jawab kepala sekolah dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Mengorganisasikan dan membina guru-guru, mencakup:
 - a. Motivasi dan meningkatkan semangat kerja
 - b. Menegakkan disiplin dengan saksi-saksinya
 - c. Memberi konsultasi, memimpin diskusi dan membantu pemecahan masalah.
 - d. Memberi perilaku seperti yang dituntut oleh P4.
 - e. Ikut mengusahakan insentif guru-guru.
 - f. Mengembangkan profesi guru-guru lewat belajar kelompok, penataran dan belajar lebih lanjut.
2. Mempertahankan dan mengembangkan kurikulum yang berlaku mencakup:
 - a. Menciptakan dan mempertahankan kondisi dan iklim belajar yang sesuai
 - b. Memberikan pengarahan kepada guru-guru tentang cara mengelola kelas
 - c. Mengkoordinasi staf pengajar.
 - d. Memberikan informasi pendidikan yang baru.
 - e. Mengembangkan program belajar yang sesuai.
 - f. Mengembangkan model Bantu belajar mengajar bersama guru-guru.
 - g. Mengembangkan materi pelajaran bersama guru-guru.
 - h. Memberi contoh-contoh model belajar mengajar.
3. Meningkatkan pelaksanaan penunjang kurikulum yang mencakup:
 - a. Melakukan penelitian pendidikan bersama kepala sekolah.
 - b. Mengadakan hubungan dengan masyarakat bersama guru-guru dan kepala sekolah.

Seorang kepala sekolah harus juga mampu melihat dan menyadari hal-hal yang berhubungan dengan tugasnya sebagai kepala sekolah, kesadaran inilah yang dapat

digunakan sebagai kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru, sedangkan tanggung jawab kepala sekolah adalah:

1. Mengorganisasikan dan membina guru-guru.
2. Mempertahankan dan mengembangkan kurikulum yang berlaku.
3. Meningkatkan pelaksanaan aktifitas penunjang kurikulum.
4. Melakukan demonstrasi belajar.
5. Melakukan perencanaan administrasi dan manajemen.
6. Menyimpulkan bahwa kepala sekolah adalah orang yang bertugas dalam memimpin guru-guru dan merevisi tujuan pendidikan, ataupun bahan-bahan pengajaran atau metode-metode mengajar serta evaluasi pendidikan.

Kedudukan sebagai kepala sekolah harus menjadi teladan bagi orang lain baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sekitarnya. Kepala sekolah pemimpin pendidikan yang mempunyai peran yang sangat besar dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolahnya. Oleh karena itu fungsi utama kepala sekolah adalah sebagai pemimpin sekolah yaitu dapat menciptakan situasi pembelajaran dengan baik sehingga para guru bertambah serius dalam menjalankan tugas-tugas dalam membimbing murid-muridnya.

Dari uraian di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kepala sekolah adalah orang yang bertanggung jawab dalam memimpin sekolah, maju mundur atau berhasil tidaknya kegiatan-kegiatan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang ditetapkan kepala sekolah.

Prinsip-prinsip Pengawasan Kepala Sekolah dan Pengawas Pembina Sekolah

Seperti telah dijelaskan di atas tanggung jawab seorang kepala sekolah sangat banyak dan memerlukan manajemen yang baik dalam menjalankannya. Oleh sebab itu sebaiknya pengawas dan kepala madrasah hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip seperti di bawah ini:

- a. Pengawasan hendaknya bersifat konstruktif, yaitu pada yang dibimbing diawasi harus menimbulkan dorongan untuk bekerja
- b. Pengawasan harus didasarkan atas keadaan dan pernyataan dan kenyataan yang sebenarnya (realistis dan mudah dilaksanakan).
- c. Pengawasan dapat memberikan perasaan aman pada guru-guru dan pegawai sekolah diawasi.
- d. Pengawasan harus sederhana dan optimal dalam pelaksanaannya.

- e. Pengawasan harus didasarkan pada hubungan professional, bukan atas dasar hubungan pribadi.
- f. Pengawasan harus selalu memperhitungkan kesanggupan, sikap dan mungkin prasangka guru-guru atau pegawai sekolah.
- g. Pengawasan tidak bersifat mendesak atau (otoriter), karena dapat menimbulkan perasaan gelisah dan antisipasi dari guru-guru dan pegawai sekolah.
- h. Pengawasan tidak bersifat mencari kesalahan dan kekurangan, karena pengawasan tidak sama dengan inspeksi.
- i. Pengawasan tidak boleh didasarkan atas kekuasaan pangkat kedudukan atau kedudukan pribadi.
- j. Pengawasan tidak boleh terlalu cepat mengharapkan hasil dan tidak boleh cepat kecewa.
- k. Pengawasan juga hendaknya bersifat preventative, kolektif dan koperatif.

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan kualitas pengawasan seorang pengawas harus memperhatikan beberapa prinsip di atas sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan sekolah yang ia pimpin. Akan tetapi keberhasilan tersebut juga berkaitan dengan faktor-faktor lain seperti, keadaan masyarakat dimana sekolah itu berada, jenis sekolah yang ia pimpin, fasilitas-fasilitas dan guru-guru yang tersedia, serta kemampuan pengawas itu sendiri dalam memimpin guru-guru dan karyawan dari sekolah yang ia pimpin.

Teknik-teknik Pengawasan Kepala Sekolah dan Pengawas Pembina Sekolah

Kehadiran pengawas atau Kepala Sekolah yang akan melakukan pengawasan kelas merupakan sesuatu yang menakutkan bagi guru selama ini. Untuk menghindari hal tersebut maka seorang pengawas harus memilih teknik-teknik yang tepat dalam melakukan pengawasan.

Teknik-teknik yang dilaksanakan pengawas dalam melakukan pengawasan harus memandang asas rasa bersahabat Ada 3 tahapan dalam melaksanakan pengawasan yang baik: 1. Tahap sebelum melakukan supervise kelas. 2. Tahap Pelaksanaan Supervisi Kelas. 3. Tahap setelah supervise kelas. Pada tahap sebelum supervise kelas, hal-hal yang harus dilakukan oleh seorang pengawas atau kepala sekolah adalah sebagai berikut :

- a. Membuat kesepakatan kapan akan dilakukan supervise kelas dengan guru yang bersangkutan
- b. Mendiskusikan materi pelajaran apa yang akan diajarkan pada saat supervise kelas.

- c. Membuat persiapan mengajar dengan memberikan masukan-masukan yang lebih baik.
- d. Meyakinkan guru yang bersangkutan bahwa kedatangan pengawas bukan akan menilai atau mengawasi namun untuk memberikan bantuan teknis yang diperlukan oleh guru.
- e. Membuat kesepakatan untuk membagi peran antara kepala madrasah dengan guru. Pengawas dalam melakukan pengawasan dapat memposisikan dalam 3 peran:
 - a. Sebagai tim pengajar bersama-sama guru
 - b. Sebagai asisten guru yang sedang mengajar, misalnya bertugas membagikan lembar kerja, ikut mengkondisikan siswa dalam kelompok, membantu dalam kerja kelompok dan sebagainya.
 - c. Sebagai pengamat pada tahap pelaksanaan supervise kelas.

Gunawan dalam bukunya '*Administrasi sekolah*' membagi dua teknik supervise, yaitu teknik kelompok dan teknik individual.

a. Teknik Kelompok

Bila supervisor mempertimbangkan bahwa masalah yang dihadapi bawahannya adalah sejenis, maka penyelesaiannya dapat dilakukan dengan teknik kelompok seperti rapat kerja sekolah, lokakarya, penataran, seminar, dan sebagainya. Misalnya dalam hal pembuatan satuan pembelajaran.

b. Teknik Individual

Bila masalah yang dihadapi adalah masalah yang bersifat pribadi apalagi khusus maka teknik yang digunakan sebagainya adalah teknik individual, dengan pertemuan empat mata dan dijamin kerahasiaannya, misalnya kasus konflik guru dengan murid dan sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kepala sekolah tidak sepenuhnya melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya serta fungsinya sebagai pengawas Pembina kepala sekolah dan kepala sekolah SMPN 1 Kuta Baro. Hal ini menunjukkan pengawas Pembina sekolah dan kepala sekolah SMPN 1 Kuta Baro belum sepenuhnya menjalankan fungsinya sebagai kepala sekolah. Kepala sekolah telah berupaya dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawab semaksimal mungkin. Namun semua itu butuh proses dan waktu untuk mengkoordinir seluruh aktifitas serta kegiatan guru dengan semaksimal mungkin.

2. Adapun strategi yang dilakukan kepala sekolah ialah dengan merumuskan aturan-aturan dan hasil kerja serta menyusun K13 pada setiap awal tahun pembelajaran, mengorganisasikan dan membina guru-guru, mempertahankan dan mengembangkan kurikulum yang berlaku dan meningkatkan pelaksanaan penunjang kurikulum, serta menaikkan gaji bagi setiap guru honor.
3. Permasalahan yang sering dihadapi oleh kepala sekolah SMPN 1 Kuta Baro ialah ruangkelas, pembenahan kelas, dan kurangnya tenaga pengajar dan sering tidak datang tepat waktu, tidak melakukan pengembangan K-13, serta tidak mempersiapkan RPP pada awal tahun pembelajaran dan sering tidak hadir saat melaksanakan rapat serta kurangnya murid yang mendaftar.
4. Adapun solusi yang ditempuh oleh kepala sekolah dalam pengawasan kinerja guru SMPN 1 Kuta Baro yaitu mengadakan proses evaluasi terhadap sarana prasarana dengan menambah ruangan serta memperbaiki dengan menggunakan anggaran sekolah Tahun 2021-2022, pengembangan K-13 secara komperhensif, RPP, pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan dengan baik, merupakan suatu solusi yang dimiliki oleh kepala sekolah dalam menghadapi tenaga pengajar yang kurang disiplin dalam melaksanakan tugasnya. Adapun sebagian guru yang sering terlambat, sering tidak masuk mengajar, dan sering tidak mengikuti rapat. Dalam menanggapi masalah ini kepala sekolah telah bertindak secara langsung dengan cara member teguran, arahan dan member motivasi terhadap guru untuk dapat menanamkan kedisiplinan yang tinggi terhadap dirinya sendiri dan terhadap peserta didiknya serta masyarakat di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Buku Pustaka, 2002.
- Husen Umar, *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi, Tesis Bisnis*, Jakarta: Grafindo Persada, 2008.
- Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Moh. Pabunda Tika, *Metodologi Risa Bisnis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Piat Suhartian, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Usaha Nasional, tt.
- Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*, Bandung: Mandar Maju, 2001.
- Silalahi Ulbert, *Studi Tentang Ilmu Administrasi: Konsep, Teori dan Dimensi*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002.



PENGARUH BUDAYA SEKOLAH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS VI SD NEGERI LAMPEUNEURUT KABUPATEN ACEH BESAR

Suraiya^{*1}, Nurrikha², Boyzami³

¹SD Negeri Lampeuneurut

²SMP Negeri 1 Darul Imarah

³SD Negeri Lhok Simeulu

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin banyaknya tindak kriminal dan kejahatan yang dilakukan oleh anak usia sekolah, dikarenakan semakin kaburnya norma moral sehingga diperlukan suatu pendidikan yang dapat membangun moral dan karakter anak. Kegiatan dan kebiasaan-kebiasaan yang baik sangat berpengaruh pada karakter anak, apalagi kebiasaan-kebiasaan itu dilakukan secara rutin. Dalam pendidikan formal yaitu sekolah, kebiasaan-kebiasaan tersebut akan membentuk suatu budaya sekolah. Dengan ditanamkannya budaya karakter siswa melalui budaya sekolah diharapkan memberikan dampak positif terhadap nilai karakter siswa sehingga dapat mengembalikan nilai-nilai karakter bangsa yang religius, mandiri, nasionalis, gotong royong, dan integritas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Budaya sekolah terhadap pembentukan karakter Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Lampeuneurut kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini merupakan penelitian *Qorelational*. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Lampeuneurut kabupaten Aceh Besar yang berjumlah 140 siswa sedangkan jumlah sampel yaitu 50% jumlah populasi yaitu 70 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, koesioner dan dokumentasi dengan menggunakan teknik deskriptif dalam menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ada pengaruh yang cukup signifikan antara budaya sekolah terhadap pembentukan karakter siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Lampeuneurut kabupaten Aceh Besar. Hal ini terlihat dari hasil analisis data yang dilakukan dengan nilai t hitung lebih besar dari t tabel dengan taraf signifikansi kurang dari 0,05.

Kata Kunci: Budaya Sekolah, Karakter, Siswa

Abstract

This research is motivated by the increasing number of criminal acts and crimes committed by school-age children, due to the blurring of moral norms so that an education is needed that can build children's morals and character. Good activities and habits greatly affect the character of children, especially those habits that are carried out regularly. In formal education, namely schools, these habits will form a school culture. By inculcating student character culture through school culture, it is expected to have a positive impact on student character values so that they can restore the values of the nation's religious character, independence, nationalism, mutual cooperation, and integrity. This study aims to determine the influence of school culture on the character formation of Grade VI students at the Lampeuneurut State Elementary School in Aceh Besar district. This research is a correlational research. The population in this study were all students of class VI Lampeuneurut State Elementary School according to Aceh Besar district, which amounted to 140 students while the number of samples was 50% of the population, namely 70 students. Data collection techniques using observation, questionnaires and documentation

*correspondence Address
E-mail:

using descriptive techniques in analyzing the data. The results showed that there was a significant influence between school culture on the character formation of sixth graders at the Lampeuneurut State Elementary School in Aceh Besar district. This can be seen from the results of data analysis carried out with a t-count value greater than t-table with a significance level of less than 0.05.

Keywords: School Culture, Character, Students

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Sekolah merupakan salah satu lembaga pembelajaran terlengkap untuk pembentukan karakter. Tetapi sekolah harus menyadari peran mereka. Hal itu karena sekolah menanamkan karakter dasar pada siswanya, disadari atau tidak. Padahal, karakter dasar manusia terbentuk sejak masa kanak-kanak dan akan tinggal sepanjang hayat. Disinilah letak pentingnya pengembangan karakter sebagai bagian integral dari pendidikan dasar. Menurut Thomas Lickona (2012:8) bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan menuju manusia yang kafaah. Oleh karena itu pendidikan karakter memerlukan keteladanan perilaku dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa. Oleh karena itu, kepala sekolah dan guru hendaknya tidak sekedar menghafal materi, tetapi harus mendorong siswa untuk menguji nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari dan memikirkan hal-hal baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Implementasi pendidikan karakter di SD Negeri Lampeuneurut dilakukan pada semua siswa dan siswi sehingga diharap para peserta didik dapat mempunyai karakter yang baik sesuai norma-norma di masyarakat. Kegiatan yang menanamkan nilai pendidikan karakter di SD Negeri Lampeuneurut antara lain saat siswa memasuki gerbang sekolah pada pagi hari para siswa harus menyalami guru yang sudah berdiri di dekat gerbang sekolah. Sebelum dan setelah pelajaran, guru memimpin siswa untuk berdoa agar pelajaran menjadi lancar dan ilmu bermanfaat untuk para murid, para guru selalu menanamkan nilai-nilai spiritual dalam setiap pembelajaran, selalu menerapkan 3 S (senyum, salam, dan sapa). Senyum, salam dan sapa selalu diterapkan di SD Negeri Lampeuneurut dan seluruh warga sekolah. Siswa selalu memberikan salam ketika bertemu bapak/ ibu guru baik itu yang dikenal ataupun yang tidak dikenal. Siswa dan guru selalu mentaati tata tertib, parkir kendaraan sesuai dengan tempatnya dengan rapi. Siswa selalu berpakaian rapi dengan atribut lengkap, menggunakan ikat pinggang, sepatu hitam dan memakai kaos kaki. Jika ada siswa yang terlambat maka akan dikenakan sanksi dari guru kelas/piket.

Budaya sekolah yang dikembangkan oleh SD Negeri Lampeuneurut mencakup 8 budaya yaitu jujur, religious, toleransi, budaya membaca, budaya disiplin, budaya bersih, peduli lingkungan, budaya memberi penghargaan dan menegur. Budaya tersebut sudah diterapkan di SD Negeri Lampeuneurut akan tetapi belum adanya skala prioritas yang dilakukan pihak sekolah untuk lebih fokus dalam pengembangan budaya tersebut. Pembentukan pendidikan karakter di SD Negeri Lampeuneurut lebih fokus pada kurikulum sebagai pedoman pembentukan karakter siswa, sehingga nilai-nilai budaya sekolah masih kurang diterapkan di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang mengidentifikasi pengaruh dari suatu variabel terhadap variabel lain. Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto* yang bersifat korelasional. Penelitian *ex post facto* adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti variabel yang telah terjadi tanpa perlu memberikan perlakuan terhadap variabel yang diteliti (Sugiyono, 2011).

Penelitian Expost Facto merupakan penelitian yang bertujuan menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala, atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan variabel bebas yang secara keseluruhan sudah terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

Peneliti mengkaji dua variabel yaitu “Budaya Sekolah” sebagai variabel Independen (bebas) atau sebagai variabel yang mempengaruhi, yang digambarkan dengan simbol X dan “Pembentukan Karakter Siswa” sebagai variabel Dependen (terikat). Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasi yang bersifat satu arah. Artinya, penelitian ini mengkaji pengaruh budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa Kelas VI SD Negeri Lampeuneurut kabupaten Aceh Besar .

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan model. Analisis data diperlukan untuk mengolah data yang telah didapat agar mempermudah dalam pembacaan dan interpretasi data. Data mentah yang telah diperoleh distandarkan menggunakan *Z score* dan *T score*, agar data dari setiap instrumen yang berbeda memiliki interpretasi yang sama. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang data.

Analisis inferensial digunakan untuk pengambilan keputusan atau kesimpulan dalam penelitian ini. Analisis inferensial yang digunakan yaitu statistic parametrik yang didalamnya terdapat uji prasyarat dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel budaya sekolah

Data tentang nilai variabel budaya sekolah diperoleh dari hasil pengisian angket yang diberikan siswa data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran secara umum nilai kecerdasan naturalistik siswa untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 1. Tabel Frekuensi Dan Distribusi Kategorisasi Variabel Budaya Sekolah

No	Interval	Frekuensi		Kategori
		F	%	
1	≥ 116	29	41.4	Sangat Tinggi
2	92-116	27	38.6	Tinggi
3	68-92	13	18.5	Rendah
4	< 68	1	1.5	Sangat Rendah
Total		70	100	

Tabel di atas, menunjukkan bahwa karakter siswa SD Negeri Lampeuneurut memiliki memiliki kategori sangat tinggi sebanyak 29 siswa (41.4%) kategori tinggi 27 siswa (28.6%), kategori rendah sebanyak 13 siswa (18.5%) dan kategori sangat terendah sebanyak 1 siswa atau 1. 5% Jadi dapat disimpulkan bahwa, kecenderungan variabel karakter siswa berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebanyak 29 siswa (41.4%) dari jumlah sampel yang berjumlah 70 siswa. Penentuan kelas interval, frekuensi dan pengkategorian variabel budaya sekolah dapat dilihat pada lampiran C.

Variabel Karakter Siswa

Data tentang nilai variabel karakter siswa diperoleh dari hasil pengisian angket yang diberikan siswa data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran secara umum nilai kecerdasan naturalistik siswa untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut Ini:

Tabel 2. Tabel Frekuensi Dan Tabel Pengkategorisasian Karakter Siswa

No	Interval	Frekuensi		Kategori
		F	%	
1	≥ 134.45	4	5.7	Sangat Tinggi
2	$116 \leq 134.45$	39	55.8	Tinggi
3	$97.25 - 116$	16	22.8	Rendah
4	$\leq 97,25$	11	15.7	Sangat Rendah
Total		70	100	

Tabel di atas, menunjukkan bahwa karakter siswa SD Negeri Lampeuneurut memiliki memiliki kategori sangat tinggi sebanyak 4 siswa (5.7%) kategori tinggi 39 siswa (55.8%), kategori rendah sebanyak 16 siswa (22.8%) dan kategori sangat terendah sebanyak 11 siswa atau 15.7% Jadi dapat disimpulkan bahwa, kecenderungan variabel karakter siswa berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 39 siswa (55.8%) dari jumlah sampel yang berjumlah 70 siswa. Penentuan kelas interval, frekuensi dan pengkategorian variabel karakter siswa.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Dari hasil analisis data dengan bantuan *SPSS 25 Windows* hasil adalah normal dengan analisis menggunakan alternatif kedua yaitu menggunakan harga koefisien signifikansi. Apabila nilai sifnifikansi dari *signifikansi > alpha* (5%) berarti normal dengan taraf signifikan 5% ($\alpha = 0, 05$).

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui linier atau tidaknya antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linearitas digunakan harga koefisien F dengan ketentuan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dikatakan linear jika F Hitung lebih kecil dari F tabel pada taraf signifikansi 5%. Alternatif kedua yaitu menggunakan harga koefisien signifikansi. Apabila nilai sifnifikansi dari *Deviationfrom Linearity > alpha* (5%) berarti linear. Nilai konstanta untuk variable budaya sekolah adalah 76.320, sedangkan hasil nilai koefisien budaya sekolah adalah 0,353. Dengan demikian dapat dibuat persamaan regresi linear dengan mengacu pada rumus $\hat{Y} = a + b_1.X$ 1, sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 76.320 + 0,353.X$$

Dimana : $\hat{Y}$ adalah karakter siswa, dan X adalah budaya sekolah. Arti yang termaksud di dalam persamaan regresi linear tersebut adalah nilai konstanta sebesar 76.320 menyatakan

bahwa jika nilai $X = 0$ atau variabel budaya sekolah tidak ada, maka nilai variabel karakter siswa adalah sebesar 76.320. Koefisien regresi variabel budaya sekolah 0,353, mengandung arti bahwa setiap penambahan 1 (satu) poin variabel budaya sekolah, maka hal itu akan meningkatkan pembentuk sebesar 0,353 kali.

Interpretasi dari persamaan di atas adalah bahwa koefisien regresi variabel budaya sekolah (X) memiliki tanda positif (0,353), maka karakter siswa yaitu mengandung implikasi bahwa budaya sekolah searah dengan variabel karakter siswa, dengan kata lain bahwa variabel budaya sekolah mempunyai pengaruh yang positif terhadap karakter siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang cukup signifikan antara budaya sekolah terhadap pembentukan karakter siswa kelas VI SD Negeri Lampeuneurut. Hal ini terlihat dari hasil analisis data yang dilakukan, dengan nilai t hitung lebih besar daripada t tabel dengan taraf signifikansi kurang dari 0.05

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah Munir. 2010 . Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.
- Agus Setyo Raharjo. 2013. Pengaruh Keteladanan Guru Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Karakter Siswa. Jurnal FT.
- Arikunto, 2013. Prosedur Penelitian. "Suatu Pendekatan praktis. Jakarta : PT.RINEKA CIPTA.
- Akhmad Sudrajat. 2008. Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Balitbang. 2003 . Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Direktorat Pendidikan Dasar Menengah, Departemen Pendidikan Nasional
- Daryanto. Tarno. 2015. Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah. Yogyakarta: Gava Media
- Haryanto (2011). Jurnal Ilmiah Pendidikan "Cakrawala Pendidikan " :Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara. Yogyakarta: Jurnal ISPI-LPM UNY. Edisi XXX Mei 2011 halaman 15 s.d 27
- Haryanto (2011). Jurnal Ilmiah Pendidikan "Cakrawala Pendidikan " :Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara. Yogyakarta: Jurnal ISPI-LPM UNY. Edisi XXI Mei 2012 halaman 18 s.d 27
- Koentjaraningrat. 2002. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kulsum Umi. (2011). Implementasi Pendidikan Berbasis PAIKEM (Sebuah Paradigma baru Pendidikan di Indonesia). Surabaya: Gena Pratama Pustaka.
- Kemendiknas. 2010. Budaya Sekolah. Jakarta.
- Kemendiknas. 2010. Panduan Penerapan Pendidikan Karakter. Jakarta: Pusat Kurikulum
- Kemendiknas. 2011. Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010 . Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta.
- Muntholib Abdul, dkk. 2018. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018. Indonesian Journal of History Education. ISSN : 2252-6641. Vol 6 (1).
- Nurul Zuriah. 2007. Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan, Jakarta: Bumi Aksara.

Roucek dan Warren. 2005. Pengantar Sosiologi. Solo: Bina Aksara.

Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabet Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Administrasi. Bandung: Alfabet

Sudijono. Anas. 2014. Pengantar Statistik Pendidikan. Cetakan ke-25. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Eko Jaya.



**PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN
PROGRAM PPK (PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER) PESERTA DIDIK
DI SDIT NURUL ISHLAH BANDA ACEH**

Dian Huriana^{*1}

¹Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

Abstrak

Artikel ini berjudul “ Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengimplementasikan Program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) Peserta Didik di SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh.’ Pemilihan judul artikel ini dilatarbelakangi oleh menurunnya karakter siswa di sekolah. Peran orang tua dan guru sangat penting sebagai orang yang bertanggung jawab dalam pembentukan karakter peserta didik di rumah maupun lembaga pendidikan formal. Kita akan mengetahui bagaimana peran orang tua dan guru dalam mengimplementasikan program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) peserta didik di SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang telah diterbitkan. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang telah diamanatkan dalam Nawacita Nomor 8. Implementasi PPK dalam lingkup Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Formal. Gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi oleh olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). (Pasal 1 ayat 1 Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017). Olah hati adalah individu yang memiliki kerohanian mendalam, beriman dan bertakwa. Olah rasa adalah individu yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian, dan berkebudayaan. Olah pikir adalah individu yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat. Olah raga adalah individu yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga Negara. Gerakan ini gerakan yang terus menerus, korforatif, dan penuh komitmen di bawah tanggung jawab seluruh pihak. Prinsip pelaksanaan PPK (pasal 5 perpres No 87 tahun 2017) berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu. Keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan. Berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari. Peranan guru sangat penting untuk implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di dalam kelas yang banyak melibatkansiswa pada aktivitas daripada metode ceramah dan menerapkan kurikulum berbasis luas (broad based curriculum) yang mengoptimalkan pemanfaatan sumber-sumber belajar. Dan dibutuhkan peran orang tua di rumah untuk mengontrol dan mendukung serta melakukan berbagai upaya agar karakter yang sudah dipelajari dan dibiasakan di sekolah terus dilakukan di lingkungan rumah.

*correspondence Address

E-mail: Dianhuriana16@gmail.com

Kata Kunci: Peran Orang tua, Peran Guru, Penguatan Pendidikan Karakter, dan Membangun Generasi Emas.

Abstract

This article is entitled "The Role of Parents and Teachers in Implementing the Student Character Education (KDP) Program at SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh." The role of parents and teachers is very important as people who are responsible for the formation of student character. The role of parents and teachers is very important as people who are responsible for shaping the character of students at home and in formal educational institutions. We will find out how the role of parents and teachers in implementing the PPK (Strengthening Character Education) program for students at SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh through Regulations. Presidential Regulation Number 87 of 2017 concerning Strengthening Character Education has been issued. Strengthening Character Education (PPK) is part of the National Mental Revolution Movement (GNRM) which has been mandated in Nawacita Number 8. The implementation of KDP within the scope of the Ministry of Education and Culture has been regulated in the Minister of Education and Culture Regulation Number 20 of 2018 concerning Strengthening Character Education in Units. Formal education. Educational movement under the responsibility of the education unit to strengthen the character of students through harmonization by heart, taste, thought, and exercise with involvement and cooperation between education units, families, and communities as part of the National Movement for Mental Revolution (GNRM). . (Article 1 paragraph 1 Presidential Regulation No. 87 of 2017). The heart is an individual who has deep spirituality, faith and piety. Sports are individuals who have moral integrity, a sense of art, and culture. Thought is an individual who has academic excellence as a result of learning and is a lifelong learner. Sports are individuals who are healthy and able to actively participate as citizens. This movement is a continuous, corforative, and committed movement under the responsibility of all parties. The principle of implementing PPK (article 5 of the Presidential Regulation No. 87 of 2017) is oriented towards developing the potential of students in a comprehensive and integrated manner. Exemplary in the application of character education in each educational environment. It goes on through habituation and all the time in everyday life. The teacher's role is very important for the implementation of Strengthening Character Education in the classroom which involves students more in activities than the lecture method and applies a broad-based curriculum that optimizes the use of learning resources. And it takes the role of parents at home to control and support and make various efforts so that the characters that have been learned and accustomed to at school continue to be carried out in the home environment.

Keywords: The Role of Parents, The Role of Teachers, Strengthening Character Education, and Building Golden age

PENDAHULUAN

Bangsa besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat berdampingan dengan kompetensi yang tinggi, yang tumbuh dan berkembang dari pendidikan yang menyenangkan dan lingkungan yang menerapkan nilai-nilai baik dalam seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Hanya dengan karakter yang kuat dan kompetensi yang tinggilah jati diri bangsa menjadi kokoh, kolaborasi, dan daya saing bangsa meningkat sehingga mampu menjawab berbagai tantangan era abad 21. Untuk itu pendidikan nasional harus berfokus pada penguatan karakter di samping pembentukan kompetensi.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). (Pasal 1 ayat 1 Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017). Olah hati adalah individu yang memiliki kerohanian mendalam, beriman dan bertakwa. Olah rasa adalah individu yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian, dan berkebudayaan. Olah pikir adalah individu yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat. Olah raga adalah individu yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga Negara. Gerakan ini gerakan yang terus menerus, korforatif, dan penuh komitmen di bawah tanggung jawab seluruh pihak.

Prinsip pelaksanaan PPK (pasal 5 perpres No 87 tahun 2017) berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu. Keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan. Berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari. ***"Mengapa harus Penguatan Pendidikan Karakter ?"***

Karena adanya kecendrungan global :

- 1) Berlangsungnya revolusi industri keempat yang ditandai dengan fenomena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam Era Revolusi Digital;
- 2) Perubahan peradaban masyarakat yang ditandai dengan berubahnya sendi-sendi kehidupan, kebudayaan, dan kemasyarakatan termasuk pendidikan;
- 3) Semakin tegasnya fenomena abad kreatif yang menempatkan informasi pengetahuan, kreatifitas, inovasi, dan jejaring sebagai sumber daya strategis bagi individu, masyarakat, korporasi, dan Negara.

Pentingnya (urgensi) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), (1) Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai fondasi pembangunan bangsa; (2) Menghadapi kondisi degradasi akhlak, moral, dan budi pekerti; (3) Menghadapi dinamika dan tantangan era global; (4) Membangun Generasi Emas 2045 yang berdaya saing dan berjiwa Pancasila.

Penguatan Pendidikan Karakter bukanlah suatu kebijakan baru sama sekali karena sejak tahun 2010 pendidikan karakter di sekolah sudah menjadi Gerakan Nasional. Satuan

pendidikan menjadi sarana strategis bagi pembentukan karakter bangsa karena memiliki sistem, infrastruktur, dan dukungan ekosistem pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia, mulai dari perkotaan sampai pedesaan.

Pendidikan Karakter Secara sederhana dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Tetapi, untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Bertitik tolak dari definisi tersebut, ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang ingin kita bangun pada diri para peserta didik, jelaslah bahwa ketika itu kita menghendaki agar mereka mampu memahami nilai-nilai tersebut, memperhatikan secara lebih mendalam mengenai benarnya nilai-nilai itu, dan kemudian melakukan apa yang diyakininya itu, sekalipun harus menghadapi tantangan dan tekanan baik dari luar maupun dari dalam dirinya. Dengan kata lain mereka memiliki '*kesadaran untuk memaksa diri*' melakukan nilai-nilai itu. Pengertian yang disampaikan Lickona di atas memperlihatkan adanya proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan (moral knowing), perasaan (moral feeling), dan tindakan (moral action), sekaligus juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif.

Peran orang tua dan guru sangat diharapkan dalam mengimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter peserta didik di SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh sehingga dapat terlaksana dengan baik. Selaras dengan Tujuan Umum pendidikan SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh adalah membina peserta didik untuk menjadi insan muttaqien yang cerdas, berakhlak mulia dan memiliki keterampilan yang memberi manfaat dan maslahat bagi umat manusia. (1) Bagaimana peran orang tua dan guru dalam mengimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) peserta didik di SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh ? (2) Bagaimana hubungan kerjasama orang tua dengan guru dalam mengimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) peserta di SDIT Nurul Ishlah ? Rumusan masalah tersebut akan menjadi tujuan mengapa Penguatan Pendidikan Karakter harus diimplementasikan peserta didik melalui peran orang tua dan guru, sehingga tujuan dan pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter tercapai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif modeling. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian dengan mengumpulkan jumlah data di lapangan, mengolah, merumuskan, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari data tersebut. Bersifat / metode deskriptif, yaitu metode yang meneliti suatu kondisi, pemikiran atau suatu peristiwa pada masa sekarang ini, yang bertujuan untuk membuat gambaran deskriptif atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik, guru dan orang tua SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh. Karena jumlahnya lebih dari 100 orang, maka pengambilan sampel sebanyak 10 %. Seperti yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa, “ apabila subjeknya besar atau lebih dari 100, maka dapat diambil 10% - 15% atau 20% - 25%.” Penelitian ini difokuskan pada orang tua peserta didik SDIT Nurul Ishlah dan guru yang mengajar di SDIT Nurul Ishlah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket dan data dokumentasi. Untuk menentukan dan memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian digunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang sangat pokok dalam pembahasan sebuah permasalahan dalam penelitian. Menurut Husein Umar (2008), “data primer adalah data yang diperoleh dari sumber perorangan yaitu angket “ yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai pendapat responden yang bersifat kuantitatif. Data primer diperoleh selain dari angket, juga diperoleh melalui data observasi dan dokumentasi di SDIT Nurul Ishlah. Data sekunder diperoleh melalui hasil wawancara (interview) dengan guru dan orang tua yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi sebanyak-sebanyaknya mengenai suatu obyek kajian penelitian. Selain wawancara, data sekunder diperoleh melalui library research (penelitian pustaka), yaitu pengumpulan data dengan cara menelaah buku-buku, majalah, situs website (internet) dan referensi-referensi yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanggung jawab adalah salah satu istilah yang mengandung kesatuan makna, yaitu “ keadaan wajib menanggung segala sesuatunya, atau meneria pembebanan “Hasil penelitian dideskripsikan dengan jelas dan terinci. Orang tua bertanggung jawab untuk memberikan kebutuhan psikis anak, seperti kebutuhan kasih sayang, perhatian, arahan, bimbingan, perawatan dan perlindungan dari orang tua terhadap anak bersifat naluriah, sehingga menjadikan kehidupan jiwa dan raganya lebih aman dan tentram. Sedangkan

tanggung jawab guru di sekolah yaitu membimbing dan mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik setelah didikan dan bimbingan orang tua di rumah.

Dalam artikelnya 'Ajat Sudrajat' (Universitas Negeri Yogyakarta) menulis tentang "Mengapa Pendidikan Karakter?" bahwa, Dunia pendidikan merupakan cara yang telah dilakukan umat manusia sepanjang kehidupannya untuk menjadi sarana dalam melakukan transmisi dan transformasi baik nilai maupun ilmu pengetahuan. Demikian strategisnya dunia pendidikan sebagai sarana transmisi dan transformasi nilai dan ilmu pengetahuan ini, maka dalam rangka menanamkan dan mengembangkan karakter bangsa ini, tidak lepas pula dari peran yang dimainkan oleh dunia pendidikan

Peran guru dalam implementasi PPK peserta didik salah satunya adalah dengan merancang program, (1) memetakan hasil asesmen awal sebagai tindak lanjut perencanaan program; (2) menentukan nilai atau karakter yang dikembangkan sesuai visi sekolah melalui 3 basis pendekatan, yaitu PPK berbasis kelas, PPK berbasis budaya sekolah, dan PPK berbasis masyarakat.

Antara sekolah dan orang tua terjalin komunikasi, dengan adanya forum orang tua, dan orang tua diharap berperan aktif, dalam implementasi PPK kepada peserta didik. Sehingga hasilnya akan terlihat hubungan emosional orang tua dan peserta didik semakin dekat dan kegiatan selama di rumah lebih terkontrol oleh orang tua, sehingga prestasi anak meningkat.



Gambar 1. Paradigma Pembangunan Indonesia



Gambar 2. Kecendrungan Global

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) mempunyai lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Karakter Sebagai Poros Pendidikan

Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran terintegrasi dalam Kurikulum/
Intrakurikuler.

No	Bentuk Kegiatan	Tujuan	Mitra/Sasaran	Waktu Tgl
1	IHT Guru	Memberikan keterampilan penerapan PPK dalam perencanaan dan proses pembelajaran	Pengawas, Kepala Sekolah dan semua guru	
	Diseminasi pada Guru	Melaksanakan <i>sharing</i> metode dan cara menerapkan PPK dalam pembelajaran di kelas, secara tematis maupun terintegrasi melalui manajemen kelas dan pilihan metode pembelajaran	Semua guru	
2	Monitoring Pelaksanaan Program dan pembelajaran	Memantau secara langsung keterlaksanaan Proses pembelajaran yang terintegrasi dengan program PPK	Pengawas, Kepala Sekolah dan guru	
3	Evaluasi dan tindak lanjut	Mengevaluasi sejauh mana program PPK di Sekolah bisa terintegrasi dalam proses pembelajaran serta menganalisa keberhasilan program untuk menyusun program-program selanjutnya	Pengawas, Kepala sekolah dan guru	

Penguatan Pendidikan Karakter melalui kegiatan Ekstrakurikuler terintegrasi dalam Kurikulum :

No	Bentuk Kegiatan	Tujuan	Nilai Karakter	Komunitas yang terlibat	Waktu
1	Kepramukaan	Membentuk peserta didik yg trampil, disiplin, cerdas, dan berkepribadian luhur	Religius, Nasionalis Mandiri	Kamabigus Kwaran, Kwarcab	
2	Drumband	Mendidik dan melatih siswa agar disiplin, tanggungjawab, bisa bekerjasama dengan teman/orang lain, mengembangkan bakat dan minatnya di bidang seni musik	Religius, Nasionalis Mandiri, Gotong-royong, Integritas	Pelatih Drumband Guru Pendamping	
No	Bentuk Kegiatan	Tujuan	Nilai Karakter	Komunitas yang terlibat	Waktu
3	Karate	Memberikan kesempatan dan wadah bagi siswa untuk	Religius, Nasionalis	Pelatih bela diri Karate	

		menyalurkan bakat dan minat. Mencetak bibit-bibit atlet baru yang sportif, tangguh dan percaya diri	Mandiri, Gotong-royong	(simpai)	
4	Rebana	Mendidik dan melatih siswa agar disiplin, tanggungjawab, bisa bekerjasama dengan teman/orang lain, mengembangkan bakat dan minatnya di bidang seni musik Islami	Religius, Nasionalis Gotong-royong Mandiri, Integritas	Pelatih seni Rebana Guru Pendamping	
5	Seni Tari Tradisional	Melestarikan budaya tari tradisional jawa	Nasionalis Gotong-royong	Pelatih seni tari tradisional	
6	Seni Batik	Melestarikan budaya Bangsa	Nasionalis Gotong-royong	Pelatih seni Batik	
7	Dokter Kecil	Mendidik dan melatih siswa agar menjadi penggerak hidup sehat yang mampu menolong dirinya, keluarga dan orang lain untuk hidup sehat	Religius, Nasionalis Mandiri, Gotong-royong	Puskesmas PMI Guru UKS	
8	Kriya Anyam	Melatih siswa Kerja keras, kreatif, disiplin, Kerjasama, solidaritas, saling menolong	Mandiri, Gotong royong	Pelatih Kriya anyam Guru Pendamping	
9	Kaligrafi	Melatih siswa Kerja keras, kreatif, disiplin, Kerjasama, solidaritas, saling menolong, mengembangkan bakat dan minatnya di bidang seni musik Islami	Religius, Nasionalis Mandiri, Gotong-royong	Pelatih Kaligrafi Guru Pendamping	
10	Seni Lukis	Melatih siswa Kerja keras, kreatif, disiplin, Kerjasama, solidaritas, saling menolong	Mandiri, Gotong royong	Pelatih seni lukis Guru Pendamping	
11	TPDS (Tim Penegak Disiplin Sekolah)	Mendidik dan melatih siswa agar disiplin, tanggungjawab, bisa bekerjasama dengan teman/orang lain,	Religius, Nasionalis Mandiri, Gotong-royong, Integritas	Polres Guru Pendamping	
12	Komputer	Melatih siswa Kerja keras, kreatif, disiplin, Kerjasama,	Mandiri, Gotong	Instruktur LPK	

		solidaritas, saling menolong	royong		

Pelibatan orang tua yang telah dilakukan sekolah selama ini, terutama pelibatan orang tua yang berhubungan langsung dengan kegiatan Intrakurikuler. Pelibatan orang tua yang dimaksud bisa secara perorangan, Paguyuban Kelas, dan Komite Sekolah yang didalamnya adalah orang tua peserta didik :

No	Bentuk Kegiatan	Tujuan	Nilai Karakter	Segmen Orang Tua (Kelas dan Jmlnya)	Waktu (Tgl)
1	Pertemuan Paguyuban Kelas dan Komite Sekolah	Menyampaikan program sekolah tentang PPK di sekolah	Nasionalis	Orang tua dan Komite Sekolah	
2	Pelaksanaan Program Sekolah	Rasa memiliki tanggung jawab terhadap kebutuhan dan kenyamanan putra putrinya di sekolah	Gotong - Royong Integritas	Ortu siswa Alumni	
3	Pertemuan Paguyuban Kelas dengan Guru Kelas	Guru menyampaikan: Tata Tertib kelas, Kegiatan pembelajaran (KBM) Menginformasikan program skl Kegiatan tambahan ekstrakurikuler dll	Nasionalisme Mandiri Integritas	Orang tua dan Pengurus Paguyuban Kls	
3	Kelas Parenting	Orang tua mendapat masukan tentang program PPK yang sedang dikembangkan sekolah dalam penanaman nilai-nilai karakter	Mandiri Integritas	Orang Tua	
4	Kelas Inspiratif	Memperkenalkan profesi/keberhasilan seseorang di bidang tertentu pada peserta didik untuk memotivasi dan memberi inspirasi	Nasionalis Mandiri Integritas	Orang tua yang berkeahlian khusus, Alumni, Professional	



Gambar 4. Kecakapan Abad 21



Gambar 5. Penumbuhan Nilai-nilai Utama Karakter

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, bahwa dapat diambil kesimpulan peran orangtua dan guru dalam mengimplementasikan PPK siswa telah dilakukan secara optimal, sehingga tumbuh nilai-nilai karakter utama.

Peran guru dalam implementasi PPK siswa salah satunya adalah dengan merancang program, (1) memetakan hasil assesmen awal sebagai tindak lanjut perencanaan program; (2) menentukan nilai atau karakter yang dikembangkan sesuai visi sekolah melalui 3 basis pendekatan, yaitu PPK berbasis kelas, PPK berbasis budaya sekolah, dan PPK berbasis masyarakat. Selain tumbuh nilai-nilai karakter utama, siswa akan mempunyai karakter / kecakapan abad 21

Antara sekolah dan orang tua terjalin komunikasi, dengan adanya forum orang tua, dan orang tua diharap berperan aktif, dalam implementasi PPK kepada siswa. Sehingga hasilnya akan terlihat hubungan emosional orang tua dan siswa semakin dekat dan kegiatan selama di rumah lebih terkontrol oleh orang tua, sehingga prestasi anak meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj, Jamaluddin Miri, Jakarta : Pustaka Amani, 1995
- Ahmad Hatta, *Tafsir Quran Per Kata dilengkapi dengan Asbabun Nuzul*, Jakarta, Maghfirah Pustaka : 2009
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Teori dan Praktek di Sekolah*, Bandung : Remaja Rosdakarya 2011
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : Rosda 2008
- Moleong, L. J. (2004). *Teknik Analisis data dalam penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: RemajaRosdakarya.
- Husein Umar, *Metodologi Penelitian untuk Skripsi, Thesis dan Bisnis*. Jakarta : Grafindo Persada, 2008
- Lichie Seniati, Aries Yulianto, Bernadette N. setiadi. (2006). *Psikologi Eksperimen*. Indeks kelompok Gramedia
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineke Cipta, 2005 hal 106
- Panduan praktis Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Pusat analisis dan Sinkronisasi Kebijakan, Sekretaris Jendral – Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 2018
- Anas M. Adam, *Tekad Membangun Aceh Melalui Pendidikan Karkter*, Makalah disajikan dalam Seminar Pendidikan Jaringan Islam Terpadu, Banda Aceh : JSIT Wilayah Aceh 2011
- Rochmat Wahab, *Model Sekolah Berbasis Karakter*, Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Karakter, Jaringan Sekolah Islam Terpadu, Jakarta : 2011
- Muhammad Safroodin, *Quo Vadis Pendidikan Karakter (online)* 2010, Madanikit, diakses 14 Pebruari 2011
- Ajat Sudrajat -*Jurnal Pendidikan Karakter*, 2011- journal. Uny. ac.id. Volume 1, No. 1 (2011) *Mengapa Pendidikan Karakter ?*
- MA Ramdhani – *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 2017 – journal.uniga.ac.id. Vol. 8 No. 1 (2014) *Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter*. P-ISSN : 1907 – 932X, E – ISSN : 2579 - 9274
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.



PENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI ACEH BESAR MELALUI SUPERVISI PENDIDIKAN

Murdani^{*1}, Syarifuddin^{*2}, dan Hamdani^{*3}

¹SMP Negeri 1 Ingin Jaya

²SD Negeri Lam Ura

³SD Negeri Blang Kiree

Abstrak

Mutu pendidikan harus sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, dan budaya, guna meningkatkan prestasi belajar siswa. Di Aceh Besar saat ini, mutu pendidikan masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan Kabupaten Kota lainnya. Oleh karena itu perlu adanya pemerataan fasilitas, sarana, dan prasarana. Jika tidak dilakukan pemerataan fasilitas, sarana, dan prasarana dalam proses pendidikan atau belajar mengajar, maka akan berdampak pada prestasi belajar siswa, yang bisa menurunkan minat dan semangat belajar siswa, sehingga potensi yang dimiliki oleh siswa tersebut tidak tersalurkan dan dikembangkan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, dengan teknik supervisi pendidikan, nantinya bisa meningkatkan kualitas pendidik atau guru, menghasilkan pendidik yang kreatif dan inovatif, yang bisa membimbing siswanya dengan tujuan meningkatkan prestasi belajar siswa. Sehingga melalui supervisi pendidikan, bisa meningkatkan mutu pendidikan di Aceh Besar. Untuk menanggulangi itu semua perlu adanya kegiatan pengembangan keprofesionalan seorang guru dalam mendidik siswa agar tujuan pembelajaran yang sebenarnya dapat tercapai, serta dapat meningkatkan mutu pendidikan. Maka disinilah peran supervisi pendidikan yaitu dalam upaya melakukan pembinaan, pengawasan dan bimbingan terhadap pencapaian standar mutu yang telah ditetapkan demi sebuah proses yang ideal.

Kata Kunci: mutu pendidikan; supervisi pendidikan

Abstract

The quality of education must be in line with the development of science, technology, social and culture, in order to improve student achievement. In Aceh Besar today, the quality of education is still relatively low when compared to other Kota Districts. Therefore, it is necessary to have equal distribution of facilities, facilities, and infrastructure. If there is no equal distribution of facilities, facilities, and infrastructure in the process of education or teaching and learning, it will have an impact on student learning achievement, which can reduce students' interest and enthusiasm for learning, so that the potential possessed by these students is not channeled and developed properly. Therefore, with educational supervision techniques, later it can improve the quality of educators or teachers, produce creative and innovative educators, who can guide their students with the aim of improving student learning achievement. So that through educational supervision, it can improve the quality of education in Aceh Besar. To overcome this, it is necessary to have professional development activities for a teacher in educating students so that the actual learning objectives can be achieved, and can improve the quality of education. So this is where the role of educational supervision is in an effort to provide guidance, supervision and guidance to the achievement of quality standards that have been set for the sake of an

*correspondence Address

E-mail:

ideal process.

Keywords: *quality of education; education supervision*

PENDAHULUAN

Jika dibandingkan dengan Kabupaten kota maju lainnya apa lagi Aceh besar Berdekatan dengan kota madya Banda Aceh , mutu pendidikan di Aceh Besar tergolong masih rendah, karena belum mencapai kualitas yang maksimal, dan tujuan pembelajaran sebelumnya juga belum tercapai. Hal tersebut dikarenakan oleh keterbatasan dalam penyesuaian perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sosial,ekonomi,budaya,dan masyarakat . Oleh karena itu perlu diadakannya pemerataan pendidikan di Aceh Besar , seperti sarana dan prasarana yang memadai, contohnya saja di wilayah terpencil mereka jauh ketinggalan dibandingkan dengan anak yang berasal dari kota. Jika tidak dilakukan pemerataan fasilitas,sarana, dan prasarana dalam proses pendidikan atau belajar mengajar, maka akan berdampak pada prestasi belajar siswa, yang bisa menurunkan minat dan semangat belajar siswa, sehingga potensi yang dimiliki oleh siswa tersebut tidak tersalurkan dan dikembangkan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, dengan teknik supervisi pendidikan, nantinya bisa meningkatkan kualitas pendidik atau guru, menghasilkan pendidik yang kreatif dan inovatif, yang bisa membimbing siswanya dengan tujuan meningkatkan prestasi belajar belajar siswa. Sehingga melalui supervisi pendidikan, bisa meningkatkan mutu pendidikan di Aceh

Rumusan Masalah dari artikel ini adalah (1)Apa itu supervisi pendidikan,(2)Bagaimana mutu pendidikan di Aceh Beasar pada saat sekarang ini,(3)Faktor apa yang menyebabkan mutu pendidikan di Aceh Besar rendah (4)Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di Aceh Besar. Tujuan pembahasan artikel yaitu: (1)Meningkatkan pemahaman tentang supervisi pendidikan, (2)Mengetahui penyebab rendahnya mutu pendidikan di Aceh Besar dan penanggulangannya, (3)Bisa meningkatkan mutu pendidikan di Aceh Besar

Pengertian Suvervisi Pendidikan

Secara morfologis, supervisi berasal dari bahasa inggris, yaitu super dan vision. Super bearti diatas dan vision bearti melihat. Supervisi pendidikan adalah kegiatan bimbingan kepada guru untuk menuntun kearah perbaikan situasi pendidikan pada umumnya, sehingga meningkatkan mutu belajar mengajar (anonimous, 2013) . Supervisi ialah suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnyadalam melakukan pekerjaan secara efektif. Kegiatan ini memberikan layanan kepada

guru agar guru lebih profesional dalam menjalankan tugasnya saat melayani peserta didik.

Supervisi pendidikan adalah pembinaan yang berupa bimbingan atau serangkaian bentuk tuntunan yang secara umum mengarah pada perbaikan situasi pendidikan dan secara khusus untuk meningkatkan mutu proses belajar mengajar dalam berbagai lembaga pendidikan. Supervisi pendidikan adalah suatu program yang terencana dalam upaya memperbaiki mata pelajaran pelajaran. (P Adam dan Frank G Dickey). supervisi pendidikan adalah kegiatan supervisor dalam kaitanya dengan hubungan antar manusia dan manusia lain, yang bekerja dengan semua orang dalam lingkungan pendidikan yang ada (Kimball Wiles.2013) secara spesifik supervisi pendidikan itu sendiri bisa diartikan sebagai upaya seluruh pejabat pendidikan atau sekolah yang diarahkan untuk memberikan kepemimpinan kepada bawahan atau guru dan tenaga kependidikan lainnya demi kemajuan institusi. Keterkaitan ini melibatkan elemen manusia (spirit) dan material (biaya).

Dengan bantuan kepemimpinan sekolah yang bertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personel sekolah lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan berupa dorongan, bimbingan, dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru seperti bimbingan dan usaha pembaruan dalam pendidikan dan pengajaran.

Ruang lingkup supervise pendidikan yaitu: a) Supervisi Bidang Kurikulum (b) Supervisi Bidang Kesiswaan (c) Supervisi Bidang Kepegawaian (d) Supervisi Bidang Sarana Dan Prasarana (e) Supervisi Bidang Keuangan (f) Supervisi Bidang Humas (g) Supervisi Bidang Ketatausahaan. Kegiatan supervisi pendidikan menjadi hal yang penting dalam dunia pendidikan sebab berpengaruh terhadap kinerja semua elemen pendidik dan kependidikan, yang pada akhirnya juga akan berimbas pada hasil pembelajaran

Mutu Pendidikan Di Aceh Besar Saat Ini

Saat ini kualitas atau mutu pendidikan di Aceh masih bisa rendah, meskipun adanya perluasan akses pendidikan dan bantuan pemerintah daerah untuk masyarakat dianggap sudah meningkat cukup signifikan. Aceh telah merancang program reformasi pendidikan melalui dana Osus untuk pendidikan melalui program Aceh Carong yaitu dengan pemberian beasiswa dan pertukaran pelajar, tentunya ini juga berdampak baik bagi tenaga pendidik di Aceh Besar karena Aceh Besar berdekatan dengan universitas di Aceh yang banyak menyumbangkan mahasiswanya. Kualitas pendidikan di Aceh Besar dikatakan masih rendah karena tercermin dari peringkat dari Kabupaten kota lain yang memiliki dana APBD dan PAD yang sama dan ada yang masih di bawah kabupaten Aceh Besar. Hasil publikasi data Laporan penerimaan dan lulusan mahasiswa yang lolos ke Universitas Syiah Kuala tahun 2020 masih rendah. Banyaknya lulusan sekolah di Aceh Besar namun tidak banyak yang

lolos ke perguruan tinggi negeri . Mutu pendidikan Aceh Besar rendah juga dikaitkan dengan Tingkat pengangguran tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat tinggi juga masih tergolong tinggi di bandingkan dengan wilayah lain.

Dari sisi lain akses pendidikan, sarana dan prasarana terus di tingkatkan siswa bersekolah meningkat cukup signifikan. Adapun peningkatan akses ini dilakukan dengan meningkatkan pembiayaan, peningkatan partisipasi para pelaku lokal dalam tata kelola pendidikan, peningkatan akuntabilitas dan kualitas guru, hingga memastikan kesiapan siswa, tetapi hasil tersebut belum bisa memperbaiki kualitas pendidikan di Aceh Besar . Oleh karena itu pemerintah Daerah perlu melakukan perluasan akses pendidikan yang lebih merata dan sesuai dengan standar pendidikan Nasional .

Faktor Yang Menyebabkan Mutu Pendidikan Di Aceh Besar Rendah

1. Sejak tahun 90an, pembelajaran hanya pada buku paket dan media monoton , meskipun di Aceh sudah memiliki akses internet , namun guru pada saat pembelajaran masih menggunakan buku paket. Guru menjadikan materi dari buku paket tersebut sebagai acuan tanpa memunculkan ide-ide baru, karena dalam pembelajaran sangat dituntut kreatifitas guru dalam menyampaikan pembelajaran, supaya tujuan dari pembelajaran dapat terwujud.
2. Mengajar satu arah atau metode ceramah. Pada umumnya seorang guru lebih banyak menggunakan metode ceramah karena itu dianggap mudah tanpa persiapan yang rumit dan metode inilah yang benar-benar dikuasai oleh seorang guru. Padahal seorang guru bisa juga dengan menciptakan alat peraga atau media yang bisa membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan tersebut, bisa juga dengan membawa siswa melihat penerapannya dari lingkungan atau kehidupan sehari-hari supaya konsep atau materi dapat dikuasai dengan maksimal.
3. Kurangnya sarana belajar, yaitu perlu adanya peran pemerintah dalam pemerataan sarana belajar, khususnya di daerah yang terpencil sangat memerlukan perhatian khusus dari pemerintah.
4. Aturan yang meningkat, khususnya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sebaiknya memadukan kurikulum dengan budaya Aceh.
5. Guru jarang menanamkan diskusi dua arah pada saat pembelajaran berlangsung, siswa disuruh untuk menyimak dan setelah itu menyuruhnya untuk bertanya, hal itulah yang membuat semua siswa tidak aktif saat pembelajaran.
6. Metode pembelajaran masih banyak yang monoton .

7. Budaya mencontek sudah biasa, bukan hanya siswa bahkan guru pun banyak yang mencontek, kurang berinovasi. (8) Pemerataan pendidik yang tidak merata dan penempatan tidak tepat sasaran. (9) pemukiman yang luas sehingga banyak sekolah pinggiran dan pedalaman.

METODE PENELITIAN

Artikel ilmiah hendaknya disusun dengan metode dan langkah-langkah yang sistematis untuk memudahkan melakukan penelitian. Pada artikel ini peneliti menggunakan metode studi literatur dengan cara mengumpulkan bahan-bahan materi yang bersumber dari buku, jurnal, dan sumber lainnya terkait ilmu tentang supervisi pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di Aceh Besar

Menurut Yushak Baharuddin, tujuan supervisi akademik yaitu dalam rangka mengembangkan proses belajar mengajar menjadi lebih baik dengan melakukan pembinaan kepada guru dan meningkatkan profesi mengajarnya, seperti (1) Meningkatkan efektifitas dan efisiensi belajar mengajar, (2) Mengendalikan penyelenggaraan bidang teknis edukatif di sekolah sesuai dengan ketentuan dan kebijakan yang telah ditetapkan, (3) Menjamin agar kegiatan sekolah berlangsung sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga berjalan lancar dan berjalan optimal (4) Menilai keberhasilan sekolah dalam pelaksanaan tugasnya, (5) Memberikan bimbingan langsung untuk memperbaiki kesalahan. Pendekatan yang bisa dilakukan dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru dengan supervisor diantaranya yaitu teknik supervisi, budaya organisasi pembelajaran, dan kegiatan pelatihan.

Upaya pemerintah Aceh dan pemerintah Aceh Besar dalam peningkatan mutu pendidikan mulai tampak pasca konflik Aceh dan di barerangi dengan musibah tsunami yang menimpa Aceh. Aceh Besar merupakan salah satu kabupaten yang berdampak besar pasca tsunami karena Aceh Besar merupakan kabupaten yang berhubungan langsung dan dekat dengan pusat provinsi. Sehingga banyak bantuan bidang pendidikan yang terakses langsung dengan pihak donatur luar negeri yang memberikan bantuan sarana dan prasarana untuk pendidikan Aceh Besar. Usaha peningkatan mutu Pendidikan Aceh Besar melalui berbenah dengan program bupati di cetuskannya program sekolah unggul di tiap satu kecamatan, mulai dari kecamatan kota sampai dengan kecamatan pinggiran atau terpencil dan pengangkatan tenaga guru bantu untuk peningkatan mutu pembelajaran. Sebagai bentuk upaya akhir Pemerintah Kabupaten Aceh Besar adalah menerapkan Sistem Pendidikan

Terpadu (SPT) guna memajukan dan meningkatkan mutu pendidikan daerah .“Kami terus berinovasi untuk memajukan pendidikan di Aceh Besar dalam melahirkan generasi yang mampu menguasai teknologi dan memiliki karakter Islami," kutipan kata Bupati Aceh Besar,Pernyataan itu disampaikan di sela sela usai menjadi inspektur upacara Hari Pendidikan Daerah (Hardikda) yang di pusatkan di Lapangan Bungong Jeumpa, Jantho. Program SPT yang diterapkan tersebut yakni memadukan sistem pendidikan nasional dengan pendidikan agama (hafidz dan diniyah) serta pendidikan budi pekerti untuk mewujudkan pendidikan berkarakter. usaha ini dilakukan pemerintah kabupatenn aceh besar adalah untuk peningkatan mutu pendidikan dengan program sekolah pendidikan terpadu (SPT) .

Usaha lain di lakukan pemerintah kabupaten dan dinas pendidkan aceh besar adalah pengelolaan sarpras yang tepat dalam ranah pendidikan , dan pengalokasian dana pelatihan dan pengangkatan tenaga guru kontrak sekolah guna memperlancar proses pembelajaran di daerah pinggiran dan terpencil.

Untuk mencapai tujuannnya, pendekatan tersebut harus dilakukan secara direktif, kolaboratif, atau nondirektif, dengan mempertimbangkan tingkat kematangan konseptual serta komitmen seorang guru. Pendekatan budaya organisasi pembelajaran dapat dikukan dengan cara mengajak siswa untuk aktif dalam berorganisasi, pendekatan kepelatihan guru dapat dilakukan dengan teknik kepelatihan guru baik secara individu maupun kelompok.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa di Aceh Besar pada saat sekarang ini, mutu atau kualitas pendidikan masih tergolong rendah dibandingkan dengan kabupaten lain dan kota tetangganya. Seharusnya pendidikan tersebut berkembang seiring dengan perkembangan ilmupengetahuan, teknologi, sosial, budaya dan ekonomi. Untuk menanggulangi itu semua perlu adanya kegiatan pengembangan keprofesionalan seorang guru dalam mendidik siwa agar tujuan pembelajaran yang sebenarnya dapat tercapai, serta dapat meningkatkan mutu pendidikan. Maka disinilah peran supervisi pendidikan yaitu dalam upaya melakukan pembinaan,pengawasan dan bimbingan terhadap pencapaian standar mutu yang telah ditetapkan demi sebuah proses yang ideal. Pendekatan yang bisa dilakukan dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru dengan supervisor diantaranya yaitu teknik supervisi, budaya organisasi pembelajaran, dan kegiatan pelatihan. Pemerintah perlu mencanangkan kedisiplinan kategasan menjalankan regulasi agar pendidik dan tenaga kependidikan tepat sasaran dan sarana dan prasaran pendidikan aceh besar berjalan lancar . dalam Jurnal ini

masih jauh dari kata sempurna oleh karena itu kritik dan saran yang saya harapkan dari pembaca, agar makalah ini jauh lebih baik dari sebelumnya, dan kritik yang membangun dari pembaca, mudah-mudahan makalah ini bisa lebih sempurna lagi. Semoga orang yang membaca makalah ini bisa memberikan motivasi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Aceh Besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. (2013). supervisi pendidikan. In *Supervisi pendidikan* (pp. 20–70).
- Sabandi, A. (2013). supervisi pendidikan untuk pengembangan profesionalitas guru berkelanjutan. *Pedagogi Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, XIII(2), 1–9. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/4275>
- Amin Widjaja Tunggal. 1993, Manajemen Mutu Terpadu suatu pengantar, Jakarta: Rineka Cipta.
- Barnawi dan M. Arifin. 2012, Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah, Jogjakarta:Ruzz Media.
- Donni Juni Priansa dan Rismi Somad. 2014, Manajemen Supervisi Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah, Bandung: Alfabeta.
- E. Mulyasa. 2015. Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur Zazin. 2017, Gerakan Menata Mutu Pendidikan Teori & Aplikasi, Jogjakarta: AR-Ruzz Media
- Sullivan, S & Glanz, J. 2005. Supervision that Improves Teaching Strategies and Techniques. Thousand Oaks, California: Corwin Press.
- Supervisi Akademik dalam peningkatan profesionalisme dosen atau instruktur. 2006. Kompetensi Supervisi Kepala Satuan Pendidikan Pendidikan Dasar. Direktorat Tenaga Kependidikan Ditjen PMPTK Depdikna



KEGIATAN KKG GUGUS 12 INDRAPURI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM PENERAPAN STRATEGI PAIKEM

Lilis Triana^{*1}

Universitas Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Penerapan strategi PAIKEM pada proses pembelajaran melalui Kegiatan KKG dilakukan oleh guru SDN 1 Indrapuri Kabupaten Aceh Besar dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Tujuan penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan Kemampuan Guru dalam penerapan strategi PAIKEM pada proses pembelajaran setelah mengikuti Kegiatan Kelompok Kerja Guru di KKG Gugus 12 Indrapuri Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar untuk mengevaluasi perencanaan pembelajaran guru sebelum dan setelah diadakan KKG. Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah akhir untuk mencari makna dari komponen data yang disajikan. Pelaksanaan Kelompok Kerja Guru telah dapat meningkatkan Kemampuan Guru dalam penerapan strategi PAIKEM pada proses pembelajaran di SDN 1 Indrapuri Kabupaten Aceh Besar pada Siklus I yaitu jumlah Skor yang diperoleh yaitu : 46 dari skor ideal : 72, maka prosentase keberhasilan baru mencapai 63.89 % dengan katagori Cukup dan pada Siklus II meningkat signifikan dengan jumlah Skor yang diperoleh yaitu : 66 dari skor ideal : 72, maka prosentase keberhasilan telah mencapai 91.67 % dengan katagori Baik. Dengan demikian Kegiatan KKG juga telah mampu meningkatkan kompetensi guru-guru SDN 1 Indrapuri Kabupaten Aceh Besar memilih model yang tepat dalam penerapan strategi PAIKEM pada proses pembelajaran di kelasnya.

Kata Kunci; Kegiatan KKG, Strategi PAIKEM

Abstract

The implementation of the PAIKEM strategy in the learning process through the KKG activity was carried out by teachers at SDN 1 Indrapuri, Aceh Besar Regency in order to improve student learning outcomes, this can be concluded as follows: The purpose of this study is to describe the ability of teachers in implementing PAIKEM strategies in the learning process after participating in the activity. Teacher Working Group in KKG Cluster 12 Indrapuri, Indrapuri Subdistrict, Aceh Besar Regency to evaluate teacher learning planning before and after the KKG is held. Drawing conclusions and verification is the final step to find the meaning of the data components presented. The implementation of the Teacher Working Group has been able to improve the ability of teachers in implementing the PAIKEM strategy in the learning process at SDN 1 Indrapuri, Aceh Besar Regency in Cycle I, namely the total score obtained is: 46 from the ideal score: 72, then the percentage of success has only reached 63.89% with the category Enough and in Cycle II it increased significantly with the total score obtained, namely: 66 from the ideal score: 72, then the percentage of success has reached 91.67% in the Good category. Thus, the KKG activity has also been able to improve the competence of the teachers of SDN 1 Indrapuri, Aceh Besar District, choosing the right model in implementing the PAIKEM strategy in the learning process in their classrooms.

Keywords; KKG Activities, PAIKEM Strategy

*correspondence Address
E-mail:

PENDAHULUAN

KKG sebagai sistem pembinaan profesional guru SD mengemban misi yang sesuai dengan tujuan yaitu: Meningkatkan kemampuan dan kualitas guru, memberikan informasi baru dalam bidang pendidikan, pemecahan masalah yang dihadapi guru, membina kerjasama dan keakraban dalam meningkatkan prestasi dan kinerja guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Wadah kegiatan guru untuk meningkatkan kualitas pengetahuan penguasaan materi, teknik mengajar, metode mengajar, dan lain-lain yang difokuskan pada penciptaan kegiatan belajar-mengajar yang aktif. Kelompok Kerja Guru sebagai wadah pembinaan profesional guru, memungkinkan bagi para guru untuk mengadakan kolaborasi, saling berbagi pengalaman dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kegiatan pembelajaran. KKG merupakan wadah yang sangat membantu dalam pengembangan profesional guru secara berkelanjutan apabila berfungsi sebagaimana yang diharapkan, namun pada kenyataannya KKG belum berfungsi sebagai mana mestinya, tutor KKG belum mampu memberikan contoh metode mengajar yang baik kepada guru sesuai dengan jenjang kelas masing-masing, pada kegiatan KKG masih ada sebagian guru mengalami kesulitan dalam pembuatan program pembelajaran, pengembangan metode, pengembangan soal, dan administrasi kelas. Kegiatan KKG belum dirasakan sebagai sumber belajar bagi guru, karena sebagian guru merasa materi yang disampaikan belum sesuai dengan kebutuhan guru di dalam kelas.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini bermaksud mengungkap Kegiatan KKG dalam meningkatkan profesional guru Sekolah Dasar di SDN 1 Indrapuri. Untuk mencapai tujuan pendidikan guru sebagai ujung tombak pelaksanaan di lapangan sangat menentukan keberhasilannya. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa diikuti oleh kemampuan guru dalam mengimple-mentasikan dalam kegiatan proses pembelajaran, maka kurikulum itu tidak akan memiliki makna.

Sebuah proses pembelajaran mutlak diperlukan adanya sebuah strategi pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran tidak berlangsung seadanya. Pembelajaran haruslah berlangsung dengan terencana. Dampak intruksional dan dampak pengiringnya harus sudah dapat terproyeksikan sebelumnya. Salah satu pembelajaran yang belakangan ini mencuat, dan diakui sebagai strategi pembelajaran yang inovatif serta dapat menjadi solusi atas kemonotonan pembelajaran di kelas adalah strategi pembelajaran PAIKEM.

Berdasarkan hasil observasi kemampuan guru dalam penerapan Strategi PAIKEM pada pelaksanaan proses pembelajaran di SDN 1 indrapuri belum mencapai nilai maksimal. Permasalahan tersebut menurut pengamatan peneliti yaitu sebagian besar

Guru dalam proses pembelajaran masih cenderung menyampaikan pelajaran secara terpisah-pisah dan masih banyak yang menggunakan ceramah, sehingga siswa belum mempunyai kompetensi seperti yang diharapkan. Kurang optimalnya penguasaan materi pada diri peserta didik dan sebagian besar kompetensi yang dimiliki oleh siswa masih berfokus pada aspek kognitif. Agar kompetensi siswa sesuai dengan yang diharapkan (menyeluruh) maka perlu ada perbaikan proses pembelajaran yaitu dengan pendekatan PAIKEM. Sosialisasi tentang pelaksanaan pembelajaran PAIKEM telah beberapa kali dilaksanakan melalui KKG, namun sesuai hasil pemantauan/ supervisi, proses pembelajaran di SDN 1 Indrapuri Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar kurang dari 60% yang proses pembelajarannya menggunakan pendekatan konvensional.

Beberapa solusi yang akan dilakukan peneliti sebagai Kepala Sekolah untuk mengatasi masalah tersebut melakukan kegiatan Kegiatan KKG kepada Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kenyataan tersebut salah satunya disebabkan karena kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAIKEM masih rendah. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu usaha guna meningkatkan kemampuan guru dalam penerapan strategi PAIKEM pada proses pembelajaran. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan Kegiatan KKG.

Kegiatan Kelompok Kerja Guru merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan secara kolaboratif dan berkelanjutan oleh sekelompok guru dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar, memperoleh hasil-hasil tertentu yang bermanfaat bagi para guru lainnya dalam melaksanakan pembelajaran; meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui KKG dan membangun sebuah pengetahuan pedagogik, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya.

METODE PENELITIAN

1. Rancangan (*Setting*) Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Sekolah yakni untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam sekolah yang berada dalam binaan kepala sekolah. Kegiatan penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari penelitian tindakan sekolah jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan. Secara lebih rinci, tujuan Penelitian Tindakan Sekolah antara lain : Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan, manajemen dan

pembelajaran, termasuk mutu guru, khususnya yang berkaitan dengan tugas profesional kepala sekolah, di sekolah yang menjadi binaannya. Meningkatkan kemampuan dan sikap profesional sebagai kepala sekolah. Menumbuh-kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah mempunyai fokus terapan, di mana peneliti mengumpulkan data berdasarkan pada metode kuantitatif maupun metode kualitatif atau bahkan kedua-duanya. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif berdasar pada data kuantitatif. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data secara induktif. Analisis data kualitatif bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data terkumpul.

Berdasarkan data-data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

2. Tempat dan subjek Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SDN 1 Indrapuri Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini dilaksanakan dilakukan selama 1 bulan dari tanggal 5 September Sampai dengan 5 Oktober 2022, mulai dari persiapan sampai dengan pelaporan. Subjek penelitian adalah guru-guru SDN 1 Indrapuri Kecamatan Indrapuri. Kepala Sekolah dan Jumlah guru di SDN 1 Indrapuri 9 orang, yang terdiri atas 2 orang guru laki-laki dan 7 orang guru perempuan.

3. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan desain Penelitian Tindakan Sekolah (school action research) yang dirancang melalui 2 (dua) siklus, masing-masing siklus melalui tahapan: (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan tindakan (action), (4) Pengamatan (observation), (5) refleksi (reflecting). Untuk memperjelas desain tersebut perhatikan gambar di bawah

4. Teknik Analisis Data

Data Penelitian Tindakan Sekolah pada kegiatan KKG di SDN 1 Indrapuri Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar mendefinisikan bahwa analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikanya kedalam suatu pola, kategori dan satuanuraian dasar. Langkah pertama guru sebanyak 9 orang guru yang aktif mengikuti kegiatan KKG, dinilai perencanaan pembelajaran, dinilai pelaksanaan pembelajaran PAIKEM dan penilaian pembelajaran. Dinilai dengan menggunakan panduan penilaian kemampuan pembelajaran guru. Langkah kedua 9 orang guru yang aktif mengikuti kegiatan KKG dibina tentang perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Langkah ketiga guru sebanyak 9 orang guru yang aktif mengikuti kegiatan KKG, kembali dinilai perencanaan pembelajaran, dinilai pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Dinilai dengan menggunakan panduan penilaian kemampuan pembelajaran guru.

Penelitian tindakan ini dianggap sudah selesai setelah permasalahan yang dihadapi oleh guru terpecahkan. Indikatornya bila para guru yang sudah melaksanakan Kegiatan KKG sudah mampu membuat perencanaan dan melaksanakan pembelajaran PAIKEM sesuai dengan prosedur mutu yang telah ditetapkan. Untuk menghitung prosentase keberhasilan pelaksanaan Kegiatan KKG dalam merencanakan dan penerapan strategi PAIKEM pada proses pembelajaran pada Guru SDN 1 Indrapuri Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar dengan yaitu:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Kondisi Awal

KKG sebagai wadah pembinaan profesional guru, memungkinkan bagi para guru untuk mengadakan kolaborasi, saling berbagi pengalaman dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan KKG bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fungsi dan tugas pokok guru Sekolah Dasar. Melalui kegiatan KKG ini setiap guru dapat mengajukan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran yang diampunya, selanjutnya dalam kegiatan KKG tersebut permasalahan dibahas bersama-sama bersama guru lain, dan akhirnya dalam pembelajaran akan lebih bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara antara Guru dengan peneliti terbukti bahwa setiap kompetensi yang diajarkan tidak semua siswa mencapai batas tuntas, yaitu 75. Oleh sebab itu, Kegiatan KKG diperlukan untuk membantu guru merencanakan dan penerapan strategi PAIKEM pada proses pembelajaran. Kenyataan membuktikan bahwa selama ini Perencanaan dan penerapan strategi PAIKEM pada proses pembelajaran belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Perencanaan dan penerapan strategi PAIKEM pada proses pembelajaran dilakukan belum seperti yang diharapkan. Oleh sebab itu, hasil yang diperoleh dari kegiatan tersebut belum dapat maksimal. Selain itu, masing-masing guru masih mengerjakan tugas secara individual. Belum ada kepedulian antara guru yang satu dengan yang lain.

2. Deskripsi siklus I

Berdasarkan tabel di atas, pada Siklus I menurut Observer dapat disimpulkan bahwa Nilai rata-rata hasil observasi Pelaksanaan Kegiatan KKG dalam penerapan strategi PAIKEM pada proses pembelajaran pada Guru SDN 1 Indrapuri Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar diperoleh jumlah Skor: 14 dari skor ideal : 72, maka prosentase keberhasilan baru mencapai 63.89 % dengan katagori Cukup. Berdasarkan tabel di atas, pada Siklus I menurut Observer dapat disimpulkan bahwa Nilai rata-rata hasil observasi Penerapan strategi PAIKEM pada proses pembelajaran setelah mengikuti Kegiatan KKG yang dilakukan oleh Guru SDN 1 Indrapuri Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar ada peningkatan namun belum signifikan yaitu dengan jumlah Skor yang diperoleh yaitu : 322 dari skor ideal : 484, maka prosentase keberhasilan baru mencapai 66.53% dengan katagori Baik.

Berdasarkan tabel di atas, pada Siklus I menurut Observer dapat disimpulkan bahwa Nilai rata-rata hasil observasi Pelaksanaan Kegiatan KKG dalam penerapan strategi PAIKEM pada proses pembelajaran pada Guru SDN 1 Indrapuri Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar diperoleh jumlah Skor: 14 dari skor ideal : 72, maka prosentase keberhasilan baru mencapai 63.89 % dengan katagori Cukup.

Berdasarkan tabel di atas, pada Siklus I menurut Observer dapat disimpulkan bahwa Nilai rata-rata hasil observasi Penerapan strategi PAIKEM pada proses pembelajaran setelah mengikuti Kegiatan KKG yang dilakukan oleh Guru SDN 1 Dukuhmaja Kecamatan Luragung ada peningkatan namun belum signifikan yaitu dengan jumlah Skor yang diperoleh yaitu : 322 dari skor ideal : 484, maka prosentase keberhasilan baru mencapai 66.53% dengan katagori Baik.

Berdasarkan tabel di atas, pada Siklus II menurut Observer dapat disimpulkan bahwa Nilai rata-rata hasil observasi Pelaksanaan Kegiatan Kelompok Kerja Guru dalam penerapan

strategi PAIKEM pada proses pembelajaran pada Guru SDN 1 Indrapuri Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar diperoleh jumlah Skor: 66 dari skor ideal: 72, maka prosentase keberhasilan baru mencapai 91.67 % dengan katagori Baik Sekali. Berdasarkan tabel di atas, pada Siklus II menurut Observer dapat disimpulkan bahwa Nilai rata-rata hasil observasi Penerapan strategi PAIKEM pada proses pembelajaran setekah mengikuti KKG yang dilakukan oleh Guru SDN 1 Indrapuri Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar.

Tabel 1
Rekafitulasi Prosentase Keberhasilan
Kemampuan Guru dalam penerapan strategi PAIKEM pada proses pembelajaran
melalui Kegiatan KKG

No	Guru yang dinilai	L/ P	Nilai		
			Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Warningsih, S.Pd.Sd	P	39	41	43
2	Suherman, S.Ag.	P	38	40	42
3	Eni, S.Pd.SD	L	36	38	42
4	Rohati, M.Pd.	P	33	39	40
5	Rasah Y, S.Pd.SD	L	35	36	41
6	Lilis Nurliyati, S.Pd.	P	31	36	38
7	Ewo Karwa, S.Pd.I	L	29	34	39
8	Yayah Rokayah, S.Pd.I	L	26	30	37
9	Atin Sugiarti, S.Pd.SD	P	25	28	36
Jumlah			292	322	358
Prosentase Keberhasilan			63.64 %	66.53 %	73.97 %

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa Kegiatan KKG merupakan suatu pendekatan peningkatan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru secara kolaboratif, dengan langkah-langkah pokok merancang pembelajaran untuk mencapai tujuan, melaksanakan pembelajaran, mengamati pelaksanaan pembelajaran tersebut, serta melakukan refleksi untuk mendiskusikan pembelajaran yang dikaji tersebut untuk bahan penyempurnaan dalam rencana pembelajaran berikutnya. Fokus utama pelaksanaan Kegiatan KKG adalah aktivitas siswa di kelas, dengan asumsi bahwa aktivitas siswa tersebut terkait dengan aktivitas guru selama mengajar di kelas

Pelaksanaan Kelompok Kerja Guru untuk meningkatkan Kemampuan Guru dalam penerapan strategi PAIKEM pada proses pembelajaran di SDN 1 Indrapuri Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar.

Kegiatan Kelompok Kerja Guru telah dilaksanakan di SDN 1 Indrapuri Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Pembahasan tentang pelaksanaan Kegiatan KKG dalam penelitian ini pada hakikatnya dijelaskan sesuai dengan jumlah siklus yang dilaksanakan. Kegiatan pada siklus 1 difokuskan pada peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan Penerapan strategi PAIKEM pada proses pembelajaran. Sebelum pelaksanaan kegiatan tersebut kepada responden peneliti informasikan tentang Kegiatan KKG. Hal ini perlu disampaikan kepada responden karena Kegiatan KKG ini merupakan barang baru bagi responden.

Dengan informasi ini responden telah memahami secara teoretis tentang konsep Kegiatan KKG. Peserta penuh antusias dalam mendengarkan informasi tersebut dan saat mereka saling berdiskusi tentang pelaksanaan Kegiatan KKG tersebut. Kegiatan tersebut dilaksanakan di ruang PKG yang berada di Gedung SDN 1 Indrapuri Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar.

Pada siklus 1 pertemuan pertama diketahui bahwa guru pada umumnya belum merencanakan Penerapan strategi PAIKEM pada proses pembelajaran secara sistematis. Biasanya Penerapan strategi PAIKEM pada proses pembelajaran dilaksanakan secara mendadak sehabis penilaian dilaksanakan. Jenis kegiatannya pun juga kurang direncanakan secara matang. Pada umumnya guru akan memberikan ulangan lagi khusus bagi siswa yang belum dapat mencapai nilai KKM. Jika ulangan yang kedua, siswa yang bersangkutan sudah mendapat nilai minimal sama dengan KKM, siswa tersebut dinyatakan sudah tuntas. Oleh sebab itu, pada siklus 1 tersebut responden saling berbagi informasi, tanya jawab dengan sesama teman tentang perencanaan Penerapan strategi PAIKEM pada proses pembelajaran. Pada kegiatan tersebut salah seorang Guru yang kebetulan sebagai guru pemandu cukup aktif dalam baik dalam menyampaikan permasalahan maupun dalam memberikan solusi sebagai pemecahan persoalan.

Pada siklus II kegiatan difokuskan pada penyusunan program Penerapan strategi PAIKEM pada proses pembelajaran. Penekanan kegiatan ini adalah pada perencanaan berbagai strategi Penerapan strategi PAIKEM pada proses pembelajaran berdasarkan kualitas dan persentase atau jumlah siswa yang belum tuntas. Melalui berbagai penjelasan dan contoh, akhirnya pada akhir pertemuan yang kedua sebagian besar responden telah memahami perencanaan Penerapan strategi PAIKEM pada proses pembelajaran.

Dari 9 orang peserta terlihat kurang terlibat secara aktif baik pada saat mengemukakan masalah yang dihadapinya maupun dalam memberikan sumbang saran kepada temannya. Hal ini merupakan salah satu kelemahan yang terdapat dalam siklus 1 yang nanti akan disempurnakan pada siklus yang kedua. Pada siklus kedua, kegiatan difokuskan pada penerapan strategi PAIKEM pada proses pembelajaran. Berdasarkan perencanaan yang telah disusun berdasarkan hasil kegiatan pada siklus 1, responden melaksanakan Penerapan strategi PAIKEM pada proses pembelajaran di kelas masing-masing. Pada Siklus I menurut Observer dapat disimpulkan bahwa Hasil Rekapitulasi Nilai rata-rata Pelaksanaan Kelompok Kerja Guru untuk meningkatkan Kemampuan Guru dalam penerapan strategi PAIKEM pada proses pembelajaran di SDN 1 Indrapuri Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar yaitu jumlah Skor yang diperoleh yaitu : 46 dari skor ideal : 72, maka prosentase keberhasilan baru mencapai 63.89 % dengan katagori Cukup dan pada Siklus II dengan jumlah Skor yang diperoleh yaitu : 66 dari skor ideal : 72, maka prosentase keberhasilan telah mencapai 91.67 % dengan katagori Baik.

Peningkatan Kemampuan Guru dalam penerapan strategi PAIKEM pada proses pembelajaran melalui Kegiatan KKG di SDN 1 Indrapuri Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar

Berdasarkan analisis terhadap tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi perencanaan pembelajaran guru sebelum dan setelah diadakan KKG yang meliputi bagaimana guru menentukan bahan pembelajaran dan tujuan pembelajaran, mengembangkan dan mengorganisasikan materi, media dan sumber belajar, merencanakan skenario kegiatan pembelajaran, merancang pengelolaan kelas, menyiapkan prosedur, jenis dan mnyiapkan alat penilaian, Tampilan dokumen rencana pembelajaran sedangkan pada melaksanakan pembelajaran meliputi bagaimana guru melaksanakan kegiatan awal/ kegiatan rutin, mengelola interaksi kelas atau melaksanakan kegiatan inti, melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Steak formatif. Penyajian data berupa pemfokusan dan spesikasi hasil yang selanjutnya dibuat laporan seacara naratif dan deskriptif.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah akhir untuk mencari makna dari komponen data yang disajikan. Berdasarkan hasil penelitian pada 9 orang guru sampel di SDN 1 Dukuhmaja Kecamatan Luragung telah memberi capaian hasil terhadap peningkatan kompetensi guru. Rekapitulasi hasil observasi Peningkatan Kemampuan Guru dalam penerapan strategi PAIKEM pada proses pembelajaran sebelum mengikuti KKG di SDN 1 Indrapuri Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar diperoleh Nilai rata-rata yaitu

: 292 dari skor ideal: 396, dengan prosentase keberhasilan baru mencapai 73.73% dengan katagori Cukup. Pada Siklus I Kemampuan Guru dalam penerapan strategi PAIKEM pada proses pembelajaran melalui Kegiatan KKG ada peningkatan namun belum signifikan dengan jumlah Skor yang diperoleh yaitu: 322 dari skor ideal : 484, dengan prosentase keberhasilan baru mencapai 66.53% dengan katagori Baik. Pada Siklus II meningkat signifikan dengan jumlah Skor yang diperoleh yaitu : 358 dari skor ideal : 484, maka prosentase keberhasilan baru mencapai 73.97 % dengan katagori Baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil Penelitian dan pembahasan tentang Kemampuan Guru dalam penerapan strategi PAIKEM pada proses pembelajaran melalui Kegiatan Kelompok Kerja Guru SDN 1 Indrapuri Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Kelompok Kerja Guru untuk meningkatkan Kemampuan Guru dalam penerapan strategi PAIKEM pada proses pembelajaran di SDN 1 Indrapuri Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar

Pelaksanaan Kelompok Kerja Guru telah dapat meningkatkan Kemampuan Guru dalam penerapan strategi PAIKEM pada proses pembelajaran di SDN 1 Dukuhmaja Kecamatan Luragung pada Siklus I yaitu jumlah Skor yang diperoleh yaitu : 46 dari skor ideal : 72, maka prosentase keberhasilan baru mencapai 63.89 % dengan katagori Cukup dan pada Siklus II meningkat signifikan dengan jumlah Skor yang diperoleh yaitu : 66 dari skor ideal : 72, maka prosentase keberhasilan telah mencapai 91.67 % dengan katagori Baik.

2. Peningkatan Kemampuan Guru dalam penerapan strategi PAIKEM pada proses pembelajaran melalui Kegiatan KKG di SDN 1 Indrapuri Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar

Peningkatan Kemampuan Guru dalam penerapan strategi PAIKEM pada proses pembelajaran sebelum mengikuti KKG di SDN 1 Indrapuri Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar diperoleh Nilai rata-rata yaitu : 292 dari skor ideal: 396, dengan prosentase keberhasilan baru mencapai 73.73% dengan katagori Cukup. Pada Siklus I Kemampuan Guru dalam penerapan strategi PAIKEM pada proses pembelajaran melalui Kegiatan KKG ada peningkatan namun belum signifikan dengan jumlah Skor yang diperoleh yaitu : 322 dari skor ideal : 484, dengan prosentase keberhasilan baru mencapai 66.53% dengan katagori Baik. Pada Siklus II menurut Observer dapat disimpulkan bahwa Nilai rata-rata hasil observasi meningkat signifikan dengan

jumlah Skor yang diperoleh yaitu : 358 dari skor ideal : 484, maka prosentase keberhasilan baru mencapai 73.97 % dengan katagori Baik. Kegiatan KKG yang dilaksanakan di SDN 1 Dukuhmaja Kecamatan Luragung telah mampu meningkatkan kemampuan guru dalam penerapan strategi PAIKEM pada proses pembelajaran. Kegiatan KKG yang dilaksanakan oleh peneliti selaku Kepala Sekolah ternyata mampu memotivasi para guru di SDN 1 Indrapuri Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar dalam penerapan strategi PAIKEM pada proses pembelajaran. Kenyataan tersebut telah berdampak yang signifikan terhadap meningkatnya mutu pembelajaran di SDN 1 Indrapuri Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Melalui Kegiatan KKG juga telah mampu meningkatkan kompetensi guru-guru SDN 1 Indrapuri Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar dalam memilih model yang tepat dalam penerapan strategi PAIKEM pada proses pembelajaran di kelasnya, khususnya dalam pelaksanaan.



**UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH: PERAN
PRINSIP ADMINISTRASI, PROFESIONALISME GURU DAN PARTISIPASI
MASYARAKAT DALAM PERENCANAAN MUTU SEKOLAH**

Nazariana*¹,

¹, SMP Negeri 1 Montasik

Abstrak

Mutu Pendidikan berperan penting dalam evolusi ekonomi dan pengembangan sosial di suatu negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengali langkah peningkatan mutu Pendidikan di SMP Negeri 1 Montasik. Sekolah dalam hal ini merupakan suatu organisasi publik yang memberikan jasa layanan pendidikan bagi masyarakat dalam rangka peningkatan kualitas individu masyarakat itu sendiri. Oleh karenanya, menjadi suatu hal yang wajar apabila masyarakat menuntut tersedianya “sekolah yang baik” yang tercermin dari efektifitas kinerja sekolah yang bersangkutan. Di sinilah manajemen mutu pendidikan di sekolah menuntut peran kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, serta partisipasi masyarakat secara optimal. Mutu atau lebih sering disebut dengan istilah kualitas merupakan gambaran karakteristik menyeluruh dari barangatau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan pihak pengguna. Berkaitan dengan pendidikan di sekolah, mutu pendidikan senantiasa merujuk pada spesifikasi pelayanan pendidikan yang sesuai dengan tujuan atau manfaat dari pendidikan itu sendiri. Itulah sebabnya, dapat dikatakan bahwa keberhasilan suatu program pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu organisasi sekolah akan sangat sulit dicapai tanpa adanya keselarasan pandangan antara kepala sekolah, guru dan masyarakat tentang makna pendidikan yang sebenarnya, serta bagaimana seharusnya proses pendidikan di sekolah itu dilaksanakan. Oleh karenanya, sudah seharusnya lah pimpinan sekolah yang dalam hal ini adalah kepala sekolah, guru dan masyarakat bekerjasama secara terpadu dalam mewujudkan setiap cita-cita pendidikan untuk membentuk generasi penerus yang berkualitas baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan moralnya.

Kata Kunci: mutu pendidikan, kepala sekolah, partisipasi masyarakat

Abstract

Education quality plays an important role in the economic evolution and social development of a country. This study aims to multiply the steps to improve the quality of education in SMP Negeri 1 Montasik. The school in this case is a public organization that provides educational services for the community in order to improve the quality of the individual community itself. Therefore, it becomes a natural thing if the community demands the availability of "good schools" which is reflected in the effectiveness of the school's performance in question. This is where the quality management of education in schools demands the role of principal leadership, teacher professionalism, and optimal community participation. Quality or more often referred to as quality is a description of the overall characteristics of goods or services that show their ability to satisfy the needs of the user. In relation to education in schools, the quality of education always refers to the specifications of educational services that are in accordance with the goals or benefits of education itself. That is why, it can be said that the

*correspondence Address

E-mail: nazarianalampasehlhok@gmail.com

success of an educational program organized by a school organization will be very difficult to achieve without a harmony of views between school principals, teachers and the community about the true meaning of education, and how the education process in schools should be implemented. Therefore, school leaders should, in this case, principals, teachers and the community work together in an integrated manner in realizing every educational goal to form a quality future generation both in terms of knowledge, skills, as well as attitudes and morals.

Keywords: *quality of education, principals, community participation*

PENDAHULUAN

Ketika kita berbicara tentang pendidikan, hal pertama yang terlintas dalam pikiran adalah "sekolah". Sekolah dalam hal ini adalah organisasi publik yang memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat untuk meningkatkan kualitas individu masyarakat. Oleh karena itu, wajar jika masyarakat menuntut adanya "sekolah yang baik", yang tercermin dari kinerja sekolah tersebut. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah harus mengutamakan hakikat pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan, dimana pendidikan dimaknai sebagai usaha seseorang untuk mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai perkembangan jasmani, mental dan spiritual. dalam masyarakat dan budaya secara lestari, sehingga berkembang kedewasaan dan kemandirian dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Artinya pendidikan adalah proses mengembangkan dan membentuk watak serta kepribadian peserta didik.

Di lingkungan sekolah, fungsi pendidikan yang ideal tidak akan pernah berkembang, jika makna dan pentingnya proses pendidikan itu sendiri tidak sesuai dengan pendapat dan pemahaman berbagai pihak yang berasal dari pengurus, pimpinan sekolah (terutama kepala sekolah dan guru), dan masyarakat, khususnya wali siswa. Pernyataan bahwa tujuan proses pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah adalah pengembangan keterampilan dan kemampuan intelektual serta pemajuan sikap mental, sosial, dan moral siswa harus dipahami sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Inilah sesungguhnya tujuan dari proses pendidikan sekolah, yang dituju dan dicapai, dan keberhasilannya ditunjukkan dengan kemampuan lulusan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan sekolah. nilai dan norma yang dianut.

Bahkan, sampai saat ini masih sedikit yang beranggapan bahwa keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari tingginya nilai (angka) yang dicapai siswa. Nilai ini seolah-olah menjadi indikator berhasil tidaknya pembelajaran yang diikuti oleh siswa di sekolah tersebut. Kesamaan tersebut kemudian menjadi syarat bagi penyelenggara pendidikan sekolah untuk dapat memberikan nilai kepada peserta didik sebagai hasil belajar sesuai

dengan tuntutan masyarakat, khususnya orang tua peserta didik. Sekarang pertanyaannya, haruskah penyelenggara pendidikan sekolah memberikan nilai hasil belajar kepada siswa dengan mempertimbangkan hanya satu aspek/kompetensi yang membedakannya? Di sini, pengelolaan mutu pendidikan di sekolah memerlukan peran kunci, profesionalisme guru dan komitmen optimal masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari individu dan kelompok yang diteliti (Creswell, 2014:15). Penelitian ini menerapkan studi multi kasus karena kasusnya lebih dari satu dan bervariasi. Kasus yang menjadi fokus penelitian ini adalah “Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah: Peran Prinsip Administrasi, Profesionalisme, Guru dan Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Mutu Sekolah”. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Montasik, Kabupaten Aceh Besar, Prov. Aceh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui arah mutu pendidikan yang dicapai sekolah dan mengkoordinasikan seluruh sumber daya sekolah untuk mencapainya. Guru dipilih karena merupakan aktor yang berusaha meningkatkan kualitas pengajaran melalui proses pembelajaran. Wawancara mendalam semi-terstruktur dengan kepala sekolah dan guru masing-masing sekolah digunakan untuk mengumpulkan data. Studi dokumenter juga dilakukan untuk mendukung materi wawancara. Privasi dan kerahasiaan kepala sekolah dan guru dijaga agar mereka merasa nyaman mengungkapkan fakta yang sebenarnya. Teknik triangulasi validitas data dilakukan melalui observasi tidak terstruktur. Obyek observasi adalah kondisi sekolah dan kegiatan yang dapat membantu untuk memahami topik penelitian yang diperoleh dari bahan wawancara. Member check dilakukan untuk mengkonfirmasi informasi yang diterima. Review anggota dilakukan sebagai diskusi dengan para ahli dan rekan-rekan yang memahami subjek penelitian ini.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif. Proses analisis mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014:26), yang terdiri dari tiga alur aktivitas, yaitu penjumlahan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/konfirmasi. Kegiatan tersebut berlangsung secara simultan dan berkesinambungan. Proses analisis data dilakukan secara rutin dan berkesinambungan hingga data jenuh. Informasi diringkas dengan menyortir informasi dan mengelompokkannya ke dalam kategori tematik. Tampilan data yang diterapkan menggabungkan data yang dikumpulkan dan kemudian menyajikannya sebagai teks naratif. Dengan langkah ini lebih mudah untuk melihat masalah yang terjadi dan memikirkan apakah kesimpulannya benar atau tidak, sehingga

perlu dilakukan analisis data kembali. Kesimpulan dibuat dengan membandingkan hasil asumsi awal dari awal penelitian sampai akhir penelitian, yang akhirnya mengarah pada kesimpulan rinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mutu, atau lebih umum lagi, kualitas, adalah deskripsi karakteristik umum barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan pengguna. Dari segi pengajaran, mutu pendidikan selalu berkaitan dengan spesifikasi layanan pendidikan yang selaras dengan tujuan atau manfaat pendidikan itu sendiri. Mutu pendidikan berkaitan dengan pengguna jasa pendidikan, namun bukan berarti mutu pendidikan ini tidak memiliki standar. Pengertian pelayanan pendidikan di sekolah selalu berpedoman pada standar pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Pada ayat 1 Pasal 1, PP no. 32 Tahun 2013 menegaskan bahwa “Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal sistem pendidikan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Ruang lingkup standar pendidikan yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah tersebut meliputi delapan standar, yaitu standar isi, standar proses, standar kualifikasi kelulusan, standar guru dan pendidik, standar sarana dan prasarana, standar administrasi, standar keuangan, dan standar evaluasi pendidikan (Pasal 2). paragraf 2). 1) (Republik Indonesia, 2013).

Dalam pelaksanaannya mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan khususnya pendidikan dasar di Indonesia yang menganut sistem pendidikan desentralisasi, dimana kewajiban dan kewenangan menyelenggarakan pelayanan pendidikan ada pada pemerintah kabupaten/kota, Permendiknas No. 15/2010 dengan perubahan Permendikbud no. 23 sejak tahun 2013 sebagai tolak ukur penyelenggaraan pelayanan pendidikan dasar melalui jalur pendidikan formal yang diselenggarakan oleh kabupaten/kota (Kemendiknas, 2010). Perintah ini dikeluarkan dengan tujuan untuk memberikan pelayanan pendidikan yang sesedikit mungkin kepada masyarakat, yang tentunya harus dikelola sebaik mungkin setiap kabupaten/kota, termasuk setiap satuan pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MT) itu sendiri, agar pelayanan pendidikan tersebut memberikan pelayanan yang berkualitas kepada daerahnya bahkan dalam kondisi yang paling minim sekalipun.

Manajemen sekolah otonom, Fullan dan Watson (2000:11) menyatakan: MBS adalah pengembangan kapasitas lokal yang beroperasi dalam kerangka eksternal. Meskipun ada elemen struktural untuk MBS, budaya adalah pendorong utama perubahan, yaitu. budaya

yang berfokus pada perbaikan terus-menerus. Ketika MBS berpartisipasi dalam pemecahan masalah lokal dan memobilisasi upaya semua pemangku kepentingan, kesuksesan tercapai. (MBS adalah pengembangan kapasitas lokal dengan kerangka eksternal. Jika MBS memiliki elemen struktural, budaya adalah agen perubahan utama, seperti halnya budaya yang berfokus pada perbaikan berkelanjutan. Di sini peran MBS adalah untuk mempromosikan masalah lokal dan memobilisasi semua kekuatan yang melibatkan pemangku kepentingan untuk sukses)

Jelas dari pernyataan ini bahwa manajemen sekolah (MBS) mempromosikan pemecahan masalah dengan memobilisasi semua pemangku kepentingan sekolah. Artinya MBS merupakan mekanisme desentralisasi sistemik yang berlaku pada setiap sekolah yang mengemban amanat manajemen pendidikan untuk meningkatkan kualitas lulusan.

Caldwell dan De Corte (2005:1) melihat manajemen berbasis sekolah (MBS) sebagai paradigma strategis sebagai desentralisasi sistematis kekuasaan dan tanggung jawab kepada sekolah sehingga mereka dapat membuat keputusan penting terkait dengan implementasi kerangka, kebijakan pencapaian . . sasaran , kurikulum, standar dan tanggung jawab pendidikan di sekolah ini. Oleh karena itu, pengelolaan ini memerlukan perangkat organisasi yang tepat, antara lain perluasan mitra sekolah dengan sektor lain (tokoh masyarakat, swasta dan lembaga swadaya masyarakat yang seharusnya mendukung program sekolah), redefinisi hubungan antar mitra, penguatan jaringan antar sistem dan antar sekolah. , memperjelas tugas dan tugas masing-masing fungsi dan peserta dalam sistem, menetapkan batasan tanggung jawab masing-masing aktor, menciptakan alat praktis, memenuhi kebutuhan informasi sekolah dan mendistribusikan kekuasaan, tanggung jawab, dan sumber daya kepada bawahan.

Model MBS diterapkan di berbagai lembaga pendidikan, termasuk sekolah dasar dan menengah, dengan tujuan menerapkan praktik kerja yang lebih baik untuk meningkatkan penggunaan sumber daya dan penargetan personel; meningkatkan keterampilan profesional guru dan dosen sekolah; menghasilkan ide-ide baru untuk implementasi kurikulum, penggunaan teknologi pembelajaran dan penggunaan perangkat pembelajaran; meningkatkan otonomi sekolah yang ditandai dengan keterlibatan masyarakat dan pemangku kepentingan yang berkualitas tinggi; sehingga setiap elemen dapat berkontribusi dalam peningkatan mutu sekolah. Yang paling penting dari model kepemimpinan ini adalah seperti disampaikan oleh Sagala (2009:87) “kembali ke pendidikan dasar”, dimana pendidikan adalah pengenalan nilai-nilai kemanusiaan yang positif sehingga pendidikan dapat menciptakan hubungan yang koheren antara keluarga, sekolah dan masyarakat. dan

masyarakat. Partisipasi ketiga komponen tersebut tidak ada artinya jika keputusan yang diambil dalam penyelenggaraan pendidikan sekolah tidak meningkatkan dan kualitas suasana belajar. Oleh karena itu, setiap kebijakan yang diterapkan harus mampu menghasilkan berbagai perubahan yang dapat meningkatkan kepuasan kerja guru, apalagi jika guru memiliki peran yang lebih menentukan dari sekedar konseling, sehingga pada akhirnya dapat mewujudkan peningkatan kualitas lulusan.

Konsep MBS secara praktis menggambarkan karakteristik otonomi dan kemandirian manajemen sekolah, yang menunjukkan perlunya memperhatikan keadaan dan potensi sekolah. Dalam hal ini, otonomi sekolah berarti komitmen yang kuat terhadap pengambilan keputusan pendidikan di sekolah oleh semua elemen yang terkait dengan sekolah itu, yaitu staf sekolah, entitas terkait sekolah, siswa, orang tua dan masyarakat luas. Otonomi di sini menunjukkan peran komplementer profesional, orang tua dan masyarakat dalam memenuhi tuntutan kualitas pendidikan dalam persaingan global. Konsep MBS tidak menjadikan sekolah “egois”, justru menjadikan sekolah lebih mandiri, inovatif dan kreatif.

Berdasarkan harapan akan perubahan, dipandang perlu untuk membangun sistem manajemen sekolah yang dapat menanamkan keterampilan dasar pada siswa melalui konsep kemandirian, otonomi dan pengaruh sekolah sebagai reformasi pendidikan yang merencanakan dan mengubah struktur untuk memberikan kesempatan kepada sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut, manajemen sekolah (MBS) merupakan salah satu program manajemen sekolah yang harus meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat. Berdasarkan kebijakan Pasal 51 Undang-Undang Pemerintah Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan: “Pengelolaan satuan prasekolah, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah harus dilaksanakan menurut standar pelayanan minimal dan prinsip pengelolaan berbasis sekolah. Di Indonesia, MBS diprioritaskan dengan tiga pilar yaitu kepemimpinan, PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan menyenangkan) dan keterlibatan masyarakat (Republik Indonesia, 2003).

Implementasi MBS ini mencakup paling tidak tujuh bidang manajemen, yaitu:

- (1) manajemen kurikulum dan pembelajaran,
- (2) manajemen peserta didik,
- (3) manajemen pendidik dan tenaga kependidikan,
- (4) manajemen pembiayaan,
- (5) manajemen sarana dan prasarana,
- (6) manajemen kerjasama sekolah dan masyarakat, dan
- (7) manajemen budaya dan lingkungan sekolah.

Ketujuh bidang tersebut dikelola secara profesional melalui empat proses manajemen sekolah untuk mewujudkan unit manajemen sekolah yang berkualitas. Proses yang relevan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Melalui proses ini, efektivitas kepemimpinan sebuah sekolah dapat meningkatkan kualitas sekolah tersebut.

Administrasi kepala sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas administrasi sekolah adalah wajib. Efektivitas pengelolaan sekolah harus terus ditingkatkan untuk memenuhi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat serta tuntutan kehidupan sosial masyarakat yang selalu berubah. Pemerintah, organisasi guru, kepala sekolah dan terutama guru sendiri bertanggung jawab atas pelaksanaan pedoman ini.

Tugas kepala sekolah adalah mengatur pelaksanaan pengajaran di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk mencapai segalanya, kepala sekolah oleh karena itu harus dapat meneliti dan menggunakan semua sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan sekolah. Tugas utama direktur dalam pelaksanaan pengelolaan sumber daya sekolah, khususnya guru sebagai tulang punggung belajar siswa, pengelolaan sumber daya tersebut secara langsung mempengaruhi pencapaian tujuan sekolah itu sendiri.

Di sini kepala sekolah dipandang sebagai seorang pemimpin, sebagai orang yang di atas segalanya memiliki keterampilan dan minat di bidang pendidikan sedemikian rupa sehingga ia dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan tindakan tertentu secara bersama-sama untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah. dia memimpin Mengingat kepala sekolah merupakan salah satu sumbangsih sekolah yang tanggung jawab dan tugasnya sangat mempengaruhi berlangsungnya pengajaran, maka diperlukan kepala sekolah yang tangguh, yaitu kepala sekolah dengan kualitas/keterampilan yang mendukung tanggung jawab dan tugasnya dalam kepemimpinan. sekolah organisasi sekolah Oleh karena itu, pemerintah dalam Permendikna no. 13 menetapkan seperangkat kualifikasi sejak tahun 2007 yang akan menjadi standar bagi kepala sekolah (Depdiknas, 2007). Kelayakan biasanya mencakup:

1. Memiliki kualifikasi akademik sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV) kependidikan atau non kependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi;
2. Pada waktu diangkat sebagai kepala sekolah berusia setinggi-tingginya 56 tahun;
3. Memiliki pengalaman mengajar sekurang- kurangnya 5 (lima) tahun menurut jenjang sekolah masing-masing, kecuali di Taman Kanak-kanak/Raudhatul Athfal

(TK/RA) memiliki pengalaman mengajar sekurang- kurangnya 3 (tiga) tahun di TK/RA; dan

4. Memiliki pangkat serendah-rendahnya III/c bagi pegawai negeri sipil (PNS) dan bagi non-PNS disetarakan dengan kepangkatanyang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, kriteria sekolah efektif memiliki karakteristik yang berkorelasi dengan prestasi belajar siswa, sebagaimana dikemukakan oleh Kirk dan Jones (2004:2), kriteria sekolah efektif memiliki tujuh karakteristik yang berbeda, yaitu kejelasan belajar, misi sekolah, harapan yang tinggi untuk prestasi yang tinggi, manajemen pembelajaran, kesempatan siswa untuk belajar dan menyelesaikan tugas, lingkungan yang aman, hubungan yang positif antara sekolah dan keluarga siswa, dan frekuensi pemantauan kemajuan siswa. Kepemimpinan pembelajaran sebagai salah satu dari tujuh kriteria kinerja sekolah tidak lepas dari peran dan tugas guru sebagai bagian dari pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa. khususnya pada jenjang pendidikan, pendidikan dasar dan menengah. Di sini, guru adalah karakter yang paling banyak berinteraksi dengan bagian lain dari lingkungan sekolah, terutama dengan siswa. Guru bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian dan evaluasi, serta membuka komunikasi dengan masyarakat (Sagala, 2009:6).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menurut peran, tugas dan tanggung jawabnya, kedudukan seorang guru dapat digolongkan sebagai tugas profesional, yang dalam hal ini Omstein et al. Sagalassa (2009:7) menjelaskan pengertian profesi sebagai berikut:

1. Tugas yang dilakukan sebagai karir yang akan dilakukan sepanjang hayat.
2. Sebelum melakukan pekerjaan diperlukan ilmu dan keterampilan tertentu, memerlukan pelatihan khusus dalam jangka waktu tertentu, dan tidak setiap orang dengan leluasa dapat melakukannya tanpa mengikuti persiapan yang memadai.
3. Memiliki otonomi dalam mengambil keputusan terkait dengan tugasnya, tidak diatur oleh pihak lain walaupun dari atasannya.
4. Mempertanggung jawabkan segala sesuatu yang diakibatkan oleh keputusan profesional yang diambilnya.
5. Memiliki komitmen terhadap jabatan dan klien, dan dilakukan dengan menggunakan administrasi yang jelas dan mudah.

6. Memiliki organisasi profesi dan asosiasi yang sepenuhnya diatur sendiri oleh anggotanya.
7. Memiliki kode etik tersendiri untuk membantu memberikan penjelasan riil yang meyakinkan kepada klien atau khalayak ramai; dan
8. Mempunyai status sosial dan gaji yang tinggi bila dibandingkan dengan jabatan lainnya.

Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan Indonesia, pemerintah mewajibkan “guru harus memiliki kualifikasi akademik, kualifikasi, sertifikat pelatihan, sehat jasmani dan rohani, serta mampu melaksanakan tujuan pendidikan nasional”. (UU Nomor 14 Tahun 2005 pasal 8), jika “kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi pada program sarjana atau pascasarjana” (UU Nomor 14 Tahun 2005 pasal 9) (Republik Indonesia, 2005).

Dengan ditetapkannya standar kualifikasi guru tersebut, diharapkan guru menjadi sosok profesional yang komprehensif pada jenjang tertinggi sistem pendidikan nasional. Bahwa guru, selain mengajar dan mengawasi guru, mengevaluasi hasil belajar siswa, mempersiapkan manajemen pembelajaran yang diperlukan dan kegiatan lain yang berkaitan dengan pembelajaran, terus berupaya untuk melengkapi dan mengembangkan otoritas visi ilmiahnya.

Peran Partisipasi Masyarakat. Istilah partisipasi berarti partisipasi di mana sekelompok orang mengambil bagian dalam suatu kegiatan. Dalam hal ini, konsep partisipasi mencakup beberapa unsur penting, antara lain: Pertama, partisipasi bukan hanya partisipasi fisik, tetapi juga pikiran dan perasaan (mental dan emosional). Kedua, partisipasi dapat digunakan untuk mendorong orang untuk membawa bakat mereka ke dalam situasi kelompok sehingga keterampilan berpikir dan inisiatif mereka dapat muncul dan diarahkan pada tujuan kelompok. Ketiga, partisipasi melibatkan pemahaman orang untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab atas kegiatan organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin seseorang secara psikologis terlibat dalam tugas-tugas yang dibebankan kepadanya, semakin besar pula tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan, termasuk pengembangan sumber daya manusia melalui proses pendidikan di sekolah, memiliki tema sebagai berikut: Partisipasi masyarakat dalam program bervariasi sesuai dengan jenis partisipasinya. dapat dibedakan menjadi lima jenis, yaitu sumbangan gagasan, sumbangan tenaga, sumbangan aset, sumbangan keterampilan atau kemampuan, dan sumbangan partisipasi sosial. Dari berbagai bentuk partisipasi tersebut diharapkan sekolah dapat memberdayakan mereka

seoptimal mungkin, sehingga partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah yang bersangkutan dapat terwujud. Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah untuk berperan sebagai pemimpin aktif dalam mempromosikan program sekolah melalui keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat.

Dalam hal ini, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mensukseskan program pendidikan sekolah harus memperhatikan beberapa hal, antara lain:

1. Menciptakan komunikasi yang efektif dengan orang tua dan masyarakat.
2. Keterlibatan masyarakat dan orang tua dalam program sekolah Pepatah "Kamu tidak senang jika kamu tidak tahu" berlaku juga di sini. Oleh karena itu, sekolah harus mempresentasikan program dan kegiatannya kepada masyarakat dengan melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan, seperti melaksanakan program sosial kemasyarakatan, melakukan dialog dalam rangka peningkatan pendidikan masyarakat, dll.
3. Otorisasi dewan sekolah. Keberadaan dewan sekolah merupakan faktor penentu dalam pelaksanaan otonomi belajar di sekolah. Melalui Dinas Pendidikan, orang tua dan masyarakat berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan penyelenggaraan pendidikan sekolah.

Upaya peningkatan kualitas pengajaran di sekolah dapat dioptimalkan dengan mengupayakan peningkatan keterlibatan masyarakat dan orang tua dalam mendukung program sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan keseluruhan uraian “Upaya peningkatan mutu pembelajaran sekolah: peran prinsip administrasi, profesionalisme, peran guru dan masyarakat dalam perencanaan mutu sekolah”, dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya keberhasilan program pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah . sangat tinggi. sulit dicapai tanpa menyelaraskan pendapat kepala sekolah, guru, dan masyarakat tentang makna pendidikan yang sebenarnya dan pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.

Oleh karena itu kepala sekolah, direktur, guru, dan masyarakat harus bekerja sama secara terpadu untuk mewujudkan setiap tujuan pendidikan guna membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas dalam hal pengetahuan, keterampilan, sikap, dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Caldwell, B. J., & De Corte, E. (2005). *School-Based Management*. Belgium: The International Academy of Education (IAE). Retrieved from <http://unesdoc.unesco.org/images/0014/001410/141025e.pdf>
- Fullan, M., & Watson, N. (2000). *School-Based Management: Reconceptualizing to Improve Learning Outcomes*. *School Effectiveness and School Improvement*, 11(4), 453–473. <https://doi.org/10.1076/sesi.11.4.453.3561>
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Panduan Pembinaan Manajemen Berbasis Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dit. Pembinaan SD Ditjen. Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Retrieved from <http://mbscenter.or.id/sources/44Panduan MBS 1 Grand Design Pola Pembinaan MBS di SD.pdf>
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah*. Jakarta. Retrieved from http://www.mediapendidikan.info/wp-content/uploads/2014/12/permendiknas_13-Tahun_2007-sks_lamp.pdf
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2010 Tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar Di Kabupaten/Kota*. Jakarta. Retrieved from <http://www.kinerja.or.id/pdf/704f03e9-c651-451b-8c1f-dd16ec40740d.pdf>
- Kirk, D. J., & Jones, T. L. (2004). *Effective Schools*. London: Pearson Education. Retrieved From https://Images.Pearsonassessments.Com/Images/Tmrs/Tmrs_Rg/Effectiveschools.Pdf?WT.Mc_Id=TMRS_Effective_Schools
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. Retrieved From <https://Kemenag.Go.Id/File/Dokumen/UU2003.Pdf>
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*. Retrieved from <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf>
- Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta.
- Retrieved from http://banpaudpnf.or.id/upload/download-center/PP No.32 Tahun 2013 tentang Perubahan PP No.19 Tah_1508753201.pdf
- Sagala, S. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung : Alfabeta.



HAMBATAN GURU DAERAH PEDALAMAN DALAM MENGIKUTI PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG)

Zikrur Rahmat^{*1}, Irfandi², Edy Gunawan³ dan Syamsudin⁴

^{1,2,3} Universitas Bina Bangsa Getsempena

⁴ Universitas Musamus Merauke

Abstrak

Berbagai program telah dilaksanakan oleh pemerintah salah satu diantaranya adalah program Pendidikan Profesi Guru (PPG), hampir sekitar dua juta guru pada setiap tahunnya yang diikuti guru melalui sistem SIMPKB Kemendibud Republik Indonesia, sebagai persyaratan awal adalah para guru dituntut wajib mengikuti kegiatan Uji Kompetensi Guru (UKG), kemudian setelah itu baru melanjutkan lapor diri ke kampus/ LPTK. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi yang terkait dengan permasalahan guru - guru yang ada di daerah, berbagai kendala sangat sering dihadapi oleh guru terutama yang ada di daerah-daerah saat mengikuti kegiatan perkuliahan daring selama PPG, diantaranya: a) faktor usia relatif rentan memasuki usia 50 tahun, b) dukungan keluarga dan satuan Pendidikan, c) faktor jaringan internet, listrik PLN yang tidak menentu, d) kondisi alam yang kurang bersahabat, e) kurangnya penguasaan teknologi IT, dan lain sebagainya. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, populasi dan sampel seluruh mahasiswa PJOK PPG berjumlah 105 dan sampel yang dipergunakan 105 mahasiswa (total sampling), instrument digunakan adalah via google formulir, teknik analisis data dengan menjawab dan mengurutkan pertanyaan melalui responden, kemudian di urutkan kedalam hasil kajian penelitian. Hasil penelitian rata - rata guru menunjukkan jawabannya guru PPG PJOK merasa sangat terhambat oleh beberapa factor sebagaimana yang telah disebutkan diatas (73%) terutama mereka yang ada di daerah, sedangkan mereka yang ada di perkotaan merasa aman, nyaman namun hanya dari segi dukungan keluarga, waktu yang tersedia (hanya menyita di PPG), demikian hal - hal lainnya.

Kata Kunci: Hambatan, guru, daerah pedalaman dan program PPG

Abstract

Various programs have been implemented by the government, one of which is the Teacher Professional Education (PPG) program, almost two million teachers each year are attended by teachers through the SIMPKB system of the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia, as an initial requirement that teachers are required to take part in the Teacher Competency Test (Test) activities. UKG), then after that they just continue to report themselves to the campus / LPTK. The purpose of this study is to identify problems related to teachers in the regions, various obstacles are very often faced by teachers, especially those in areas when participating in online lecture activities during PPG, including: a) the age factor is relatively vulnerable to entering the age of 50 years, b) family support and education units, c) internet network factors, uncertain PLN electricity, d) unfriendly natural conditions, e) lack of mastery of IT technology, and so on. The method used is descriptive analysis with a qualitative approach, the population and sample of all

*correspondence Address

E-mail: zikrur@bbg.ac.id

PJOK PPG students are 105 and the sample used is 105 students (total sampling), the instrument used is via google forms, data analysis techniques are by answering and sorting questions through respondents, then in sort into the results of research studies. The results of the research on average teachers show the answer is that PPG PJOK teachers feel very hampered by several factors as mentioned above (73%) especially those in the area, while those in urban areas feel safe, comfortable but only in terms of family support, time spent available (only confiscated in PPG), as well as other things.

Keywords: *Obstacles, Insert Regional Teacher and Professional Teacher Education Programme PPG*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, (Lailatussaadah et al., 2020) bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, (Oppi & Eisenschmidt, 2022). Tugas ini tentu sangat mulia sekaligus sarat beban berat mengingat tantangan masa depan peserta didik dan bangsa yang semakin tidak dapat diprediksi keberadaannya, sehingga guru dituntut untuk terus meningkatkan kualitas dirinya sebagai guru profesional, (Pujiriyanto, 2019).

Guru pedalaman merupakan sosok guru yang memberikan edukasi, pengetahuan dan pengalaman bagi peserta didiknya, peran guru dalam sejarah bangsa Indonesia sangat besar. Guru bertugas untuk mendidik dan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, unggul, berkarakter dan produktif. Namun peran yang besar guru berbanding terbalik dengan kesejahteraan, akses dan sejumlah fasilitas yang mereka dapatkan. Kondisi ini terutama dirasakan oleh kalangan guru-guru yang berada daerah pedalaman. Para guru di daerah pedalaman rela membhaktikan diri demi mencerdaskan anak-anak bangsa, maka ditengah keterbatasan keprihatinan untuk melengkapi kebutuhan hidupnya, <https://revolusimental.go.id/kabar-revolusi-mental/detail-berita-dan-artikel?url=perjuangan-guru-guru-dari-pedalaman-indonesia> .

Banyak guru pedalaman yang berada di Indonesia, terutama di provinsi Aceh, NTT, Papua, Kalimantan dll, kebanyakan mereka menempuh perjalanan jarak yang sangat jauh dari kediaman mereka hamper setiap harinya dalam mengajar. Dengan gaji rata-rata Rp. 900 ribu perbulan, sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa guru yang berasal dari daerah Papua sementara itu, masih di Provinsi Papua, daerah terpencil beliau merupakan seorang guru yang lulus Program Guru Penggerak Daerah Terpencil (GPTD) mengaku

gajinya Rp. 4 juta perbulan sementara itu habis hanya untuk membeli air minum dan BBM yang langka dan mahal, sementara itu di Kabupaten Boalemo, Gorontalo, Sri Utami merupakan seorang guru bantu yang sudah mengajar selama kurang lebih sepuluh (10) tahun bahkan tidak mampu untuk menyekolahkan anaknya sendiri akibat minimnya biaya pendidikan dan kebutuhan sandang, <https://revolusimental.go.id/kabar-revolusi-mental/detail-berita-dan-artikel?url=perjuangan-guru-guru-dari-pedalaman-indonesia>

Salah satu bentuk upaya untuk menjembatani dan membantu para guru yang ada didaerah demi menumbuhkembangkan tingkat kesejahteraan guru adalah melalui kegiatan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dan dinyatakan lulus PPG maka guru tersebut sudah berhak memperoleh tunjangan gaji sejumlah satu kali gaji pokok. Guru didaerah terutama saat mengikuti program PPG tentu tidak mudah, bagi mereka dinyatakan telah melewati tahapan tes UKG (Uji Kompetensi Guru) dengan pentahapan pre-test dan post test yang diselenggarakan oleh Kemendikbud Ristek Dikti melalui akun SIMPKB, maka sudah berhak untuk mengikuti program PPG Bersama LPTK penyelenggara, banyak tantangan dan hambatan yang ditimpa guru terutama guru didaerah terpencil.

Guru profesional sebagaimana diamanatkan dalam Undang- undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 adalah pendidik yang memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, (Hatuye et al., 2022). Berkaitan dengan hal tersebut, guru diharapkan mampu melaksanakan tugas keprofesian sebagai pendidik yang memeson, yang dilandasi sikap cinta tanah air, berwibawa, tegas, disiplin, penuh panggilan jiwa, samapta, disertai dengan jiwa kesepenuhhatian dan kemurahhatian, (Huang et al., 2022). Untuk melandasi tugas utama dan tugas keprofesian guru tersebut, Undang undang Guru dan Dosen tahun 2005 pasal 8 telah menyebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, (de Vries et al., 2022).

Guru sebagai pendidik pada jenjang satuan pendidikan anak usia dini, dasar, dan menengah memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik sehingga menjadi determinan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah, (Pujiriyanto, 2019). Pentingnya peran guru dalam pendidikan diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang berbunyi: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, (Oppi & Eisenschmidt, 2022)."

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan adanya pembinaan dan pengembangan profesi guru sebagai aktualisasi dari profesi pendidik, (Pujiriyanto, 2019). Sudah sangat jelas fungsi guru dalam mengembangkan kemampuan peserta didik dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia, (Rambitan & Hardoko, 2016). Implementasi Kurikulum 2013 yang menjadi rujukan proses pembelajaran pada satuan pendidikan, sesuai kebijakan, perlu mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), (Muhtadi, 2019). Integrasi tersebut bukan sebagai program tambahan atau sisipan, melainkan sebagai satu kesatuan mendidik dan belajar bagi seluruh pelaku pendidikan di satuan pendidikan, (Ariyana, Yoki., Ari. P., Reisky. B., 2018).

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadikan pendidikan karakter sebagai "Gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)" (Pasal 1, ayat 1), (Teknologi et al., 2022). Perpres ini menjadi landasan awal untuk kembali meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, diperkuat dengan dikeluarkannya Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, (Ariyana, Yoki., Ari. P., Reisky. B., 2018). Penguatan Pendidikan Karakter menjadi kebijakan nasional yang harus diimplementasikan pada setiap pelatihan dalam rangka peningkatan kompetensi guru, (Miyarso, 2019).

Dilain sisi, pemerintah menargetkan pada tahun 2030 guru harus meraih gelar profesional sejumlah 98% dari total keseluruhan guru yang ada di Indonesia, hal ini akan sangat berdampak pada pencapaian angka yang sangat fantastis tersebut, sebab membutuhkan kerja keras, mencurahkan pemikiran dan waktu, tenaga serta melibatkan banyak pihak terutama dosen LPTK dan berbagai fasilitas seperti: spada moodle, koneksi internet, jaringan listrik, fasilitas yang harus disediakan untuk mendukung kelancaran program tersebut, sementara itu pada posisi mahasiswa PPG terutama mereka yang berdomisili di daerah, masih sangat rentan dengan terjadinya hal-hal yang mengakibatkan

terputus jaringan internet, listrik kurang mendukung dan sejumlah fasilitas untuk mendukung kelancaran perkuliahan selama mengikuti kegiatan PPG tersebut.

Sesuai dengan fakta dan realita yang terjadi pada guru profesional yang mengikuti kegiatan PPG khususnya pada LPTK Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, peneliti melihat hal ini sangat menjadi suatu keluhan dan hambatan yang terjadi yakni yang terkait dengan permasalahan guru – guru yang ada di daerah, berbagai kendala sangat sering dihadapi oleh guru terutama yang ada di daerah-daerah diantaranya: a) faktor usia relatif rentan memasuki usia 50 tahun, b) dukungan keluarga dan satuan Pendidikan, c) faktor jaringan internet, listrik PLN yang tidak menentu, d) kondisi alam yang kurang bersahabat, e) kurangnya penguasaan teknologi IT, dan lain sebagainya

Gambaran umum, pola dan kerangka berpikir penelitian



Gambar 2.1 Pola dan Kerangka Pemikiran

Mengkaji berbagai persoalan ilmiah diatas maka, penulis dapat mengungkapkan kepermukaan terutama yang terkait: a) faktor usia relatif rentan memasuki usia 50 tahun, b) dukungan keluarga dan satuan Pendidikan, c) faktor jaringan internet, listrik PLN yang tidak menentu, d) kondisi alam yang kurang bersahabat, e) kurangnya penguasaan teknologi IT, dan lain sebagainya

METODE PENELITIAN

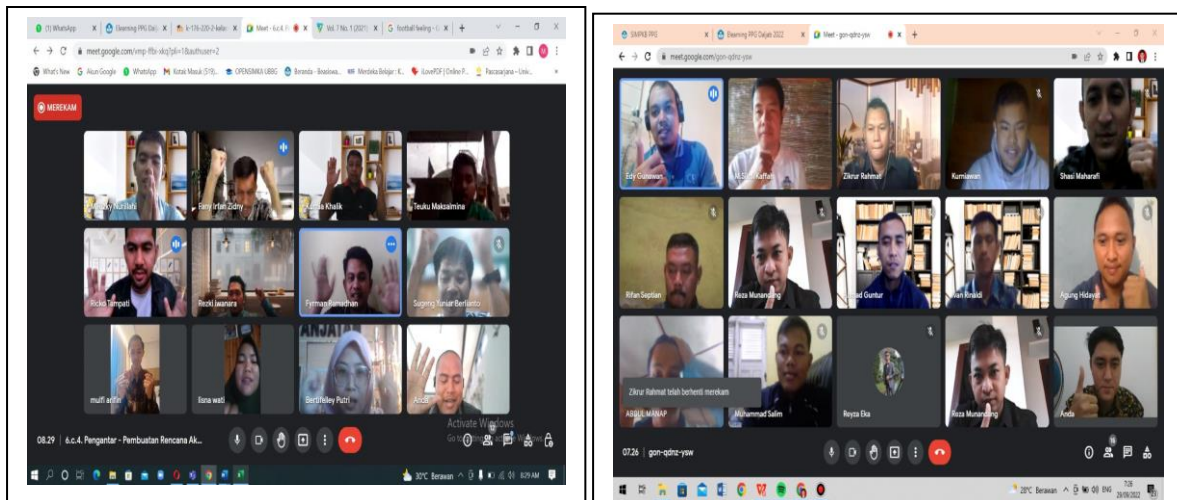
Metode yang dipergunakan dalam kajian penelitian ini adalah metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, populasi dan sampel seluruh mahasiswa PJOK PPG berjumlah 105 dan sampel yang dipergunakan 105 mahasiswa (*total sampling*), instrument digunakan adalah via goole formulir, teknik analisis data dengan menjawab dan mengurutkan pertanyaan melalui responden, kemudian di urutkan kedalam hasil kajian penelitian sebagaimana yang diharapkan dalam penelitian ini, (Pham et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian sebagaimana yang telah diperoleh dilapangan, maka dapat dideskripsikan terutama yang terkait: a) faktor usia relatif rentan memasuki usia 50 tahun, b) dukungan keluarga dan satuan pendidikan, c) faktor jaringan internet, listrik PLN yang tidak menentu, d) kondisi alam yang kurang bersahabat, e) kurangnya penguasaan teknologi IT, dan lain sebagainya, hal ini semua akan terjawab, ketika mereka telah memulai perkuliahan dan mereka telah mengungkapkan berbagai keluhan dalam *zoom/ g-meet* selama perkuliahan, namun kemudian bersama dosen dan guru pamong, dengan rincian kegiatan melalui *Learning Management System (LMS)* diantaranya:

- 1) Pedalaman materi, beberapa substansi indikator didalamnya:
 - a. Identifikasi masalah
 - b. Eksplorasi penyebab masalah,
 - c. Penentuan penyebab masalah,
- 2) Desain pembelajaran inovatif, dengan rincian kegiatan didalamnya:
 - a. Eksplorasi alternatif solusi
 - b. Penentuan solusi
 - c. Pembuatan rencana aksi,
 - d. Pembuatan rencana evaluasi, dan
 - e. Kegiatan mengajar dalam kelompok kecil, *peerteaching*
- 3) Pelaksanaan kegiatan uji komprehensif,
 - a. Refleksi pembelajaran dan pembuatan rencana evaluasi
 - b. Remedial
- 4) Praktik pengalaman lapangan, PPL
 - a. Pelaksanaan rencana aksi dan rencana evaluasi, dan
 - b. Refleksi akhir (komprehensif) dan rencana tindak lanjut (RTL)

Berikut kegiatan perkuliahan selama daring bersama dosen dan guru pamong, kegiatan ini dilaksanakan melalui online sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pihak GTK pusat dan menyesuaikan dengan LPTK (Universitas Bina Bangsa Getsempena).

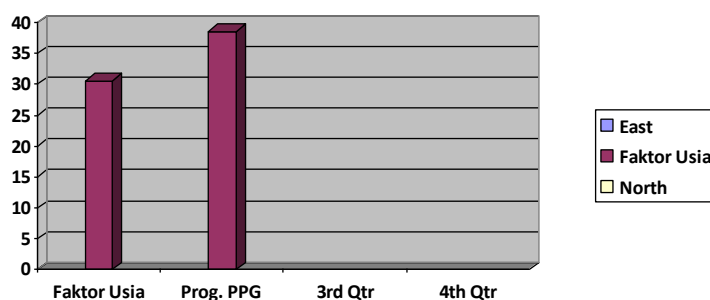


Sumber: Selama perkuliahan PPG online kategori 2

Faktor Penghambat

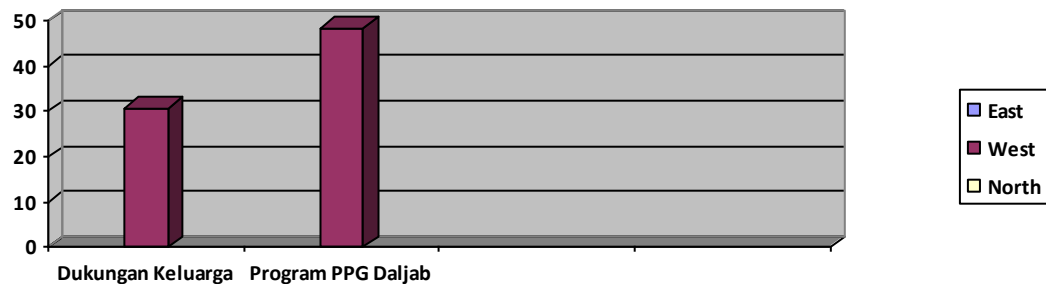
Ungkapan dan penjelasan mahasiswa PPg Dalam Jabatan yang mengikuti perkuliahan dengan kampus tujuan adalah Universitas Bina Bangsa getsempena, diantaranya: a) faktor usia relatif rentan memasuki usia 50 tahun, b) dukungan keluarga dan satuan Pendidikan, c) faktor jaringan internet, listrik PLN yang tidak menentu, d) kondisi alam yang kurang bersahabat, e) kurangnya penguasaan teknologi IT, dan lain sebagainya.

- 1) Para peserta PPG notabenenya adalah berasal dari kalangan para yang relative usia lima puluh tahun (50 tahun) keatas, maka jika dipersentasekan mencacapai pada kisaran:



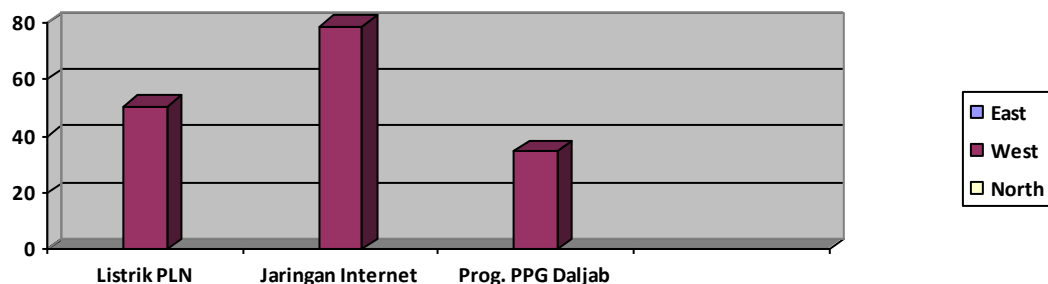
2) Faktor Dukungan Keluarga

Tidak menutup kemungkinan faktor dukungan keluarga juga sangat memengaruhi semangat, focus dan konsentrasi terhadap apa yang dilakukan selama berlangsung kegiatan PPG Dalam Jabatan, berikut ulasannya:



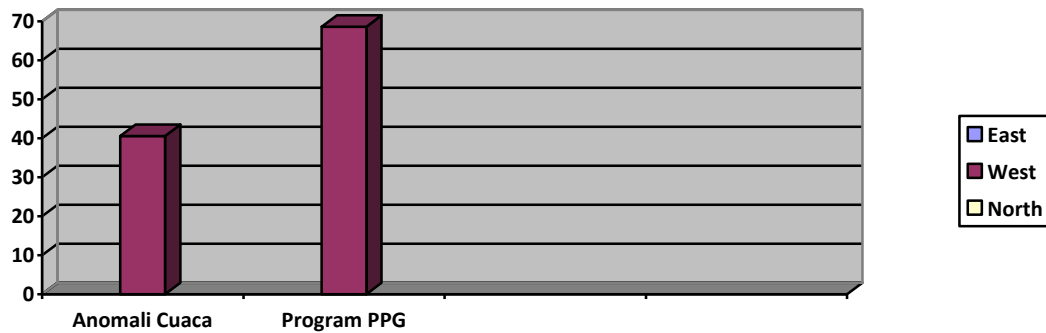
3) Faktor Listrik dan Koneksi Internet

Faktor yang paling sering terjadi terutama bagi para mahasiswa PPG di daerah adalah jaringan internet, listrik PLN yang tidak menentu, penyebab ini sudah sangat sering dikeluhkan oleh kalangan para mahasiswa hampir setiap hari, bahkan setiap minggunya keluhan tersebut bermunculan, sebab begitu listrik padam, maka koneksi internet langsung terputus dengan sendirinya sehingga tidak bisa melanjutkan aktivitas kegiatan belajar PPG Dalam Jabatan, berikut rinciannya:



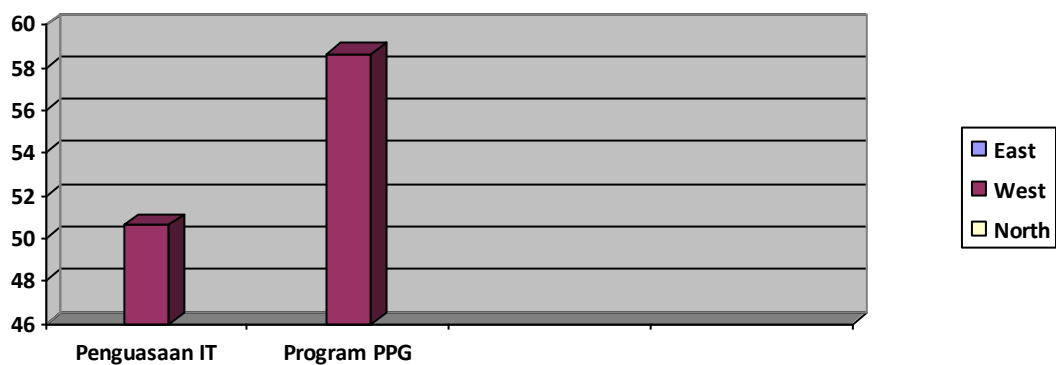
4) Kondisi Alam kurang Bersahabat

Faktor ini tidak dapat diprediksi sebab terjadi pada waktu tidak menentu, dapat dikatakan terjadinya tergantung cuaca, bisa saja cuacanya cerah, baik namun kemudian berubah menjadi mendung, hujan petir, angin kencang dan lain sebagainya, artinya memang terjadi dan tidak bisa diprediksikan, pada waktu tertentu, namun hal ini terjadi pada satu minggu sekali atau pertengahan sebulan sekali,



5) Kurangnya penguasaan teknologi IT

Hal ini memang bersifat pribadi, namun kurangnya penguasaan teknologi IT memang terjadi pada masing-masing mahasiswa peserta PPG, tidak menutup kemungkinan saat mereka login ke LMS, secara synchronous dan assynicronous serta saat editing video dan proses transfer tugas ke Learning Management Sysistem (LMS), hal ini dapat dilihat:



Secara aktual hasil pengambilan data penelitian rata - rata guru menunjukkan jawabannya Guru PPG PJOK merasa sangat terhambat oleh beberapa factor sebagaimana yang telah disebutkan diatas (73%) seperti: a) koneksi jaringan internet, b) faktor usia c) factor cuaca, d) Faktor keterbatasan arus listrik atau pemadaman listrik secara bergilir, e) berbagai faktor dukungan keluarga. terutama mereka yang ada didaerah, sedangkan mereka yang ada diperkotaan merasa aman, nyaman namun hanya dari segi dukungan keluarga, waktu yang tersedia (hanya menyita waktu di PPG), demikian hal - hal lainnya yang sifatnya menghambat dalam mengikuti kegiatan program PPG terutama bagi mereka yang berasal dari daerah pedalaman, seperti mahasiswa yang berasal dari daerah: a. Ngada, NTT, b. Padang, Sumatera Barat, c. Ogan Hilir, Pekanbaru, d. Papua, e. Aceh ada juga beberapa daerah pedalaman seperti : Aceh Besar, Gayo Lues, Simeulue, Aceh Barat, Aceh Pidie (Tangse, Beungga, Gintong, Padang Tiji).

Alternatif solusi yang diberikan dosen dan guru pamong diantaranya adalah, seperti:

- a. Hijrah ke lokasi perkotaan,
- b. Meningkatkan kapasitas jaringan internet,
- c. Membuat MoU dengan pihak sekolah asal, kantor PLN terdekat untuk memastikan agar listrik tidak dipadamkan saat jam/hari tertentu,
- d. Memohon izin ke pihak keluarga asal, agar senantiasa memberikan izin selama mengikuti kegiatan PPG Dalam Jabatan dan Pra Jabatan yang banyak menyita waktu,
- e. Meningkatkan kapasitas penggunaan teknologi informasi seperti jaringan computer, operasional laptop, LMS, *editing video*, penggunaan camera DSLR, aplikasi video editing, instalasi aplikasi youtube, penggunaan media sosial, dll
- f. Meningkatkan literasi, numerasi, TPACK dan ICT
- g. Memperluas jejaring dengan rekan sejawat dan guru sebidang studi dan lain sebagainya,
- h. Meningkatkan ibadah dan berdoa kepada Allah SWT,

Maka oleh karenanya guru wajib menguasai ICT dan TPACK terutama dalam pemecahan masalah Pendidikan dan pelaksanaan perkuliahan selama mengikuti program PPG khususnya yang telah memilih LPTK kampus Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, dengan harapan agar dapat mengikuti perkuliahan dengan maksimal dan mampu menerapkan ilmu pengetahuan pasca pelaksanaan PPG Dalam Jabatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Bentuk konklusi yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah secara actual hasil penelitian rata - rata guru menunjukkan jawabannya Guru PPG PJOK merasa sangat terhambat oleh beberapa factor sebagaimana yang telah disebutkan diatas (73%) seperti: a) koneksi jaringan internet, b) faktor usia c) factor cuaca, d) Faktor keterbatasan arus listrik atau pemadaman listrik secara bergilir, e) berbagai faktor dukungan keluarga. terutama mereka yang ada didaerah, sedangkan mereka yang ada diperkotaan merasa aman, nyaman namun hanya dari segi dukungan keluarga, waktu yang tersedia (hanya menyita waktu di PPG), demikian hal - hal lainnya yang sifatnya menghambat dalam mengikuti kegiatan program PPG terutama bagi mereka yang berasal dari daerah pedalaman, seperti mahasiswa yang berasal dari daerah: a. Ngada, NTT, b. Padang, Sumatera Barat, c. Ogan Hilir, Pekanbaru, d. Papua, e. Aceh ada juga beberapa daerah pedalaman seperti: Aceh

Besar, Gayo Lues, Simeulue, Aceh Barat, Aceh Pidie (Tangse, Beungga, Gintong, Padang Tiji).

Saran – Saran

Alternatif saran-saran yang diberikan dosen dan guru pamong diantaranya adalah, seperti:

1. Hijrah ke lokasi perkotaan,
2. Meningkatkan kapasitas jaringan internet,
3. Membuat MoU dengan pihak sekolah asal, kantor PLN terdekat untuk memastikan agar listrik tidak dipadamkan saat jam/hari tertentu,
4. Memohon izin ke pihak keluarga asal, agar senantiasa memberikan izin selama mengikuti kegiatan PPG Dalam Jabatan dan Pra Jabatan yang banyak menyita waktu,
5. Meningkatkan kapasitas penggunaan teknologi informasi seperti jaringan computer, operasional laptop, LMS, *editing video*, penggunaan camera DSLR, aplikasi video editing, instalasi aplikasi youtube, penggunaan media sosial, dll
6. Meningkatkan literasi, numerasi, TPACK dan ICT
7. Memperluas jejaring dengan rekan sejawat dan guru sebidang studi dan lain sebagainya,
8. Meningkatkan ibadah dan berdoa kepada Allah SWT,

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyana, Yoki., Ari. P., Reisky. B., Z. (2018). Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Ketrampilan Berpikir Tingkat Tinggi Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi. *Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 90.
- De Vries, J. A., Dimosthenous, A., Schildkamp, K., & Visscher, A. J. (2022). The impact on student achievement of an assessment for learning teacher professional development program. *Studies in Educational Evaluation*, 74(July), 101184. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2022.101184>
- Hatuye, T., Ferede, T., & Habtemariam, T. (2022). Heliyon English language teachers ' engagement in and preference for experiential learning for professional development. *Heliyon*, 8(July), e10900. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10900>
- Huang, B., Siu-Yung Jong, M., Tu, Y. F., Hwang, G. J., Chai, C. S., & Yi-Chao Jiang, M. (2022). Trends and exemplary practices of STEM teacher professional development programs in K-12 contexts: A systematic review of empirical studies. *Computers and Education*, 189(July), 104577. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104577>
- Lailatussaadah, L., Fitriyawany, F., Erfiati, E., & Mutia, S. (2020). Faktor-Faktor Penunjang Dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring (Online) Ppg Dalam Jabatan (Daljab) Pada Guru Perempuan Di Aceh. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 6(2), 41. <https://doi.org/10.22373/equality.v6i2.7735>
- Miyarso, E. (2019). Perancangan Pembelajaran Inovatif. *Modul 4*, 1–142.
- Muhtadi, A. (2019). *Modul 3. Pembelajaran Inovatif (Modul Pendidikan Profesi Guru)*. 30.
- Oppi, P., & Eisenschmidt, E. (2022). Developing a professional learning community through teacher leadership: A case in one Estonian school. *Teaching and Teacher Education: Leadership and Professional Development*, 1(September), 100011. <https://doi.org/10.1016/j.tatelp.2022.100011>
- Pham, K. T., Dung, B. X., & Ngo, T. Q. (2022). The impact of globalization and modernization of laws and theories on the modernization of philosophy in Vietnam: mediating role of modern societies. *Heliyon*, 8(9), e10680. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10680>
- Pujiriyanto. (2019). MODUL 2 “Peran Guru Dalam Pembelajaran Abad 21.” *Modul 2 PPG*, 168.
- Rambitan, V. M. M., & Hardoko, A. (2016). Pengembangan disain manajemen untuk efektifitas implementasi pelaksanaan program Pendidikan Profesi Guru (PPG) di daerah perbatasan Propinsi Kalimantan Timur dan Utara. *Proceeding Biology Education Conference*, 13(1), 388–398.
- Teknologi, D. A. N., Daljab, P. P. G., & Tahun, K. I. (2022). *Pembahasan Aktivitas Pendalaman Materi Ppg Dalam Jabatan Tahun 2022*.



**PENGUNAAN MEDIA LOOSE PARTS UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA ANAK KELOMPOK B
TK TUTWURI HANDAYANI**

YuliaFajri¹, Hamli Darmi², Ana Mujriati³

¹TK Tgk Chik Pante Kulu

²TK Nurul Iman Kota Banda Aceh

³Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh

Abstrak

Latar penelitian ini bermula dari kegelisahan peneliti terhadap kurangnya kemampuan motorik halus peserta didik, serta kurangnya kemampuan peserta didik dalam menuangkan ide dan kreativitas mereka tanpa bantuan guru. proses pembelajaran, seperti anak belum bisa menggerakkan jari tangan secara maksimal ketika membuat lingkaran, meniru garis, menyusun balok, melipat ataupun menggunting. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan media loose parts pada anak kelompok B TK TUTWURI HANDAYANI. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) menggunakan jenis penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis and Taggart. Hasil yang diperoleh dari penelitian tindakan ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan motorik halus peserta didik setelah menggunakan media loose parts. Hal ini berdasarkan presentase yang didapat oleh peneliti dari hasil observasi di lapangan. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, dari dua siklus tersebut terjadi peningkatan sebagai berikut, peningkatan kemampuan anak dalam motorik halus pada masing-masing siklus. Pada pra siklus capaian diperoleh Pra siklus persentase 33,3 %, pada siklus I dengan persentase 75% dan capaian pada Siklus II sebesar 91%.

Kata Kunci: Media Loose Parts, Kemampuan Motorik Halus

Abstract

The background of this study stems from the researcher's anxiety about the lack of fine motor skills of students, as well as the lack of students' ability to express their ideas and creativity without the help of teachers. learning process, such as children have not been able to move their fingers optimally when making circles, imitating lines, arranging blocks, folding or cutting. The purpose of this study was to determine the application of loose parts media to group B children of TUTWURI HANDAYANI Kindergarten. This research is a classroom action research (PTK) using a type of research developed by Kemmis and Taggart. The results obtained from this action study showed that there was an increase in students' fine motor skills after using loose parts media. This is based on the percentage obtained by researchers from the results of observations in the field. This study consisted of 2 cycles, from the two cycles there was an increase as follows, increasing the child's ability in fine motor skills in each cycle. In the pre-cycle achievement obtained Pre-cycle percentage of 33.3%, in cycle I with a percentage of 75% and achievements in Cycle II of 91%.%

Keywords: Media Loose Parts, Fine Motor Skills

*correspondence Address

E-mail: yulifajri75@gmail.com

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki potensi yang bisa dikembangkan menjadi anak yang tumbuh cerdas. Namun mengembangkan potensi anak tidaklah mudah karena setiap anak memiliki karakteristik tertentu yang unik tidak sama dengan orang dewasa (Untara & Somawati, 2020), mereka selalu bergerak aktif, dinamis, antusias, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap apa yang mereka lihat, dengar, rasa, dan mengeksplorasi segala sesuatu yang belum mereka ketahui (Syahrul & Nurhafizah, 2021)

Ada beberapa aspek perkembangan yang perlu distimulasi, salah satunya yaitu perkembangan motorik halus (Untara & Somawati, 2020). Oleh karena itu, dibutuhkan banyak stimulus bagi anak yang memerlukan kemampuan motorik halusnya agar tidak mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan gerakan tangan dan jari-jemarnya (PH et al., 2018). Motorik halus anak harus dikembangkan pada usia empat sampai lima tahun (Sidabutar & Siahaan, 2019). Koordinasi mata dan tangan semakin baik, anak sudah dapat menggunakan kemampuan motorik halus dengan bantuan orang dewasa seperti: anak memasukan benang ke lubang papan jahit, menggambar, mewarnai, menempel, mencocok, menulis, melipat, dan lain sebagainya. Peroses pembelajaran yang terjadi lebih kepada kegiatan mewarnai yang memerlukan perkembangan motorik halus. Ketika anak tidak memiliki kemampuan motorik halus maka mereka akan malas, menjadi bosan, pasif, dan malas mengerjakan kegiatan mewarnai dan anak merasa kegiatan tersebut tidak menarik.

Padahal sangat penting bagi anak untuk mengembangkan motorik halus agar dapat mengontrol koordinasi mata dengan tangan. Apabila kegiatan yang dilakukan hanya mewarnai maka motorik halus anak akan lambat untuk berkembang. Kegiatan seperti ini masih jarang dilakukan seperti, menggambar, menempel, mencocok, mengecap, melipat dan lain-lain. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada awal ajaran baru tahun 2021/2022 ditemukan adanya permasalahan yang memerlukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut yang mana yaitu belum optimalnya kemampuan motorik halus anak. Hal ini terlihat masih terkendalannya anak dalam menggerakkan jari-jemarnya pada saat membuat lingkaran, meniru garis (tegak, miring kiri-kanan, putus-putus, lengkung), menyusun balok, melipat, dan menggunting. Serta mereka belum mampu melakukan kegiatan eksplorasi membentuk sesuatu, ketika guru memberikan tugas kegiatan eksplorasi, anak hanya bisa meniru apa yang dibuat oleh guru, ide kreasi anak belum muncul dengan baik sehingga tugas yang diberikan cenderung memiliki kesamaan antara anak yang satu dengan yang lain.

Anak dikatakan mampu dalam kegiatan motorik halus ketika dapat diukur melalui indikator yang telah ditetapkan yaitu meniru bentuk, Melakukan Eksplorasi dengan berbagai kegiatan menggunakan media, Menggunakan alat tulis dengan benar dan Menempel Gambar Dengan Tepat. Indikator ini akan dijadikan sebagai acuan untuk mengukur kemampuan motorik halus anak di TK TUTWURI HANDAYANI

Oleh karena itu, agar permasalahan tersebut dapat teratasi maka perlu dilakukan sebuah upaya, salah satunya adalah dengan menggunakan media pembelajaran. Media pada pembelajaran adalah stimulus yang tepat untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak supaya dapat berkembang dengan sempurna (Primayana, 2020), sebagai solusi terbaik untuk meningkatkan motorik halus siswa (Fitriyah et al., 2021). Ada banyak cara yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah, salah satunya adalah menggunakan ragam media yang dapat menunjang proses pembelajaran salah satunya adalah dengan menggunakan media yang mudah dicari dan hemat biaya salah satunya adalah dengan menggunakan media loose part.

Loose Parts diartikan sebagai bahan-bahan yang terbuka, dapat dipisahkan, dapat dijadikan satu kembali, dibawa, digabungkan, dirancang ulang, dijual, dipindahkan dan digunakan sendiri ataupun digabungkan dengan bahan – bahan lain yang mudah ditemukan di lingkungan sehari (Fitriyah et al., 2021). Dapat berupa benda alam ataupun sintetis. Ketika anak membuat dengan Loose Parts, anak bisa memainkan Loose Parts sesuai dengan keinginan anak. Anak mudah menggeser benda – benda yang ditaruhnya di suatu tempat sebagai komponen dari satu bentuk tertentu. Permainan dengan media ini dapat melatih kemampuan motorik halus anak.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk meningkatkan motorik halus anak melalui penggunaan media Loose Parts dan pembelajaran dengan memanfaatkan media ini belum pernah dilakukan di TK TUTWURI HANDAYANI Samahani, Leupung Cut, Kec. Kuta Malaka, Kabupaten Aceh Besar.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian yang diungkapkan oleh Kemmis dan Taggart yang merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Model ini dapat mencakup beberapa siklus yaitu siklus 1 dan siklus II. Pada setiap siklus yang dilaksanakan ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh peneliti, yakni planning atau perencanaan, pelaksanaan dan observasi, refleksi, serta revisi perencanaan.

Adapun Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah anak TK TUTWURI HANDAYANI Samahani, Leupung Cut, Kec. Kuta Malaka, Kabupaten Aceh Besar, Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2022 tahun pelajaran 2021/2022. Sabyek penelitian tindakan kelas ini adalah anak kelas B berjumlah 21 orang anak 12 orang laki-laki dan 9 perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan penilaian hasil karya. Observasi bertujuan untuk mengamati aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru dan anak saat proses pembelajaran berlangsung. Wawancara kepada guru dan anak untuk mendapatkan data mengenai respon terhadap pengaplikasian media *Loose Parts* dalam pembelajaran motorik halus. Penelitian ini dilaksanakan pada beberapa siklus.

Dari hasil observasi yang dilakukan terkait dengan kemampuan motorik halus terbilang masih cukup rendah, sebagian anak belum mampu menggunakan alat tulis dengan benar dalam menulis namanya, anak juga masih bingung ketika diminta bereksplorasi dengan menggunakan bahan dan alat menjadi hasil karya sesuai dengan pemikiran dan imajinasi mereka. Tugas yang dibuat anak cenderung sama antara anak yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan capaian penilaian pra siklus sebanyak 21 orang anak TK TUTWURI HANDAYANI Samahani, Leupung Cut, Kec. Kuta Malaka, Kabupaten Aceh Besar, dengan capaian anak dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 5 orang anak dengan capaian Berkembang Sangat Baik (BSB) persentase 33,3%, sebanyak 3 orang anak dengan capaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH) persentase 16,6%, sebanyak 3 orang anak Mulai Berkembang (MB) persentase 16,6% dan 10 orang anak dengan capaian Belum Berkembang (BB) persentase 66,6%. Melihat dari hasil siswa diatas maka peneliti berencana menggunakan media *Loose Parts* untuk meningkatkan kemampuan motorik halus. Bermain bagi anak usia dini merupakan suatu proses belajar dalam mengekspresikan diri tanpa paksaan dengan perasaan senang untuk mendapatkan pengalaman secara langsung dan menyenangkan.

1. Pelaksanaan tindakan siklus I

Pada siklus I ini, terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan tindakan siklus I ini dilaksanakan pada hari, Kamis dan Jumat

tanggal 7 dan 8 Juli 2022. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus pertama ini mempelajari tema Tanaman.

Dalam pertemuan siklus I ini ada dua pertemuan yang dilakukan oleh peneliti. Pada pelaksanaan siklus 1 pertemuan pertama, peneliti melaksanakan kegiatan berdasarkan perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan kegiatan yang dilakukan peneliti hasil kemampuan motorik halus anak pada siklus 1 pertemuan 1 dari 21 orang anak diperoleh sebanyak 4 orang anak memperoleh perolehan nilai Berkembang Sangat Baik (BSB), 3 orang anak dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sebanyak 4 orang dengan kategori penilaian Mulai Berkembang (MB) dan 10 orang anak dengan kategori penilaian Belum Berkembang (BB).

Tabel 4.1

Rekapitulasi Capaian Penilaian Motorik halus Siklus 1

Lingkup Perkembangan	Kategori	Jumlah	Persentase %
Kemampuan motorik halus	Berkembang Sangat Baik (BSB)	3	16,6%
	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	4	17,4%
	Mulai Berkembang (MB)	4	17,4%
	Belum Berkembang (BB)	10	48,6%
Total Anak		21	100%

Pada siklus 1 pertemuan pertama hasil perkembangan motorik halus siswa belum mencapai standar yang diinginkan oleh peneliti, sehingga peneliti melanjutkan penelitian ke tahap 2. Dengan beberapa perbaikan yang akan dilakukan, sehingga diharapkan dengan adanya refleksi pada tahap 1 ini mampu meminimalisir kegagalan yang terjadi pada tahap selanjutnya.

Kegiatan pembelajaran siklus I pertemuan II dilaksanakan pada tema lingkungan ku. Adapun hasil penelitian siklus I pertemuan kedua ini sebagai berikut:

Tabel 4.2

Rekapitulasi Capaian Penilaian Motorik halus Siklus 1 Pertemuan II

Lingkup Perkembangan	Kategori	Jumlah	Persentase %
Kemampuan motorik halus	Berkembang Sangat Baik (BSB)	12	58%
	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	7	32%

	Mulai Berkembang (MB)	0	0 %
	Belum Berkembang (BB)	2	10%
Total Anak		21	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan capaian kemampuan motorik halus anak pada siklus 1 pertemuan 2 dari 21 orang anak diperoleh sebanyak 12 orang anak memperoleh perolehan nilai Berkembang Sangat Baik (BSB), 7 orang anak dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 2 orang anak dengan kategori penilaian Belum Berkembang (BB).

Pada siklus 1 tahap pertemuan 2 ini, hasil yang diperoleh belum juga mencapai standar yang diinginkan oleh peneliti, sehingga kegiatan penelitian dilanjutkan ke siklus 2. Pada siklus 1 ada beberapayang direfleksi oleh guru dan peneliti. Pada kegiatan refleksi ini, peneliti bersama pendidik TK TUTWURI HANDAYANI berdiskusi mengenai pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Hasil refleksi yang telah di temukan pada siklus I diharapkan dapat memberikan perubahan yang lebih baik terhadap proses pembelajaran, yang pada nantinya akan dilaksanakan pada siklus II. Maka dari itu, perubahan ataupun penambahan kegiatan anak yang dilakukan nantinya juga harus berdasarkan pencapaian harapan dalam meningkatkan keterampilan anak dalam motorik halus. Dengan mencari solusi yang tepat terhadap kendala yang ditemukan dan dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam motorik halus.

2. Pelaksanaan siklus II

Pelaksanaan pembelajaran siklus II dilakukan di kelas B TK TUTWURI HANDAYANI pada hari, Rabu dan Kamis tanggal 10-11 Agustus Tahun 2022 Kegiatan pembelajaran pada siklus II dengan tema Binatang dengan sub tema Binatang disekitar kita.

Hasil penelitian yang dilakukan melalui kegiatan di siklus II pertemuan I yang diamati observer ialah seluruh kegiatan anak selama motorik halus, kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada tahapan siklus II berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan setelah melakukan perbaikan terhadap kekurangan pada siklus sebelumnya. Anak-anak lebih semangat mengikuti kegiatan pembelajaran karena media *Loose Parts* yang disediakan cukup beragam, sehingga anak memiliki banyak kesempatan untuk menggunakan ragam media yang telah disediakan. Hasil karya yang dibuat anak juga sudah beragam tidak lagi memiliki banyak kesamaan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Pada siklus II peningkatan terhadap kegiatan anak

memperoleh hasil yang baik. Melalui tindakan yang telah dilaksanakan, sudah dapat meningkatkan kemampuan anak dalam motorik halus.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan capaian kemampuan motorik halus anak pada siklus 1 pertemuan 1 dari 21 orang anak diperoleh sebanyak 16 orang anak memperoleh perolehan nilai Berkembang Sangat Baik (BSB), 3 orang anak dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Tabel 4.3

Rekapitulasi Capaian Penilaian Motorik halus Siklus 2

Lingkup Perkembangan	Kategori	Jumlah	Persentase %
Kemampuan motorik halus	Berkembang Sangat Baik (BSB)	16	91
	Berkembang Sesuai Harapan	5	8
	Mulai Berkembang (MB)		
	Belum Berkembang (BB)	0	0
Total Anak		21	

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus II, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan siklus II sudah berjalan dengan baik, terbukti dengan meningkatnya persentase perkembangan motorik halus siswa di TK TUTWURI HANDAYANI

Aktivitas pembelajaran sudah berjalan dengan kondusif anak antusias dan semangat mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu anak juga mampu menciptakan kreasi seni karya yang beragam dengan menggunakan media Loose Parts. Indikator pencapaian peneliti pada siklus II menunjukkan persentase sebesar 91 % pada kategori berkembang sangat baik, hal ini terlihat bahwa indikator yang ditetapkan sudah berhasil. Sehingga peneliti

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas dapat dilihat ketercapaian terjadi peningkatan kemampuan anak dalam motorik halus pada masing-masing siklus. Pada pra siklus capaian diperoleh Pra siklus persentase 33,3%, pada seiklus Siklus I dengan persentase 75% dan capaian pada Siklus II sebesar 91%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan yang berhubungan dengan penggunaan media loose pars dalam motorik halus, peneliti mengupayakan tindakan perbaikan pada setiap siklus hingga dicapai hasil yang maksimal sesuai dengan tahapan siklus perencanaan yang dibuat. Capaian setiap indikator mengalami peningkatan mulai dari sebelum diberlakukan tindakan dan setelah dilakukan tindakan penggunaan media loose pars. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada Kelompok B TK TUTWURI HANDAYANI mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak, hal ini berdasarkan hasil yang diperoleh, pra siklus sebelum adanya tindakan persentase hanya 33,3%, pada siklus I dengan persentase 61,53% dan capaian pada Siklus II sebesar 91%.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriyah, Q. F., Purnama, S., Febrianta, Y., Suismanto, S., & 'Aziz, H. (2021). Pengembangan Media Busy Book dalam Pembelajaran Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 719-727. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.789>
- PH, L., Armitasari, D., & Susanti, Y. (2018). Pengaruh Stimulasi Motorik Halus Terhadap Tahap Perkembangan Psikososial Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(1), 30-41.
- Primayana, K. H. (2020). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Berbantuan Media Kolase Pada Anak Usia Dini. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 4(1), 91-100. <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/purwadita.v4i1.544>
- Sidabutar, R. R., & Siahaan, H. (2019). Peningkatan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Pemanfaatan Media Daun dalam Kegiatan Pembelajaran. *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(1), 39-47. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/ataluna.v2i1.930>
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683-696.
- Untara, I. M. G. S., & Somawati, A. V. (2020). Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Hindu Di Desa Timpag Kabupaten Tabanan. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 333-358.



SOLUSI KELANCARAN PROSES BELAJAR MENGAJAR (PBM) "TARPUTSIJAN" DI SD NEGERI 2 LAMTEUBA

Iswani*¹ dan Mawardi*²

¹SD Negeri 2 Lamteuba

SD Negeri Mon Singet

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk; 1) Memaksimalkan tentang penerapan pelaksanaan proses pembelajaran di SDN 2 Lamteuba, 2) Mendiskripsikan tentang problematika yang dihadapi guru dan kepala sekolah dalam menerapkan proses pembelajaran, 3) Mendiskripsikan tentang solusi untuk mengatasi problematika guru dan kepala sekolah dalam menerapkan pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dapat melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif meliputi tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data, verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru, kepala sekolah dalam menerapkan pembelajaran meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi dan tindak lanjut. Dengan harapan agar proses pembelajaran di SD Negeri 2 Lamteuba berjalan aktif kreatif, menyenangkan serta prestasi sekolah semakin meningkat.

Kata Kunci: guru, kepala sekolah, pembelajaran

Abstract

The aims of this study were to: 1) Maximize the implementation of the learning process at SDN 2 Lamteuba, 2) Describe the problems faced by teachers and principals in implementing the learning process, 3) Describe solutions to overcome the problems of teachers and principals in implementing learning. The type of research used is a qualitative research method. Data collection techniques can be obtained through interviews, observation, and documentation. The data analysis technique used is an interactive model which includes three stages, namely data reduction, data presentation, and verification. Based on the results of the study it was found that the steps taken by teachers, principals in implementing learning include the planning stage, implementation stage, and evaluation and follow-up stage. increase.

Keywords: teacher, principal, learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar yang melibatkan guru, peserta didik dan lingkungan belajar yang efektif dengan tujuan menjadikan manusia yang bermartabat. Di Indonesia sesuai dengan amanat undang-undang dasar 1945 mengharuskan setiap warganya untuk mendapatkan Pendidikan yang layak baik di kota maupun di desa.

*correspondence Address

E-mail:

Dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional yang kemudian dilanjutkan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, disamping itu Menteri Pendidikan Nasional telah meluncurkan Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, di dalamnya mengatur tentang persyaratan kualifikasi dan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah. Kehadiran peraturan ini tampaknya bisa dipandang sebagai moment penting, serta memuat pesan dan amanat penting, bahwa sekolah harus dipimpin oleh orang yang benar-benar kompeten. Penugasan guru sebagai kepala sekolah telah ditulis dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 tahun 2010, menguraikan syarat-syarat dan tahapan yang harus dilalui seorang guru untuk dapat diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah. Pemerintah menerbitkan Permendikbud No. 6 Tahun 2018 ini sebagai upaya untuk menjamin mutu kepala sekolah dan pemenuhan standar kompetensi kepala sekolah sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 13 tahun 2007 tentang standar yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah yaitu: 1. Kepribadian ; Kemampuan yang mencerminkan pribadi yang baik, jujur, berwibawa, dan menjadi teladan bagi peserta didik serta berakhlak mulia. 2. Sosial : Kemampuan kepala sekolah dalam bergaul dan berkomunikasi dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua siswa, tenaga pendidik dan masyarakat sekitar. 3. Manajerial : Kemampuan kepala sekolah dalam mengelola sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. 4. Kewirausahaan : Kemampuan dalam menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah, bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah dan memiliki motivasi yang kuat untuk dapat sukses dalam melaksanakan tugas. 5. Supervise : Kemampuan dan pengetahuan kepala sekolah dalam merencanakan dan melaksanakan supervisi dalam upaya meningkatkan kualitas dan mutu sekolah.

Seorang Kepala Sekolah juga harus mampu memastikan proses belajar mengajar di sekolah berjalan dengan lancar baik dan efektif yang mendorong siswa mampu mengembangkan bakat dan minatnya, dan guru yang harus lebih terbuka menerima gagasan-gagasan siswa dan lebih berusaha menghilangkan ketakutan dan kecemasan yang menghambat bakat dan minat siswa.

Namun gambaran kondisi di lapangan, khususnya di SD Negeri 2 Lamteuba, masih terdapat beberapa faktor yang menghambat perkembangan pendidikan diantaranya :

kurangnya dorongan orang tua terhadap pendidikan anaknya, faktor lingkungan yang tidak mendukung sehingga banyak anak lebih suka bermain daripada bersekolah, faktor geografis

yang kurang menguntungkan, kemampuan ekonomi orang tua, masyarakat dibawah rata-rata.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis melakukan kajian yang berjudul " TARPUSIJAN" Solusi Kelancaran PBM di SD negeri 2 Lamteuba, dengan harapan mengajak masyarakat orang tua siswa untuk memahami pentingnya pendidikan disekolah terhadap anaknya. Serta memotivasi siswa untuk mengembangkan bakat dan minatnya disekolah Kegiatan ini dilaksanakan pada tahun 2015 di sekolah SD Negeri 2 Lamteuba yang terletak di desa Ateuk, kecamatan Seulimum, Kabupaten Aceh Besar, Propinsi Aceh. Sekolah ini didirikan pada tahun 1983 diatas tanah seluas 3960 m', saat ini peserta didik berjumlah 185 siswa dengan jumlah ruang sebanyak 8 rombel. Jumlah tenaga pendidik 15 orang, yang berstatus PNS 11 orang kepala sekolah 1 Orang, guru kelas 9 Orang, guru Mapel 1 Orang) dan guru Non PNS 7 orang. Memiliki 1 Orang Operator.

METODE PENELITIAN

Adapun strategi yang dilakukan dalam menyelesaikan/memecahkan masalah antara lain:1).Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi dilakukan dengan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru dalam proses belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler.2) Wawancara,: Menurut Sugiyono (2013:188), wawancara merupakan teknik pengumpulan data dimana pewawancara (peneliti) atau yang diberi tugas melakukan pengumpulan data dalam mengumpulkan data mengajukan suatu pertanyaan kepada yang diwawancarainya. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan bertujuan untuk menggali masalah dan kendala yang dihadapi oleh siswa.3). Studi dokumentasi: Dokumentasi sangat penting dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan kelancaran PBM. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dokumentasi berupa pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan observasi awal dapat dijelaskan bahwa, banyak siswa yang tempat tinggalnya jauh dari sekolah dan banyak siswa yang kurang mampu dari segi ekonomi, sehingga mereka tidak semangat dan berani kesekolah.Kurniawan (2014) menyatakan mantaat praktis menjeaskan bahwa hasil penelitian bermantaat memberikan sumbangan

pemikiran bagi pemecahan masalah yang berhubungan dengan topik atau tema sentral dari suatu penelitian

Dalam proses pelaksanaan ini, "TARPUTSIJAN" dilaksanakan untuk kelancaran proses belajar mengajar (PBM) dan untuk mengeksplorasi kemampuan, bakat, minat bahkan cita-cita yang diidam-idamkan siswa, serta digunakan sebagai wahana untuk mentransfer kemampuan dan ilmu pengetahuan sehingga dapat menimbulkan semangat dan motivasi serta menumbuhkan siswa yang berkarakter dan berprestasi.

Dalam pembelajaran sekolah dasar di daerah terpencil ini, yang dihadapi guru adalah siswa dengan berbagai karakter, dan kebiasaan yang selalu ingin bermain. Sehingga keinginan untuk sekolah kurang diperhatikan oleh orang tua dan lingkungan masyarakat. Berdasarkan pertimbangan di atas, penerapan "TARPUTSIJAN" ini sangat sesuai dengan kondisi geografis dan lingkungan masyarakat serta tahap perkembangan siswa.

Pelaksanaan "TARPUTSIJAN" telah menciptakan suatu perubahan positif, baik pada proses maupun hasil setelah kegiatan berlangsung sehingga dapat menunjang pada peningkatan prestasi siswa. dengan adanya "TARPUTSIJAN" Banyak siswa yang aktif masuk sekolah tanpa antar jemput lagi, banyak Siswa yang mampu menumbuhkembangkan bakat dan minatnya, telah mampu mengembangkan diri dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang kegiatan "TARPUTSIJAN" ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut : Kegiatan ini sangat bermanfaat dalam upaya pengembangan sekolah, kemampuan bakat dan minat siswa, serta orang tua termotivasi terhadap pendidikan anaknya, sekaligus mengupayakan agar semua guru dapat berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar (PBM) siswa dikelas masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI No.20 tahun 2003. Tentang Siatem Pendidikan Nasional*
- Depdiknas . (2007). *Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.*
- Depdiknas. (2010). *peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 tahun 2010, menguraikan syarat-syarat dan tahapan yang harus dilalui seorang guru untuk dapat diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah.*
- Depdikbud. (2018). No. 6 Tahun 2018 *upaya untuk menjamin mutu kepala sekolah dan pemenuhan standar kompetensi kepala sekolah*
- Sugiyono (2013:188), *wawancara dan observasi merupakan teknik pengumpulan data*
- Kurniawan (2014) *hasil penelitian bermantaat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemecahan masalah*